



Dr. Martin Müller

**KEBUDAYAAN DAN
PERKEMBANGAN EKONOMI**

Suatu Penelitian Empiris Lingkungan Budaya
dan Kemampuan-kemampuan Wiraswasta di
Tanah Papua, Indonesia (Nugini Barat)

Terjemahan dari bahasa Jerman

Marburg (Lahn) 2013

Terjemahan dari bahasa Jerman:

Dr. Martin Müller

Koreksi terjemahan:

Dr. Rainer Scheunemann

Publikasi ini berdasarkan judul asli:

Martin Müller, Kultur und ökonomische Entwicklung — Eine empirische Untersuchung kultureller Umwelt und unternehmerischer Fähigkeiten in der indonesischen Provinz Papua (West-Neuguinea), Verlag Görich & Weiershäuser, Marburg 2005

Judul asli sekaligus:

Disertasi Fakultas Ekonomi

Philipps-Universität (Universitas Philipps) Marburg 2005

Sampul buku dan halaman judul:

Gambar adalah motif dari Papua.

© Martin Müller 2013

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang | Alle Rechte vorbehalten | All rights reserved

DAFTAR ISI

	halaman
Daftar Isi	III
Daftar Gambar	VI
Daftar Lampiran	XI
Daftar Singkatan	XI
Kata Pengantar dari Jochen Röpke: Papua, Quo Vadis? Orang Papua antara Marginalisasi Ekonomi dan Pembangunan	XIII
Prakata	XIX
Prakata Edisi Bahasa Indonesia	XXI
Rangkuman Singkat	XXII
Kurzzusammenfassung in Deutsch	XXIII
Abstract in English	XXIV
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Permasalahan	1
1.2 Tujuan dan Struktur	4
1.3 Tanah Papua di Indonesia Bagian Timur	5
1.3.1 Geografi	5
1.3.2 Sejarah	5
1.3.3 Penduduk	7
1.3.4 Ekonomi	9
1.3.4.1 Syarat-syarat Kerangka Ekonomi	9
1.3.4.2 Produk Domestik Regional Bruto, Orientasi Ekonomi dan Taraf Pembangunan Papua Produk Domestik Regional Bruto	10
1.3.4.3 Peluang-peluang Investasi yang Produktif	13
1.3.5 Keterlibatan Orang Papua dalam Kehidupan Ekonomi dan Masyarakat	15
1.3.5.1 Kehadiran dalam Kehidupan Ekonomi dan Masyarakat	15
1.3.5.2 Syarat-syarat Kerangka Dasar suatu Pertumbuhan secara Mandiri	16
1.4 Rangkuman	18
2 LANDASAN TEORETIS	20
2.1 Logika Perkembangan Schumpeter dan Peranan Tindakan Wiraswasta	20
2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Wiraswasta	22
2.2.1 Lingkungan Budayawi dan Lingkungan Alam	23
2.2.2 Kemampuan-kemampuan	26
2.2.2.1 Kemampuan-kemampuan Fisik, Sosial, dan Kognitif	26
2.2.2.2 Kemampuan-kemampuan Motivatif	26
2.2.2.3 Kemampuan-kemampuan Wiraswasta	31
2.3 Rangkuman	33

3	METODE PENELITIAN EMPIRIS	35
3.1	Konsep Penelitian	35
3.2	Daerah-daerah Penelitian	35
3.3	Pemilihan Sampel	36
3.4	Penyusunan Angket	38
3.5	Pengumpulan Data Utama	39
3.6	Jangka Waktu Penelitian Lapangan	40
3.7	Analisa, Uraian, dan Diskusi Data-data Empiris	41
3.8	Rangkuman	42
4	PROFIL SOSIO-EKONOMI DAERAH-DAERAH PENELITIAN	43
4.1	Kontak dengan Lingkungan Budaya Asing	43
4.2	Ciri-ciri Produksi Alam	47
4.3	Prasarana	49
4.4	Ciri-ciri Rumah Tangga	49
4.4.1	Kelamin, Status Keluarga, dan Umur Kepala Rumah Tangga	49
4.4.2	Pendidikan Kepala Rumah Tangga	52
4.4.3	Bidang Pekerjaan dan Pembagian Kerja	54
4.4.4	Besarnya Rumah Tangga dan Angka Ketergantungan	57
4.4.5	Pendapatan Rumah Tangga	60
4.4.6	Keadaan Bendawi	62
4.4.6.1	Pakaian	62
4.4.6.2	Kepemilikan Rumah	63
4.4.6.3	Tabungan	66
4.4.6.4	Kendaraan	69
4.4.6.5	Kain Timur	70
4.4.6.6	Kekayaan	71
4.5	Ciri-ciri Produksi	73
4.5.1	Sarana Produksi	74
4.5.1.1	Tenaga Kerja	74
4.5.1.2	Alat-alat Kerja	76
4.5.1.3	Pupuk	78
4.5.1.4	Tanah	79
4.5.2	Produk-produk	82
4.5.3	Kadar Orientasi Subsistensi	84
4.5.4	Penguasaan Lingkungan Alam	87
4.5.5	Produktivitas	92
4.6	Rangkuman	93
5	LINGKUNGAN BUDAYA ASLI	96
5.1	Keterikatan pada Tradisi	96
5.2	Keyakinan Beragama	100
5.3	Kepercayaan terhadap Orang Lain	105

5.4	Egalitarianisme	111
5.5	Akumulasi Kekayaan	116
5.6	Penukaran Barang dan Jasa	123
5.6.1	Jenis-jenis Penukaran	123
5.6.2	Fungsi-fungsi Penukaran	124
5.6.3	Keterlibatan dalam dan Motivasi untuk Penukaran	126
5.6.4	Penukaran dalam Rangka Marga Besar	128
5.6.5	Indeks Sikap Membagi	140
5.6.6	Sikap Membagi dan Produktivitas	141
5.6.7	Penghindaran Penukaran	142
5.7	Pemahaman-pemahaman mengenai Perkembangan Ekonomi	143
5.8	Cara Penggunaan Sumber Daya	148
5.9	Rangkuman	150
6	KEMAMPUAN-KEMAMPUAN WIRASWASTA	154
6.1	Pertanggung Jawaban Sendiri	154
6.2	Kebutuhan akan Otonomi	157
6.3	Kesediaan untuk Menanggung Risiko	161
6.4	Kemauan untuk Memecahkan Persoalan	162
6.5	Kesediaan untuk Mengusahakan Diri	164
6.6	Antisipasi Kemungkinan-kemungkinan Masa Depan	169
6.7	Kemampuan Berinovasi	177
6.8	Kesediaan untuk Menunda Kesenangan	185
6.9	Motif-motif	188
6.9.1	Relevansi Motif Afiliasi, Motif Pengakuan, dan Otoritarianisme	188
6.9.1.1	Motif Afiliasi	188
6.9.1.2	Motif Pengakuan	189
6.9.1.3	Otoritarianisme	191
6.9.2	Motif Prestasi	194
6.10	Pemahaman-pemahaman dan Pengetahuan mengenai Kegiatan Seorang Pengusaha dalam Perekonomian Modern	202
6.11	Rangkuman	210
7	KEMAMPUAN DAERAH-DAERAH PENELITIAN UNTUK PERKEMBANGAN EKONOMI	215
8	CARA-CARA UNTUK MENGEMBANGKAN KEWIRASWASTAAN ORANG PAPUA	221
9	BEBERAPA CATATAN AKHIR	236
10	RANGKUMAN KESELURUHAN KARYA INI	239
	Lampiran	245
	Daftar Kepustakaan	293

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1: Letaknya Geografis Papua	6
Gambar 2: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Papua menurut Lapangan Usaha 1999	11
Gambar 3: Indikator-indikator Pembangunan Kabupaten-kabupaten Tanah Papua pada Tahun 1999 dan Kota Jayapura	13
Gambar 4: Pengeluaran Kredit, Simpanan Nasabah, dan Kadar Pemanfaatan Simpanan Nasabah melalui Pengeluaran Kredit pada Bank-bank di Papua 1972–2005	14
Gambar 5: Skema untuk Menjelaskan Tindakan Wiraswasta dan Perkembangan Ekonomi	23
Gambar 6: Papua dengan Desa-desa di mana Dikumpulkan Data	38
Gambar 7: Daerah-daerah menurut pernah atau tidaknya Tinggal di luar Wilayah Kecamatan	45
Gambar 8: Daerah-daerah menurut Lamanya Tinggal di luar Wilayah Kecamatan	45
Gambar 9: Daerah-daerah menurut Pemanfaatan Radio	46
Gambar 10: Daerah-daerah menurut Seringnya Mendengar Radio	47
Gambar 11: Daerah-daerah menurut Kelamin Kepala Rumah Tangga	50
Gambar 12: Daerah-daerah menurut Status Keluarga Kepala Rumah Tangga	50
Gambar 13: Daerah-daerah menurut Umur Kepala Rumah Tangga	51
Gambar 14: Daerah-daerah menurut Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	53
Gambar 15: Daerah-daerah menurut Pekerjaan Pokok Kepala Rumah Tangga	55
Gambar 16: Daerah-daerah menurut Pekerjaan Sampingan Kepala Rumah Tangga (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)	56
Gambar 17: Daerah-daerah menurut Besarnya Rumah Tangga	58
Gambar 18: Daerah-daerah menurut Jumlah Isteri pada Responden yang Berstatus Kawin	58
Gambar 19: Daerah-daerah menurut Angka Ketergantungan Rumah Tangga	59
Gambar 20: Daerah-daerah menurut Pendapatan Rumah Tangga	60
Gambar 21: Daerah-daerah menurut Sumber Pendapatan Utama Rumah Tangga	62
Gambar 22: Daerah-daerah menurut Sumber Pendapatan Utama dan Pekerjaan Pokok Kepala Rumah Tangga	62
Gambar 23: Daerah-daerah menurut Adanya Kepemilikan Rumah	63
Gambar 24: Jenis Rumah yang Dipakai (Daerah Dani)	65
Gambar 25: Daerah-daerah menurut Sumber Api untuk Memasak (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)	65
Gambar 26: Daerah-daerah menurut Nilai Milik Rumah	66
Gambar 27: Daerah-daerah menurut Adanya Tabungan	67
Gambar 28: Daerah-daerah menurut Bentuk Tabungan (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)	68
Gambar 29: Daerah-daerah menurut Jumlah Tabungan	68
Gambar 30: Daerah-daerah menurut Milik Kendaraan	69
Gambar 31: Daerah-daerah menurut Jenis Kendaraan	69
Gambar 32: Nilai Kain Timur (Daerah Maibrat)	71

Gambar 33:	Daerah-daerah menurut Kekayaan	72
Gambar 34:	Daerah-daerah menurut Kekayaan per Konsumen dalam Rumah Tangga	73
Gambar 35:	Konsentrasi Kekayaan per Konsumen dalam Rumah Tangga menurut Daerah	73
Gambar 36:	Daerah-daerah menurut Mempekerjakan Pekerja yang Dibayar Gaji	74
Gambar 37:	Daerah-daerah menurut Penggunaan Bantuan secara Gotong Royong	75
Gambar 38:	Daerah-daerah menurut Jumlah Tenaga Kerja	76
Gambar 39:	Daerah-daerah menurut Jumlah Alat Kerja Sendiri yang Dipakai untuk Membuat Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan	77
Gambar 40:	Daerah-daerah menurut Jumlah Alat Pertanian Sendiri yang Dipakai	77
Gambar 41:	Daerah-daerah menurut Penggunaan Pupuk	78
Gambar 42:	Daerah-daerah menurut Luasnya Lahan Pertanian untuk Produksi Makanan Pokok	81
Gambar 43:	Daerah-daerah menurut Pembuatan Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan	83
Gambar 44:	Daerah-daerah menurut Jumlah Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan yang Dihasilkan	83
Gambar 45:	Daerah-daerah menurut Jumlah Produk Pertanian yang Dihasilkan	84
Gambar 46:	Daerah-daerah menurut Pemakaian Jenis Tanaman atau Bibit yang sebelumnya belum Dikenal	84
Gambar 47:	Daerah-daerah menurut Kadar Orientasi Subsistensi pada Produksi Kerajinan Tangan dan Pertukangan	86
Gambar 48:	Daerah-daerah menurut Kadar Orientasi Subsistensi pada Produksi Pertanian	86
Gambar 49:	Daerah-daerah menurut Penguasaan Lingkungan Alam	88
Gambar 50:	Daerah-daerah menurut Keadaan Serba Kekurangan selama Lima Tahun Terakhir	89
Gambar 51:	Daerah-daerah menurut Seringnya Keadaan Serba Kekurangan	89
Gambar 52:	Daerah-daerah menurut Produktivitas Kerja	93
Gambar 53:	Daerah-daerah menurut Pentingnya Adat	99
Gambar 54:	Daerah-daerah menurut Kecemasan akan Sanksi Negatif karena Tidak Menaati Adat pada Responden yang Merasa Adat Penting atau Sangat Penting	100
Gambar 55:	Daerah-daerah menurut Keanggotaan Gereja	101
Gambar 56:	Daerah-daerah menurut Seringnya Mengunjungi Acara Gereja	102
Gambar 57:	Daerah-daerah menurut Pelaksanaan Praktek-praktek Animistis	104
Gambar 58:	Daerah-daerah menurut Pelaksanaan Praktek-praktek Animistis dalam Gereja-gereja	105
Gambar 59:	Daerah-daerah menurut Kepercayaan terhadap Orang yang bukan Anggota Marga Besar	108
Gambar 60:	Daerah-daerah menurut Kepercayaan terhadap Adik dan Kakak yang Tinggal dalam atau tidak di dalam Rumah Tangga	111
Gambar 61:	Daerah-daerah menurut Harapan untuk Mendapat Harta dari Orang yang Menonjol di antara Orang Lain	113
Gambar 62:	Daerah-daerah menurut Akibat untuk Seseorang yang Menonjol di antara Orang Lain dan tidak Memenuhi Harapan atas Mendapat Harta	114
Gambar 63:	Daerah-daerah menurut Kepuasan dengan Keadaan Bendawi Pribadi	117
Gambar 64:	Daerah-daerah menurut Keinginan untuk Menjadi lebih Kaya	118

Gambar 65:	Daerah-daerah menurut Orientasi Membagi pada Keinginan untuk Menjadi lebih Kaya	118
Gambar 66:	Bagian Responden pada Jumlah Total Responden yang Bersangkutan dengan Orientasi Membagi yang tidak Ada, Sebagian, atau Penuh, yang Berada dalam Ruang Lingkup Responden dengan Kekayaan yang paling Tinggi per Konsumen dalam Rumah Tangga, menurut Daerah	120
Gambar 67:	Daerah-daerah menurut Keharusan Pemberian Barang untuk Menjalin dan Mengesahkan Hubungan Sosial	125
Gambar 68:	Daerah-daerah menurut Keterlibatan dalam Penukaran Barang	126
Gambar 69:	Daerah-daerah menurut Keterlibatan dalam Penukaran Daya Kerja dalam Rangka Gotong Royong	127
Gambar 70:	Daerah-daerah menurut Alasan untuk Membagi Harta dengan Orang Lain (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)	128
Gambar 71:	Daerah-daerah menurut Kewajiban Membantu Anggota Marga Besar	129
Gambar 72:	Daerah-daerah menurut Kewajiban Membantu Anggota Marga Besar yang Malas	130
Gambar 73:	Daerah-daerah menurut Seringnya Pemberian Bantuan kepada Anggota Marga Besar yang Mengalami Keadaan Serba Kekurangan	134
Gambar 74:	Daerah-daerah menurut Jumlah Bagian dari Rp 100.000 yang Diberikan kepada Dua Peminta dari Marga Besar yang Datang secara Berturut-turut	135
Gambar 75:	Daerah-daerah menurut Pemberian Kembali untuk Pemberian dari Anggota Marga Besar yang Diterima Semula	136
Gambar 76:	Daerah-daerah menurut Nilai Pemberian Kembali Dibandingkan dengan Pemberian Semula Seorang Anggota Marga Besar	136
Gambar 77:	Daerah-daerah menurut Harapan atas Pemberian Kembali sebagai Balasan atas Pemberian kepada Anggota Marga Besar	137
Gambar 78:	Daerah-daerah menurut Rasa Malu seorang Kakak kalau Adik Dianggap Lebih Kaya	138
Gambar 79:	Daerah-daerah menurut Tepatnya Kakak Meminta Uang dan Barang Lain dari Adik karena Adik lebih Kaya	139
Gambar 80:	Daerah-daerah menurut Kewajiban Adik Menuruti Permintaan Kakak Sehubungan dengan Uang dan Barang Lain	139
Gambar 81:	Daerah-daerah menurut Sikap Membagi	140
Gambar 82:	Bagian Responden dari Jumlah Total Responden yang Bersangkutan dengan Sikap Membagi yang Tidak Ada atau Rendah, Menengah, atau Tinggi yang Berada di antara Responden dengan Produktivitas Kerja Tertinggi, di Ketiga Daerah Penelitian	141
Gambar 83:	Daerah-daerah menurut Persetujuan terhadap Hal Menyembunyikan Kekayaan supaya Orang Lain tidak Meminta	143
Gambar 84:	Daerah-daerah menurut Alat yang lebih Penting untuk Perkembangan Ekonomi	145
Gambar 85:	Daerah-daerah menurut Jalan Utama untuk ke luar dari Kemiskinan	145
Gambar 86:	Daerah-daerah menurut Penilaian Kemajuan	146
Gambar 87:	Daerah-daerah menurut Keperluan Imbalan untuk Tenaga Kerja dari Desa pada Proyek Pembangunan Desa yang Berguna untuk Seluruh Desa	147
Gambar 88:	Daerah-daerah menurut Penggunaan Uang, Air, Bahan Makan dll. secara Hemat	149
Gambar 89:	Daerah-daerah menurut Berapa banyak dari Milik Kepunyaan Perlu Dipelihara dengan Baik	150

Gambar 90:	Daerah-daerah menurut Jenis Sarana untuk Menjadi Kaya	155
Gambar 91:	Daerah-daerah menurut Larangan Berselisih Pendapat dengan Orang yang Mempunyai Kedudukan yang sama	158
Gambar 92:	Daerah-daerah menurut Larangan Berselisih Pendapat dengan Orang yang Mempunyai Kedudukan yang lebih Tinggi	159
Gambar 93:	Daerah-daerah menurut Kesiediaan untuk Menanggung Risiko	162
Gambar 94:	Daerah-daerah menurut Kemauan untuk Memecahkan Persoalan	163
Gambar 95:	Daerah-daerah menurut Kadar Mutu Kerja yang Ingin Dihasilkan	166
Gambar 96:	Daerah-daerah menurut Pemahaman terhadap Sikap Kerja yang tidak Menentu	168
Gambar 97:	Daerah-daerah menurut Jumlah Hari Istirahat setelah Tiga Hari Kerja dari Pagi sampai Malam	169
Gambar 98:	Daerah-daerah menurut Adanya Pemikiran mengenai Masa Depan	174
Gambar 99:	Daerah-daerah menurut Jumlah Hari antara Penentuan Tempat dan Pembukaan Kebun Baru	174
Gambar 100:	Daerah-daerah menurut Fokus dari Pengertian Waktu	175
Gambar 101:	Daerah-daerah menurut Indeks Alat Pengukuran Waktu	176
Gambar 102:	Daerah-daerah menurut Kadar Orientasi pada Waktu dan Masa Depan	177
Gambar 103:	Daerah-daerah menurut Potensi Hal-hal Baru untuk Mengganggu	180
Gambar 104:	Daerah-daerah menurut Kadar Inovasi Perumahan	181
Gambar 105:	Daerah-daerah menurut Penerapan Inovasi Pertanian oleh Petani Muda	182
Gambar 106:	Daerah-daerah menurut Akibat-akibat untuk Seorang Petani Muda yang Menerapkan Inovasi Pertanian melawan Kehendak Ayahnya (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)	183
Gambar 107:	Daerah-daerah menurut Kadar Kesiediaan untuk Menunda Kesenangan	186
Gambar 108:	Daerah-daerah menurut Jenis Pemakaian Sejumlah Uang sebesar Rp 100.000	187
Gambar 109:	Daerah-daerah menurut Motif Afiliasi	189
Gambar 110:	Daerah-daerah menurut Motif Pengakuan	191
Gambar 111:	Daerah-daerah menurut Otoritarianisme	194
Gambar 112:	Daerah-daerah menurut Motif-motif dari Segi Prestasi	195
Gambar 113:	Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Motif Keberhasilan, Motif Kegagalan, atau bukan Kedua Motif itu yang Berada di antara 10% Responden dengan Pendapatan Rumah Tangga Tertinggi per Bulan per Konsumen di Rumah Tangga, di antara 10% dengan Kekayaan Tertinggi per Konsumen di Rumah Tangga, di antara 10% dengan Produktivitas Kerja Total Tertinggi, atau di antara 10% dengan Produktivitas Kerja Produksi Subsistensi Tertinggi (Daerah Maibrat dan Kemtuk)	197
Gambar 114:	Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Motif Keberhasilan, Motif Kegagalan, atau bukan Kedua Motif itu yang Berada di antara Responden tanpa atau dengan Sikap Membagi Rendah, di antara Responden dengan Kadar Orientasi Tertinggi pada Waktu dan Masa Depan, di antara Responden yang Memakai Tanaman atau Bibit yang sebelumnya belum Dikenal, atau di antara Responden dengan Kadar Inovasi Perumahan yang Menengah atau Tinggi (Daerah Maibrat dan Kemtuk)	198
Gambar 115:	Daerah-daerah menurut Bantuan dari Pemerintah atau Bapak Angkat sebagai Syarat Utama untuk Menjadi Pengelola Kios	203

Gambar 116:	Daerah-daerah menurut Pengertian Fungsi Pengusaha	204
Gambar 117:	Daerah-daerah menurut Pengetahuan mengenai Cara Pencatatan dalam Kios atau Warung	205
Gambar 118:	Daerah-daerah menurut Pekerjaan yang Mempunyai Nama Baik	206
Gambar 119:	Daerah-daerah menurut Cara Terbaik untuk Perkembangan Kios	209
Gambar 120:	Daerah-daerah menurut Kadar Kemampuan untuk Perkembangan Ekonomi	215
Gambar 121:	Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Masa Tinggal yang Bersangkutan di Luar Wilayah Kecamatan Sendiri, yang Berada di antara para Responden yang Termasuk pada Tingkat Tertinggi masing-masing Daerah yang Dicapai pada Kemampuan untuk Perkembangan Ekonomi menurut Daerah	217
Gambar 122:	Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Seringnya Mendengarkan Radio per Minggu yang Bersangkutan, yang Berada di antara para Responden yang Termasuk pada Tingkat Tertinggi masing-masing Daerah yang Dicapai pada Kemampuan untuk Perkembangan Ekonomi menurut Daerah	217
Gambar 123:	Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Kadar Pendidikan yang Bersangkutan, yang Berada di antara para Responden yang Termasuk pada Tingkat Tertinggi masing-masing Daerah yang Dicapai pada Kemampuan untuk Perkembangan Ekonomi menurut Daerah	218
Gambar 124:	Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Kadar Kemampuan untuk Perkembangan Ekonomi yang Bersangkutan, yang pada Tingginya Produktivitas Kerja Termasuk pada 30% dari Responden yang paling Atas menurut Daerah	219
Gambar A1:	Daerah-daerah menurut Konsentrasi Kekayaan per Konsumen dalam Rumah Tangga (Kurva-kurva Lorenz)	248
Gambar A2:	Daerah-daerah menurut Jenis Alat Kerja Sendiri yang Dipakai untuk Membuat Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)	248
Gambar A3:	Daerah-daerah menurut Jenis Alat Pertanian Sendiri yang Dipakai (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)	249
Gambar A4:	Daerah-daerah menurut Jenis Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan tanpa Pembangunan Rumah (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)	249
Gambar A5:	Daerah-daerah menurut Jenis Produk Pertanian* (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)	250
Gambar A6:	Daerah-daerah menurut Jalan Utama untuk ke luar dari Kemiskinan	252
Gambar A7:	Daerah-daerah menurut Jenis Sarana untuk Menjadi Kaya (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)	253
Gambar A8:	Daerah-daerah menurut Perincian Pos-pos Pemakaian Rp 100.000 (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)	253
Gambar A9:	Daerah-daerah menurut Median atau Nilai Rata-rata Hitung dari Penyebaran Variabel	254

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1: Cara Pengutipan dan Pengaturan Catatan Kaki	245
Lampiran 2: Penjelasan mengenai Cara Uraian Data-data Empiris dan Perhitungan beberapa Variabel	245
Lampiran 3: Gambar-gambar yang Bersifat Melengkapi	248
Lampiran 4: Perhitungan Median dan Perincian mengenai Median dan Nilai Rata-rata Hitung	254
Lampiran 5: Katalog Pertanyaan (dalam bahasa Indonesia)	256

DAFTAR SINGKATAN

PDB	Produk Domestik Bruto
BMZ	Bundesministerium für wirtschaftliche Zusammenarbeit (Departemen Federal untuk Kerja sama Ekonomi dan Pembangunan di Jerman)
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
SPSS	Statistical Products and Services Solutions
UNDP	United Nations Development Programme
BAKORSTANAS	Badan Koordinasi Stabilitas Nasional
BAPPENAS	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
bdk.	bandingkan
bhs.	bahasa
BPS	Badan Pusat Statistik
CAMA	Christian and Missionary Alliance
dkk.	dan kawan-kawan
dll.	dan lain-lain
dlm.	dalam
Dr.	Doktor
GBI	Gereja Bethel Indonesia
GKI	Gereja Kristen Injili di Tanah Papua
GKII	Gereja Kemah Injil Indonesia
GPDI	Gereja Pentakosta di Indonesia
hlm.	halaman
IDT	Inpres Desa Tertinggal
Inc.	Incorporated
Intelpam	Intelijen dan Pengamanan
jld.	jilid
km	kilometer
KUD	Koperasi Unit Desa

KKN	Kuliah Kerja Nyata
m	meter
no.	nomor
P. T.	Perseroan Terbatas
PBB	Perserikatan Bangsa-bangsa
pnb.	penerbit
Prof.	Profesor
Rp	Rupiah Indonesia
s/d	sampai dengan
SD	Sekolah Dasar
SIL	Summer Institute of Linguistics
STIE	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMA	Sekolah Menengah Atas
tdk.	tidak
thn.	tahun
ttgl.	tertanggal
tsb.	tersebut
UKSW	Universitas Kristen Satya Wacana
UNESCO	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
US\$	Dolar Amerika Serikat
UU	Undang-undang
YPMD	Yayasan Pengembangan Masyarakat Desa
yg.	yang

KATA PENGANTAR

Papua, Quo Vadis? Orang Papua antara Marginalisasi Ekonomi dan Pembangunan

Dalam karya Martin Müller ini diteliti hubungan-hubungan antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi orang Papua di bagian Barat Nugini yang berada di wilayah kekuasaan Indonesia (tanah Papua). Sasaran karya tulis ini adalah mencari tahu sebab-sebab budaya secara ilmiah untuk posisi pinggiran (marginalisasi) bangsa asli Papua di dunia modern perekonomian Papua. Oleh karena itu, sudah pada bagian awal karyanya, penulis menyinggung hubungan yang bertentangan antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi. Berkaitan dengan ini tidak ada kekurangan kepustakaan. Kendatipun demikian ada kekurangan pendekatan-pendekatan yang praktis dan relevan yang sekaligus meyakinkan secara teoretis untuk menjelaskan proses pembangunan suatu daerah dan untuk menunjukkan apakah dan bagaimana intervensi dari luar (lewat pemerintah, lewat bantuan pembangunan, lewat akulturasi dan migrasi) berdampak pada proses pembangunan dari populasi yang diteliti.

Penulis disiapkan dengan sangat baik untuk permasalahan yang diteliti. Ia hidup selama delapan tahun di daerah yang diselidiki, ia menguasai bahasa pengantar, yaitu bahasa Indonesia, dan dalam fungsinya sebagai dosen ia memiliki kapasitas intelektual dan pengetahuan budaya mengenai obyek-obyek penelitiannya. Kombinasi ini tidaklah biasa dan bahkan adalah unik. Barangkali karya dari Martin Müller ini adalah satu-satunya sumber ilmiah tentang tema tersebut untuk jangka waktu yang panjang. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang Papua paling tidak secara ekonomi merupakan bangsa yang berada dalam proses kematian (seperti orang Indian di Amerika Utara dan penduduk asli di Australia) — karya dari Martin Müller ini mengandung banyak petunjuk ke arah itu. Dengan demikian karya penulis juga mempunyai nilai dokumentasi dan sejarah tersendiri yang berarti.

Untuk mendapat kesan mengenai mutu karya ini cukup untuk menyadari ”strategi pemerintah Indonesia” untuk pembangunan Papua yang sedang dipraktekkan atau dipikirkan.¹⁾ Saat kongres Amerika Serikat membahas resolusi tentang Papua (Irian Jaya) pada Juni 2005 dan bahkan memikirkan kemerdekaan provinsi ini, pemerintah Indonesia dengan kegiatan diplomatis yang meningkat mencoba mencegah hal ini karena masih mengingat fakta kehilangan provinsi Timor Timur beberapa tahun sebelumnya.²⁾ Di lain pihak ada ahli-ahli berkebangsaan Indonesia yang merumuskan soal-soal pembangunan daerah itu dengan sangat jelas³⁾, tetapi ketika berhadapan dengan pertanyaan ”Apa yang perlu dilakukan?” tidak ada jawaban yang lebih baik daripada apa yang sudah dikenal dan telah gagal⁴⁾.

Papua adalah obyek pengambilalihan aset untuk Indonesia. Untuk mendapat sumber daya mineral dan kayu tidak diperlukan pembangunan ekonomi bagi orang Papua itu sendiri. Ekonomi Zaman Batu dan ekonomi bahan mentah yang paling modern merupakan pasangan yang sangat cocok. Pembaruan-pembaruan juga tidak diperlukan. Dampak pengolahan dari ekonomi bahan mentah diimpor, sebagiannya juga dihasilkan di Papua (jasa, perdagangan), tetapi bukan melalui orang Papua asli, melainkan orang Indonesia dari kelompok etnis yang lain termasuk orang Cina yang datang dari luar Papua. Dari seluruh provinsi di Indonesia Papua

1) Bdk. Wolas Krenak, Papua dalam Bayang-bayang Pepera, Otsus, dan Pemekaran, Suara Pembaruan, 18 Agustus 2005, hlm. 11.

2) Kompas, 4 Agustus 2005, hlm. 2.

3) Vidhyandika Perkasa, Kongres AS dan Masalah Papua, Kompas, 4 Agustus 2005, hlm. 6.

4) Penulis-penulis Indonesia juga dengan terus terang menyebut soal-soal pembangunan Papua. Satu karangan (M Zaid Wayhudi, Ekonomi Kerakyatan yang Sulit Merakyat, Kompas, 29 Agustus 2005, hlm. 37) menyebut masalah-masalah untuk ”menciptakan” kewiraswastaan asli dan menulisi percobaan-percobaan yang pada akhirnya gagal.

memiliki persentase orang miskin yang terbesar, yaitu hampir empat puluh persen dari penduduk Papua berada di bawah garis kemiskinan Indonesia yang secara umum sudah rendah.¹⁾ Di pihak yang lain provinsi Papua kaya akan sumber daya mineral dan kayu, tetapi hanya sedikit dari kekayaan ini dinikmati penduduk asli. Di sini terlihat kasus khas dari "kekayaan pulau", di mana dampak pengolahan adalah sangat sedikit dan bahkan hampir tidak ada. Orang Indonesia sendiri meratapi keterbelakangan provinsi ini. Bahkan pertanian tidak berfungsi sesuai dengan harapan dan cita-citanya. Orang Papua harus dibiasakan dengan berat dengan penanaman padi. Orang asli tidak dapat dipakai sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja harus diimpor.²⁾ Sekali lagi pertanyaan yang terkenal yang diutarakan Lenin sebelum permulaan revolusi Oktober: "Apa yang perlu dilakukan?" Jawaban sementara diberikan Immanuel Kant: "Apa yang paling praktis adalah teori yang baik". Jelasnya: Lakukanlah pekerjaan rumah ilmiah dulu sebelum mengkritik politik dan ekonomi, karena kegagalan atau kemalasannya.

Pandangan sepintas kepada negara Papua yang lain (Papua Nugini) di seberang perbatasan menunjukkan keadaan yang sama: 85 persen dari penduduknya termasuk dalam kategori orang yang paling miskin di dunia walaupun ada kekayaan dan ekspor sumber daya mineral dan walaupun ada berbagai dukungan dari pemerintah Australia.³⁾ Hanya sekelompok kecil orang asli dan perusahaan-perusahaan internasional yang mendapatkan untung dalam skala yang besar.

Tidak ada satu provinsipun di Indonesia di mana ditebang lebih banyak kayu daripada di Papua. Apakah tidak mungkin menggunakan hasil-hasil penebangan kayu untuk membiayai kegiatan seperti yang diusulkan oleh penulis setelah melakukan pertimbangan teliti dari berbagai alternatif? Penduduk hanya mendapatkan sedikit dari hasil-hasil ekonomi bahan baku dan juga tidak banyak terlibat dalam produksi bahan baku itu. Juga negara Indonesia yang menurut konstitusinya adalah pemilik segala bahan baku hanya ikut serta sedikit saja. Keterlibatannya adalah sangat sedikit dalam penebangan kayu, karena yang mendominasi adalah ketidaksahan (illegal logging). Apa yang dimiliki negara pada akhirnya adalah tanah yang bebas kayu. Korupsi adalah hal yang biasa. Pemerintah menutup mata dan pegawai negerinya mendapat sebagian dari untung (sekitar sepuluh persen seluruh nilai tersebut).

Pertanyaan yang lebih mendasar adalah pertanyaan mengenai apakah pembangunan dapat diciptakan secara jangka panjang melalui intervensi dari luar, melalui "bantuan pembangunan", atau bahkan kalau disediakan oleh negara sendiri. Dunia ilmiah telah berselisih dalam jangka waktu yang lama secara teoretis dan empiris akan jawaban terhadap pertanyaan ini. Pengalaman Jerman Timur dan Italia Selatan di Eropa menunjukkan bahwa pembangunan yang diprakarsai dari luar cenderung gagal, walaupun keadaan semula jauh lebih baik (tahap pembangunan yang dicapai, adanya modal manusia dan sosial). Penulis memiliki posisi skeptis terhadap kemungkinan-kemungkinan politik pembangunan yang konvensional untuk mencapai kemajuan yang berarti atau setidaknya dapat menstabilkan jarak antara orang Papua dengan kelompok-kelompok etnis yang lain di Indonesia. Apa yang sebenarnya bisa dilakukan dan terutama *bagaimana*? Jawabannya adalah tidak mudah. Oleh karena itu penulis mencoba memberikan jawaban yang dikembangkan dalam beberapa bab secara teliti dan yang dikontrol oleh teori.

1) Buyung W Kusuma, Bisnis Migas Sarat Korupsi, Kompas, 13 Juli 2005, hlm. 17.

2) Kompas, 25 Agustus 2005, hlm. 23: Papua Butuh 5.000 Tenaga Penyuluh.

3) The Economist, 27 Agustus 2005, hlm. 28: Papua New Guinea: Thirty Years On.

Pada awalnya penulis memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai lingkungan alam dan geografi orang di Papua dan menulisi ciri-ciri kerangka politik (quasi kolonisasi melalui negara Indonesia dan para pendatang dari bagian-bagian Indonesia lainnya). Lewat penjelasan yang diberikan itu terbukalah suatu dunia yang selama ini tidak dikenal oleh pembaca. Orang Papua secara teknologis dan budaya berada pada tingkat Zaman Batu dan ciri khas kebudayaannya dalam skala besar tidak memperhatikan proses-proses alokasi, akumulasi, dan inovasi yang oleh dunia ilmiah dianggap sebagai hal yang lumrah di seluruh aturan ekonomi pasar.

Bab kedua mengandung dasar teoretis karya tulis ini. Terutama saya menganjurkan untuk memperhatikan *Gambar 5*. Gambar ini menyediakan pandangan menyeluruh mengenai keterkaitan variabel-variabel (yang nantinya dikumpulkan secara empiris). Titik berangkatnya adalah teori pembangunan Joseph Schumpeter, yaitu pendiri dari teori pembangunan modern. Dengan demikian hubungan kewiraswastaan dan pembaruan secara logis berada dalam pusat pertimbangan dan penelitian empiris. Dalam hubungan ini pertanyaan mengenai dorongan-dorongan tindakan seorang pengusaha mendapat penekanan khusus. Kalau "motif" untuk mendapat untung ditolak karena dapat diragukan secara empiris — dalam konteks pembangunan, bukan dalam ekonomi rutin yang ditandai hedonisme — maka terutama tinggallah motif prestasi sebagai calon yang serius. Schumpeter: "Tindakan yang giat adalah prinsip dasar dari perkembangan ekonomi".¹⁾ Hal ini pada masa kini juga dinyatakan oleh para ahli ilmu jiwa seperti David McClelland. Oleh karena itu adanya motif prestasi lebih lanjut (bab keenam) diteliti secara empiris dan dinilai oleh penulis dalam perbandingan dengan motif-motif lain. Penemuan kunci adalah bahwa ciri parameter motif prestasi relatif kecil; sebaliknya juga berlaku bahwa motif keberhasilan terkait dengan keberhasilan ekonomi, yaitu pembenaran dari dugaan McClelland. Di Eropa motif prestasi masuk ke dalam pemikiran dan jiwa manusia ekonomi lewat agama dan praktek-praktek pendidikan yang terkait (Calvinisme, etika Protestan pada Max Weber). Saya menekankan hal ini, karena penulis selanjutnya mencari pemecahan yang mirip.

Dalam *bab ketiga* penulis membahas metode penelitian empirisnya. Bab ini menunjukkan kejelasan yang patut ditiru sehubungan dengan pendekatan empiris, penyusunan angket, pengumpulan data dan soal-soalnya serta analisa data (dengan SPSS). Dasar pengumpulan data adalah angket yang dikembangkan penulis (katalog pertanyaan ada dalam lampiran; pertanyaan-pertanyaan dialihbahasakan penerjemah-penerjemah ke dalam bahasa-bahasa Papua yang bersangkutan). Pembuatan konsep penelitian lapangan, pengumpulan data serta analisa dan penafsiran data sebenarnya merupakan prestasi ilmiah utama karya ini. Dan prestasi ini memiliki mutu yang tidak perlu diragukan dalam suatu perbandingan internasional. Adalah jelas bahwa kegiatan pemakaian angket yang dilatarbelakangi metode yang baik memerlukan banyak sekali waktu. Prestasi penulis semakin bernilai, karena angket mencoba mengukur logika perkembangan daerah (neolitik) terbelakang. Hal ini jarang terjadi dan data-data yang dikumpulkan memungkinkan suatu pengujian model teori pembangunan (bab kedua) yang juga memperhatikan faktor-faktor budaya. Kelihatannya bahwa data-data yang dikumpulkan penulis merupakan data terakhir yang akan tersedia; sepengetahuan saya tidak ada hasil penelitian yang berdasarkan pengumpulan data empiris yang mengikuti metode yang ilmiah mengenai kebudayaan-kebudayaan Zaman Batu (yang masih ada atau sudah punah).

Merupakan suatu kontribusi yang sangat baik bagi dunia ilmiah yang bahkan dapat dikatakan sebagai beruntung besar, karena Martin Müller telah mampu melakukan pengumpulan dan analisa data selama beberapa tahun berdasarkan teori pembangunan dalam skala level mutu yang tinggi.

1) Joseph A. Schumpeter, *Theorie der wirtschaftlichen Entwicklung*, edisi ke-1, Leipzig 1911, hlm. 180.

”Profil sosio-ekonomi daerah-daerah penelitian” adalah topik *bab keempat*. Penulis meneliti tiga daerah. Ia menjelaskan cara pemilihan dengan lengkap. Bab keempat mengandung analisa mendalam daerah-daerah itu dan penduduk yang hidup di sana dengan memperhatikan teori pembangunan yang diperkenalkan dalam bab kedua. Ciri-ciri khas budaya belum dibahas dengan lengkap dalam bab keempat itu. Yang mendominasi adalah faktor-faktor lingkungan alam, keadaan materiil, teknologi produksi, luasnya penguasaan lingkungan alam, dan pada akhirnya sebagai akibat dari semua, yaitu produktivitas yang rendah atau ”kemiskinan”. Apabila mengikuti pendekatan ilmu ekonomi yang lazim maka kemiskinan ini disebut ”kemiskinan efisien”.

Bab kelima menunjukkan bahwa keseluruhan kebudayaan Papua kelihatan hanya tertuju untuk memelihara cara produksi yang berorientasi pada subsistensi. Kebudayaan merupakan semacam perangkat lunak yang memungkinkan kehidupan perangkat keras (perekonomian, standar hidup, penukaran). Bahwa sistem-sistem yang menolak perubahan membawa akibat keruntuhan (marginalisasi) dapat dipelajari pada orang Papua. Mereka mempunyai alasan-alasan yang baik untuk itu. Mengapa mereka harus mempertanyakan sistem nilai dan pendirian budaya mereka yang memungkinkan reproduksinya selama sekian seribu tahun, walaupun pada taraf materiil yang rendah? Bahwa ”prestasi” pada akhirnya juga dapat menimbulkan kegagalan bisa diamati juga dalam masyarakat-masyarakat modern dan unsur-unsurnya seperti misalnya pada perusahaan besar yang dipimpin secara profesional. Apa yang mengherankan pada tingkat teoretis ini adalah persamaan sebab-sebab keruntuhan. Penulis tidak menyinggung hal ini karena itu bukanlah topik yang dibahasnya. Tetapi ternyata bahwa kami, termasuk perusahaan mobil Daimler Benz AG di Jerman, bisa belajar sesuatu dari orang Zaman Batu. — Sebagai pengamat kami terkejut akan menyadari bagaimana bangsa-bangsa secara keseluruhan tidak mampu untuk memasuki masa modern, karena tidak sanggup menciptakan perubahan budaya (perangkat lunak yang baru) di dalam diri sendiri.

Penulis secara terinci menjabarkan aspek-aspek kebudayaan orang Papua berdasarkan data yang dikumpulkan. Yang amat menarik dari segi teori dan politik pembangunan adalah uraiannya mengenai dinamika akumulasi (paksaan untuk membagi). Dalam bagian ini dan bagian-bagian lain yang membahas data empiris penulis mengintegrasikan hasil analisa data empiris dengan pengetahuan dari kepustakaan. Dengan demikian kesimpulan-kesimpulan penulis didasarkan dengan baik pada data empiris dan rasional dari sisi teori.

Penulis meragukan bahwa modernisasi dapat dicapai melalui intervensi ekstern (bantuan pembangunan). Setidaknya sampai hari ini berlaku bahwa ”sangat banyak proyek pembangunan di Papua gagal, karena tidak cocok dengan kebudayaan setempat”. Itu bukanlah suatu kesimpulan yang baru tetapi kesimpulan ini jarang dikembangkan secara begitu sistematis dan berdasarkan data empiris.

Dalam *bab keenam* penulis secara terperinci meneliti faktor kunci kewiraswastaan. Dalam hal ini ia bertumpu pertama pada model dasar perkembangan ekonomi yang diperkenalkan pada bab kedua; kedua, pada data-data yang dikumpulkannya mengenai berbagai unsur tindakan wiraswasta, dan ketiga, pada kepustakaan sekunder yang membantu penafsiran data-datanya dalam mengulas dan menganalisa. Bab ini kaya dengan isi. Bab memberikan gambar yang informatif mengenai potensi (sedikit) dan pembatasan (kebanyakan) yang mempengaruhi tindakan wiraswasta orang Papua di ketiga daerah yang diteliti. Satu contoh: Kesiediaan untuk mengusahakan diri yang berasal dari model motif prestasi menurut McClelland. Menurut penulis orang Papua hanya melakukan apa yang paling mutlak diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup. Timbul kesan akan adanya kemalasan, suatu gambaran yang juga dipakai oleh beberapa

pengamat. Dalam hubungan ini ada pertanyaan apakah perilaku yang diamati tidak (juga) merupakan jawaban rasional terhadap penguasaan lingkungan alam yang kurang dan taraf teknologi yang rendah, yaitu dua faktor yang telah disinggung penulis beberapa kali. Dalam keadaan ini tambahan surplus (produk marginal) dari tambahan kerja cepat berkurang dan cenderung menjadi hampir nol sehingga tambahan usaha atau tambahan kerja secara ekonomi tidak masuk akal.

Jawaban penulis terhadap pertanyaan mengenai mengapa tidak ada banyak orang yang bermotif prestasi, "pengusaha giat" (Schumpeter), mempunyai arti besar, juga pada masa depan. Penulis memberi delapan jawaban. Di antaranya ada satu yang menurut penulis mungkin merupakan kunci untuk intervensi ekstern. Jawaban ini berhubungan dengan pola pendidikan (David McClelland) dan praktek-praktek keagamaan. Peranan yang mungkin dapat dimainkan kekristenan diuraikan oleh penulis dengan lebih rinci pada bab kedelapan.

Menurut *bab ketujuh* hasil-hasil penelitian empiris (dengan latar belakang dugaan-dugaan teoretis yang diuraikan) menunjukkan bahwa "dalam keadaan seperti sekarang ini perkembangan ekonomi yang berarti tidak begitu dapat diharapkan".

Dalam *bab kedelapan* (cara-cara untuk mengembangkan kewiraswastaan orang Papua) ditarik kesimpulan mengenai strategi dan politik pembangunan. Apa yang masih dapat dilakukan dengan adanya keadaan tersebut dan *bagaimana* itu dapat dilakukan? Parameter-parameter kegiatan politik pembangunan yang biasanya dilakukan hampir tidak memiliki dampak apapun dalam situasi dan kondisi di luar Papua dan pemakaiannya di daerah penelitian kemungkinan akan bersifat kontraproduktif.

Penulis melihat jalan ke luar, kalau mau disebut begitu, dalam "cara pendidikan". Ia percaya bahwa terutama dalam kekristenan terdapat agen untuk pendekatan pendidikan itu. Tetapi penulis bertanya mengapa orang Papua dipinggirkan dalam segala aspek (dan untuk jangka waktu panjang, kemungkinan untuk selamanya, akan tertinggal begitu) walaupun mayoritas besar mereka anggota jemaat Kristen dan sekitar 70% dari mayoritas itu merupakan orang Kristen Protestan. Jawaban untuk hal ini tidaklah mudah dan penulis tidak memberikan jawaban yang rinci untuk hal ini. Penulis beberapa kali menyinggung campuran kepercayaan Kristen dengan unsur-unsur animistik. Begitu juga ketidakefektifan relatif kegiatan-kegiatan misionaris berhubungan dengan apa yang sebenarnya perlu dilakukan. Dari Max Weber dan para pengarang lain yang dikutip Weber kita mengetahui tenaga dinamika pembangunan dari kelompok-kelompok Protestan. Untuk orang Papua "pra-syarat untuk akibat-akibat positif etika kerja Protestan pada dasarnya belum terpenuhi." Tetapi bagaimana? Penulis memberi petunjuk-petunjuk yang dipikirkannya berdasarkan pengertian ilmiah dan pengalamannya dari sekian banyak tahun.

Kalau kita mengesampingkan pemecahan "kebun binatang untuk manusia" (atau seperti Peter Sloterdijk: "taman manusia") dan juga mengabaikan pemecahan "kasino" yang dimaksudkan untuk mengganti kerugian orang Indian di Amerika Utara akibat pengambilalihan tanahnya dan penghancuran lingkungan alamnya maka yang tertinggal hanyalah pekerjaan transformasi yang bersifat pendidikan yang dilakukan dengan kesabaran sesuai dengan saran dari penulis. Dengan yang terakhir ini terdapat keuntungan jangka waktu untuk dua unsur tindakan wiraswasta yang penting, yaitu kemampuan dan motivasi. Oleh karena itu saya menyetujui kesimpulan-kesimpulan penulis dalam garis besarnya sehubungan dengan kemungkinan-kemungkinan intervensi ekstern. Dalam pandangan saya hanya perlu dicatat (dengan F. A. Hayek, teori

sistem yang baru menurut Maturana dan Luhmann, serta pengertian daoisme Cina) bahwa intervensi dalam sistem-sistem kompleks terkait dengan kemungkinan besar akan kegagalan. Politik seharusnya memperhatikan itu dalam konsep-konsepnya dan sekaligus membawa kesediaan besar untuk berubah dan belajar sendiri kalau ingin mendekatkan perekonomian Zaman Batu seperti perekonomian orang Papua ke zaman modern.

Mengingat pengetahuan yang kurang mengenai bangsa-bangsa yang diselidiki, penulis berhasil memperluas pengetahuan ilmiah dengan sungguh. Melalui cara yang biasa (studi kepustakaan) hal ini tidaklah mungkin. Penelitian lapangan yang cangguh, yang memakai konsep yang baik, dan yang dilaksanakan dengan baik sebagai prestasi tersendiri sudah bernilai tinggi. Apalagi memperhatikan situasi dan kondisi pekerjaan penulis maka penilaian ini hanya bisa semakin dipertegas.

Prof. Dr. Jochen Röpke

Marburg, Jerman, September 2005

PRAKATA

Minat saya terhadap topik kebudayaan dan perkembangan ekonomi berkembang selama tahun-tahun pertama pekerjaan saya sebagai dosen ilmu ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler (STIE Ottow & Geissler) di Jayapura di provinsi Papua (dulu Irian Jaya) di Indonesia bagian Timur. Minat itu didasari oleh pertanyaan mengapa orang Papua yang asli hanya memainkan peranan yang sangat minim dalam kehidupan ekonomi dan masyarakat di tanah Papua meskipun mereka adalah mayoritas di tanah mereka sendiri. Berdasarkan pengalaman-pengalaman dan kesan-kesan dalam kebudayaan itu yang pada awalnya agak aneh bagi saya menjadi jelas bagi saya bahwa keadaan terpinggirkannya orang Papua tidak dapat dijelaskan dengan konsep-konsep Teori Ketergantungan. Apalagi dengan pendekatan-pendekatan seperti itu disangkal bahwa kelompok etnis yang bersangkutan bertanggung jawab untuk diri sendiri. Pada akhir waktu saya di Papua, saya mendapat kesempatan untuk melaksanakan penelitian empiris dalam bentuk wawancara tentang topik tersebut. Hasil-hasilnya didiskusikan dalam disertasi ini. Saya mengundang si pembaca untuk mengikuti diskusi yang menarik mengenai hubungan antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi dalam karya ini. Rangkuman singkat dalam bahasa Indonesia, bahasa Jerman, dan bahasa Inggris menyusul prakata ini. Rangkuman yang lebih terperinci terdapat pada akhir hasil kerja ini di Bab 10.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang dan lembaga-lembaga yang memungkinkan karya ini! Pertama-tama saya berterima kasih kepada Prof. Dr. Jochen Röpke yang di tengah banyak kesibukannya tetap mendampingi saya dengan memberi nasehat dan menilai karya ini. Penjelasan-penjelasan beliau tentang teori pembangunan yang telah saya pelajari selama studi Ekonomi Perusahaan di Universitas Philipps di Marburg, Jerman, sangat menarik dan menjadi dasar disertasi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hans-H. Münkner yang meskipun telah memasuki masa pensiun bersedia untuk menerima tugas sebagai penilai kedua. Saya sangat menghargai usahanya yang tidak pernah mengenal lelah demi kepentingan gerakan koperasi secara khusus di negara-negara sedang berkembang. Secara khusus saya berterima kasih kepada Dr. Andreas Kusch yang membantu saya di Papua dan di Jerman dengan berkali-kali memberi nasehat dan membesarkan hati saya sehingga ide-ide saya dan disertasi ini dapat saya selesaikan.

Banyak terima kasih juga kepada STIE Ottow & Geissler yang memungkinkan saya melaksanakan penelitian empiris dalam rangka kegiatan sebagai dosen antara lain melalui dukungan dalam pengadaan ijin-ijin penelitian. Saya juga berterima kasih kepada Vereinte Evangelische Mission (Misi Injili Bersatu) di Wuppertal, Jerman, yang mengutus saya untuk bekerja di Papua. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada instansi-instansi pemerintah atas kebaikan mereka dalam menyediakan ijin-ijin penelitian, yaitu BAKORSTANAS Daerah Maluku Irian Jaya, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya dengan Direktorat Sosial Politiknya, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Terima kasih kepada Kepolisian Daerah Irian Jaya dengan Direktorat Intelpamnya untuk memberikan surat-surat jalan. Saya berterima kasih banyak kepada Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya dengan Dinas Tenaga Kerjanya karena telah mengijinkan salah satu tenaga kerjanya yang mantan mahasiswa STIE Ottow & Geissler untuk membantu saya dalam pelaksanaan wawancara lapangan di kecamatan Kentuk.

Terima kasih yang sangat besar saya ucapkan kepada para mahasiswa atau mantan mahasiswa STIE Ottow & Geissler, Universitas Cenderawasih, Jayapura, dan Sekolah Tinggi Ilmu Teknik Jayapura, yaitu Yosias Awandoi, Ronny Dimara, Sepnat Frasawi, Petrus Haluk, Sefanya Haluk, Naomi Komba, Bob Nebore, Willem Padwa, Yonase Walilo, Noak Wasanggai, dan kepada Bapak guru Yafet Marasian. Mereka yang

membantu demi keberhasilan terjemahan angket dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa-bahasa setempat, wawancara, dan pengukuran kebun-kebun di ketiga daerah penelitian. Saya sangat menghargai keakraban yang berkembang selama bekerja sama dengan mereka. Saya sangat berterima kasih kepada penduduk di daerah-daerah penelitian karena mereka menerima tim-tim penelitian dengan baik, membantu dalam banyak hal, dan bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan angket kepada tim-tim.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Marcus Wilms dan Birgit Lindhorst-Dieling yang dengan bersusah-payah memeriksa naskah bahasa Jerman karya ini atas adanya kesalahan. Selain itu Marcus Wilms berkali-kali memberikan semangat kepada saya melalui sifatnya yang membesarkan hati untuk melanjutkan dan menyelesaikan karya ini. Saya berterima kasih banyak kepada semua yang amat membantu saya melalui informasi dan petunjuk, berbagai macam dukungan dan pemberian semangat maupun kritik. Di antara mereka secara khusus saya menyebutkan Annette Ashoff, Dr. Mathias dan Claudia Brinschwitz, Ralf Dieling, Dr. Martin dan Sylvia Egger, Eva Gierse, Bernd Kaegy, Ingeborg Kusch, Horst dan Sylvia Lindner, Dr. Jörg dan Dr. Nicola Matschke, Matthias dan Martina Schäfer, Dirk Alexander dan Anja Schmidt, Michael Werner serta Maria Christine Wilms. Terima kasih!

Pada akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi Universitas Philipps Marburg yang telah menerima karya ini sebagai disertasi inaugurasi.

Martin Müller

Marburg, Jerman, April 2005

PRAKATA EDISI BAHASA INDONESIA

Saya sangat senang bahwa karya ini yang telah diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 2005 sekarang ini tersedia dalam bahasa Indonesia! Pikiran untuk membuat versi dalam bahasa Indonesia muncul selama kunjungan saya di Jayapura, Manokwari dan Sorong pada tahun 2008. Saat itu saya mengadakan seminar-seminar yang membahas isi dari karya tersebut. Banyak peserta meminta materi seminar dalam bentuk tertulis — melalui buku ini sekarang ada materi yang lengkap. Selain itu kebanyakan peserta juga setuju dengan isi seminar yang dibahas: begitulah keadaan di Papua.

Dalam karya ini saya memakai istilah tanah Papua atau Papua saja walaupun saya tahu bahwa sekarang sudah ada dua provinsi di sana. Ada dua alasan: Yang pertama, saat saya melakukan penelitian di tanah Papua, Papua (Irian Jaya) masih merupakan satu provinsi saja. Yang kedua, karena saya menulis tentang seluruh bagian Barat pulau Nugini, lebih gampang untuk memakai satu istilah saja daripada selalu menyebut Papua dan Papua Barat. Saya mohon maaf kepada mereka yang lebih senang dengan memakai nama kedua provinsi saat ini.

Publikasi ini berdasarkan karya saya yang diterbitkan pada tahun 2005 dengan judul asli "Kultur und ökonomische Entwicklung — Eine empirische Untersuchung kultureller Umwelt und unternehmerischer Fähigkeiten in der indonesischen Provinz Papua (West-Neuguinea)". "Berdasarkan" berarti bahwa publikasi ini bukanlah suatu terjemahan yang tepat sama dengan karya asli: Ada perubahan dan unsur-unsur yang bersifat pelengkap tetapi hanya dalam skala kecil. Perubahan dan pelengkapan dilakukan agar mendapat pengertian mengenai topik-topik karya ini dengan lebih baik.

Kemungkinan ada pembaca yang beranggapan bahwa karena data penelitian berasal dari tahun 1997 dan 1998 maka dengan demikian tidak memiliki lagi arti untuk saat ini. Memang pendapatan masyarakat saat ini lebih tinggi dan jumlah penduduk lebih tinggi tetapi apa yang dinyatakan mengenai pembangunan dalam banyak hal masih tetap berlaku sampai hari ini. Dan apabila memang ditemukan hal yang tidak berlaku untuk saat ini lagi maka paling sedikit hal-hal ini mencerminkan keadaan yang pernah berlaku dan dengan demikian ada fakta secara ilmiah dan para peneliti saat ini dibantu untuk mengerti itu. Mereka yang tidak senang dengan beberapa hal dalam karya ini diundang untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih sempurna. Seluruh ilmu pengetahuan hidup karena ada satu peneliti mulai meneliti sesuatu serta peneliti-peneliti yang menyusul bisa memakai penemuan peneliti pertama itu dan mengembangkannya lebih jauh.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang membantu saya dalam proses terjemahan, koreksi, dan publikasi. Secara khusus saya menyebut Vereinte Evangelische Mission (Misi Injili Bersatu) di Wuppertal, Jerman, karena telah menyediakan dukungan finansial untuk terjemahan karya saya ke dalam bahasa Indonesia, serta Dr. Rainer Scheunemann yang berfungsi sebagai pembaca koreksi.

Dr. Martin Müller

Marburg, Jerman, November 2013

RANGKUMAN SINGKAT

Penelitian ini berfokus pada alasan-alasan unsur-unsur budayawi yang menyebabkan posisi pinggiran orang pribumi Papua dalam ekonomi modern di tanah Papua di Indonesia. Titik berangkat teoretis karya ilmiah ini adalah logika perkembangan Schumpeter dan teori pembangunan Röpke yang berdasarkan kepada logika tersebut. Data-data empiris dikumpulkan melalui angket di tiga daerah pedesaan Papua, yaitu daerah kelompok etnis Maibrat, Kentuk, dan Dani. Di daerah-daerah penelitian ini terutama diusahakan pertanian dalam rangka usaha keluarga dengan orientasi subsistensi yang kuat. Usaha pertanian ini ditandai oleh penguasaan kecil lingkungan alamiah dan oleh produktivitas yang rendah. Masyarakat berorientasi pada partikularisme dan pada budaya rasa malu.

Kebanyakan unsur lingkungan budayawi kelompok-kelompok etnis yang didiskusikan berakibat menghambat pada kegiatan wirausaha dan perkembangan ekonomi itu sendiri. Unsur-unsur tersebut terdiri dari hubungan dengan Allah yang mekanistik, tidak langsung, ritual-manipulatif, yang dipengaruhi oleh animisme; dari derajat tinggi kecurigaan terhadap orang yang bukan anggota marga besar; maupun dari prinsip persamaan yang kuat sifatnya. Prinsip ini menyebabkan akumulasi kekayaan untuk tujuan-tujuan pribadi menjadi tidak diterima oleh masyarakat, mengakibatkan paksaan untuk membagi kekayaan, dan menghasilkan suatu prinsip anti-surplus. Solidaritas sosial terhadap marga besar yang terlalu kuat membuat marga besar menjadi perangkap untuk perkembangan ekonomi.

Sifat-sifat kebanyakan kemampuan wiraswasta yang didiskusikan hanya mendukung kegiatan-kegiatan wirausaha dengan perkembangan ekonomi dalam skala kecil. Karena gagasan-gagasan tentang penciptaan kekayaan dan kesejahteraan yang dipengaruhi oleh animisme, "locus of control" internal dikurangi dengan jelas. Terdapat lebih banyak keinginan untuk keselarasan daripada untuk otonomi. Para responden menahan diri pada kesediaan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Kemampuan yang jelas untuk mengantisipasi peluang-peluang di masa depan terdapat hanya sedikit. Inovasi-inovasi hampir tidak dapat diterapkan, apabila ada perselisihan dengan generasi orang tua atau dengan tradisi. Peluang-peluang baru yang muncul karena kontak-kontak dengan lingkungan budaya asing hanya dimanfaatkan secara minimal. Bukti dari daerah Dani menunjukkan, bahwa hanya adanya kemungkinan-kemungkinan pemasaran sendiri tidak secara otomatis menyebabkan orientasi pasar. Inovasi-inovasi hanya diterima secara sangat selektif dengan tujuan melengkapi atau melindungi kebudayaan sendiri. Kecenderungan konsumtif terdapat pada kesediaan untuk menunda konsumsi. Otoritarianisme, motif afiliasi, dan motif mendapatkan pengakuan bersifat dominan. Apa yang berlaku adalah suatu ekonomi prestise yang hampir tidak bertujuan membawa perkembangan ekonomi. Motif keberhasilan (harapan atas keberhasilan sebagai sebagian motif prestasi) hanya terdapat sedikit di ketiga daerah penelitian. Namun hasil-hasil penelitian untuk daerah Maibrat dan Kentuk mendukung peranan sentral motif keberhasilan pada perkembangan ekonomi. Unsur-unsur budayawi yang berbeda-beda, di antaranya poligini (suatu bentuk poligami), menghambat pembentukan motif prestasi pada individu-individu. Para pengusaha hampir tidak mendapatkan prestise dan penghargaan dalam masyarakat. Melihat keberadaan nyata kemampuan daerah-daerah penelitian untuk suatu perkembangan ekonomi maka perkembangan ekonomi yang benar berarti hampir tidak dapat diharapkan.

Agar dapat perkembangan ekonomi yang dilaksanakan oleh orang Papua sendiri maka diperlukan pengurangan tuntutan-tuntutan marga besar bersama dengan perubahan kebudayaan yang luas, yaitu transformasi masyarakat. Dalam hal ini etika Kristen memainkan peranan penting dengan juga memungkinkan revitalisasi budayawi. Selanjutnya diperlukan sistem pendidikan yang memperhatikan bahasa-bahasa ibu atau daerah dari kelompok-kelompok etnis Papua. Selain itu diperlukan usaha pengembangan pengusaha kecil yang berorientasi secara spesifik pada kebudayaan setempat.

KURZZUSAMMENFASSUNG IN DEUTSCH

Im Mittelpunkt der Untersuchung stehen die kulturellen Ursachen für die Marginalisierung des indigenen Volkes der Papua im modernen ökonomischen Bereich der indonesischen Provinz Papua. Den theoretischen Hintergrund der Arbeit bilden Schumpeters Entwicklungslogik und die darauf aufbauende Entwicklungstheorie Röpkes. Die empirischen Daten wurden mittels Fragebogen in drei ländlichen Regionen Papuas, und zwar dem jeweiligen Gebiet der Volksgruppe der Maibrat, Kentuk und Dani, erhoben. In diesen Untersuchungsgebieten wird hauptsächlich familienbetrieblich organisierte, stark subsistenzorientierte Landwirtschaft betrieben, die von geringer Beherrschung der natürlichen Umwelt und niedriger Produktivität gekennzeichnet ist. Die Gesellschaften sind partikularistisch ausgerichtet und schamorientiert.

Die meisten der diskutierten Elemente der volksgruppeneigenen kulturellen Umwelt wirken sich hemmend auf unternehmerisches Handeln und ökonomische Entwicklung aus. Im einzelnen sind dies eine mechanistische, mittelbare, rituell-manipulative, vom Animismus beeinflusste Beziehung zu Gott; ein hoher Grad an Mißtrauen gegenüber Nicht-Verwandten; sowie ein stark ausgeprägtes Egalitätsprinzip, das die Akkumulation von Reichtum für persönliche Zwecke inakzeptabel sein läßt, einen Zwang zum Teilen bedingt und zu einem Antiüberschußprinzip führt. Die zu stark ausgeprägte soziale Solidarität gegenüber Verwandten hat zur Konsequenz, daß die Großfamilie sich als Falle für eine ökonomische Entwicklung erweist.

Die Ausprägungen der meisten diskutierten unternehmerischen Fähigkeiten unterstützen unternehmerisches Handeln und damit ökonomische Entwicklung nur wenig. Bedingt durch animistisch geprägte Vorstellungen über die Genese von Reichtum und Wohlstand sind internale Kontrollüberzeugungen deutlich vermindert. Es herrscht eher ein Harmonie- statt ein Autonomiebedürfnis. Zurückhaltung zeigt sich bei der Bereitschaft, Probleme zu lösen. Eine ausgeprägte Fähigkeit zur Antizipation von Zukunftsmöglichkeiten ist nur in geringem Maße gegeben. Innovationen können nur schwerlich durchgesetzt werden, wenn sie im Konflikt mit der Vatergeneration und der Tradition stehen. Die durch den Kontakt zur fremden kulturellen Umwelt neu entstehenden Möglichkeiten werden wenig genutzt. Für das Dani-Gebiet gilt, daß die bloße Existenz von Vermarktungsmöglichkeiten nicht automatisch zu mehr Verkaufsorientierung führt. Neuerungen werden nur sehr selektiv mit dem Ziel einer Abrundung oder Absicherung der eigenen Kultur übernommen. Bei der Bereitschaft zum Aufschub von Genuß zeigt sich eher eine konsumtive Tendenz. Autoritarismus, Anschluß- und Anerkennungsmotiv sind stark ausgeprägt. Es herrscht eine Prestigewirtschaft vor, die ökonomische Entwicklung kaum zum Ziel hat. Das Erfolgsmotiv ist in allen drei Untersuchungsgebieten nur gering ausgeprägt. Für das Maibrat- und Kentuk-Gebiet aussagekräftige Ergebnisse bestätigen aber die zentrale Rolle des Erfolgsmotivs bei ökonomischer Entwicklung. Verschiedene kulturelle Elemente, darunter auch Polygynie, beeinträchtigen die Herausbildung des Leistungsmotivs bei Individuen. Unternehmer genießen kaum Ansehen und Wertschätzung in der Gesellschaft. Im Hinblick auf die Fähigkeit der Untersuchungsgebiete zur ökonomischen Entwicklung ist eine durchgreifende ökonomische Entwicklung eher nicht zu erwarten.

Damit eine von den Papua selbst getragene ökonomische Entwicklung stattfinden kann, ist eine Beschneidung der großfamiliären Forderungen in Verbindung mit einem tiefgreifenden Kulturwandel, einer Transformation der Gesellschaft, notwendig. Dabei kommt christlicher Ethik eine maßgebliche Rolle nicht zuletzt auch im Hinblick auf eine kulturelle Revitalisierung zu. Weiterhin bedarf es einer auch die Muttersprachen der verschiedenen Volksgruppen Papuas berücksichtigenden Bildungsarbeit sowie einer kulturspezifisch ausgerichteten Kleinunternehmerförderung.

ABSTRACT IN ENGLISH

This study focuses on the cultural reasons for the marginalization of indigenous people in the modern economy of the Indonesian province of Papua. The theoretical background for the study is grounded in the development logic of Schumpeter and the development theory of Röpke, itself based on Schumpeter's logic. The empirical data were collected through questionnaires in three rural regions of Papua, the areas of the Maibrat, Kemtuk and Dani ethnic groups. People in the three research areas rely heavily on subsistence agriculture organized within the family. Agriculture is characterized by a low degree of control of the natural environment and low productivity. The societies are particularistic (in that personal ties take precedence over commitment to society and the state) and shame-oriented.

Most of the elements of the three cultural environments discussed in the study have an inhibiting effect on entrepreneurial action and economic development. These elements include a mechanistic, indirect, ritual-manipulative relationship with God, influenced by animism; a high degree of mistrust towards non-relatives; and a very pronounced principle of egalitarianism. This latter principle forbids the accumulation of wealth for personal purposes. It is the reason for a compulsion to share, leading to an anti-surplus principle. The over-pronounced social solidarity with relatives makes the extended family an economic development trap.

Most of the entrepreneurial abilities identified in the study support entrepreneurial action, and with it economic development, only on a small scale. Concepts of the genesis of wealth and affluence that are influenced by animism clearly diminish any internal (personal) locus of control. There is a desire for harmony rather than for autonomy. There is a 'wait-and-see' approach to solving problems. The ability to anticipate future opportunities is limited, and innovations can rarely be implemented when they are in conflict with tradition and the habits of the older generation. People rarely embrace opportunities triggered by contact with their foreign cultural environment. Evidence from the Dani area shows that the mere existence of marketing opportunities does not automatically lead to greater market orientation. Innovations are adopted very selectively in order to 'round out' the home culture. There is a tendency not to defer gratification of needs. Authoritarianism and a need for affiliation and recognition are very pronounced. A prestige economy — with prestige rather than efficiency criteria as the focus of economic activity — prevails, and this is not generally consistent with economic development. The success motive (hope for success as part of the achievement motive) exists only on a small scale in all three of the research areas. But significant results for the Maibrat and Kemtuk areas confirm the central role that the success motive plays in economic development. Cultural elements such as polygyny hinder the development of the individual's achievement motive. Entrepreneurs enjoy little prestige and appreciation in society. These characteristics severely limit the ability of the research areas to develop economically.

Economic development triggered by Papuans themselves would require a reduction in the demands of the extended family, accompanied by far-reaching changes in culture — in short, a transformation of the society. An important role here falls to Christian ethics, which, besides effecting transformation, can help to foster cultural revitalisation. Furthermore, education involving the local languages of Papua's various ethnic groups must be established, and there needs to be culturally oriented promotion of small entrepreneurs.

1 PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Dalam menghadapi kenyataan perbedaan tingkat taraf hidup yang besar antara negara-negara maju dan negara-negara yang sedang berkembang maka para ahli dan pengamat telah berulang-ulang berupaya untuk mencari jalan keluar dari keadaan yang buruk ini. Pengalaman-pengalaman di bidang bantuan untuk negara-negara sedang berkembang pada dasawarsa-dasawarsa yang lalu telah menunjukkan bahwa jalan ke luar untuk masalah ini bukanlah dengan cara membagikan sumber daya yang sudah dihasilkan dengan lebih adil, melainkan dengan cara memperkuat daya-daya yang mampu untuk menghasilkan sumber daya secara mandiri terutama di negara-negara sedang berkembang. Oleh karena itu perkembangan ekonomi suatu negara sedang berkembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan itu mempunyai arti yang signifikan dalam penanggulangan ketertinggalan dalam perkembangan.

Di antara faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi adalah kebudayaan atau kebudayaan-kebudayaan dalam suatu negara. Kendatipun demikian kebudayaan pada masa lampau sering diperlakukan oleh ilmu ekonomi sebagai suatu besaran eksogen atau besaran peninggalan (Bahadir 2004, 401)¹⁾. Dalam kerangka teori pembangunan kelihatannya seolah-olah kebudayaan diinstrumentalisasi sebagai semacam pos sisa bagi faktor-faktor pembangunan yang kurang jelas untuk mengisi kekosongan penjelasan (Faschingeder 2001, 18, 139). Pentingnya untuk lebih memperhatikan faktor kebudayaan dalam ilmu ekonomi dirumuskan oleh Malinowski sebagai berikut: "Ilmu ekonomi sebagai usaha penelitian dari kekayaan dan kesejahteraan, yaitu dari produksi dan kegiatan pertukaran di masa depan akan memperoleh manfaat yang lebih besar dengan memandang manusia ekonomi tidak secara keseluruhan terpisah dari cita-cita dan pertimbangan-pertimbangannya. Ilmu ekonomi lebih baik mendasarkan asas-asas dan kesimpulan-kesimpulannya pada penelitian manusia yang berada dalam kenyataan hidup yang konkrit, yaitu manusia yang bergerak dalam ruang lingkup kehidupan kebudayaan yang kompleks dan multi dimensi" (Malinowski 1949, 472)²⁾. Secara historis kebudayaan, dalam definisi pengertian apapun, terdapat dalam hampir semua aliran teori pembangunan sejak awal abad ke-20. Akan tetapi pembahasan kebudayaan baru mencapai puncaknya pada tahun 1980-an dan 1990-an (Faschingeder 2001, 18). Pemicu bagi pembahasan topik kebudayaan yang semakin diseriisi adalah apa yang disebut juga dengan "Sentakan Iran" atau "Gejolak Iran" tahun 1979. Dengan jatuhnya pemerintahan Shah Iran maka para ahli berupaya untuk mencari sebab-sebab untuk kegagalan model pembangunan Barat pada bidang sosio-budaya (Faschingeder 2001, 98). Menurut Bahadir kebudayaan saat ini dipakai sebagai salah satu faktor yang paling penting untuk menjelaskan proses-proses ekonomi dan kadang bahkan sebagai faktor penentu utama kejadian ekonomi (Bahadir 2004, 401). Meskipun demikian kelihatannya minat yang lebih tinggi dan lebih serius terhadap topik kebudayaan hanyalah semata-mata suatu momen sementara dalam diskusi teori dan kebijakan pembangunan (bdk. Faschingeder 2003, 9). Pada saat temuan (baru) topik itu di awal tahun 1980-an juga sudah terlihat adanya pendapat yang berbeda-beda tentang apakah akan terjadi suatu perubahan paradigma secara mendasar atau apakah perkembangan itu hanya merupakan suatu mode tambahan semata (bdk. Senghaas 1984, 179). Lepas dari dikusi pro kontra apakah hanya merupakan penampilan mode atau tidak, kebudayaan adalah variabel yang relevan dalam penjelasan proses-proses pembangunan dan tidak dapat diabaikan.

1) Tentang cara pengutipan dan pengaturan catatan kaki lihat Lampiran 1, hlm. 245.

2) Tentang cara penangan terjemahan kutipan-kutipan langsung dari bahasa yang bukan bahasa Indonesia lihat Lampiran 1, hlm. 245.

Pengetahuan tentang hubungan antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi sangatlah menarik bagi mereka yang berupaya memajukan pembangunan suatu negara atau suatu kelompok etnis, karena kelihatannya bidang kebudayaan inilah merupakan salah satu kunci bagi keberhasilan atau kegagalan usaha-pembangunan: Berdasarkan evaluasi-evaluasi proyek diperkirakan BMZ¹⁾ bahwa sekitar 30% dari semua kegagalan proyek pembangunan diakibatkan oleh sikap tidak peduli terhadap faktor-faktor sosio-budaya (Kreditanstalt für Wiederaufbau 1992, 3) dan sepertinya persentase ini kelihatan masih terlalu rendah. Faktor-faktor budayawi yang juga didiskusikan pada bidang kerja sama pembangunan sejak awal tahun 1980-an berhubungan dengan kenyataan di masa lampau di mana kerja sama pembangunan sering terlalu banyak berkonsentrasi kepada fungsi teknis dan ekonomis suatu proyek dan bercirikan terlalu percaya bahwa anggota-anggota kelompok tujuan proyek akan bertindak sesuai dengan logika proyek (Kreditanstalt für Wiederaufbau 1992, 1, 2). Dalam hal ini tanpa mengevaluasi pemahaman masyarakat setempat, dianggap bahwa penduduk asli mengikuti rasionalitas yang sama atau yang mirip dengan rasionalitas para promotor pembangunan yang sering datang dari kebudayaan yang lain yang kerap dipengaruhi kebudayaan Barat. Sebagai contoh ada bahaya bahwa aspek-aspek agama kebudayaan setempat tidak diperhatikan, karena aspek-aspek tersebut tidak memainkan peranan atau dianggap tidak relevan dalam kebudayaan para promotor. Akibatnya para promotor sendiri tidak memiliki kategori atau pengalaman untuk menyadari ciri-ciri agama suatu kebudayaan serta melibatkan unsur-unsur tersebut dalam konsep pembangunan mereka. Oleh karena itu dapatlah dimengerti, bahwa unsur agama "sering menyebabkan rasa ketidakpastian yang mendalam" bagi pihak yang memberi bantuan pembangunan (Faschingeder 2001, 10). Pada contoh tersebut menjadi jelas bahwa konsep pembangunan yang diwarnai secara etnosentris adalah tidak tepat menghadapi kerumitan kebudayaan dan penduduk pribumi setempat. Menjadi jelas pula bahwa promotor-promotor pembangunan itu sendiri berada dalam konteks kebudayaan, yaitu dalam lingkaran konteks kebudayaan mereka sendiri (bdk. Faschingeder 2001, 21). Oleh karena itu adalah tepat kalau Lachenmann menyebut etnosentrisme sebagai salah satu masalah dasar dalam kerja sama pembangunan (Lachenmann 1988, III). Pengetahuan teknis dan barang investasi (barang modal) tidak bisa begitu saja dipisahkan dari hubungan sosialnya dan dialihkan kepada situasi sosial yang lain. Hal ini hanyalah bisa terjadi apabila terbentuk ide-ide, sikap-sikap, dan tingkah-tingkah laku baru yang cocok dengan pengetahuan dan barang tersebut. Tidak ada dua daerah, dua masyarakat atau dua situasi yang sama. Oleh karena itu perlu dilakukan percobaan dengan modal dan pengetahuan teknis secara terus menerus dengan tujuan menyesuaikannya dengan lingkungan sosial dan alam yang berada dalam suatu proses perubahan. (Röpke 1970, 153) Sehubungan dengan kerja sama pembangunan perlu ada "pengertian antar-budaya, ketrampilan komunikasi, dan kemampuan untuk mendidik orang lain." "Mutu kerja sama pembangunan tergantung pada efektivitas pertemuan antar budaya dari anggota-anggota dua masyarakat yang sangat berbeda." (Hofstede 1994, 219) Menghadapi tantangan tersebut maka kerja sama antar disiplin mutlak diperlukan (bdk. Lachenmann 1988, IX; Just 1984, 54). Sesuai dengan pemahaman ini misalnya organisasi bantuan "Médecines Sans Frontières" (dokter tanpa perbatasan) memakai tenaga para ahli etnolog dalam rangka menyukseskan pekerjaan mereka (Faschingeder 2003, 17; Tanpa nama penulis 2002b, 10–11).

Pertanyaan tentang relasi antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi pada akhirnya juga muncul apabila melihat kesenjangan kompetensi antar negara dan kesenjangan kompetensi antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda-beda di dalam suatu negara: Setiap negara atau kelompok negara atau setiap kelompok etnis mempunyai taraf kemampuan yang berbeda bersaing satu sama yang lain secara ekonomi dan dengan

1) Bundesministerium für wirtschaftliche Zusammenarbeit (Departemen Federal untuk Kerja sama Ekonomi dan Pembangunan di Jerman).

demikian juga secara budayawi. Ada bahaya bahwa peradaban yang ternyata lebih cakap akan meminggirkan kebudayaan yang tidak mampu bertahan dalam persaingan (Senghaas 1984, 188). Contoh-contoh untuk hal ini adalah keberadaan orang Indian di Amerika, penduduk asli di Australia, atau suku Maori di Selandia Baru. Bangsa-bangsa ini disebut sebagai bangsa-bangsa pribumi atau lebih tepatnya dalam rangka penelitian ini sebagai masyarakat-masyarakat asli¹⁾. Selain contoh-contoh yang dikenal secara luas ini terdapat juga banyak bangsa pribumi yang tidak begitu dikenal oleh masyarakat dunia. Di antara mereka yang tidak begitu dikenal adalah orang-orang Papua di tanah Papua di Indonesia yang sebagai orang asli merupakan mayoritas penduduk. Sebagaimana banyak bangsa pribumi yang lain, orang Papua berada dalam bahaya dalam jangka waktu panjang untuk mengalami nasib yang sama seperti orang Indian, penduduk asli Australia, dan suku Maori²⁾. Brundige dkk. bahkan beranggapan bahwa sedang terjadi genosida yang dikehendaki pemerintah Indonesia (Brundige dkk. 2003, 76). Hal ini dapat dilihat pada jumlah pelanggaran hak asasi manusia yang sangat besar. Keadaan terpinggirkannya orang Papua di atas tanahnya sendiri tampak jelas dalam kenyataan bahwa mereka secara ekonomi dan masyarakat sudah berada pada posisi pinggiran (periferi). Misalnya hampir tidak ada pengusaha asli dibandingkan dengan jumlah total penduduk Papua yang aktif dalam sektor ekonomi modern yang berorientasi pada pasar dan ekonomi uang. Para petani sektor tradisional dengan ekonomi subsistensinya yang paling kuat, hampir secara keseluruhan terpisah dari sektor modern. Ekonomi hampir seluruhnya berada dalam tangan orang Non-Papua, yaitu orang Indonesia yang berasal dari luar Papua seperti misalnya orang Buton, Bugis, dan Makassar, orang Jawa maupun orang Cina. Tidak ada angka-angka statistik yang lengkap dan pasti yang menggambarkan situasi ini. Akan tetapi keadaan tampak jelas apabila melihat pasar-pasar, toko-toko, dan perusahaan-perusahaan di Papua. Perlu dicatat bahwa proses peminggiran belumlah selesai, tetapi gentingnya keadaan terpinggirkan ini terus menerus meningkat.³⁾

Pertanyaan mengenai hubungan kebudayaan dan perkembangan ekonomi muncul ke permukaan seiring dengan fakta keadaan terpinggirkannya orang Papua asli. Keadaan ini juga tercermin dalam perkembangan ekonomi orang Papua yang lemah dan alasan-alasan untuk itu antara lain diduga terdapat pada ciri-ciri kebudayaan orang Papua. Dengan demikian di sini disinggung sebab-sebab intern, yaitu sebab-sebab untuk keadaan terpinggirkannya orang Papua yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang Papua sendiri. Adanya sebab-sebab yang diduga pada bidang kebudayaan misalnya adalah pernyataan bahwa orang Papua tidak secara otomatis memanfaatkan peluang-peluang ekonomi yang tersedia, karena adanya hambatan-hambatan budayawi yang juga berhubungan dengan kemampuan-kemampuan wiraswasta (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 3, 13–15). Untuk negara tetangga Papua Nugini yang seperti Papua merupakan bagian dari lingkaran kebudayaan Melanesia, Seib menyebutkan tidak adanya pengalaman tindakan wiraswasta secara historis sebagai salah satu hambatan pembangunan. Kekurangan-kekurangan pembangunan di situ ”tidak terutama merupakan hasil pemerasan internasional”. (Seib 1994a, 190, 197) Hal yang sama juga berlaku bagi Papua. Yang pada akhirnya mendukung penelitian hubungan kebudayaan dan perkembangan ekonomi adalah petunjuk dari Lachmann. Dia menegaskan, bahwa untuk mencapai suatu proses pembangunan yang berhasil tidaklah cukup sekadar dengan ”adanya sumber daya seperti modal, pendidikan, dan devisa yang memadai”; tetapi yang juga penting adalah terpenuhinya ”syarat-syarat sosial, politik, sosial-psikologis, dan sosiologi agama”. Selain itu diperlukan juga perubahan ”prasarana ’sosial-psikologis’” agar perkembangan ekonomi dapat terealisasi.

1) Definisi istilah ini lihat pada Bab 2.2.1, hlm. 24.

2) Seperti ini juga Soemardjan 1987, 86, untuk pedalaman Papua.

3) Petunjuk-petunjuk lain lagi mengenai keadaan terpinggirkan orang Papua lihat pada Bab 1.3.5.1, hlm. 15–16.

Oleh karena itu ”tidak dapat dimengerti jika beberapa organisasi bantuan pembangunan mengharapkan bahwa pembangunan terjadi tanpa perubahan budayawi.” (Lachmann 1997, 173, 174)

Adanya sebab-sebab intern untuk keadaan terpinggirkannya orang Papua tentu saja tidak mengesampingkan adanya sebab-sebab ekstern pula seperti misalnya kebijakan pemerintah pusat Indonesia yang merugikan orang Papua sebagaimana telah disebutkan¹⁾. Sekalipun tidak ada sebab-sebab ekstern, peranan orang Papua asli dalam kehidupan ekonomi dan masyarakat tidak dapat diharapkan menjadi lebih kuat apabila peluang-peluang yang tersedia dalam situasi itu tidak dimanfaatkan atau tidak dapat dimanfaatkan oleh orang Papua dikarenakan kendala-kendala sebab-sebab intern. Dengan demikian ternyata ada alasan-alasan yang kuat untuk meneliti hubungan antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi di Papua.

1.2 Tujuan dan Struktur

Berdasarkan permasalahan yang telah dilukiskan pada bab sebelumnya maka makna analisa hubungan kebudayaan dan perkembangan ekonomi bagi penjelasan proses-proses pembangunan, bagi kerja sama pembangunan, dan bagi pertanyaan sehubungan dengan kebijakan pembangunan bagaimana peminggiran bangsa-bangsa pribumi secara khusus di Papua dapat dihadapi telah menjadi jelas. Kerangka pemikiran ini merupakan kerangka dasar karya ilmiah ini. Apa yang diselidiki melalui karya ini adalah hubungan-hubungan antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi pada orang pribumi Papua di tanah Papua. Tujuannya adalah mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang sebab-sebab budayawi keadaan pinggir orang Papua di bidang ekonomi modern Papua karena di sini disinggung kelangsungan hidup orang Papua dalam jangka waktu panjang. Kalau terdapat sebab-sebab tersebut pengetahuan tentangnya menunjukkan perubahan-perubahan kebudayaan dalam bidang apa ada gunanya untuk orang Papua dan di mana usaha-pembangunan dapat dimulai. Dalam karya ini hubungan-hubungan antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi pada orang Papua dibahas dengan menyelidiki lingkungan budayawi kelompok etnis sendiri bersama dengan kemampuan-kemampuan wiraswasta di tiga daerah pedesaan Papua, yaitu daerah kelompok etnis orang Maibrat, orang Kemtuk, dan orang Dani²⁾.

Penelitian ini terstruktur sebagai berikut: Penjelasan permasalahan, tujuan dan struktur dalam bagian pendahuluan ini disusul dengan penjelasan tentang provinsi Papua dari segi geografi, sejarah, demografi, dan ekonomi sehingga suatu pengertian yang lebih mendalam mengenai kedudukan orang Papua dalam kehidupan ekonomi dan masyarakat dapat diperoleh (Bab 1.3). Bab 2 memberikan landasan teoretis tentang topik penelitian ini yang membentuk latar belakang dan kerangka kerja untuk penelitian secara empiris. Landasan teori karya ini pada bagian-bagian pokoknya adalah berdasarkan kepada logika perkembangan yang dirumuskan oleh Schumpeter dan pikiran-pikiran teori pembangunan Röpke yang dikembangkan atas logika tersebut. Landasan teoretis juga mengandung skema untuk menjelaskan tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi yang merupakan dasar untuk penelitian ini. Pada Bab 3 dijelaskan metode penelitian empiris di tanah Papua. Hasil-hasil penemuan empiris digambarkan pada Bab 4 sampai Bab 7. Temuan-temuan di daerah-daerah penelitian dibandingkan satu dengan yang lainnya serta didiskusikan. Bab 4 melukiskan profil sosio-ekonomi daerah-daerah penelitian yang juga mengandung deskripsi ciri-ciri parameter rumah tangga dan produksi. Penelitian selanjutnya menggunakan profil sosio-ekonomi sebagai latar belakangnya. Pada Bab 5 karakteristik-karakteristik lingkungan budaya asli digambarkan dengan turut

1) Petunjuk-petunjuk lain lagi tentang sebab-sebab ekstern lihat pada Bab 1.3.5.2, hlm. 16–18.

2) Deskripsi daerah-daerah tersebut lihat pada Bab 3.2, hlm. 35–36.

memperhatikan temuan dan pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan dan selanjutnya dianalisa sejauh mana karakteristik-karakteristik tersebut mendukung atau menghambat perkembangan ekonomi. Pola yang sama digunakan dalam Bab 6 berkaitan dengan ciri-ciri kemampuan wiraswasta. Bab 7 meneliti sejauh mana kemampuan perkembangan ekonomi daerah-daerah penelitian dengan menggunakan temuan-temuan dari kedua bab sebelumnya secara dipadatkan. Pertanyaan mengenai peluang-peluang perkembangan para pengusaha asli Papua di masa mendatang dijawab di Bab 8. Catatan-catatan akhir di Bab 9 menarik kesimpulan dengan melihat kembali persoalan dari Bab 1.1 yang merupakan kerangka karya ilmiah ini dan hasil-hasil temuan penelitian. Penelitian ini diakhiri dengan suatu rangkuman keseluruhan di Bab 10.

1.3 Tanah Papua di Indonesia Bagian Timur

Karena tanah Papua di Indonesia tampaknya hanya dikenal oleh para ahli maka tanah Papua ini akan diperkenalkan dari sisi geografi, sejarah, demografi, dan ekonomi. Selain itu akan dibahas situasi khusus posisi keberadaan orang Papua dalam kehidupan ekonomi dan masyarakat Papua serta dalam hubungannya dengan Indonesia, agar dapat diperoleh suatu pengertian yang lebih mendalam tentang situasi dan kondisi mereka sebagai bangsa pribumi.

1.3.1 Geografi

Secara geografis tanah Papua merupakan bagian Barat pulau Nugini dan terletak di bagian paling Timur Republik Indonesia (Gambar 1). Nugini setelah Tanah Hijau adalah pulau nomor dua di dunia dari segi besarnya dan terletak di antara Australia dan garis khatulistiwa dengan panjang sekitar 2.400 km dan lebar 740 km. Perbatasan Timur antara tanah Papua dan Papua Nugini kurang lebih sama dengan 141° Bujur Timur (Muller 1994, 18). Luas daerah Papua adalah 421.981 km² (Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 3) dan dengan demikian adalah sebesar kira-kira 1,2 kali luas daerah Jerman. Papua mencakup 22% dari daratan Indonesia dengan Jayapura sebagai ibu kota provinsi Papua terletak hampir 3.500 km ke arah Timur dari ibu kota Indonesia, yaitu Jakarta (Garnaut dan Manning 1972, 33). Ada barisan pegunungan yang melintang memanjang di seluruh pulau Nugini dengan puncak tertinggi di Papua setinggi 4.884 m (Muller 1994, 19) di atas permukaan laut. Secara iklim Papua adalah bagian dari daerah tropis kecuali daerah-daerah pegunungan dan mempunyai kelembaban udara yang tinggi. Dipandang dari sisi letak geografisnya adalah jelas bahwa Papua sangat terisolir dari pusat-pusat ekonomi dan politik di daerah Asia-Pasifik.

1.3.2 Sejarah

Diduga bahwa sejak tahun 1512 orang Portugal telah memiliki informasi tentang keberadaan Nugini dengan memakai nama pulau (-pulau) Papua. Kemungkinan pada tahun 1526 Nugini ditemukan oleh seorang berkebangsaan Portugal bernama Jorge de Meneses. Pada tahun 1545 seorang berkebangsaan Spanyol bernama Iñigo Ortiz de Retes memberikan nama "Nueva Guinea", yaitu Nugini kepada pulau ini. (Jack-Hinton 1972, 246–247, 250) Pada tahun 1828 bagian Barat Nugini (di sebelah Barat 141° Bujur Timur) diklaim oleh Belanda menjadi bagian miliknya (Tanpa nama penulis 1960a, 395; Veur 1972, 277) dan sebagai bagian dari India-Belanda (Bachtiar 1994, 54). Pada tanggal 5 Februari 1855 dua orang misionaris Jerman yang bernama Ottow dan Geissler tiba sebagai utusan-utusan Injil pertama di Nugini-Belanda, yaitu tepatnya di pulau Mansinam dekat Manokwari. Pentingnya makna peristiwa itu terlihat jelas di mana

Gambar 1: Letaknya Geografis Papua



Skala: 1:35.000.000.

Sumber: Bagian dari Central Intelligence Agency 2001. Tambahan oleh penulis.

sekarang ini hari dan tanggal itu menjadi hari raya resmi di tanah Papua.¹⁾ Usaha-usaha misionaris pertama di Nugini sebenarnya sudah dilakukan secara berkala pada tahun 1847–1855 di bagian yang di kemudian hari menjadi Nugini- Inggris (di sebelah Tenggara pulau Nugini) (Lacey 1972, 772; bdk. Jacobs 1972, 495). Pada tahun 1898 di Nugini-Belanda didirikan pos-pos pemerintah yang tetap, yaitu di Manokwari dan Fak-Fak (Bachtiar 1994, 53). Selama abad ke-19 Belanda tidak begitu memperhatikan bagian koloninya ini. Setelah itu Nugini-Belanda berfungsi sebagai tempat untuk pegawai-pegawai negeri yang dipindahkan karena telah melakukan kesalahan atau sebagai tempat tahanan bagi para pemberontak dalam kamp-kamp. (Boelaars 1986, XIV) Setelah Belanda pada tahun 1949 menyerahkan kedaulatannya atas India-Belanda kecuali untuk daerah Nugini-Belanda maka Republik Indonesia, yang telah menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1945, mengambil alih daerah yang telah diserahkan oleh Belanda. Akan tetapi di Nugini Barat Nugini-Belanda tetap berdiri sebagai suatu koloni Belanda. (Muller 1994, 57–58) Baru pada masa itulah Nugini Barat mendapatkan perhatian dari Belanda. Untuk mencapai ”kemajuan ekonomi, sosial dan agama, [maka] masalah pendidikan dan pengajaran mendapat perhatian prioritas dengan sasaran pada pembinaan kader

1) Untuk mengerti makna misi Kristen dari segi orang Papua sendiri lihat juga Müller, M. 1999b, 167; Vriend 2003, 156.

untuk masa depan yang mandiri.” (Boelaars 1986, XIV) Setelah waktu sementara di bawah administrasi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Irian Barat pada tahun 1963 diserahkan sebagai Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Indonesia. Sedianya harusnya dilaksanakan suatu referendum (bhs. Inggris: Act of Free Choice) sesuai dengan rencana PBB pada tahun 1969, tetapi kemudian sebagai gantinya diadakan suatu pertemuan dimana 1026 wakil-wakil yang telah dipilih oleh pemerintah Indonesia kemudian memutuskan dengan suara bulat, bahwa Papua menjadi bagian definitif dari Indonesia. (Muller 1994, 58–59; Sievers 1974, 242) Karena campur tangan Indonesia pada hasil pemungutan suara itu maka keputusan tersebut dianggap telah dimanipulasi (Kroef 1977, 4). Pada tahun 1973 Irian Barat diubah namanya menjadi Irian Jaya (Republic of Indonesia 1985, 9). Karena pemerintah Indonesia tidak mempedulikan Papua¹⁾ maka sampai hari ini integrasi penduduk orang Papua ke dalam negara Indonesia hanya berhasil di permukaan semata-mata. Pelanggaran hak asasi manusia adalah agenda sehari-hari yang dialami dalam penguasaan Indonesia²⁾. Sebagian besar orang Papua ingin bebas dari Indonesia³⁾ meskipun otonomi khusus telah diberikan melalui UU Otonomi yang diberlakukan mulai pada 01-01-2002 (Tanpa nama penulis 2001). Berkaitan dengan otonomi maka Irian Jaya diberikan nama baru, yaitu Papua (Tanpa nama penulis 2002a).

Karena dalam rangka penelitian selanjutnya juga disinggung mengenai perkembangan-perkembangan di Papua Irian maka adalah baik untuk juga melihat perkembangan historis di bagian Timur pulau Irian ini supaya dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas. Sebelah Tenggara bagian Timur pulau Irian menjadi bagian Inggris pada tahun 1884 dan sebelah Timur Laut dikuasai oleh Jerman pada tahun yang sama (Garnaut dan Manning 1974, 94). Irian-Inggris dialihkan kepada Australia pada tahun 1906 dengan nama Papua⁴⁾ (Legge 1972, 115). Irian-Jerman terdiri dari apa yang disebut Tanah Kaisar Wilhelm saat itu yang terletak pada pulau utama Irian, maupun terdiri dari pulau-pulau yang terletak di sebelah Utara dan Timur Laut, yaitu kepulauan Bismarck (Jacobs 1972, 486). Nama yang biasanya dipakai untuk daerah Irian-Jerman adalah Irian⁵⁾. Pada tahun 1914 Irian ini masuk ke dalam daerah administrasi Australia saat pasukan Australia masuk ke sana. Antara kedua perang dunia Irian ini diadministrasi oleh Australia di bawah mandat liga bangsa-bangsa. Administrasi Australia diputuskan selama Perang Dunia Kedua karena penjajahan oleh Jepang. (Garnaut dan Manning 1974, 94) Setelah Perang Dunia Kedua Australia mengadministrasi Irian tersebut sebagai daerah perwalian PBB bersama dengan Papua (Tanpa nama penulis 1960b, 416). Kedua daerah itu, Papua dan Irian, pada tahun 1975 menjadi sebuah negara merdeka yang berdiri sendiri dengan nama Papua Irian.

1.3.3 Penduduk

Pada akhir tahun 1999 tanah Papua berpenduduk kira-kira 2,17 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 89). 73% dari penduduk ini hidup di daerah pedesaan (perhitungan berdasarkan⁶⁾ Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 95). Jumlah penduduk tanah Papua pada tahun 1999 merupakan 1,1%

1) Lihat misalnya Bayuni 2003.

2) Lihat misalnya Brundige dkk. 2003 dan Vriend 2003, 46.

3) Petunjuk-petunjuk tentang hal ini dapat disimpulkan dari jajak pendapat International Foundation for Election Systems (Yayasan Internasional untuk Sistem-sistem Pemilihan) pada tahun 2002: Sesuai dengan penemuan 75% dari orang Papua yang ditanyakan menyadari bahwa ada usaha-usaha kemerdekaan dari Indonesia. 75% dari mereka berpendapat bahwa hasil kemerdekaan ini adalah negara Papua yang berdiri sendiri. (International Foundation for Election Systems 2003, 17) Dapat diduga bahwa sebagian dari 25% orang Papua yang ditanyakan yang berkata tidak menyadari usaha-usaha kemerdekaan tidak berani mengemukakan pendapatnya yang sebenarnya karena usaha-usaha kemerdekaan dapat dihukum sesuai dengan hukum Indonesia.

4) Papua ini janganlah dicampuradukkan dengan propinsi Papua di Indonesia saat ini. Dalam penjelasan selanjutnya untuk daerah ini biasanya dipakai istilah Papua yang diadministrasi oleh Australia.

5) Bekas koloni Jerman ini tidak boleh dicampuradukkan dengan nama seluruh pulau Irian. Dalam penjelasan selanjutnya untuk daerah ini biasanya dipakai istilah Irian yang diadministrasi oleh Australia.

6) Tentang maksud istilah “perhitungan berdasarkan” lihat Lampiran 1, hlm. 245.

keseluruhan penduduk Indonesia. Mengenai persentase penduduk orang Papua asli dibandingkan seluruh penduduk Papua sekarang ini tidak ada data statistik yang pasti. Persentase perbandingan ini hanya bisa disimpulkan secara perkiraan melalui keanggotaan agama. Karena kebanyakan orang Papua adalah anggota jemaat Kristen dan sekitar 20% semua pendatang juga adalah anggota jemaat Kristen maka dapat dianggap bahwa persentase orang Papua pada seluruh penduduk Papua adalah kira-kira 73%¹⁾. Van den Broek pada tahun 1990 menyatakan bahwa persentase tersebut sebatas perkiraan adalah 75% (Broek 1990, 9). Zöllner beranggapan bahwa sepertiga penduduk Papua adalah orang Indonesia yang masuk ke Papua (yaitu orang Non-Papua) sejak tahun 1963 (Zöllner 1994, 56); Barr secara kasar juga memperkirakan proporsi antara penduduk Papua dan Non-Papua adalah duapertiga banding sepertiga (Barr 2002, 9). Konsentrasi para pendatang sering ditemukan di daerah-daerah perkotaan dan daerah-daerah sekitarnya sehingga persentase pendatang pada seluruh penduduk di situ jauh lebih besar (Manning dan Rumbiak 1989, 55). Menurut perkiraan Davidson pada tahun 1990 persentase bagian penduduk orang Papua asli di daerah perkotaan adalah di bawah 20% (Davidson 1990b, 72). Para pendatang dari bagian-bagian lain Indonesia dapat dikenali dengan mudah karena warna kulit yang antara kuning dan coklat serta rambut sering lurus, sedangkan orang Papua asli warna kulitnya adalah antara coklat dan hitam serta rambutnya keriting. Dari rambut keriting inilah asalnya juga nama Papua: istilahnya diperoleh dari kata bahasa Melayu untuk rambut keriting (Chowning 1977, 4).

Harapan hidup penduduk orang Papua adalah sekitar 40 tahun (Tanpa nama penulis 2000); menurut Davidson angka ini menunjuk kepada seluruh penduduk Papua (Davidson 1990b, 82). Di pedalaman tanah Papua kebanyakan orang Papua tidak mencapai usia 45 tahun. Apabila dicapai umur tersebut maka orang itu sudah dianggap tua dan kalau seseorang berumur 60 tahun maka ia dipandang sudah tua sekali. (Vriend 2003, 63) Harapan hidup sebesar 65 tahun seperti yang dilaporkan oleh Indonesia Human Development Report 2001 untuk tanah Papua pada tahun 1999 (BPS-Statistics Indonesia, BAPPENAS dan UNDP Indonesia 2001, 14) jelas kelihatan terlalu tinggi. Menurut sumber yang sama, Indonesia secara keseluruhan pada tahun 1999 mempunyai harapan hidup sebesar 66 tahun (BPS-Statistics Indonesia, BAPPENAS dan UNDP Indonesia 2001, 14).²⁾ Di Papua angka kematian anak yang umurnya di bawah lima tahun antara tahun 1992–1997 rata-rata sebanyak 89 dari 1.000 kelahiran per tahun (Bos dan Saadah 1999, 4). Sesuai dengan sumber yang lain angka ini sebanyak 133 dari 1.000 kelahiran pada tahun 1992 (Tanpa nama penulis 1994, 9).³⁾ Keseluruhan Indonesia pada tahun 1998 mempunyai angka sebanyak 52. Sementara angka kematian anak di negara-negara dengan pendapatan per kapita yang tinggi adalah angka sebanyak 6 (World Bank 2000, 276–277).⁴⁾

Papua secara budaya adalah bagian dari lingkaran kebudayaan Melanesia. Melanesia memanjang dari Nugini hingga Fiji dan terletak antara garis khatulistiwa dan 23° Lintang Selatan. Daerah ini mencakup daratan sebesar 960.000 km² dengan bagian Nugini sebesar 90%. Nama Melanesia berasal dari bahasa Yunani yang artinya ”pulau-pulau hitam” sehubungan dengan warna kulit hitam penduduknya. (Whiteman 1984c, 85–87)

1) Orang Kristen 78,1%, orang Islam 21,4%, orang Hindu 0,3%, orang Buddha 0,2% dari penduduk Papua (perhitungan berdasarkan Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 198).

2) Negara-negara dengan pendapatan per kapita yang tinggi pada tahun 1998 mempunyai harapan hidup untuk kaum laki-laki selama 75 dan untuk kaum perempuan selama 81 tahun (World Bank 2000, 277).

3) Mantovani memberitahukan angka kematian anak yang tinggi untuk masyarakat tradisional di Papua Nugini. Berdasarkan penelitiannya sendiri ia mendapat angka kematian sebesar 400 pada 1.000 kelahiran. (Mantovani 1984b, 209, 211).

4) Tentang indikator-indikator pembangunan yang lain lihat Bab 1.3.4.2, hlm. 10–13.

Bahasa perhubungan di Papua adalah bahasa Indonesia. Kendatipun demikian masih ada daerah-daerah di mana bahasa Indonesia tidak dipakai karena belum ada administrasi pemerintah dan sekolah di sana. Menurut Silzer dan Heikkinen-Clouse pada tahun 1991 ada 251 bahasa asli yang dikenal di tanah Papua. Di Papua Nugini bahkan ada 770 bahasa yang dikenal sehingga di Nugini secara keseluruhan dipakai hampir mencapai seperlima semua bahasa dunia. Dari 251 bahasa asli di tanah Papua sebanyak 140 bahasa hanya dipakai oleh kurang dari 1.000 orang. Sebagian dari bahasa-bahasa tersebut memiliki dialek-dialek. (Silzer dan Heikkinen-Clouse 1991, 1–3) Sejak tahun 1991 jumlah bahasa orang Papua yang dikenal dan yang dipakai meningkat menjadi 263. Ada dua bahasa yang tidak lagi dipakai seorompok sebagai bahasa ibunya. (SIL International 2003) Seib menyatakan bahwa di Papua Nugini ada lebih dari 850 kelompok bahasa yang tidak saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Seib 1994b, 3). Di tanah Papua selain bahasa-bahasa daerah orang Papua asli juga dipakai bahasa-bahasa ibu para pendatang dari bagian-bagian Indonesia lainnya.

1.3.4 Ekonomi

1.3.4.1 Syarat-syarat Kerangka Ekonomi

Papua dengan jumlah penduduknya yang kecil mempunyai pasar lokal yang sangat kecil¹⁾. Sebagian para konsumen hidup tersebar di daerah yang luas yang dalam banyak hal sulit dijangkau dan memiliki biaya transpor yang tinggi²⁾. Selain itu letak tanah Papua terisolir dari pasar-pasar untuk membeli atau menjual barang dan jasa di daerah Asia-Pasifik³⁾. Banyak produk ekspor (potensial) Papua bersaing dengan produk-produk ekspor daerah-daerah Indonesia yang lain dengan fakta bahwa Papua mempunyai ongkos transpor yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain itu (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1988a, 8).

Antara lain karena medan alam yang sukar untuk dilalui maka prasarana jalan di Papua tidak baik. ”Hanya sedikit tempat di permukaan dunia membatasi gerak-gerak manusia seefektif seperti rawa-rawa, hutan-hutan rimba, dan gunung-gunung Nugini” (Garnaut dan Manning 1974, 2). Belum ada jaringan infrastruktur jalan yang menghubungkan seluruh tanah Papua. Hanya sekitar 25% dari jaringan jalan yang panjangnya 15.846 km memakai aspal (Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 356). Banyak daerah hanya dapat dijangkau melalui pesawat terbang. Biaya penerbangan apabila dibandingkan dengan pendapatan lokal adalah sangat mahal. Lalu lintas kapal laut pada masa kini di sepanjang pesisir-pesisir pantai (kecuali pelabuhan-pelabuhan yang agak besar seperti Jayapura, Biak, Manokwari, dan Sorong) adalah langka dibandingkan dengan waktu sampai dengan pertengahan tahun 1960-an (Garnaut dan Manning 1972, 61) dan tidak berfungsi dengan baik (Manning dan Rumbiak 1989, 21–22).

Sistem-sistem telekomunikasi di daerah-daerah perkotaan cukup baik dan dapat diandalkan. Tetapi di daerah-daerah pedesaan hampir tidak ada sistem-sistem itu. Pelayanan listrik tersedia di daerah-daerah perkotaan dan di beberapa daerah pedesaan, tetapi masih jauh dari meliputi seluruh daerah Papua. — Sektor perbankan secara teknologis sudah dalam proses mendekati standar-standar modern. Tetapi daerah-daerah pedesaan seringkali tidak atau hanya sedikit mendapatkan pelayanan perbankan.

1) Begitu juga Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1988a, 8.

2) Lihat juga Garnaut dan Manning 1974, 55.

3) Tentang hal ini bandingkan juga Gambar 1, hlm. 6.

Apabila memperhatikan keseluruhan syarat kerangka ekonomi yang telah disebut di atas maka dapat dimengerti bahwa biaya produksi di tanah Papua adalah tinggi dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia (Garnaut dan Manning 1973, 42, 54; Manning dan Rumbiak 1989, 20). Hal ini juga berlaku untuk produksi pertanian (Swisher 1987, 17). Sehubungan dengan sistem-sistem pemasaran sektor swasta Haynes menyatakan bahwa sistem-sistem ini masih dalam "tahapan perintis perkembangan" terkecuali beberapa perusahaan besar yang beroperasi dalam daerah kantong (Haynes 1989, 95).

1.3.4.2 Produk Domestik Regional Bruto, Orientasi Ekonomi dan Taraf Pembangunan Papua Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanah Papua pada tahun 1999 adalah sebesar Rp 18.210 milyar (Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 471). Dengan demikian tanah Papua menempati urutan ke-13 di antara 26 provinsi yang ditunjukkan dalam statistik dan bagian persentase Papua pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah sebesar 1,8% (perhitungan berdasarkan Badan Pusat Statistik tanpa thn.b). PDRB Papua per kapita pada tahun 1999 adalah sebesar Rp 8,51 juta berdasarkan jumlah penduduk tengah tahun pada tahun 1999 di Papua, yaitu sebesar 2,14 juta penduduk (Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 479). Dengan demikian Papua menempati urutan ke-4 di antara 26 provinsi yang ditunjukkan dalam statistik di belakang Riau (urutan ke-3), Jakarta (urutan ke-2) dan Kalimantan Timur (urutan pertama) (perhitungan berdasarkan BPS-Statistics Indonesia, BAPPENAS dan UNDP Indonesia 2001, 139–145; Badan Pusat Statistik tanpa thn.b). Dibandingkan dengan PDRB Papua per kapita sebesar Rp 8,51 juta maka PDB Indonesia per kapita pada tahun 1999 hanyalah sebesar Rp 5,42 juta (Badan Pusat Statistik tanpa thn.c). PDRB Papua per kapita kira-kira sama dengan US\$ 1.085¹⁾. Berdasarkan pemakaian konsep paritas daya beli²⁾ (bhs. Inggris: Purchasing Power Parity) Bank Dunia menyatakan untuk tahun 1999 bahwa Produk Nasional Bruto Indonesia 4,21 kali lipat lebih besar daripada pemakaian kurs devisa (Rp/US\$) yang biasanya digunakan Bank Dunia yang dibentuk berdasarkan kurs-kurs devisa pasar-pasar keuangan (perhitungan berdasarkan World Bank 2000, 274, 318). Dengan memakai faktor tersebut maka PDRB per kapita Papua sebesar US\$ 4.568. Akan tetapi daya beli di Papua adalah lebih rendah dibandingkan dengan daya beli Indonesia secara keseluruhan karena tingkat harga di Papua adalah lebih tinggi dibandingkan dengan bagian-bagian Indonesia lainnya. Oleh karena itu PDRB Papua per kapita adalah lebih rendah dari US\$ 4.568. PDRB Papua per kapita yang relatif tinggi dapat dijelaskan melalui jumlah penduduk Papua yang kecil dan sumbangan sektor pertambangan yang bagiannya pada PDRB Papua sebesar 63,4% (Gambar 2). Tanpa sumbangan sektor pertambangan PDRB Papua per kapita hanyalah sebesar Rp 3,12 juta dan dengan demikian berada di bawah PDB per kapita Indonesia.

Posisi nomor dua di PDRB Papua pada tahun 1999 ditempati oleh sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan dengan porsi bagian sebesar 16,4% (Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 473). Kalau dilihat sektor tersebut bersama dengan peranan dominan pertambangan maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi Papua terutama berorientasi pada pemanfaatan sumber-sumber daya alam. Kedudukan pertambangan yang menonjol dapat dijelaskan dengan adanya lokasi pertambangan emas, perak, dan tembaga yang besar maupun adanya pertambangan minyak bumi dan gas bumi (Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 300). Pada tahun 1998 hasil pertambangan adalah 87% dari keseluruhan ekspor Papua (perhitungan berdasarkan Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 332). Kendatipun demikian

1) Kurs devisa rata-rata pada tahun 1999: US\$ 1 = Rp 7.850 (Bank Indonesia 2001, 39).

2) Kesamaan daya beli.

Gambar 2: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Papua menurut Lapangan Usaha 1999

lapangan usaha	PDRB (juta Rp)	PDRB (%)
pertanian, perhutanan, dan perikanan	2.991.105,25	16,43
pertambangan dan penggalian	11.539.648,69	63,39
industri	703.596,39	3,86
listrik dan air minum	38.441,11	0,21
bangunan	494.639,37	2,72
perdagangan, hotel, dan restoran	765.645,48	4,21
pengangkutan dan komunikasi	453.731,17	2,49
keuangan, persewaan, dan perusahaan-perusahaan jasa lain	182.665,23	1,00
jasa pemerintah dan swasta	1.035.733,03	5,69
total	18.205.205,72	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 471, 473; bandingkan juga Badan Pusat Statistik tanpa thn.a.

kebanyakan orang di Papua mencari nafkahnya di sektor pertanian, perhutanan, dan perikanan: 74,4% dari penduduk yang berumur 15 ke atas dan bekerja pada tahun 1999 adalah aktif di sektor ini (perhitungan berdasarkan Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 108). Hanya sedikit barang konsumsi diproduksi di Papua (Manning dan Rumbiak 1989, 18); kadar industrialisasi adalah kecil sekali (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1988b, 7). Kebanyakan barang harus dibawa masuk dari luar tanah Papua. Di antara barang-barang impor itu juga ada barang pertanian.

Pada sektor pertanian di satu pihak ada sektor subsistensi yang sangat besar¹⁾ yang masih berada dalam tahap-tahap awal dan hanya di beberapa daerah sedang berubah secara pelan-pelan ke arah pola ekonomi pasar. Perubahan itu dipengaruhi oleh kadar pendidikan, sarana perhubungan yang telah diperbaiki, permintaan pasar, dan oleh pihak produsen yang bersedia melayani kenaikan permintaan pasar secara berkala. Sedangkan ekonomi subsistensi apabila menyediakan produk-produk di pasar maka itu hanyalah dilakukan secara tidak berkala dan tidak terencana. (Müller, M. 1999c, 20) Antara lain karena alasan inilah di tahun 1990-an satu proyek pemasaran sayur-sayuran dari Wamena kepada perusahaan pertambangan P. T. Freeport Indonesia di Tembagapura gagal. Pada saat yang sama juga pernah ada usaha-usaha untuk memasarkan sayur-sayuran dari Wamena ke Jayapura. Tetapi keberhasilan usaha itu juga masih jauh dari memuaskan. Sebab-sebab kegagalan adalah kemampuan-kemampuan organisatoris yang lemah, hal-hal yang tidak dapat diandalkan, dan ongkos transpor yang tinggi. (Müller, M. 1999c, 20–21)²⁾ Ongkos transpor yang tinggi dapat dijelaskan dengan keadaan Wamena di pedalaman Papua yang hanya bisa dijangkau lewat udara karena tidak ada hubungan jalan ke daerah-daerah di pesisir laut. Selain usaha-usaha proyek tersebut di Wamena juga ada usaha-usaha pemasaran sayur-sayuran langsung dalam skala kecil yang melibatkan anggota-anggota marga besar sebagai agen-agen pemasaran dengan mengirimkan barang lewat pesawat terbang kepada mereka. Tetapi usaha-usaha itu juga sering gagal. Penyebab-penyebab utamanya adalah "ketidakjujuran para 'agen pemasaran' dan ketidakpercayaan³⁾ terhadap mereka" (Müller, M. 1999c, 21).

Pada pihak lain terdapat sektor agrobisnis yang tergolong kecil. Yang secara khusus perlu disebut di sini adalah perkebunan kelapa sawit (Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 248, 250). Garnaut dan

1) Begitu juga Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1988a, 7.

2) Pada tahun 1973 Garnaut dan Manning sudah memberitahukan usaha-usaha dinas pertanian Wamena untuk memasarkan kol dari Wamena ke Jayapura yang gagal. Kesulitan-kesulitan organisatoris sangat berpengaruh sehingga pada akhirnya ada kegagalan. (Garnaut dan Manning 1973, 59; Garnaut dan Manning 1974, 86).

3) Tentang hal ini lihat juga Bab 5.3, hlm. 110–111.

Manning menyatakan bahwa di tempat-tempat lain adalah lebih murah untuk melakukan pertanian tropis secara komersial daripada di Papua (Garnaut dan Manning 1973, 42). Dalam kenyataannya tidak ada banyak contoh untuk perkebunan di Papua. Selain sektor subsistensi dan sektor agrobisnis masih terdapat petani-petani kecil, terutama di daerah-daerah transmigrasi, yang cenderung menunjukkan ciri-ciri ekonomi yang berorientasi pada pasar. Mereka menyediakan hasil-hasilnya untuk pasar-pasar produk pertanian secara berkala. (Müller, M. 1999c, 21)

Di mana dilaksanakan produksi pertanian yang berorientasi pada pasar terdapat pasar pembeli karena adanya pedagang perantara yang sering berasal dari luar Papua. Dalam pasar pembeli itu para pedagang perantara menentukan harga-harga karena mereka mempunyai alternatif untuk mendatangkan barang yang lebih murah dari pulau Sulawesi atau Jawa dan kesempatan ini dipakai untuk menekan harga (Swisher 1987, 17–18, 65). Secara keseluruhan pertanian di Papua ditandai oleh produktivitas yang rendah (Swisher 1987, 65).

Sampai saat ini tanah Papua tidak diganggu oleh pemanfaatan hutan melalui penebangan kayu yang berlebihan. Alasannya adalah medan alam yang sukar dilalui dan tidak adanya sungai-sungai yang dapat dipakai untuk mengapungkan kayu dalam skala besar (Garnaut dan Manning 1973, 46); alasan lain adalah karena terdapat banyak jenis kayu yang kurang dikenal di pasar dunia dan karena hutan yang sebenarnya menarik secara komersial tersebar di daerah-daerah yang terlampaui luas. Tidak adanya penawaran kayu yang bermutu secara konstan untuk ekspor telah menghambat pembangunan industri kayu yang tetap dan memproduksi dalam skala besar. (Davidson 1990a, 40) Sumber daya alam laut (ikan dan hasil laut yang lainnya) di perairan pesisir pantai dan di zona ekonomi Papua yang eksklusif masih jauh dari penggunaan secara optimal. Potensi pemancingan ikan laut adalah sebesar 1,11 juta ton setahun (Davidson 1990a, 35) dan baru dimanfaatkan sebesar 6% pada tahun 1999 (perhitungan berdasarkan Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 270).

Karena tanah Papua mempunyai PDRB per kapita yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia maka dapat diduga bahwa Papua menunjukkan taraf pembangunan yang baik. Akan tetapi indikator-indikator pembangunan berikut menunjukkan gambar yang berlawanan: Pada Indeks Pembangunan Manusia (bhs. Inggris: Human Development Index) yang memperhatikan harapan hidup, pendidikan, dan pengeluaran rumah tangga per kapita Papua pada tahun 1999 hanya menempati urutan ke-25 di antara 26 provinsi yang disebut dalam statistik. Pada indeks kemiskinan (bhs. Inggris: Human Poverty Index) yang memperhatikan harapan hidup, pendidikan, akses ke air bersih dan ke pelayanan kesehatan, maupun jumlah anak di bawah lima tahun umurnya yang menderita kekurangan gizi, tanah Papua pada tahun 1998 menempati urutan ke-5 dari provinsi-provinsi yang paling miskin. 54,7% penduduk Papua pada tahun 1999 digolongkan sebagai miskin. Angka kemiskinan ini berdasarkan kepada batas kemiskinan nominal sebesar Rp 92.800, yaitu pengeluaran rumah tangga per kapita yang diperlukan untuk memenuhi standar minimum konsumsi pangan dan barang-barang lain.¹⁾ Dengan angka kemiskinan tersebut Papua menempati urutan terakhir di antara provinsi-provinsi Indonesia. Dalam perbandingan sedunia Papua berada pada posisi kategori tengah bawah dari Indeks Pembangunan Manusia; di bawah kategori itu hanya terdapat kategori "rendah". (BPS-Statistics Indonesia, BAPPENAS dan UNDP Indonesia 2001, 72, 78, 82, 139–145, 147, 155) Perbedaan nyata antara PDRB per kapita dan taraf pembangunan di Papua menunjukkan bahwa kemakmuran

1) Sejauh mana perhitungan angka kemiskinan ini memperhatikan keadaan-keadaan subsistensi di Papua tidak dijelaskan oleh sumber informasi. — Tentang pendapatan rumah tangga dan pertanian yang berorientasi pada subsistensi di ketiga daerah penelitian lihat Bab 0, hlm. 60–62, dan 4.5.3, hlm. 84–86.

ekonomi tidaklah menyebabkan keadaan hidup yang membaik untuk seluruh penduduk di Papua (bdk. BPS-Statistics Indonesia, BAPPENAS dan UNDP Indonesia 2001, 73).

Di tanah Papua sendiri masih ada perbedaan lain yang tampak jelas apabila memperhatikan Gambar 3 dengan perbandingan indikator-indikator pembangunan kabupaten-kabupaten Papua dan kota Jayapura: Kota

Gambar 3: Indikator-indikator Pembangunan Kabupaten-kabupaten Tanah Papua pada Tahun 1999 dan Kota Jayapura

kabupaten-kabupaten tanah Papua pada tahun 1999 atau kota Jayapura	Indeks Pembangunan Manusia 1999 (urutan**)	indeks kemiskinan 1998 (urutan***)	angka kemiskinan 1999 (%)
Biak-Numfor	92	143	33,9
Fak-Fak	66	109	56,7
Jayapura (kabupaten)*	104	164	43,0
Jayapura (kota)	30	274	11,3
Jayawijaya	291	1	79,1
Manokwari	252	17	40,5
Merauke	265	30	58,0
Paniai	294	7	80,1
Sorong	157	107	41,9
Yapen-Waropen	241	57	29,6

* tidak termasuk kota Jayapura.

** Urutan pertama berarti taraf pembangunan tertinggi dalam perbandingan 294 kabupaten Indonesia.

*** Urutan pertama berarti kemiskinan tertinggi dalam perbandingan 294 kabupaten Indonesia.

Sumber: Data dari BPS-Statistics Indonesia, BAPPENAS dan UNDP Indonesia 2001, 89, 110, 145.

Jayapura menempati urutan teratas dan tidak perlu khawatir akan perbandingan dengan kota-kota lain di Indonesia (perhitungan berdasarkan BPS-Statistics Indonesia, BAPPENAS dan UNDP Indonesia 2001, 104–110). Taraf pembangunan yang paling rendah ditemukan di kabupaten Jayawijaya dan Paniai di pedalaman Papua. Hal ini tidak hanya berlaku dalam perbandingan dengan kabupaten-kabupaten Papua dan kota Jayapura tetapi juga dalam perbandingan Indonesia secara keseluruhan: Paniai menempati urutan yang paling bawah pada Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan Jayawijaya menempati urutan yang terendah pada indeks kemiskinan; pada angka kemiskinan Paniai menempati urutan yang paling bawah dan Jayawijaya menempati urutan ke-2 dari kabupaten-kabupaten yang paling miskin (perhitungan berdasarkan BPS-Statistics Indonesia, BAPPENAS dan UNDP Indonesia 2001, 139–145). Dalam perbandingan sedunia kedua kabupaten Paniai dan Jayawijaya berada di kategori ”rendah” dari Indeks Pembangunan Manusia (perhitungan berdasarkan BPS-Statistics Indonesia, BAPPENAS dan UNDP Indonesia 2001, 72, 89). Urutan Fak-Fak pada Indeks Pembangunan Manusia yang relatif tinggi dapat dijelaskan dengan adanya tempat pertambangan emas dan tembaga P. T. Freeport Indonesia di kabupaten itu.

1.3.4.3 Peluang-peluang Investasi yang Produktif

Selain kegiatan pertambangan yang dilakukan dalam daerah kantong yang modern sekali maka dalam pandangan seorang investor ada kekurangan peluang-peluang investasi yang produktif di Papua. Sebab-sebab kekurangan bukanlah karena kurangnya kemungkinan untuk bertindak secara ekonomi, tetapi antara

lain karena biaya produksi yang tinggi¹⁾ dan terutama karena kurangnya sumberdaya manusia di kalangan orang Papua yang mampu dan bermotivasi untuk berwirausaha dan pada akhirnya bertindak sebagai pengusaha.²⁾ Kekurangan peluang-peluang investasi yang produktif dapat terlihat antara lain pada fakta bahwa bank-bank di Papua menerima lebih banyak simpanan dari nasabah daripada mengeluarkannya dalam bentuk kredit³⁾. Kadar pemanfaatan simpanan nasabah lokal melalui pengeluaran kredit lokal di Papua ditunjukkan pada Gambar 4: Selain kekecualian pada tahun 1997/1998 yang diakibatkan oleh situasi khusus pada awal krisis moneter dan ekonomi Indonesia pada Juli 1997 (Müller, M. 1999a, 18) simpanan-simpanan nasabah bank tidak dimanfaatkan secara penuh untuk mengeluarkan kredit lokal — pada sebagian kasus bahkan kurang dari sepertiga. Dana yang berkelimpahan tersedia untuk pengeluaran kredit di luar Papua (Garnaut dan Manning 1972, 55)⁴⁾; itu berarti bahwa taraf pembangunan ekonomi Papua yang rendah bukanlah disebabkan oleh kurangnya modal uang. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya pada

Gambar 4: Pengeluaran Kredit, Simpanan Nasabah, dan Kadar Pemanfaatan Simpanan Nasabah melalui Pengeluaran Kredit pada Bank-bank di Papua 1972–2005

periode	pengeluaran kredit (juta Rp)	simpanan nasabah*	kadar pemanfaatan simpanan nasabah melalui pengeluaran kredit (%)
akhir Agustus 1972	1.835	3.216	57,1
1981	22.661	37.122	61,0
1982	27.079	40.146	67,5
1983	28.939	50.427	57,4
1984	33.770	68.243	49,5
1985	40.964	77.685	52,7
1986	51.432	79.238	64,9
akhir 1994/1995	550.432	723.537	76,1
akhir 1995/1996	682.021	908.177	75,1
akhir 1996/1997	805.049	1.080.986	74,5
akhir 1997/1998	1.650.613	1.563.726	105,6
akhir 1998/1999	880.574	2.459.419	35,8
akhir 1999/2000	956.490	2.553.800	37,5
akhir 2000	660.746	2.040.120	32,4
akhir 2001	797.327	2.701.765	29,5
akhir 2002	1.107.927	3.151.558	35,2
akhir 2003	1.617.148	3.995.461	40,5
akhir 2004	2.166.495	4.579.511	47,3
akhir 2005	2.662.805	5.600.519	47,5

* s/d 1986 simpanan rekening giro dan deposito berjangka; mulai dengan 1994/95 simpanan rekening giro, deposito berjangka, dan tabungan.

Sumber: Perhitungan kadar pemanfaatan oleh penulis. Data-data dasar dari Garnaut dan Manning 1972, 55; Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya 1989, 32; Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 417, 419; Badan Pusat Statistik tanpa thn.d; Badan Pusat Statistik tanpa thn.e.

1) Lihat Bab 1.3.4.1, hlm. 9–10.

2) Berkaitan dengan hubungan antara kekurangan orang yang mampu secara wiraswasta dan kekurangan proyek-proyek yang menguntungkan terdapat gejala yang mirip di Afrika (bdk. Trenk 1991, 506).

3) Dari segi bank-bank masih terdapat masalah lagi, yaitu masalah jaminan kredit, karena bahkan sampai ke daerah-daerah perkotaan berlaku sistem kepemilikan tanah bersama dari kelompok-kelompok etnis atau kelompok-kelompok kecil yang berdasarkan keanggotaan dalam marga besar tertentu (tentang hal ini lihat penjelasan yang lebih terinci pada Bab 4.5.1.4, hlm. 79–80). Masalah jaminan itu sendiri tidak menjelaskan luasnya keraguan bank-bank di Papua untuk mengeluarkan kredit karena selain tanah masih ada jenis-jenis jaminan kredit yang lain.

4) Dalam hubungan yang lain laporan penelitian Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) untuk Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya menyebut adanya arus keluar neto dari modal (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 2).

tahun 1989 menyatakan bahwa kekurangan pemanfaatan simpanan-simpanan masyarakat untuk pinjaman kepada pengusaha-pengusaha di Papua "membuktikan bahwa kemampuan menyerap di bidang perdagangan dan kredit masih tetap rendah" (Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya 1989, 32). Situasi yang dilukiskan merupakan "keadaan neto" ekonomi asli Papua yang dilihat tanpa memperhatikan ekonomi daerah produksi pertambangan: Sejauh mana pertambangan dibiayai oleh modal pinjaman permintaan kredit ini terlihat pada pasar kredit di luar Papua karena peminjaman dari bank-bank di Papua kepada sektor pertambangan adalah sangat kecil kalau dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain (bdk. Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 417). Karena perusahaan-perusahaan pertambangan menjual sebagian besar produk-produk yang dihasilkannya di luar Papua maka dapat dianggap bahwa sebagian besar simpanan-simpanan perusahaan-perusahaan itu dipegang pada bank-bank di luar Papua.

1.3.5 Keterlibatan Orang Papua dalam Kehidupan Ekonomi dan Masyarakat

1.3.5.1 Kehadiran dalam Kehidupan Ekonomi dan Masyarakat

Di daerah-daerah perkotaan Papua perdagangan di pasar-pasar barang pertanian dan perikanan termasuk perdagangan perantara dikuasai oleh orang Buton, Bugis, dan Makasar yang berasal dari Sulawesi Selatan dan Tenggara¹⁾; hanya Wamena merupakan pengecualian karena penjualan langsung hasil-hasil pertanian secara menonjol dan dalam skala besar dilakukan oleh orang Papua. Pertukangan kecil, perdagangan kecil, transpor, restoran kecil, maupun peluang-peluang baru di pertanian komersial di Papua dikuasai oleh orang Indonesia yang berasal dari luar Papua²⁾. Perusahaan-perusahaan swasta yang berskala sedang dan besar sering dipimpin oleh orang Indonesia keturunan Cina. Beberapa "pengusaha" asli Papua mengadakan kontrak-kontrak dengan pemerintah yang dimungkinkan karena hubungan relasi atau asal mereka. Kontrak-kontrak ini kemudian dijual kembali kepada orang Non-Papua³⁾. (bdk. Müller, M. 1999c, 24) Pengusaha murni orang Papua asli jumlahnya hanya sedikit⁴⁾. Tidak ada angka-angka yang pasti mengenai persentase bagian pengusaha asli Papua dibandingkan jumlah seluruh pengusaha dalam ekonomi modern Papua⁵⁾. Sehubungan dengan hal ini Kusch memperkirakan untuk ibu kota provinsi Jayapura bahwa 95% dari pengusaha yang terdaftar secara resmi berasal dari Indonesia bagian Barat (Kusch 2000, 4). Di samping itu ada petunjuk yang lain tentang perdagangan di pasar-pasar berdasarkan pengamatan dari tenaga-tenaga Yayasan Pembangunan Masyarakat Desa (YPMD) pada tahun 1992 di ketiga pasar di Jayapura dan di daerah sekitarnya (Hamadi, Abepura, Sentani): Menurut mereka rata-rata⁶⁾ 24,7% seluruh pedagang (dengan dan tanpa tempat dagang permanen) adalah orang Papua. Dari mereka rata-rata 73,6% tidak memiliki tempat dagang permanen di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pedagang asli Papua mencari nafkahnya terutama melalui pekerjaan sebagai pedagang. Kalau dilihat para pedagang secara keseluruhan (Papua dan Non-Papua) yang memiliki tempat dagang *permanen* maka orang Papua jumlahnya rata-rata sekitar 10% dari keseluruhan pedagang itu. (perhitungan berdasarkan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 15) Pedagang-pedagang asli Papua yang tidak memiliki tempat dagang permanen di pasar kemungkinan besar adalah petani-petani yang menjual hasil-hasilnya sekali-sekali saja. Khusus sehubungan dengan pengusaha kecil asli Papua Kambuaya menyatakan

1) Lihat juga Garnaut dan Manning 1974, 84.

2) Lihat juga Manning dan Rumbiak 1989, V, 18; begitu juga secara khusus untuk sektor informal Meteray 1995, 26.

3) Begitu juga Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 14–15, 87.

4) Begitu juga Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 10.

5) Begitu juga Kambuaya 1996, 2, untuk pengusaha kecil.

6) Yang dimaksud dengan "rata-rata" di sini dan juga pada kedua angka persentase berikutnya adalah memakai metode purata aritmetik berbobot.

bahwa kelompok ini kurang mendapatkan perhatian dan dukungan serta penelitian tentang keberadaan mereka adalah sangat minim (Kambuaya 1996, 2). Pernyataan ini pada dasarnya berlaku untuk keberadaan seluruh pengusaha asli Papua karena kelihatannya selain pengusaha kecil yang berjumlah sedikit tidak ada pengusaha asli Papua yang lain dalam ekonomi modern. Di kalangan para pegawai dan buruh perusahaan-perusahaan swasta, orang Papua seringkali hanya menduduki posisi-posisi di tingkat bawah. Dengan demikian orang Papua dalam kenyataannya tidak memainkan peranan dalam ekonomi modern. Di tingkat-tingkat pimpinan instansi-instansi pemerintah provinsi ada gambar yang mirip: Pada posisi-posisi yang penting orang Papua dengan jelas kurang direpresentasikan. Hanya posisi terkemuka seperti gubernur lebih sering ditempati oleh orang Papua. (Müller, M. 1999c, 24) Lain halnya di dewan-dewan gereja-gereja orang Papua lebih sering direpresentasikan sesuai dengan bagiannya dalam masyarakat.

1.3.5.2 Syarat-syarat Kerangka Dasar suatu Pertumbuhan secara Mandiri

Sebab-sebab untuk peranan kecil orang Papua dalam kehidupan ekonomi dan masyarakat terdapat pada faktor ekstern seperti tidak terpenuhinya syarat-syarat kerangka dasar yang memungkinkan suatu pertumbuhan secara mandiri di pihak orang Papua: Syarat-syarat kerangka dasar ini mencakup keadilan dan persamaan hak, proteksi sementara serta pendidikan yang bermutu. (Müller, M. 1999c, 24–26)

Di Indonesia orang Papua adalah warga negara kelas kedua — keadilan dan persamaan hak terhadap orang Papua tidak selalu terjamin. Pada pihak orang Indonesia yang berasal dari luar Papua sering terdapat rasisme terhadap orang Papua. Orang Papua dianggap berstatus dan berpendidikan rendah¹⁾, primitif, dan bodoh. Di satu pihak anggapan ini berhubungan dengan warna kulit hitam orang Papua karena pandangan ideal Indonesia adalah warna kulit yang putih atau terang. Oleh karena itu orang Papua berada di bagian bawah skala nilai semacam itu. Di lain pihak orang Papua dianggap primitif karena banyak orang Papua di pedalaman masih hidup dalam era taraf Zaman Batu dan hampir tidak memakai pakaian. Dibandingkan dengan kebudayaan Jawa orang Papua sering lebih bersifat terus terang²⁾ dan oleh karena itu dianggap kasar. Kurangnya kemahiran dalam kehidupan kebudayaan modern dan pendidikan sekolahnya yang sering di bawah standar mutu yang umum menyebabkan adanya prasangka bahwa orang Papua itu bodoh. Tetapi kelihatannya orang Papua yang telah berpendidikan baikpun masih dianggap bodoh (Boelaars 1986, 218). Tingkat prestasi orang Papua sering dinilai kurang baik sebagaimana yang sering dikeluhkan oleh para pengusaha berkaitan dengan kurangnya efisiensi buruh asli Papua (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, II.3.2)³⁾. Hal ini memperkuat kesan keterbelakangan orang Papua. Kebanyakan pendatang dari luar Papua berpendapat bahwa orang Papua malas dan tidak mau bekerja keras (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 92). Bahwa orang Papua dianggap berstatus rendah, primitif, dan bodoh dapat dijelaskan dengan fakta bahwa di Indonesia kehidupan manusia secara individu kurang dihargai dan kehidupan manusia merupakan sesuatu yang ”murah”⁴⁾. Hal ini dibenarkan oleh Hoselitz yang merujuk kepada negara-negara sedang berkembang dengan menyatakan bahwa di situ pada umumnya kehidupan manusia murah dan kesejahteraan manusia

1) Begitu juga Kroef 1977, 2. Van der Kroef mencari alasan untuk citra ini pada fakta bahwa Papua sebelum zaman Belanda melayani kerajaan-kerajaan di Timur Indonesia sebagai sumber budak utama.

2) Tentang hal ini lihat misalnya Boelaars 1986, 201.

3) Mirip dengan hal ini juga Meteray 1995, 26.

4) Demikian juga tentang kurang dihargainya kehidupan di Indonesia Purba 2003.

hanya memainkan peranan yang kecil (Hoselitz 1952, 102). Karena orang Papua kurang dihargai, kesediaan pemerintah Indonesia untuk melanggar hak asasi manusia tidak menemui hambatan yang berarti¹⁾.

Proteksi sementara dalam menghadapi persaingan budayawi dengan orang-orang dari bagian-bagian Indonesia lainnya tidak diberikan kepada orang Papua. Padahal, disebabkan oleh kontak dengan dunia luar, baru pada abad ke-20 mereka mulai mengembangkan diri ke luar dari suatu kebudayaan Zaman Batu. Proteksi sejenis itu sebenarnya adalah penting karena dapat memungkinkan orang Papua untuk memanfaatkan peluang-peluang pembangunan sendiri serta dapat memilih tempo kecepatan pembangunannya sendiri. Akan tetapi berlawanan dengan konsep itu pemerintah Indonesia melihat Papua sebagai daerah yang dibandingkan dengan Jawa mempunyai kepadatan penduduk yang rendah, sumber daya tanah yang luas dan yang kurang dimanfaatkan, serta potensi yang besar untuk pembangunan pertanian (Manning dan Rumbiak 1989, 45, 55) sehingga Papua dianggap perlu didiami dan perlu menjadi daerah tujuan transmigrasi supaya beban penduduk daerah-daerah lain di Indonesia dapat diringankan. Selain transmigrasi yang bersifat direncanakan oleh pemerintah juga ada migrasi dari bagian-bagian lain Indonesia ke Papua yang tidak bersifat terencana dan tidak diatur. Menurut Manning dan Rumbiak pengaturan migrasi yang tidak terencana adalah sesuatu yang hampir tidak mungkin dapat dilaksanakan. Karena para majikan lebih senang mempekerjakan kaum pendatang, Manning dan Rumbiak menganjurkan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang Papua serta menetapkan angka persentase tertentu dari lapangan kerja yang baru bagi orang Papua asli. (Manning dan Rumbiak 1989, 28, 30, 62) Kendatipun demikian kebijakan reservasi lapangan kerja bagi orang Papua itu hanya membantu dalam keadaan persaingan di antara para pegawai dan pekerja dan bukan dalam persaingan antara para pengusaha.

Satu faktor lagi yang sudah disebutkan adalah kurangnya tingkat pendidikan orang Papua khususnya mereka yang datang dari atau hidup di daerah pedesaan. Daerah-daerah pedesaan sering hanya didiami oleh orang Papua²⁾. Terkadang belum ada sekolah di sana atau sekolah-sekolahnya masih kurang bermutu. Hal yang disebutkan terakhir disebabkan oleh guru yang kurang terdidik dan termotivasi, dan yang sering tidak masuk kerja atau yang bahkan sama sekali tidak pergi ke tempat kerjanya di daerah yang terpencil saat ditempatkan di sana³⁾. Terkadang pada waktu pelajaran para murid disuruh bekerja di kebun guru. Memperhatikan kondisi ini menjadi jelas bahwa pendidikan sekolah tidak mampu untuk memperhatikan fakta bahwa karena sosialisasinya sebagian orang Papua kurang membawa kemampuan untuk dididik secara formal; sebagian dari murid sekolah berasal dari keluarga-keluarga di mana murid itu adalah bagian dari generasi pertama atau kedua yang dapat menikmati pendidikan sekolah. Untuk bisa dididik secara formal misalnya diperlukan kemampuan berpikir dan belajar yang telah dikembangkan melalui permainan tertentu ketika anak-anak itu masih berada di bawah umur untuk bersekolah⁴⁾. Sangatlah disayangkan bahwa pelajaran di sekolah dasar di kelas-kelas pertama tidak ditawarkan dengan menggunakan bahasa ibu para anak, melainkan langsung menggunakan bahasa Indonesia. Padahal pelajaran dalam bahasa ibu pada kelas-kelas pertama dapat membantu anak-anak untuk belajar bahasa keduanya, yaitu bahasa Indonesia dengan lebih baik. Selain itu ada dampak positif untuk kemampuan berpikir, kreativitas, kestabilan dan rasa harga diri (Bromley 1994b, 97–102). Alasan lainnya adalah karena pada akhirnya orang tua seringkali kekurangan uang untuk dapat membiayai sekolah anak-anak mereka melebihi tingkat sekolah dasar (Tarumingkeng dkk. 1987, 131).⁵⁾ —

1) Tentang hal ini lihat Bab 1.1, hlm. 3, dan 1.3.2, hlm. 7.

2) Lihat juga Davidson 1990b, 72.

3) Informasi terakhir ini berasal dari surat Naomi Komba tgl. 12-04-2001.

4) Tentang hal ini bandingkan Bab 6.9.1.3, hlm. 193, mengenai kreativitas di masyarakat-masyarakat tradisional.

5) Tentang keadaan pendidikan di pedalaman Papua lihat juga Mustopo 1987, 151–153, dan Vriend 2003, 40.

Secara umum korupsi memainkan peranan dalam sistem persekolahan di Papua: Korupsi misalnya memungkinkan murid-murid untuk dapat lulus sekolah tanpa adanya prestasi yang diperlukan¹⁾. Secara keseluruhan mutu pendidikan sekolah di Papua jauh di bawah mutu daerah-daerah lain di Indonesia (Davidson 1990b, 81). Seringkali para mahasiswa perguruan tinggi yang telah mengikuti sekolah selama duabelas tahun tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai matematika seperti misalnya perhitungan pecahan atau persentase²⁾. Menurut Vriend hanya sedikit dari lulusan sekolah menengah yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk membaca (Vriend 2003, 40). Amat disayangkan bahwa pendidikan pada perguruan tinggi di banyak bidang sangat kurang juga: Kekurangan-kekurangan mendasar dalam pendidikan sekolah para mahasiswa seringkali tidak dapat diperbaiki saat telah berada di perguruan tinggi. Juga kurikulum-kurikulum apabila dinilai dari segi masalah-masalah yang ada di pembangunan Papua dalam banyak hal tidak bersifat relevan karena merupakan campuran jiplakan yang kurang baik dari kurikulum-kurikulum Barat dan indoktrinasi ideologi negeri. Kehendak untuk melakukan reformasi kurang tampak. Sebagian dari para dosen perguruan tinggi juga kurang terdidik dan termotivasi. Ada cukup banyak dosen yang tidak memenuhi kewajiban mereka untuk mengajar bahkan hampir sama sekali tidak datang ke ruang kuliah. Amat disayangkan pula bahwa korupsi sering terjadi di perguruan tinggi. Pendidikan kejuruan apabila dilaksanakan memiliki kekurangan-kekurangan seperti misalnya yang tampak jelas pada situasi pendidikan keperawatan: Pendidikan begitu buruk sehingga menurut Vriend hanya sekitar 10% dari siswa-siswa keperawatan memiliki kemampuan yang memenuhi syarat untuk lulus, tetapi anehnya semua siswa diijinkan lulus dan selanjutnya mendapat pekerjaan yang digaji relatif baik di lembaga-lembaga kesehatan negeri (Vriend 2003, 59).

1.4 Rangkuman

Masalah inti yang dibahas dalam karya ilmiah ini adalah sebab-sebab untuk keadaan terpinggirkannya bangsa pribumi orang Papua di daerahnya sendiri, yaitu tanah Papua di Indonesia. Fokus perhatian adalah pada upaya menjawab pertanyaan tentang sebab-sebab budayawi khususnya untuk keadaan terpinggirkan di bidang ekonomi modern Papua. Walaupun dengan pembatasan topik pada pengaruh kebudayaan terhadap perkembangan ekonomi telah diutarakan faktor-faktor intern untuk keadaan terpinggirkan tersebut yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang Papua sendiri, namun hal ini tidak berarti menyangkal peranan faktor-faktor ekstern seperti misalnya kebijakan pemerintah pusat Indonesia yang merugikan orang Papua.

Tanah Papua di Indonesia adalah daerah yang tidak banyak dikenal karena terletak di ujung Timur nusantara Indonesia yang luasnya mencakup 22% dari daratan Indonesia. Provinsi ini secara geografis dan ekonomi terletak terisolir di daerah Asia-Pasifik. Dari pemerintahan kolonial Belanda Papua baru setelah tahun 1949 mendapat perhatian yang lebih tinggi. Setelah kedaulatan atas Papua diserahkan kepada Republik Indonesia pada tahun 1963 integrasi orang Papua ke dalam negara Indonesia dapat dikatakan hampir tidak berhasil sampai saat ini. Penduduk orang Papua yang hanya sebanyak sekitar 1,45 juta orang terdiri dari 263 kelompok etnis yang masing-masing mempunyai bahasanya sendiri. Papua adalah bagian dari lingkaran kebudayaan Melanesia. Harapan hidup adalah 40–45 tahun. Prasarana Papua kecuali daerah-daerah perkotaan menunjukkan taraf pembangunan yang sangat rendah. Papua mempunyai pasar lokal yang sangat kecil dan sebagian para konsumen hidup tersebar dan sulit untuk dijangkau. Ekonomi menunjukkan struktur yang dualistis: di satu pihak ada sektor pertanian yang tradisional dan berorientasi pada subsistensi dan di

1) Begitu juga Tometten 1993, 12.

2) Tentang hal ini lihat juga Vriend 2003, 40, 147.

lain pihak sektor modern yang didominasi oleh ekonomi daerah kantong perusahaan-perusahaan pertambangan besar seperti usaha tambang emas, perak, dan tembaga di Tembagapura. Walaupun Papua pada tahun 1999 menempati urutan ke-4 pada PDRB per kapita di antara 26 provinsi Indonesia, namun pada beberapa indikator pembangunan yang lain Papua berada di urutan belakang dan bahkan pada angka kemiskinan di urutan terakhir. Tetapi dalam hal ini ada juga perbedaan secara regional di Papua. Secara keseluruhan berlaku bahwa kemakmuran sektor modern tidak mengakibatkan taraf pembangunan yang tinggi di seluruh Papua. Terkecuali ekonomi daerah kantong lokasi perusahaan-perusahaan besar yang telah disebutkan terdapat kekurangan peluang-peluang investasi yang produktif di Papua. Tanda ekonomi Papua ini antara lain disebabkan oleh biaya produksi yang tinggi dan oleh kurangnya pelaku-pelaku wiraswasta terutama di kalangan orang Papua. Kurangnya pemanfaatan simpanan-simpanan nasabah lokal pada bank-bank Papua untuk pengeluaran kredit lokal menunjukkan adanya kekurangan peluang untuk berinvestasi. Kurangnya pemanfaatan itu juga berarti bahwa kurangnya perkembangan ekonomi Papua bukanlah diakibatkan oleh kekurangan modal uang.

Walaupun jumlah orang Papua kira-kira duapertiga dari seluruh penduduk Papua, namun mereka secara ekonomi dan masyarakat berada di posisi pinggiran. Hal ini bisa terlihat pada berbagai aspek: Hampir tidak ada kewiraswastaan yang berarti yang dikembangkan oleh orang Papua asli. Di antara para pegawai dan buruh perusahaan-perusahaan swasta mereka sering ditemukan hanya pada tingkat-tingkat posisi bawah. Kecuali pada posisi-posisi terkemuka tertentu hal itu juga berlaku untuk pegawai-pegawai di lembaga-lembaga negeri. Hanya di kalangan gereja-gereja orang Papua memainkan peranan yang dominan sesuai proporsi bagiannya dalam jumlah penduduk. Selain yang disebutkan terakhir ini berlaku bahwa peran orang Papua tidak direpresentasikan dengan cukup di ekonomi modern dan dalam masyarakat. Di Papua dan di bagian Indonesia lainnya orang Papua adalah warga negara kelas kedua. Tampak ada kekurangan keadilan dan persamaan hak. Proteksi sementara dalam menghadapi persaingan budayawi dengan orang-orang dari bagian-bagian Indonesia lainnya tidaklah diberikan kepada mereka yang baru saja pada abad ke-20 mulai mengembangkan diri ke luar dari suatu kebudayaan Zaman Batu. Oleh karena itu kesempatan orang Papua menjadi berkurang untuk memanfaatkan peluang-peluang pembangunan sendiri serta memilih kecepatan pembangunannya sendiri. Pada akhirnya orang Papua memiliki tingkat pendidikan yang kurang, khususnya mereka yang datang atau hidup di daerah pedesaan. Pendidikan yang kurang ini diakibatkan oleh kekurangan sistem persekolahan Indonesia secara umum. Namun kekurangan ini juga terdapat di tingkat perguruan tinggi dan pendidikan kejuruan.

2 LANDASAN TEORETIS

Dalam bab ini akan dijelaskan landasan teoretis karya ilmiah ini. Landasan ini merupakan latar belakang dan kerangka dasar penelitian empiris yang bertujuan menata penelitian empiris ini. Berangkat dari logika perkembangan Schumpeter dan peranan sentral tindakan wiraswasta bagi perkembangan ekonomi kemudian dijelaskan faktor-faktor pengaruh terhadap tindakan wiraswasta itu. Faktor-faktor pengaruh itu terdiri dari lingkungan budayawi, lingkungan alam, dan kemampuan sumber daya manusia. Kemampuan sumber daya manusia ini dapat dibagi ke dalam kemampuan fisik, sosial, kognitif, motivatif, dan wiraswasta. Oleh karena topiknya, karya ini berfokus pada lingkungan budayawi dan kemampuan wiraswasta dan bagaimana kedua faktor ini terkait dengan tindakan wiraswasta dan melalui tindakan ini juga terkait dengan perkembangan ekonomi.

2.1 Logika Perkembangan Schumpeter dan Peranan Tindakan Wiraswasta

Pembangunan suatu negara di satu pihak dapat dilukiskan sebagai proses perkembangan dan di lain pihak sebagai taraf pembangunan yang sudah dicapai. Proses perkembangan yang dinamis adalah hasil dari kesinambungan beberapa taraf pembangunan yang statis secara berturut-turut. Taraf pembangunan suatu negara tergantung pada taraf kesejahteraan penduduk negara itu. Untuk mengukur taraf kesejahteraan dipakai taraf hidup dengan menggunakan kriteria-kriteria yang bentuknya dapat ditentukan secara obyektif. Taraf hidup suatu masyarakat dianggap semakin tinggi apabila kebutuhan-kebutuhan dasar warganya dipenuhi dengan semakin baik. (Hemmer 1988, 3)

Perkembangan ekonomi dapat membantu untuk memperbaiki taraf hidup. Perkembangan ekonomi mencakup "perubahan tingkat produktivitas dan pendapatan" (Röpke 1988, 30) atau suatu proses peningkatan produktivitas secara terus menerus bersamaan dengan pembentukan modal dan pembagian kerja yang semakin bertambah (Sautter 1988, 339). Berangkat dari pemahaman adanya keseimbangan yang stasioner pada keadaan persaingan sempurna maka suatu perubahan atau pemakaian daya-daya produktif perekonomian nasional yang meningkatkan produktivitas hanya dapat dicapai melalui dua cara: (1) kegiatan inovatif (penciptaan pengetahuan baru dan penerapannya) dan (2) peningkatan kegiatan kerja (berprestasi lebih baik dalam satuan waktu kerja tetap) (Röpke 1983, 113). Cara kedua sangat erat terpaut dengan cara pertama dan dapat dianggap termasuk secara tidak langsung dalam cara yang pertama (Röpke 1982, 29, 34).

Dunia keseimbangan ditandai oleh arus lingkaran yang tetap dari produksi dan konsumsi, yang pada hakikatnya selalu menyediakan kesempatan yang sama, dan yang didekati "subyek-subyek ekonomi dengan mentalitas yang sudah mapan dan sulit berubah, dengan wawasan dan pengalaman yang tetap sama, sudut pandangan yang tidak bertambah luas, cara produksi yang tidak berubah, kebiasaan dagang yang sama, demikian pula hubungannya dengan para pelanggan, pemasok dan saingan" (Schumpeter 1928, 482). Menurut Schumpeter perkembangan ekonomi sekarang terjadi melalui peralihan dari keadaan perekonomian nasional yang bersifat tetap itu kepada keadaan yang lain dengan data keadaan keseimbangannya yang berubah. Peralihan disebabkan oleh tiga unsur: Pertama oleh pertumbuhan yang kontinu, terutama dalam hal penduduk dan peralatan produksinya. Kedua melalui peristiwa-peristiwa di luar bidang ekonomi, yang berpengaruh terhadap ekonomi, seperti misalnya peristiwa alam, gejolak sosial, dan campur tangan politik. Ketiga karena adanya beberapa orang yang sudah merasa jemu dengan siklus kehidupan yang tidak berubah dan statis itu, dan kemudian dapat membaca kemungkinan-kemungkinan yang baru di dunia ekonomi serta berhasil melaksanakannya. Corak perkembangan yang ketiga ini adalah yang terpenting, sedangkan dua corak

lainnya ada pengaruhnya lewat perkembangan yang ketiga, yaitu dalam bentuk penyajian dasar-dasar bagi terciptanya kemungkinan-kemungkinan baru. Mengenali dan menerapkan kemungkinan-kemungkinan baru di bidang ekonomi ini adalah hakikat dari fungsi seorang pengusaha. (Schumpeter 1928, 483)

Hal ini berarti bahwa seorang pengusaha atau tindakan wiraswastanya merupakan pemicu dan penopang perkembangan ekonomi melalui mengenali dan menerapkan kemungkinan-kemungkinan baru, yaitu bertindak secara inovatif. Tindakan wiraswasta dapat dibagi dalam bidang-bidang kegiatan sebagai berikut (bdk. Röpke 1988, 35):

- (1) mengenali keuntungan dari kombinasi-kombinasi baru dan evaluasi keuntungan yang terkandung dalam kombinasi baru tersebut
- (2) pembiayaan
- (3) pemilihan atau pengembangan teknologi yang ingin dipakai maupun perencanaan dan pembangunan tempat produksi
- (4) pengadaan, pendidikan, dan memimpin tenaga kerja
- (5) negosiasi dengan instansi-instansi pemerintah
- (6) negosiasi dengan pemasok dan pelanggan

Tindakan wiraswasta bukanlah berarti bahwa seorang pengusaha harus melaksanakan semua fungsi itu sendiri: "Yang lebih menentukan ialah, apakah pengusaha tersebut berhasil mempengaruhi dan mengorganisasi proses pembaruan itu — juga melalui pelimpahan fungsi-fungsi tadi kepada karyawan, instansi pemerintah, atau bahkan kepada 'pasar' — sehingga tercipta kombinasi baru." "Kemampuan mengenali dan menerapkan kombinasi-kombinasi baru merupakan kelangkaan pokok atau paling menonjol dalam proses perkembangan, yang melahirkan kekurangan-kekurangan lain (modal, tenaga kerja, dan sebagainya)." (Röpke 1988, 35–36)¹⁾ Faktor-faktor "yang dalam teori ekonomi klasik dipandang merupakan penyebab perkembangan, yakni: menabung, akumulasi modal, kekayaan sumber alam, peningkatan jumlah tenaga kerja, sebenarnya merupakan gejala pengiring atau akibat-akibat dari penerapan kombinasi baru" (Röpke 1988, 40) dan tidak mampu untuk menciptakan perkembangan ekonomi itu sendiri. Seperti yang telah diuraikan di atas, pada contoh Papua justru dapat terlihat bahwa perkembangan ekonomi yang kurang tidak disebabkan oleh kekurangan modal uang²⁾. Dan bahkan kekayaan bahan mentah Papua (lihat ekonomi daerah kantong perusahaan-perusahaan pertambangan³⁾) juga tidak mampu menciptakan perkembangan ekonomi di Papua.

Menurut Schumpeter hanya mereka yang dapat disebut sebagai seorang pengusaha yang sebenarnya apabila mereka melaksanakan fungsi pengusaha (Schumpeter 1928, 485). Pengusaha yang tidak mampu mengenali dan menerapkan kemungkinan-kemungkinan baru di bidang ekonomi sesuai dengan fungsi seorang pengusaha tetapi yang hanya bertindak di dunia keseimbangan dan lingkaran semata-mata menurut Schumpeter lebih tepat disebut seorang "pemimpin perusahaan" daripada pengusaha (Schumpeter 1987, 113; bdk. Schumpeter 1928, 481–482). Karena pengusaha dan tindakan wiraswasta didefinisikan oleh Schumpeter secara fungsional maka seorang pengusaha tidak hanya terdapat dalam ekonomi pasar, tetapi juga di ekonomi subsistensi, ekonomi barter, atau ekonomi perencanaan terpusat: Schumpeter menyatakan bahwa fungsi pengusaha juga dapat dilihat pada "seorang kepala suku gerombolan primitif atau pada anggota

1) Tentang hal ini juga bandingkan Hirschman yang dengan mengikuti pikiran yang mirip menyatakan: "Kami telah mengenali kemampuan untuk mengambil keputusan [perkembangan] itu sebagai sumber daya yang langka, yang menuntut kelangkaan-kelangkaan dan kesulitan-kesulitan yang lain di negara-negara sedang berkembang." (Hirschman 1963, 27).

2) Lihat Bab 1.3.4.3, hlm. 14–15.

3) Lihat Bab 1.3.4.2, hlm. 10.

komite pusat sebuah masyarakat komunis” (Schumpeter 1987, 129). Berbeda dengan Schumpeter maka McClelland, juga dalam pengamatannya terhadap masyarakat-masyarakat asli¹⁾, mendefinisikan seorang pengusaha sebagai seseorang yang menguasai peralatan produksi dan yang menghasilkan surplus yang tidak dikonsumsi sendiri atau seseorang yang mengadakan barang guna menghasilkan pendapatan dengan menukar barang itu. Seorang pengusaha penuh menurut McClelland adalah seseorang yang menghasilkan 75% atau lebih dari pendapatannya melalui kegiatan wiraswasta. (McClelland 1976, 65) Definisi McClelland tidak mengecualikan jenis pengusaha Schumpeter, akan tetapi tidak semua individu yang mencukupi definisi McClelland akan memenuhi fungsi pengusaha sesuai dengan Schumpeter. Di lain pihak definisi McClelland mengecualikan sektor subsistensi dan sebagian dari ekonomi barter yang tidak dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Dalam rangka penelitian ini istilah-istilah pengusaha dan tindakan wiraswasta pada umumnya mengikuti pengertian Schumpeter. Kendatipun demikian pada sumber-sumber kepustakaan yang dikutip sehubungan dengan ciri-ciri pengusaha orang Papua lebih sering digunakan pengertian sesuai dengan McClelland dan bagaimana kegiatan para pengusaha itu terlaksana di ekonomi modern.²⁾

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Wiraswasta

Pertimbangan-pertimbangan mengenai logika perkembangan dan tindakan wiraswasta yang telah dibahas sampai di sini menunjukkan bahwa tindakan wiraswasta atau dengan kata lain kombinasi baru faktor-faktor produksi atau perilaku inovatif merupakan pra-syarat *pokok* atau inti untuk perkembangan ekonomi. Hubungan ini menjadi bagian dari skema untuk menjelaskan tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi (Gambar 5). Hubungan tersebut juga memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor mana yang memberikan motivasi kepada seseorang untuk bertindak secara wiraswasta. Röpke menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi perilaku wiraswasta dan inovatif (Röpke 1977, 83)³⁾. Perilaku itu tergantung pada:

- (1) peraturan-peraturan perilaku atau norma-norma yang membatasi kemungkinan dan kesempatan perilaku individu (pembatasan-pembatasan perilaku ekstern)
- (2) kemampuan-kemampuan atau kompetensi-kompetensi seseorang (pembatasan-pembatasan intern perilaku)
- (3) keadaan lingkungan dan peristiwa-peristiwa di lingkungan serta faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi yang mempengaruhi seseorang

Faktor pengaruh pertama juga dapat disebut hak-hak bertindak, sedangkan faktor ketiga juga mencakup suatu lingkungan ”sosio-budaya” (Röpke 1977, 168) serta lingkungan pasar dan lingkungan alam (Röpke 1982, 44, 69).

Ketiga faktor pengaruh tersebut terlihat di Gambar 5 dengan terminologi yang diubah. Pendekatan yang digambarkan di situ mencakup faktor-faktor pengaruh lingkungan budaya asli dan lingkungan budaya asing, lingkungan alam, maupun kemampuan-kemampuan individu. Dalam penelitian selanjutnya istilah lingkungan budayawi selalu mencakup lingkungan budaya asli dan asing. Ketiga faktor pengaruh yang disebutkan oleh Röpke terlihat dalam Gambar 5 seperti berikut: Kemampuan dan lingkungan alam bisa dilihat langsung. Pada lingkungan budaya asli dan asing masing-masing, hak-hak bertindak merupakan gabungan dari lingkungan ideologi, lingkungan teknologi dan ekonomi, serta lingkungan sosial. Lingkungan

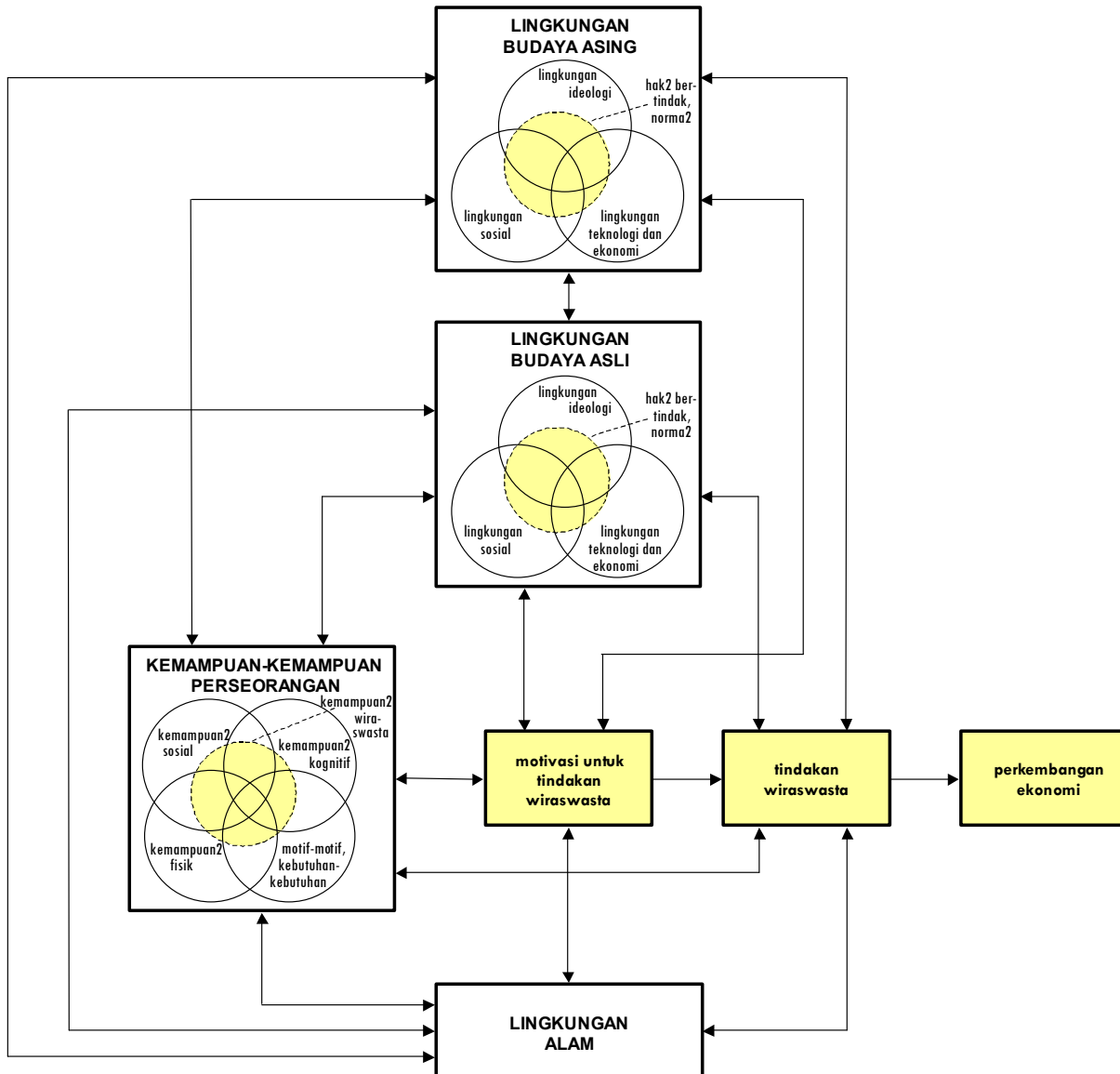
1) Definisi istilah ini lihat pada Bab 2.2.1, hlm. 24.

2) Lihat juga diskusi istilah pengusaha (termasuk pengertian Schumpeter) dan bukti ketidakadanya pengusaha dalam bagian terbesar kepustakaan ilmu ekonomi pada Swoboda 1984, 17–29.

3) Lihat juga Röpke 1988, 40–46, dengan penjelasan ketiga faktor itu berdasarkan penelitian oleh Adelman dan Morris (Adelman dan Morris 1979, 159–176) tentang 24 negara yang mengalami pertumbuhan Produk Nasional Brutonya yang menonjol antara tahun 1850 dan 1914.

sosio-budaya Röpke dapat ditemukan dalam bidang sosial masing-masing lingkungan budayawi; lingkungan pasar termasuk bidang teknologi dan ekonomi.

Gambar 5: Skema untuk Menjelaskan Tindakan Wiraswasta dan Perkembangan Ekonomi



Sumber: Sendiri.

2.2.1 Lingkungan Budayawi dan Lingkungan Alam

Pengertian dan definisi istilah kebudayaan dalam kepustakaan ilmiah sangatlah berbeda dan bergantung pada tujuan penelitian dan disiplin ilmu yang dominan. Pengertian yang berguna adalah pembedaan sederhana antara alam dan kebudayaan yang bersifat bertentangan. Alam dirumuskan sebagai ciri-ciri lingkungan yang ada tanpa pengaruh campur tangan manusia, sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan hasil dari campur tangan, perubahan, dan penciptaan yang dilakukan manusia¹⁾. (Dülfer 1991, 180, 181) Pembedaan dikotomik antara alam dan kebudayaan juga diikuti dalam Gambar 5. Pendekatan ini memandang kebudayaan secara

1) Tentang pendekatan ini lihat juga analisa kepustakaan pada Kroeber dan Kluckhohn 1963, 125–130.

total; istilah kebudayaan dimaksudkan untuk menggambarkan keseluruhan dari organisasi dan fungsi cara hidup suatu bangsa. Kebudayaan terdiri dari seluruh peralatan, tindakan, pikiran dan institusi yang dipakai suatu kelompok penduduk untuk melindungi diri sendiri serta menjamin kelangsungan hidup.¹⁾ Bertentangan dengan pandangan total tersebut adalah pendekatan yang bersifat mental. Peralatan, tindakan dan institusi bukanlah merupakan bagian dari kebudayaan tetapi hanyalah pikiran saja. Kebudayaan bukanlah merupakan tingkah laku manusia yang nyata, tetapi adalah kumpulan patokan-patokan yang dipakai manusia untuk berorientasi. (Vivelo 1995, 50–52) Selanjutnya pada akhirnya perlu dijelaskan pengertian kebudayaan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari: Kebudayaan dalam hal ini dimengerti sebagai keseluruhan dari berbagai kesenian (musik, pustaka, sandiwara, opera, tarian, lukisan, bangunan, dll.); kebudayaan adalah bidang masyarakat tersendiri selain politik, ekonomi, dan olah raga. (Faschingeder 2003, 13) Berhubungan dengan kebudayaan atau masyarakat-masyarakat dan kelompok-kelompok etnis yang masing-masing memiliki kebudayaannya sendiri dipakai berbagai istilah dalam kepustakaan atau percakapan sehari-hari. Misalnya di satu pihak untuk kebudayaan yang beradab digunakan istilah-istilah seperti yang sudah berkembang, yang berindustrialisasi, maupun kebudayaan tinggi dan bangsa-bangsa yang memiliki kebudayaan yang baik. Di lain pihak untuk kebudayaan yang kurang berkembang digunakan istilah-istilah seperti yang primitif, yang tradisional, maupun masyarakat-masyarakat suku, bangsa-bangsa pribumi, dan kelompok-kelompok etnis. (bdk. Käser 1997, 9–11) Kebudayaan yang tidak memiliki budaya tulisan atau baru saja mengenal budaya tulis-menulis dan yang memiliki ciri kadar penguasaan alam yang rendah maupun struktur yang sederhana (Käser 1997, 9, 10) dalam rangka penelitian ini disebut sebagai masyarakat-masyarakat asli. Di samping itu karena anggota masyarakat tersebut berjumlah kecil (Käser 1997, 10) maka juga dipakai istilah kelompok etnis untuk kebudayaan itu. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya kebudayaan-kebudayaan di Melanesia masih berada pada taraf neolitik atau baru saja meninggalkan taraf itu.

Pembedaan antara lingkungan budaya asli dan asing yang dipilih di Gambar 5 dilatarbelakangi oleh fakta bahwa sebagian kebudayaan-kebudayaan Papua sampai jauh ke dalam abad ke-20 cukup terisolir dari dunia luar. Hal ini berlaku untuk kontak dengan kebudayaan-kebudayaan lain di pulau Nugini maupun untuk kontak ke luar dari pulau itu.²⁾ Lingkungan kebudayaan budaya asli adalah kebudayaan yang dikenal oleh individu yang dibesarkan dalam kebudayaan tersebut, sedangkan lingkungan budaya asing adalah seluruh kebudayaan lainnya yang berada di sekitar individu itu dan tidak tergantung apakah ada kontak langsung dengan lingkungan budaya asing itu atau tidak. Di antara kebudayaan-kebudayaan Melanesia terdapat cukup banyak kesamaan sehingga dapat dikatakan bahwa dalam arti luas ada suatu kebudayaan orang Papua sendiri yang jangkauan pengaruh ciri-cirinya melampaui masing-masing kelompok etnis dan menjadi semacam payung budaya secara umum. Keanekaragaman kebudayaan-kebudayaan lingkungan budaya asing ternyata kalau dilihat adalah sebanyak kebudayaan yang ada di nusantara Indonesia dan merupakan konteks negeri Papua. Lingkungan budaya asing dapat menjadi bagian dari lingkungan budayawi lokal kalau individu dari kebudayaan yang lain sering berada di tempat atau sudah bermukim di situ. Tetapi hal ini tidak berlaku untuk ketiga daerah penelitian karya ini, yaitu di daerah kelompok etnis orang Maibrat, Kemtuk, dan Dani³⁾. Kalau terdapat kontak antara lingkungan budaya asli dan asing maka ada kemungkinan bahwa satu lingkungan mempengaruhi yang lain atau kedua lingkungan saling mempengaruhi sehingga terjadi penyebaran pembaruan. Tetapi di pusat perhatian penelitian ini ada lingkungan budaya asli dalam hubungannya dengan

1) Dengan kata lain kebudayaan mencakup seluruh produk dan ungkapan kebudayaan yang kelihatan (barang-barang kesenian dan penggunaan, kepustakaan, dll.), bentuk tingkah laku yang mengikuti skema tertentu (adat istiadat, kebiasaan), bentuk organisasi dan institusi sosial (bentuk keluarga, bentuk perkawinan), maupun keyakinan, motif, nilai, dan pendirian bersama yang tidak kelihatan yang merupakan latar belakang tingkah laku yang terungkap. (Keller 1982, 114–115).

2) Penjelasan yang lebih terinci lihat pada Bab 4.1, hlm. 43–44.

3) Lihat Bab 3.2, hlm. 35–36.

kemampuan-kemampuan individu maupun tindakan wiraswasta dan demikian juga dengan perkembangan ekonomi.

Suatu kebudayaan berfungsi sebagai sistem yang di dalamnya masing-masing unsur tidak berada secara terisolir tetapi yang berhubungan satu sama yang lain secara terpadu dalam bentuk ide, pola tingkah laku, dan hasil bendawi sehingga membentuk sistem budayawi yang koheren (Whiteman 1984d, 9). Seperti digambarkan dalam Gambar 5 lingkungan kebudayaan sendiri dan asing masing-masing mencakup tiga bidang yang saling berkaitan dalam suatu interaksi, yaitu lingkungan ideologi, lingkungan teknologi dan ekonomi, serta lingkungan sosial. Lingkungan ideologi merupakan aspek kebudayaan yang paling mendasar dan mencakup ide-ide, nilai-nilai, falsafah-falsafah dunia, dan keyakinan-keyakinan agama. Lingkungan teknologi dan ekonomi mencakup teknologi-teknologi, cara bagaimana manusia bersikap terhadap lingkungan fisik, seluruh struktur ekonomi, dan hasil-hasil materiil masyarakat. Lingkungan sosial mencakup cara bagaimana manusia berinteraksi satu sama yang lain, bagaimana masyarakat terorganisir, dan bagaimana hubungan keluarga diatur. (Whiteman 1984d, 10) Hak-hak bertindak merupakan gabungan dari lingkungan ideologi, lingkungan teknologi dan ekonomi, dan lingkungan sosial. Subhimpunan itu terdiri dari hak-hak bertindak masing-masing bidang tersebut. Hak-hak bertindak adalah kemungkinan dan kesempatan bertindak yang diijinkan dalam suatu populasi masyarakat tertentu dan dengan demikian juga menentukan pembatasan terhadap orang lain yang diperbolehkan akibat tindakan sendiri (Hesse 1983, 80). Dengan kata lain hak-hak bertindak mencakup semua "pembatasan normatif terhadap tindakan" (Röpke 1988, 47). Karena bidang-bidang kebudayaan terintegrasi secara fungsional maka perubahan dalam satu bidang mengakibatkan perubahan pada bidang-bidang yang lain (Whiteman 1984d, 10).

Seperti ditunjukkan di Gambar 5 lingkungan budayawi berakibat terhadap lingkungan alam, terhadap kemampuan-kemampuan perseorangan, yaitu pembentukan dan peningkatannya, terhadap motivasi untuk bertindak secara wiraswasta, serta terhadap tindakan wiraswasta itu sendiri. Tindakan wiraswasta, pengenalan dan penerapan kemungkinan-kemungkinan baru, yaitu tindakan inovatif dapat berupa kemungkinan bertindak yang diperbolehkan atau yang tidak diperbolehkan. Berhubungan dengan kemungkinan dan kesempatan bertindak itu ada keuntungan-keuntungan dan biaya-biaya spesifik, yaitu rangsangan bertindak yang positif maupun negatif (bdk. Röpke 1988, 47). Dengan demikian kemungkinan dan kesempatan bertindak atau hak-hak bertindak yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan mempengaruhi arus manfaat yang dapat diharapkan dari kemungkinan dan kesempatan bertindak itu dan oleh karena itu "juga mempengaruhi nilai sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaannya" (Röpke 1988, 47). Dengan unsur-unsur lingkungan budayawi seperti misalnya struktur harga atau keadaan persaingan di pasar (sebagai sebagian dari lingkungan teknologi dan ekonomi) ada pula kemungkinan dan kesempatan bertindak yang tidak langsung menunjukkan ciri normatif seperti hak-hak bertindak. Kemungkinan-kemungkinan bertindak ini juga terkait dengan rangsangan-rangsangan bertindak. Tergantung pada sifatnya, rangsangan bertindak dapat mendorong atau bahkan memprakarsai tindakan wiraswasta atau di lain pihak dapat menyurutkan keberanian bertindak secara wiraswasta, menghalanginya, atau mencegahnya. Dengan demikian lingkungan budayawi mempengaruhi motivasi untuk suatu tindakan wiraswasta. Rangsangan-rangsangan bertindak juga mempengaruhi pembentukan dan peningkatan kemampuan. Berkaitan dengan tindakan wiraswasta rangsangan bertindak juga dapat mengakibatkan bahwa suatu individu menginvestasi dalam peningkatan kemampuannya dengan tujuan memungkinkan atau memperbaiki tindakan wiraswastanya (bdk. Röpke 1988, 53). Pada akhirnya lingkungan budayawi

membentuk corak tindakan wiraswasta melalui membuka kemungkinan bertindak yang sesuai dengan kebudayaan itu dan mencegah atau mengurangi kemungkinan bertindak yang tidak sesuai.

Lingkungan alam mencakup keseluruhan lingkup alam seperti iklim, tanah, laut, flora, dan fauna yang ada tanpa dipengaruhi oleh manusia. Seperti ditunjukkan di Gambar 5 ada akibat lingkungan alam terhadap lingkungan budayawi, terhadap kemampuan-kemampuan perseorangan, terhadap tindakan wiraswasta, dan terhadap motivasi untuk tindakan wiraswasta. Lingkungan alam mengandung rangsangan-rangsangan tindakan positif dan negatif secara khusus untuk bidang pertanian yang ikut serta mendorong tindakan wiraswasta atau mengurangi keberanian untuk tindakan itu. Seperti pada lingkungan budayawi rangsangan-rangsangan tindakan juga mempengaruhi kesediaan suatu individu untuk menginvestasi dalam peningkatan kemampuan diri sendiri dengan tujuan memampukan atau memperbaiki tindakan wiraswastanya.

2.2.2 Kemampuan-kemampuan

Kemungkinan dan kesempatan bertindak yang terbuka karena keadaan lingkungan budayawi dan alam merupakan syarat yang diperlukan tetapi tidaklah cukup untuk tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi: Seberapa jauh kemungkinan dan kesempatan bertindak dimanfaatkan dengan baik tergantung pada kemampuan-kemampuan, khususnya kemampuan-kemampuan wiraswasta perseorangan. (Röpke 1988, 53–54) Kemampuan-kemampuan perseorangan dapat dikategorikan dalam kemampuan fisik, sosial, kognitif, dan motivatif. Kemampuan-kemampuan itu dapat diwariskan oleh lingkungan keluarga atau diperoleh lewat pendidikan. Kemampuan-kemampuan wiraswasta merupakan gabungan dari keempat bidang kemampuan tersebut. Sebagaimana diperlihatkan oleh Gambar 5 kemampuan perseorangan berdampak pada lingkungan budayawi dan alam, pada tindakan wiraswasta, serta pada motivasi untuk tindakan wiraswasta. Kemampuan seseorang tentu saja adalah sebagian kebudayaannya. Jumlah segala kemampuan warga suatu kelompok kebudayaan merupakan kesanggupan kebudayaan itu untuk memecahkan persoalan-persoalan dan menghadapi tantangan-tantangan.

2.2.2.1 Kemampuan-kemampuan Fisik, Sosial, dan Kognitif

Kemampuan-kemampuan fisik mencakup semua kemampuan jasmani manusia seperti kekuatan jasmani, gerak badan, dan fungsi-fungsi panca indera tubuh seperti melihat, mendengar, mencium, merasa, dan meraba. Kemampuan-kemampuan sosial mencakup kemampuan seseorang untuk berperilaku dengan tepat dalam konteks sosial, yaitu dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan kognitif suatu individu dapat dibagi dalam "kemampuan menyimpan (ingatan, pengetahuan, pengalaman, dan sebagainya) dan kemampuan memproses (kreativitas, intuisi, kecerdasan, keterampilan, dan sebagainya)" (Röpke 1988, 57).

2.2.2.2 Kemampuan-kemampuan Motivatif

Pertama-tama diperlukan kejelasan definisi istilah motif dan motivasi: Motif adalah disposisi seseorang dalam sikap tertentu yang dipelajari, yang bertahan cukup lama, dan yang hanya dapat berubah dalam jangka waktu yang panjang. Yang dimaksudkan dengan disposisi tersebut adalah misalnya motif prestasi, motif kekuasaan, dan motif afiliasi. Dari kombinasi motif yang bertahan lama dengan faktor-faktor dan kondisi-kondisi situasi atau lingkungan yang bersifat merangsang muncul suatu kecenderungan sementara untuk menerapkan atau untuk menghindari suatu sikap tertentu. Kecenderungan bertindak yang berjangka pendek

ini disebut motivasi dan merupakan aktualisasi dari disposisi yang relatif stabil serta bertahan lama. (Röpke 1977, 136) Disposisi yang bertahan lama ternyata dalam bentuk kemampuan-kemampuan motivatif yang mencakup keseluruhan kebutuhan-kebutuhan dan motif-motif yang bersama dengan kondisi-kondisi dan peristiwa-peristiwa di lingkungan budayawi dan alam menyebabkan suatu individu untuk bertindak atau tidak bertindak. Menurut pandangan Maslow dapat dibedakan lima taraf kebutuhan atau motif: kebutuhan fisik, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan keanggotaan (kebutuhan sosial), kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan akan aktualisasi diri yang menurut Maslow diatur secara hirarkis dan dipenuhi secara berturut-turut (Maslow 1987, 15–22). Menurut pandangan itu seseorang misalnya baru akan beralih pada upaya pemenuhan kebutuhan akan keamanan sesudah kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi. Apabila dibandingkan dengan kenyataan maka urutan motif yang dinyatakan Maslow perlu dilihat sebagai klasifikasi motif-motif yang ada secara serempak (Dülfer 1991, 474). Seandainya tetap ada hirarki atau urutan kebutuhan maka kemungkinan urutannya di berbagai kebudayaan Non-Barat adalah berbeda karena faktor bukan bendawi seperti misalnya pemenuhan kebutuhan agama lebih penting daripada faktor bendawi — sebagai contoh persembahan korban sesajen kepada roh-roh sebelum benih ditabur (bdk. Faschingeder 2003, 28).

Motif sosial atau afiliasi yang disebut di atas ditemukan pada Maslow di kategori kebutuhan akan keanggotaan (Maslow 1987, 20). Motif afiliasi juga dapat dirumuskan sebagai kebutuhan akan kebersamaan dengan orang lain (McClelland 1985, 347). Individu dengan kadar motif afiliasi yang tinggi tertarik pada hubungan yang hangat dan erat dengan individu-individu lain (McClelland 1976, 160–161); dengan sikap demikian diungkapkan kebutuhan akan komunitas sosial. Definisi Heckhausen adalah sebagai berikut: Yang dimaksudkan dengan afiliasi adalah kategori interaksi-interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus bersifat amat mendasar: Memulai dan menjalin kontak dengan orang asing atau yang masih kurang dikenal dengan cara memuaskan, merangsang, dan menguntungkan untuk kedua belah pihak (Heckhausen 1989, 345).

Pada kategori kebutuhan untuk dihargai (Maslow 1987, 21) Maslow menyebut kebutuhan-kebutuhan akan reputasi, prestise, pengakuan, status, kemasyhuran, dan kehormatan yang secara keseluruhan dikelompokkan di sini dalam motif pengakuan. Pada kategori yang sama Maslow menyebut kebutuhan akan dominasi yang antara lain memainkan peranan pada motif kekuasaan: Menurut McClelland motif kekuasaan mengandung hasrat untuk mengontrol sarana yang dapat dipakai untuk mempengaruhi orang lain (McClelland 1976, 167). Von Keller mendefinisikan kebutuhan akan kekuasaan sebagai keinginan untuk mempengaruhi dan mengontrol lingkungan sendiri dan perilaku sesama manusia (Keller 1982, 210). Masing-masing aspek dari kedua definisi tersebut ditunjukkan pada Heckhausen dalam bentuk yang tergabung: Motif kekuasaan bertujuan untuk memperoleh dan mempertahankan sumber kekuasaan untuk menjamin prestise dan kekuasaan atau kemungkinan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain yang tidak sendiri tunduk ke arah yang memungkinkan dan mendukung pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sendiri. Melalui menggunakan sumber kekuasaan dan sumber pengaruh sendiri rangsangan-rangsangan untuk motif-motif penting orang lain diatur kembali secara ekonomi dengan seefisien mungkin guna orang yang mencoba mempengaruhi orang lain. (Heckhausen 1989, 374) Di satu pihak Heckhausen membedakan kepemilikan sumber-sumber kekuasaan semata-mata dan rasa penguasaan sebagai akibatnya yang tujuannya tidak harus berhubungan dengan tindakan kekuasaan terhadap orang lain, dan di lain pihak tindakan kekuasaan yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain (Heckhausen 1989, 366). Dominasi dan kekuasaan merupakan pusat perhatian suatu kepribadian otoriter yang kebutuhannya terikat dan berorientasi pada otoritas

(Oesterreich 1996, 123); kepribadian tersebut menunjukkan kadar otoritarianisme yang tinggi. Otoritarianisme adalah perilaku yang mencakup baik kecenderungan untuk menguasai orang yang lebih lemah maupun kerelaan untuk tunduk terhadap orang yang lebih kuat (Keller 1982, 204). Individu dengan sikap seperti itu dapat digambarkan bersikap seumpama seseorang yang mengendarai sebuah sepeda biasa, yaitu seseorang yang tunduk ke atas dan menginjak ke bawah. Oleh karena itu kepribadian otoriter dilukiskan sebagai bersifat membudakkan diri, taat, dan konformistis, tetapi juga sebagai agresif dan ingin berkuasa. (Oesterreich 1996, 123, 133)¹⁾

Menurut Maslow "kecenderungan untuk memiliki agama atau falsafah dunia" antara lain disebabkan kebutuhan akan keamanan (Maslow 1987, 19). Kebutuhan akan makna kehidupan yang diungkapkan di sini adalah bagian dari bidang kebutuhan-kebutuhan dan motif-motif pada kemampuan-kemampuan perseorangan. Ini juga berlaku bagi keyakinan-keyakinan pribadi, ide-ide, nilai-nilai, falsafah-falsafah dunia, dan keyakinan-keyakinan agama yang berada dalam hubungan bolak-balik dengan lingkungan ideologi tetapi tidak selalu harus memiliki isi-isi yang sama.

Pada kategori kebutuhan untuk dihargai Maslow juga menyebutkan kebutuhan akan prestasi (Maslow 1987, 21), yang selanjutnya disebut dengan motif prestasi. Terutama motif prestasi dipandang merupakan motif penentu dalam proses perkembangan ekonomi (Röpke 1988, 58). McClelland merumuskan motif prestasi sebagai "keinginan melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien, dan dengan lebih sedikit upaya" (McClelland 1976, A) atau sebagai "keinginan untuk berhasil bukan terutama karena didorong pengakuan sosial atau prestise, tetapi karena dapat memperoleh suatu perasaan yang mendalam karena telah mencapai sesuatu secara pribadi" (McClelland 1963, 76)²⁾. Menyelesaikan tugas secara mandiri menjadi pendorong utama. Dengan demikian prestasi sendiri menjadi sumber pendorong untuk berusaha, sedangkan penerimaan imbalan yang timbul akibat penanggulangan tugas yang berhasil tidaklah begitu penting. (Müller, G. F. 1999, 3) McClelland dkk. melihat individu yang bermotif prestasi dalam suatu "perlombaan" atau "perjuangan dengan patokan mutu" (McClelland dkk. 1953, 111). Menurut Murray seseorang yang bermotif prestasi senang terlibat dalam persaingan dengan orang lain (Murray 1949, 164). Heckhausen mendefinisikan motif prestasi sebagai keinginan untuk meningkatkan kemampuan atau mempertahankannya pada taraf yang tinggi sehubungan dengan semua kegiatan yang berpatokan pada kualitas dan oleh karena itu pelaksanaan kegiatan itu memiliki kemungkinan berhasil atau gagal (Heckhausen 1965, 604). Motif prestasi merupakan bagian dari kategori motif-motif yang kelihatan harus digunakan untuk menjelaskan suatu perilaku apabila rangsangan-rangsangan bertindak yang berhubungan dengan kebutuhan fisik (seperti rasa lapar, rasa haus, dll.) tidak relevan lagi untuk suatu perilaku (Röpke 1977, 136).

Motif prestasi dianggap motif yang keberadaannya dapat diamati di berbagai kebudayaan termasuk kebudayaan-kebudayaan Non-Barat dan masyarakat-masyarakat asli (McClelland 1976, 43, 70; Heckhausen 1963, 35). Hal ini juga berlaku untuk hubungan antara motif prestasi, tindakan wiraswasta, dan keberhasilan ekonomi atau perkembangan ekonomi pada tingkat ekonomi mikro dan makro. Pada akhirnya motif prestasi juga berlaku dalam konteks kelompok. (Röpke 1988, 59–60; Röpke 1980, 83) Selain motif prestasi motif afiliasi dan motif kekuasaan berlaku secara universal; tanpa kedua motif ini tindakan manusia di seluruh

1) Penyusunan klasik ciri-ciri kepribadian otoriter ada pada Sandford dkk. 1950, 228. Gambaran ikhtisar tentang penelitian otoritarianisme ada pada Rippl, Kindervater dan Seipel 2000, 13–30.

2) Schumpeter melukiskan hal ini sebagai "keinginan untuk berhasil demi keberhasilan itu sendiri" (Schumpeter 1987, 138).

dunia tidaklah dapat dilakukan (Kleinbeck 1996, 28). Hal yang sama tampaknya juga berlaku untuk motif pengakuan.

Ada dua bentuk motif prestasi: Motif ini lebih berpusat pada kemungkinan mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan. Dengan demikian motif prestasi mempunyai kecenderungan yang bersifat mencari atau menghindari yang ternyata dalam harapan akan keberhasilan atau ketakutan terhadap kegagalan. (Heckhausen 1965, 605) Kedua bentuk ini dapat disebut sebagai motif keberhasilan dan motif kegagalan (Heckhausen 1989, 237). Orientasi pada keberhasilan dan kegagalan juga disebut oleh McClelland (McClelland 1967, 497; McClelland dkk. 1953, 214, 271–273), akan tetapi penekanan dalam ukuran motif prestasi yang dirancang oleh McClelland dan kawan-kawan sekerjanya diberikan kepada motif keberhasilan (Heckhausen 1963, 33, 74)¹⁾. McClelland sendiri juga menggunakan istilah motif prestasi dalam arti motif keberhasilan²⁾. Pada umumnya praktek penelitian dalam bahasa Inggris menggunakan ukuran motif prestasi McClelland sebagai indikator untuk motif keberhasilan (Heckhausen 1989, 238). Dalam sebagian kepustakaan istilah motif prestasi diartikan dengan orientasi pada keberhasilan *dan* kegagalan, sedangkan pada sebagian kepustakaan yang lain yang dimaksud adalah orientasi pada keberhasilan saja³⁾. Heckhausen memasukkan baik individu yang bermotif keberhasilan maupun mereka yang bermotif kegagalan ke dalam kelompok mereka yang memiliki kadar motif yang tinggi sehubungan dengan motif prestasi (Heckhausen 1965, 625–627). Sebaliknya McClelland menggolongkan individu yang bermotif kegagalan pada kadar motif prestasi yang rendah atau kadar sedang (dibandingkan dengan kadar yang tinggi atau sangat tinggi) (McClelland dkk. 1953, 215, 271; McClelland 1967, 497–498). Yang paling menentukan dalam hubungan dengan tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi adalah bentuk motif prestasi yang berorientasi pada keberhasilan. — Dalam penelitian selanjutnya istilah motif prestasi dan istilah motif keberhasilan biasanya dipakai secara sinonim sesuai dengan pengertian McClelland dan sebagaimana pemakaian dalam kepustakaan secara luas.

Dalam melihat hubungan motif prestasi dengan motif-motif yang lain, Heckhausen menyatakan bahwa motif prestasi dan motif-motif lainnya tidak saling bertentangan satu sama yang lain, melainkan ”biasanya” muncul secara bersamaan. Dengan demikian misalnya ada kemungkinan bahwa prestasi yang baik tidak hanya diinginkan demi adanya prestasi itu sendiri, melainkan juga demi peningkatan reputasi sosial. (Heckhausen 1965, 604, 622–623) Sulit untuk membuktikan bahwa pengakuan sosial bertentangan dengan perasaan dalam diri sendiri bahwa telah mencapai suatu keberhasilan secara mandiri (Röpke 1970, 44). Hal ini adalah searah dengan pendapat McClelland yang menyatakan bahwa dalam kenyataan prestasi dipengaruhi oleh banyak kekuatan seperti misalnya kebutuhan mendapatkan pengakuan, kekuasaan, atau pengetahuan (McClelland 1976, 39). Selain itu Vontobel maupun Jackson, Ahmed dan Heapy menunjukkan bahwa motif prestasi adalah suatu konstruk yang multidimensional (Vontobel 1970, 23–26; Jackson, Ahmed dan Heapy 1976, 1, 17–20). Dengan demikian dapat disimpulkan pula adanya pengusaha bermotif prestasi yang multidimensional (Röpke 1988, 64).⁴⁾

1) Tentang hal ini lihat juga diskusi ukuran motif prestasi ini pada Heckhausen 1963, 40–46.

2) Hal ini diungkapkan misalnya dengan McClelland menghubungkan motif prestasi dengan mengambil risiko menengah (McClelland 1976, A); hal ini merupakan tanda motif keberhasilan seperti dijelaskan dalam uraian-uraian selanjutnya tentang kecenderungan individu yang bermotif keberhasilan untuk memilih kadar kesukaran tugas menengah. Lihat juga McClelland 1985, 225, 387.

3) Tentang kemungkinan yang terakhir ini lihat misalnya Dittmann 1973, 33–35; Weiner 1988, 153; atau Müller, G. F. 1999, 3.

4) Lihat contoh-contoh lain tentang hubungan motif prestasi dengan motif-motif yang lain pada Röpke 1988, 60–64. Lihat juga Heckhausen 1989, 380–383, tentang berbagai kombinasi motif prestasi, motif kekuasaan, dan motif afiliasi yang menimbulkan keberhasilan ekonomi.

Motivasi untuk bertindak dari individu yang berorientasi pada keberhasilan atau kegagalan tergantung pada sejauh mana individu tersebut beranggapan bahwa ia bertanggung jawab sendiri atas berhasil tidaknya tindakannya itu (bdk. Heckhausen 1981, 297). Apabila pertanggung jawaban sendiri ini disadari oleh individu tersebut maka ada "locus of control" secara internal¹⁾. Sebab-sebab internal mencakup kemampuan diri sendiri yang digunakan dan daya upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil tindakan tertentu (Heckhausen 1981, 298). Sebab-sebab eksternal dianggap terdiri dari tingkat kesulitan tugas, jangka waktu dan kekuatan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas, pengaruh-pengaruh yang mendukung dan menghalangi, keadaan yang menguntungkan dan kurang menguntungkan, serta faktor "keberuntungan" (nasib baik atau sial) (Heckhausen 1981, 297); sebab-sebab eksternal ini berdasarkan keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa di lingkungan budayawi dan alam. Menurut Heckhausen sebab-sebab internal tidak boleh dilihat secara terisolir, melainkan dalam hubungan ketergantungannya dengan sulitnya tugas yang harus diselesaikan. Jika tugas yang dihadapi mempunyai taraf kesulitan yang rendah maka kemampuan yang biasa-biasa saja dan tingkat daya upaya yang rendah sudah cukup untuk dapat mencapai keberhasilan. Dalam hal ini keberhasilan bukanlah karena sebab-sebab internal, melainkan karena sebab eksternal, yaitu taraf kesulitan yang terlalu rendah. Apabila taraf kesulitan tugas itu tinggi sekali maka kemungkinan kemampuan dan daya upaya sendiri tidak akan mencukupi sehingga kegagalan yang hampir pasti terjadi dianggap disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu taraf kesulitan yang tinggi itu. Hanya di antara kedua taraf kesulitan tugas yang ekstrem itu sebab-sebab internal nyata memainkan peranan yang signifikan dan barulah tepat di tengah di antara kedua ekstrem tersebut sebab-sebab internal memiliki bobot yang maksimal. Dengan demikian taraf kesulitan tugas tidak boleh terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi supaya ada locus of control secara internal. "Tugas yang mudah masih harus tetap memiliki kemungkinan terjadinya kegagalan, sedangkan tugas yang berat perlu memiliki kemungkinan keberhasilan." (Heckhausen 1981, 298–299) Individu yang bermotif keberhasilan lebih cenderung untuk memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang dan agak tinggi, sedangkan individu yang bermotif kegagalan mengutamakan taraf kesulitan yang sangat rendah atau sangat tinggi (Röpke 1988, 66–67, 68–69; Heckhausen 1974, 97). Pada taraf kesulitan tugas dengan kategori sedang individu yang bermotif keberhasilan mendapat informasi maksimal untuk menilai dirinya sendiri sehubungan dengan kemampuan dan ketrampilannya sendiri untuk berprestasi (Weiner 1988, 163, 165, 304; bdk. Meyer 1973, 156)²⁾ karena sebab-sebab internal memainkan peranan maksimal pada taraf kesulitan tugas kategori sedang dalam pencapaian hasil tindakan. Selain itu taraf kesulitan tugas kategori sedang memungkinkan pencapaian rasa puas, gembira, dan bangga atas hasil yang diraih *sendiri* (bdk. Atkinson 1968, 241). Sedangkan individu yang berorientasi pada kegagalan bertindak sesuai dengan kecenderungannya yang bersifat menghindari, dan takut akan gagal secara pribadi: Ia mencoba mengelakkan tugas yang berhubungan dengan locus of control internal, yaitu tugas dengan taraf kesulitan sedang (bdk. Heckhausen 1989, 249). Oleh karena itu ia memilih tugas yang mudah atau berat yang hanya memberikan informasi yang minimal untuk dapat menilai dirinya sendiri (Weiner 1988, 304).

Taraf kesulitan tugas pada akhirnya juga berpengaruh pada keputusan apakah seorang individu yang bermotif keberhasilan akan menginvestasi dalam peningkatan kemampuannya demi memungkinkan atau memperbaiki tindakan wiraswastanya: "Dengan mengandaikan bahwa kemampuan perseorangan atau kelompok tidak berubah maka apabila makin jauh penyimpangan kadar tuntutan lingkungan (tingkat

1) Locus of control adalah anggapan bahwa hasil tindakan kita diakibatkan syarat-syarat intern atau syarat-syarat/sebab-sebab ekstern. Pada kasus pertama kita memakai istilah locus of control internal dan pada kasus kedua kita memakai locus of control eksternal (Zimbardo dan Gerrig 1999, 347).

2) Ada kemiripan antara keinginan untuk mendapatkan informasi untuk penilaian sendiri di sini dan keinginan untuk mengetahui hasil akibat pengambilan keputusan yang disebut dalam rangka ciri-ciri seorang pengusaha pada McClelland 1976, 207, 231–233.

kesulitan tugas) dari taraf di mana kemampuan diri sendiri dapat ikut berperan sebagai penyebab keberhasilan tindakan, semakin kecil pula kecenderungan yang ada untuk meningkatkan kemampuan inovatif.” (Röpke 1988, 70)

2.2.2.3 Kemampuan-kemampuan Wiraswasta

Sesudah tindakan wiraswasta diuraikan di atas sebagai mengenali dan menerapkan kemungkinan-kemungkinan baru di bidang ekonomi (Schumpeter 1928, 483) dan kemampuan ini dijelaskan sebagai ”kelangkaan pokok atau paling menonjol dalam proses perkembangan, yang melahirkan kekurangan-kekurangan lain” (Röpke 1988, 35–36) maka tugasnya saat ini adalah menunjukkan kemampuan-kemampuan mana yang diperlukan oleh seorang pengusaha. Karena tidak ada katalog tetap dari kemampuan-kemampuan wiraswasta maka dalam uraian berikut ini diperkenalkan tiga contoh kemungkinan definisi kemampuan-kemampuan wiraswasta.

McClelland menyebutkan enam ciri perilaku yang terkait dengan peranan wiraswasta (McClelland 1976, 207) yang sekaligus dapat dipandang sebagai kemampuan wiraswasta:

- (1) kesediaan pengambilan risiko kategori menengah sebagai fungsi dari kemampuan dan bukan karena faktor kebetulan (yaitu karena locus of control internal dan bukan eksternal) maupun ketetapan hati
- (2) aktivitas yang bersemangat dan/atau inovatif
- (3) pertanggung jawaban sendiri atas tercapainya hasil tindakan, locus of control internal (bdk. juga McClelland 1976, 230)
- (4) keinginan untuk mengetahui hasil-hasil akibat pengambilan keputusan maupun uang sebagai ukuran pencapaian hasil-hasil
- (5) antisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan
- (6) ketrampilan organisatoris

Menurut McClelland ciri-ciri (1) dan (3)–(5) serta aktivitas inovatif pada nomor (2) dapat disimpulkan dari teori motif prestasi.

Günter F. Müller menekankan lima faktor kepribadian yang penting dan yang relevan untuk kemandirian, yaitu tanda-tanda disposisi yang diperlukan setiap individu untuk dapat menjadi seorang pengusaha yang mandiri. Faktor-faktor tersebut adalah (Müller, G. F. 1999, 3–5):

- (1) kuatnya motif prestasi
- (2) kuatnya locus of control internal
- (3) kecenderungan untuk pengambilan risiko kategori menengah
- (4) kemampuan intelektual seperti misalnya kapasitas untuk mengolah informasi, orientasi untuk memecahkan soal yang dihadapi, dan kreativitas
- (5) taraf kesediaan kategori sedang untuk bersikap pantang menyerah

Menurut Müller taraf kesediaan kategori sedang untuk bersikap pantang menyerah berarti bahwa orang-orang yang bertindak secara wiraswasta bergerak di antara dua kutub: Di satu pihak mereka harus memiliki kebebasan sosial, ketegasan, dominasi, dan kesediaan untuk melawan perasaan sehingga mampu untuk memosisikan diri dan berhasil melaksanakan ide-ide bisnis saat berhadapan dengan para pesaing. Di lain pihak kegiatan mereka memerlukan kesediaan untuk bekerja sama dan bersikap integratif, setidaknya terhadap nasabah-nasabah dan karyawan-karyawan.

Kajian McBer & Co. adalah menarik mengingat adanya kemungkinan diperlukannya kemampuan-kemampuan wiraswasta lainnya atau berbagai tambahan di negara-negara sedang berkembang dibandingkan dengan negara-negara maju: McBer & Co. memberikan daftar yang mencakup sembilan kompetensi yang lebih khas yang dimiliki seorang pengusaha yang berhasil dibandingkan dengan seorang pengusaha rata-rata di India, Malawi, dan Ekuador (McBer & Co. 1986, dikutip dlm. McClelland 1987, 225). Kesembilan kompetensi yang sebagiannya berkaitan satu sama yang lain dalam skala besar dibagi dalam tiga kelompok:

- (1) proaktivitas
 - (a) prakarsa
 - (b) kemampuan bersikap pantang menyerah
- (2) orientasi pada prestasi
 - (a) mengenali dan memanfaatkan peluang-peluang
 - (b) orientasi pada efisiensi
 - (c) pentingnya mutu hasil kerja yang tinggi
 - (d) perencanaan yang sistematis
 - (e) pemantauan proses-proses kerja dan hasil-hasil kerja
- (3) komitmen terhadap orang lain
 - (a) pentingnya pemenuhan pesanan bisnis
 - (b) mengerti pentingnya hubungan dengan mitra usaha (misalnya kepuasan para mitra usaha dalam jangka waktu panjang lebih penting daripada sekadar memperoleh untung dalam jangka waktu pendek)

Sebaliknya enam kompetensi berikut ini menurut kajian tersebut dimiliki baik oleh seorang pengusaha yang berhasil maupun oleh seorang pengusaha rata-rata di ketiga negara tersebut (McBer & Co. 1986, dikutip dlm. McClelland 1987, 227):

- (1) kepercayaan pada diri sendiri
- (2) daya tahan
- (3) berusaha untuk meyakinkan mitra usaha (misalnya melalui menekankan keuntungan-keuntungan produk yang ingin dijual)
- (4) pemanfaatan strategi-strategi untuk mempengaruhi orang lain (misalnya membangun kontak bisnis atau mencapai tujuan melalui orang yang berpengaruh)
- (5) keahlian
- (6) pencarian informasi (misalnya melalui penelitian pasar atau jasa konsultasi perusahaan)

Keenam kompetensi ini dapat disebut kompetensi dasar (McBer & Co. 1986, dikutip dlm. McClelland 1987, 227) karena tanpa adanya kompetensi ini tindakan wiraswasta tidak dapat dibayangkan. Di lain pihak kompetensi ini tidak membedakan seorang pengusaha yang berhasil dari seorang pengusaha biasa. Misalnya diperlukan kadar kepercayaan diri sendiri tertentu untuk mengambil keputusan menjadi seorang pengusaha tetapi tidak diperlukan tambahan kepercayaan diri sendiri untuk dapat lebih berhasil sebagai seorang pengusaha. (McClelland 1987, 227–228) Semua kompetensi pengusaha di negara-negara sedang berkembang tersebut yang termasuk dalam daftar-daftar McBer & Co. juga merupakan kompetensi yang relevan untuk kegiatan wiraswasta di negara-negara maju. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada kemampuan wiraswasta yang hanya khusus berlaku di negara-negara sedang berkembang.

Selain ketiga contoh di atas perlu ditambahkan kajian dari R. S. Finney. Dalam perincian kemampuan-kemampuan wiraswastanya R. S. Finney menyebutkan satu kemampuan yang sampai sejauh ini belum disebutkan, yaitu kesediaan untuk menunda kesenangan (Finney, R. S. 1971, 33). Kerelaan ini mengandung

penundaan kebutuhan antar individu dan kebutuhan bendawi (Straus 1962, 335). Kerelaan tersebut juga terkait dengan motif prestasi: Motif prestasi hanya akan berwujud secara minimal dalam bentuk prestasi nyata apabila seseorang tidak mampu menunda kesenangan kecil di saat ini dan memilih imbalan-imbalan dan tujuan-tujuan yang lebih besar untuk diperoleh di masa depan (Mischel 1961, 544).

Berdasarkan ketiga contoh kemungkinan definisi kemampuan wiraswasta tersebut dan tambahan R. S. Finney dapat dirumuskan kemampuan-kemampuan utama yang sebagiannya saling mencakup satu sama yang lain. Termasuk ke dalam kemampuan-kemampuan utama seorang pengusaha adalah kecenderungan untuk pengambilan risiko kategori menengah; pertanggung jawaban sendiri atas tercapainya hasil tindakan; semangat, ketetapan hati, dan kesediaan bersikap pantang menyerah; kreativitas dan kemampuan untuk berinovasi;antisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan; kesediaan untuk memecahkan soal yang dihadapi; ketrampilan organisatoris; kesediaan untuk menunda kesenangan; serta motif prestasi.

2.3 Rangkuman

Landasan teoretis topik karya ilmiah ini diawali dengan penjelasan istilah pembangunan dan perkembangan ekonomi. Berkaitan dengan itu ada uraian logika perkembangan Schumpeter yang menekankan bahwa unsur yang paling penting dalam perkembangan ekonomi adalah tindakan inovatif pengusaha-pengusaha, yaitu tindakan wiraswasta yang ditandai oleh mengenali dan menerapkan kemungkinan-kemungkinan baru di bidang ekonomi (Schumpeter 1928, 483). Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan wiraswasta ini adalah lingkungan budayawi dan alam maupun kemampuan-kemampuan individu yang bergerak dalam lingkungan-lingkungan itu. Skema mengenai hal ini ditunjukkan pada Gambar 5¹⁾.

Kebudayaan dimengerti sebagai keseluruhan yang dibuat manusia. Kebudayaan dapat digambarkan melalui tiga bidang yang saling berkaitan secara interaktif, yaitu lingkungan ideologi, lingkungan teknologi dan ekonomi, maupun lingkungan sosial. Hak-hak bertindak merupakan gabungan dari ketiga bidang itu. Kemungkinan-kemungkinan bertindak yang terbuka karena keadaan dan perkembangan di lingkungan budayawi membentuk corak tindakan wiraswasta. Kemungkinan-kemungkinan bertindak ini juga terkait dengan rangsangan-rangsangan bertindak yang positif dan negatif yang berdampak terhadap motivasi untuk tindakan wiraswasta dan terhadap kesediaan untuk menginvestasi dalam peningkatan kemampuan sehubungan dengan tindakan wiraswasta. Pada akhirnya lingkungan alam mencakup semua gejala alam seperti iklim, tanah, laut, flora, dan fauna yang ada tanpa campur tangan pengaruh manusia. Seperti pada lingkungan budayawi maka lingkungan alam juga membuka kemungkinan-kemungkinan bertindak dan mengandung rangsangan-rangsangan bertindak yang membawa dampak tertentu.

Seberapa jauh pemanfaatan kemungkinan-kemungkinan bertindak yang terbuka karena keadaan lingkungan budayawi dan alam itu bergantung pada kemampuan-kemampuan perseorangan. Kemampuan-kemampuan dapat dibagi dalam kemampuan fisik, sosial, kognitif, dan motivatif. Kemampuan-kemampuan dapat diwarisi atau diperoleh. Kemampuan-kemampuan wiraswasta merupakan gabungan dari keempat bidang kemampuan tersebut. Yang paling menarik dalam hal ini adalah kemampuan-kemampuan wiraswasta dalam hubungannya dengan lingkungan budayawi dan tindakan wiraswasta.

1) Hlm. 23.

Untuk kemampuan-kemampuan motivatif dapat dibedakan motif afiliasi, motif pengakuan, otoritarianisme, dan motif prestasi. Motif prestasi merupakan motif penentu dalam proses perkembangan ekonomi. Motif prestasi dianggap suatu motif yang diamati secara universal artinya juga dalam kebudayaan Non-Barat dan dalam masyarakat-masyarakat asli. Motif ini memiliki dua bentuk, yaitu motif keberhasilan dan motif kegagalan. Berhubungan dengan tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi maka terutama motif keberhasilan memiliki arti yang signifikan. Istilah motif prestasi dalam penelitian ini untuk selanjutnya dipakai secara sinonim dengan motif keberhasilan. Selain motif prestasi ada motif-motif lainnya yang dapat memberikan kontribusi kepada orientasi pada prestasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa motif prestasi merupakan konstruk multidimensional.

Motivasi untuk bertindak dari individu yang berorientasi pada keberhasilan atau kegagalan tergantung pada sejauh mana individu itu beranggapan bahwa ia bertanggung jawab sendiri atas berhasil atau tidak tindakannya itu; dengan demikian telah disinggung locus of control internal. Peranan sebab-sebab internal untuk keberhasilan tindakan menjadi maksimal apabila tingkat kesulitan tugas berada di tengah antara kedua ekstrem taraf kesulitan, yaitu antara rendah dan tinggi. Individu yang berorientasi pada keberhasilan terutama memilih tugas yang taraf kesulitannya kategori sedang atau agak tinggi, sedangkan individu yang bermotif kegagalan lebih memilih tugas yang mudah atau berat.

Tidak ada katalog tetap sehubungan dengan kemampuan-kemampuan wiraswasta yang mutlak dibutuhkan bagi suatu perkembangan ekonomi. Kendatipun demikian kemampuan-kemampuan utama berikut ini tampak jelas: kecenderungan untuk pengambilan risiko menengah; pertanggung jawaban sendiri atas tercapainya hasil tindakan; semangat, ketetapan hati, dan kesediaan bersikap pantang menyerah; kreativitas dan kemampuan untuk berinovasi;antisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan; kesediaan untuk memecahkan soal yang dihadapi; ketrampilan organisatoris; kesediaan untuk menunda kesenangan serta motif prestasi.

3 METODE PENELITIAN EMPIRIS

Setelah pendahuluan tentang permasalahan, tujuan, dan latar belakang karya ilmiah ini di Bab 1 serta landasan teoretis di Bab 2 maka di bab ini akan dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian empiris ini. Dalam uraian konsep penelitian diberikan gambaran garis besar mengenai pendekatan dan langkah-langkah penelitian. Bentuk langkah-langkah ini menjadi jelas dalam bagian-bagian mengenai pemilihan daerah-daerah penelitian dan sampel, mengenai penyusunan angket, mengenai pengumpulan data utama, mengenai jangka waktu pengumpulan data dan analisa, uraian, serta diskusi data-data empiris.

3.1 Konsep Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan¹⁾ sebelumnya tujuan karya ilmiah ini adalah memperoleh jawaban pertanyaan tentang sebab-sebab budaya yang mengakibatkan keadaan terpinggirkannya orang Papua dalam ekonomi modern Papua. Berdasarkan tujuan ini dan landasan teoretis yang sudah diuraikan maka hubungan-hubungan antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi diteliti secara empiris melalui pengamatan lingkungan budaya asli orang Papua dan kemampuan-kemampuan wiraswastanya sehubungan dengan tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi²⁾. Untuk penelitian dipilih tiga daerah pedesaan di Papua di mana dikumpulkan data dalam penelitian lapangan dengan memakai angket. Berdasarkan analisa data kemudian didiskusikan kesamaan dan perbedaan ketiga daerah ini. Penelitian dibagi dalam langkah-langkah berikut: pemilihan ketiga daerah penelitian, pilihan sampel, pelaksanaan wawancara-wawancara intensif, penyusunan angket, pre-test angket, koreksi angket berdasarkan hasil pre-test, pengumpulan data utama, analisa data empiris, serta uraian dan diskusi data ini.

Dalam penelitian hubungan antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi ditemukan berbagai masalah yang rumit sehingga diperlukan suatu pendekatan antar disiplin yang memperhatikan pengetahuan etnologi, psikologi, sosiologi, dan ilmu ekonomi. Pendekatan inilah yang dipakai dalam penelitian ini. Jelaslah bahwa suatu analisa hubungan tersebut yang obyektif secara keseluruhan, yang terlepas dari kebudayaan asli peneliti tidak dapat dirumuskan karena peneliti memandang kebudayaan asing (yaitu kebudayaan orang Papua) dengan mata kebudayaannya sendiri (yaitu kebudayaan Barat).

3.2 Daerah-daerah Penelitian

Penelitian lapangan tidak hanya dilakukan dalam satu daerah saja, tetapi dalam tiga daerah Papua yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih berdiversifikasi mengenai hubungan antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi di Papua. Dengan demikian pernyataan-pernyataan tentang hubungan tersebut mendapat dasar yang lebih kuat dan oleh karena itu bermutu lebih tinggi. Daerah-daerah penelitian yang akan dipilih harus memenuhi kriteria-kriteria berikut:

- (1) Penduduk daerah yang dipilih harus menunjukkan kadar kehomogenan budaya yang tinggi untuk dapat bertemu lingkungan budaya asli dan yang sejauh mungkin kurang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan asing. Dengan demikian terjamin bahwa inti kebudayaan orang Papua terungkap dengan lebih jelas. Hal ini berarti bahwa penduduk daerah penelitian sebaiknya terdiri dari anggota-anggota satu kelompok etnis saja; kalau ada penduduk yang bukan anggota kelompok etnis setempat maka mereka

1) Lihat Bab 1.2, hlm. 4.

2) Tentang hal ini dan sebagai gambaran ikhtisar bandingkan Skema untuk Menjelaskan Tindakan Wiraswasta dan Perkembangan Ekonomi pada Gambar 5, hlm. 23.

tidak dimasukkan ke dalam populasi. Oleh karena kriteria kehomogenan itu maka daerah-daerah yang memenuhi kriteria untuk penelitian hanyalah daerah-daerah pedesaan Papua saja.

- (2) Daerah-daerah yang dipilih tidak boleh terletak dalam wilayah yang sama supaya tujuan mendapatkan gambaran yang lebih berdiversifikasi dapat terpenuhi. Oleh karena itu daerah-daerah penelitian harus terletak dalam kabupaten-kabupaten Papua yang berbeda.
- (3) Daerah-daerah penelitian tidak boleh terlalu sulit untuk dijangkau.
- (4) Perlu ada penerjemah-penerjemah dan pewawancara-pewawancara untuk masing-masing bahasa setempat yang bersedia dan mampu.
- (5) Perlu ada ijin penelitian dari instansi-instansi yang berwenang.

Berdasarkan kriteria itu telah dipilih daerah-daerah berikut:

- (1) Kecamatan Aifat, kabupaten Sorong (di daerah Kepala Burung di sebelah Barat Laut Papua),
- (2) Kecamatan Kemtuk, kabupaten Jayapura (di sebelah Timur Laut Papua),
- (3) Desa Siepkosi, kecamatan Wamena-Kota, kabupaten Jayawijaya (di lembah Balim di pedalaman Papua); kadar kehomogenan budaya yang tinggi tidak terdapat pada tingkat kecamatan di kecamatan Wamena-Kota. Kecamatan yang lain tidak diijinkan instansi tentara karena pertimbangan keamanan.

3.3 Pemilihan Sampel

Semua kepala rumah tangga di ketiga daerah tersebut sejauh mereka adalah anggota kelompok etnis setempat merupakan populasi responden dalam penelitian empiris. Dipilihnya kepala-kepala rumah tangga adalah karena merekalah pengambil keputusan dalam keluarga. Selain itu hanya kepala rumah tangga yang mampu untuk menjawab semua pertanyaan tentang keadaan keluarga, seperti misalnya pendapatan dan harta milik keluarga.

Dari populasi dipilih sampel masing-masing daerah. Sampel-sampel untuk setiap daerah ini memenuhi kriteria-kriteria dan disebut sebagai berikut:

- (1) Untuk kecamatan Aifat: Semua kepala rumah tangga yang tinggal di kampung-kampung terdekat ke arah Selatan lapangan terbang Ayawasi (ke arah pusat administrasi kecamatan Aifat, yaitu desa Kumurkek) sampai jumlah kepala rumah tangga yang diwawancarai mencapai 70 orang. Berdasarkan kriteria ini telah diwawancarai semua kepala rumah tangga yang hadir dan bersedia dalam jangka waktu pewawancara di desa Kokas dan Kocuas serta sebagian kepala rumah tangga di desa Bori sejauh mereka belum diwawancarai pada saat pelaksanaan pre-test. Kepala-kepala rumah tangga di Bori dipilih sesuai dengan prinsip acak.
- (2) Untuk kecamatan Kemtuk: Kepala-kepala rumah tangga yang tinggal di desa-desa yang pertama-tama dijangkau dari jalan dari arah Sentani sampai jumlah kepala rumah tangga yang diwawancarai mencapai 70 orang. Berdasarkan kriteria ini telah diwawancarai semua kepala rumah tangga yang hadir, bersedia, dan mampu secara mental dalam jangka waktu pewawancara di desa Sabron-Samon dan Mamda-Yawan serta sebagian kepala rumah tangga di desa Mamda sejauh mereka belum diwawancarai pada saat pelaksanaan pre-test. Kepala-kepala rumah tangga di Mamda dipilih sesuai dengan prinsip acak.
- (3) Untuk desa Siepkosi: Kepala-kepala rumah tangga yang tinggal di kampung-kampung yang dapat dijangkau dengan jalan kaki dari tempat perhentian taksi terakhir selama jangka waktu maksimal sepuluh menit. Berdasarkan kriteria ini telah diwawancarai semua kepala rumah tangga yang hadir dan bersedia dalam jangka waktu pewawancara di kampung-kampung desa Siepkosi berikut: Obasiak,

Siepkosi, Leyukmo, Anelagak, Awulakma, Konisa, dan Mulia. Kepala rumah tangga diwawancarai sejauh mereka belum diwawancarai pada saat pelaksanaan pre-test. Jumlah kepala rumah tangga yang diwawancarai di desa Siepkosi sebanyak 70 orang.

Letak geografis desa-desa yang diteliti terlihat dalam Gambar 6 sebagai suatu orientasi. Desa-desa yang bersangkutan di kecamatan Aifat biasanya dapat dijangkau satu sampai dua kali seminggu melalui penerbangan selama 35 menit dari ibu kota kabupaten Sorong ke Ayawasi dengan memakai pesawat Twin-Otter. Selain itu ada kemungkinan perjalanan menggunakan bis selama 12 jam dari Sorong. Namun perjalanan ini hanyalah dapat dilakukan pada saat kurangnya curah hujan. Sorong terletak sekitar 1.060 km di sebelah Barat ibu kota provinsi Jayapura (hampir dua jam menggunakan pesawat terbang atau 38 jam menggunakan kapal laut). Ayawasi berada pada sekitar 135 km garis lurus di sebelah Timur Sorong dan kira-kira pada 450 m di atas permukaan laut. Desa Bori terletak bersebelahan dengan Ayawasi, sedangkan desa Kokas dan Kocuas saat ini sudah dapat dijangkau dengan berjalan kaki selama hampir 2,5 jam lewat jalan kerikil. Pada saat kunjungan pertama jalan ke sana masih harus melewati jalan setapak di hutan rimba yang berlumpur dan harus melalui atau menyeberangi sungai-sungai kecil dengan pohon yang ditebang yang digunakan sebagai jembatan. Dalam uraian selanjutnya daerah penelitian ini disebut daerah Maibrat sesuai dengan nama kelompok etnis di sana. Bahasa Maibrat dipakai oleh kira-kira 20.000 orang dan dengan demikian menempati urutan ke-7 di antara bahasa-bahasa Papua (Silzer dan Heikkinen-Clouse 1991, 19). Brown dan Brown memperkirakan adanya 23.000–26.000 orang Maibrat dan 4.000–7.000 orang dari antara mereka hidup di kota-kota pesisir pantai Papua karena alasan tempat kerja atau pendidikan. Kampung halaman orang Maibrat ditemukan di kecamatan Ayamaru, Aitinyo, dan Aifat serta desa-desa lainnya di kecamatan Teminabuan dan Kebar (Brown dan Brown 1993, 76)

Desa-desa yang diteliti di kecamatan Kemtuk dapat dijangkau lewat jalan aspal dari ibu kota provinsi Jayapura ke arah Barat. Bagian terakhir jalan aspal itu adalah sempit dan penuh tikungan. Sekitar 1,5 jam dengan mengendarai mobil diperlukan untuk jarak tempuh kurang lebih 70 km jalan itu. Desa-desa terletak pada kira-kira 70 m di atas permukaan laut (Wasanggai 1997, 29). Dalam uraian selanjutnya daerah penelitian ini disebut daerah Kemtuk sesuai dengan nama kelompok etnis di sana. Bahasa Kemtuk dipakai oleh kira-kira 2.500 orang dan menempati urutan ke-33 di antara bahasa-bahasa Papua (Silzer dan Heikkinen-Clouse 1991, 19).

Desa Siepkosi dapat dijangkau dengan menggunakan taksi dari ibu kota kabupaten Wamena di pedalaman Papua melewati jalan aspal dan kemudian selanjutnya melewati jalan kerikil. Taksi memerlukan kurang lebih 25 menit untuk jarak tempuh 15 kilometer itu. Apabila menggunakan jalan langsung dan berjalan kaki maka waktu tempuhnya antara Wamena dan Siepkosi adalah selama 1,5 jam (Peters 1975, 8). Siepkosi terletak kurang lebih 3 km garis lurus dari Wamena ke arah Timur Laut dan pada kira-kira 1.690 m di atas permukaan laut. Jarak yang lebih jauh adalah lewat jalan yang dapat dipakai mobil dan itu berarti harus melewati satu-satunya jembatan jalan yang ada untuk menyebrangi sungai Balim di wilayah itu. Wamena terletak kurang lebih 265 km di sebelah Barat Daya Jayapura. Kota ini hanya dapat dijangkau lewat udara dan waktu tempuh penerbangan dengan menggunakan pesawat terjadwal dari Jayapura adalah selama 50 menit. Dalam uraian selanjutnya daerah penelitian ini disebut daerah Dani sesuai dengan nama kelompok etnis di sana. Orang Dani dibedakan antara orang Dani Barat dan orang Dani Lembah Balim (bhs. Inggris: Grand Valley Dani) (Silzer dan Heikkinen-Clouse 1991, 19); meski demikian, demi kemudahan penjelasan selanjutnya dipakai istilah daerah Dani untuk lembah Balim dan daerah penelitian yang dibahas dalam karya

dan Dani. Hal ini amatlah penting mengingat responden yang berusia lebih tua, yang kurang atau tidak mempunyai pendidikan sekolah, dan oleh karena itu kurang menguasai bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa ibunya. Untuk bahasa Maibrat digunakan satu penerjemah. Berkaitan dengan bahasa Kemtuk penerjemah dan pewawancara pertama berhenti bekerja pada saat pewawancara sudah berlangsung dengan alasan yang kurang jelas sehingga seorang pewawancara baru harus menggantikan orang tersebut. Akibatnya keseluruhan terjemahan angket dalam bahasa Kemtuk ini harus diuji kembali dan sebagiannya diperbaiki sehingga dengan demikian pewawancara baru juga bertindak sebagai penerjemah. Untuk bahasa Dani ada dua penerjemah secara bersamaan. Pola kerja penulis dalam menerjemahkan bersama dengan satu atau dua penerjemah masing-masing bahasa adalah dengan cara mengerjakan angket kalimat demi kalimat. Selama melakukan pekerjaan ini ditekankan pengertian para penerjemah mengenai latar belakang setiap pertanyaan sehingga dengan demikian mutu terjemahan terjamin. Para penerjemah adalah mahasiswa dan seorang guru yang berasal dari masing-masing daerah tersebut dan menguasai bahasa setempat. Mutu terjemahan angket diuji melalui terjemahan kembali ke dalam bahasa Indonesia. Juga dalam proses ini penulis bersama dengan satu atau dua penerjemah mengerjakan angket kalimat demi kalimat. Dalam setiap daerah dilaksanakan pre-test angket dan pada sebagian dilaksanakan pre-test secara bertahap. Melalui pre-test diuji mutu terjemahan, yaitu apakah isi angket bisa dimengerti, dan apakah pertanyaan angket bisa dijawab oleh para responden. Hasil-hasil pre-test cukup membantu proses perbaikan. Katalog pertanyaan dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan pada Lampiran 5¹⁾.

3.5 Pengumpulan Data Utama

Dalam rangka pengumpulan data utama telah diwawancarai 210 kepala rumah tangga, yaitu 70 di setiap daerah. Berangkat dari anggapan bahwa sebagian besar para responden tidak terlatih dalam mengutarakan sesuatu secara tertulis maka angket tidak dibagikan secara langsung kepada para kepala rumah tangga untuk diisi, melainkan dilaksanakan pola wawancara. Cara ini dilaksanakan untuk menjamin ketepatan jawaban dan keterlibatan nyata para kepala rumah tangga dalam pengumpulan data.

Wawancara-wawancara dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari dua orang: pewawancara sendiri bersama dengan pendamping yang mencatat jawaban responden. Pendekatan ini di satu pihak adalah sesuai dengan kebudayaan Papua di mana jarang dilakukan kunjungan kepada orang yang asing oleh seseorang secara sendiri. Di lain pihak cara ini menjamin adanya kontrol satu sama yang lain dalam tim serta mendorong untuk melaksanakan pewawancara secara konsekuen sampai selesai. Pertanyaan angket dibacakan oleh pewawancara kepada kepala rumah tangga dalam masing-masing bahasa setempat. Jawaban responden diteruskan pewawancara dalam bahasa Indonesia kepada pendamping yang mencatatnya dalam angket versi bahasa Indonesia. Sebelum pewawancara dimulai para pewawancara dan para pendamping diinformasikan mengenai cara pendekatan dan hal-hal khusus yang perlu diperhatikan. Penulis sendiri hadir pada hari-hari pertama masing-masing pewawancara untuk mencampur tangan dengan mengoreksi dan melatih pada situasi-situasi yang dirasakan kurang jelas di tahap awal.

Di daerah Maibrat dan Kemtuk masing-masing dipakai satu tim, sedangkan di daerah Dani dipakai dua tim. Di daerah Maibrat dan Kemtuk para pewawancara adalah sekaligus penerjemah angket ke dalam bahasa setempat. Di daerah Dani hal ini hanya berlaku untuk satu pewawancara karena yang kedua yang juga terlibat dalam proses terjemahan terpaksa harus kembali ke Jayapura karena adanya kasus pembunuhan

1) Hlm. 256.

terhadap adiknya. Meskipun demikian pewawancara yang menggantikan pewawancara kedua itu melaksanakan tugasnya dengan baik sekali. Bekerja dengan dua pewawancara ternyata adalah hal yang sangat menguntungkan: Yang satu misalnya dapat pergi ke kepala rumah tangga yang tidak senang dengan pewawancara yang kedua karena masalah perselisihan antar keluarga. Semua pewawancara dan pendamping adalah mahasiswa kecuali satu pewawancara yang bekerja sebagai guru. Wawancara biasanya berlangsung antara satu dan dua jam tergantung pada usia dan tingkat pendidikan si responden.

Selain wawancara dilakukan pengukuran batas-batas luar dari lahan-lahan pertanian yang pada saat pengumpulan data digunakan secara aktif oleh responden bersama dengan rumah tangganya untuk menghasilkan makanan pokok. Lahan-lahan pertanian mencakup apa yang disebut kebun yang pada dasarnya dipakai untuk penanaman umbi-umbian serta ladang padi. Pohon-pohon sagu tidak dimasukkan dalam pengukuran lahan-lahan pertanian karena hanya terdiri dari beberapa pohon yang berdiri secara tersendiri. Pengumpulan data kebun dan ladang padi dilakukan dengan pemakaian formulir pengisian data tersendiri. Pada formulir ini antara lain perlu diisi gambar bentuk lahan pertanian yang dibuat oleh si pengukur. Supaya mendapat hasil-hasil yang akurat maka para mahasiswa yang ditugaskan untuk mengukur lahan-lahan pertanian tersebut dilatih oleh penulis sebelum pengukuran dimulai; penulis juga hadir pada saat pengukuran-pengukuran pertama untuk ikut terlibat dengan mengoreksi dan melatih di mana dibutuhkan.¹⁾

Pada tahap terakhir pengumpulan data, angket-angket yang telah diisi diuji apakah telah diisi dengan lengkap dan apakah data-data tersebut masuk akal. Apabila diperlukan maka dilakukan pengulangan pengumpulan data.

3.6 Jangka Waktu Penelitian Lapangan

Penulis bekerja sebagai dosen ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler (STIE Ottow & Geissler) di Jayapura, ibu kota provinsi Papua, dari tahun 1990 sampai tahun 1998. Berkaitan dengan pekerjaan itu dilaksanakan penelitian lapangan yang diuraikan dalam karya ilmiah ini. Pre-test pertama dari angket dilakukan pada akhir bulan Februari 1996 di daerah Maibrat. Pengumpulan data utama dilaksanakan antara Desember 1997 dan Agustus 1998 dan, tergantung pada daerah yang bersangkutan, berlangsung antara satu dan satu setengah bulan.

Kesulitan-kesulitan yang mengakibatkan seluruh usaha penelitian di Papua membutuhkan waktu yang lama disebabkan karena para penerjemah dan satu pewawancara kurang dapat diandalkan. Perjanjian-perjanjian untuk melakukan terjemahan sering tidak dipenuhi. Akibatnya para penerjemah harus dikontak kembali dengan susah payah karena tidak memiliki telepon dan oleh karena itu harus dikunjungi di tempat tinggal masing-masing. Seperti yang sudah disebut di atas penerjemah dan pewawancara pertama di daerah Kentuk berhenti bekerja karena alasan yang kurang jelas. Hal ini terjadi setelah 60% dari pewawancara sudah diselesaikan. Akibatnya keseluruhan terjemahan angket dalam bahasa Kentuk harus diuji kembali dan sebagiannya diperbaiki. Hal ini mengakibatkan perlunya suatu pengumpulan data ulang mengenai beberapa bagian pada angket sehubungan dengan kepala-kepala rumah tangga yang telah diwawancarai. — Alasan lain untuk lamanya waktu penelitian adalah karena terdapat masalah-masalah sehubungan dengan ijin-ijin penelitian: Ijin-ijin dari ketiga instansi yang berwenang baru lengkap pada bulan April 1997 setelah diupayakan selama 15 bulan. Pada rencana semula untuk penelitian lapangan di pedalaman Papua ditentukan

1) Untuk mendapat penjelasan lagi tentang lahan-lahan pertanian yang melayani produksi makanan pokok lihat Lampiran 2, hlm. 246.

sebuah desa di daerah Yali. Pekerjaan-pekerjaan persiapan (wawancara intensif, terjemahan angket) sudah hampir selesai. Akan tetapi instansi militer tertinggi di Jayapura tidak bersedia memberikan ijin penelitian di daerah tersebut karena pada bulan Januari 1996 terjadi penculikan orang Indonesia dan orang asing yang berada dalam suatu ekskursi penelitian di pedalaman Papua.

3.7 Analisa, Uraian, dan Diskusi Data-data Empiris

Pada kebanyakan pertanyaan angket kode jawaban sudah ditentukan pada saat penyusunan angket. Hal ini dimungkinkan karena hasil-hasil pre-test. Jawaban pada kategori "lain-lain" (kemungkinan jawaban yang lain dari kemungkinan jawaban yang sudah tersedia) dikodekan setelah pewawancara selesai. Jawaban pertanyaan tanpa adanya kemungkinan jawaban yang sudah disediakan dalam angket kemudian dikategorikan dan selanjutnya dikodekan sesuai dengan kategori-kategori yang dibentuk. Untuk pengisian dan analisa statistik dari data yang dikumpulkan di lapangan hampir seluruhnya menggunakan program statistik "Statistical Products and Services Solutions" (SPSS). Sebelum pengisian data maka seluruh variabel harus didefinisikan dalam program statistik. Setelah pengisian maka data-data diuji kembali melalui perhitungan frekuensi satu dimensi apakah data telah lengkap dan masuk akal dengan tujuan untuk mengenali kesalahan pengisian data dan kemudian mengoreksinya.

Dalam rangka analisa data dibentuk variabel baru berdasarkan data-data asli lapangan: Misalnya dihitung variabel "orientasi pada subsistensi" berdasarkan data mengenai produk pertanian yang dijual atau yang tidak dijual. Berdasarkan data mengenai lahan pertanian dihitung angka perkiraan untuk luas lahan tersebut dengan bantuan program komputer "Microsoft Excel". Pada langkah berikutnya dilakukan analisa data dengan bantuan program komputer di mana dibuat perhitungan frekuensi variabel-variabel yang digolongkan sesuai dengan daerah penelitian.

Untuk mempresentasikan data-data empiris dalam karya ini digunakan bagan dan tabel. Berdasarkan gambar-gambar ini dijelaskan dan didiskusikan perbedaan dan kesamaan yang ada antara daerah-daerah penelitian. Kalau perbedaan dan kesamaan tidak bisa dilihat langsung maka biasanya dipakai pola diskusi median. Angka-angka median secara umum tidak disebutkan dalam teks utama penelitian ini agar tidak mengganggu alur baca teks, melainkan median dicantumkan pada Lampiran 4¹⁾. Apakah diskusi median merupakan dasar suatu penjelasan terlihat dalam pemakaian istilah *cenderung* atau *kecenderungan* apabila ciri tertentu suatu daerah digambarkan. Median dipakai sebagai ukuran pemusatan untuk menggambarkan sebaran-sebaran karena pemakaian nilai rata-rata hitung sebagai ukuran pemusatan tidak dianjurkan apabila data yang berskala rasio tidak mengikuti distribusi normal dan jika data berskala ordinal (Zöfel 1988, 45–46, 108). Sebaliknya nilai rata-rata hitung selalu dapat dipakai kalau data yang berskala rasio diungkapkan dalam persen karena tidak ada angka pencilan (bhs. Inggris: outlier). Untuk mendapatkan skema analisa yang seragam, biasanya juga dipakai angka median pada kasus-kasus yang memungkinkan pemakaian nilai rata-rata hitung kecuali nilai rata-rata hitung memberikan pernyataan yang lebih jelas. Uraian-uraian lain tentang presentasi data-data empiris dan mengenai perhitungan variabel-variabel tertentu terdapat pada Lampiran 2²⁾.

Dalam rangka diskusi data-data empiris, seperti sudah disinggung, dijelaskan perbedaan dan kesamaan yang ada antara daerah-daerah penelitian. Dalam diskusi data-data tersebut diperhatikan pengetahuan dan

1) Gambar A9, hlm. 254.

2) Hlm. 245.

informasi yang sudah dikenal dari kepustakaan yang menyangkut kekhususan budaya di daerah-daerah penelitian, di tanah Papua secara keseluruhan, di Melanesia pada umumnya dan di daerah-daerah lain dengan kebudayaan yang memiliki kemiripan. Selain itu berbagai penemuan dan pengetahuan dari bidang etnologi, psikologi, sosiologi dan ilmu ekonomi turut diperhatikan. Sebagaimana telah diuraikan, diskusi data yang sifatnya memberikan informasi yang baru digambarkan dengan tujuan untuk menjelaskan sejauh mana ciri-ciri dan bentuk-bentuk lingkungan budaya asli dan kemampuan wiraswasta mendukung atau menghambat perkembangan ekonomi.

3.8 Rangkuman

Berdasarkan tujuan dan landasan teoretis yang telah diuraikan menjadi jelas bahwa karya ilmiah ini mengikuti metode sebagai berikut: Hubungan-hubungan antara kebudayaan dan perkembangan ekonomi diteliti secara empiris dengan cara mengamati lingkungan budaya orang Papua sendiri dan kemampuan-kemampuan wiraswastanya sehubungan dengan tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi. Penelitian ini berisikan pengumpulan data menggunakan metode angket di tiga daerah pedesaan tanah Papua. Analisa data yang dikumpulkan kemudian didiskusikan berdasarkan kesamaan dan perbedaan antara daerah-daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan antar disiplin ilmu. Daerah-daerah penelitian di kecamatan Aifat dan Kemtuk serta di desa Siepkosi dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: kehomogenan budaya penduduknya, letak wilayah-wilayahnya yang berbeda satu sama yang lain, daerahnya dapat dijangkau dengan relatif mudah, tersedianya penerjemah dan pewawancara yang cocok serta adanya ijin-ijin penelitian. Sampel terdiri dari 70 kepala rumah tangga di masing-masing daerah. Letak geografis desa-desa yang diteliti ditunjukkan di Gambar 6¹⁾. Angket disusun dalam bahasa Indonesia berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara intensif dengan wakil-wakil ketiga daerah, berdasarkan kepustakaan yang relevan, dan berdasarkan pengamatan penulis sendiri. Dengan bantuan penerjemah maka angket kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa masing-masing daerah setempat. Pre-test angket dalam setiap daerah membantu dalam proses perbaikan kejelasan pengertian dalam angket. Pada pengumpulan data utama dilaksanakan wawancara dengan memakai angket dalam masing-masing bahasa setempat. Selain wawancara dilakukan pula pengukuran lahan-lahan pertanian tertentu. Pengumpulan data utama diadakan antara bulan Desember 1997 dan bulan Agustus 1998. Lamanya waktu tergantung pada situasi daerah yang bersangkutan antara satu dan satu setengah bulan. Analisa data hampir secara keseluruhan dilaksanakan dengan bantuan program statistik SPSS.

1) Hlm. 38.

4 PROFIL SOSIO-EKONOMI DAERAH-DAERAH PENELITIAN

Untuk melengkapi karakteristik-karakteristik sosio-ekonomi yang umumnya berlaku di Papua dan yang telah dijelaskan pada Bab 1.3¹⁾ maka dalam bab ini akan diuraikan keadaan sosio-ekonomi yang berlaku secara khusus untuk daerah-daerah penelitian. Profil sosio-ekonomi ini memberikan gambaran situasi sosial-ekonomi di daerah-daerah penelitian dan merupakan latar belakang dan dasar untuk penelitian pada Bab 5–7 tentang lingkungan budaya asli dan kemampuan-kemampuan wiraswasta sehubungan dengan motivasi untuk tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi yang berhubungan dengan tindakan ini. Profil sosio-ekonomi mencakup kontak dengan lingkungan budaya asing, ciri-ciri produksi alam, prasarana serta ciri-ciri parameter rumah tangga dan produksi di daerah-daerah penelitian.

4.1 Kontak dengan Lingkungan Budaya Asing

Daerah pedalaman Papua untuk jangka waktu yang lama tidak dikenal oleh dunia luar. Isolasi dalam hubungan ke luar, tetapi juga isolasi antara kelompok-kelompok etnis di dalam Papua sendiri²⁾ di masa lampau disebabkan oleh medan alam yang sukar dilalui dan keadaan perang yang permanen antara kelompok-kelompok etnis; isolasi ini juga menyebabkan adanya keragaman bahasa yang besar di Papua³⁾. Kendatipun demikian terdapat kontak dengan dunia luar dan hubungan perdagangan ke daerah-daerah di pesisir pantai. Misalnya tidak ada penjelasan lain untuk keberadaan babi dan ubi jalar di Nugini yang sebenarnya bukan asli dari Nugini, tetapi berasal dari daerah lain (Whiteman 1984c, 91).

Di daerah Maibrat sudah terdapat kontak ke dunia luar sebelum adanya administrasi kolonial Belanda: Berabad-abad lamanya sampai Perang Dunia Kedua (Miedema 1986, 29) pedagang-pedagang dari pulau-pulau lain Indonesia dan dari negara-negara tetangga memperdagangkan Kain Timur ke daerah Maibrat. Kain-kain Timur itu terdiri dari sarung-sarung Melayu dan kain-kain yang lain. (Brown dan Brown 1993, 102) Pada zaman Belanda pada tahun 1911 didirikan pos-pos misi di Inanwatan di pesisir Barat daerah Kepala Burung dan pada tahun 1949 di Sausopor di pesisir Utara daerah Kepala Burung. Pada tahun 1924 dibuka pos pemerintah administrasi kolonial Belanda di Teminabuan (juga di pesisir Barat daerah Kepala Burung). (Boelaars 1986, 131) Di daerah Maibrat kontak-kontak pertama dengan orang Belanda dimulai pada pertengahan tahun 1920-an. Selama Perang Dunia Kedua, di bawah penjajahan Jepang, banyak orang Maibrat dibawa sebagai buruh dari daerah aslinya ke Babo, Bintuni, dan Teminabuan karena mereka dianggap mampu bekerja keras. (Brown dan Brown 1993, 77) Pada tahun 1950 administrasi kolonial mendirikan pos di tepi danau Ayamura yang merupakan bagian daerah Maibrat (Sanggenafa dan Koentjaraningrat 1994, 159). Mulai saat itu orang Belanda memaksakan orang Maibrat untuk meninggalkan pola pemukiman yang tidak tetap dan membentuk desa yang lebih besar untuk bermukim tetap pada tempat tertentu. Tempat-tempat ini kemudian menjadi pusat-pusat pendidikan, kegiatan keagamaan, dan administrasi. Sama halnya dengan orang Jepang, mutu pekerjaan orang Maibrat dihargai pula oleh orang Belanda. Banyak orang Maibrat dibawa ke Fak-Fak, Sorong, dan Manokwari untuk membantu dalam pembangunan dan untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi. (Brown dan Brown 1993, 77)

Mengenai daerah Nimboran yang bersebelahan dengan daerah Kemtuk dikabarkan bahwa ada hubungan perdagangan barter ke pesisir pantai. Perdagangan ini dilakukan untuk mendapatkan garam dan ikan kering.

1) Hlm. 5–19.

2) Tentang hal ini lihat juga misalnya Oosterwal 1963, 8–9.

3) Begitu juga Muller 1994, 27.

Selain itu terdapat juga hubungan perdagangan dengan orang Indonesia dan orang Cina. Kontak pertama antara orang Belanda dan daerah Kemtuk rupanya terjadi pada tahun 1903 saat adanya ekspedisi pertama ke daerah Nimboran dalam rangka menjelajahi kemungkinan pertambangan batu bara. Pada tahun 1914 kemudian dilaksanakan ekspedisi kedua. Pada tahun 1915 muncul rencana-rencana penyebaran agama Kristen di Nimboran. (Adim 1963, 190) Pada tahun 1925 dibukalah pos misi di daerah Nimboran. Kira-kira pada saat yang sama administrasi kolonial Belanda membuka pos di situ yang juga bertugas mengatur daerah Kemtuk. (Wilden 1982, 3) Mulai tahun 1926 dibangun jalan dari Jayapura (dulu Hollandia) ke Nimboran, Demta dan Sarmi (Adim 1963, 190) yang juga melalui daerah Kemtuk. Orang Nimboran tidak diperbolehkan lagi untuk membangun rumah-rumahnya di atas bukit-bukit; pemukiman-pemukiman dikonsentrasikan di tempat-tempat seperti lembah-lembah sungai yang dapat dijangkau oleh pegawai-pegawai negeri dengan lebih mudah (Adim 1963, 183) — hal yang sama dapat dipastikan berlaku juga untuk orang Kemtuk yang diadministrasi dari Nimboran karena dalam kenyataannya dari luar kedua desa Sabron-Samon dan Mamda-Yawan kelihatan seperti merupakan satu pemukiman, tetapi yang terdiri dari dua desa yang masing-masing mempunyai kepala desa tersendiri dan yang berdasarkan pemukiman-pemukiman mereka yang terdahulu berada pada tempat-tempat yang terpisah.

Di daerah Dani antara lain kerang Cowrie yang berasal dari pesisir pantai dan yang berfungsi sebagai alat pembayaran, menunjukkan bahwa telah ada hubungan perdagangan dan kontak dengan dunia luar sebelum kedatangan orang Barat. Perdagangan di pedalaman Papua berlangsung dari kelompok etnis ke kelompok etnis lain melalui suatu rantai hubungan perdagangan mengikuti rute perdagangan (Hayward 1980, 33, 35–36). Perdagangan tidaklah luas dan hanya terbatas pada barang-barang yang tidak ada di daerah sendiri (Boelaars 1986, 109). Lembah Balim dengan kelompok etnis orang Dani ditemukan pada tahun 1938 oleh ekspedisi Archbold. Pada bulan April 1954 misionaris-misionaris pertama mendarat dengan pesawat terbang di atas sungai Balim. (Hitt 1963, 5, 39) Pos pemerintah administrasi kolonial Belanda dibuka pada bulan Desember 1956 di tengah lembah Balim, yaitu di Wamena (Baal, Galis dan Koentjaraningrat 1984, 147). Bersebelahan dengan Siepkosi, Christian and Missionary Alliance (CAMA) pada tahun 1958 mendirikan pos misi di Pugima (Hayward 1980, 124), sedangkan Gereja Katolik mulai bekerja di Pugima pada tahun 1968 (Vriend 2003, 134).

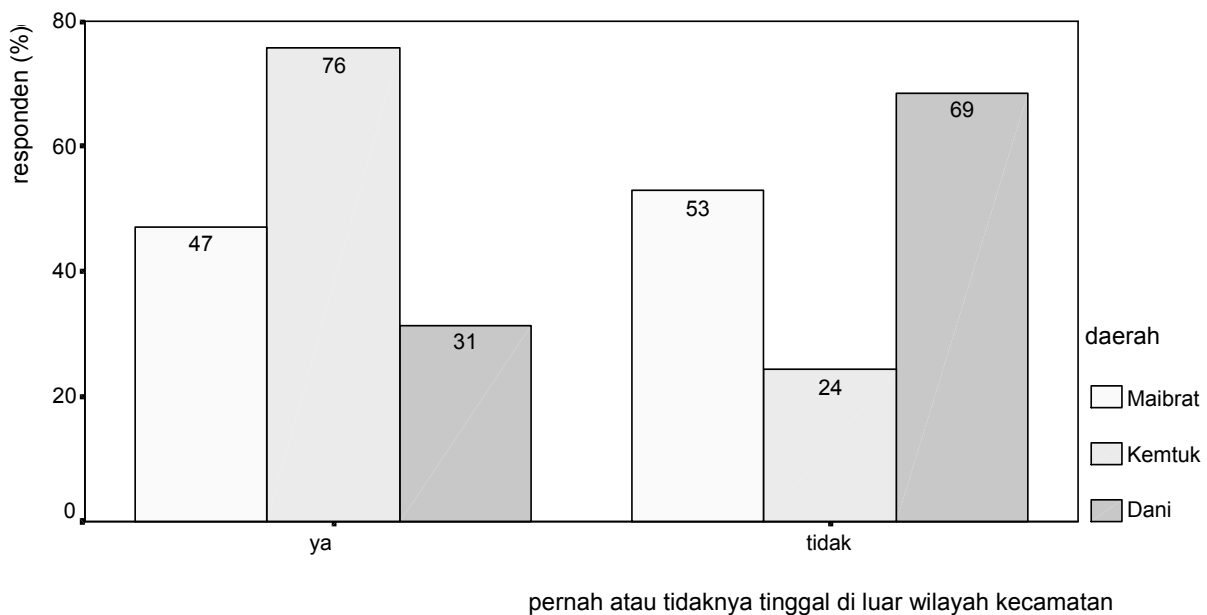
Adanya kontak dengan lingkungan budaya asing dan kadar intensitasnya dalam penelitian ini diukur melalui mobilitas geografis dan pemanfaatan media masa. Intensitas kontak dengan dunia luar menunjukkan tingginya minat orang-orang terhadap dunia luar dan sejauh mana adanya keterbukaan terhadap dunia luar dan gagasan-gagasan baru. Mobilitas geografis dan pemanfaatan media masa dapat memperluas wawasan dan memberikan informasi baru yang dapat menciptakan suatu perubahan (bdk. Rogers 1969, 37); kedua unsur itu dapat menjadi pemicu bagi kreativitas, kemampuan berinovasi, dan perkembangan ekonomi.

Mobilitas geografis ditunjukkan dalam Gambar 7¹⁾ melalui jawaban-jawaban responden terhadap pertanyaan apakah kepala rumah tangga pernah tinggal di luar wilayah kecamatan. Tinggal di luar wilayah kecamatan menunjukkan bahwa responden telah bergerak ke luar lingkungan budaya aslinya, adanya keterbukaan terhadap hal yang baru, dan bahwa dia ditantang untuk bertahan dalam suatu lingkungan yang baru. Di sini tampak suatu proses mempelajari lingkungan budaya asing yang lebih intensif daripada yang mungkin terjadi apabila lingkungan budaya asing sekadar hadir di kampung halaman responden misalnya dalam bentuk pendatang. Berkaitan dengan ini lingkungan kebudayaan asing yang dialami ditambahkan kepada yang sudah

1) Tentang cara presentasi data-data empiris lihat Lampiran 2, hlm. 245.

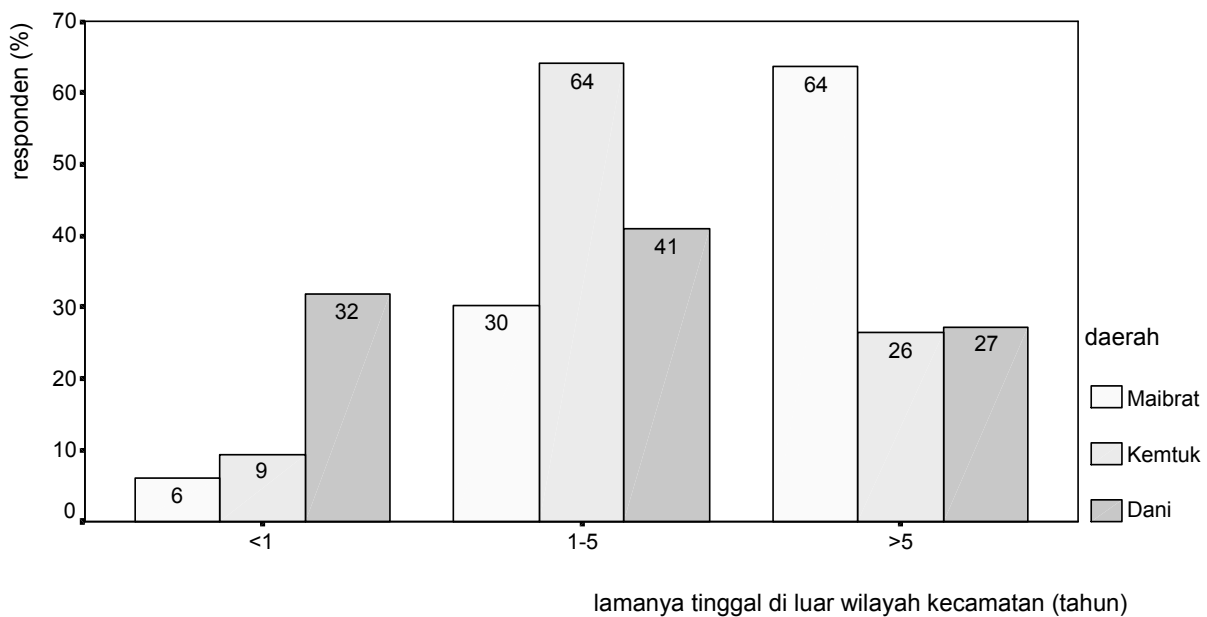
dikenal; individu asli tetap berada dalam kebudayaan aslinya dan sehubungan dengan itu tidak jati diri kebudayaannya serta masih berada dalam sistem kontrol sosial setempat. Secara keseluruhan ketiga daerah penelitian menunjukkan mobilitas geografis yang tinggi dan yang tak terduga sebelumnya. Mobilitas tertinggi terdapat di daerah Kemtuk di mana lebih dari tiga perempat responden pernah tinggal di luar wilayah kecamatan.

Gambar 7: Daerah-daerah menurut pernah atau tidaknya Tinggal di luar Wilayah Kecamatan



Sumber: Sendiri.

Gambar 8: Daerah-daerah menurut Lamanya Tinggal di luar Wilayah Kecamatan



Daerah Maibrat $n = 33$, daerah Kemtuk $n = 53$, daerah Dani $n = 22$.

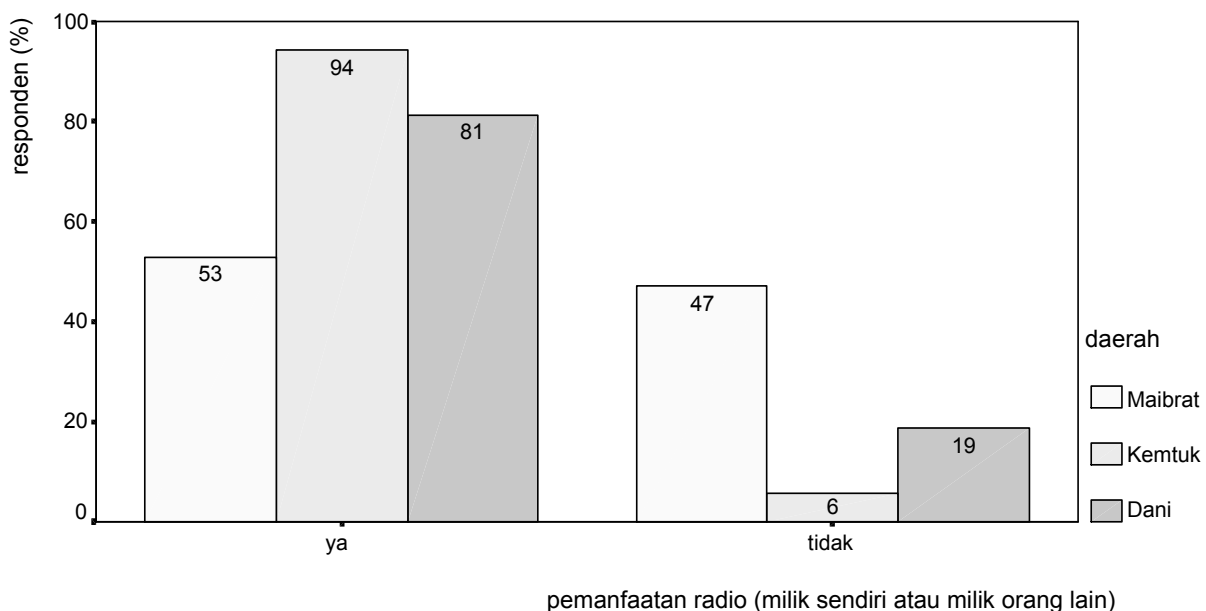
Sumber: Sendiri.

Daerah Maibrat menyusul pada urutan berikut. Daerah Dani menempati urutan terakhir. Sehubungan dengan lamanya tinggal di luar wilayah kecamatan (Gambar 8) daerah Maibrat menempati urutan pertama: Di sini para kepala rumah tangga cenderung untuk tinggal di luar wilayah kecamatan lebih dari lima tahun¹⁾. Para kepala rumah tangga daerah Kemtuk dan Dani cenderung untuk tinggal di luar selama satu sampai lima tahun, sedangkan untuk lamanya tinggal di luar orang Kemtuk cenderung untuk tinggal sedikit lebih lama daripada orang Dani.

Di daerah Maibrat dan Kemtuk alasan-alasan untuk tinggal di luar wilayah kecamatan yang paling sering disebutkan adalah pendidikan dan pekerjaan. Di daerah Dani alasan yang paling sering disebut adalah pekerjaan. Pendidikan bukanlah merupakan alasan penting untuk tinggal di luar kecamatan. Di satu pihak hal ini dapat disebabkan oleh kemungkinan-kemungkinan pendidikan seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masih berada di kecamatan yang sama. Di lain pihak kelihatan bahwa kebutuhan akan pendidikan belum begitu tinggi dibandingkan dengan kedua daerah penelitian yang lain. Hal ini terlihat pada taraf pendidikan di daerah Dani yang adalah paling rendah dalam perbandingan antara daerah-daerah penelitian²⁾.

Intensitas pemanfaatan media masa dapat diukur melalui pemanfaatan sarana radio. Surat kabar atau majalah tidak langsung tersedia di daerah-daerah penelitian; kalau dimanfaatkan, surat kabar atau majalah sering hanya dibaca satu sampai dua kali sebulan. Karena di daerah-daerah penelitian tersebut pada saat pelaksanaan penelitian tidak terdapat pelayanan listrik maka pemakaian pesawat televisi tidaklah mungkin. Hanya alat radio yang dijalankan dengan menggunakan baterai dimanfaatkan secara intensif (Gambar 9). Di daerah Kemtuk hampir semua responden mendengar radio dengan memakai alat radio milik sendiri atau

Gambar 9: Daerah-daerah menurut Pemanfaatan Radio



Sumber: Sendiri.

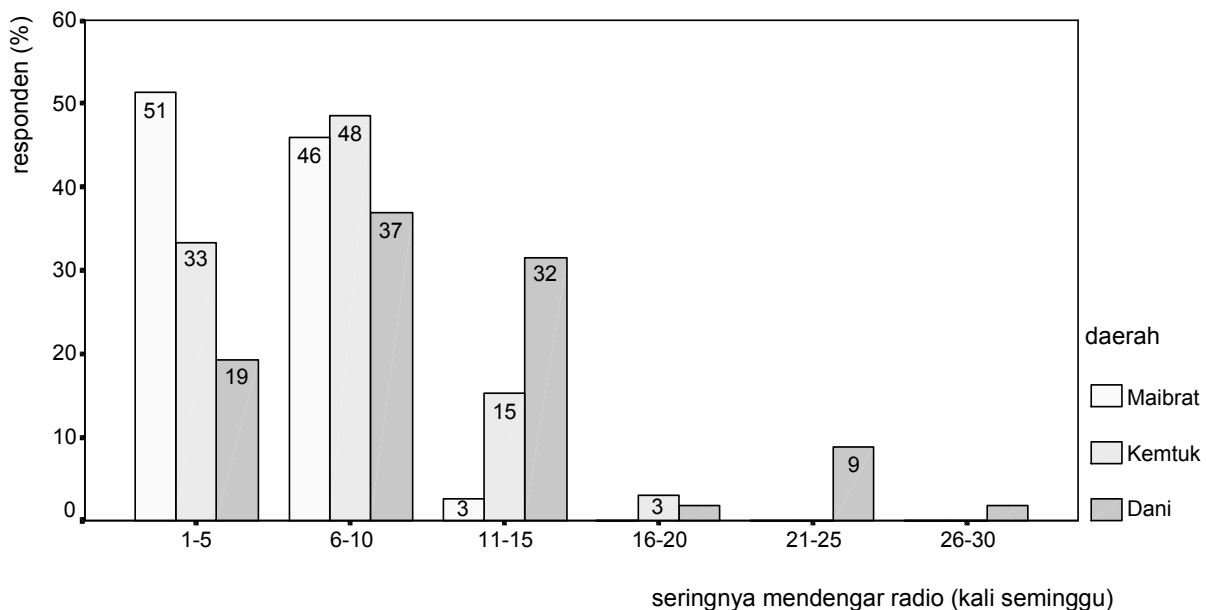
1) Lihat angka-angka median yang bersangkutan pada lampiran, Gambar A9, hlm. 254.

2) Lihat Bab 4.4.2, hlm. 54.

milik orang lain. Di daerah Dani lebih dari empat perlima dari para responden mendengar radio. Sedangkan di daerah Maibrat hanya sedikit lebih dari setengah dari para responden yang mendengar radio.

Hasil analisa data mengenai seringnya pemanfaatan radio pada para pendengar radio (Gambar 10) menunjukkan kecenderungan bahwa di daerah Dani radio paling sering didengar per minggu. Demikian pula di daerah Kemtuk radio relatif sering didengar, sedangkan di daerah Maibrat radio relatif sedikit didengar.

Gambar 10: Daerah-daerah menurut Seringnya Mendengar Radio



Daerah Maibrat $n = 37$, daerah Kemtuk $n = 66$, daerah Dani $n = 57$.

Sumber: Sendiri.

Secara keseluruhan daerah Kemtuk, apabila diukur dari mobilitas geografis dan pemanfaatan media masa, mempunyai kontak yang paling intensif dengan dunia luar. Kontak intensif dengan dunia luar masih terlihat jelas pula di daerah Maibrat di bidang mobilitas geografis, sedangkan daerah Dani dalam pemanfaatan media masa. Dengan demikian menjadi jelas bahwa tidak lagi dapat dikatakan adanya suatu keterisolasian yang ekstrem di daerah-daerah penelitian tersebut dari dunia luar mengingat adanya kontak-kontak yang intensif dengan dunia luar itu.

4.2 Ciri-ciri Produksi Alam

Daerah Maibrat dan Kemtuk terletak di zona ekologis "hutan basah tropis" (Tucker 1986, 40). Di sini ada dataran-dataran dan bukit-bukit sampai 1.000 m di atas permukaan laut (Petocz 1984, 32). Kepadatan penduduk adalah rendah. Iklimnya adalah panas lembab dengan suhu udara minimal 23–26° C pada malam hari dan maksimal 30–35° C pada siang hari. Perubahan musim hampir tidak ada. Kelembaban udara maksimum mencapai 85–95% pada jam 6 pagi. Sumber-sumber makanan tradisional adalah dari hasil berburu, meramu, dan bercocok tanam. Pengelolaan kebun dilakukan dengan sistem berladang secara berpindah-pindah termasuk penambangan dan bakar¹⁾. (bdk. Tucker 1986, 40–41, 47) Kebun hanyalah

1) Penelitian lengkap tentang ekonomi penambangan dan bakar di masyarakat-masyarakat asli lihat Sahlins 1972, 42–51.

dipakai untuk satu siklus panen saja. Secara umum dapat dikatakan bahwa lahan-lahan di dataran rendah memiliki kadar kesuburan alamiah yang rendah dan tidak cocok untuk perkembangan pertanian (Petocz 1984, 28). Kendatipun demikian secara subyektif tanah dirasakan subur oleh penduduk di daerah Maibrat dan Kemtuk. Kemungkinan hal ini disebabkan karena penduduk tidak memiliki perbandingan dengan daerah-daerah lain yang lebih subur. Mengenai banyaknya curah hujan tidak ada data yang akurat dan hanya merupakan perkiraan saja: Untuk daerah Maibrat diperkirakan banyaknya curah hujan rata-rata per tahun di Ayawasi sebesar 5.291 mm pada tahun 1956–1983 (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sorong 1992b, 5). Menurut informasi lain banyaknya curah hujan rata-rata per tahun untuk Kokas adalah sebesar 3.580 mm (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sorong 1992a, 6). Untuk daerah Kemtuk diperkirakan banyaknya curah hujan di Genyem (daerah Nimboran) rata-rata sebesar 2.665 mm per tahun untuk tahun 1995–1999 (perhitungan berdasarkan Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 23). Sebagai informasi perbandingan banyaknya curah hujan di kota Frankfurt/Main di Jerman adalah rata-rata sebesar 658 mm per tahun pada tahun 1961–1990 (Deutscher Wetterdienst 2004).

Daerah Dani secara ekologis terletak di zona "Montane Bawah" (Tucker 1986, 42) yang mencakup gunung dan lembah antara 1.000 dan 3.000 m di atas permukaan laut (Petocz 1984, 34). Kecuali di daerah-daerah perkotaan kebanyakan orang di Papua hidup di zona ini. Iklim sedang dengan suhu udara minimal 14° C pada malam hari; di tempat-tempat tinggi jarang terdapat juga suhu udara yang sedikit di bawah 0° C. (Tucker 1986, 42, 47) Vriend mencatat suhu udara pada malam hari yang lebih rendah dengan umumnya 5–10° C (Vriend 2003, 1). Suhu udara maksimal pada siang hari setinggi 30° C (Tucker 1986, 42). Kelembaban udara di Wamena untuk tahun 1995–1999 rata-rata 85% (perhitungan berdasarkan Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 26). Penduduk secara umum memperoleh nafkahnya dari bidang pertanian, yaitu menanam di kebun dan memelihara ternak (Tucker 1986, 43–44). Pengelolaan kebun dilakukan dalam bentuk petak yang dipisahkan oleh parit yang melayani penyaluran air (Tucker 1987, 114). Selain pola tradisional itu penanaman padi dalam kolam akhir-akhir ini dilakukan. Kebun-kebun dimanfaatkan untuk 3–4 siklus panen¹⁾. Setelah itu kebun-kebun dibiarkan untuk masa bera selama lima sampai sepuluh tahun (Tucker 1987, 116). Penanaman padi memungkinkan 2–3 panen per tahun. Lahan-lahan di daerah Dani agak subur (Heider 1991, 35), dan pada umumnya lahan-lahan di pedalaman Papua memiliki potensi pertanian yang relatif tinggi (Petocz 1984, 28). Banyaknya curah hujan rata-rata di Wamena untuk tahun 1995–1999 adalah sebesar 1.988 mm per tahun (perhitungan berdasarkan Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 23).

Kira-kira setiap sepuluh tahun dapat diamati Efek El Niño di Papua yang berlangsung selama 3–4 bulan yang menyebabkan pengurangan curah hujan (Haynes 1989, 89) dan terjadinya kegagalan panen. Hal ini berakibat cukup fatal karena secara tradisional para petani pada umumnya tidak mengenal teknologi untuk menyimpan dan mengawetkan hasil-hasil panen, melainkan memelihara sistem panen yang kontinu dan kurang lebih setiap dua hari mengambil kebutuhan makanan rumah tangga dari kebun²⁾. Hanya ada satu kekecualian, yaitu sagu yang bertumbuh di daerah Maibrat dan Kemtuk yang dapat disimpan selama beberapa bulan. Ketika kegagalan panen terjadi maka ternak yang dipelihara hanyalah merupakan suatu alternatif jangka pendek karena tidak begitu banyak binatang yang dipelihara dan daging juga sulit untuk disimpan dan diawetkan. Apabila para petani seperti di pedalaman Papua tidak dapat menggunakan sagu maka dapat

1) Tucker menyebut sampai dengan lima siklus panen (Tucker 1987, 116).

2) Tentang sistem panen yang kontinu misalnya di daerah Dani lihat Hayward 1980, 31; Heider 1991, 42; Brückner dan Glebe 2002, 31; Vriend 2003, 43. Uraian umum tentang cara bercocok tanam orang-orang penanam yang dalam skala besar juga berlaku untuk Papua lihat Käser 1997, 67–68.

terjadi kelaparan seperti kali terakhir pada tahun 1997/98 di mana Efek El Niño membawa dampak kegagalan panen.

Jumlah jam di siang hari adalah hampir konstan karena Papua terletak dekat garis khatulistiwa. Jumlah jam adalah kurang lebih duabelas jam sehari dengan perubahan tahunan sebesar 30 menit antara siang hari terpanjang dan siang hari terpendek. "Perubahan dari siang ke malam begitu cepat, dengan masa subuh dan senja yang pendek sekali." (Petocz 1987, 17)

4.3 Prasarana

Situasi dan kondisi perhubungan ketiga daerah penelitian telah diuraikan dalam 3.3¹⁾. Secara politik semua desa dipimpin seorang kepala desa. Secara khusus di Sabron-Samon (daerah Kemtuk) ada kantor camat kecamatan Kemtuk. Lembaga-lembaga kesehatan dengan kategori terendah ada di desa-desa tersebut atau di desa-desa tetangga. Sarana-sarana telekomunikasi dan kantor pos tidak dimiliki satu desapun. Air diperoleh dari sumur atau dari sungai terdekat. Pada saat pengumpulan data pelayanan listrik sentral belum ada. Akan tetapi di daerah Kemtuk telah dimulai pembangunan sistem pelayanan listrik pada tahun 1998. Kadang-kadang ada pembangkit listrik milik gereja Kristen atau milik desa. Meskipun demikian pemanfaatan generator itu biasanya terbatas pada gedung dan waktu tertentu. Generator milik desa seperti di Mamda (daerah Kemtuk) tidak berfungsi. Dengan demikian pelayanan listrik merupakan suatu kekecualian dan bukanlah keadaan biasa. Mengenai sarana pendidikan lihat Bab 4.4.2²⁾.³⁾

4.4 Ciri-ciri Rumah Tangga

Ciri-ciri rumah tangga di satu pihak mencakup ciri-ciri individu pribadi kepala rumah tangga seperti kelamin, status keluarga, umur, pendidikan, serta kegiatan-kegiatannya dan di lain pihak besarnya rumah tangga, angka ketergantungan rumah tangga, pendapatan rumah tangga serta kepemilikan bendawi yang dapat disamakan dengan kekayaan atau harta benda rumah tangga. Sehubungan dengan pekerjaan kepala rumah tangga dan kegiatan-kegiatan rumah tangga akan diteliti pembagian kerja sesuai dengan kelamin.

4.4.1 Kelamin, Status Keluarga, dan Umur Kepala Rumah Tangga

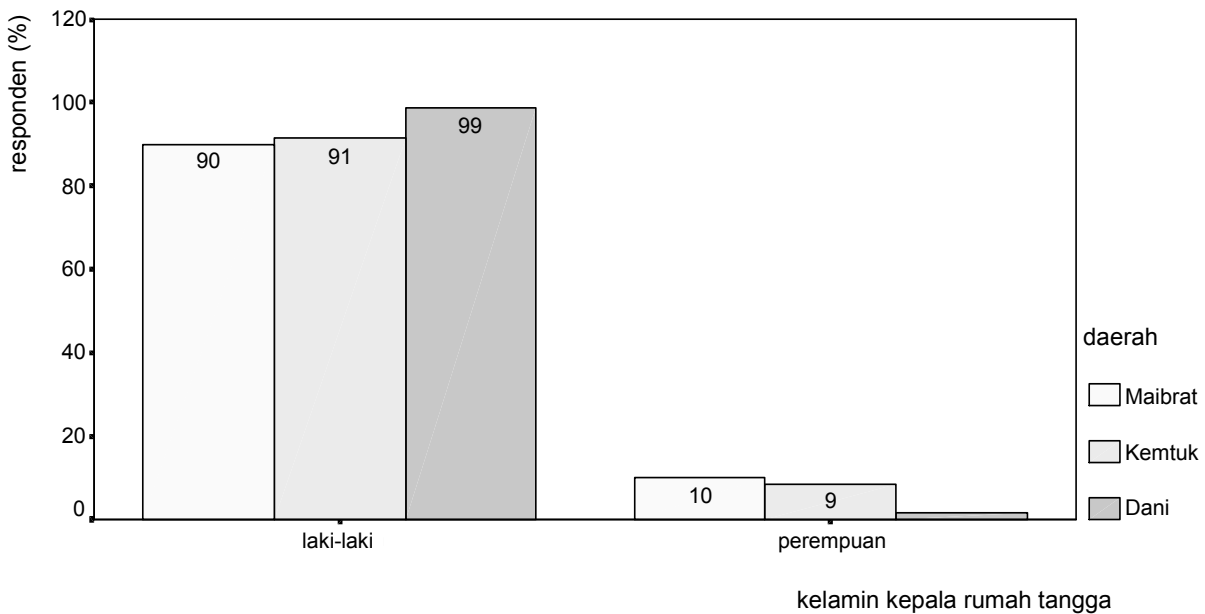
Kepala-kepala rumah tangga yang termasuk dalam sampel sehubungan dengan kelamin, status keluarga, dan umur menunjukkan ciri-ciri berikut: Di semua daerah bagian kepala rumah tangga yang laki-laki adalah sebesar 90% atau lebih tinggi (Gambar 11). Angka persentase yang tinggi ini menunjukkan bahwa biasanya laki-laki yang mengepalai rumah tangga di ketiga daerah penelitian. Apabila suami meninggal maka ibu janda mengambil alih posisi kepala rumah tangga. Dibandingkan dengan kedua daerah yang lainnya bagian perempuan di antara para kepala rumah tangga di daerah Dani adalah lebih rendah. Hal ini disebabkan karena bagian janda yang lebih kecil di antara para kepala rumah tangga (Gambar 12). Kemungkinan orang yang menjadi janda atau duda di daerah Dani lebih sering menikah sekali lagi atau mereka pindah ke kerabat dan menjadi bagian keluarga di sana. Gambar 12 juga menunjukkan bahwa di ketiga daerah mayoritas besar kepala rumah tangga berstatus kawin. Rumah tangga bujang tidak ada; berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan Barat, hidup sendiri dalam rumah tangga tidak dapat dibayangkan sama sekali di ketiga daerah.

1) Hlm. 37–38.

2) Hlm. 52.

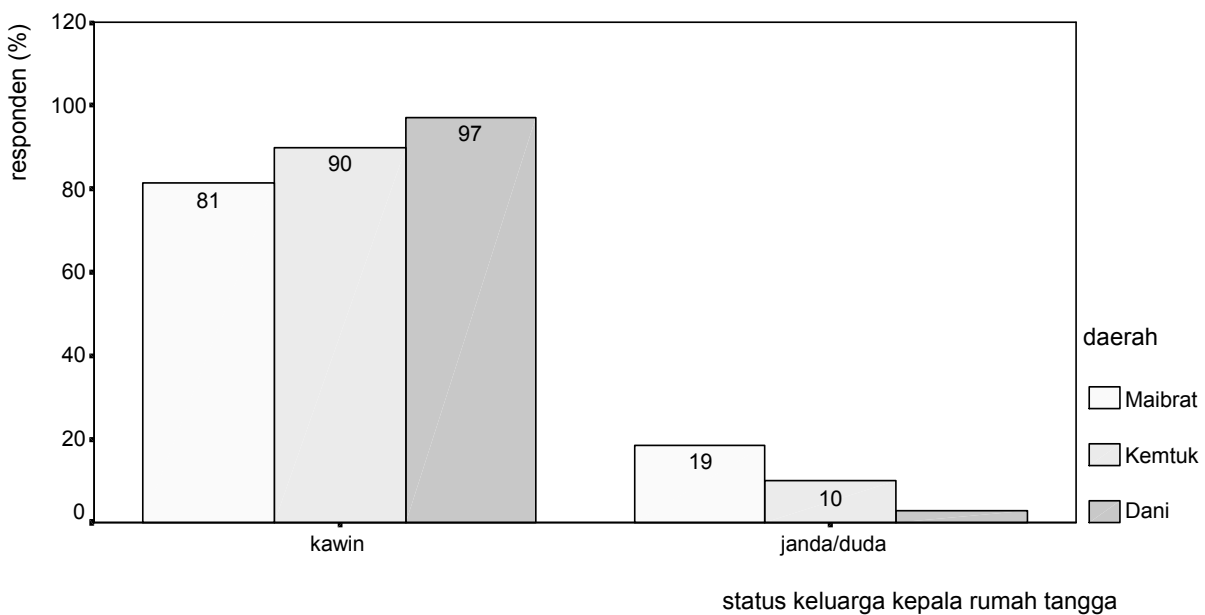
3) Tentang prasarana di keseluruhan Papua lihat Bab 1.3.4.1, hlm. 9.

Gambar 11: Daerah-daerah menurut Kelamin Kepala Rumah Tangga



Sumber: Sendiri.

Gambar 12: Daerah-daerah menurut Status Keluarga Kepala Rumah Tangga



Sumber: Sendiri.

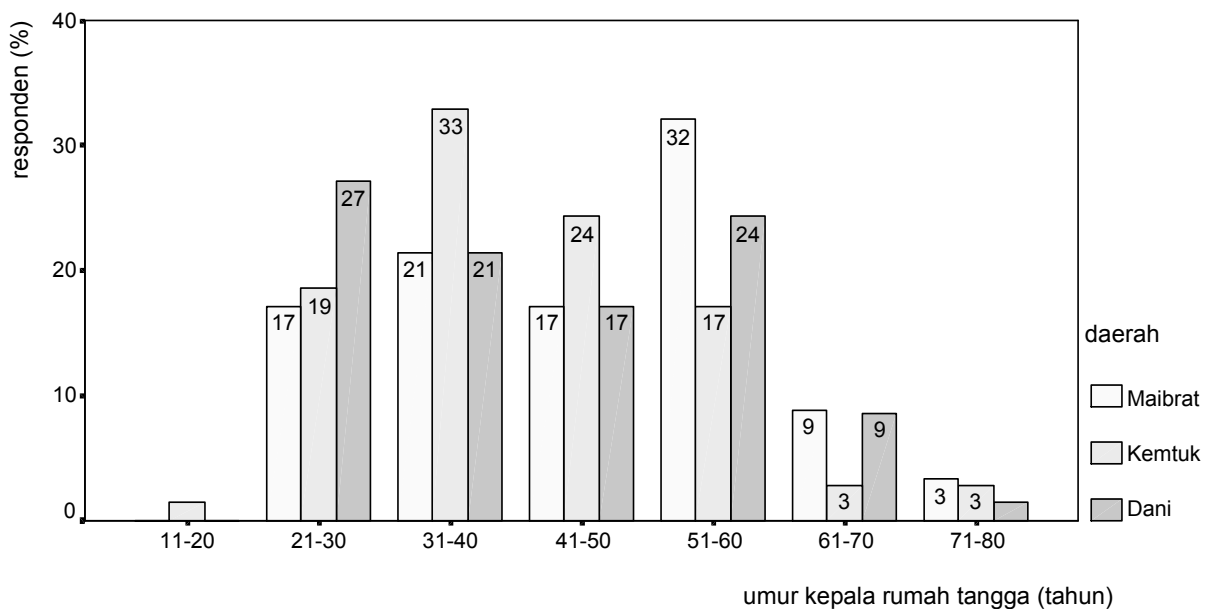
Sehubungan dengan usia para kepala rumah tangga di daerah Kentuk tampaknya pada mulanya sebaran naik dan kemudian turun (Gambar 13)¹⁾. Hal ini adalah normal secara alamiah karena semakin umur bertambah maka jumlah kepala rumah tangga semakin menurun. Kendatipun demikian daerah Maibrat menyimpang dari pola itu: Terutama dalam golongan umur 51–60 tahun daerah Maibrat menunjukkan bagian responden

1) Tentang variabel umur lihat juga Lampiran 2, hlm. 245.

tertinggi. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa orang-orang muda meninggalkan daerah Maibrat dan pergi ke kota-kota untuk belajar dan mendapatkan pekerjaan; oleh karena itu mereka tidak tinggal di desa sebagai kepala rumah tangga. Pada tahun 1993 sebanyak 4.000–7.000 orang Maibrat dari total keseluruhan 23.000–26.000 orang Maibrat hidup di luar daerahnya, yaitu di luar kecamatan Ayamaru, Aitinyo, dan Aifat di daerah Kepala Burung (Brown dan Brown 1993, 76); itu berarti bagian orang Maibrat yang tinggal di luar adalah antara 17 dan 27% dari seluruh penduduk orang Maibrat. Keberadaan orang Maibrat di luar memudahkan para pencari pendidikan dan pekerjaan dari daerah Maibrat untuk meninggalkan kampung halamannya karena mereka memiliki kemungkinan untuk mendapatkan tempat tinggal di rumah kerabat di kota-kota. Menurut Brown dan Brown terdapat ketidakseimbangan: Jumlah orang tua dan anak yang agak muda di desa-desa lebih besar daripada jumlah orang yang baru dewasa, tetapi secara keseluruhan jumlah penduduk stabil (Brown dan Brown 1993, 92). Daerah Dani juga masih menunjukkan bagian-bagian tinggi pada kedua golongan umur terakhir. Tetapi bagian golongan umur 21–30 tahun lebih tinggi daripada bagian golongan 51–60 tahun sehingga setidaknya berdasarkan data ini tidak dapat dikatakan adanya emigrasi. Angka-angka median untuk daerah Maibrat dan Dani masing-masing berada di golongan umur 41–50 tahun, sedangkan angka median untuk daerah Kemtuk berada di golongan 31–40 tahun. Para responden di daerah Kemtuk cenderung lebih muda dibandingkan di kedua daerah yang lain. Daerah Dani menempati posisi tengah, sedangkan para responden di daerah Maibrat cenderung lebih tua.

Apabila sebaran umur kepala rumah tangga diperkirakan sama dengan sebaran umur masyarakat di tiap-tiap daerah penelitian tampaknya bahwa hanya sekelompok kecil yang berumur di atas 60 tahun, yang dengan semakin bertambahnya umur harus dibiayai oleh orang-orang yang bekerja penuh.

Gambar 13: Daerah-daerah menurut Umur Kepala Rumah Tangga



Sumber: Sendiri.

4.4.2 Pendidikan Kepala Rumah Tangga

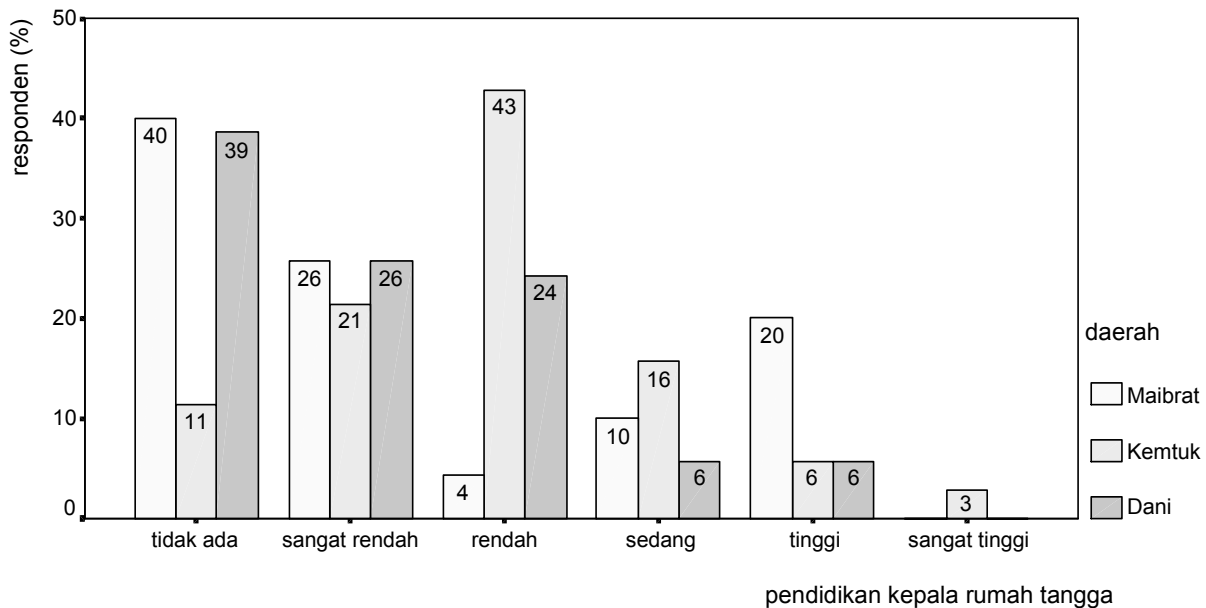
Semua daerah penelitian pada saat pengumpulan data mempunyai Sekolah Dasar (SD) di desa setempat atau di dekatnya. Seperti misalnya di desa Bori di daerah Maibrat di mana anak-anak bersekolah di SD di desa tetangga, yaitu Ayawasi. Desa Sabron-Samon malahan memiliki mempunyai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di Indonesia SD mencakup enam tahun ajaran, sedangkan SMP dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) masing-masing mencakup tiga tahun ajaran. Pada zaman Belanda SD yang dulu disebut Sekolah Rakyat hanya mencakup tiga tahun ajaran saja. Walaupun pelayanan pengajaran sekolah itu ada, namun 50,0% dari responden di daerah Maibrat, 27,1% di daerah Kemtuk, dan 51,4% di daerah Dani tidak mencapai kemampuan fungsional untuk membaca dan menulis. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mendefinisikan kemampuan fungsional untuk membaca dan menulis (bhs Inggris: functional literacy) sebagai kadar kemampuan membaca, menulis, dan menghitung yang cukup dan yang memungkinkan individu berfungsi dalam masyarakatnya (UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific 1999, 90). Merujuk kepada Gray (Gray 1956, 25–27) Rogers menyatakan bahwa seseorang yang telah bersekolah selama kira-kira 4 tahun sudah mencapai kemampuan fungsional untuk membaca dan menulis (Rogers 1969, 78). Batas ini juga merupakan dasar untuk angka-angka persentase mengenai kemampuan fungsional untuk membaca dan menulis di ketiga daerah penelitian yang disebut di atas. Para responden yang tidak memiliki kemampuan fungsional untuk membaca dan menulis di sini umumnya berumur di atas 50 tahun: Di daerah Maibrat 77,1% dari responden yang tidak memiliki kemampuan fungsional untuk membaca dan menulis berusia demikian, sedangkan di daerah Kemtuk 68,4%, dan di daerah Dani 55,6%¹⁾. Hal ini berarti secara khusus bahwa kelompok umur ini, ketika berada dalam "umur sekolah", tidak sempat bersekolah atau tidak memanfaatkan atau tidak sungguh memanfaatkan kesempatan itu.

Dalam Gambar 14 ditunjukkan kadar pendidikan para responden dengan memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan yang berbeda-beda yang diikuti oleh responden. Hanya pendidikan yang diselesaikan menghasilkan penggolongan pada ciri-ciri parameter yang mulai dari pendidikan yang "sangat rendah" sampai yang "sangat tinggi". Seperti terlihat dalam gambar tersebut daerah Maibrat dan Dani, berbeda sekali dengan daerah Kemtuk, menunjukkan bagian responden yang tinggi yang tidak memiliki pendidikan atau hanya sedikit sekali. Di ketiga daerah tampak jelas bahwa kelompok responden yang berumur 50 tahun atau lebih yang tidak memiliki pendidikan. Dibandingkan dengan daerah Dani, daerah Maibrat menunjukkan bagian responden yang rendah pada kategori pendidikan rendah, namun bagian-bagian yang lebih tinggi pada kategori pendidikan sedang dan tinggi. Hal ini berarti bahwa di daerah Maibrat apabila telah dicapai tingkat akhir pendidikan rendah, yaitu lulus SD setelah enam tahun ajaran maka dipandang lumrah untuk melanjutkan pendidikan di SMP dan SLTA. Pernyataan ini adalah sesuai dengan pernyataan Brown dan Brown mengenai peranan pendidikan di kalangan orang Maibrat: Mayoritas anak atau remaja mencari pendidikan lanjutan di kota-kota (Brown dan Brown 1993, 92). Pendidikan mempunyai prioritas yang tinggi karena alasan ekonomi: Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula aliran modal kembali kepada orang tua anak-anak tersebut. Kalau misalnya karena jenjang pendidikan yang diperoleh seorang anak mendapatkan pekerjaan di lingkungan pemerintah maka orang tua ada pendapatan selama sisa kehidupan mereka (Brown dan Brown 1993, 80, 103). Kadar pendidikan juga mempengaruhi tingginya nilai mas kawin: kalau pengantin perempuan berpendidikan sekolah tinggi maka harus dibayar Rp 10 juta sebagai biaya

1) Daerah Maibrat $n = 35$, daerah Kemtuk $n = 19$, daerah Dani $n = 36$.

tambahan selain nilai mas kawin yang maksimal adalah 50 Kain Timur¹⁾ (Brown dan Brown 1993, 79, 105); Rp 10 juta ini pada tahun 1993 nilai tukarnya adalah sama dengan US\$ 4.787²⁾. Karena orang Maibrat mencari pendidikan lanjutan di kota-kota pesisir pantai, kebanyakan tempat kerja di lingkungan pemerintah di daerah Maibrat diduduki oleh orang-orang pribumi (Brown dan Brown 1993, 86). Hal ini juga dapat dilihat pada kategori pendidikan tinggi dalam Gambar 14 di mana daerah Maibrat mempunyai bagian responden sebesar 20%. Sehubungan dengan pekerjaan setengah dari 20% ini adalah guru-guru (yang berasal dari kelompok etnis asli), sedangkan setengah lainnya adalah petani-petani.

Gambar 14: Daerah-daerah menurut Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga



Ciri parameter "pendidikan tidak ada" mencakup responden yang tidak mengikuti sekolah sama sekali atau mengikuti sekolah sampai dengan dua tahun ajaran saja. Dari masing-masing 70 responden yang tidak mengikuti sekolah sama sekali adalah: daerah Maibrat 34,3%, daerah Kentuk 1,4%, daerah Dani 31,4%.

Sumber: Sendiri.

Di daerah Kentuk pendidikan standar adalah SD dengan enam tahun ajaran. Kelihatan pendidikan di sini sudah mempunyai tradisi yang lebih lama daripada di daerah-daerah yang lain. Seperti yang telah dijelaskan, pada tahun 1925 telah dibuka pos misi di daerah Nimboran yang bersebelahan dengan daerah Kentuk (Wilden 1982, 3). Dalam rangka ini juga dibuka sekolah (Adim 1963, 190), sehingga daerah Kentuk adalah daerah pertama dari ketiga daerah penelitian yang mendapatkan kesempatan untuk pendidikan sekolah.

Untuk daerah Dani berlaku bahwa semakin tinggi kadar pendidikan semakin kurang jumlah responden yang mencapainya. Di sini tidak ada preferensi atau minat yang jelas untuk pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini rupanya juga disebabkan karena kontak dengan dunia modern yang lambat dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Di daerah Dani secara tradisional tidak ada pendidikan formal atau kalau ada hanya sedikit; anak-anak belajar dari melihat dan meniru (Hayward 1980, 45). Meski ada penolakan dan keraguan di masa awal, namun dewasa ini pendidikan orang muda didukung oleh masyarakat (Peyon 1995, 31). Akan tetapi di seluruh kabupaten Jayawijaya yang juga mencakup daerah Dani pada tahun 1990 dalam kenyataannya hanya

1) Tentang istilah Kain Timur lihat Bab 4.1, hlm. 43, dan 4.4.6.5, hlm. 70–71.

2) Kurs devisa rata-rata pada tahun 1993: US\$ 1 = Rp 2.089 Rp (perhitungan berdasarkan Bank Indonesia tanpa thn.a)

35,1% dari anak yang dalam usia yang tepat untuk bersekolah dasar mengikuti pendidikan SD (perhitungan berdasarkan Vriend 2003, 39). Perempuan jauh lebih sering tidak bersekolah daripada laki-laki (Vriend 2003, 43). Karena responden-responden yang diwawancarai dalam rangka penelitian ini hampir seluruhnya laki-laki¹⁾ maka taraf pendidikan keseluruhan orang dewasa, yaitu laki-laki *dan* perempuan, di daerah ini pasti lebih rendah daripada yang ditunjukkan dalam Gambar 14. Hal yang sama juga berlaku untuk kedua daerah penelitian lainnya karena di situpun bagian laki-laki pada kepala-kepala rumah tangga yang diwawancarai adalah sangat tinggi (90,0% atau 91,4%) dan perempuan cenderung kurang diperhatikan dalam pendidikan dibandingkan laki-laki.

Apabila disimpulkan maka tingkat pendidikan individu dari kepala-kepala rumah tangga di daerah Kemtuk adalah yang tertinggi dibandingkan daerah-daerah penelitian lainnya. Diukur berdasarkan patokan ini maka daerah Maibrat mencapai 75,4% dan daerah Dani 59,7% dari tingkat pendidikan daerah Kemtuk. Keunggulan daerah Kemtuk terutama berdasarkan jumlah kecil responden tanpa pendidikan dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Untuk daerah Maibrat dapat dianggap bahwa mereka yang berpendidikan baik cenderung enggan untuk kembali ke kampung halamannya, melainkan mereka lebih senang mencari karir di kota. Tetapi kecenderungan ini mungkin juga berlaku untuk daerah Kemtuk dan Dani sehingga daerah Maibrat tidak menempati urutan di bawah daerah Kemtuk karena orang yang berpendidikan baik di sana kecenderungannya untuk tidak kembali ke kampung.

4.4.3 Bidang Pekerjaan dan Pembagian Kerja

Di daerah Maibrat 2 dari 70 kepala rumah tangga tidak lagi bekerja karena usia yang tinggi. Tetapi dalam kedua kasus ini para isteri masih bekerja sebagai petani. Di kedua daerah yang lain semua kepala rumah tangga bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Kegiatan-kegiatan kerja para kepala rumah tangga dapat dibagi dalam kegiatan kerja pokok dan sampingan.

Seperti dilihat pada Gambar 15, pekerjaan pokok yang paling sering disebut di ketiga daerah adalah pekerjaan sebagai petani²⁾. Petani sebagai pekerjaan pokok kepala rumah tangga sebenarnya berlaku untuk seluruh rumah tangga karena laki-laki *dan* perempuan turut serta dalam proses produksi pertanian. Pekerjaan biasanya dibagi dalam pekerjaan yang khusus untuk kaum laki-laki dan untuk kaum perempuan (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, II.3.2). Di ketiga daerah penelitian laki-laki bertanggung jawab untuk persiapan kebun. Kegiatan ini mencakup pembersihan bidang kebun yang direncanakan dari rumput dan semak-semak, penebangan pohon, pembakaran bahan itu, penggalian tanah, dan bila diperlukan pembangunan pagar sebagai perlindungan terhadap binatang liar dan piaraan. Perempuan menanam, mencabut rumput, dan memetik hasil panen. Seperti sudah dijelaskan hasil panen dipetik secara kontinu kurang lebih setiap dua hari sesuai dengan kebutuhan makanan rumah tangga. Berbeda dari pola itu di daerah Kemtuk pembersihan tempat kebun (Wasanggai 1997, 41), pembakaran dan petikan hasil panen dilakukan secara bersamaan oleh laki-laki *dan* perempuan. Di daerah Dani laki-laki dan perempuan bekerja sama pada saat penanaman padi karena banyaknya pekerjaan. Di daerah Maibrat dan Kemtuk laki-laki bertanggung jawab untuk menebang dan menghaluskan pohon sagu, sedangkan perempuan mencuci sumsum sagu dan mengolahnya. Karena iklim tidak memungkinkan maka di daerah Dani tidak bertumbuh pohon sagu. Dalam kebudayaan orang Dani babi memainkan peranan penting; pemeliharaannya dilakukan oleh

1) Lihat Gambar 11, hlm. 50.

2) Istilah petani dan pertanian dipakai dalam arti luas, yaitu mencakup juga peternakan dan perikanan; bandingkan Mubyarto 1991, 16.

perempuan dan laki-laki, tetapi menurut Heider kebanyakan pekerjaan berada di pundak kaum perempuan (Heider 1991, 48). Apa yang berlaku secara umum untuk daerah pedesaan di Papua adalah fakta bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari bergantung pada kerja keras yang dilakukan secara berkala oleh kaum perempuan di kebun dan rumah tangga (Davidson 1990b, 72; Schwarz 1984, 241).¹⁾

Dalam Gambar 15 dapat dilihat juga bahwa di daerah Maibrat pekerjaan pokok kedua selain pertanian adalah pekerjaan sebagai guru. Alasan-alasan untuk jumlah guru dari kelompok etnis mereka sendiri di daerah Maibrat yang relatif tinggi telah disebutkan dalam Bab 4.4.2²⁾. Bidang pekerjaan yang menempati urutan kedua di daerah Kemtuk dan Dani adalah sebagai tenaga administrasi. Di daerah Kemtuk tenaga-tenaga administrasi adalah para kepala desa dan di daerah Dani adalah dua pegawai negeri di administrasi kecamatan dan kabupaten.

Gambar 15: Daerah-daerah menurut Pekerjaan Pokok Kepala Rumah Tangga

pekerjaan pokok kepala rumah tangga	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
petani*	89,7	91,4	94,3	91,8
tukang/pengrajin			1,4	0,5
guru	10,3	1,4		3,8
tenaga administrasi		4,3	2,9	2,4
kepala majelis gereja		2,9		1,0
penjaga			1,4	0,5

Daerah Maibrat $n = 68$, daerah-daerah lain $n = 70$, total $n = 208$.

* Istilah petani dipakai dalam arti luas, yaitu mencakup juga peternak dan pemelihara ikan; bandingkan Mubyarto 1991, 16.

Sumber: Sendiri.

Dalam perbandingan angka persentase mengenai petani sebagai pekerjaan pokok (Gambar 15) dan sebagai pekerjaan sampingan (Gambar 16) dapat dilihat bahwa semua responden yang tidak menyebut petani sebagai pekerjaan pokok menyebutnya setidaknnya sebagai pekerjaan sampingan. Dengan demikian semua responden dapat menjawab pertanyaan angket sehubungan dengan ekonomi pertanian. Hal ini juga berlaku untuk kedua responden yang tidak bekerja lagi karena isteri mereka masing-masing masih bekerja sebagai petani dan dengan demikian rumah-rumah tangga tersebut secara keseluruhan terlibat dalam bidang pertanian.

Pekerjaan sampingan yang paling sering disebut di ketiga daerah tersebut adalah pekerjaan sebagai tukang (Gambar 16). Alasannya adalah pekerjaan ini juga mencakup pengrajinan tradisional seperti pembangunan rumah dan produksi barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan-pekerjaan seperti itu dikuasai oleh banyak responden. Di daerah Maibrat dan Kemtuk pekerjaan sampingan sebagai pemburu menempati urutan kedua. Dalam keadaan biasa, yaitu tanpa adanya kekurangan makanan pekerjaan ini hanyalah merupakan suatu aktivitas sporadik, yaitu antara satu sampai lima kali setahun. Di daerah Dani pekerjaan ini tidak disebutkan sama sekali. Satu penjelasan untuk itu adalah fakta bahwa jarak hutan rimba relatif jauh dari Siepkosi dan oleh karena kepadatan penduduk yang tinggi telah terjadi terlalu banyak pemburuan. Jumlah produsen kayu gergajian yang relatif tinggi di daerah Kemtuk adalah karena fakta kekayaan hutan dan fakta bahwa permintaan kayu gergajian dari ibu kota provinsi Jayapura dapat dilayani

1) Tentang pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan secara umum di Papua lihat juga Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, II.2.1., II.3.2–3. Untuk daerah Dani lihat juga: Peters 1975, 56–58; Heider 1991, 48; Sefa, Flassy dan Yaung 1995, 13; Tarigan 1980, 33.

2) Hlm. 52–53.

dengan relatif mudah lewat jalan umum. Para pedagang atau pengelola kios menjual pilihan pangan yang biasa yang tidak melampaui 5 sampai 15 jenis barang yang berbeda. Penjualan dilakukan di dalam rumah sendiri atau dalam sebuah gubuk kecil. Yang mencolok di daerah Dani adalah bahwa tidak ada responden yang menyebutkan pengelola kios sebagai pekerjaan walaupun sebenarnya pengadaan pangan dari ibu kota kabupaten Wamena adalah relatif mudah. Satu alasan untuk ini mungkin adalah bahwa tidak ada permintaan yang cukup untuk jenis pangan yang modern di daerah Dani. Penjelasan yang lain mungkin dapat ditemukan pada dua faktor yang masih perlu diteliti lebih lanjut, yaitu lingkungan budaya asli dan kemampuan-kemampuan wiraswasta yang menghalangi pengusaha kecil untuk berhasil. Yang memperkuat penjelasan di atas ini adalah pengalaman mantan pengelola kios yang menghentikan usahanya karena banyaknya nasabah yang meminta bon dan kemudian tidak melunasi hutangnya sehingga akhirnya usaha si pengelola kios menjadi bangkrut. Pekerjaan sampingan sebagai buruh mencakup responden yang bekerja sebagai buruh tak terdidik di kota yang sebagiannya hanya bekerja secara sementara. Khususnya di daerah Kemtuk mereka bekerja di bidang pembangunan jalan. Tenaga-tenaga administrasi terdiri dari responden yang bekerja sebagai kepala desa atau sebagai tenaga pembantu pada administrasi desa. Yang menonjol di daerah Dani adalah tingginya bagian responden yang tidak melakukan pekerjaan sampingan. Alasan untuk ini tidaklah jelas.

Gambar 16: Daerah-daerah menurut Pekerjaan Sampingan Kepala Rumah Tangga (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)

pekerjaan sampingan kepala rumah tangga	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
petani*	10,3	8,6	5,7	8,2
pemburu	79,4	25,7		34,6
produsen kayu gergajian (dipakai gergaji motor)		15,7		5,3
tukang/pengrajin	86,8	78,6	61,4	75,5
pedagang/pengelola kios tetap	7,4	8,6		5,3
pedagang perantara coklat		4,3		1,4
penjual kartu pos			1,4	0,5
perantara buruh (bangunan jalan)		1,4		0,5
pemandu wisata			1,4	0,5
pengusaha taksi		1,4		0,5
pengusaha becak			1,4	0,5
buruh	2,9	11,4	1,4	5,3
guru			1,4	0,5
tenaga administrasi	5,9		1,4	2,4
tenaga pembantu keperawatan	1,5			0,5
pengemudi taksi		1,4		0,5
penjaga			1,4	0,5
pemimpin ibadah			2,9	1,0
tidak ada pekerjaan sampingan	2,9	5,7	25,7	11,5

Persentase dihitung berdasarkan n . Daerah Maibrat $n = 68$, daerah Kemtuk dan Dani masing-masing $n = 70$, total $n = 208$.

* Istilah petani dipakai dalam arti luas, yaitu mencakup juga peternak dan pemelihara ikan; bandingkan Mubyarto 1991, 16.

Sumber: Sendiri.

Untuk ketiga daerah penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok-kelompok masyarakat tersebut terutama berorientasi pada pertanian yang tidak mengenal pembagian kerja; hal ini berarti bahwa semua anggota masyarakat menguasai semua ketrampilan yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan

kehidupan. Hanyalah di daerah Kemtuk dapat dilihat orientasi yang lebih jelas ke arah ekonomi modern yang bukan hanya dilakukan oleh sekelompok kecil orang saja.¹⁾ Dengan demikian adalah jelas bahwa produksi sehari-hari di ketiga daerah penelitian tidak tergantung pada kompleks teknologi yang besar ataupun pada pembagian kerja yang rumit (Sahlins 1972, 187). Para petani subsistensi di Melanesia menguasai beberapa kemampuan yang umum dan kurang menunjukkan spesialisasi (Schwarz 1984, 232) atau minat terhadap pengkhususan kecil (McElhanon dan Whiteman 1984, 107). Spesialisasi kurang dikembangkan: Seorang petani mampu untuk memancing ikan dan berburu dan memiliki kemampuan yang sama baiknya untuk membuat perahu dan perangkap untuk berburu. Mempelajari ketrampilan-ketrampilan berorientasi pada kemandirian dan dengan demikian bebas dari ketergantungan pada hasil-hasil pembagian kerja. Pengetahuan tentang ketrampilan-ketrampilan tertentu tidak terbatas pada individu-individu tertentu dan tidak dimonopoli oleh mereka. (Togolo 1990, 214) Kalau seseorang mempunyai bakat yang khusus pada suatu bidang, hal ini bukan berarti ia bekerja penuh dalam bidang tersebut (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, II.3.2).²⁾ Untuk daerah Dani berlaku bahwa spesialisasi dalam profesi tertentu dan pencapaian prestasi yang menonjol bukanlah merupakan suatu nilai lokal, melainkan nilai Barat (Hayward 1983a, 75). Dalam masyarakat Dani tidak ada spesialis penuh waktu ataupun setengah waktu (Heider 1991, 47).

4.4.4 Besarnya Rumah Tangga dan Angka Ketergantungan

Yang dimaksudkan dengan besarnya rumah tangga dalam bagian berikut ini adalah jumlah orang yang hidup dalam suatu rumah tangga pada saat pelaksanaan pewawancara, yaitu anggota-anggota keluarga dalam arti sempit (keluarga inti) seperti isteri, anak-anak laki-laki dan perempuan, serta orang-orang lain yang biasanya merupakan kerabat. Besarnya rumah tangga di setiap daerah cenderung berada dalam golongan 4–6 orang (Gambar 17). Tetapi ternyata rumah-rumah tangga di daerah Maibrat adalah lebih kecil dibandingkan rumah-rumah tangga di daerah Kemtuk dan Dani. Alasannya adalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu karena kepala-kepala rumah tangga di daerah Maibrat cenderung lebih tua³⁾ dan rumah-rumah tangga dengan kepalanya yang berusia lebih tua daripada 50 tahun cenderung lebih kecil daripada dalam kedua daerah yang lain. Rumah-rumah tangga yang paling besar terdapat di daerah Kemtuk, sedangkan daerah Dani menempati kedudukan di tengah dalam perbandingan daerah. Tampak jelas juga bahwa dalam kedua daerah ini yang menonjol adalah rumah-rumah tangga dengan 4–6 orang.

Salah satu kekhususan kebudayaan tradisional di Papua adalah perkawinan poligini (suatu bentuk poligami), yaitu satu laki-laki dan beberapa isteri⁴⁾. Rumah tangga dengan beberapa isteri merupakan simbol kemakmuran dan status kepala rumah tangga (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, II.2.2) karena ternyata bahwa kepala rumah tangga mampu untuk membayar mas kawin untuk beberapa isteri. Banyak isteri berarti juga ada peningkatan produksi yang menambah prestise karena lebih banyak harta yang dapat dibagi⁵⁾. Dari Gambar 18 dapat disimpulkan bahwa di daerah Dani lebih dari seperempat (26,5%) para responden yang berstatus kawin hidup dalam perkawinan poligini. Di daerah Maibrat masih ada petunjuk kecil tentang adanya perkawinan tersebut di mana 5,3% dari para responden

1) Sejauh mana kegiatan-kegiatan pertanian dan pengrajinan berorientasi pada pasar didiskusikan pada Bab 4.5.3, hlm. 84–86.

Sejauh mana pekerjaan pokok para responden mencakup kegiatan wiraswasta dianalisa pada Bab 6.10, hlm. 206.

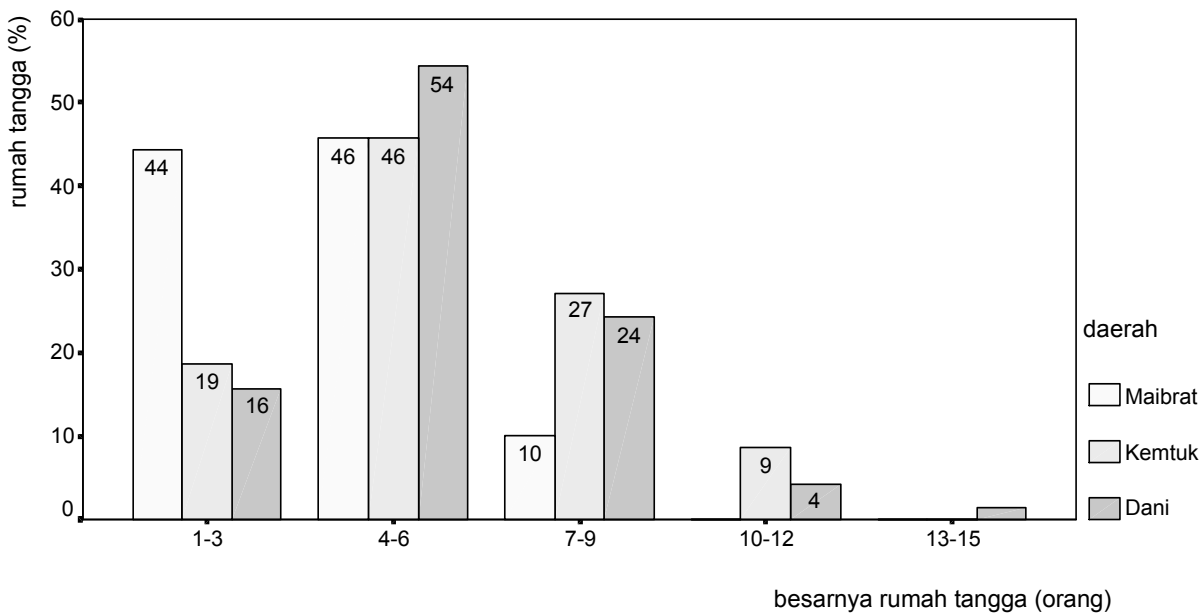
2) Kadar pembagian kerja atau spesialisasi yang rendah juga disebut pada MacDonald 1984, 215, serta McElhanon dan Whiteman 1984, 107.

3) Sebab-sebabnya yang mungkin lihat pada Bab 4.4.1, hlm. 49.

4) Tentang perbedaan bentuk-bentuk perkawinan lihat Käser 1997, 108–109.

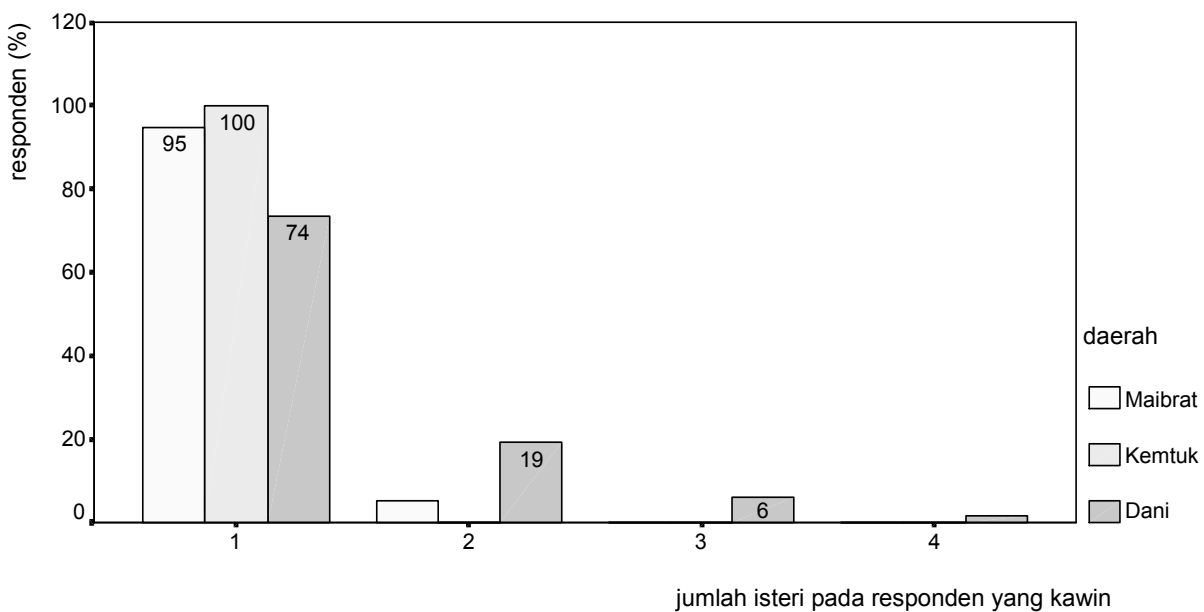
5) Lihat Bab 5.5, hlm. 116–123, mengenai peranan membagi harta.

Gambar 17: Daerah-daerah menurut Besarnya Rumah Tangga



Sumber: Sendiri.

Gambar 18: Daerah-daerah menurut Jumlah Isteri pada Responden yang Berstatus Kawin



Daerah Maibrat $n = 57$, daerah Kemtuk $n = 63$, daerah Dani $n = 68$.

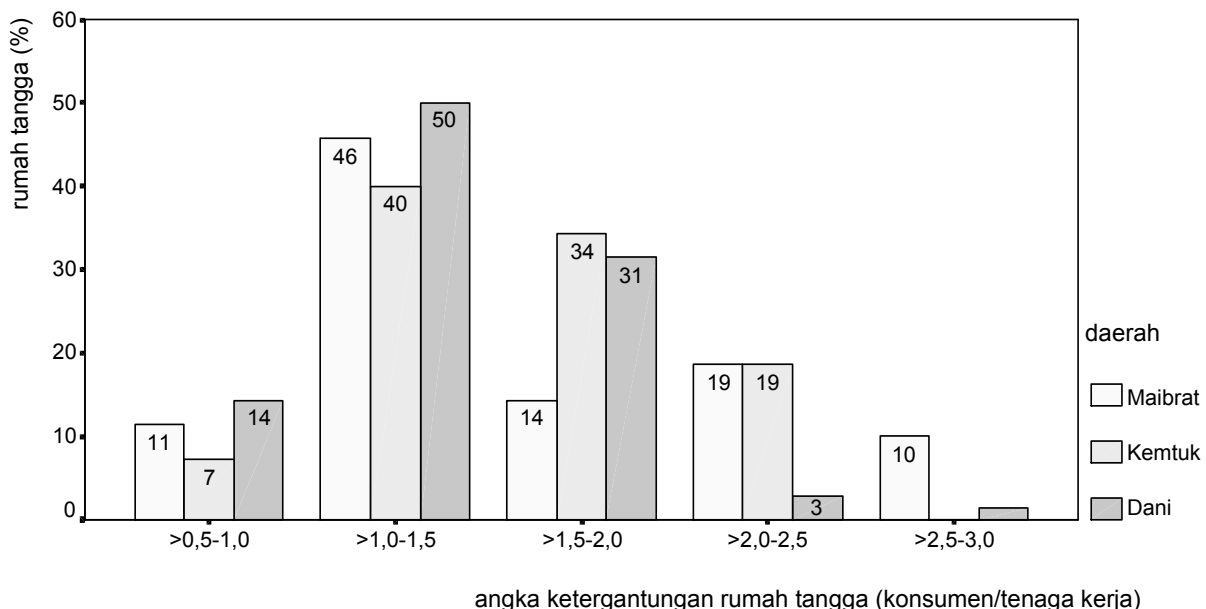
Sumber: Sendiri.

yang kawin berpoligini, sedangkan di daerah Kemtuk tidak ada praktek perkawinan poligini. Kelihatan di daerah Kemtuk sama sekali tidak ada praktek perkawinan itu lagi. Di daerah Maibrat praktek perkawinan poligini dalam proses kepunahan karena para responden yang hidup dalam perkawinan poligini jumlahnya kecil dan umurnya sudah lebih dari 50 tahun. Sebaliknya di daerah Dani 22,2% para responden yang hidup dalam perkawinan poligini berusia di bawah 35 tahun. Itu berarti bahwa di sini setidaknya untuk waktu yang

cukup lama praktek perkawinan poligini tidak akan punah. Angka poligini di daerah Dani sedikit menyedihkan karena hanya menggambarkan keadaan sementara: Di antara para laki-laki yang baru mempunyai satu isteri juga ada laki-laki muda yang masih memiliki kesempatan untuk memperoleh perempuan-perempuan lagi di masa depan (Heider 1970, 72); hal ini tentu saja bergantung juga pada kemampuan untuk memperoleh harta yang cukup banyak untuk dapat membayar mas kawin. Berkaitan angka poligini di daerah Dani terdapat angka-angka perbandingan dari penelitian-penelitian yang lain di lembah Balim: Untuk orang Dugum Dani Heider pada tahun 1963 mencatat bahwa 46,7% laki-laki yang kawin mempunyai lebih dari satu isteri (Heider 1970, 72; Heider 1991, 82). Menurut data Ukur dan Cooley, yang asal waktu kurang jelas, mengenai tiga tempat yang lain yang berada di daerah penelitian Dani atau di sekitarnya dapat dihitung angka poligini rata-rata sebesar 45,8% (perhitungan berdasarkan Ukur dan Cooley 1977, 250). Dalam perbandingan ketiga angka poligini tersebut di lembah Balim ternyata bahwa praktek poligini selama jangka waktu 35 tahun (1963–1998) berkurang lebih sedikit dari setengah. Dengan demikian adalah mengherankan bahwa praktek ini masih tetap bertahan meskipun kuatnya pengaruh budaya dari luar melalui ajaran Kristen dan kedatangan orang-orang Non-Papua ke ibu kota kabupaten, yaitu Wamena yang terletak di dekatnya. Pada kunjungan kembali ke lembah Balim pada tahun 1988 Heider menyatakan bahwa berlawanan dengan prakiraannya sebelumnya pada tahun 1977 praktek poligini masih tetap ada (Heider 1991, 163). Hasil-hasil penelitian ini membenarkan pernyataan di atas bahwa praktek poligini setidaknya untuk waktu yang cukup lama tidak akan punah.

Berkaitan dengan diskusi mengenai besarnya rumah tangga juga perlu ditanyakan berapa konsumen yang ada per satu tenaga kerja atau dengan kata lain berapa orang yang harus didukung oleh satu tenaga kerja dalam rumah tangganya; hubungan ini diungkapkan dalam angka ketergantungan sebagai hasil bagi dari jumlah konsumen dan jumlah tenaga kerja dalam satu rumah tangga¹⁾ (Gambar 19). Misalnya angka ketergantungan

Gambar 19: Daerah-daerah menurut Angka Ketergantungan Rumah Tangga



Sumber: Sendiri.

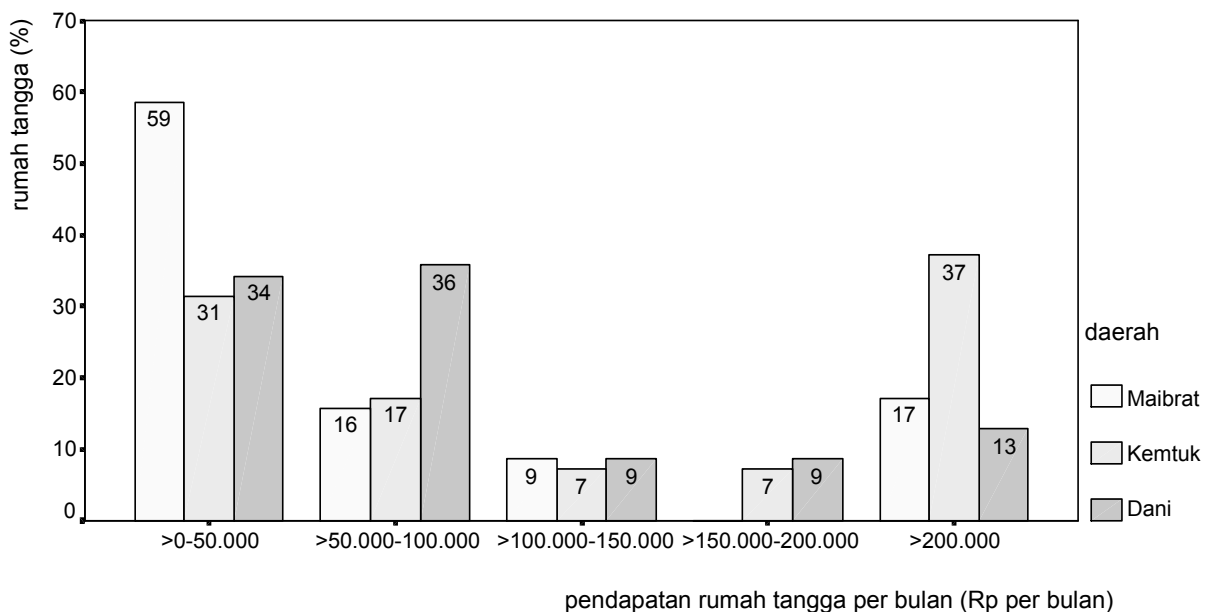
1) Dalam rangka penelitian ini jumlah tenaga kerja dan jumlah konsumen adalah besaran yang berbobot. Lihat Lampiran 2, hlm. 246.

sebesar 2 berarti bahwa satu tenaga kerja selain harus menafkahi diri sendiri juga harus mendukung satu orang lagi yang tidak memberikan andil sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga melainkan merupakan konsumen penuh. Angka ketergantungan di bawah 1 berarti bahwa rumah tangga menerima lebih banyak daya kerja daripada disediakan atau dibayar rumah tangga ini. Hal ini terjadi pada suatu ketidakseimbangan pada daya kerja dalam rangka bantuan secara gotong royong guna rumah tangga tertentu, pada penggunaan buruh-buruh yang dibayar, atau pada bantuan kerja oleh anggota keluarga. Angka ketergantungan daerah Maibrat dan Dani cenderung terletak pada golongan $>1,0-1,5$, sedangkan daerah Kemtuk pada golongan $>1,5-2,0$. Rumah-rumah tangga di daerah Dani cenderung untuk menunjukkan angka ketergantungan yang paling rendah, sedangkan rumah-rumah tangga di daerah Kemtuk yang paling tinggi. Hal ini berarti bahwa rumah-rumah tangga di daerah Kemtuk harus lebih produktif daripada di kedua daerah yang lain untuk dapat melayani kebutuhan semua anggota rumah tangga secara memadai. Dalam perbandingan ketiga daerah daerah Maibrat menempati kedudukan di tengah.

4.4.5 Pendapatan Rumah Tangga

Yang dimaksudkan dengan pendapatan rumah tangga adalah jumlah keseluruhan uang (Rp) per bulan yang biasanya tersedia untuk suatu rumah tangga dalam kurun waktu enam bulan terakhir saat pengumpulan data. Pendapatan adalah indikator bagi prestasi ekonomi rumah tangga (Gambar 20). Data pendapatan adalah berdasarkan suatu perkiraan dari responden sendiri sehingga lebih menunjukkan suatu kecenderungan daripada angka pendapatan rumah tangga yang akurat. Untuk menjelaskan besaran pendapatan dalam nilai mata uang US\$ dipilih nilai batas atas dari golongan pendapatan pertama, yaitu Rp 50.000: Jumlah uang tersebut pada tahun 1997 bernilai 16,94 US\$¹⁾. Berdasarkan pemakaian konsep paritas daya beli maka Bank Dunia pada tahun 1997 menghitung Produk Nasional Bruto Indonesia adalah 3,11 kali lipat lebih besar

Gambar 20: Daerah-daerah menurut Pendapatan Rumah Tangga



Sumber: Sendiri.

1) Kurs devisa rata-rata 1997: US\$ 1 = Rp 2.952 (perhitungan berdasarkan Bank Indonesia tanpa thn.b).

daripada yang biasanya digunakan Bank Dunia dengan pemakaian kurs devisa (Rp/US\$) (perhitungan berdasarkan World Bank 1998, 190–191). Apabila faktor ini juga digunakan untuk pendapatan rumah tangga di daerah-daerah penelitian maka Rp 50.000 nilainya sama dengan US\$ 52,68.

Pendapatan-pendapatan rumah tangga tersebar secara sangat luas. Pendapatan tertinggi terdapat di daerah Kemtuk dan berada dalam golongan pendapatan Rp 6,5–7,0 juta. Pendapatan minimum sebulan yang ditentukan pemerintah untuk Papua pada tahun 1997 dan 1998 adalah sebesar Rp 170.000 (Tanpa nama penulis 1998, 2), sedangkan pendapatan pegawai negeri di Papua adalah kurang lebih sebesar Rp 300.000. Berdasarkan sebaran dalam Gambar 20 dan patokan yang ditentukan pendapatan minimum tersebut serta batas kemiskinan sebesar Rp 92.800 per kapita dan bulan pada tahun 1999 (BPS-Statistics Indonesia, BAPPENAS dan UNDP Indonesia 2001, 145) maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga di daerah-daerah penelitian harus hidup di bawah garis kemiskinan. Tetapi perlu juga diperhatikan bahwa banyak rumah tangga menghasilkan kebutuhan pangan dari pertanian sendiri, tidak atau hanya sedikit menjual hasil-hasilnya, dan dengan demikian hanya memperoleh pendapatan yang kecil. Hal ini juga menjelaskan sebaran pendapatan yang luas karena sebaran dalam Gambar 20 mencakup rumah tangga subsistensi serta rumah tangga yang melalui pertanian atau kegiatan di samping pertanian memiliki pendapatan yang cukup tinggi sampai tinggi. Dalam perbandingan di antara ketiga daerah penelitian terlihat jelas adanya perbedaan pada pendapatan rumah tangga. Perbedaan ini juga tercermin dalam angka-angka median: Daerah Kemtuk menempati urutan tertinggi dengan median sebesar Rp 110.000 yang kemudian disusul daerah Dani dengan Rp 72.000 (65,5% dari Rp 110.000) dan daerah Maibrat dengan Rp 42.683 (38,8%). Dalam perhitungan secara kasar hal ini berarti bahwa pendapatan rumah tangga di daerah Dani adalah kurang dari dua pertiga dari pendapatan di daerah Kemtuk, sedangkan pendapatan rumah tangga di daerah Maibrat adalah hanya kurang dua perlima dari pendapatan di daerah Kemtuk. Hal ini juga tidak banyak berubah bila pendapatan rumah tangga dihubungkan dengan jumlah konsumen dalam rumah tangga: Pendapatan rumah tangga per konsumen di daerah Dani cenderung merupakan 67,0% dari pendapatan sepadan di daerah Kemtuk dan di daerah Maibrat angka ini adalah sebesar 45,0%. Satu kemungkinan penjelasan untuk hasil penemuan ini adalah fakta bahwa daerah Kemtuk lebih berkembang secara pendidikan daripada kedua daerah lain¹⁾. Selain itu ada juga fakta bahwa permintaan akan hasil-hasil alam dari ibu kota provinsi Jayapura dan daerah perkotaan di sekitarnya dapat dilayani karena adanya hubungan transportasi jalan yang relatif baik. Daerah Dani memiliki pasar yang cukup besar di ibu kota kabupaten Wamena yang letaknya dekat. Lain halnya dengan daerah Maibrat yang dari segi prasarana sangat terputus dari pasar-pasar yang agak besar.

Di ketiga daerah, bagian terbesar pendapatan rumah tangga, yaitu pendapatan utama pada sebagian besar rumah tangga berasal dari penjualan hasil-hasil pertanian (Gambar 21). Akan tetapi di daerah Kemtuk pertanian sebagai sumber pendapatan utama memainkan peran yang lebih kecil dibandingkan kedua daerah yang lain.

1) Lihat Bab 4.4.2, hlm. 52.

Gambar 21: Daerah-daerah menurut Sumber Pendapatan Utama Rumah Tangga

sumber utama pendapatan rumah tangga	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
penjualan hasil pertanian*	64,3	52,9	78,5	65,3
penjualan kayu gergajian		12,9		4,3
penjualan hasil pengrajinan/hasil pekerjaan sebagai tukang	7,1	7,1	10,0	8,1
pengelolaan kios	2,9	4,3		2,4
perdagangan perantara coklat		2,9		1,0
pengadaan buruh untuk pembangunan jalan		1,4		0,5
pemanduan wisata			1,4	0,5
usaha becak			1,4	0,5
upah/gaji	17,1	17,1	7,1	13,8
pembayaran pensiun	1,4	1,4		1,0
bantuan dari anak	1,4			0,5
sumbangan marga besar yg. bukan dalam rumah tangga yg. sama	4,3		1,4	1,9
uang dari dana Inpres Desa Tertinggal (IDT)	1,4			0,5

* Istilah pertanian dipakai dalam arti luas, yaitu mencakup juga usaha peternakan dan perikanan; bandingkan Mubyarto 1991, 16.

Sumber: Sendiri.

Dari Gambar 22 menjadi jelas bahwa di ketiga daerah bagian rumah tangga yang memiliki pendapatan utama dari pertanian cukup lebih kecil dibandingkan dengan bagian kepala rumah tangga yang menyebut petani sebagai pekerjaan pokoknya. Hal ini mencerminkan bahwa para petani secara keseluruhan atau sebagian adalah petani subsistensi yang mencari nafkahnya tidak hanya melalui pendapatan uang.

Gambar 22: Daerah-daerah menurut Sumber Pendapatan Utama dan Pekerjaan Pokok Kepala Rumah Tangga

sumber pendapatan utama dan pekerjaan pokok kepala rumah tangga	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
penjualan hasil pertanian*	64,3	52,9	78,5	65,3
pekerjaan pokok sebagai petani*	89,7	91,4	94,3	91,8

* Istilah petani dan pertanian dipakai dalam arti luas, yaitu mencakup juga usaha peternakan dan perikanan; bandingkan Mubyarto 1991, 16.

Sumber: Sendiri.

4.4.6 Keadaan Bendawi

4.4.6.1 Pakaian

Pakaian penduduk di daerah Maibrat dan Kemtuk pada umumnya sesuai dengan standar dunia modern. Pakaian perempuan terdiri dari blus dan rok. Laki-laki memakai baju kaos atau kemeja serta celana (pendek). Terkadang juga dipakai sarung. Secara keseluruhan penduduk hanya memiliki jumlah pakaian yang sedikit. Sepatu tidak begitu sering dipakai. Dalam kehidupan sehari-hari di daerah Dani biasanya digunakan pakaian tradisional: Untuk perempuan pakaian ini terdiri dari cawat yang dibuat dari tali yang dijalinan (Heider 1991, 60) yang dipakai pada pinggul. Laki-laki memakai koteka yang dibuat dari kulit labu ular dan dipakai pada zakar. Heider menyatakan bahwa koteka bukanlah merupakan simbol untuk kejantanan si pemakai, akan tetapi Heider tidak dapat memberikan penjelasan yang lain (Heider 1991, 61). Pada tahun 1970-an

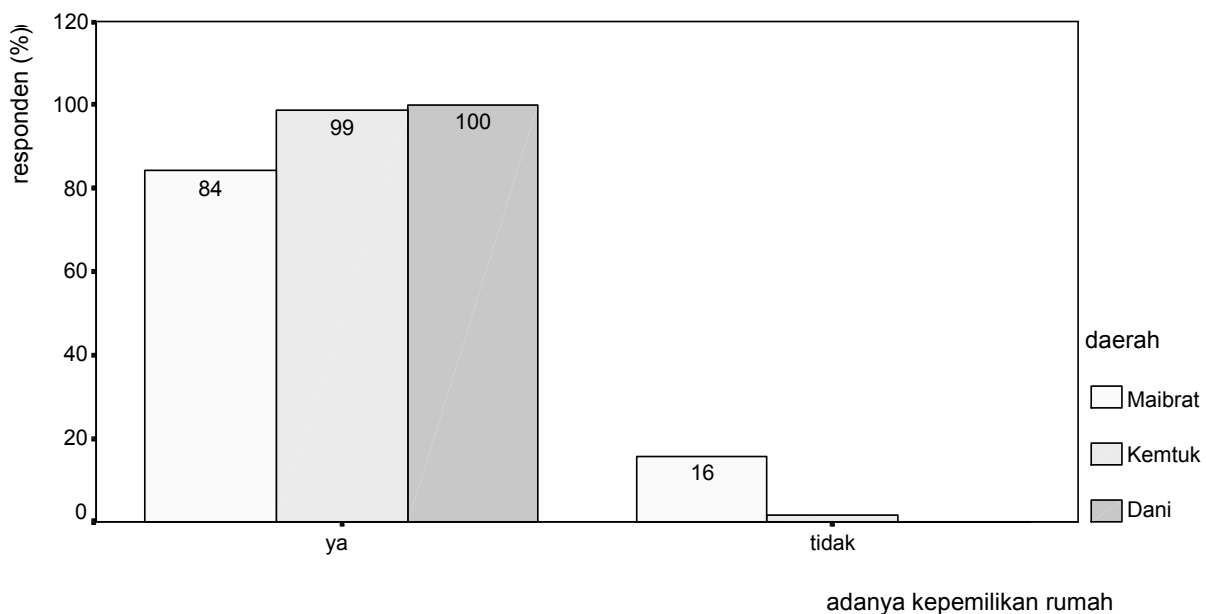
pemerintah berupaya untuk memperkenalkan pakaian modern melalui suatu Operasi Koteka, namun menemui kegagalan (Kasiepo 1987, 93; Muller 1994, 129).

4.4.6.2 Kepemilikan Rumah

Kebanyakan rumah tangga di ketiga daerah memiliki tempat tinggal sendiri (Gambar 23). Akan tetapi di daerah Maibrat 15,7% dari rumah tangga tinggal dalam rumah dari rumah tangga yang lain sebagai tamu. Semakin tua umur kepala rumah tangga semakin besar pula jumlah rumah tangga seperti ini yang cenderung merupakan rumah tangga yang lebih miskin. Tampak jelas bahwa ada rumah tangga yang secara ekonomi tidak mampu untuk memiliki rumah sendiri (Brown dan Brown 1993, 106). 45,5% dari rumah tangga tersebut adalah tamu tetap dalam rumah tangga yang menerimanya, sedangkan sisanya adalah tamu sementara.

Di ketiga daerah dapat dibedakan rumah jenis tradisional, rumah tradisional dengan unsur-unsur modern, dan rumah modern: Di daerah Maibrat rumah jenis tradisional murni adalah sebuah gedung yang berbentuk persegi panjang yang berdiri di atas tiang-tiang yang tingginya sekitar 1,20 m di atas permukaan tanah. Lantai dibuat dari "kayu liboom atau bambu anyaman", sedangkan dinding dibuat "dari kulit kayu atau turaf (tulang batang pohon sagu)", dan atap dibuat dari "daun sagu anyaman (afi)". Di tengah rumah terdapat tempat perapian untuk memasak. Selain itu api berfungsi untuk mengusir nyamuk dan memberikan kehangatan di malam-malam yang dingin. (Brown dan Brown 1993, 95) Rumah-rumah jenis tradisional di daerah Kentuk mempunyai bentuk yang sama dan hanyalah bahan yang dipakai bersifat bervariasi. Rumah-rumah jenis tradisional di daerah Dani dapat dibedakan sesuai fungsinya: Satu atau lebih keluarga inti tinggal dalam halaman yang dipagari. Dalam halaman ini ada rumah laki-laki, rumah perempuan yang lebih kecil untuk setiap isteri, gedung dapur, dan kandang babi. Rumah laki-laki dan perempuan berbentuk bulat, sedangkan gedung dapur dan kandang babi bentuknya persegi panjang. Rumah laki-laki, rumah

Gambar 23: Daerah-daerah menurut Adanya Kepemilikan Rumah



Sumber: Sendiri.

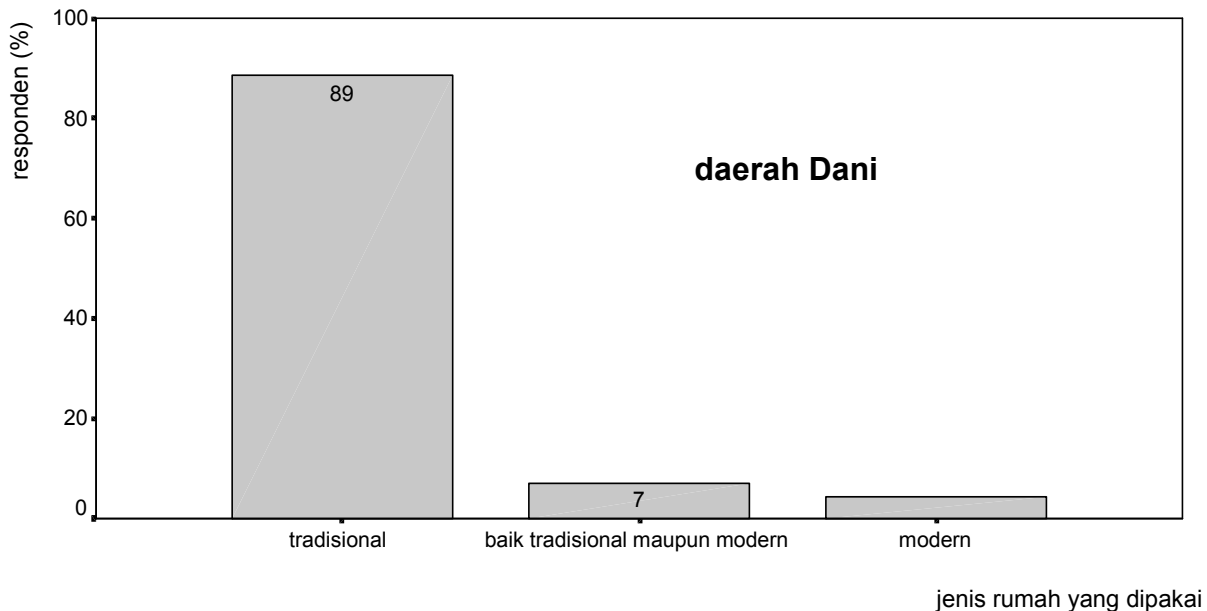
perempuan, gedung dapur, dan kandang babi membentuk satu halaman; gabungan beberapa halaman sejenis ini membentuk satu kampung. Pada umumnya kaum laki-laki biasanya di malam hari berada di rumah laki-laki. (Heider 1991, 49–53) Alasan adanya rumah sesuai dengan jenis kelamin dijelaskan dengan anggapan kaum laki-laki bahwa perempuan bersifat mengotori (Chao 1984b, 139–140). Sehubungan dengan cara tinggal tradisional menjadi jelas bahwa di daerah Dani tidak dapat ditentukan satuan tempat tinggal yang dihuni oleh keluarga inti. Apabila kepala rumah tangga dalam rangka penelitian ini menjawab ”ya” terhadap pertanyaan apakah ia memiliki rumah sendiri maka hal ini harus ditafsirkan sesuai dengan keadaan di daerah Dani di mana keluarga inti memiliki sebagian dari rumah laki-laki, dari gedung dapur, dan dari kandang babi; lain halnya dengan rumah-rumah perempuan yang biasanya dimiliki oleh satu keluarga inti secara keseluruhan. Rumah-rumah tradisional terdiri dari deretan papan dan tongkat kayu yang didobel dan ditancapkan ke dalam tanah, kemudian diikat, dan celah-celah di antaranya diisi dengan rumput. Atap-atap terbuat dari rumput. Rumah-rumah bulat mempunyai atap runjung dengan tempat perapian di tengahnya (Hayward 1983a, 88). Gedung-gedung dapur mempunyai satu sampai beberapa tempat perapian untuk memasak (Heider 1991, 50). Di balik keuntungan tempat perapian sentral seperti perlindungan terhadap nyamuk dan adanya sumber kehangatan ada dampak kerugian bagi kesehatan terutama untuk saluran pernafasan karena rumah-rumah tidak mempunyai jendela dan hanya ada pintu yang kecil yang menyerupai sebuah lubang (Hayward 1983a, 88–89). Oleh karena itu asap harus mencari jalannya lewat atap rumput dan sulit untuk ke luar sehingga para penghuni rumah tradisional terus menerus berada dalam asap selama berada di dalam rumah; hal ini setidaknya berlaku pada saat istirahat di malam hari. Suhu udara malam yang adalah sebesar 5–10° C (Vriend 2003, 1) membuat penduduk tidak bisa bertahan tanpa adanya sumber kehangatan karena mereka secara tradisional hampir tidak mengenal pakaian dan selimut. Asap yang mereka hirup hari demi hari dalam jangka waktu panjang menyebabkan kerusakan paru-paru (”kemungkinan dalam proses mumifikasi yang lambat”) dan pembatasan kemampuan bernafas yang terus meningkat dan menjadi kronis serta pengurangan harapan hidup yang drastis; hampir semua orang Papua di pedalaman Papua terkena penyakit-penyakit ini yang disebabkan oleh asap (Vriend 2003, 24, 59, 63–64, 66, 69–70, 120, 122–123, 127).

Selain rumah-rumah jenis tradisional ini ada rumah tradisional dengan unsur-unsur modern seperti misalnya atap seng. Yang termasuk dalam kategori rumah-rumah modern adalah rumah yang mempunyai dinding yang terbuat dari tripleks, batang kayu, papan gergajian, bambu anyaman, atau batu serta memiliki atap seng. Rumah modern terkadang juga disebut sebagai rumah sehat karena terjaminnya atau seharusnya menjamin keluarnya asap. Di daerah Maibrat sebuah rumah batu yang berlantai semen dan beratap seng merupakan suatu lambang status; kerugian jenis rumah ini terdiri dari fakta bahwa rumah menjadi lembab dan di malam hari dingin serta menyimpan banyak nyamuk (Brown dan Brown 1993, 95).

Dapat disimpulkan bahwa di daerah Dani kebanyakan orang menderita penyakit paru-paru yang disebabkan asap karena hanya 4,3% dari para responden yang menggunakan rumah modern untuk hidup (Gambar 24). Dapat pula diperkirakan bahwa kelompok responden terakhir ini dalam sebagian besar kehidupannya juga tinggal dalam rumah tradisional sehingga juga menderita penyakit paru-paru tersebut. Dari keseluruhan responden di daerah Dani 32,9% memiliki rumah modern. Meskipun demikian dari pemilik rumah ini hanya 34,8% yang sebenarnya menggunakannya, sedangkan sebagian besar (62,5%) dari mereka ini menggunakannya secara bersamaan dengan rumah tradisional. Alasan untuk kurangnya penggunaan rumah jenis modern ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa rumah modern tidak dapat dipanaskan secara cukup di malam hari serta menimbulkan perubahan kebiasaan kehidupan yang terlalu besar. Apa yang mendukung

alasan-alasan ini adalah kegagalan percobaan-percobaan dengan rumah yang bebas asap atau kurang asap di daerah Yali di pedalaman bagian Timur. Rumah-rumah itu tidak diterima oleh penduduk karena kurangnya kehangatan di malam hari (Vriend 2003, 131, 174). Rumah-rumah sehat yang dicoba di tempat-tempat lain

Gambar 24: Jenis Rumah yang Dipakai (Daerah Dani)



Sumber: Sendiri.

di pedalaman tidak memiliki cerobong asap dan isolasi yang cukup sehingga juga tidak diterima (Vriend 2003, 51, 164, 170, 175).¹⁾ Dibandingkan dengan kondisi pedalaman secara keseluruhan, daerah Dani menunjukkan kadar penyebaran rumah modern yang tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh dari ibu kota kabupaten Wamena atau program-program bantuan pemerintah.

Sumber api untuk memasak pada umumnya menggunakan barapen atau kayu bakar (Gambar 25). Metode memasak makanan dengan pola bakar batu merupakan suatu kekhususan pedalaman Papua. Di daerah Kemtuk lebih sering dipakai kompor minyak tanah yang digunakan secara bersamaan dengan kayu bakar. Berbeda dengan barapen dan kayu bakar maka diperlukan uang untuk membeli kompor minyak tanah dan minyak tanah; selain itu minyak tanah sering tidak tersedia langsung di tempat-tempat.

Gambar 25: Daerah-daerah menurut Sumber Api untuk Memasak (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)

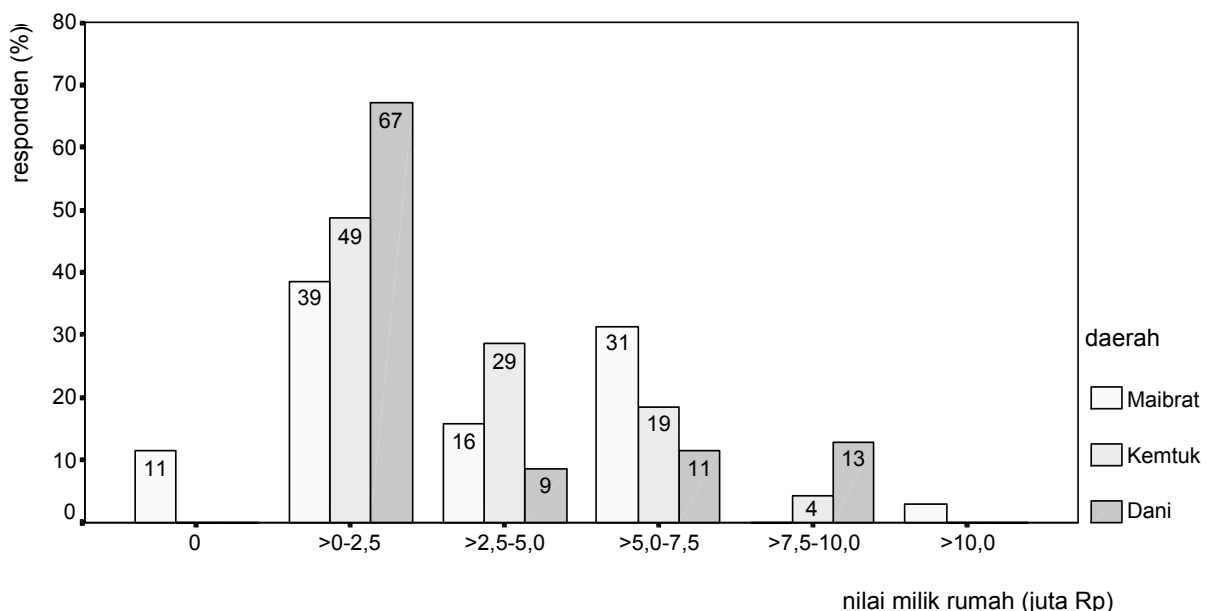
sumber api untuk memasak	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
bakar batu/barapen			100,0	33,3
kayu bakar	100,0	100,0	100,0	100,0
kompur minyak tanah	1,4	18,6	2,9	7,6

Sumber: Sendiri.

1) Usulan-usulan untuk memecahkan masalah ini dengan berhasil lihat pada Vriend 2003, 175–191.

Untuk mendapat perbandingan tentang semua daerah penelitian dan semua jenis rumah dinilai jenis-jenis rumah yang berbeda berdasarkan biaya pembangunannya. Perhitungan juga memperhatikan bagian-bagian milik rumah dan rumah-rumah yang belum jadi. Pada Gambar 26 dapat dilihat bahwa daerah Kemtuk cenderung memiliki rumah dengan nilai harga tertinggi. Daerah Maibrat menempati urutan kedua dengan kekhususan bahwa rumah batu yang disebut sebagai lambang status tampak jelas dalam golongan nilai Rp >5,0–7,5 juta. Tanpa 11,4% rumah tangga yang tidak memiliki rumah daerah Maibrat dengan jelas menempati urutan pertama pada nilai milik rumah. Sebaran nilai rumah yang lebih besar di daerah Maibrat daripada di kedua daerah yang lain, yaitu di satu pihak rumah tangga tanpa rumah dan di pihak lain 2,9% rumah tangga yang memiliki rumah senilai lebih dari Rp 10 juta, menunjukkan bahwa jarak antara miskin dan kaya lebih besar. Nilai rumah yang rendah di daerah Dani berarti bahwa kebanyakan rumah tangga tinggal dalam rumah tradisional yang nilai pembangunannya rendah.¹⁾

Gambar 26: Daerah-daerah menurut Nilai Milik Rumah



Sumber: Sendiri.

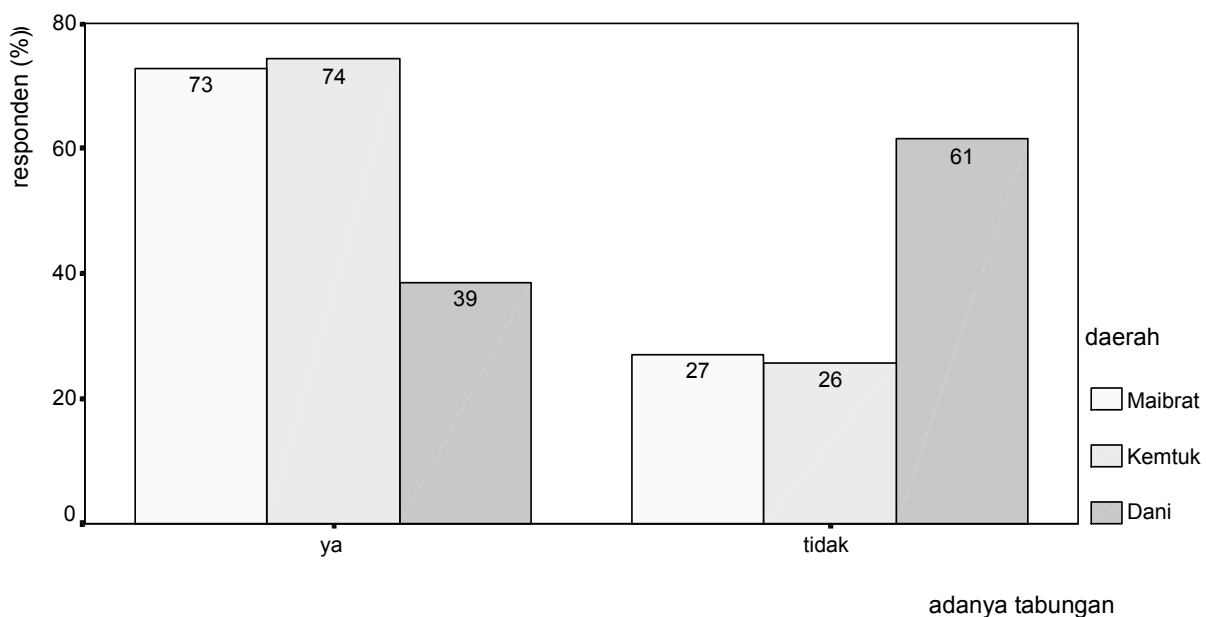
4.4.6.3 Tabungan

Tabungan adalah cadangan uang yang berada di rumah dalam bentuk tunai atau di bank dalam bentuk simpanan. Tampaknya di daerah Maibrat dan Kemtuk pembentukan tabungan merupakan kebiasaan yang tersebar luas, sedangkan di daerah Dani 61,4% dari kepala rumah tangga menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai tabungan (Gambar 27). Di satu pihak hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya penerapan ekonomi uang atau kurang terbiasanya dalam penggunaan uang atau kurangnya pengertian akan kegunaan tabungan di daerah Dani. Di lain pihak terdapat kemungkinan adanya cadangan dalam bentuk yang lain. Secara umum babi "memegang peranan istimewa sekali" dalam kebudayaan-kebudayaan Papua (Ukur dan Cooley 1977, 236). Pemeliharaan babi dapat dipandang sebagai pembentukan cadangan secara tradisional karena umbi-umbian diberikan kepada babi dan dengan demikian sebagian dari hasil panen pada dasarnya

1) Tentang kadar inovasi rumah lihat Bab 6.7, hlm. 180–181.

ditransformasikan dari bentuk yang tidak bertahan lama ke bentuk yang bertahan lebih lama¹⁾. Sampai saat ini babi di daerah Dani melayani sebagai alat pembayaran untuk tanah, mas kawin, berbagai bentuk pelayanan yang disediakan, sebagai pembayaran dalam penyelesaian kasus permusuhan (Koentjaraningrat 1994b, 262), untuk pelunasan hutang dan pembayaran kewajiban-kewajiban yang lain (Peters 1975, 64), serta untuk pembayaran ganti rugi akibat ketidakadilan. Misalnya pembunuhan seseorang dapat diperbaiki melalui pembayaran babi sebagai ganti kepada keluarga yang "rugi". Selain itu jumlah babi yang besar berfungsi untuk meningkatkan reputasi dan pengaruh seseorang (Koentjaraningrat 1994b, 262; Peters 1975, 63; Hayward 1980, 30). Bagi orang Papua di pedalaman jumlah babi lebih penting daripada jumlah perempuan (Vriend 2003, 148). Di pedalaman babi bahkan diperlakukan seperti manusia (Ukur dan Cooley 1977, 236). Anak babi sama seperti bayi dan disusui oleh perempuan²⁾. Praktek ini kelihatannya sudah mulai berkurang akibat pengaruh agama Kristen (Roth-Flier 1987, 172). Peranan penting babi di daerah Dani juga ternyata melalui fakta bahwa 97,1% rumah tangga di sana memiliki paling sedikit satu ekor babi³⁾; di daerah Maibrat dan Kentuk angka ini hanya sebesar 30,0% dan 38,6%. — Penjelasan lain untuk kurangnya kebiasaan menabung diberikan oleh Käser: Apabila lingkungan alam suatu kelompok etnis tidak memaksakan perkembangan ekonomi persediaan seperti di daerah Dani maka tidak dapat diharapkan bahwa manusia menunjukkan minat untuk menabung (Käser 1997, 170). Ciri-ciri lain ketiga daerah penelitian terhadap sikap berhemat dan kesediaan untuk menunda kesenangan didiskusikan dalam Bab 5.8 dan 6.8⁴⁾.

Gambar 27: Daerah-daerah menurut Adanya Tabungan



Sumber: Sendiri.

Dari Gambar 28 menjadi jelas bahwa kepala-kepala rumah tangga di daerah Maibrat dan Kentuk lebih senang menabung dalam bentuk uang tunai daripada dalam bentuk simpanan di bank. Di daerah Maibrat hal ini rupanya disebabkan oleh kurang tersedianya pelayanan perbankan. Sedangkan di daerah Kentuk hal ini adalah karena kurang terbiasa dengan penggunaan lembaga-lembaga formal seperti misalnya bank-bank.

1) Batas-batas pembentukan tabungan diuraikan pada Bab 5.5, hlm. 120–121.

2) Begitu juga Ukur dan Cooley 1977, 236.

3) Lihat Gambar A5, hlm. 252, pada lampiran.

4) Lihat hlm. 148–149 dan 185–188.

Pada prinsipnya pelayanan perbankan tersedia, namun sehubungan dengan itu perlu dilakukan perjalanan naik bis atau taksi selama lebih dari satu jam. Menabung uang memainkan peranan yang kecil di daerah Dani; tetapi kepala-kepala rumah tangga yang mempunyai tabungan di sana menggunakan simpanan bank

Gambar 28: Daerah-daerah menurut Bentuk Tabungan (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)

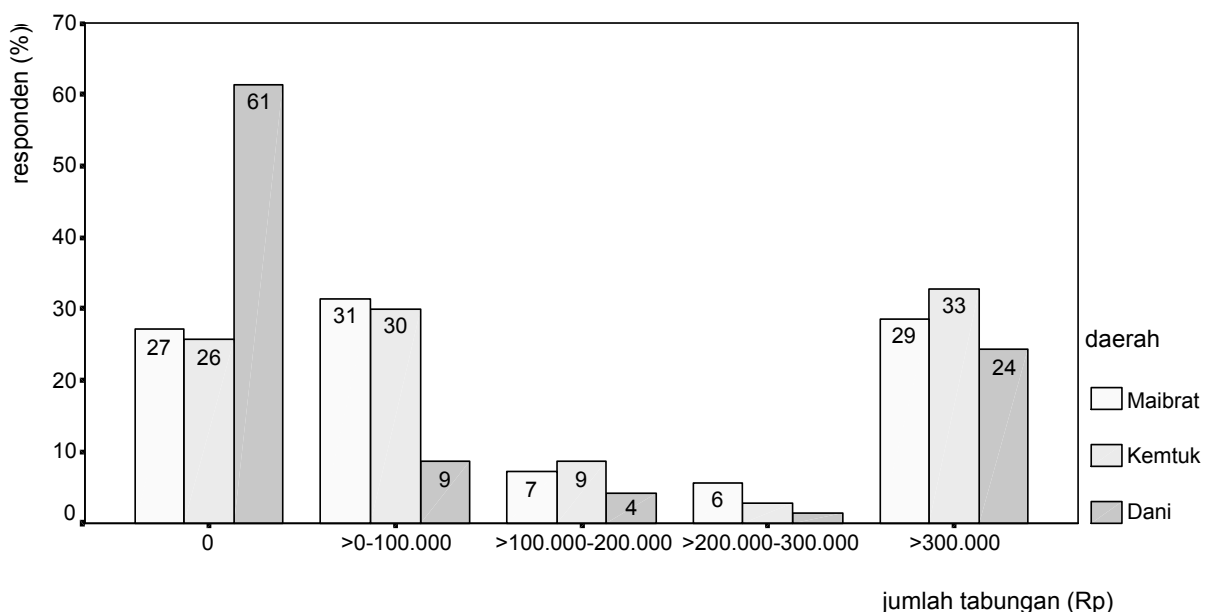
bentuk tabungan	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
uang tunai	64,3	54,3	25,7	48,1
simpanan bank	37,1	40,0	27,1	34,8

Sumber: Sendiri.

sebagai bentuk tabungan untuk mereka sendiri. Hal ini mungkin juga disebabkan karena dalam perbandingan dengan daerah-daerah lain kantor-kantor bank terletak dekat, yaitu di ibu kota kabupaten Wamena.

Telah menjadi jelas di Gambar 27 bahwa mayoritas kepala rumah tangga di daerah Dani tidak mempunyai tabungan (Gambar 29) — angka median sebesar Rp 0. Daerah Kemtuk menunjukkan jumlah tabungan tertinggi dengan angka median sebesar Rp 100.000. Walaupun di daerah Maibrat kemungkinan untuk menghasilkan pendapatan adalah lebih sulit, namun masih terdapat angka median dari jumlah tabungan sebesar Rp 70.000. Jumlah ini juga mengherankan karena daerah Maibrat masih mempunyai kemungkinan alternatif untuk menyimpan kekayaan, yaitu berupa Kain Timur¹⁾. Dengan demikian daerah Maibrat dalam hal ini lebih berorientasi pada masa modern daripada daerah Dani di mana kebanyakan kepala rumah tangga tidak mempunyai tabungan dan membentuk cadangan melalui pemeliharaan babi. Sebaran besar jumlah tabungan dapat dilihat pada jumlah tabungan tertinggi yang di daerah Maibrat sebesar Rp 8,3 juta, di daerah

Gambar 29: Daerah-daerah menurut Jumlah Tabungan



Sumber: Sendiri.

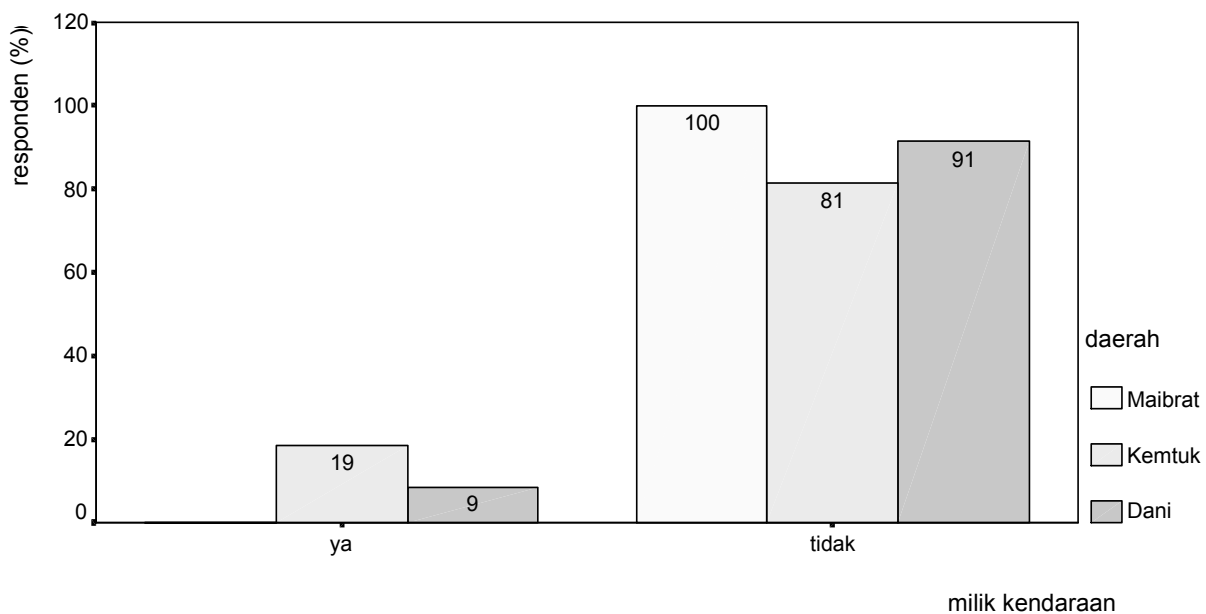
1) Lihat Bab 4.1, hlm. 43, dan 4.4.6.5, hlm. 70–71.

Kemtuk sebesar Rp 9 juta, dan di daerah Dani bahkan sebesar Rp 36 juta. Untuk memperjelas gambar maka jumlah-jumlah tabungan terakhir ini dimasukkan dalam golongan Rp >300.000.

4.4.6.4 Kendaraan

Yang dimaksudkan dengan kendaraan dalam rangka penelitian ini adalah semua jenis sarana untuk bergerak kecuali berjalan kaki, yaitu sepeda biasa, sepeda motor, atau mobil. Kemungkinan besar karena prasarana jalan sangat kurang di daerah Maibrat maka tidak ada responden yang memiliki kendaraan (Gambar 30). Jarang sekali terdapat kendaraan di daerah Dani. Mungkin karena ada prasarana jalan yang relatif baik di daerah Kemtuk maka 18,6% dari responden di sana memiliki kendaraan.

Gambar 30: Daerah-daerah menurut Milik Kendaraan



Sumber: Sendiri.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 31, sepeda biasa memainkan peranan yang paling penting di antara para responden yang memiliki kendaraan. Sebaliknya sepeda motor dan kendaraan pengangkut memainkan peranan yang kecil. Hanya ada satu responden di daerah Dani yang memiliki dua sepeda biasa, sedangkan responden yang lainnya semuanya hanya memiliki satu kendaraan.

Gambar 31: Daerah-daerah menurut Jenis Kendaraan

jenis kendaraan sendiri	daerah (%)		total (%)
	Kemtuk	Dani	
sepeda biasa	69,2	83,3	73,7
sepeda motor	15,4	16,7	15,8
kendaraan pengangkut	15,4		10,5

Daerah Kemtuk $n = 13$; daerah Dani $n = 6$.

Sumber: Sendiri.

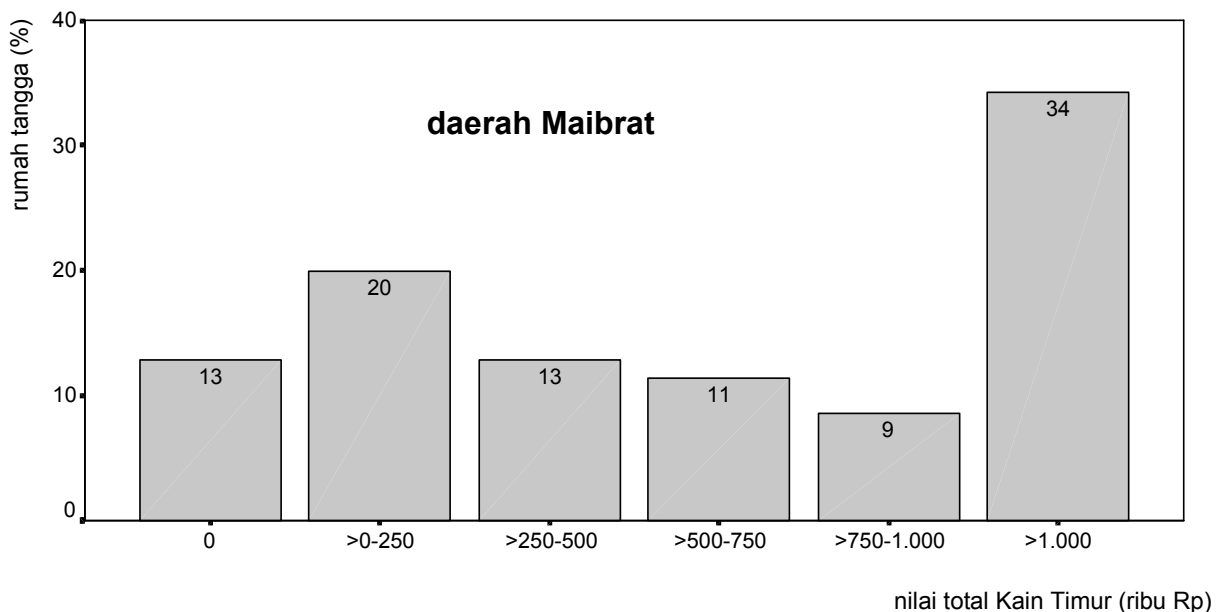
4.4.6.5 Kain Timur

Sebagaimana telah dijelaskan, Kain Timur hanya terdapat di daerah Maibrat di antara ketiga daerah penelitian. Kain Timur "secara harfiah berarti 'kain tenun dari Timur'". Kain Timur merupakan uang tradisional dan terdiri dari sarung Melayu dan kain lain yang diperdagangkan ke daerah oleh pedagang-pedagang dari pulau-pulau lain di Indonesia dan negara-negara tetangga. (Brown dan Brown 1993, 102) Kain Timur adalah sarana yang dipakai untuk membeli perempuan, tanah, dan daya kerja, untuk menyelesaikan perselisihan legal serta untuk membayar denda; selain itu Kain Timur melayani untuk akumulasi kekayaan (Brown dan Brown 1993, 78, 102). Menurut Miedema Kain Timur tidak hanya melayani sebagai sarana untuk membayar mas kawin, melainkan juga untuk membayar obat-obatan yang berdasarkan sihir, membayar babi, menebus orang yang diculik oleh kelompok etnis yang bersebelahan, dan untuk mengurus pembayaran sehubungan dengan perzinahan dan pembunuhan (Miedema 1986, 30). Setidaknya penculikan saat ini tidak biasa lagi. Akan tetapi juga terdapat pola perdagangan Kain Timur yang tidak bermaksud untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan dengan menukarkannya barang yang tidak begitu dibutuhkan, melainkan untuk mengadakan kekayaan, status, dan pengaruh (Koentjaraningrat 1963, 324) serta menjalin atau menguatkan hubungan sosial (Pusat Penelitian Universitas Cenderawasih 1991, 40, 46; Boelaars 1986, 145, 146). Dalam hal ini dipakai rumus "engkau beri satu saya kembalikan lebih" (Pusat Penelitian Universitas Cenderawasih 1991, 46; Boelaars 1986, 134). Dalam transaksi sejenis ini seseorang memberi satu buah Kain Timur kepada mitra dagangnya. Mitra ini wajib mengembalikan satu buah Kain Timur yang bernilai lebih tinggi. Mitra ini juga mencari mitra dagang yang lain untuk memberikan Kain Timur kepadanya dan sekaligus mewajibkan mitra dagang baru ini untuk pengembalian dengan nilai yang lebih tinggi dan seterusnya. Orang yang dalam sistem ini bertindak dengan cakap dapat mengumpulkan banyak Kain Timur dan mendapat nama yang baik. (Koentjaraningrat 1963, 324) Cara perdagangan Kain Timur ini menyebabkan Boelaars untuk berkata bahwa tujuan perdagangan adalah "saling merangsang untuk kehidupan yang lebih intensif dengan saling mengajukan tuntutan yang lebih tinggi (Boelaars 1986, 144). Para mitra dagang sering dikunjungi dan pada kesempatan ini ditagih hutang Kain Timur atau dipinjamkan Kain Timur (Kamma 1994, 426). Kain-kain Timur tidak disimpan, melainkan ditukar secara kontinu seperti uang dengan syarat bahwa Kain Timur harus dibayar kembali bersama bunga dalam bentuk pangan, pekerjaan, atau Kain-kain Timur lain (Miedema 1986, 28). Pada pertanyaan apakah kepala rumah tangga terlibat dalam pertukaran Kain Timur dengan orang lain, 84,3% dari mereka menjawab "ya". Hal ini berarti bahwa perdagangan atau pertukaran Kain Timur dipraktekkan oleh kebanyakan orang Maibrat. Di antara mereka yang tidak terlibat dalam pertukaran Kain Timur 81,8% tidak memiliki Kain Timur sendiri dan oleh karena itu kemungkinan mereka tidak sempat untuk ikut serta dalam proses pertukaran.

Ada banyak kategori Kain Timur yang berbeda-beda dan dalam setiap kategori terdapat perbedaan mutu pula. Untuk mendapatkan kombinasi dan jumlah Kain Timur yang tepat sebagai mas kawin maka seorang Maibrat biasanya memerlukan satu tahun atau lebih untuk perundingan dengan investor-investor Kain Timur (Brown dan Brown 1993, 79). Alasannya adalah apabila ia tidak memiliki cukup banyak Kain Timur maka ia harus meminjam Kain Timur dengan suku bunga sampai sebesar 200% (Brown dan Brown 1993, 102). Suku bunga ini kemungkinan dibagi dalam beberapa tahun. Kain Timur yang paling bernilai adalah Kain Pusaka yang merupakan Kain Timur keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Biasanya Kain Pusaka ini tidak boleh diberikan kepada orang lain (Boelaars 1986, 132).

12,9% dari rumah tangga di daerah Maibrat tidak memiliki Kain Timur sendiri. Rumah tangga ini ditandai dengan Rp 0 pada nilai Kain Timur dalam Gambar 32. Sisa rumah tangga (87,1%) memiliki paling sedikit satu buah Kain Timur. Orang Maibrat cenderung memiliki Kain Timur senilai Rp 550.000 per rumah tangga (angka median). Nilai Kain Timur menunjukkan sebaran yang besar dengan nilai minimal sebesar Rp 0 dan nilai maksimal sebesar Rp 15,24 juta. Kebanyakan rumah tangga cenderung memiliki simpanan dalam bentuk Kain Timur yang kecil dibandingkan dengan nilai maksimal Kain Timur tersebut. Sebaliknya dalam perbandingan dengan tabungan menjadi jelas bahwa simpanan dalam bentuk Kain Timur (median Rp 550.000) jauh lebih besar daripada dalam bentuk tabungan (median Rp 70.000).

Gambar 32: Nilai Kain Timur (Daerah Maibrat)



Sumber: Sendiri.

4.4.6.6 Kekayaan

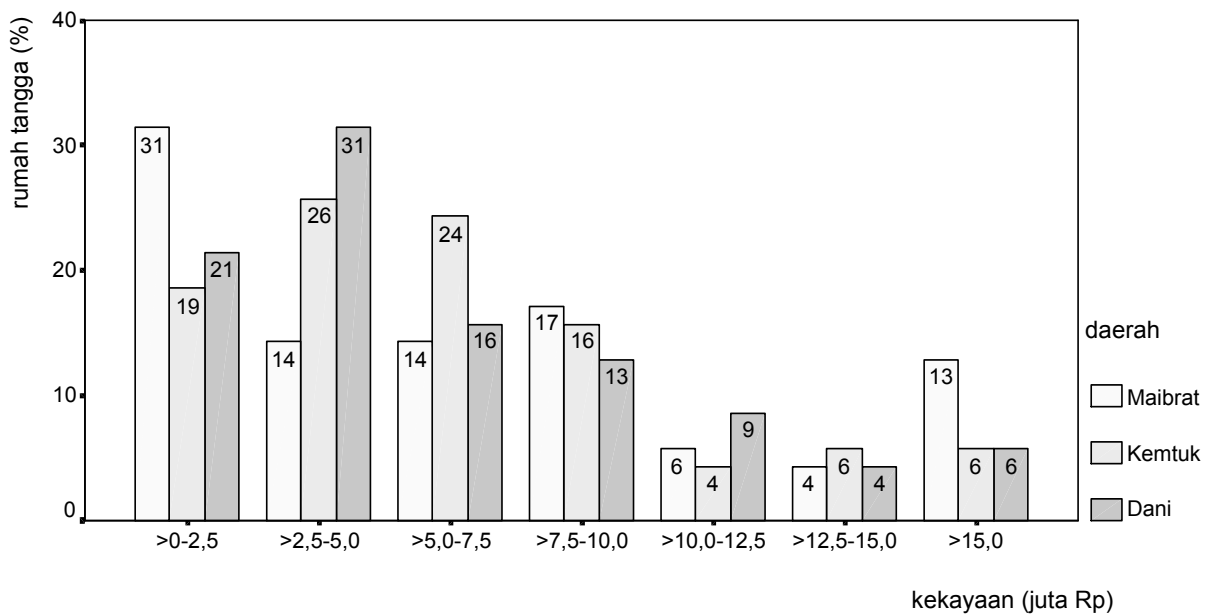
Kekayaan merupakan indikator untuk keberhasilan ekonomi sebuah rumah tangga dalam kerangka lingkungan budaya dan kemampuan-kemampuan (wiraswasta) rumah tangga tersebut. Jumlah kekayaan di suatu daerah adalah indikator untuk keberhasilan ekonomi daerah itu. Berikut ini daerah-daerah diteliti sehubungan dengan kekayaan per rumah tangga dan kekayaan per konsumen dalam sebuah rumah tangga. Berkaitan dengan indikator terakhir ini dipakai koefisien Gini G untuk mengukur konsentrasi kekayaan. Kekayaan di sini mencakup milik rumah, tabungan, kendaraan, Kain Timur serta peralatan pertanian dan ternak. Peralatan pertanian dan ternak sebenarnya termasuk dalam kategori ciri-ciri produksi yang sampai sejauh ini belum dibahas, tetapi turut diperhitungkan.¹⁾

Daerah Maibrat cenderung memiliki kekayaan per rumah tangga yang terbesar (Gambar 33). Namun demikian daerah ini juga menunjukkan bagian rumah tangga tertinggi pada golongan kekayaan terendah, yaitu kekayaan sampai dengan Rp 2,5 juta. Tetapi juga benar bahwa daerah Maibrat menunjukkan bagian rumah tangga tertinggi pada golongan kekayaan tertinggi yaitu kekayaan yang melebihi Rp 15 juta dengan

1) Informasi selanjutnya mengenai variabel kekayaan lihat pada Lampiran 2, hlm. 245.

nilai maksimal sebesar Rp 28,17 juta. Secara keseluruhan hal ini berarti bahwa di daerah Maibrat terdapat lebih banyak rumah tangga yang relatif miskin tetapi juga lebih banyak rumah tangga yang relatif kaya daripada di kedua daerah lain sehingga tampak sebaran kekayaan yang ekstrim. Kekayaan disebarkan secara lebih timpang daripada di kedua daerah lain. Rumah tangga di daerah Kemtuk dengan kekayaannya menempati posisi tengah di antara ketiga daerah, tetapi berada lebih dekat pada taraf kekayaan daerah Maibrat. Nilai maksimal kekayaan per rumah tangga di daerah Kemtuk adalah sebesar Rp 35,52 juta. Rumah tangga daerah Dani cenderung menunjukkan kekayaan terkecil. Nilai maksimal kekayaan di sini adalah sebesar Rp 51,74 juta.

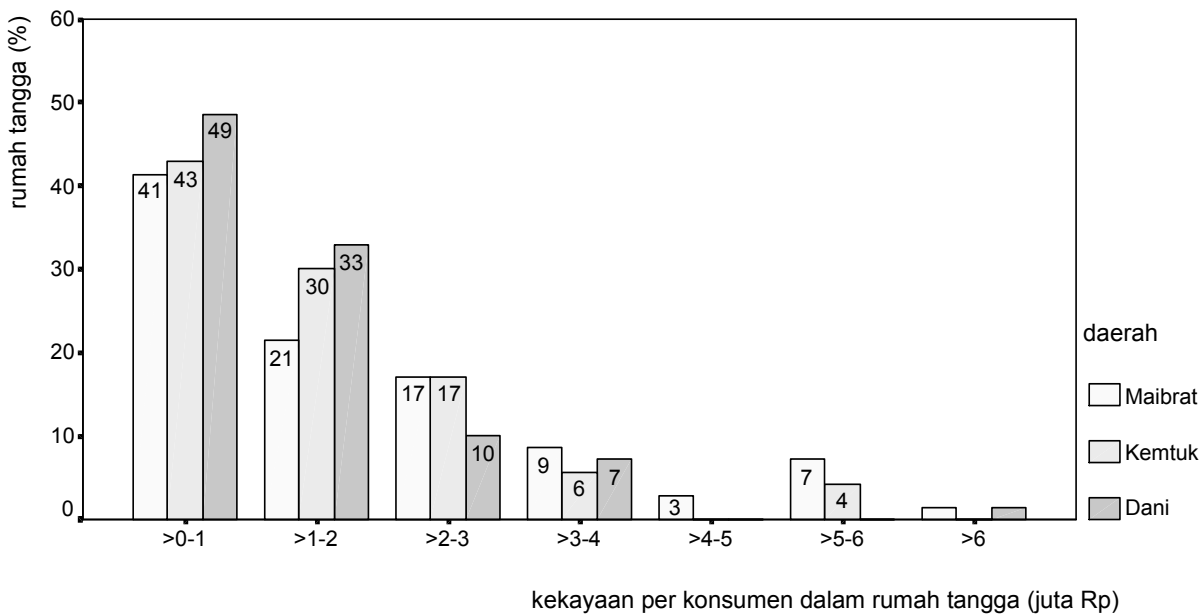
Gambar 33: Daerah-daerah menurut Kekayaan



Sumber: Sendiri.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah penyebaran kekayaan ini juga berlaku apabila kekayaan dihubungkan dengan jumlah konsumen dalam rumah tangga. Seperti dapat dilihat pada Gambar 34, tidak terdapat perbedaan urutan daerah. Ketiga daerah cenderung berada dalam perempatan terendah pada golongan Rp >1–2 juta per konsumen. Di daerah Maibrat dan Dani masing-masing terdapat satu rumah tangga (1,4%) yang memiliki kekayaan yang melebihi Rp 6 juta per konsumen (daerah Maibrat: Rp 9,27 juta, daerah Dani: Rp 14,93 juta).

Gambar 34: Daerah-daerah menurut Kekayaan per Konsumen dalam Rumah Tangga



Sumber: Sendiri.

Kekayaan per konsumen dalam rumah tangga tersebar secara paling timpang di daerah Maibrat; koefisien Gini adalah paling tinggi di sini (Gambar 35). Daerah Dani menempati posisi tengah pada konsentrasi kekayaan tersebut, sedangkan di daerah Kemtuk kekayaan per konsumen dalam rumah tangga tersebar secara paling merata.

Gambar 35: Konsentrasi Kekayaan per Konsumen dalam Rumah Tangga menurut Daerah

daerah	konsentrasi kekayaan per konsumen dalam rumah tangga (koefisien Gini <i>G</i>)
Maibrat	0,4820
Kemtuk	0,4077
Dani	0,4428
total	0,4495

$G = 0$ sama dengan pemerataan kekayaan sempurna.

$G = 1$ sama dengan ketimpangan kekayaan sempurna, yaitu satu rumah tangga memiliki seluruh kekayaan.

Kurva-kurva Lorenz yang bersangkutan lihat pada lampiran, Gambar A1, hlm. 248.

Sumber: Sendiri.

4.5 Ciri-ciri Produksi

Rumah tangga dan usaha pertanian hampir tidak dapat dipisahkan di ketiga daerah penelitian. Oleh karena itu perbedaan antara ciri-ciri rumah tangga dan ciri-ciri produksi bukanlah suatu perbedaan yang mutlak: Misalnya ciri-ciri rumah tangga seperti tabungan¹⁾ dan Kain Timur²⁾ yang telah didiskusikan juga dapat dipandang sebagai sebagian dari modal usaha pertanian, sedangkan kepemilikan babi yang akan didiskusikan pada ciri-ciri produksi juga dapat ditafsirkan sebagai tabungan pribadi. Ciri-ciri produksi mencakup

1) Lihat Bab 4.4.6.3, hlm. 66–68.

2) Lihat Bab 4.4.6.5, hlm. 70–71.

informasi tentang sarana produksi seperti tenaga kerja, alat kerja, pupuk, dan tanah; selain itu juga mencakup informasi mengenai produk-produk yang dihasilkan, kadar orientasi pada subsistensi, penguasaan lingkungan alam, dan produktivitas.

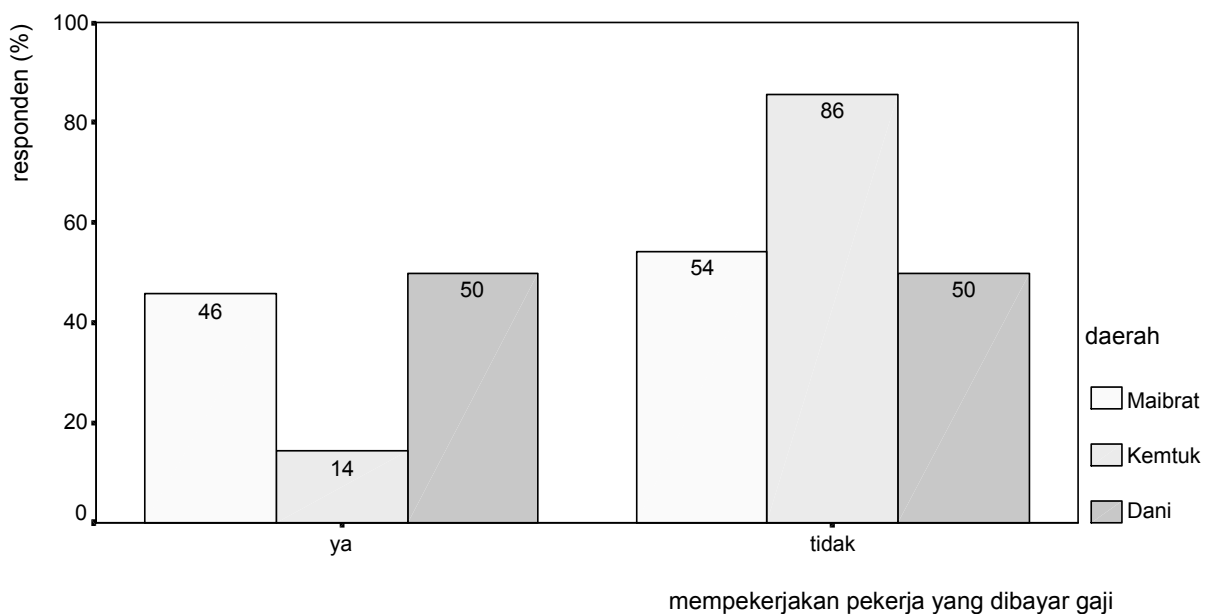
4.5.1 Sarana Produksi

Sarana produksi di sini dimengerti sebagai faktor produksi dalam pengertian yang luas. Di ketiga daerah penelitian diteliti sarana produksi tenaga kerja, alat kerja, pupuk, dan tanah. Sarana produksi juga terdiri dari tanaman tetap, tanaman yang lain, dan ternak. Ketiganya juga dapat dipandang dari segi produk (Steinhauser, Langbehn dan Peters 1992, 28) dan oleh karena itu akan dibahas pada Bab 4.5.2 mengenai produk-produk¹⁾.

4.5.1.1 Tenaga Kerja

Yang dalam rangka penelitian ini termasuk dalam kategori tenaga kerja yang aktif dalam atau untuk rumah tangga responden adalah semua tenaga kerja yang aktif dalam bidang yang oleh kepala rumah tangga disebut sebagai pekerjaan pokok atau sampingan. Berkaitan dengan ini tenaga kerja juga mencakup pekerja yang dibayar gaji serta tenaga kerja yang aktif secara gotong royong. Sehubungan dengan pekerja yang dibayar gaji gambaran situasinya adalah sebagai berikut: Di daerah Maibrat kurang dari setengah responden mempekerjakan pekerja kategori ini dari luar rumah tangga (Gambar 36). Di daerah Dani tetap setengah dari responden mempekerjakan pekerja kategori ini, sedangkan di daerah Kemtuk hanyalah 14,3% dari rumah tangga berbuat demikian. Tetapi di ketiga daerah pekerja-pekerja kategori ini dengan pengecualian dua rumah tangga hanyalah dipekerjakan sewaktu-waktu saja atau secara jarang.

Gambar 36: Daerah-daerah menurut Mempekerjakan Pekerja yang Dibayar Gaji



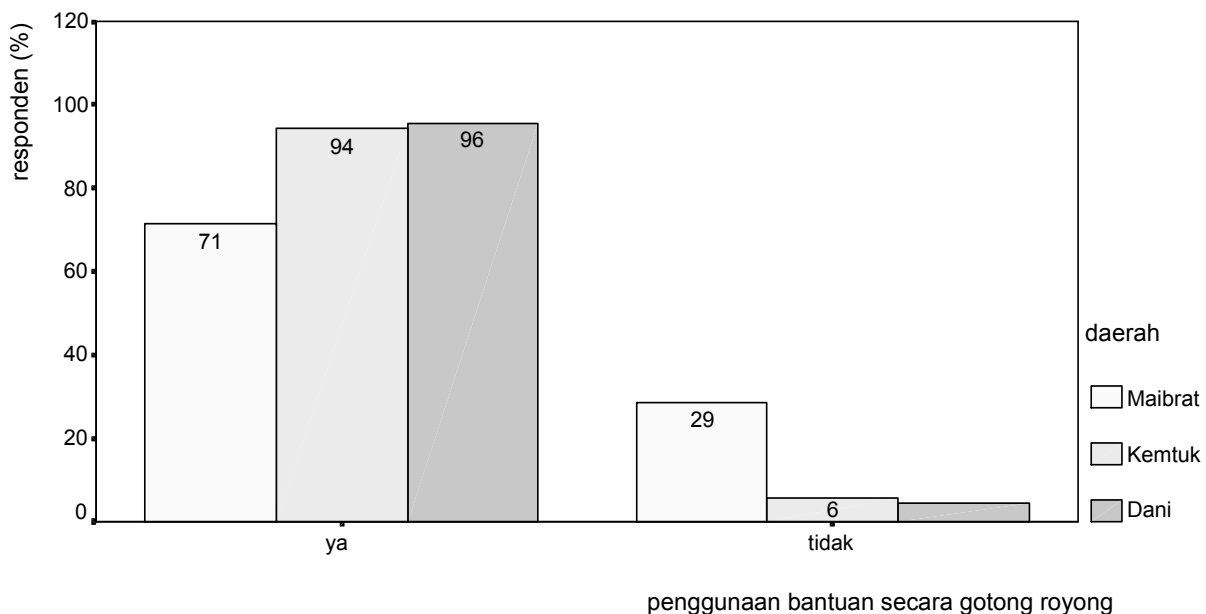
Sumber: Sendiri.

1) Hlm. 82–84.

Di ketiga daerah penelitian bantuan secara gotong royong jauh lebih banyak digunakan oleh para responden daripada mempekerjakan pekerja yang dibayarkan gaji (Gambar 37). Penggunaan bantuan secara gotong royong berarti bahwa bantuan kerja yang diterima ini juga akan diberikan kembali secara gotong royong pada saat yang lain¹⁾. Di daerah Maibrat bantuan secara gotong royong dengan jelas digunakan oleh lebih sedikit rumah tangga daripada di kedua daerah yang lain. Hal ini dapatlah menunjuk kepada sikap orang Maibrat yang lebih individualistis, akan tetapi apa yang bertentangan dengan ini adalah penemuan bahwa semua kepala rumah tangga di daerah Maibrat yang tidak menerima bantuan secara gotong royong biasanya aktif dalam pemberian bantuan secara gotong royong. Dengan kekecualian satu rumah tangga semua rumah tangga di ketiga daerah penelitian yang menggunakan bantuan secara gotong royong hanyalah menggunakannya sewaktu-waktu saja atau secara jarang.

Penggunaan pekerja yang dibayar gaji yang secara keseluruhannya hanyalah sedikit dan penggunaan bantuan secara gotong royong yang hanyalah terjadi secara sewaktu-waktu atau jarang berarti bahwa produksi di ketiga daerah penelitian pada hakikatnya berdasarkan kepada pekerjaan kepala rumah tangga dan orang-orang yang tinggal bersama dalam rumah tangganya.

Gambar 37: Daerah-daerah menurut Penggunaan Bantuan secara Gotong Royong



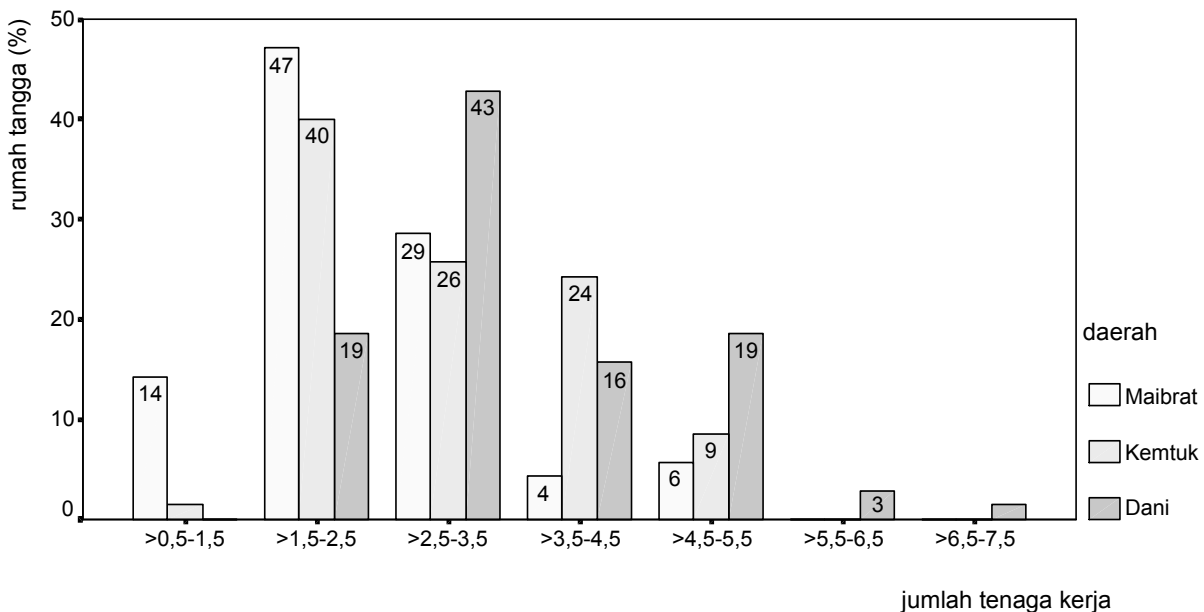
Sumber: Sendiri.

Jumlah tenaga kerja per rumah tangga²⁾ dengan memperhatikan pekerjaan yang digaji dan bantuan secara gotong royong dapat dilihat dalam Gambar 38. Sebagaimana telah disinggung di atas, di daerah Maibrat ada rumah tangga yang memberikan bantuan secara gotong royong, namun sendiri tidak menggunakan bantuan ini. Untuk perhitungan jumlah tenaga kerja hal ini berarti bahwa terdapat pengurangan tenaga kerja. Oleh karena itu dapatlah dimengerti mengapa sebenarnya terdapat angka kurang dari satu tenaga kerja per rumah

1) Lihat Bab 5.6.3, hlm. 126–127, secara khusus juga Gambar 69.

2) Dalam rangka penelitian ini jumlah tenaga kerja per rumah tangga adalah besaran yang berbobot. Tentang hal ini lihat Lampiran 2, hlm. 246.

Gambar 38: Daerah-daerah menurut Jumlah Tenaga Kerja



Sumber: Sendiri.

tangga dalam golongan >0,5–1,5 di Gambar 38. Rumah tangga di daerah Maibrat cenderung menunjukkan jumlah tenaga kerja yang paling kecil. Daerah Kemtuk menempati posisi tengah, sedangkan daerah Dani memiliki jumlah tenaga kerja per rumah tangga yang paling besar.

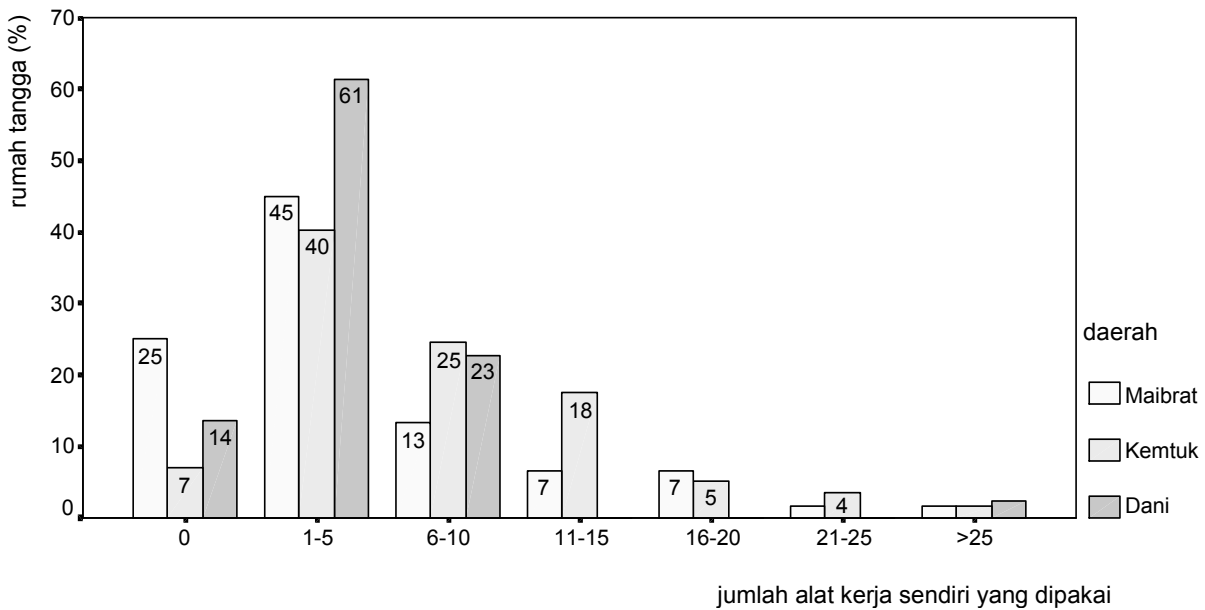
4.5.1.2 Alat-alat Kerja

Rumah-rumah tangga menggunakan alat-alat kerja untuk menghasilkan produk-produk kerajinan tangan, membangun rumah, dan dalam melakukan pertanian. Perlengkapan alat-alat kerja dari rumah tangga yang menghasilkan produk kerajinan tangan dan/atau membangun rumah untuk rumah tangga yang lain ditunjukkan secara garis besar dalam Gambar 39 melalui jumlah total alat kerja per rumah tangga. Alat-alat kerja yang disebutkan adalah alat kerja sendiri yang tidak hanya berada di rumah, melainkan yang juga digunakan. Alat-alat kerja secara terinci terdiri dari martil/palu, pahat, skap, waterpos, meteran, dll.¹⁾ Dengan demikian alat-alat kerja ini menunjukkan taraf teknologi yang rendah. Di daerah Kemtuk perlengkapan rumah tangga tersebut dengan alat-alat kerja sendiri yang dipakai adalah paling besar. Daerah Maibrat dan Dani dalam perbandingan dengan daerah Kemtuk menunjukkan perlengkapan alat kerja yang kecil. Jumlah alat kerja hampir tidak tergantung pada jumlah tenaga kerja per rumah tangga²⁾ karena hanya terdapat korelasi yang kecil antara kedua jumlah ini. Dengan demikian perbedaan perlengkapan alat kerja dari segi jumlah di dalam daerah sendiri dan di antara daerah hanya dalam skala kecil disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda.

1) Daftar yang lengkap ada pada lampiran, Gambar A2, hlm. 248.

2) Jumlah tenaga kerja per rumah tangga lihat pada Bab 4.5.1.1, hlm. 75–76.

Gambar 39: Daerah-daerah menurut Jumlah Alat Kerja Sendiri yang Dipakai untuk Membuat Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan

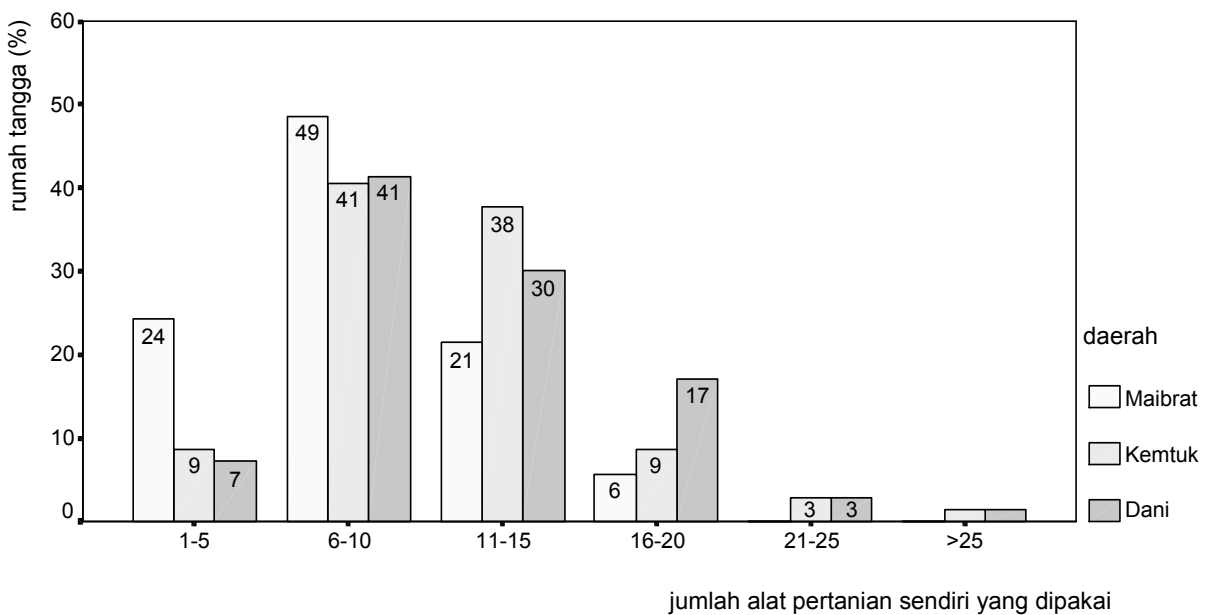


Daerah Maibrat $n = 60$, daerah Kemtuk $n = 57$, daerah Dani $n = 44$.

Sumber: Sendiri.

Perlengkapan rumah tangga dengan alat-alat yang dipakai dalam produksi pertanian dan yang dimiliki sendiri ditunjukkan oleh Gambar 40 melalui jumlah total alat tersebut per rumah tangga. Yang diperhatikan di sini adalah rumah tangga yang pada saat pengumpulan data paling sedikit menggunakan satu kebun. Alat-

Gambar 40: Daerah-daerah menurut Jumlah Alat Pertanian Sendiri yang Dipakai



Daerah Maibrat dan Dani $n = 70$, daerah Kemtuk $n = 69$.

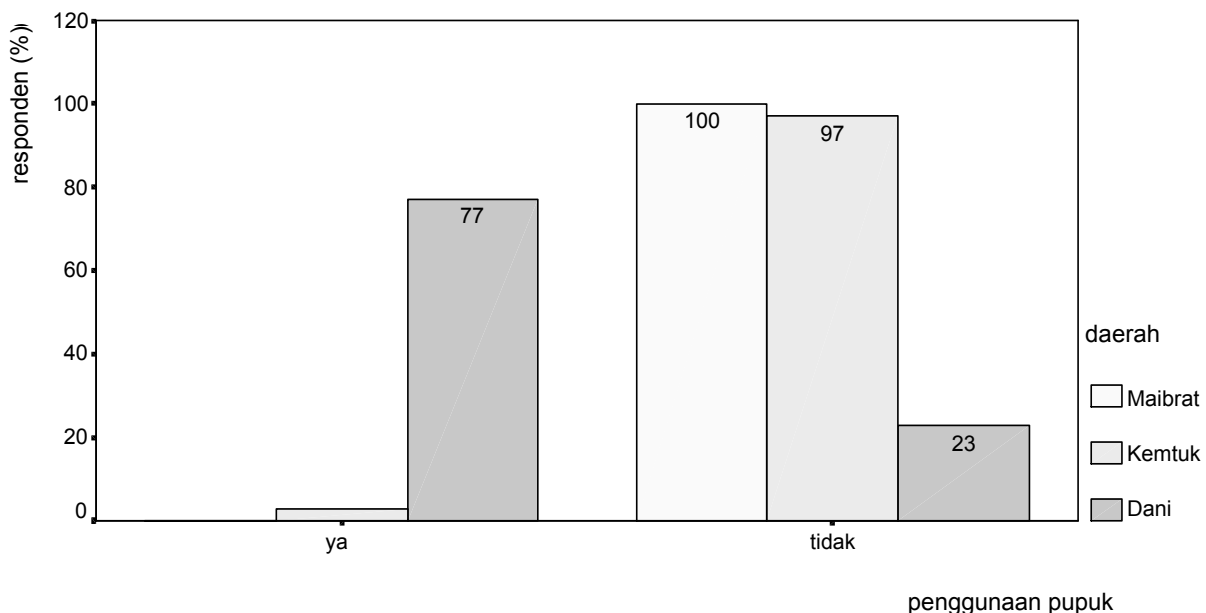
Sumber: Sendiri.

alat pertanian terdiri dari tongkat kayu, besi lingis, kampak, pisau, parang, skop, dll.¹⁾ Kecuali senso (chain saw), alat-alat pertanian yang digunakan merupakan alat yang secara teknologi dapat dikatakan adalah sangat sederhana. Mekanisasi dengan memakai hewan tidak terdapat di ketiga daerah penelitian. Semua rumah tangga tersebut paling sedikit mempunyai satu alat pertanian sendiri yang dipakai dalam produksi. Rumah-rumah tangga di daerah Maibrat dengan jelas mempunyai jumlah alat pertanian yang lebih sedikit dibandingkan kedua daerah yang lain. Sebagaimana dengan alat-alat kerja untuk kerajinan tangan dan pembangunan rumah maka jumlah alat pertanian kurang bergantung pada jumlah tenaga kerja per rumah tangga. Perbedaan perlengkapan alat kerja pertanian dari segi jumlah di dalam daerah sendiri dan di antara daerah hanya dalam skala kecil disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda.

4.5.1.3 Pupuk

Penggunaan pupuk secara terencana tidak memainkan peranan di daerah Maibrat dan Kemtuk (Gambar 41). Kendatipun demikian abu yang tersisa dari penambangan dan bakaran mempunyai fungsi sebagai pupuk. Menurut penelitian empiris dari Wasanggai setidaknya di daerah Kemtuk (desa Mamda) 25% dari kepala rumah tangga yang diwawancarai, yang semuanya adalah petani, menyadari bahwa kesuburan tanah tergantung pada pengairan, pemupukan, dan pemberantasan hama tanaman. Meskipun begitu, mereka yang ternyata mengalami kekurangan kesuburan tanah tidak tertarik untuk memperbaiki kondisi ketidaksuburan tanah ini. (Wasanggai 1997, 71, 92) Hasil-hasil wawancara untuk daerah Maibrat dan Kemtuk sesuai dengan pernyataan Käser bahwa dalam kebudayaan-kebudayaan penanam pemupukan adalah bukan hal yang biasa, apa lagi pemupukan yang memakai kotoran hewan atau manusia (Käser 1997, 68). Sebaliknya di daerah Dani lebih dari tiga perempat semua rumah tangga memakai pupuk secara terencana. Dalam semua kasus

Gambar 41: Daerah-daerah menurut Penggunaan Pupuk



Daerah Maibrat dan Dani $n = 70$, daerah Kemtuk $n = 69$.

Sumber: Sendiri.

1) Daftar yang lengkap lihat pada lampiran, Gambar A3, hlm. 249.

(seperti halnya juga pada kasus-kasus daerah Kemtuk yang jumlahnya hanya sedikit) dipakai pupuk tradisional seperti misalnya abu, kotoran hewan, dan dedaunan. Penggunaan pupuk di daerah Dani kemungkinan besar dapat dijelaskan dengan keperluan pemupukan karena, sebagaimana telah diuraikan, kebun-kebun dipakai selama 3–4 siklus panen sebelum kebun baru mulai digunakan. Lain halnya di daerah Maibrat dan Kemtuk di mana kebun-kebun hanya digunakan selama satu siklus panen sehingga keperluan untuk pemupukan tidak begitu diperlukan. Di daerah Dani sistem pemupukan kelihatan seefektif bahwa sebenarnya tidak diperlukan masa bera kalau pemupukan dilaksanakan dengan saksama (Heider 1991, 42).

Berkaitan dengan penggunaan pupuk dan juga taraf teknologi alat-alat kerja yang rendah¹⁾ menjadi jelas bahwa apa yang dinyatakan untuk seluruh Papua secara umum juga berlaku di daerah-daerah penelitian, yaitu bahwa metode pemanfaatan tanah dan teknologi pertanian di bidang pertanian tradisional Papua sejak adanya kontak dengan dunia luar tidak banyak diperbaiki dan tidak banyak berbeda dengan yang dipakai oleh generasi-generasi sebelumnya (Giddings 1984, 156; Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 52) — sama seperti dulu masih dipakai ”teknik-teknik primitif” pada masa kini (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1988a, 7).

4.5.1.4 Tanah

Walaupun di Papua ada daerah-daerah yang luas dengan kepadatan penduduk yang rendah sekali, namun semua tanah dimiliki suatu kelompok etnis tertentu. Tanah dalam banyak kelompok etnis dipandang sebagai warisan dari nenek-moyang. Oleh karena itu tanah mempunyai makna keagamaan dan bersifat suci. Tanah dimiliki oleh sub-kelompok dalam kelompok etnis dan sub-kelompok ini berfungsi sebagai wali. (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 26) Rumah-rumah tangga hanya mendapatkan hak pakai tanah. Setidaknya di daerah pedesaan Papua tidak ada hak pakai atau hak milik tanah yang dicatat dalam daftar tanah.²⁾

Di daerah Maibrat kepala marga besar dengan persetujuan kepala keluarga membagi tanah atau mengambil keputusan atas penjualan tanah. Pembayaran tanah dilakukan dengan Kain Timur. Meskipun demikian Brown menganggap bahwa ada hak milik individu yang dapat diwariskan (Brown dan Brown 1993, 102)³⁾. Tetapi hal ini tidak berlaku untuk daerah penelitian Maibrat di mana hanya hak pakai yang kemungkinan dapat diwariskan. Di daerah Kemtuk tanah dianggap diwarisi dari nenek-moyang. Tanah dibagi oleh asisten kepala suku. Penjualan tanah dilakukan oleh kepala suku. Berlawanan dengan peraturan sehubungan dengan tanah, rumah-rumah tangga mempunyai hak milik terhadap pohon-pohon sagu. Di daerah Dani tanah juga dianggap diwarisi dari nenek-moyang (Peters 1975, 55). Marga besar memegang hak milik tanah. Kepala marga besar (orang yang paling berkuasa) membagi tanah. (Peters 1975, 55; Boelaars 1986, 109) Ia juga mengambil keputusan mengenai penjualan tanah. Di ketiga daerah penelitian tanah yang dikuasai melalui hak pakai dapat diberikan kepada orang lain untuk dimanfaatkan oleh mereka. Tetapi untuk pemanfaatan tanah tersebut tidak dikenakan biaya sewa jenis apapun. Hanya di daerah Kemtuk pemberian tanah kepada seorang pendatang dikenakan biaya sewa. Pemberian tanah tidak memainkan peranan besar di ketiga daerah penelitian.

1) Lihat Bab 4.5.1.2, hlm. 76–78.

2) Tentang aturan tanah di Papua lihat juga Meteray 1995, 85–87.

3) Begitu juga Pusat Penelitian Universitas Cenderawasih 1991, 43.

Aturan-aturan tanah tradisional dianggap kurang menguntungkan apabila dalam bidang pertanian ingin dilaksanakan produksi komersial untuk pasar dan dikembangkan kewiraswastaan individu (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 27). Dalam sistem tradisional pemanfaatan tanah terkait dengan mengizinkan kelompok yang memiliki hak pakai ikut serta dalam hasil; hak pakai sebagai tambahan hanya dapat diperoleh kalau kelompok mendapat sebagian dari hasil tambahan (Giddings 1984, 163). Dalam hal ini prinsip egalitarianisme yang inheren dalam kebudayaan mengakibatkan rangsangan bertindak yang negatif sehubungan dengan tindakan wiraswasta. Prinsip ini secara khusus diteliti di Bab 5.4¹⁾. Dalam keadaan yang baru digambarkan ini, prakarsa wiraswasta misalnya dalam bentuk usaha penanaman tanaman tetap tidaklah menarik karena keuntungan inovasi diambil oleh kelompok. Kerugian lain yang disebabkan oleh aturan tanah tradisional ini adalah hampir tidak adanya tanah yang dapat dipakai sebagai jaminan untuk pinjaman bank (bdk. To Robert 1967, 26). Bahkan seandainya pun apabila hak milik tanah individu dapat diperoleh, sebuah bank tetap mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan ketika bank ingin memanfaatkan tanah, saat kredit gagal dibayar kembali; hak untuk memanfaatkan tanah sulit sekali untuk diterapkan bahkan sama sekali tidak bisa diterapkan²⁾. Kesulitan-kesulitan seperti ini dapatlah dibayangkan saat melihat contoh-contoh praktis di lapangan di mana kelihatannya tanah sudah dibeli dari seorang Papua tetapi kemudian keturunan "penjual" pada akhirnya menuntut pembayaran kembali atau bahkan terjadi penjualan ganda (jual di atas jual); sehubungan dengan kesulitan ini dapatlah terjadi perselisihan yang mengandung kekerasan. Giddings menyatakan bahwa individualisasi milik tanah merupakan pemecahan dan sarana untuk prakarsa dan semangat usaha. Namun, ia juga memperingatkan kerugian individualisasi tersebut dalam bentuk kelobaan dan keserakahan. (Giddings 1984, 163) Oleh karena itu adalah baik apabila dipikirkan untuk mengembangkan suatu alternatif individualisasi yang dapat diterapkan (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 27). Misalnya dapatlah dipikirkan suatu hak pakai jangka waktu panjang atau hak pakai permanen (Kuhnen 1982, 335)³⁾. Tetapi pikiran ke arah pemecahan masalah melalui koperasi mengecewakan: Usaha-usaha koperasi lebih sedikit yang berhasil daripada dapat diharapkan berdasarkan adanya orientasi kelompok dalam kalangan kelompok etnis (Giddings 1984, 164). Sehubungan dengan ini terdapat berbagai penyebab yang dibahas di Bab 5.3 mengenai topik kepercayaan terhadap orang lain⁴⁾.

Penelitian selanjutnya mengenai faktor produksi tanah berpusat pada luasnya lahan pertanian yang dipakai untuk menghasilkan makanan pokok. Luasnya tanah ini merupakan unsur yang paling penting dalam produksi pertanian di ketiga daerah penelitian karena berhubungan dengan jaminan kelangsungan hidup penduduk. Makanan pokok di sini terdiri dari umbi-umbian (seperti ubi jalar, keladi, dan kasbi), beras, dan sagu. Dari segi gizi manusia ketiga jenis makanan pokok ini pada dasarnya menyediakan kanji. Sayur-sayuran, buah-buahan, dan daging tidak memainkan peranan penting dalam gizi penduduk di ketiga daerah penelitian yang mengakibatkan penduduk kekurangan gizi. Hal ini tidak hanya berlaku di daerah-daerah penelitian: Sehubungan dengan bidang subsistensi di Papua Nugini dapat dikatakan bahwa walaupun ada cukup banyak makanan, namun isi makanan tidak memberikan cukup asupan gizi yang memadai (Seib 1990b, 27). Gambaran yang mirip ditemukan juga oleh Garnaut dan Manning untuk daerah pedesaan dan pedalaman Papua (Garnaut dan Manning 1972, 38; 1973, 56; 1974, 83, 88). Peranan kecil bahan makanan yang bukan makanan pokok misalnya terlihat pada konsumsi daging babi di pedalaman Papua: Babi secara

1) Hlm. 111–116.

2) Begitu juga Finney, B. R. 1969, 66.

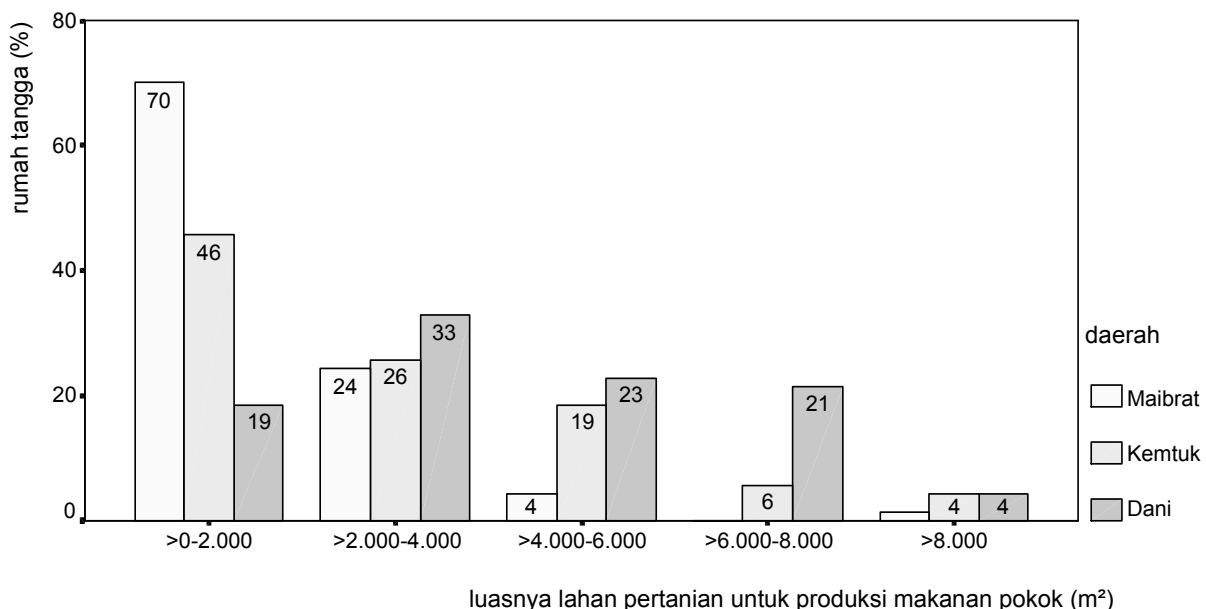
3) Tentang pendekatan yang mungkin dapat dipakai dalam proses penjaminan hak pakai tradisional tertulis lihat contoh Afrika Barat pada Münkner 1994a, 90–91.

4) Hlm. 105–108.

tradisional hanya dipotong pada pesta babi yang diadakan setiap sekian tahun sekali. Konsumsi daging babi dewasa ini tidak begitu jarang lagi; misalnya daging babi dimakan pada pesta pernikahan atau pada pemakaman. (Vriend 2003, 43)¹⁾ Peranan menonjol dari umbi-umbian bagi gizi mungkin dapat dijelaskan dengan keyakinan yang diamati oleh Pospisil di antara orang Ekari²⁾ di sebelah Barat pedalaman, yaitu bahwa rasa lapar itu hanya ada kalau tidak ada ubi jalar di dalam perut; hal ini berarti bahwa makan daging babi, sayur-sayuran, atau nasi dianggap tidak dapat mengurangi rasa lapar (Pospisil 1963, 373–374). Mengikuti pemahaman dan kebiasaan tentang gizi tersebut maka kebun-kebun di ketiga daerah penelitian terutama melayani produksi umbi-umbian. Sayur-sayuran, walaupun ada sama sekali, hanya ditanam sekali-sekali saja dan dicampur dengan umbi-umbian atau ditanam di pinggir kebun. Luasnya lahan pertanian untuk menghasilkan makanan pokok³⁾ dapat dilihat di Gambar 42. Luasnya lahan pertanian tersebut per rumah tangga di daerah Maibrat adalah cenderung paling kecil. Daerah Kemtuk menempati urutan tengah, sedangkan di daerah Dani luasnya lahan untuk menghasilkan makanan pokok per rumah tangga adalah paling besar. Di antara luasnya lahan pertanian dan jumlah konsumen per rumah tangga hanya terdapat korelasi yang sangat kecil sampai kecil. Itu berarti bahwa luasnya lahan pertanian yang dipakai untuk produksi makanan pokok pada dasarnya bergantung pada faktor-faktor yang lain daripada faktor jumlah konsumen.

Hal kekurangan tanah tidak memainkan peranan di ketiga daerah penelitian. Di seluruh daerah semua responden kecuali satu menjawab "ya" kalau ditanyakan apakah mereka dapat menyebarluaskan tanah yang dimanfaatkan untuk penanaman. Kekecualian yang ada adalah satu responden di daerah Kemtuk yang tidak mempunyai kebun sendiri dan oleh karena itu tidak diijinkan untuk menjawab pertanyaan tentang hal tersedianya tanah.

Gambar 42: Daerah-daerah menurut Luasnya Lahan Pertanian untuk Produksi Makanan Pokok



Sumber: Sendiri.

1) Tentang peranan babi dalam kebudayaan-kebudayaan Papua dan secara khusus juga di daerah Dani lihat Bab 4.4.6.3, hlm. 66–67.

2) Oleh Pospisil disebut Kapauku.

3) Tentang cara perhitungan luasnya lahan pertanian untuk menghasilkan makanan pokok lihat Lampiran 2, hlm. 246.

4.5.2 Produk-produk

Jenis-jenis produk pertanian, kerajinan tangan, dan pertukangan yang ditandai oleh jumlah produk yang besar tidak diuraikan di sini. Sebaran produk digambarkan dengan terinci pada Lampiran 3¹⁾. Hal yang terutama menarik untuk diketahui adalah banyaknya umbi-umbian yang dipanen karena umbi-umbian memainkan peranan utama sebagai makanan pokok. Misalnya 90% dari gizi di daerah Dani berasal dari umbi-umbian (Heider 1991, 36). Beras yang dihasilkan sendiri hanyalah memainkan peranan sebagai asupan gizi di daerah Dani, tetapi peranannya adalah kecil. Karena umbi-umbian dipanen secara kontinu²⁾ dan banyaknya jumlah responden maka pada waktu yang tersedia untuk penelitian tidak dapat dikumpulkan data mengenai banyaknya umbi-umbian yang dipetik³⁾. Para petani sendiri tidak dapat memberikan data mengenai banyaknya umbi-umbian yang dipanen. Hal ini disebabkan karena umbi-umbian terutama hanya dipakai untuk konsumsi pribadi sehingga tidaklah ada keperluan untuk mengukur dan mencatat banyaknya hasil panen. Selain itu kebudayaan-kebudayaan ini sampai kepada beberapa dasawarsa yang lalu tidak mempunyai budaya tulisan sehingga hal mengukur dan mencatat bukanlah merupakan hal yang biasa. Di lain pihak para responden dapat memberikan data mengenai banyaknya produk kerajinan tangan dan pertukangan serta produk pertanian yang dijual seperti kacang tanah (terutama di daerah Maibrat), coklat (terutama di daerah Kemtuk), beras (daerah Dani), dan kopi (terutama di daerah Dani). Pengukuran panen dimungkinkan untuk produk-produk pertanian tersebut karena ukuran berat merupakan dasar untuk menentukan nilai uang dari hasil panen yang mau dijual. Produk-produk jualan melayani para petani yang hampir secara keseluruhan berorientasi pada subsistensi⁴⁾ sebagai sumber uang untuk menutupi pengeluaran moneter seperti misalnya uang sekolah.

Seperti terlihat pada Gambar 43 mayoritas rumah tangga di ketiga daerah menghasilkan produk kerajinan tangan dan pertukangan. Produk-produk pertanian dihasilkan oleh *setiap* rumah tangga di daerah-daerah penelitian⁵⁾. Jumlah produk yang dihasilkan rumah-rumah tangga (Gambar 44 dan 45) memberikan informasi tentang kadar diversifikasi produksi. Sehubungan dengan produk kerajinan tangan dan pertukangan serta produk pertanian daerah Maibrat menunjukkan kadar diversifikasi yang terendah; dengan demikian kadar spesialisasi adalah lebih tinggi daripada di kedua daerah yang lain. Daerah Dani menunjukkan kadar diversifikasi tertinggi untuk kedua kategori produk, sedangkan daerah Kemtuk mempunyai kadar diversifikasi yang mirip dengan daerah Maibrat untuk produk kerajinan tangan dan pertukangan, tetapi untuk produk pertanian daerah Kemtuk adalah mirip dengan daerah Dani. Ada kemungkinan bahwa para petani dipengaruhi dari luar sehingga mereka mencoba untuk mengadopsi beberapa produk pertanian tanpa meniadakan produk-produk yang sudah dikenal. Hal ini dapat mengakibatkan kadar diversifikasi yang lebih tinggi. Berdasarkan Gambar 46 yang menunjukkan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan mengenai pemakaian jenis tanaman atau bibit baru yang belum dikenal petani sebelumnya maka setidaknya untuk daerah Dani ada indikasi bahwa kadar diversifikasinya yang relatif tinggi merupakan akibat dari adopsi tanaman atau bibit baru.

1) Gambar A4, hlm. 249, dan A5, hlm. 250.

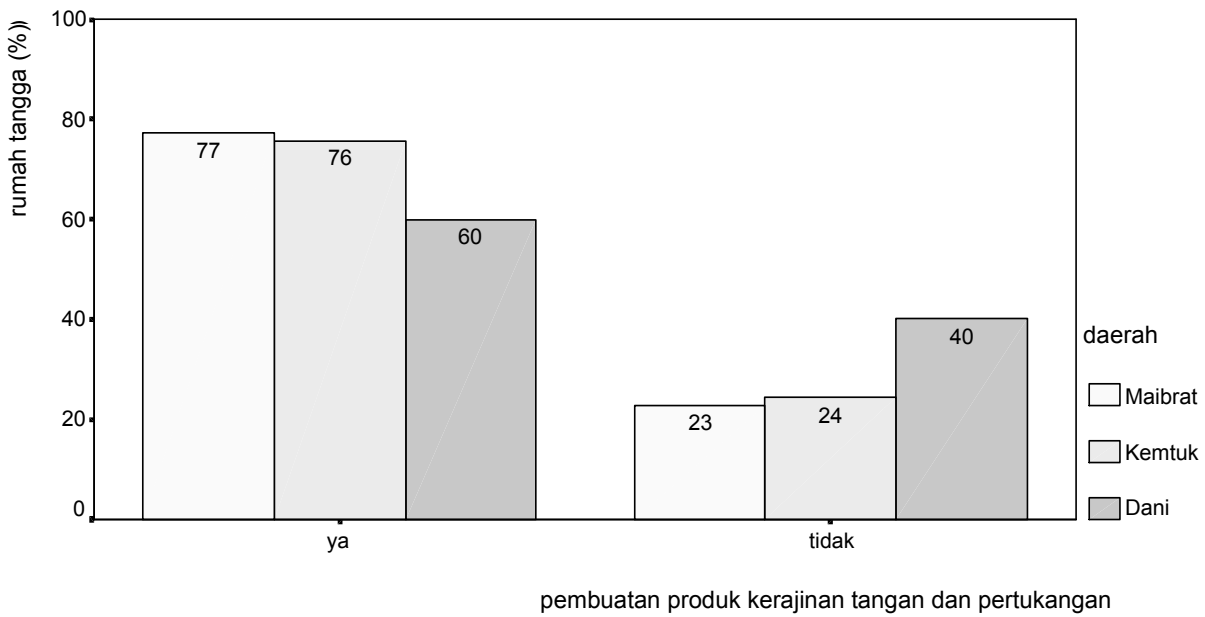
2) Lihat Bab 4.2, hlm. 48.

3) Kesulitan-kesulitan seperti ini untuk mendapat statistik produksi dilaporkan oleh Heider untuk orang Dani (Heider 1991, 42) dan Epstein untuk orang Tolai di Nugini yang diadministrasi oleh Australia (Epstein 1968, 64).

4) Lihat Bab 4.5.3, hlm. 84–86.

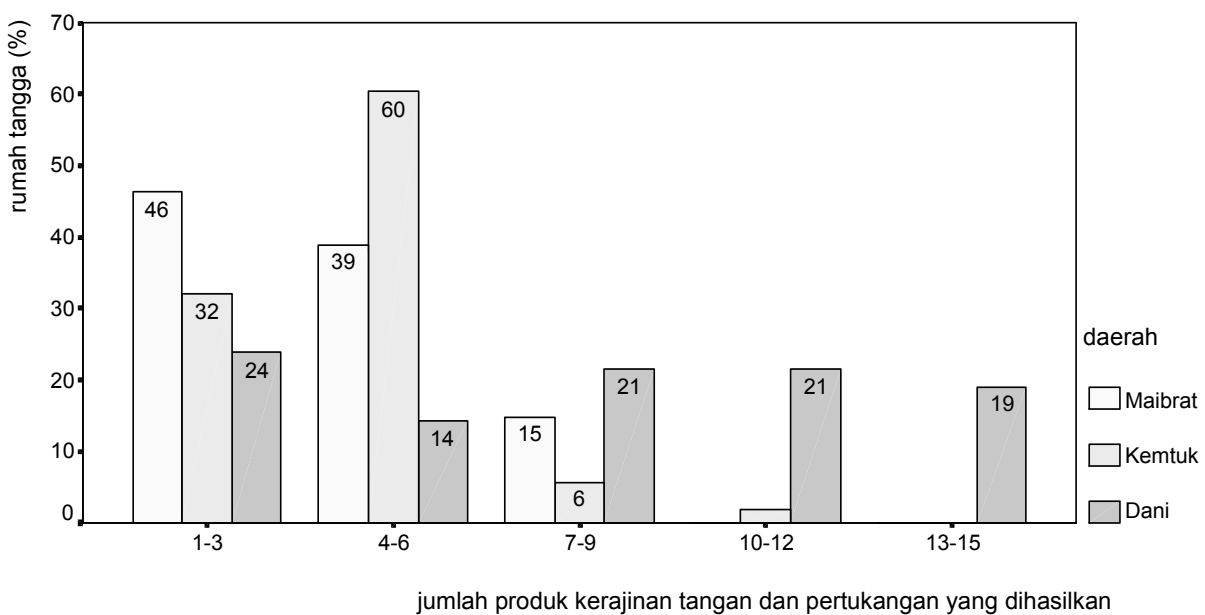
5) Oleh karena itu tidak diperlukan gambar tersendiri.

Gambar 43: Daerah-daerah menurut Pembuatan Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan



Sumber: Sendiri.

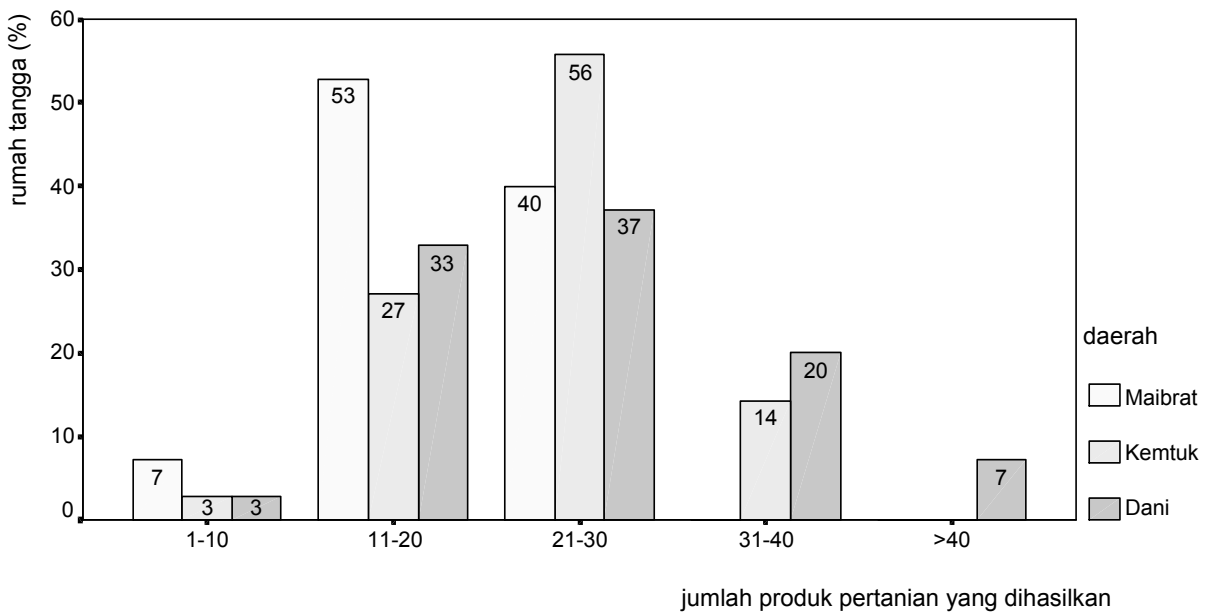
Gambar 44: Daerah-daerah menurut Jumlah Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan yang Dihasilkan



Daerah Maibrat $n = 54$, daerah Kemtuk $n = 53$, daerah Dani $n = 42$.

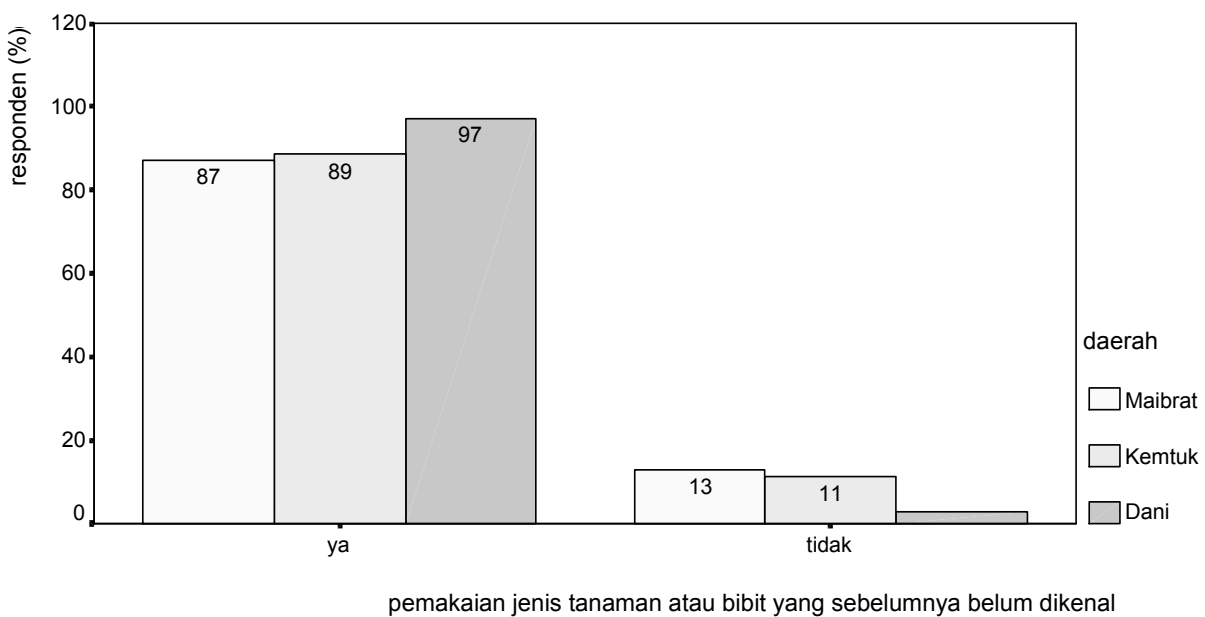
Sumber: Sendiri.

Gambar 45: Daerah-daerah menurut Jumlah Produk Pertanian yang Dihasilkan



Sumber: Sendiri.

Gambar 46: Daerah-daerah menurut Pemakaian Jenis Tanaman atau Bibit yang sebelumnya belum Dikenal



Sumber: Sendiri.

4.5.3 Kadar Orientasi Subsistensi

Seperti yang telah dijelaskan Papua mempunyai sektor pertanian subsisten yang sangat besar, yang pada tahap-tahap awal dan hanya dalam beberapa daerah berubah secara pelan-pelan ke arah pola ekonomi pasar. Ketiga daerah penelitian juga menunjukkan orientasi subsistensi yang tinggi untuk produksi pertanian, tetapi

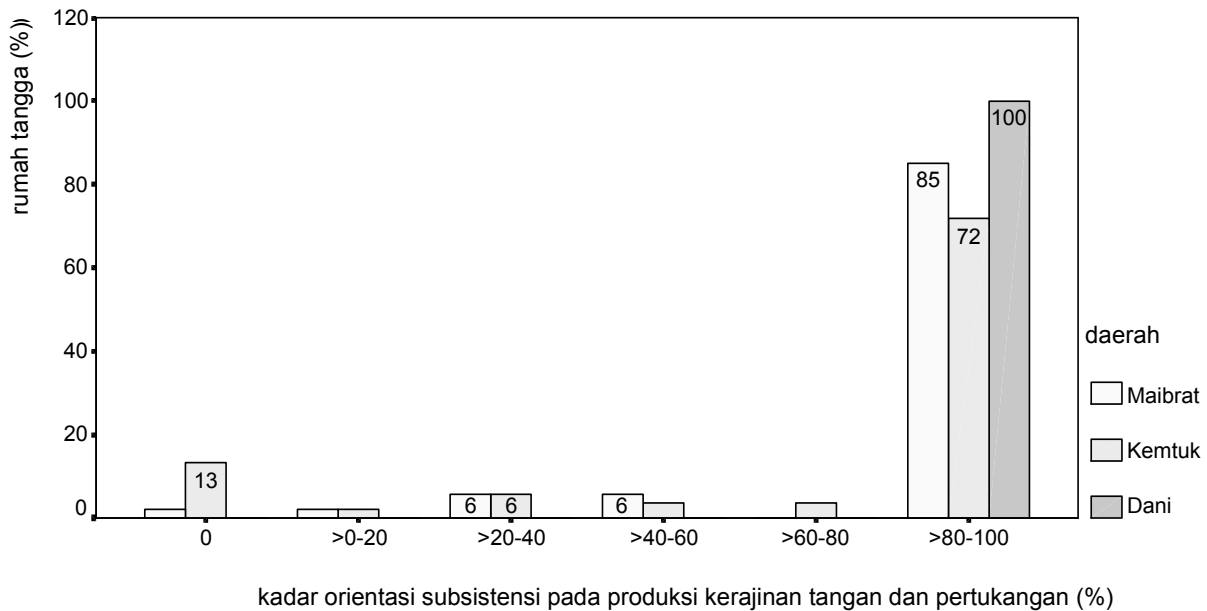
juga untuk produksi kerajinan tangan dan pertukangan (Gambar 47 dan 48). Orientasi subsistensi terlihat di mana para produsen menggunakan semua atau kebanyakan produk yang dihasilkan untuk mereka sendiri dan tidak atau hanya dalam skala kecil menjualnya di pasar. Penjualan hanya dilakukan apabila ada kelebihan yang tidak dapat dikonsumsi sendiri atau kalau ada kebutuhan uang yang mendesak seperti misalnya untuk keperluan uang sekolah¹⁾. Mengenai kegiatan wiraswasta orang Papua Sesa menyatakan bahwa kegiatan ini hanya berfungsi sebagai "katup pengaman"; penghasilan modal hanya didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat ditolak (Sesa 1994, 140–141). Pernyataan Sesa juga berlaku untuk penjualan yang telah digambarkan sehubungan dengan orientasi subsistensi. Searah dengan ini Wasanggai menyatakan untuk daerah Kemtuk bahwa penjualan di pasar hanyalah melayani sebagai "bahan penolong" untuk memenuhi kebutuhan langsung rumah tangga (Wasanggai 1997, 108). Di Papua Nugini kadang-kadang kelapa dan coklat disebut sebagai hasil pertanian orang malas karena pohon kelapa dan pohon coklat tidak memerlukan banyak perhatian, tetapi memberikan hasil panen apabila uang diperlukan untuk suatu tujuan tertentu (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 35). Untuk barang penjualan seperti kelapa, coklat dan lain sebagainya kelihatan secara umum berlaku bahwa hanya ada dorongan yang kecil di pihak para produsen, yaitu orang Papua untuk memanfaatkan produk tersebut secara komersial dan sampai ke potensi maksimal (bdk. Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 35).

Sesuai dengan Gambar 47 dan 48 daerah Dani menunjukkan kadar orientasi subsistensi yang tertinggi di antara ketiga daerah penelitian, baik untuk produk kerajinan tangan dan pertukangan maupun untuk produk pertanian. Kadar orientasi subsistensi sebesar 100% bahkan juga terdapat pada semua responden yang menghasilkan produk kerajinan tangan dan pertukangan. Di antara ketiga daerah penelitian daerah Kemtuk mempunyai kadar orientasi subsistensi yang terendah untuk kedua kategori produk ini. 13,2% dari responden yang menghasilkan produk kerajinan tangan dan pertukangan bahkan mempunyai kadar orientasi tersebut sebesar 0%; hal ini berarti bahwa produksi mereka secara keseluruhan berorientasi pada penjualan dan bukan berorientasi pada kebutuhan sendiri. Dalam perbandingan ketiga daerah penelitian daerah Maibrat untuk orientasi subsistensi dan untuk kedua kategori produk menempati kedudukan di tengah. Dengan demikian daerah Maibrat di samping daerah Kemtuk dengan lebih jelas berada dalam suatu proses perkembangan menuju ke arah peningkatan orientasi pada penjualan dan pola pasar; perkembangan ini terlihat walaupun kemungkinan-kemungkinan pemasaran di daerah Maibrat adalah lebih sulit dibandingkan dengan kedua daerah penelitian yang lain. Kendatipun demikian jugalah benar bahwa secara keseluruhan ketiga daerah masih jauh dari suatu orientasi jualan atau orientasi pola pasar yang signifikan. Mengenai daerah Kemtuk pernyataan ini digaribawahi oleh Wasanggai yang menyatakan bahwa 75% dari petani yang diwawancarainya hanya menjual produk pertanian jika ada kebutuhan uang dan apabila tersedia produk yang dapat dijual (Wasanggai 1997, 106). Walaupun daerah Kemtuk menunjukkan orientasi subsistensi yang paling rendah dibandingkan dengan kedua daerah penelitian yang lain, namun ekonomi subsistensi tetap merupakan sumber utama penghidupan (Wilden 1982, 8). Yang sebenarnya mengherankan adalah kadar orientasi subsistensi yang tinggi di daerah Dani yang dibandingkan dengan kedua daerah lain letaknya geografisnya adalah paling dekat dengan pasar-pasar (di ibu kota kabupaten Wamena). Hal ini berarti bahwa hanya adanya kemungkinan-kemungkinan pemasaran itu sendiri tidak secara otomatis menyebabkan dan

1) Gejala ini dilukiskan untuk Papua misalnya oleh Manning dan Rumbiak 1989, 36; Haynes 1989, 95; Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 13; untuk masyarakat-masyarakat asli oleh Röpke 1970, 30. Hal yang mirip berlaku di pasar tenaga kerja sehubungan dengan penawaran tenaga kerja oleh petani yang berorientasi pada subsistensi: Penawaran ini hanya ada selama terdapat kebutuhan akan uang (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, II.3.4).

menjamin suatu peningkatan orientasi jualan atau pasar. Secara keseluruhan berlaku bahwa orientasi subsistensi di ketiga daerah adalah kuat sampai kuat sekali.

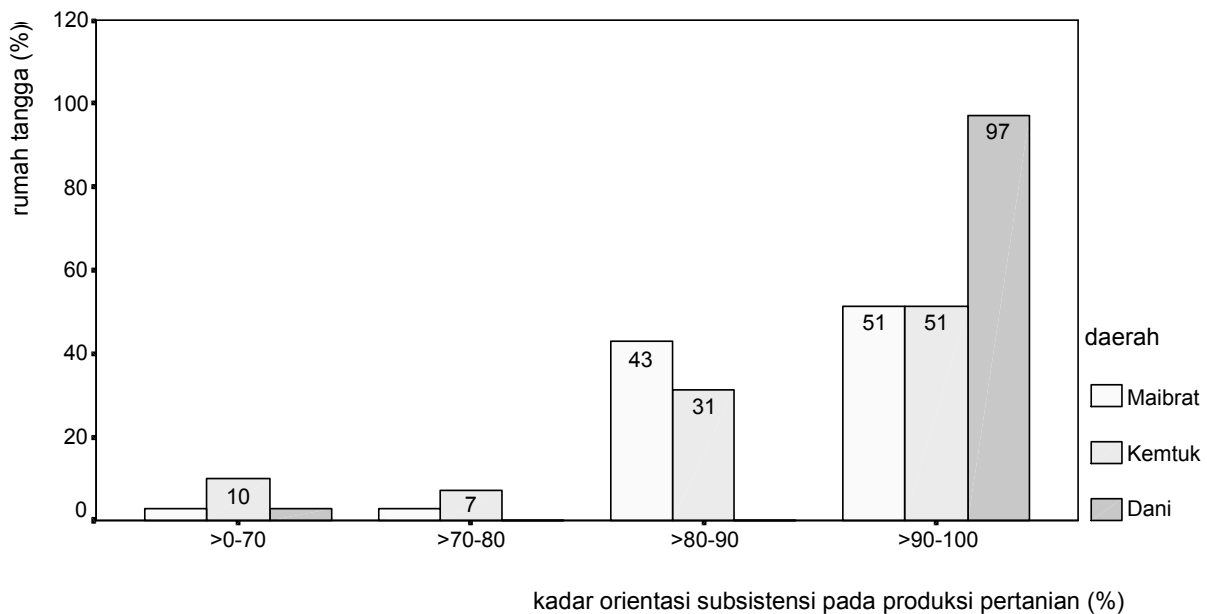
Gambar 47: Daerah-daerah menurut Kadar Orientasi Subsistensi pada Produksi Kerajinan Tangan dan Pertukangan



Daerah Maibrat $n = 54$, daerah Kemtuk $n = 53$, daerah Dani $n = 42$.

Sumber: Sendiri.

Gambar 48: Daerah-daerah menurut Kadar Orientasi Subsistensi pada Produksi Pertanian



Sumber: Sendiri.

4.5.4 Penguasaan Lingkungan Alam

Berdasarkan beberapa pernyataan dalam kepustakaan sepertinya dapatlah ditarik kesimpulan bahwa lingkungan alam di Papua dapat dikuasai dengan relatif mudah dan baik: Mengenai Melanesia Whiteman menyatakan bahwa penduduknya jarang harus bekerja keras untuk menjamin asupan gizinya, walaupun pekerjaan dibutuhkan sepanjang tahun, karena sistem panen yang kontinu (Whiteman 1984c, 88). Sedangkan Sesa menuliskan bahwa orang Papua dimanjakan oleh lingkungan alam. Misalnya sagu, kelapa, pisang dan lain sebagainya dapat dipanen saja tanpa harus mengeluarkan banyak tenaga dan waktu. (Sesa 1994, 140) Menurut Meteray syarat-syarat ekologi di Papua secara umum selain untuk daerah pedalaman bersifat memudahkan kehidupan (Meteray 1995, 59). Heider menyatakan bahwa iklim di daerah Dani bersifat sedang; artinya bahwa tidak adanya tantangan yang besar dan tidak adanya syarat yang ekstrem dari segi iklim. Karena tidak adanya musim maka umbi-umbian (seperti di seluruh Papua) dapat dipanen sepanjang tahun. (Heider 1991, 36) Hayward juga menggambarkan lingkungan alam sebagai hal yang pada dasarnya mendukung kenyataan hidup orang Dani (Hayward 1980, 99).

Kendatipun demikian hal-hal yang tidak mendukung pandangan bahwa lingkungan alam dikuasai dengan baik adalah fakta-fakta sebagai berikut: Mengenai daerah Dani Peters menyatakan adanya kekurangan-kekurangan pangan yang di satu pihak disebabkan oleh musim-musim kemarau yang panjang atau karena terlalu banyaknya curah hujan, dan di lain pihak disebabkan oleh kenyataan bahwa orang Dani tidak segera membuka kebun baru pada waktunya sehingga pada saat panen di kebun lama berakhir belum ada hasil panen dari kebun yang baru. Tetapi masa kelaparan yang parah jaranglah terjadi. Pembukaan kebun baru yang tidak pada waktunya dianggap oleh orang Dani sebagai suatu nasib; untuk seorang pengamat dari luar dalam hal ini terdapat sikap yang tidak rasional. (Peters 1975, 66) Tucker mencatat bahwa penduduk pedesaan Papua mengalami masa kelaparan karena kebun-kebun baru tidak dapat dibuka pada waktunya karena keadaan cuaca yang tidak memungkinkan (Tucker 1987, 219). Merujuk kepada daerah Maibrat Schoorl menyatakan adanya keadaan-keadaan ekstrem seperti tanah yang tidak subur, adanya ternak yang sedikit sekali, serta iklim yang panas dan pengap (Schoorl 1971, 60). Alat-alat kerja pertanian yang dipakai para petani di daerah-daerah penelitian pada dasarnya menunjukkan taraf teknologi yang rendah¹⁾. Dengan demikian Meteray dapat menyatakan untuk sektor tradisional Papua: "Teknologi yang digunakan ... membatasi intensitas penggunaan sumber daya alam yang tersedia" (Meteray 1995, 62). Pernyataan ini juga berlaku untuk hal berikut: Tucker menunjukkan untuk Papua bahwa lingkungan alam sebenarnya dapat dikuasai dengan lebih baik melalui penggunaan teknologi yang lebih baik atau teknologi baru bahkan dengan tetap memakai sistem bertani tradisional secara berpindah-pindah dan ekonomi bera. Hal ini misalnya dapat dilakukan melalui langkah-langkah perlindungan terhadap erosi, penanaman leguminosa demi peningkatan konsentrasi nitrogen dalam tanah, serta penanaman jenis-jenis pohon khusus setelah panen selesai untuk mempercepat perbaikan tanah pada masa bera. Untuk itu sebenarnya tidak diperlukan perubahan ke arah sistem pertanian modern yang intensif dengan penggunaan modal yang lebih banyak. (Tucker 1987, 211–221) Suatu bukti untuk lingkungan alam yang tidak dikuasai dengan baik adalah kenyataan bahwa di Papua harapan hidup masih rendah dan angka kematian anak masih tinggi²⁾. Mengenai Papua Nugini yang letaknya bersebelahan dengan Papua Seib menegaskan bahwa negara itu tidak pernah merupakan sebuah taman Firdaus meskipun berkelimpahan dengan sumber daya alam; pandangan tentang Firdaus ini sebenarnya merupakan suatu mitos yang telah berumur lebih dari 200 tahun dan berasal dari tahap awal industrialisasi

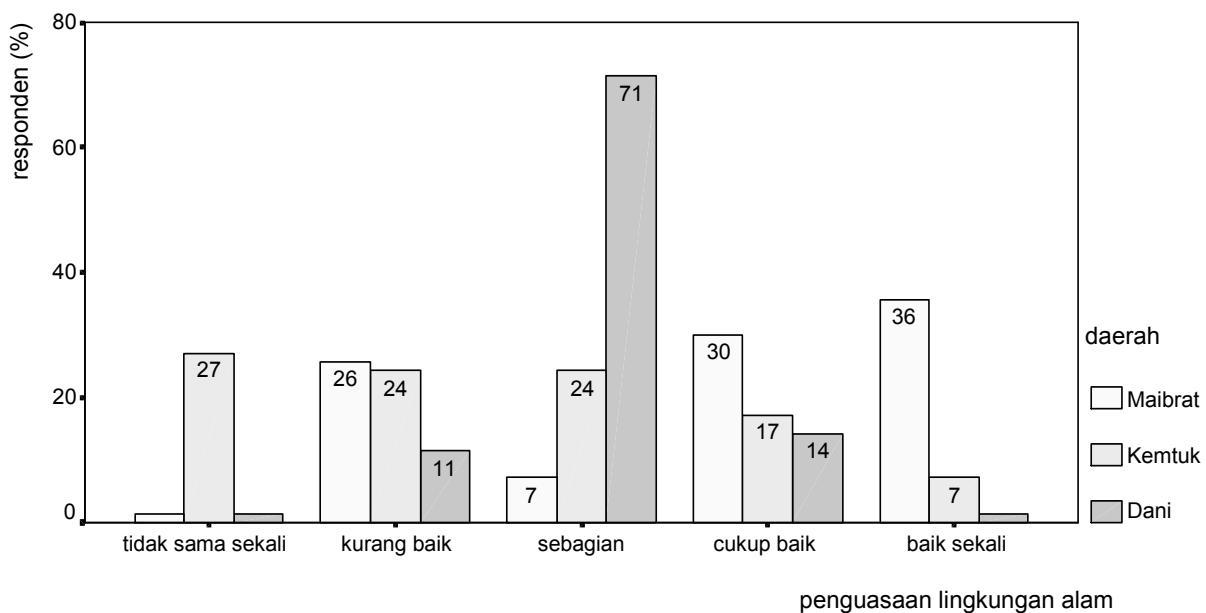
1) Lihat Bab 4.5.1.2, hlm. 76–78.

2) Lihat Bab 1.3.3, hlm. 8.

Eropa dan yang sampai hari ini masih belum kehilangan daya tariknya. Harapan hidup yang sangat rendah, keadaan mudah terkena penyakit, dan kesusahan yang disebabkan oleh lingkungan alam adalah bertentangan dengan pandangan mengenai adanya Firdaus di sana. (Seib 2000b, 9)

Kepala-kepala rumah tangga di ketiga daerah penelitian menilai perihal penguasaan lingkungan alam secara berbeda-beda: Sehubungan dengan pertanyaan apakah orang-orang di desa mereka dapat menguasai lingkungan dan kekuatan-kekuatan alam seperti tersedianya air, kesuburan tanah, dan kelaparan maka hanyalah para responden di daerah Maibrat cenderung berpendapat bahwa lingkungan alam dapat dikuasai dengan cukup baik (Gambar 49). Sedangkan para responden di daerah Kemtuk cenderung berpendapat

Gambar 49: Daerah-daerah menurut Penguasaan Lingkungan Alam

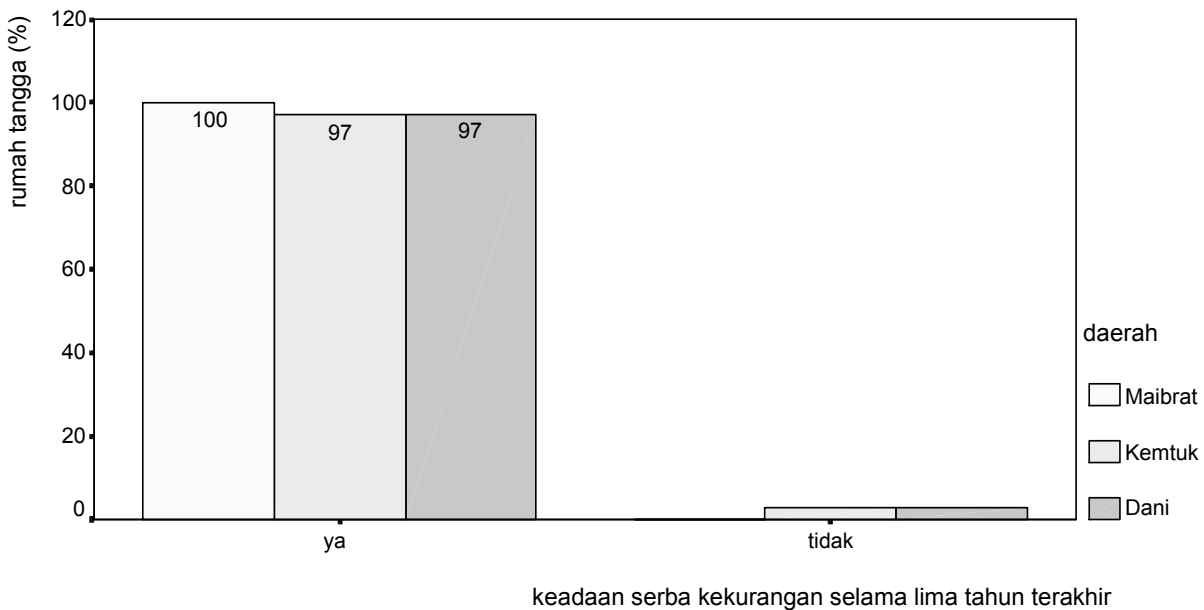


Sumber: Sendiri.

bahwa lingkungan alam dikuasai dengan kurang baik. Para responden di daerah Dani menempati posisi netral dengan berpendapat bahwa sebagian lingkungan alam dapat dikuasai.

Keadaan serba kekurangan karena panen yang tidak berhasil dan yang diakibatkan oleh cuaca, hama penyakit, binatang liar, dan ketidaksuburan tanah telah dialami oleh hampir semua responden selama lima tahun terakhir (Gambar 50). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan alam cenderung kurang dikuasai.

Gambar 50: Daerah-daerah menurut Keadaan Serba Kekurangan selama Lima Tahun Terakhir

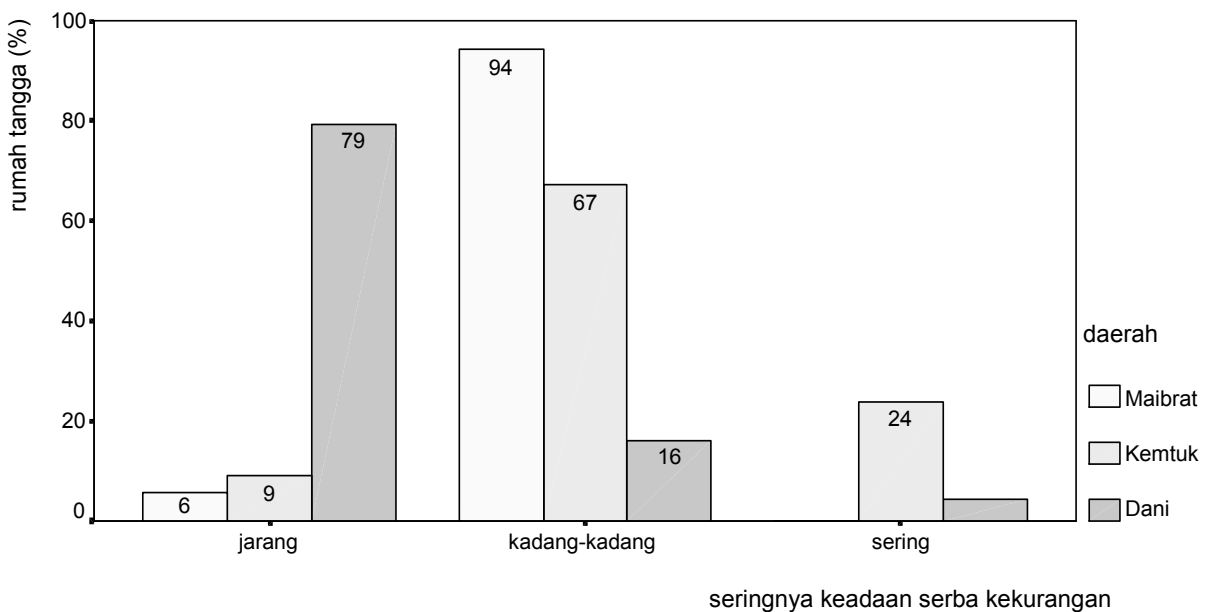


Daerah Maibrat dan Dani $n = 70$, daerah Kentuk $n = 69$.

Sumber: Sendiri.

Keadaan-keadaan serba kekurangan tersebut terjadi dalam frekuensi yang berbeda (Gambar 51). Di daerah Maibrat dan Kentuk keadaan serba kekurangan cenderung terkadang terjadi, tetapi 23,9% rumah tangga di daerah Kentuk mengaku sering mengalami situasi ini. Sebaliknya di daerah Dani keadaan serba kekurangan cenderung jarang terjadi.

Gambar 51: Daerah-daerah menurut Seringnya Keadaan Serba Kekurangan



Daerah Maibrat $n = 70$, daerah Kentuk $n = 67$, daerah Dani $n = 68$.

Sumber: Sendiri.

Terjadinya keadaan serba kekurangan di Papua dapat berakibat fatal apabila tingkat keterisolasian dari dunia luar adalah tinggi dan terjadi selama jangka waktu panjang¹⁾ karena secara tradisional hampir tidak ada teknologi untuk menyimpan dan mengawetkan pangan. Setidaknya dewasa ini tersedia bantuan pangan dari pihak pemerintah dan organisasi bantuan saat terjadi suatu keadaan darurat seperti misalnya pada bencana Efek El Niño yang terjadi pada tahun 1997/98. Untuk menanggulangi keadaan kegagalan panen di daerah Maibrat dan Kemtuk secara tradisional hanya terdapat sagu yang dapat disimpan untuk beberapa bulan; sebaliknya di daerah Dani tidak tumbuh pohon sagu karena keadaan alam yang tidak memungkinkan. Tetapi lewat pengenalan akan penanaman padi di daerah Dani akhir-akhir ini ada beras sebagai hasil panen yang dapat disimpan. Seperti sudah disinggung sebelumnya persediaan ternak hanya merupakan suatu alternatif jangka pendek dalam keadaan serba kekurangan karena jumlah ternak tidaklah besar dan daging juga sulit untuk disimpan dan diawetkan.

Berdasarkan penemuan-penemuan empiris secara keseluruhan tidak ada gambaran yang jelas sehubungan dengan penguasaan lingkungan alam di ketiga daerah penelitian. Pernyataan-pernyataan dalam kepustakaan yang sebagiannya saling bertentangan kelihatan juga tidak cocok untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Tetapi jika dipertimbangkan taraf teknologi yang rendah sebagaimana telah disinggung sebelumnya dan kalau diperhatikan keadaan mudah terkena penyakit, harapan hidup yang rendah, serta angka kematian anak yang tinggi maka tampak suatu penguasaan lingkungan alam yang kurang baik di daerah-daerah penelitian. Pengamatan berikut yang terkait secara umum dengan daerah tropis mendukung pandangan tersebut: "Lingkungan alam seorang petani di daerah beriklim tropis dapat disebut sebagai 'sangat membebani'" (Röpke 1988, 73). Sehubungan dengan hal itu ada risiko subsistensi yang tinggi: Kamarck menyatakan bahwa sistem bertani secara berpindah-pindah yang juga dilaksanakan di daerah Maibrat dan Kemtuk hanya memungkinkan kelangsungan hidup dalam keadaan yang sulit dan hanya menjamin suatu penghidupan secara mendasar saja (Kamarck 1976, 27). Kenyataan bahwa produktivitas ladang pertanian berpindah-pindah sebenarnya dapat ditingkatkan (Prinz 1986, 129–130) berarti bahwa kadar penguasaan lingkungan alam berada di bawah potensinya. Sebuah alasan untuk penguasaan lingkungan alam yang kurang di daerah tropis adalah fakta bahwa lingkungan alam di sana mengandung lebih banyak tantangan daripada di zona-zona dunia dengan iklim sedang (Kamarck 1976, 3–4)²⁾. Lingkungan alam "menyebabkan kehidupan ekonomi petani daerah tropis pada umumnya lebih berat daripada petani di kawasan benua Asia dan Eropa" (Röpke 1988, 73). Secara umum keadaan-keadaan yang sulit ini disebabkan oleh kenyataan-kenyataan berikut:

- (1) Banyaknya curah hujan di daerah tropis biasanya berciri berlebihan atau kekurangan (Kamarck 1976, 15).
- (2) Iklim panas yang kontinu dan tidak adanya suhu di bawah titik beku memungkinkan kehidupan dan reproduksi dapat berlangsung sepanjang tahun. Hal ini juga berarti bahwa gulma, serangga, burung, jamur parasit, tungau, cacing, mikroba, serta segala macam virus, hama, dan parasit yang dapat menyerang manusia, binatang, dan tanaman, dapat berkembang baik tanpa halangan. Salah satu akibat adalah pengurangan kapasitas kerja banyak orang di daerah tropis karena sakit. Karena keragaman dan jumlah spesies serta potensi evolusi di daerah tropis yang berkembang cepat maka kemungkinan besar

1) Lihat Bab 4.1, hlm. 43–44.

2) Keuntungan zona-zona iklim sedang kemungkinan sebagian besarnya berdasarkan fakta bahwa teknologi pertanian terutama dikembangkan untuk menanggulangi masalah-masalah zona iklim sedang. Kalau kesulitan-kesulitan lingkungan alam di daerah tropis dipecahkan melalui penelitian dan penggunaan hasil-hasil penelitian maka akan lebih menguntungkan melaksanakan pertanian di daerah tropis. (Kamarck 1976, 43) Penjelasan yang terinci lihat pada Kamarck 1976, 43–52.

binatang piaraan atau tanaman yang baru diperkenalkan dapat diserang musuh yang berkembang dengan cepat. (Kamarck 1976, 17, 57, 81)

- (3) Secara umum tanah di kebanyakan daerah tropis tidaklah subur karena kekurangan bahan organik terkecuali tanah yang dibawa oleh banjir atau ladang vulkanis muda. Lapisan tanah biasanya tipis. Susunan kimia tanah daerah tropis cenderung mengakibatkan adanya kekurangan protein dalam asupan gizi manusia — suatu kekurangan yang juga berakibat pada perkembangan dan daya kerja manusia. (Kamarck 1976, 24, 28–29)
- (4) Iklim panas yang lembab di daerah tropis berakibat negatif terhadap daya kerja manusia (Brandt 1980, 23–24, 103; Lehmann 1965, 29–30). Pendapat yang sering dikemukakan bahwa orang asli yang hidup di daerah tropis sangat mampu menyesuaikan diri dengan iklim di sana dan sebaliknya hanyalah orang Eropa yang mengalami kesulitan, ternyata adalah salah (Lehmann 1965, 30).

Pandangan apa dikembangkan oleh orang Papua terhadap lingkungan alam dengan berbagai tantangannya? Secara tradisional orang Papua menganggap bahwa lingkungan alam dihuni oleh roh-roh yang berada di pohon, sungai, gua, dan lain sebagainya (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 38)¹⁾. Menurut mereka lingkungan alam dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang tidak kelihatan, yang bertanggung jawab atas terjadinya hujan, banjir, suhu panas, kekeringan, penyakit, celaka, dan bencana. Oleh karena itu mereka mencari hubungan yang selaras dengan roh-roh tersebut (Meteray 1995, 32, 62). Roh-roh dan kekuatan-kekuatan tersebut patut ditakuti dan dihargai karena mereka yang mengontrol kehidupan manusia (Mansoben 1997, 16). Orang Papua tidak memandang alam sebagai sesuatu yang perlu ditaklukkan atau dieksploitasikan, melainkan sebagai suatu kekuatan yang hidup yang perlu dihadapi dengan sikap penyesuaian. Tetapi adalah tidak jelas apakah penyesuaian ini juga berdasarkan suatu pengertian intuisi bahwa lingkungan alam perlu dilindungi. (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 38–39) Kelihatannya yang lebih mungkin adalah bahwa hanyalah jalan adaptasi yang dapat dipilih karena sulitnya tantangan sebagaimana yang telah digambarkan di atas serta karena penguasaan lingkungan alam yang kurang dengan tidak berkembangnya taraf teknologi dan pengetahuan serta keadaan keterisolasian. Menurut Steyne, manusia dalam dunia animisme mencoba untuk hidup secara selaras dengan alam dan dengan dunia roh yang terkait dengan alam tersebut maupun tunduk terhadapnya dan memanipulasikannya untuk memperoleh keberhasilan dan manfaat untuk diri sendiri (Steyne 1992, 69). Dengan demikian tujuannya adalah tidak mengganggu roh-roh dan mencari kebbaikannya (Steyne 1992, 69) atau, seperti diungkapkan oleh Hayward untuk orang Dani, adalah untuk mencegah murka roh-roh (Hayward 1980, 100) dan dengan demikian mencoba mendapat kontrol atas lingkungan alam (Steyne 1992, 156). Cara untuk melibatkan roh-roh adalah mempratekkan ritus-ritus (Meteray 1995, 32). Keselarasan, penundukan, dan manipulasi tidak saling bertentangan dalam konteks ini karena pembentukan keselarasan dan penundukan dapat memiliki ciri manipulatif sehubungan dengan keberhasilan yang ingin dicapai. Keselarasan juga dapat dihasilkan melalui manipulasi. Tetapi walaupun ada banyak usaha dari sisi manusia, namun pencapaian hasil tetap tergantung pada kehendak roh-roh. Kalau suatu ritus tidak berhasil maka hal ini diterima sebagai kehendak roh-roh²⁾. Dengan demikian kelompok manusia yang mempunyai pandangan ini menjadi obyek dan bukan subyek dunia mereka (Vriend 2003, 147).

1) Tentang hal ini lihat juga Bab 5.2, hlm. 102–105.

2) E-mail pribadi dari Philip M. Steyne ttgl. 25-09-2002.

4.5.5 Produktivitas

Produktivitas memberikan informasi tentang efisiensi pemanfaatan faktor-faktor produksi suatu perekonomian dan merupakan rasio dari output terhadap input. Sehubungan dengan pertanian di Papua dapat dikatakan bahwa efisiensi tersebut adalah rendah (Swisher 1987, 65). Namun sebenarnya terdapat banyak kemungkinan untuk memperbaiki produktivitas dan diversifikasi hasil bumi (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1988a, 7). Pengamatan seperti ini juga berlaku untuk Papua Nugini: Seib menggarisbawahi produktivitas kerja yang rendah (Seib 1994a, 190). Untuk ekonomi subsistensi di Papua Nugini Lam menarik kesimpulan bahwa dalam bidang ini ada potensi produktif tenaga kerja dan tanah yang tidak dimanfaatkan (Lam 1982, 177). Secara keseluruhan tampak jelas bahwa faktor-faktor produksi di lingkaran kebudayaan Melanesia tidak dimanfaatkan secara optimal (bdk. Giddings 1984, 156). Akan tetapi khususnya untuk orang Maibrat dapat dikatakan bahwa mereka senang bekerja keras dan menganggap pendidikan serta produktivitas ekonominya sebagai sesuatu yang penting (Brown dan Brown 1993, 76)¹⁾. Sebaliknya untuk orang Dani berlaku apabila mereka ingin berhasil masuk ke taraf ekonomi yang berorientasi pada pasar maka mereka masih harus membiasakan diri dengan taraf produktivitas yang lebih tinggi serta taraf produktivitas yang bersifat stabil dan tidak berubah-ubah (Hayward 1983b, 18, 19)²⁾.

Sebab-sebab bagi produktivitas yang rendah mencakup taraf teknologi yang rendah sebagaimana telah disinggung serta penguasaan lingkungan alam yang kurang. Akan tetapi pendidikan yang rendah juga turut bertanggung jawab atas produktivitas orang Papua yang rendah (Davidson 1990b, 81; bdk. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 8–9). Menurut Sesa kurangnya pendidikan serta cara berpikir para pengusaha orang Papua yang bercorak sederhana merupakan alasan sehingga mereka kurang mengerti akan perkembangan teknologi dan pengetahuan baru. Selanjutnya ia menyatakan bahwa pengusaha orang Papua tidak berorientasi ke masa depan karena tidak mengenali dan menyadari peluang-peluang ekonomi yang tersedia. (Sesa 1994, 285, 289) Butir terakhir ini memberikan sebab-sebab yang lain untuk produktivitas yang rendah dan yang akan diuraikan dalam bab-bab berikutnya, yaitu mengenai peranan lingkungan budaya asli dan kemampuan wiraswasta bagi perkembangan ekonomi.

Untuk ketiga daerah penelitian produktivitas diukur melalui indeks produktivitas kerja yang berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan memperhatikan produksi subsistensi di bidang pertanian, kerajinan tangan, dan pertukangan serta pendapatan rumah tangga per bulan dalam rasionya terhadap tenaga kerja yang aktif dalam atau untuk rumah tangga responden³⁾. Dalam Gambar 52 dapat dilihat bahwa daerah Maibrat cenderung menunjukkan produktivitas kerja yang terendah (level 1). Dengan demikian menjadi jelas bahwa semangat kerja orang Maibrat yang dinyatakan oleh Brown dan Brown tidak berdampak pada suatu produktivitas kerja yang lebih tinggi. Hal ini juga berlaku sehubungan dengan produktivitas kerja produksi subsistensi pertanian sehingga posisi rendah daerah Maibrat pada produktivitas tidak dapat disebabkan oleh kemungkinan-kemungkinan pemasaran yang buruk. Produktivitas kerja daerah Kemtuk cenderung berada pada level 2 dan dengan demikian merupakan produktivitas tertinggi dalam perbandingan antara daerah-daerah penelitian. Produktivitas daerah Dani sedikit lebih tinggi daripada di daerah Maibrat, namun masih berada pada level 1 — kalau dilihat dari segi daerah Kemtuk, daerah Dani tidak begitu berbeda dengan daerah Maibrat. Secara keseluruhan tampak bahwa para responden di daerah Kemtuk lebih berusaha

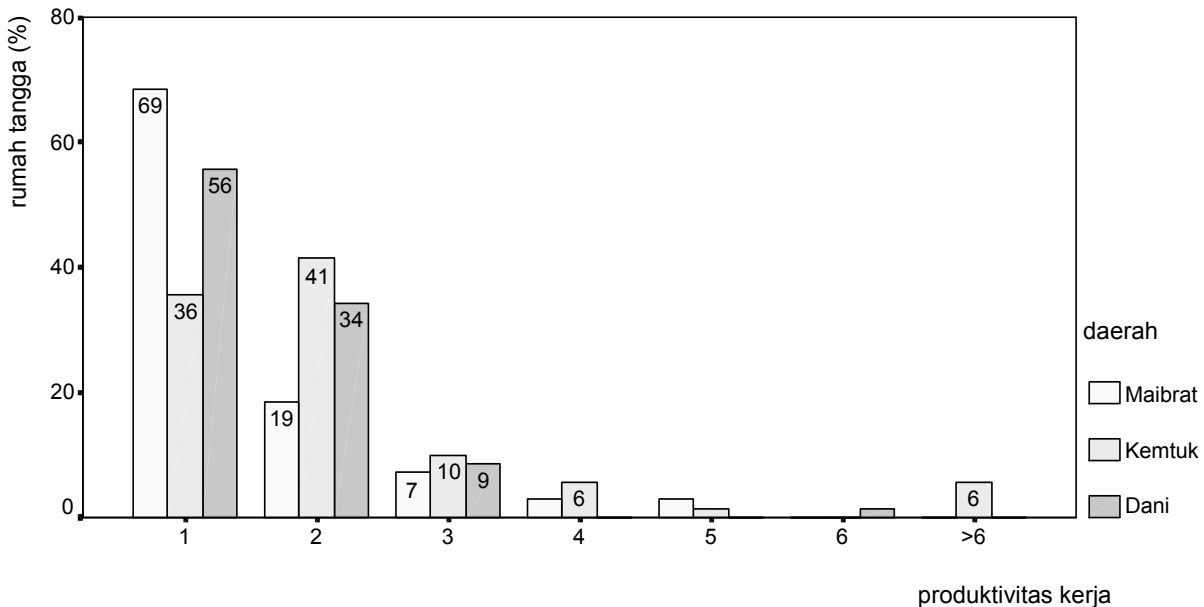
1) Bandingkan hasil penelitian empiris dalam uraian selanjutnya bab ini.

2) Tentang hal ini lihat uraian lengkap pada Bab 6.5, hlm. 166–169, mengenai kontinuitas kerja.

3) Informasi selanjutnya tentang variabel produktivitas kerja lihat pada Lampiran 2, hlm. 246.

dan/atau memanfaatkan kemampuan-kemampuannya dengan lebih produktif daripada di kedua daerah yang lain.¹⁾

Gambar 52: Daerah-daerah menurut Produktivitas Kerja



Angka indeks 1–16: 1 = rendah, ..., 16 = tinggi.

Sumber: Sendiri.

4.6 Rangkuman

Profil sosio-ekonomi daerah-daerah penelitian mencakup kontak dengan lingkungan budaya asing, ciri-ciri produksi alam, prasarana, serta ciri-ciri parameter rumah tangga dan produksi di daerah-daerah penelitian. Profil sosio-ekonomi ini merupakan dasar untuk penelitian selanjutnya.

Daerah-daerah penelitian menunjukkan kadar isolasi dari dunia luar yang tinggi sampai kepada abad ke-20. Namun, apabila mobilitas geografis dan pemanfaatan media masa diperhatikan maka sebenarnya isolasi yang parah ini tidak ada lagi. Ciri-ciri produksi alam daerah tropis memungkinkan suatu sistem panen secara kontinu yang terkecuali untuk sagu tidak mengenal suatu teknologi untuk mengawetkan dan menyimpan hasil panen. Dibandingkan dengan negara-negara Barat prasarana di Papua dalam banyak bidang sangatlah kurang berkembang.

Ciri-ciri rumah tangga mulai dari kelamin kepala rumah tangga sampai pada kekayaan rumah tangga adalah sebagai berikut: Mayoritas kepala rumah tangga yang sangat besar terdiri adalah kaum laki-laki. Rumah tangga bujang tidak ada. Karena banyak orang muda meninggalkan daerah Maibrat maka daerah ini cenderung menunjukkan usia kepala-kepala rumah tangga yang tertinggi. Angka terendah sehubungan dengan kemampuan fungsional untuk membaca dan menulis terdapat di daerah Kemtuk di mana sedikit lebih dari seperempat responden tidak memiliki kemampuan tersebut, sedangkan untuk daerah Maibrat dan Dani

1) Analisa-analisa lain berhubungan dengan produktivitas diadakan pada Bab 5.6.6, hlm. 141, mengenai penukaran barang dan jasa serta pada Bab 6.9.2, hlm. 195–196, mengenai motif prestasi.

adalah sekitar 50%. Mayoritas kepala rumah tangga yang sangat besar terutama bekerja di bidang pertanian dan dengan demikian juga rumah-rumah tangganya. Biasanya ada pembagian tugas menurut kelamin. Daerah Kemtuk cenderung mempunyai jumlah anggota rumah tangga tertinggi. Pada masa depan yang dapat diketahui adalah bahwa perkawinan poligini hanya masih akan dipraktekkan di daerah Dani. Karena angka ketergantungan (jumlah konsumen/jumlah tenaga kerja) di daerah Kemtuk adalah cenderung paling tinggi maka rumah-rumah tangga di sana harus lebih produktif daripada di kedua daerah yang lain. Pendapatan-pendapatan rumah tangga per bulan disebarkan secara sangat luas dengan jumlah uang berkisar antara di bawah Rp 50.000 dan di atas Rp 6,5 juta. Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa banyak rumah tangga mengadakan bahan pangan dari pertanian sendiri sehingga tidak ada banyak pendapatan. Daerah Kemtuk cenderung mempunyai pendapatan-pendapatan bulanan yang paling tinggi. Hampir seperenam rumah tangga di daerah Maibrat tidak memiliki rumah sendiri, sedangkan hampir semua rumah tangga di kedua daerah yang lain memiliki rumah sendiri. Jenis bangunan mencakup rumah tradisional murni sampai kepada rumah modern dengan atap seng. Di daerah Dani terlihat jelas bahwa kebanyakan orang menderita penyakit paru-paru yang memperpendek harapan hidup mereka; penyakit ini disebabkan oleh sistem pengasapan yang merupakan ciri khas bangunan rumah tradisional mereka. Sehubungan dengan adanya tabungan daerah Maibrat dan Kemtuk kurang lebih menunjukkan gambar yang sama, sedangkan untuk daerah Dani hal ini tidak begitu biasa. Di daerah Maibrat dan Kemtuk tabungan dalam bentuk tunai adalah lebih umum daripada dalam bentuk simpanan di bank. Lain halnya di daerah Dani *mereka yang menabung* biasanya memakai simpanan bank untuk menabung. Di daerah Maibrat terdapat bentuk kekayaan yang khusus, yaitu Kain Timur. Lebih dari empat perlima responden terlibat dalam pertukaran tradisional Kain Timur. Nilai kekayaan dalam bentuk Kain Timur per rumah tangga cenderung hampir delapan kali lipat lebih besar daripada tabungan per rumah tangga. Daerah Maibrat mempunyai kekayaan terbesar per konsumen dalam rumah tangga. Tetapi kekayaan ini, seperti dapat dilihat pada besarnya koefisien Gini, disebarkan secara paling timpang.

Ciri-ciri produksi mencakup informasi mengenai sarana produksi sampai kepada produktivitas. Sarana produksi tenaga kerja pada dasarnya berasal dari pekerjaan kepala rumah tangga dan para orang yang hidup dalam rumah tangga. Daerah Dani mempunyai paling banyak tenaga kerja per rumah tangga. Peralatan yang dipakai untuk produksi kerajinan tangan dan pertukangan serta pertanian pada umumnya menunjukkan taraf teknologi yang rendah. Metode mekanisasi dengan menggunakan tenaga hewan tidak terdapat di ketiga daerah penelitian. Di daerah Maibrat dan Kemtuk pupuk hampir sama sekali tidak digunakan. Sebaliknya di daerah Dani mayoritas besar dari para responden menggunakan pupuk yang terdiri dari pupuk tradisional seperti abu, kotoran hewan, dan dedaunan. Teknologi pertanian yang dipakai adalah tidak begitu berbeda dengan yang digunakan oleh generasi-generasi sebelumnya. Hak milik tanah berada di tangan sekelompok orang tertentu dalam kelompok etnis tersebut. Sub-kelompok ini berfungsi sebagai wali. Rumah-rumah tangga hanya mendapatkan hak pakai tanah. Aturan tanah tradisional dipandang sebagai kurang menguntungkan apabila dalam bidang pertanian ingin dilaksanakan produksi komersial untuk pasar dan untuk perkembangan kewiraswastaan individu. Di daerah Dani luasnya lahan untuk menghasilkan makanan pokok per rumah tangga adalah paling besar. Tetapi besarnya lahan-lahan ini pada dasarnya tidak bergantung kepada jumlah konsumen per rumah tangga, melainkan tergantung kepada faktor-faktor yang lain. Pembuatan produk kerajinan tangan dan pertukangan serta pertanian ditandai oleh banyak produk. Ketiga daerah menunjukkan orientasi subsistensi yang tinggi dan tinggi sekali pada kedua kategori produk tersebut dan berada jauh dari orientasi jualan atau orientasi pasar yang signifikan. Orientasi subsistensi tampak paling kuat di daerah Dani yang secara geografis terletak paling dekat dengan pasar-pasar. Hal ini berarti bahwa

hanya adanya kemungkinan-kemungkinan pemasaran itu sendiri tidak secara otomatis menyebabkan peningkatan orientasi jualan atau pasar. Sehubungan dengan penguasaan lingkungan alam di daerah-daerah penelitian ada pendapat yang mendukung dan ada pula yang menolak adanya penguasaan lingkungan alam yang baik. Secara keseluruhan terlihat adanya penguasaan lingkungan alam yang kurang baik. Pandangan tradisional orang Papua terhadap lingkungan alam dikuasai oleh pandangan dan kepercayaan yang bersifat animistik. Umumnya produksi tradisional di Melanesia bercirikan produktivitas rendah dan hal ini berlaku juga untuk ketiga daerah penelitian. Dalam perbandingan antara daerah-daerah penelitian daerah Kemtuk menunjukkan produktivitas kerja tertinggi, sedangkan daerah Maibrat menempati urutan terakhir. Dengan demikian semangat kerja orang Maibrat yang dinyatakan oleh Brown dan Brown tidak berdampak kepada produktivitas kerja yang lebih tinggi.

5 LINGKUNGAN BUDAYA ASLI

Setelah uraian profil sosio-ekonomi daerah-daerah penelitian yang merupakan latar belakang dan dasar bagi penelitian selanjutnya maka dalam bab ini akan dianalisa lingkungan budaya asli sehubungan dengan pertanyaan apakah lingkungan tersebut mendukung atau menghambat suatu perkembangan ekonomi. Sebagaimana telah didefinisikan, lingkungan budaya asli adalah kebudayaan tertentu di mana suatu individu dibesarkan. Pengaruh lingkungan budaya yang bersifat mendukung atau menghambat suatu perkembangan ekonomi terwujud dalam bentuk rangsangan bertindak positif dan negatif yang terkandung dalam lingkungan budaya tersebut. Rangsangan itu antara lain berdampak terhadap kemampuan individu seseorang, yaitu dalam pembentukan dan peningkatannya serta berdampak terhadap motivasi untuk melakukan tindakan wiraswasta dan dengan demikian terhadap suatu perkembangan ekonomi.¹⁾ Dampak-dampak ini diteliti dengan memperhatikan berbagai aspek lingkungan budaya. Aspek-aspek ini mencakup keterikatan pada tradisi, keyakinan beragama, kepercayaan terhadap orang lain, egalitarianisme, akumulasi kekayaan, penukaran barang dan jasa, berbagai pendirian terhadap perkembangan ekonomi, serta cara penggunaan sumber daya.

5.1 Keterikatan pada Tradisi

Yang dimaksudkan dengan keterikatan pada tradisi adalah kadar ikatan individu atau masyarakat pada kebudayaan tradisional. Selain itu juga ditunjukkan sejauh mana tradisi memainkan suatu peranan penting dalam menanggulangi kehidupan sehari-hari. Inti kebudayaan tradisional di Papua adalah adat. Adat mencakup kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dan merupakan suatu sistem nilai, norma, peraturan, dan kebiasaan suatu kelompok etnis. Adat di Papua (dan di seluruh Melanesia) adalah berdasarkan nilai-nilai dasar berikut ini yang saling berkaitan: Kehidupan, kebersamaan, hubungan antar manusia, serta penukaran barang dan jasa. Kehidupan merupakan nilai tertinggi dalam hirarki nilai ini. Kehidupan tidak hanya berarti eksistensi biologis, melainkan juga kesehatan, kemakmuran, kesejahteraan, hubungan sosial yang baik, keamanan, prestise, dan kekuatan. (Mantovani 1984b, 200, 201) Pengertian ini juga mencakup harapan akan keselamatan (bhs. Inggris: *salvation*) yang tidak hanya bersifat futuris dan akan terlihat di masa depan secara sempurna, melainkan juga pada masa kini dan di sini dalam bentuk kehidupan yang baik serta pengalaman kehidupan yang berkelimpahan (Fugmann 1984, 282). Kebersamaan dipandang sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai kehidupan tersebut. Dengan demikian nilai kebersamaan merupakan sebagian dari nilai mutlak kehidupan. Kebersamaan dipandang sebagai sama dengan kelompok yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup biologis, untuk kemandirian emosional, serta untuk menjawab pertanyaan mengenai arti dan makna kehidupan. Kebersamaan tidaklah sekadar dicari untuk mendapatkan kebersamaan semata-mata, melainkan dicari karena memungkinkan kehidupan. Kelompok yang membentuk suatu kebersamaan adalah sejumlah orang yang terikat dalam jaringan hubungan yang khusus. Hubungan-hubungan ini amatlah penting untuk kebersamaan dan dengan demikian untuk kehidupan. (Mantovani 1984b, 199–202) Hubungan-hubungan tersebut dapat dibagi dalam empat kategori (Mantovani 1984b, 202–203):

- (1) Hubungan dengan nenek moyang yang telah meninggal. Nenek moyang yang telah meninggal dipercayai hidup dalam bentuk eksistensi yang lain. Tetapi mereka tetap merupakan bagian dari kelompok sama seperti anggota kelompok yang hidup. Oleh karena itu adalah penting untuk memelihara hubungan yang baik dengan nenek moyang yang sudah meninggal. Dengan cara demikian penderitaan dan kehancuran dapat dicegah.

1) Secara terinci tentang hal ini lihat Gambar 5, hlm. 23, dan Bab 2.2.1, hlm. 24–26.

- (2) Hubungan dengan anggota kelompok yang hidup. Kalau hubungan ini terganggu maka kelompok akan menderita dan kehidupan akan berkurang dan menuju kematian.
- (3) Hubungan dengan kelompok-kelompok yang lain. Hubungan yang terganggu misalnya dengan para tetangga dapat menimbulkan penderitaan untuk kelompok. Akibat dari hubungan yang terganggu misalnya adalah perkelahian atau kematian karena diracuni. Itu berarti kehilangan kehidupan adalah akibatnya.
- (4) Hubungan dengan lingkungan alam. Lingkungan alam dihuni roh-roh dan kekuasaan-kekuasaan¹⁾. Hubungan yang terganggu dengan makhluk-makhluk ini mengakibatkan pengurangan kehidupan dan adanya penyakit dan maut.

Apabila kualitas kehidupan berkurang dan terdapat perselisihan, penyakit, atau maut maka pertanyaan pertama yang muncul adalah: "Hubungan mana yang terganggu?" Hubungan yang terganggu ini harus ditemukan dan dibereskan. (Mantovani 1984b, 203–204) — Nilai terakhir dalam hirarki nilai adalah penukaran²⁾. Yang dimaksudkan di sini adalah penukaran barang dan jasa. Penukaran merupakan tanda yang berarti untuk suatu hubungan: Penukaran melambangkan, menciptakan, memperbaiki, memperkuat, dan mengungkapkan hubungan. Penukaran bukanlah berarti suatu pembayaran, melainkan memberi dan menerima secara timbal-balik yang mengungkapkan suatu hubungan sosial — sekadar memakai kata-kata saja tidaklah cukup. Penukaran dengan kesungguhan mengungkapkan bahwa hubungan yang sebelumnya terganggu telah dibereskan. (Mantovani 1984b, 204) Dalam hal ini menjadi jelas bahwa dalam pikiran Melanesia hal memberi tanda yang kelihatan merupakan satu-satunya cara untuk mengungkapkan adanya suatu hubungan sosial. (Fugmann 1984, 293).

Sampai hari ini adat tetap memainkan peranan sentral dalam kehidupan orang Papua. Davidson mencatat bahwa pengaruh adat setidaknya dalam hubungan dengan aturan sosial tidak berubah walaupun adanya pengaruh Kristen (Davidson 1990b, 79). Soemardjan mengamati khususnya mengenai pedalaman Papua bahwa peranan dominan generasi tua sangat kuat. Dari generasi muda diharapkan untuk mengikuti jejak generasi tua dengan hanya memberikan sedikit sekali kelonggaran untuk menyimpang. (Soemardjan 1987, 84) Sehubungan dengan orang Maibrat Brown dan Brown menyatakan bahwa walaupun adanya perubahan luar namun "benak orang Mai Brat yang paling dalam" sejak zaman prasejarah sampai sekarang ini hanya berubah sedikit (Brown dan Brown 1993, 108). Hal ini juga berlaku untuk kedua daerah penelitian yang lain, yaitu daerah Kemtuk dan Dani.

Berkaitan dengan perkembangan ekonomi maka adat mempunyai aspek positif dan negatif: Hal yang positif adalah bahwa adat memberikan aturan bagi masyarakat. Aturan ini menyediakan suatu pedoman bagi para anggota masyarakat tentang bagaimana dapat menanggulangi kehidupan sehari-hari dan menyediakan suatu kerangka keamanan untuk kehidupan bersama. Dan hanyalah berdasarkan kepada aturan yang berlaku, dalam ungkapan-ungkapannya, perkembangan-perkembangan yang baru dapat dimengerti, dapat dihadapi, dan jika perlu dapat diintegrasikan ke dalam kebudayaan asli. Röpke menyatakan bahwa semakin kecil kesenjangan persepsi individu antara hal yang baru dan unsur-unsur kebudayaan asli maka semakin besar kemungkinan identifikasi dan dengan demikian semakin cepat dan mudah terjadi penerimaan pembaruan. Proses penerimaan inovasi melalui pencampuran, peleburan, dan kombinasi baru unsur-unsur yang sebelumnya tidak terhubung disebut oleh Röpke sebagai sejenis sinkretisme. (Röpke 1970, 88) Kalau proses ini berhasil maka tradisi tidak menghambat suatu perkembangan ekonomi (Röpke 1970, 92, 144).

1) Lihat Bab 4.5.4, hlm. 91.

2) Tentang hal ini lihat juga Bab 5.6, hlm. 123–143.

Kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan tradisional seperti keinginan untuk mendapat kelimpahan kehidupan dapat berfungsi sebagai rangsangan untuk menerima hal-hal baru dalam kebudayaan asli. Hal ini terlihat dalam contoh kelompok etnis Massim Selatan di sebelah Tenggara Papua yang diadministrasi oleh Australia¹⁾ di mana Belshaw menunjukkan bahwa rangsangan untuk mengadakan pendapatan dalam bentuk uang berdasarkan pengertian bahwa uang dapat dipakai dalam penukaran tradisional atau untuk membeli barang yang diinginkan seperti misalnya babi (Belshaw 1955, 59) sehingga dengan demikian kelimpahan kehidupan seperti yang dilukiskan di atas dapat sedikit didekati. Perubahan kebudayaan adalah suatu proses adaptasi selektif terhadap unsur-unsur baru. Dalam proses ini pola-pola pemikiran tradisional berfungsi sebagai mekanisme filter yang penting (Miedema 1986, 40). Perubahan kebudayaan tidaklah berlangsung dengan cepat, melainkan hanya diterima sedikit demi sedikit. Peralihan dari ekonomi subsistensi kepada ekonomi uang memerlukan dua atau tiga generasi sebelum mulai terlihat hasil-hasil. Dan bahkan setelah dua atau tiga generasi inipun tidaklah selalu jelas apakah corak baru dari ekonomi tidaklah hanya mencerminkan sistem nilai tradisional saja. (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 34–35)

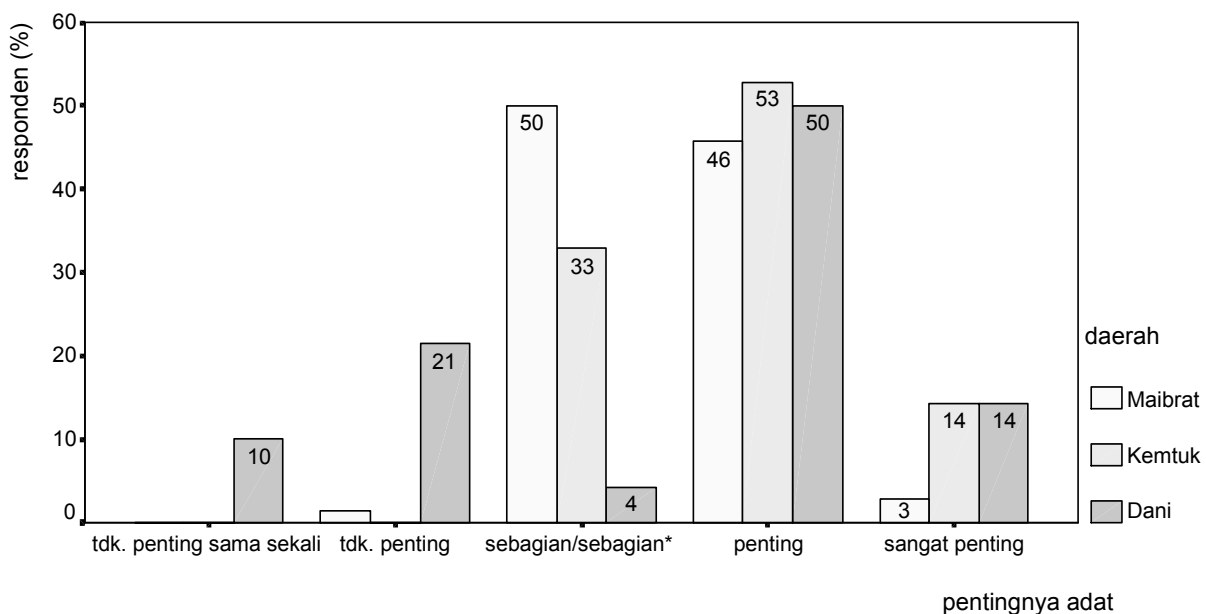
Karena hasil-hasil perubahan kebudayaan hanyalah tampak secara lambat atau proses sinkretisme tersebut tidak dimulai atau gagal, tentunya tradisi dapat dirasakan sebagai menghambat perkembangan atau secara obyektif menjadi faktor penghambat. Käser menjelaskan bahwa kebudayaan-kebudayaan dalam kemampuannya untuk bertahan dapat memperlambat atau mencegah perubahan yang diperlukan (Käser 1997, 115). Dengan latar belakang ini dapatlah dimengerti ungkapan Weber yang menyatakan bahwa penghambatan perkembangan kemampuan wiraswasta disebabkan oleh bidang tradisi yang tetap dan tidak berubah (Weber 1985, 378). Berbagai penulis yang adalah orang Papua atau orang yang ingin melihat adanya pembangunan di Papua menyebutkan tradisi sebagai faktor penghambat untuk suatu perkembangan kewiraswastaan yang sehat di kalangan orang Papua (Sesa 1994, 143; Meteray 1995, 119; Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 13–14). Orang Dani di lembah Balim, di mana juga berada daerah Dani dari penelitian ini, dikatakan tidak terbuka untuk suatu perubahan atau bahkan melawan perubahan karena menganggap diri mereka sendiri sebagai pelindung kebudayaan tradisional orang Dani dibandingkan dengan orang Dani Barat (di bagian Barat lembah Balim) (Hayward 1980, 105–106; Tucker 1987, 113). Mengenai orang Dani di daerah penelitian Peters menyatakan bahwa mereka harus taat terhadap tradisi yang diwariskan kepada mereka. Hal-hal yang baru dianggap sebagai sesuatu yang mengancam tradisi mereka serta ikatan kepada nenek moyang mereka yang bersifat menentukan kesejahteraan masyarakat Dani (Peters 1975, 183)

Dalam rangka penelitian ini keterikatan pada tradisi diukur melalui sikap para kepala rumah tangga terhadap pentingnya adat (Gambar 53). Pada perbandingan antara orang Dani Lembah Balim dan orang Dani Barat yang telah disebut orang Dani Lembah Balim tampak lebih terikat pada tradisi. Oleh karena itu adalah menarik untuk menguji apakah orang Dani di daerah penelitian yang bersangkutan menunjukkan kadar keterikatan pada tradisi yang lebih tinggi daripada orang Maibrat dan Kemtuk. Daerah Dani dan Kemtuk menunjukkan keterikatan pada tradisi yang kurang lebih sama, sedangkan daerah Maibrat mempunyai keterikatan yang lebih rendah. Itu berarti bahwa daerah Dani setidaknya dalam perbandingan dengan daerah Kemtuk tidak lebih terikat kepada tradisi. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa di daerah Dani dari kepala rumah tangga yang merasa adat adalah tidak penting sama sekali atau tidak penting 72,7% adalah anggota Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) yang tidak menyetujui beberapa unsur adat seperti praktek-praktek

1) Papua ini janganlah dicampuradukkan dengan propinsi Papua di Indonesia sekarang ini. Mengenai hal ini lihat Bab 1.3.2, hlm. 5–7.

animisme¹⁾; praktek-praktek ini misalnya adalah meminta bantuan dari dukun dalam keadaan sakit. Hal ini berarti bahwa keterikatan orang Dani pada tradisi dengan jelas lebih tinggi tanpa terhitung anggota gereja tersebut. Selain itu perlu diperhatikan penelitian yang menyusul dalam bab ini, yaitu mengenai kecemasan akan sanksi negatif karena tidak menaati adat. Sehubungan dengan ketiga daerah penelitian ternyata bahwa mereka yang merasa adat adalah tidak penting atau adat tidak mempunyai sifat mutlak sama sekali bukanlah suatu minoritas kecil saja, melainkan mencakup 51,4% dari kepala rumah tangga di daerah Maibrat (daerah Kemtuk: 32,9%, daerah Dani: 35,7%). Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi yang berarti dari orang yang dapat dianggap terbuka untuk perubahan kebudayaan tradisional atau sudah melaksanakan perubahan kebudayaan tradisional untuk mereka sendiri. Namun demikian kekuatan-kekuatan tradisional yang ingin mempertahankan kebudayaan nenek-moyang melebihi yang lain apabila melihat bagian responden yang merasa adat adalah penting atau sangat penting: Di daerah Kemtuk dan Dani bagian responden ini adalah sebesar 67,1% dan 64,3%. Sedangkan di daerah Maibrat bagian responden ini adalah masih cukup besar dengan 48,6%.

Gambar 53: Daerah-daerah menurut Pentingnya Adat



* di satu pihak penting, di lain pihak tidak.

Sumber: Sendiri.

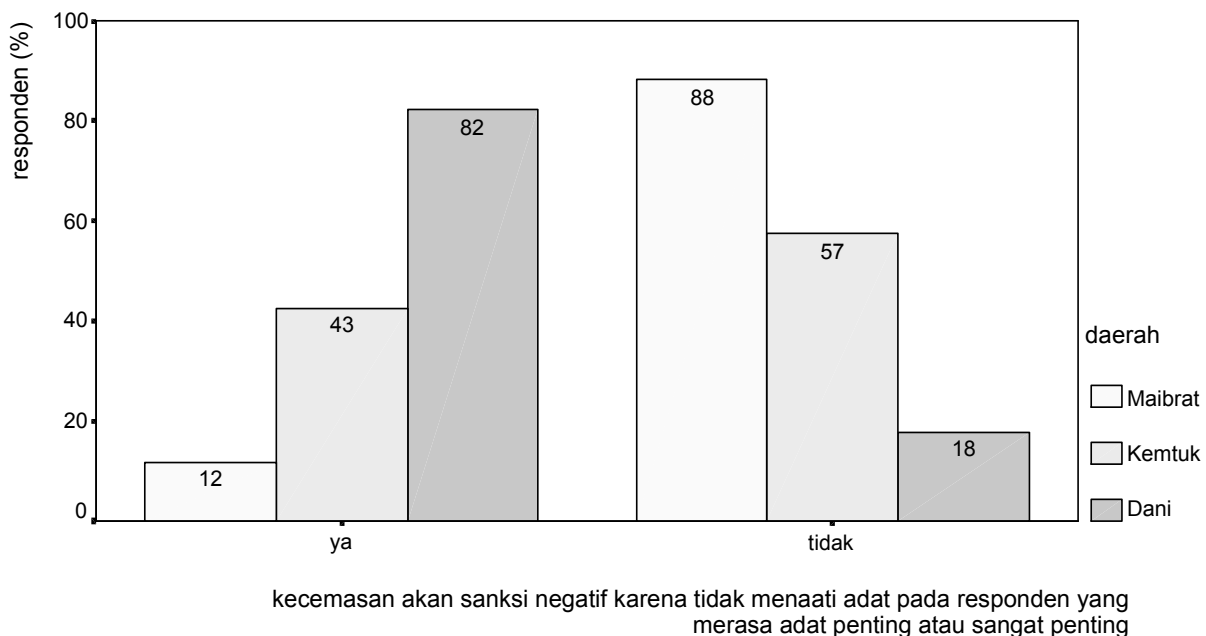
Usaha melepaskan diri dari tradisi atau tidak menaatinya lagi menurut Meteray menimbulkan kecemasan karena harus menghadapi sanksi negatif seperti ”hukuman fisik, denda, perampasan hak milik, membangkitkan rasa ketakutan yang mendalam dengan kekuatan magis, mempermalukan dan menimbulkan rasa kebencian” dari kelompok atau anggota kelompok. Penggunaan kekuatan-kekuatan negatif dunia yang tidak kelihatan²⁾ dapat menimbulkan malapetaka, penyakit, dan kematian. (Meteray 1995, 38, 73) Kalau ada kecemasan terhadap sanksi negatif maka tentu saja juga ada tekanan untuk bersikap sesuai dengan adat. Namun demikian, untuk ketiga daerah penelitian pernyataan Meteray tidaklah berlaku secara penuh: Dalam Gambar 54 ditunjukkan sejauh mana para kepala rumah tangga yang merasa bahwa adat adalah penting atau

1) Tentang hal ini lihat secara terinci Bab 5.2, hlm. 102–105.

2) Istilah-istilah lain yang biasanya dipakai untuk dunia yang tidak kelihatan adalah dunia supernatural atau dunia spiritual.

sangat penting merasa cemas akan sanksi negatif kalau adat tidak ditaati. Hanya di daerah Dani mayoritas besar responden merasa cemas akan sanksi negatif kalau apabila adat tidak ditaati. Di daerah Kemtuk masih lebih dari dua perlima yang merasakan kecemasan tersebut, sedangkan di daerah Maibrat mayoritas besar tidak mempunyai kecemasan itu. Hal ini berarti untuk daerah Maibrat dan sebagian daerah Kemtuk bahwa di antara individu yang merasa adat penting atau sangat penting kemungkinan lebih besar akan adanya kerelaan potensial untuk mengubah adat atau menyimpang darinya karena tidak cemas akan adanya sanksi dan dengan demikian kurang ada tekanan untuk bersikap sesuai dengan adat. Hasil penemuan untuk daerah Dani mendukung pandangan utama kepustakaan mengenai keterikatan kuat orang Dani Lembah Balim pada tradisi karena pendapat bahwa adat adalah penting atau sangat penting diperkuat oleh taraf kecemasan yang tinggi akan sanksi negatif apabila adat tidak ditaati. Kadar tinggi kecemasan tersebut juga mengakibatkan tekanan tinggi untuk bersikap sesuai dengan adat. Secara keseluruhan daerah Dani dapat disebut lebih terikat pada tradisi daripada daerah penelitian yang lain.

Gambar 54: Daerah-daerah menurut Kecemasan akan Sanksi Negatif karena Tidak Menaati Adat pada Responden yang Merasa Adat Penting atau Sangat Penting



Daerah Maibrat $n = 34$, daerah Kemtuk $n = 47$, daerah Dani $n = 45$.

Sumber: Sendiri.

5.2 Keyakinan Beragama

Yang dimaksudkan dengan istilah keyakinan beragama di sini adalah intensitas atau pentingnya serta rupa hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan. Istilah-istilah lain yang biasanya dipakai untuk dunia yang tidak kelihatan adalah dunia supernatural atau dunia spiritual. Paling lambat sejak Max Weber tidak dapat ditentang bahwa adanya dan rupa hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan berakibat kepada perkembangan ekonomi¹⁾. Tentang hal ini ada banyak publikasi yang jumlahnya tidak terhitung dan tidak dapat dibahas di sini. Dalam bab ini terlebih dahulu dianalisa keyakinan beragama di ketiga daerah

1) Lihat misalnya makalah Weber tentang etika Protestan dan semangat kapitalisme (bhs. Jerman: Die protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus) (Weber 1988a). Lihat juga Bab 8, hlm. 226–230.

penelitian. Keyakinan beragama juga memainkan peranan dalam hubungan dengan faktor-faktor pengaruh lain terhadap perkembangan ekonomi seperti misalnya faktor kepercayaan terhadap orang lain; dengan demikian keyakinan beragama akan dibahas juga pada beberapa bab berikut.

Di Papua, berbeda dengan banyak negara Barat, tidak ditanyakan apakah ada hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan¹⁾. Pengertian diri sendiri orang Papua juga mencakup menjadi anggota jemaat Kristen. Walaupun begitu terdapat juga minoritas kecil orang Papua yang menjadi orang Islam seperti di daerah di sekitar Fak-Fak di bagian Barat Papua. Bahwa hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan adalah hal yang biasa bagi orang Papua terlihat pada gereja-gereja yang penuh pengunjung saat diadakan ibadah. Semua kepala rumah tangga kecuali satu orang yang ikut serta dalam pewawancara adalah anggota jemaat Kristen (Gambar 55). Satu kepala rumah tangga ini di daerah Dani menyatakan tidak menjadi anggota suatu kelompok agama.

Gambar 55: Daerah-daerah menurut Keanggotaan Gereja

keanggotaan gereja	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI)*	62,9	75,7		46,4
Gereja Katolik	37,1		62,3	33,0
Gereja Bethel Indonesia (GBI)		10,0		3,3
Gereja Pentakosta di Indonesia (GPDI)		14,3		4,8
Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII)			37,7	12,4

Daerah Maibrat dan Kemtuk masing-masing $n = 70$, daerah Dani $n = 69$, total $n = 209$.

* Pada saat pengumpulan data GKI masih bernama Gereja Kristen Injili di Irian Jaya.

Sumber: Sendiri.

Kecuali Gereja Katolik semua gereja mengikuti aliran protestantisme dengan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI) dan Gereja Katolik masing-masing merupakan gereja tradisional atau semacam gereja rakyat. GKI pada saat pengumpulan data masih bernama Gereja Kristen Injili di Irian Jaya dan mengubah namanya setelah provinsi Irian Jaya diberi nama Papua²⁾. Ketiga gereja Protestan yang lain dapat dibedakan dari GKI dengan menekankan kepada baptisan orang percaya/dewasa daripada baptisan anak. Dalam hal Gereja Bethel Indonesia (GBI) dan Gereja Pentakosta di Indonesia (GPDI) sebagai tambahan masih terdapat teologi Pentakosta yang menekankan karya Roh Kudus pada zaman ini.

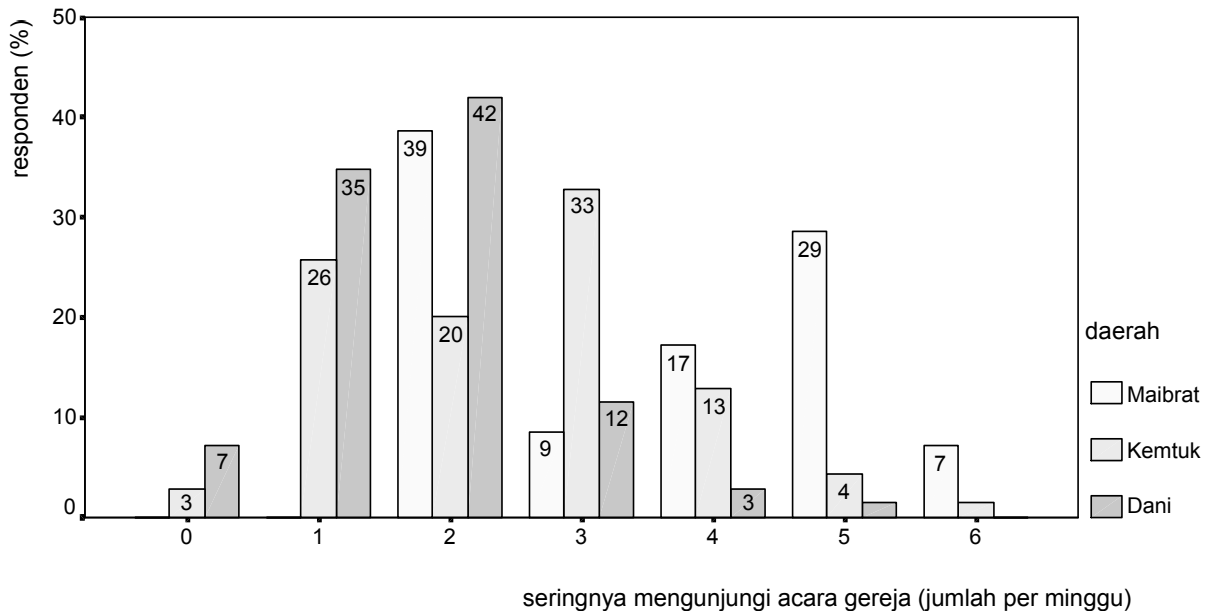
Keyakinan beragama dalam rangka penelitian ini diukur melalui jumlah kunjungan acara gereja per minggu. Acara-acara gereja mencakup ibadah hari minggu, ibadah rumah, ibadah awal minggu, ibadah pengucapan syukur, serta kelompok-kelompok laki-laki, perempuan, dan remaja. Sehubungan dengan frekuensi kunjungan acara gereja maka orang Maibrat adalah yang paling aktif (Gambar 56); urutan kedua ditempati orang Kemtuk, sedangkan orang Dani pada urutan terakhir. Di daerah-daerah di mana ada GKI (daerah

1) Pernyataan ini juga berlaku untuk banyak kebudayaan Non-Barat yang lain: Pada hampir setiap konteks budaya di luar Eropa secara khusus agama memainkan peranan yang tidak dapat dinilai terlalu tinggi. Dalam masyarakat-masyarakat yang tidak begitu diduniawikan seperti masyarakat di Barat agama merupakan bagian alamiah sempurna dari kehidupan sehari-hari. (Faschingeder 2001, 9) Berhubungan dengan dunia yang tidak kelihatan Obrecht memakai istilah dunia-dunia magis yang merupakan suatu kenyataan asing. Mayoritas penduduk dunia terikat pada keyakinan-keyakinan yang setidaknya sebagiannya berakar pada kenyataan-kenyataan asing itu. Fakta ini hanya sedikit sekali diperhatikan dalam diskusi mengenai penerapan pembaharuan dan mobilitas di negara-negara yang termiskin di Dunia Ketiga. (Obrecht 1997, 52, 53).

2) Lihat Bab 1.3.2, hlm. 7.

Maibrat dan Kemtuk) anggota gereja ini adalah paling aktif. Di daerah Dani anggota Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) lebih aktif daripada anggota Gereja Katolik.

Gambar 56: Daerah-daerah menurut Seringnya Mengunjungi Acara Gereja



Daerah Maibrat dan daerah Kemtuk masing-masing $n = 70$, daerah Dani $n = 69$.

Sumber: Sendiri.

Walaupun kebanyakan orang Papua menjadi anggota jemaat Kristen dan ibadah-ibadah dikunjungi dengan baik, keyakinan-keyakinan tradisional yang animistis tetap memainkan peranan penting dalam kehidupan orang Papua¹⁾. Hal ini misalnya dapat dilihat di malam hari saat orang tidak ke luar rumah atau orang di kota di mana ada listrik tidak memadamkan lampu karena takut roh-roh. Kalau di Papua ditanyakan tentang pengalaman dengan roh-roh, hampir tidak ada seorangpun yang tidak bisa menceritakan pengalaman sendiri atau dari lingkaran kerabat atau teman. Juga ada praktek tidak memandang mata orang lain untuk mencegah terkena mata iblis. Banyak orang Papua mempunyai "ketakutan mendalam terhadap kekuatan-kekuatan magi hitam" (Meteray 1995, 25)²⁾. Menurut perkiraan lebih dari 70% anggota GKI terlibat dalam praktek-praktek animistis; "Injil adalah pakaian luar saja" (Komisi Pembinaan Jemaat 1974, tanpa hlm., dikutip dlm. Ukur dan Cooley 1977, 260). Mengenai orang Dani Hayward menyatakan bahwa mereka sedang berada dalam keadaan peralihan dari masa lampau animistis ke masa dunia modern (Hayward 1980, 202); meskipun demikian praktek-praktek animistis seperti sihir dan penyembahan nenek moyang disebarkan secara luas dan roh-roh masih memainkan peranan dalam pikiran orang Dani (Vriend 2003, 32, 33–34). Kapisa mengatakan bahwa di daerah Kemtuk masih ada orang yang menganut animisme walaupun kekristenan telah masuk dan diterima di sana (Kapisa 1980, 47). Pernyataan-pernyataan tentang orang Dani dan Kemtuk tersebut juga berlaku untuk orang Maibrat.

1) Begitu juga Seib mengenai Papua Nugini: "Kepercayaan kepada nenek moyang, kepada penyihiran, dan ungkapan-ungkapan lain agama tradisional masih memainkan ... peranan besar" (Seib 1994b, 4).
2) Begitu juga misalnya untuk daerah Maibrat Brown dan Brown 1993, 88, dan secara umum untuk masyarakat-masyarakat yang dipengaruhi oleh animisme Obrecht 1997, 55.

Istilah animisme yang dirumuskan oleh Tylor (Tylor 1958) berasal dari kata "anima" dalam bahasa Latin. Kata ini kurang lebih berarti nafas atau nafas kehidupan yang juga mencakup arti jiwa atau roh. Animisme mengandung kepercayaan bahwa manusia dan seluruh materi hidup dan mati didiami suatu jiwa, kekuatan, atau kekuasaan. Oleh karena itu dianggap bahwa alam semesta dihuni roh-roh yang tak terhitung jumlahnya. (Steyne 1992, 36–37) Selain roh-roh seorang animis juga mengenal suatu kekuasaan yang tak berkepribadian yang berada dalam segala materi yang dapat disebut "mana"¹⁾, kekuatan kehidupan, inti sari kehidupan, atau roh kehidupan. Kekuasaan tak berkepribadian ini dapat dibandingkan dengan listrik yang terdapat dalam segala hal dan mengalir dari satu benda ke benda yang lain. Seseorang yang memiliki kekuatan kehidupan ini dapat menggunakannya sesuai kehendaknya, tetapi juga ada bahaya bahwa ia kehilangan kekuatan ini. (Steyne 1992, 34) Untuk seorang animis dunia bendawi yang kelihatan dan dapat dipegang diintegrasikan secara sempurna ke dalam dunia yang tidak kelihatan (Steyne 1992, 39)²⁾. Seorang animis dan dunia yang tidak kelihatan berada dalam lingkungan hidup yang sama dan dalam suatu interaksi yang terus menerus (Tometten 1998, 11). Apa yang terjadi dalam dunia yang kelihatan mempunyai dampak pada dunia yang tidak kelihatan dan sebaliknya. Seluruh alam semesta terhubung melalui kehendak dan kekuasaan yang terkandung dalam obyek-obyek yang hidup dan mati. Tujuan seorang animis adalah untuk secara terus menerus mencari dan memelihara keseimbangan dan keselarasan antara dirinya sendiri dengan kekuatan-kekuatan serta kekuasaan-kekuasaan dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan sehingga keberhasilan, kesejahteraan, dan keamanan, yaitu suatu berkat, dapat terjamin. Dalam hal ini seorang animis berada di titik pusat dan semua kekuatan dan kekuasaan harus berada di bawah kekuasaan dirinya dan melayaninya demi keuntungannya³⁾. Untuk mencapai tujuannya maka seorang animis perlu memiliki akses kepada daya hidup, kepada kekuasaan yang antara lain diperoleh melalui suatu kontak dengan seorang ahli agama (misalnya seorang dukun), pelaksanaan ritus-ritus tertentu, penggunaan obat yang dibuat dengan cara mistik, kontak dengan roh-roh atau nenek moyang yang sudah meninggal, penyembahan nenek moyang yang sudah meninggal, penggunaan jimat-jimat, perhatian pada tabu-tabu, serta pencarian penglihatan-penglihatan. Jika aturan resep untuk memperoleh kekuatan dan kekuasaan dilaksanakan secara benar maka kekuatan dan kekuasaan menjadi hal yang nyata. Dengan kekuatan dan kekuasaan yang diperoleh seorang animis mencoba menguasai dan memanipulasi kekuasaan-kekuasaan dunia yang tidak kelihatan demi keuntungannya⁴⁾. Untuk hal ini dia juga perlu mengetahui siapa yang berkuasa dan bagaimana kekuasaan tersebut berfungsi. Bukti untuk kemampuan menguasai dan memanipulasi kuasa-kuasa roh-roh terlihat pada keberhasilan, status, keamanan dan kepuasan (Steyne 1992, 35, 37–39, 63) Maksud untuk menguasai dan memanipulasi kekuasaan-kekuasaan dunia yang tidak kelihatan antara lain dapat ditemukan pada "nada berdoa" di gereja yang diamati Meteray di berbagai tempat di Papua yang "menampakkan adanya gaya 'magis-religius' ... seakan-akan menggerakkan dan memaksa, bukan memohonkan" (Meteray 1995, 36). Orang Dani menyerahkan pemberian kepada Allah dan mengantisipasi bahwa Allah akan membalas pemberian ini secara positif (Hayward 1980, 198). Semua praktek seorang animis merupakan upaya untuk mendapatkan kontrol atas lingkungan alam (Steyne 1992, 156), orang lain, dan nasib sendiri (Obrecht 1997, 54–55) melalui bantuan kekuasaan-kekuasaan dunia yang tidak kelihatan. Dalam hal ini seorang animis kelihatan mempunyai sarana tanpa batas; oleh karena itu ada kecenderungan untuk timbulnya suatu angan-angan kemahakuasaan (Steyne 1992, 140, 156). Dunia magis memiliki ciri kadar kontrol dan manipulasi yang sangat tinggi (Obrecht 1997, 54).

1) Dalam etnologi "mana" adalah istilah untuk kekuasaan yang tak berkepribadian dan berarti "hal yang berakibat secara tidak biasa" (Käser 1997, 197, 214).

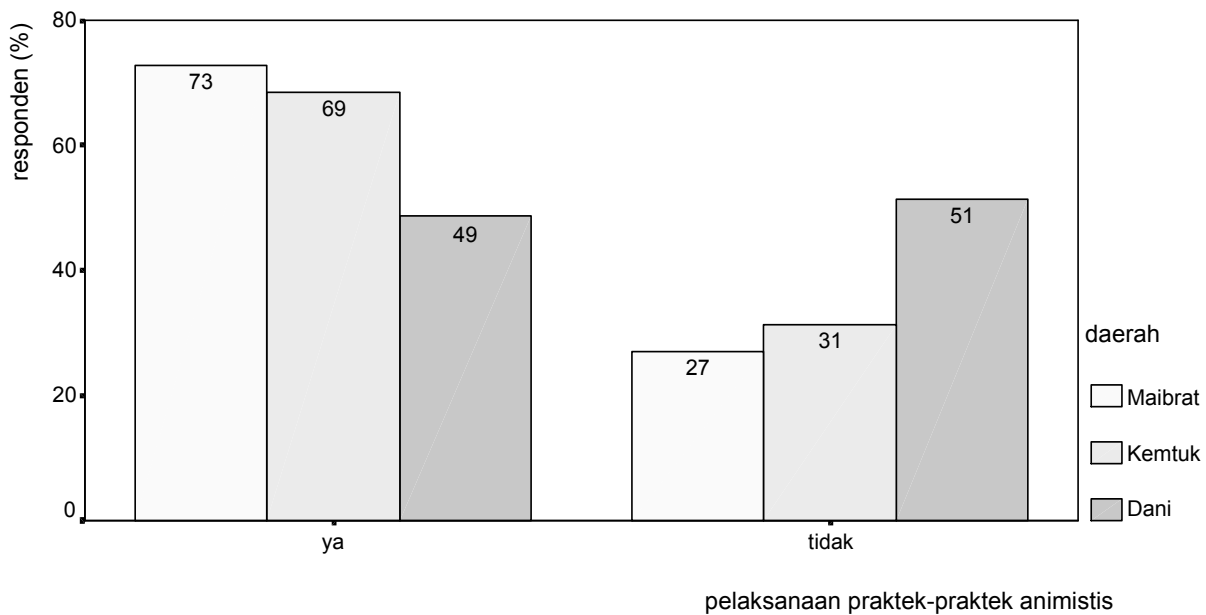
2) Begitu juga uraian Namunu untuk Melanesia tradisional (Namunu 1984, 93).

3) Begitu juga Meteray yang menyebut sikap seorang animis terhadap dunia yang tidak kelihatan sebagai "antroposentris" (Meteray 1995, 31, 35).

4) Lihat juga Käser 1997, 251, untuk mengerti arti korban dalam animisme.

Dalam rangka penelitian ini diuji apakah animisme memainkan peranan dalam kehidupan responden melalui pertanyaan mengenai pelaksanaan praktek-praktek animistis seperti menggunakan jimat atau meminta bantuan seorang dukun apabila mengalami sakit. Praktek-praktek ini berlawanan dengan ajaran Kristen. Seperti terlihat pada Gambar 57 mayoritas besar responden di daerah Maibrat dan Kentuk terlibat dalam praktek-praktek animistis. Di daerah Dani hampir setengah dari responden aktif dalam praktek ini. Alasan untuk bagian yang lebih rendah dari responden yang terlibat dalam praktek-praktek animistis di daerah Dani sebagian besarnya dapat ditemukan dalam fakta bahwa semua responden yang adalah anggota GKII (37,1% dari sampel di daerah Dani) tidak melaksanakan praktek-praktek tersebut (Gambar 58).

Gambar 57: Daerah-daerah menurut Pelaksanaan Praktek-praktek Animistis



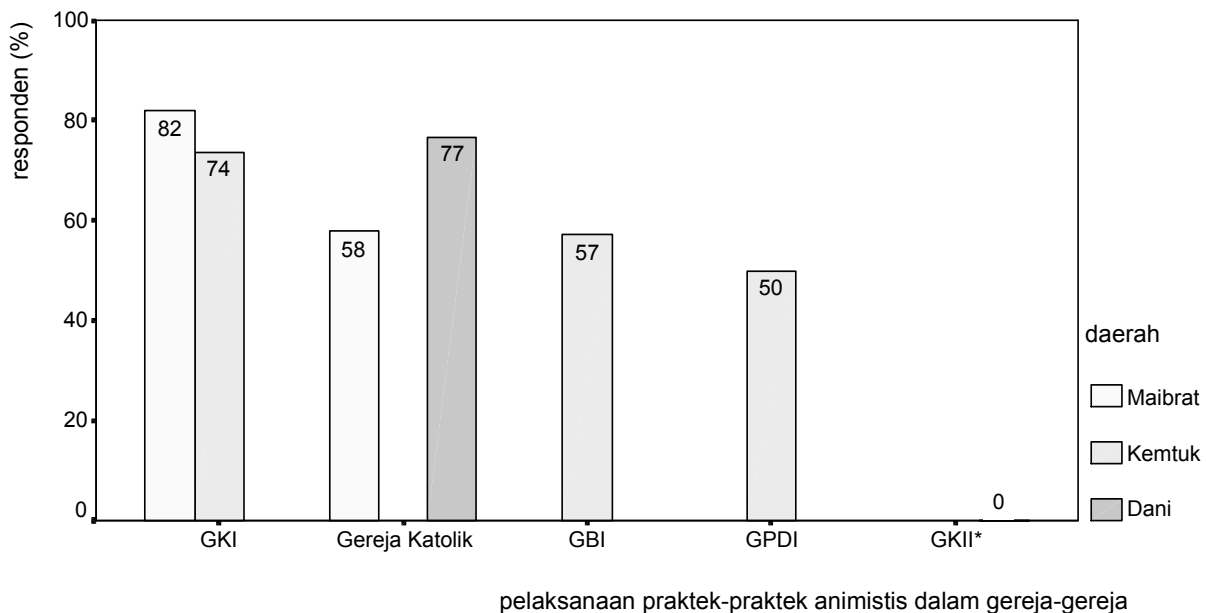
Sumber: Sendiri.

Perkiraan Ukur dan Cooley yang telah disebutkan di atas bahwa lebih dari 70% dari anggota GKI melaksanakan praktek-praktek animistis dibenarkan oleh hasil penemuan penelitian untuk daerah Maibrat dan Kentuk: Di daerah Maibrat 81,8% dan di daerah Kentuk 73,6% dari anggota GKI yang diwawancarai terlibat dalam praktek-praktek animistis (Gambar 58). Di daerah Dani tidak ada anggota GKI. Di denominasi gereja GBI dan GPDI yang tidak merupakan gereja tradisional bagian anggota yang melaksanakan praktek-praktek animistis cenderung lebih kecil daripada dalam kedua gereja tradisional besar. Secara keseluruhan ternyata bahwa dalam semua gereja dengan pengecualian GKII tampaknya paling sedikit 50% dari anggota terlibat dalam praktek-praktek animistis.

Ciri khas pemahaman animistis bahwa kekuasaan-kekuasaan dunia yang tidak kelihatan harus dimanipulasikan sehingga mereka dapat membawa keuntungan bagi seseorang dapat ditemukan dengan jelas sekali di ketiga daerah penelitian: Pernyataan bahwa melalui pemberian derma besar kepada gereja, Allah akan bertindak dan menolong manusia disetujui oleh semua kepala rumah tangga kecuali dua yang berada di daerah Maibrat. Hal ini berarti bahwa hampir semua responden mempunyai suatu hubungan dengan Allah yang bersifat mekanistik, yang tidak langsung, yang memakai ritus dan manipulasi, dan yang dipengaruhi ciri-ciri pemahaman animistis. Hubungan semacam ini dengan jelas berbeda dengan hubungan dengan Allah

yang bersifat langsung dan pribadi (Keller 1982, 215) yang sesuai dengan ajaran Kristen Protestan. Perihal berpaling dari kepercayaan kepada roh-roh (atau pikiran-pikiran yang berhubungan dengan hal itu) kepada suatu hubungan dengan Allah yang menjadi dasar untuk gaya hidup yang berorientasi pada norma-norma ilahi yang disebutkan oleh Weber (Weber 1985, 267) tidaklah terjadi di sini. Menurut McClelland yang meneliti 45 kebudayaan tanpa tulisan kontak ritus tersebut merupakan faktor yang menghambat timbulnya motif prestasi (McClelland 1976, 370–371)¹⁾. Untuk penjelasan selanjutnya mengenai fakta ini lihat pada

Gambar 58: Daerah-daerah menurut Pelaksanaan Praktek-praktek Animistis dalam Gereja-gereja



Daerah Maibrat: GKI $n = 44$, Gereja Katolik $n = 26$; daerah Kemtuk: GKI $n = 53$, GBI $n = 7$, GPDI $n = 10$; daerah Dani: Gereja Katolik $n = 43$, GKII $n = 26$. Arti singkatan nama gereja lihat pada Gambar 55, hlm. 101.

* Untuk GKII di daerah Dani tidak dapat dilukiskan balok karena angka yang bersangkutan sama dengan 0%. Di kedua daerah yang lain tidak ada anggota GKII.

Sumber: Sendiri.

Bab 6.1 tentang pertanggung jawaban pribadi²⁾ Dampak-dampak dari suatu hubungan pribadi dengan Allah berhubungan dengan etika kerja Kristen dan transformasi masyarakat dan dengan demikian juga terhadap perkembangan pengusaha orang Papua serta terhadap rupa perkembangan ekonomi Papua dibahas dengan terinci pada Bab 8³⁾.

5.3 Kepercayaan terhadap Orang Lain

Masyarakat-masyarakat tradisional di Melanesia berfungsi berdasarkan hubungan kekerabatan dan diatur oleh hubungan ini (McElhanon dan Whiteman 1984, 106). Hak-hak, kewajiban-kewajiban, dan sikap terhadap orang lain ditentukan oleh hubungan kekerabatan. Melalui kelompok asalnya seseorang mendapatkan identitas diri dan rasa keanggotaan. Hubungan ke luar kelompok ini hanya ada dalam skala kecil. (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 39) Orang-orang yang berada di luar kelompok kekerabatan bahkan seringkali dianggap sebagai musuh (McElhanon dan Whiteman 1984,

1) Lihat juga Vontobel 1970, 102, 147; Keller 1982, 187.

2) Hlm. 155–156.

3) Hlm. 224–234.

107). "Rasa kebersamaan, loyalitas dan tanggung jawab terbatas dalam lingkup keluarga, kelompok hubungan darah, hubungan perkawinan dan perdagangan" (Meteray 1995, 122). Hal ini tampaknya juga merupakan salah satu alasan untuk kecilnya rasa bertanggung jawab yang seringkali dapat diamati di Papua. Salah satu contoh untuk hal ini adalah staf perawat di rumah sakit yang seringkali kurang memberikan perhatian kepada para pasien. "Kesenangan untuk menolong orang lain dengan efektif dalam banyak hal tidak ada" (Vriend 2003, 59). Rasa tanggung jawab yang kurang ini juga terlihat pada staf gereja yang berbulan-bulan atau bahkan selalu tidak ada di tempat kerja daerah pedesaan atau pada pegawai negeri yang ditempatkan di kampung tetapi di sana, seperti yang diamati oleh Vriend, terutama hanya sibuk untuk mendapatkan gajinya dan cepat lupa akan tugas-tugas serta kewajibannya (Vriend 2003, 35). Prinsip-prinsip etika berorientasi pada garis-garis kekerabatan: Apa yang baik untuk kelompok sendiri juga dianggap baik secara etis. Apa yang buruk untuk kelompok itu juga dianggap buruk secara etis; apa yang tidak berarti untuk kelompok sendiri, yaitu tidak berakibat baginya adalah hal yang dianggap netral secara etis. Kesejahteraan kelompok sendiri berada pada pusat perhatian. Dengan demikian mencuri dari adik atau kakak adalah kurang baik secara etis karena dapat mengganggu hubungan yang penting, sedangkan mencuri dari seorang musuh adalah hal yang baik secara etis atau setidaknya hal yang netral karena tidak ada hubungan yang dalam bahaya untuk diganggu. (Mantovani 1984b, 206)¹⁾ Dengan demikian kebudayaan Papua adalah kebudayaan partikularistis. Dalam kebudayaan partikularistis keterikatan kepada dan kewajiban terhadap kerabat dan teman-teman mempunyai makna yang sangat menonjol. Berlawanan dengan kebudayaan ini adalah kebudayaan universalistis yang tidak memberikan nilai yang tinggi bagi hubungan pribadi dan kewajiban-kewajiban yang berasal dari situ, melainkan menunjukkan dominasi bentuk-bentuk abstrak dan kelembagaan terhadap negara dan masyarakat. (Keller 1982, 211–212) Pemahaman-pemahaman partikularistis ini juga terdapat pada orang yang mempunyai motif afiliasi yang jelas: Mereka akan memilih meminta pertolongan dari teman daripada dari seorang ahli apabila suatu tugas perlu dipecahkan. Hal ini berlawanan dengan orang yang dengan jelas bermotivasi prestasi yang dalam keadaan yang sama akan memilih seorang ahli daripada seorang teman. (French 1956, 97–98)

Bersamaan dengan suatu kebudayaan yang partikularistis di Papua terdapat pula kadar kecurigaan yang tinggi terhadap kelompok non-kerabat²⁾. Hal ini misalnya ternyata pada kegiatan kewiraswastaan orang Papua: Terdapat sifat "sukar untuk bisa berkongsi dalam berusaha, karena akibatnya kurang rasa percaya mempercayai" (Sesa 1994, 134). Berdasarkan penelitian empiris Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dinyatakan bahwa bagian terbesar pengusaha orang Papua dalam bidang produksi barang tidak mempekerjakan orang dari luar keluarga. Alasan bagi hal ini pada beberapa pengusaha ini adalah faktor kecurigaan. (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 54) Untuk semua pengusaha orang Papua berlaku bahwa mereka secara umum mendirikan perusahaannya sendiri dan memimpinnya sendiri (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 78). Kambuaya menyatakan bahwa kebanyakan perusahaan adalah perusahaan keluarga. Pekerja dari luar keluarga dicurigai apabila dikaitkan ke arah fungsi kepemimpinan dan oleh karena itu orang dari luar tidak dipekerjakan untuk fungsi ini. Pekerja yang diperlukan untuk pekerjaan operasional tidak dicari melalui iklan, melainkan melalui informasi dari mulut ke mulut karena alasan kecurigaan. Di antara perusahaan kecil yang tidak mempekerjakan orang dari luar keluarga untuk tugas-tugas

1) Tentang hal ini lihat juga Käser 1997, 150–151, yang berkata bahwa etika sejenis ini adalah etika khas masyarakat yang berorientasi pada rasa malu. Tentang peranan kelompok dan kebersamaan serta hubungan sosial lihat Bab 5.1, hlm. 96–97.
2) Tentang adanya kecurigaan dalam masyarakat-masyarakat petani dan masalah-masalah kerja sama pada proyek-proyek bersama lihat Rogers 1969, 26–28. Mengenai kadar kepercayaan terhadap orang lain Keller menulis bahwa kadar kepercayaan ini lebih kecil dalam kebanyakan kebudayaan tradisional daripada misalnya di Amerika Serikat (Keller 1982, 212).

kepemimpinan ada beberapa yang mengalami kesulitan sehubungan dengan ”pengawasan kredit, design, produksi dan kualitas”. (Kambuaya 1996, 24–26) Mengingat adanya sikap partikularistik pada pengusaha orang Papua maka tidaklah mengherankan kalau Schoorl menyatakan untuk daerah Maibrat bahwa kecurigaan merupakan hambatan untuk perkembangan ekonomi (Schoorl 1971, 61). Kecurigaan besar terhadap semua orang di luar kelompok merupakan ciri yang menonjol dari kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5–20 orang di daerah Maibrat (Boelaars 1986, 130, 131); kelompok-kelompok kecil ini hidup secara tersebar di daerah Maibrat sebelum dipaksakan oleh administrasi kolonial Belanda untuk hidup bersama dalam desa secara tetap¹⁾. Kecurigaan sudah ada di dalam kelompok etnis sendiri dan lebih banyak lagi ada terhadap kelompok-kelompok etnis yang lain: Filer menyatakan bahwa hubungan-hubungan antara kelompok-kelompok etnis Melanesia ditandai oleh ”rasa kecurigaan yang mendalam” (Filer 1995, 198).²⁾

Fukuyama menunjukkan bahwa kesejahteraan suatu negara dan juga kemampuannya untuk bersaing ditentukan oleh satu ciri kebudayaan yang mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan, yaitu kadar kepercayaan yang terkandung dalam masyarakat (Fukuyama 1995, 21–22). Kepercayaan dapat didefinisikan sebagai harapan yang terbentuk dalam masyarakat terhadap perilaku yang jujur dan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku, berdasarkan norma-norma bersama yang dihargai oleh seluruh anggota masyarakat (Fukuyama 1995, 43). Fukuyama menyebut Jepang, Amerika Serikat, dan Jerman sebagai contoh untuk negara yang mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi. Ketiga negara ini adalah negara pertama yang memunculkan perusahaan-perusahaan swasta yang besar dan modern, yang diorganisasi dengan profesional, serta berstruktur hirarkis. Berlawanan dengan perusahaan kecil yang dipimpin keluarga, perusahaan-perusahaan besar itu dapat beroperasi di seluruh dunia dan dengan demikian dapat mempengaruhi daya saing negara mereka³⁾. Ketiga negara tersebut pada masa kini juga mempunyai perusahaan-perusahaan swasta terbesar. Sebaliknya terdapat masyarakat-masyarakat dengan taraf kepercayaan yang relatif rendah seperti Hongkong, Taiwan, Perancis atau Italia. Di negara-negara ini perusahaan-perusahaan keluarga tradisional berada di pusat perhatian. Kekurangan kepercayaan antara individu yang tidak berhubungan melalui keluarga memperlambat atau bahkan menghalangi pembentukan perusahaan modern yang dipimpin secara profesional. (Fukuyama 1995, 48–49) Kecurigaan mempersulit kerja sama dalam sistem masyarakat dan dengan demikian juga dalam ekonomi: Kecurigaan dalam masyarakat membebani segala bentuk tindakan ekonomi dengan semacam pajak yang tidak ada dalam masyarakat yang memiliki kadar kepercayaan sosial yang tinggi. (Fukuyama 1995, 45) Hal ini tidak hanya berlaku sehubungan dengan pembentukan perusahaan besar, melainkan juga secara umum untuk aksi-aksi di pasar. Sautter menyatakan bahwa pasar tidak dapat berfungsi tanpa ada kebajikan seperti kejujuran dan kepantasan untuk dipercayai (Sautter 1994, 59). Kepercayaan juga harus berlaku dalam hubungan pertukaran para anggota pasar modern yang sering bersifat anonim (bdk. Kusch 1997, 9).

Dengan latar belakang ini dapat dimengerti mengapa konsep ”gotong royong” Indonesia dalam banyak hal tidak berfungsi dalam konteks kelompok-kelompok etnis Papua karena mengandung cara kerja sama yang menyebrangi batas-batas kekerabatan, seperti misalnya dalam proyek bersama suatu desa yang melibatkan

1) Lihat Bab 4.1, hlm. 43.

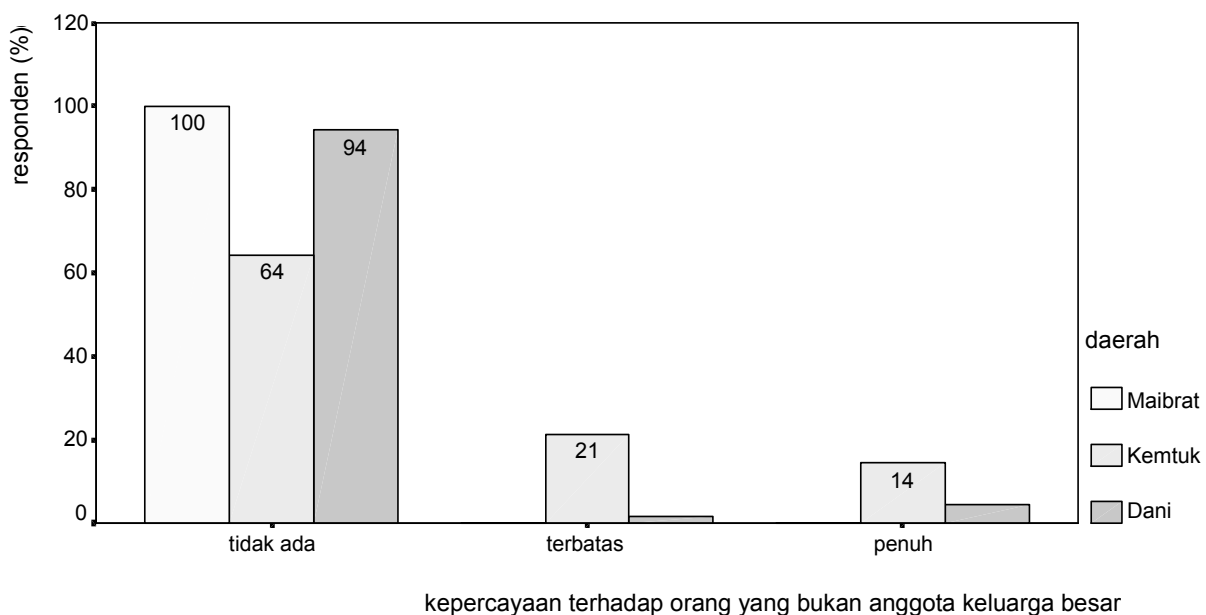
2) Kecurigaan juga berkuasa secara umum dalam apa yang disebut ekonomi pribumi di Indonesia: Menurut Röpke ekonomi pribumi beroperasi berdasarkan kepercayaan yang rendah atau biaya transaksi yang tinggi. Di luar lingkaran keluarga terdapat kecurigaan dan ketidakmampuan emosional. Kecurigaan dan egoisme merupakan tanda dari interaksi politik dan ekonomi pribumi. (Röpke 2000, 562, 563).

3) Menurut Fukuyama hal ini secara khusus berlaku untuk proses-proses produksi yang kompleks dan padat modal seperti misalnya industri pesawat terbang, semikonduktor, atau mobil. Selain itu hanya perusahaan besar mempunyai bagian pemasaran yang mampu menciptakan merek yang dikenal secara umum (Fukuyama 1995, 49–50).

seluruh penduduk (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 36, 41; Davidson 1990b, 77). Untuk daerah Maibrat dinyatakan bahwa "gotong royong" merupakan konsep yang sangat aneh bagi penduduk di situ (Brown dan Brown 1993, 83). Hal ini juga merupakan salah satu alasan untuk kegagalan koperasi. Kegiatan bersama demi kesejahteraan seluruh orang yang di luar jaringan hubungan kekerabatan tidak dapat berhasil dengan baik. (Davidson 1990b, 85) Salah satu pra-syarat minimum untuk membentuk koperasi yang mampu untuk bertahan hidup, yaitu keinginan untuk bekerja sama (Münkner 1990, 11; Draheim 1955, 25; Muenkner 1989, 48) tidak ada. Koperasi menyebrangi batas-batas keluarga dan kerabat. Kepentingan bersama yang mengikat para anggota koperasi adalah keadaan serba kekurangan yang dialami bersama dan adanya keinginan bersama untuk memecahkan masalah-masalah ekonomi yang dialami semua anggota dan yang tidak dapat diselesaikan oleh anggota atau kelompok tradisional di desa sendiri. (Münkner 1988, 17)¹⁾

Di ketiga daerah penelitian ditanyakan apakah kepala rumah tangga mempercayakan hasil usaha kepada orang lain yang bukan dari marga besar suami isterinya, untuk selanjutnya dijual di pasar kota olehnya; jawaban-jawaban menunjukkan bahwa kecurigaan terhadap non-kerabat secara keseluruhan adalah tinggi (Gambar 59). Kecurigaan dengan 100% paling tinggi terlihat di daerah Maibrat. Tetapi juga di daerah Dani kecurigaan masih tinggi sekali. Hanya di daerah Kentuk sedikit lebih dari sepertiga responden mempunyai

Gambar 59: Daerah-daerah menurut Kepercayaan terhadap Orang yang bukan Anggota Marga Besar



Sumber: Sendiri.

1) Jawaban terhadap pertanyaan sejauh mana koperasi di Papua masih memiliki masa depan sebagai bentuk organisasi ekonomi perlu diteliti dalam penelitian yang lain yang terpisah dari penelitian ini. Apa yang perlu diperhatikan pada penelitian yang lain itu adalah ciri-ciri khas kebudayaan yang sudah diuraikan dan struktur-struktur hirarkis tradisional yang tidak memperhatikan bentuk kepemimpinan yang dibenarkan secara demokratis seperti halnya pada koperasi (bdk. Münkner 2000, 4; Münkner 1988, 15–16; Hamer 1988, 5–6; lihat juga Bab 6.2, hlm. 157). Pada akhirnya juga terdapat contoh Koperasi Unit Desa (KUD) yang tidak mengundang sama sekali untuk meniru model koperasi karena sering jauh dari prakarsa individu-individu yang bermaksud untuk membantu diri sendiri berdasarkan kerja sama akibat keadaan serba kekurangan bersama (tentang hal ini lihat juga Davidson 1990b, 85; Garnaut dan Manning 1974, 85; Hamer 1988, 9–18). Petunjuk-petunjuk lain tentang persoalan masa depan koperasi di Papua lihat juga misalnya Kirk, Kramer dan Steding 2000; Kuhn 1981; Münkner 1980; Münkner 1981, 49–51; Münkner 1988, 16–18; Münkner 2000, 4–9; Singh 1974, 191–193.

kepercayaan terbatas atau penuh terhadap orang yang bukan anggota marga besar. Sebaliknya Boelaars menyatakan bahwa kecurigaan yang kuat sudah ditanggulangi setelah kelompok-kelompok kecil yang dulu hidup tersebar telah digabungkan dalam satuan-satuan desa yang lebih besar (Boelaars 1986, 163–164). Sehubungan dengan daerah-daerah penelitian penggabungan ini pernah terjadi di daerah Maibrat dan Kemtuk¹⁾. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa penanggulangan kecurigaan yang dinyatakan oleh Boelaars tidak tampak atau tidak tampak dengan jelas pada kepercayaan terhadap kelompok non-kerabat dalam hubungan dengan penjualan hasil usaha melalui non-kerabat. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa secara umum kecurigaan terhadap non-kerabat masih belum ditanggulangi.

Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa kekurangan kepercayaan terhadap non-kerabat dalam kebudayaan partikularistik orang Papua merupakan hambatan untuk perkembangan ekonomi. Para subyek ekonomi tidak mengharapkan aliran kemanfaatan atau aliran kemanfaatan yang negatif dari melibatkan non-kerabat dalam tindakan kewiraswastaannya; oleh karena itu tidak terdapat rangsangan bertindak yang positif untuk itu. Akibat-akibat negatifnya dapat dilihat pada kekurangan efisiensi setidaknya dalam bidang ekonomi modern karena adanya kekurangan kerja sama. Selain itu potensi kemampuan orang non-kerabat tidak dimanfaatkan. Pada akhirnya pertumbuhan perusahaan adalah terbatas padahal sebenarnya hal itu diperlukan untuk dapat menjamin daya saingnya. Pertumbuhan ini bersifat terbatas karena dengan pertumbuhan yang meningkat diperlukan modal dan personel tambahan yang sering hanya dapat diadakan dari sumber non-kerabat yang justru tidak dipercayai.

Satu alasan untuk kecurigaan terhadap non-kerabat pertama-tama dapat dilihat pada pengaruh animisme: Seorang animis menganggap bahwa roh-roh tidak dapat dipercayai secara penuh. Sering roh-roh bereaksi dengan berubah-ubah sesuai dengan kehendaknya sendiri. Itu berarti sikap mereka tidak dapat diramalkan. Seorang animis tidak mempunyai jaminan bahwa roh-roh bertindak demi keuntungan manusia. Hubungan dengan roh-roh yang tidak dapat dipercayai juga berakibat untuk hubungan antar manusia: Orang lain sering dicurigai bertanggung jawab atas musibah, bencana, dan kemalangan pribadi dengan menganggap bahwa orang lain menyebabkan hal-hal negatif tersebut melalui pemakaian magi, penyihiran, dan sarana ritus yang lain. Seorang animis bahkan apabila perlu tidak ragu-ragu untuk menyalahkan kerabat dekat sebagai penyebab kesulitannya. Ia sama sekali tidak dapat tahu dengan tetap apakah sesama manusianya sungguh bermaksud baik bagi kesejahteraannya. (Steyne 1992, 165–166) Untuk menguasai dan memanipulasi kekuatan-kekuatan dunia yang tidak kelihatan demi keuntungannya seorang animis tidak segan-segan menggunakan penipuan dan juga kebohongan: Siapa yang mampu menipu dunia roh dianggap sebagai anggota masyarakat yang berharga dan luar biasa (Steyne 1992, 160). Dengan demikian adalah tidak jauh pula untuk memakai penipuan dan kebohongan dalam hubungan dengan sesama manusia. Hal ini dapat menjelaskan kejadian pada suatu pertemuan di Biak pada tahun 1908 yang dilaporkan oleh Kamma sebagai berikut: Seorang Papua ”angkat bicara. Ia mengatakan antara lain: ’Tak seorang pun akan membantah kalau saya mengatakan, bahwa kita orang Irian ini adalah pembohong-pembohong besar’ (bisik-bisik setuju dari hadirin). ’Dan karena itu’, ..., ’kita tidak langsung percaya, bila seseorang bercerita tentang sesuatu kepada kita. Kita hendak mendengarkannya dari berbagai pihak.’” (Kamma 1994, 355–356) Mengingat latar belakang suasana kecurigaan dan ketidakpastian ini dapatlah dimengerti mengapa kecurigaan setidaknya terhadap kelompok non-kerabat adalah begitu besar.

1) Lihat Bab 4.1, hlm. 43–44.

Berhubungan dengan penjelasan kecurigaan terhadap non-kerabat juga perlu diuji model "Image of Limited Good" dari Foster. Menurut model ini manusia dalam masyarakat tradisional menganggap secara tidak sadar bahwa hal-hal yang baik dan diinginkan dalam kehidupan seperti tanah, kesejahteraan, kesehatan, persahabatan, cinta, kekuasaan, dan keamanan adalah bersifat terbatas dan langka. Tidak ada jalan yang dapat membantu untuk memperbesar jumlah total dari apa yang baik; hal-hal baik adalah besaran yang tetap. Perekonomian tradisional merupakan sistem yang tertutup. Hal ini berarti bahwa seorang individu atau suatu keluarga hanya bisa memperbaiki posisinya dengan sekaligus merugikan anggota-anggota yang lain dalam masyarakat. Perbaikan semacam ini hanya dapat ditafsirkan sebagai ancaman untuk masyarakat secara keseluruhan walaupun kerugian mungkin tidak langsung dirasakan oleh orang yang lain. (Foster 1965, 296–297) Dalam keadaan seperti ini seseorang atau suatu keluarga terus menerus harus berhati-hati sehingga tetap mendapat dan mengamankan bagiannya dari seluruh sumber daya yang langka. Hal ini menimbulkan ketidakpercayaan dan kecurigaan karena kalau orang lain memperbaiki posisinya maka hal ini tidak langsung dan secara otomatis terlihat oleh semua orang (Foster 1965, 302). Lebih jauh lagi hal ini menyebabkan timbulnya kecemburuan dan ketakutan. — Akan tetapi satu anggapan model Foster, yaitu adanya kelangkaan tanah (Foster 1965, 297–298), tidaklah benar di ketiga daerah penelitian¹⁾. Kemungkinan terdapatnya kelangkaan tanah adalah apabila semua rumah tangga ingin memperluas bidang pertanian mereka. Seandainya hal terakhir ini terjadi maka kemungkinan juga akan dirasakan batas kapasitas tanah dengan mengingat keperluan atas adanya masa bera. Secara keseluruhan tidak dapat ditentukan dengan jelas apakah model Foster berlaku di ketiga daerah penelitian karena kelangkaan tanah tidak dirasakan; sebaliknya gejala-gejala seperti iklim sosial di Melanesia yang penuh "ketakutan, kecemburuan, dan kecurigaan" (Filer 1995, 199) atau tekanan egalitarianisme dalam kebudayaan Melanesia yang dianalisa secara rinci di Bab 5.4²⁾ menunjukkan bahwa keabsahan model Foster adalah masuk akal.

Penjelasan lainnya mengenai adanya kecurigaan terhadap kelompok non-kerabat diutarakan oleh Schoorl: Untuk daerah Maibrat ia menyatakan bahwa kecurigaan, keraguan, dan permusuhan terhadap orang di luar kelompok lokal yang terdiri dari marga besar merupakan reaksi terhadap tantangan-tantangan kehidupan yang ekstrem seperti tanah yang tidak subur, binatang sangat sedikit, iklim yang panas dan pengap, penduduk yang jarang, dan masalah keterisolasian (Schoorl 1971, 60–61).

Kepercayaan terhadap orang lain tidak hanya mencakup kepercayaan terhadap non-kerabat, melainkan juga kepercayaan terhadap orang yang berada dalam marga besar. Kepercayaan ini dalam daerah penelitian diukur melalui pertanyaan apakah kepala rumah tangga mempercayakan hasil usaha kepada adik atau kakak yang tinggal bersama atau tidak bersama dengan kepala rumah tangga dalam satu rumah tangga, untuk selanjutnya dijual di pasar kota olehnya. Di sini ada dua hal yang diuji:

- (1) Apakah ada perbedaan apabila adik atau kakak tinggal dalam satu rumah tangga dengan kepala rumah tangga atau tidak? Di daerah Dani ternyata bahwa kepercayaan terhadap adik atau kakak yang tinggal *dalam* rumah tangga kepala rumah tangga adalah kepercayaan yang hampir penuh (Gambar 60). Sebaliknya kepercayaan terhadap adik atau kakak yang *tidak* tinggal dalam rumah tangga dari kepala rumah tangga hampir tidak ada. Di sini terdapat garis yang jelas antara adik/kakak yang tinggal *dalam* dan yang tinggal *di luar* rumah tangga dari kepala rumah tangga. Tidak ada perbedaan antara adik dan

1) Tentang tersedianya tanah di ketiga daerah penelitian lihat Bab 4.5.1.4, hlm. 81.

2) Hlm. 111–116.

kakak. Dalam kedua daerah penelitian yang lain hanya terdapat perbedaan kecil menyangkut soal kepercayaan ini. Perbedaan paling kecil terdapat di daerah Maibrat.

- (2) Apakah ada perbedaan kepercayaan terhadap adik dan kakak yang status tinggalnya (dalam atau di luar rumah tangga) sama? Kalau dibandingkan kepercayaan terhadap adik dan terhadap kakak yang *kedua-duanya* tinggal dalam rumah tangga dari kepala rumah tangga, hampir tidak ada perbedaan di daerah Maibrat dan Kemtuk. Hanya di daerah Dani perbedaan sedikit lebih besar: Di sini adik yang tinggal di *dalam* rumah tangga dipercayai sedikit lebih banyak daripada kakak yang tinggal *dalam* rumah tangga. Kemungkinan besar hal ini disebabkan kedudukan kakak yang lebih tinggi daripada kepala rumah tangga yang diwawancarai; responden ini menganggap bahwa kakak tidak meneruskan hasil penjualan atau hanya meneruskan sebagiannya kepada responden dan dapat melakukan tindakan yang tidak jujur ini karena kedudukan kakak yang lebih tinggi. Kalau dibandingkan kepercayaan terhadap adik dan terhadap kakak yang *kedua-duanya tidak tinggal* dalam rumah tangga dari kepala rumah tangga, tidak atau hampir tidak ada perbedaan di ketiga daerah penelitian.

Gambar 60: Daerah-daerah menurut Kepercayaan terhadap Adik dan Kakak yang Tinggal dalam atau tidak di dalam Rumah Tangga

kepercayaan terhadap ...	daerah (median)			total (median)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
adik yang tinggal <i>dalam</i> rumah tangga	3,99	3,98	3,91	3,96
adik yang <i>tidak</i> tinggal dalam rumah tangga	3,85	3,60	0,31	3,59
kakak yang tinggal <i>dalam</i> rumah tangga	3,94	3,97	3,60	3,87
kakak yang <i>tidak</i> tinggal dalam rumah tangga	3,85	3,67	0,21	3,56

0 = tidak ada kepercayaan, 1 = kepercayaan rendah, 2 = kepercayaan menengah, 3 = kepercayaan yang lebih tinggi, 4 = kepercayaan penuh. Yang dicatat di sini adalah median data berkelompok. Perhitungan median lihat pada Lampiran 4, hlm. 254.

Sumber: Sendiri.

Kecurigaan yang tampak jelas terhadap anggota keluarga yang bukan bagian dari rumah tangga di daerah Dani menimbulkan akibat yang dapat diamati dalam bidang ekonomi: Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa pemasaran langsung sayur-sayuran dari Wamena ke Jayapura dengan melibatkan anggota marga besar sebagai agen pemasaran yang dikirim barang lewat pesawat terbang untuk dijual seringkali gagal karena kecurigaan terhadap agen tersebut (Müller, M. 1999c, 21). Kecurigaan ini antara lain berdasarkan pengalaman bahwa agen-agen itu tidak jujur dengan sering tidak meneruskan hasil penjualan kepada pengirim barang. Tindakan yang tidak jujur ini sebaliknya merupakan bagian iklim kecurigaan umum yang disebabkan pemahaman-pemahaman animistis atau pemahaman seperti yang dijelaskan dalam model Foster.

5.4 Egalitarianisme

Menurut Belshaw prestasi dan akumulasi kekayaan yang melampaui keadaan orang yang lain dalam suatu lingkungan menimbulkan kecemburuan dan rasa iri hati. Hal ini sebaliknya menimbulkan penyihiran dan intervensi dunia yang tidak kelihatan terhadap orang yang berhubungan dengan prestasi dan akumulasi

menonjol di antara orang lain. (Belshaw 1965, 38)¹⁾ Tetapi sanksi negatif juga terdapat dalam bentuk yang lain seperti tampak pada contoh nyata berikut: Seorang guru di daerah Sentani yang bersebelahan dengan daerah Kemtuk telah menabung uang dan memakainya untuk membangun rumah yang bagus. Akibatnya para tetangga dengki dan pada akhirnya membakar rumah guru ini. Reaksi seperti ini tidak terbatas pada daerah Sentani, melainkan dapat diperkirakan juga terjadi di daerah lain seperti daerah Kemtuk²⁾. Sehubungan dengan Melanesia Giddings juga menjelaskan akibat-akibat kecemburuan yang bersifat merusak: Seseorang yang menonjol di antara orang yang lain karena kekayaannya yang diakumulasi untuk kepentingan pribadi mendapat kedudukan yang tidak wajar di mata orang lain; kedudukan ini menyebabkan kecemburuan. Kecemburuan dapat mencakup keinginan untuk mengembalikan orang yang menonjol tersebut kepada kedudukan yang semula. Hal ini dicapai melalui penghancuran milik orang itu, misalnya dengan membakar kiosnya atau melalui penyihiran yang bermaksud untuk merugikan kesehatan orang itu. (Giddings 1984, 163) Adanya sanksi negatif berakibat pada pembatasan prestasi dan akumulasi kekayaan yang terlalu melampaui prestasi dan kekayaan orang lain (Belshaw 1965, 38). Penggunaan "kekuatan magi hitam" mencegah "mobilitas sosial yang bersifat vertikal" (Meteray 1995, 122). Kalau terdapat sesuatu yang "keterlaluan", jalan ke luar yang diperbolehkan adalah membagi dengan orang lain: Kalau keadaan seseorang menunjukkan bahwa ia ada kelebihan atau mempunyai lebih banyak, kelebihan itu harus dibagi dengan yang lain (Boelaars 1986, 200). Di daerah Dani individu yang kaya dan ingin berprestasi dengan sengaja "dinetralkan" berkaitan dengan kesejahteraan dan kekuasaannya apabila individu tersebut lupa akan maksud kesejahteraan yang sebenarnya (Hayward 1980, 204). Maksud "yang sebenarnya" seperti yang akan diuraikan di Bab 5.5³⁾ adalah membagi kesejahteraan dengan orang lain.⁴⁾ Dengan demikian adalah jelas bahwa di masyarakat-masyarakat Melanesia terdapat prinsip egalitarianisme, yaitu suatu keseimbangan yang perlu dicapai sehubungan dengan kemampuan, prestasi, kesejahteraan, dan kedudukan. Pelanggaran prinsip egalitarianisme menimbulkan sanksi negatif yang kadang-kadang keras. Adanya prinsip egalitarianisme dibenarkan oleh Mantovani yang menyebut masyarakat-masyarakat Melanesia bersifat egalitarian (Mantovani 1994, 10); prinsip ini juga dibenarkan oleh Heider dan Hayward yang melukiskan kebudayaan Dani sebagai egalitarian atau sangat egalitarian (Heider 1991, 33, 164; Hayward 1983a, 63). Konsep persamaan dan keseimbangan merupakan faktor yang amat penting dalam kebudayaan Dani; pada dasarnya tidak ada satu transaksi ekonomipun yang berarti, yang tidak memperhatikan faktor ini (Hayward 1983b, 25).

Dalam pewawancara berlakunya prinsip egalitarianisme diuji melalui pertanyaan mengenai apa yang perlu dilakukan oleh seseorang yang menonjol dari antara orang lain supaya ia disambut dengan baik oleh mereka. Menonjol di antara orang lain mencakup kedudukan yang lebih tinggi dari segi kemampuan, prestasi, kesejahteraan, dan status, yaitu suatu kedudukan yang juga dapat dicapai melalui tindakan wiraswasta, yaitu mengenali dan menerapkan kemungkinan-kemungkinan baru. Para responden memilih tiga kemungkinan untuk menjawab: Orang yang menonjol tidak perlu melakukan apa-apa, ia harus memberi harta kepada orang-orang lain, atau ia harus bergaul baik dan memberi hormat kepada orang-orang lain. Melalui jawaban mengenai memberi harta para responden mengungkapkan suatu harapan langsung untuk mendapat harta dari

1) Dalam hubungan ini juga Finney menyebutkan kecemburuan dan penyihiran (Finney, B. R. 1969, 31–32). Gejala yang sama juga dapat diamati di Afrika: lihat Signer 2002; Bliss 2001, 78; Kohnert 1996, 1349–1350. Kohnert memperingatkan para ahli dengan jelas untuk jangan menggunakan kepercayaan terhadap penyihiran dalam usaha pembangunan karena efek-efek sampingan yang negatif (Kohnert 1996, 1350).

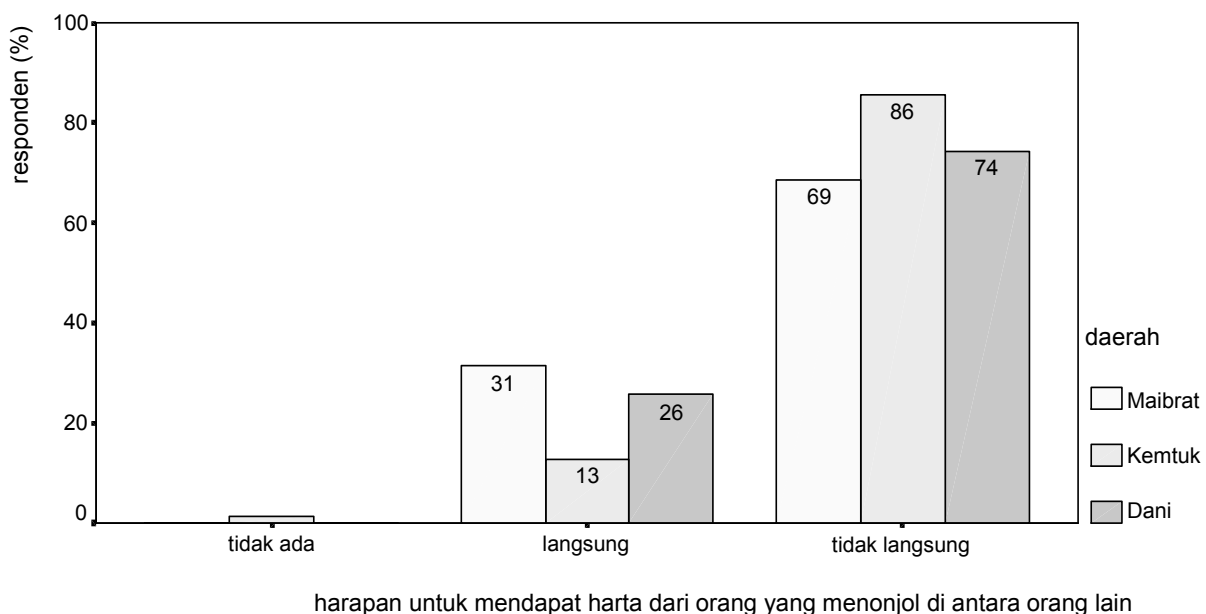
2) E-mail pribadi dari Duane Clouse tgl. 29-09-2002.

3) Hlm. 116–119.

4) Kejadian "menetralkan" atau "menyamartakan kembali" dikenal sebagai bentuk Melanesia dari "tall poppy syndrome" Filer 1995, 198) yang diterjemahkan sebagai "sindrom bunga madat yang terlalu tinggi". Yang dimaksudkan di sini adalah kepala bunga madat yang menonjol di antara tanaman yang lain harus dipotong.

orang yang menonjol, sedangkan jawaban mengenai bergaul baik mengungkapkan harapan tidak langsung untuk mendapat harta. Harapan tidak langsung ini terdapat karena dalam bergaul baik dan memberi hormat unsur memberi harta memainkan peranan pokok¹⁾. Melalui memberi harta hubungan sosial dapat diperbaiki dan dikuatkan (Mantovani 1984b, 204). Kalau orang yang menonjol tidak perlu melakukan apa-apa supaya disambut dengan baik maka itu berarti bahwa tidak ada harapan untuk mendapat harta. Hasil penemuan dalam Gambar 61 menunjukkan bahwa di ketiga daerah penelitian (kecuali 1,4% di daerah Kemtuk) seseorang yang menonjol di antara orang lain dihadapkan dengan harapan langsung atau tidak langsung untuk mendapat harta; hal ini berarti bahwa prinsip egalitarianisme kuat sekali. Jika orang yang menonjol tidak memenuhi harapan-harapan tersebut maka ia dalam bahaya bahwa ia tidak akan disambut dalam masyarakat. Sambutan masyarakat untuk orang yang menonjol terikat dengan sejenis pungutan dan menimbulkan paksaan untuk membagi harta. Hal ini jelas memecilkan hati serta menyurutkan semangat orang untuk berprestasi dan mengakumulasi kekayaan bagi kepentingan pribadi.

Gambar 61: Daerah-daerah menurut Harapan untuk Mendapat Harta dari Orang yang Menonjol di antara Orang Lain



Sumber: Sendiri.

Penyurutan semangat dan pengecilan hati ini dikuatkan oleh akibat-akibat yang dihadapi apabila orang yang menonjol tersebut tidak memenuhi harapan langsung dan tidak langsung tersebut. Akibat-akibat yang dihadapi di ketiga daerah penelitian disebut dalam Gambar 62. Akibat-akibat seperti maki-makian, kehilangan nama baik, dan rasa iri hati dapat membuka pintu untuk akibat-akibat yang lain seperti misalnya penyihiran dan penghancuran milik orang yang menonjol tersebut. Penyakit sebagai akibat dapat disebabkan oleh penyihiran. Akibat yang paling sering disebutkan di ketiga daerah penelitian adalah kehilangan nama baik. Melalui kehilangan nama baik orang yang menonjol di antara orang lain tersebut menjadi orang yang tidak lagi memiliki tempat dalam masyarakat lokal. Kehilangan nama baik, yaitu kehilangan wibawa dan kehormatan jauh lebih berarti dalam masyarakat-masyarakat Papua yang berorientasi pada rasa malu

1) Lihat Bab 5.1, hlm. 97, dan 5.6.2, hlm. 124–125; pada bab terakhir ini peranan tersebut juga dibuktikan secara empiris untuk daerah-daerah penelitian.

daripada dalam masyarakat-masyarakat Barat yang berorientasi pada rasa bersalah.¹⁾ Kehilangan nama baik bisa berakibat sampai orang yang bersangkutan meninggalkan masyarakat lokal dan pindah ke tempat lain. 12,9% dari responden di daerah Maibrat mengatakan bahwa hal tidak memenuhi harapan langsung dan tidak langsung itu tidak membawa akibat. Dalam hal ini dapat dilihat paralel sehubungan dengan bagian yang relatif tinggi dari mereka yang tidak menunjukkan kecemasan akan sanksi negatif karena tidak menaati adat²⁾.

Gambar 62: Daerah-daerah menurut Akibat untuk Seseorang yang Menonjol di antara Orang Lain dan tidak Memenuhi Harapan atas Mendapat Harta

akibat untuk seseorang yang menonjol di antara orang lain dan tidak memenuhi harapan atas mendapat harta	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
Ia akan dikucilkan dari kelompok anggota marga besarnya.	5,7	2,9	4,3	4,3
Ia tidak dapat mengharapkan bantuan pada masa yang akan datang.	1,4	1,4	2,9	1,9
Ia akan dicaci maki.	15,7	30,4	28,6	24,9
Ia akan kehilangan nama baik.	42,9	58,0	61,4	54,1
Ia akan menimbulkan rasa iri hati dalam masyarakat terhadap dia.	21,4	2,9	1,4	8,6
Ia akan ditegur.		1,4	1,4	1,0
Ia akan mengalami penyakit.		1,4		0,5
Tidak ada akibat.	12,9	1,4		4,8

Maibrat- dan daerah Dani masing-masing $n = 70$, daerah Kemtuk $n = 69$, total $n = 209$.

Sumber: Sendiri.

Meskipun prinsip egalitarianisme berlaku dalam kebanyakan kelompok etnis Papua, seperti juga di daerah Maibrat dan Dani, namun terdapat pemimpin yang disebut Big Man³⁾ yang dapat dikatakan membeli kedudukannya melalui membagi kesejahteraannya dengan orang lain dan dengan demikian sekaligus membangun kelompok pengikut (Chao 1984b, 134; Davidson 1990b, 77; Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 18, 38)⁴⁾. Kemurahan hati yang dikalkulasikan menimbulkan kepemimpinan melalui menciptakan pengikut-pengikut dan sekaligus membawa prestise yang tinggi (Sahlins 1968, 88–89). Dengan demikian jelas bahwa kedudukan seorang Big Man diperoleh dan tidak diwarisi (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 18). Kedudukannya dalam mata orang lain dibenarkan melalui pembagian kesejahteraan. Tetapi tidak selalu dapat dikatakan bahwa kedudukan seorang Big Man hanya diperoleh melalui prestasinya sendiri karena anak laki-laki atau kerabat yang didukung oleh Big Man mempunyai kesempatan yang jauh lebih besar untuk menjadi Big Man di masa depan dibandingkan dengan orang-orang lain (Chao 1984b, 139)⁵⁾. Apabila dukungan ini ada maka seorang Big Man masih memerlukan pula kemampuan khusus untuk merencanakan dan memandu produksi ekonomi dan penukaran dengan berhasil (Chao 1984b, 135). Walaupun seorang Big Man mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, ia tetap mengikuti prinsip egalitarianisme: Seorang Big Man tidak makan lebih mewah daripada para pengikutnya, dan ia tidak mengenakan pakaian yang lebih bagus atau tinggal dalam rumah yang lebih

1) Penjelasan tentang orientasi pada rasa malu dan rasa bersalah lihat uraian di bawah ini di bab ini dan secara terinci pada 6.2, hlm. 160–161, dan 6.9.1.2, hlm. 189.

2) Lihat Bab 5.1, hlm. 99–100.

3) Big Man adalah terjemahan dalam bahasa Inggris dari istilah-istilah yang dipakai dalam bahasa-bahasa Melanesia yang bersangkutan untuk tipe pemimpin ini. Big Man juga merupakan istilah khusus dalam etnologi (Käser 1997, 148).

4) Secara khusus mengenai daerah Maibrat lihat Miedema 1986, 28; Boelaars 1986, 133; Brown dan Brown 1993, 101, 106; Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 21; Meteray 1995, 80–81. — Mengenai daerah Dani lihat Heider 1991, 76; Hayward 1980, 59, 63–64, 101, 191; Hayward 1983b, 4, 10–11, 25–26; Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 22; Meteray 1995, 81–83; Peters 1975, 27, 53, 191.

5) Tentang hal ini dan sebagai contoh lihat Heider 1970, 93–94, untuk orang Dugum Dani di lembah Balim.

baik (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 38). Ia tidak menonjol di antara para pengikutnya dan hidup seperti mereka; seorang pemimpin tidak secara terbuka meninggikan diri di hadapan orang lain (Belshaw 1955, 60, 61).¹⁾ — Dalam kelompok etnis yang lain seperti di daerah Kentuk para pemimpin adalah kepala suku yang kedudukannya dapat diwarisi (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 18). Namun demikian seorang kepala suku, seperti di daerah Kentuk, berkewajiban untuk membagi kesejahteraannya dan dengan demikian memperkuat kedudukannya. Meggitt menyatakan bahwa dalam daerah di mana kedudukan seorang pemimpin diwarisi tetap juga ada sikap pemimpin yang mirip dengan sikap seorang Big Man (Meggitt 1967, 23).²⁾

Secara keseluruhan menjadi jelas bahwa perihal keberadaan yang menonjol di antara orang lain dipersulit oleh pungutan, paksaan untuk membagi, serta sanksi negatif yang dihadapi. Kreativitas, kemampuan untuk berinovasi, hasrat untuk meningkatkan kemampuan, prestasi, dan kesejahteraan, ambisi untuk memperbaiki kedudukan sendiri, serta tindakan wiraswasta semuanya berada dalam bahaya untuk dimatikan. Pungutan yang harus diserahkan apabila seseorang menonjol daripada yang lain, seperti misalnya pembagian kesejahteraan yang dilakukan Big Man, mempersulit akumulasi kekayaan untuk kepentingan pribadi dan dengan demikian juga pembentukan modal yang diperlukan dalam banyak hal sehubungan dengan tindakan wiraswasta dalam ekonomi modern³⁾. Prinsip egalitarianisme menjadi hambatan yang kuat untuk perkembangan ekonomi karena aliran kemanfaatan dari tindakan wiraswasta potensial berkurang, menjadi negatif, atau tidak mungkin sama sekali karena tidak adanya modal. Dengan demikian tidak muncul suatu rangsangan bertindak positif untuk tindakan wiraswasta. Sampai sejauh ini pembahasan belum memperhatikan upaya Big Man untuk mendapat prestise dan kemungkinan adanya motivasinya untuk tindakan wiraswasta. Akan tetapi dalam uraian selanjutnya akan menjadi jelas bahwa kemungkinan-kemungkinan yang terbuka untuk perkembangan ekonomi karena adanya upaya Big Man tersebut adalah sangat terbatas⁴⁾.

Penyebab-penyebab adanya prinsip egalitarianisme dapat dilihat dalam model "Image of Limited Good" dari Foster⁵⁾: Dengan anggapan adanya kelangkaan hal-hal yang baik maka menekankan pembagian sumber daya secara merata dalam masyarakat masuk akal. Penguasaan lingkungan alam⁶⁾ yang sulit juga memberikan alasan satu penjelasan: Dengan menghadapi tantangan-tantangan lingkungan alam yang sedemikian besar maka kelihatan bahwa kelangsungan hidup masyarakat yang terisolasi dari luar dan tidak berkembang secara teknologis hanya dapat dilindungi dengan memperhatikan prinsip egalitarianisme sebagai suatu jaminan kolektif terhadap risiko eksistensi manusia. Para anggota masyarakat seperti ini bergantung satu sama yang lain dalam skala yang besar. Gangguan persamaan atau keseimbangan dapat membahayakan keberadanya masyarakat. Hasrat untuk mendapatkan kemajuan pribadi misalnya dalam bentuk semangat mencari untung atau dalam bentuk akumulasi kekayaan tidaklah fungsional dalam masyarakat-masyarakat asli (Röpke 1970,

1) Begitu juga Chao 1984b, 138. — Tentang motif prestasi dan persaingan dalam hubungan dengan orang-orang Big Man lihat Bab 6.9.2, hlm. 199.

2) Tentang adanya motif prestise pada kedudukan pemimpin yang diwarisi lihat Bab 5.6.3, hlm. 127. Tentang adanya persaingan lihat Bab 6.9.2, hlm. 199.

3) Tentang hal ini lihat juga Bab 5.6.4, hlm. 131–132, dengan sebuah contoh.

4) Lihat Bab 5.5, hlm. 116–117, 123, berhubungan dengan peranan yang dimainkan perolehan prestise pada akumulasi kekayaan; Bab 6.9.1.2, hlm. 189–190, berhubungan dengan ekonomi prestise; dan Bab 8, hlm. 221–225, yang di dalamnya dibahas pernyataan tentang adanya keadaan pra-adaptasi dalam masyarakat-masyarakat Melanesia berhubungan dengan perkembangan ekonomi modern selanjutnya.

5) Lihat Bab 5.3, hlm. 110.

6) Lihat Bab 4.5.4, hlm. 87–91.

42–43)¹⁾. Oleh karena itu terbentuklah hak-hak bertindak yang bermaksud untuk mewujudkan egalitarianisme dalam segala aspek kehidupan seperti misalnya mempersulit akumulasi kekayaan (Röpke 1982, 72) atau membawa sanksi negatif apabila tindakan yang bermotivasi prestasi menyebrangi batas toleransi tertentu (Röpke 1970, 45). Cara penerapan hak-hak bertindak tersebut dijelaskan oleh Käser: Karena anggota-anggota kelompok etnis tidak bisa menjamin kelangsungan hidup mereka sendiri maka masyarakat-masyarakat ini telah mengembangkan suatu strategi dengan efektivitas yang tinggi, yang membantu untuk memaksa para anggota untuk tunduk terhadap kelompok dan kepentingannya, yaitu hati nurani yang berorientasi pada rasa malu. Kepentingan orang lain dalam kelompok dan dengan demikian kepentingan sistem secara keseluruhan adalah lebih penting daripada kepentingan individu. Siapa yang tidak menaati ini akan disoroti dan dibicarakan serta dianggap mau menjadi seseorang yang berbeda. Karena itu, orang yang ingin menyimpang dari kelompok merasa malu dan takut terhadap hati nuraninya yang mengatakan bahwa ada sesuatu kurang baik sehingga dengan demikian ia dipaksakan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dan bertindak dengan konform. (Käser 1997, 147) Bahwa individu tidak boleh menonjol dalam kelompok adalah ciri khas dari masyarakat-masyarakat yang berorientasi pada rasa malu.²⁾ Apabila seorang individu tetap menonjol maka ia merasa malu dan rasa ini menguasai hati nuraninya. Tetapi hasrat untuk mengaktualisasikan diri yang ditindas ini akan mencari katup pelampiasan dan membuat film-film seperti misalnya Rambo yang memamerkan kekerasan menjadi terkenal dan disukai serta mengakibatkan penyalahgunaan alkohol dalam masyarakat yang berorientasi pada rasa malu. Keinginan untuk tampil berwibawa terutama dikompensasikan dan menyebabkan laki-laki muda terkadang minum alkohol sampai mabuk dengan menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar. (Käser 1997, 149) Ciri-ciri masyarakat yang berorientasi pada rasa malu dan demikian pula cara penerapan hak-hak bertindak yang egalitarian tampak jelas juga dalam masyarakat-masyarakat Melanesia. McElhanon dan Whiteman menyatakan bahwa salah satu nilai tertinggi adalah pencegahan rasa malu (McElhanon dan Whiteman 1984, 108).³⁾

5.5 Akumulasi Kekayaan

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya prinsip egalitarianisme dalam masyarakat-masyarakat Melanesia mempengaruhi akumulasi kekayaan dalam skala yang besar. Para individu dengan cara yang tegas disurutkan semangatnya untuk mengakumulasi kekayaan untuk kepentingan pribadi. Sebaliknya dengan membagi kekayaan yang diakumulasi dengan individu-individu yang lain menghasilkan balas jasa dalam bentuk tambahan prestise untuk orang yang membagi. Belshaw menjelaskan hal ini sebagai berikut: Seseorang yang mengumpulkan pangan secara pelit aka dicela, tetapi seseorang yang mengumpulkan pangan yang sama dan membagi pangan tersebut dipuji dan dikagumi karena dengan membagi pemberi menunjukkan minatnya terhadap hubungan-hubungan sosialnya (Belshaw 1965, 39). Mengakumulasi kekayaan tidaklah dicela, melainkan yang dicela adalah menahan kekayaan tersebut untuk kepentingan sendiri (Giddings 1984, 163). Oleh karena itu maksud akumulasi kekayaan seringkali adalah membagi kekayaan tersebut (Sahlins 1972, 213). Perilaku ini merupakan suatu cara investasi tradisional. Melalui membagi dan memberi kepada orang lain hubungan-hubungan sosial dikuatkan. Posisi sosial seorang laki-laki dalam kebanyakan masyarakat Melanesia tanpa pewarisan posisi status tergantung pada jumlah

1) Begitu juga Sahlins berhubungan dengan mata pencaharian yang tidak terjamin dan kesusahan akibat tantangan-tantangan lingkungan alam: Justru keadaan seperti ini membuat akumulasi kesejahteraan tidak diterima dan tidak fungsional (Sahlins 1972, 211).

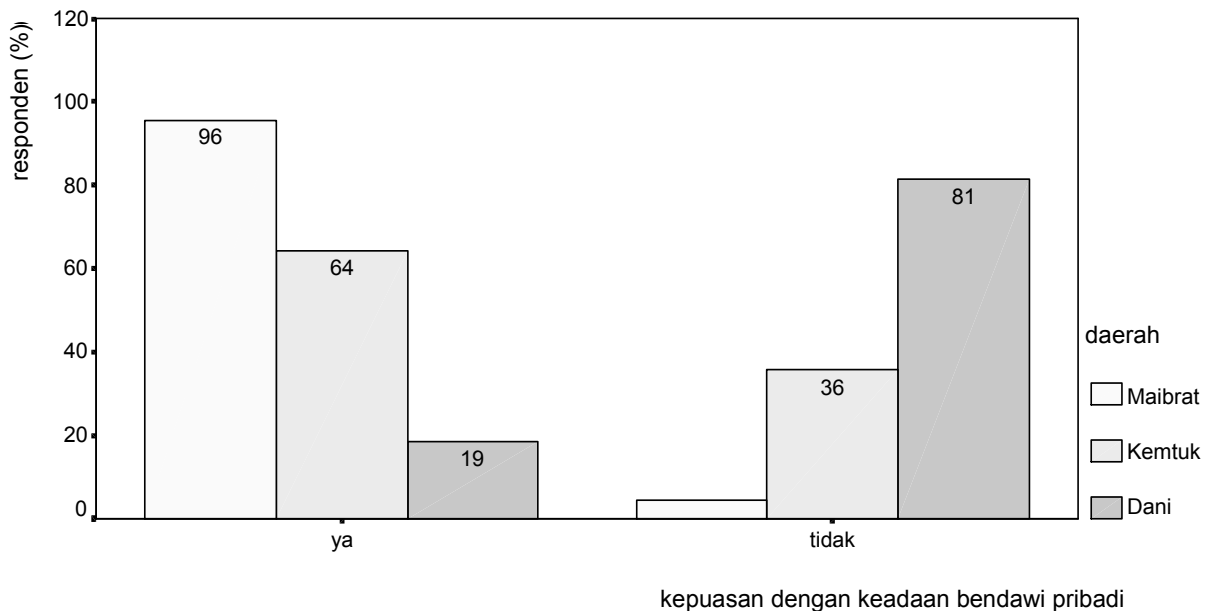
2) Tentang orientasi pada rasa malu dan rasa bersalah lihat secara terinci Bab 6.2, hlm. 160–161.

3) Gejala ketenaran film-film Rambo dan jenis khusus penyalahgunaan alkohol tersebut juga dapat diamati di Papua.

kekayaan yang telah dibagi dan diberikan kepada orang lain. Kekayaan tidaklah kelihatan secara nyata, tetapi diinvestasi dalam hubungan sosial sehingga orang yang diberi selanjutnya berhutang kepada si pemberi. (Chao 1984a, 180, 183) Tidak ada paralel pengadaan kekayaan untuk memperbaiki taraf hidup sendiri dalam kebudayaan-kebudayaan asli Papua (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 38). Dalam pandangan orang Dani secara tradisional bukanlah seorang laki-laki yang mempunyai banyak harta yang dianggap kaya, melainkan laki-laki yang membagi hartanya dengan murah hati dan bijaksana. Laki-laki tersebut memperoleh imbalan dalam bentuk prestise dan kewajiban-kewajiban timbal-balik dari para penerima harta. Kesejahteraan tidak harus melayani kemanfaatan bendawi secara pribadi, melainkan melayani masyarakat dan dengan demikian sekaligus membentuk prestise dan status pribadi. (Hayward 1980, 101, 171, 176, 177) Selain prestise dan status maka pembagian harta juga membentuk suatu jaminan eksistensi diri sendiri karena kewajiban-kewajiban para penerima harta dapat dimanfaatkan oleh pemberi di masa depan. Secara keseluruhan menjadi jelas bahwa dalam sistem ini membagi harta tidak dapat dihindarkan dan menjadi suatu paksaan.

Berkaitan dengan penemuan tersebut maka di ketiga daerah penelitian ditanyakan apakah para responden merasa puas dengan keadaan bendawi pribadinya yang oleh karena pembagian harta, kemungkinan mereka sendiri dalam banyak hal tidak sempat untuk mengakumulasi banyak kekayaan untuk kepentingan secara pribadi. Selain itu ditanyakan pula apakah mereka tertarik pada peningkatan kekayaannya. Tampak di ketiga daerah penelitian bahwa para kepala rumah tangga di daerah Maibrat paling puas dengan keadaan bendawi pribadinya, sedangkan para kepala rumah tangga daerah Dani paling kurang puas (Gambar 63).

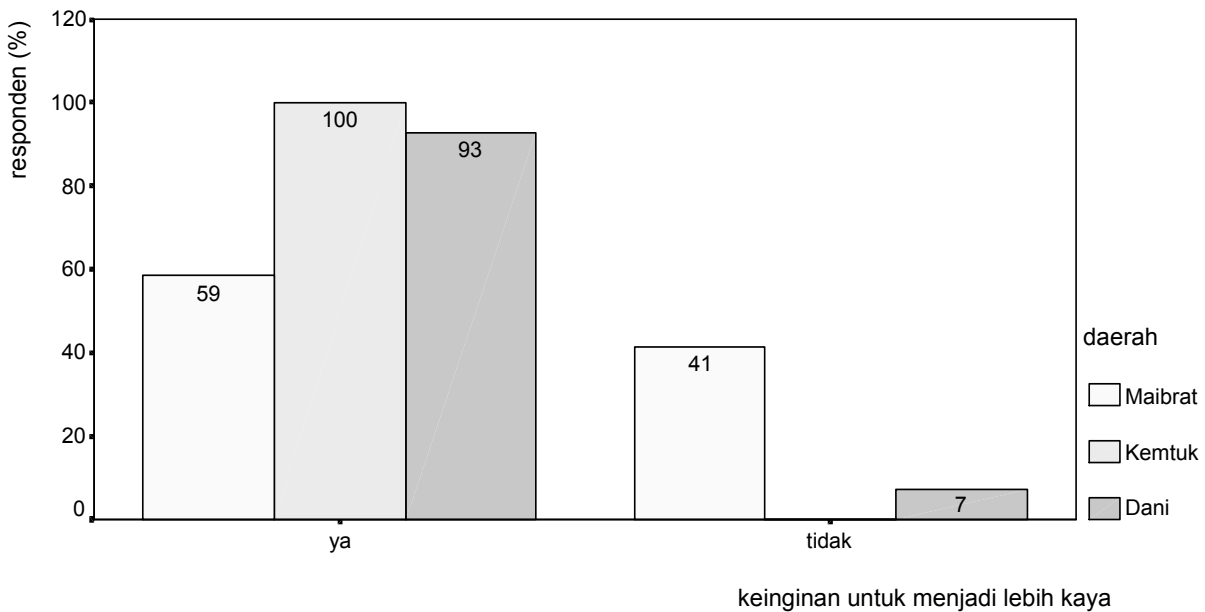
Gambar 63: Daerah-daerah menurut Kepuasan dengan Keadaan Bendawi Pribadi



Sumber: Sendiri.

Sepadan dengan kadar kepuasan yang tinggi di daerah Maibrat keinginan untuk menjadi lebih kaya adalah paling kecil (Gambar 64). Dalam kedua daerah penelitian yang lain keinginan untuk menjadi lebih kaya tidak pudar walaupun kebudayaan menyurutkan semangat untuk mengakumulasi kekayaan untuk kepentingan pribadi: Semua atau hampir semua responden ingin menjadi lebih kaya.

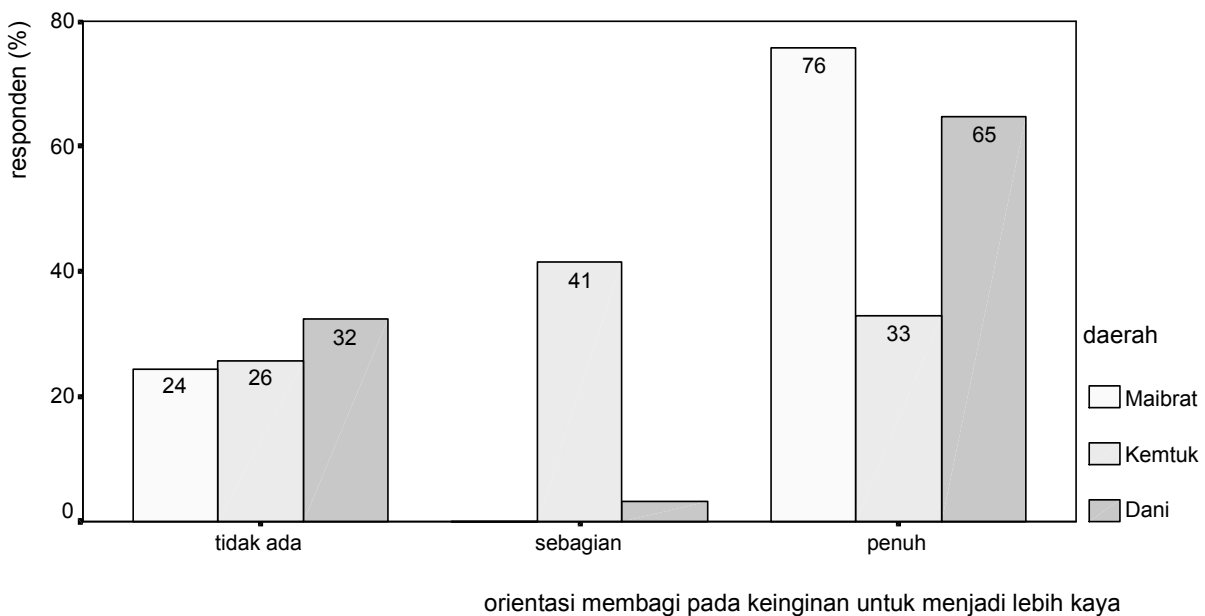
Gambar 64: Daerah-daerah menurut Keinginan untuk Menjadi lebih Kaya



Sumber: Sendiri.

Mengapa para responden ingin menjadi lebih kaya? Dalam Gambar 65 terlihat bahwa di ketiga daerah penelitian mayoritas yang cukup besar menunjukkan orientasi membagi, yaitu para responden ini ingin menjadi lebih kaya untuk selanjutnya dapat membagi kekayaan yang bertambah dengan orang lain di luar

Gambar 65: Daerah-daerah menurut Orientasi Membagi pada Keinginan untuk Menjadi lebih Kaya



Daerah Maibrat $n = 41$, daerah Kemtuk $n = 70$, daerah Dani $n = 65$.

Sumber: Sendiri.

lingkaran anggota keluarga yang tinggal dalam rumah tangga responden¹⁾. Hal ini berarti bahwa paksaan untuk membagi telah terinternalisasikan dan tanpa ragu dianggap benar dan baik. Mayoritas yang besar di daerah Maibrat dan Dani bahkan menunjukkan orientasi membagi yang penuh. Itu berarti bahwa tidak ada alasan lain untuk keinginan menjadi lebih kaya. Sebaliknya di daerah Kentuk ada gambaran yang campuran: 41,4% dari para responden menunjukkan orientasi membagi yang bersifat sebagian (tidak penuh) pada keinginan untuk menjadi lebih kaya. Selain orientasi membagi mereka masih menyebutkan alasan lain berkaitan dengan keinginan untuk menjadi lebih kaya seperti misalnya menikmati kekayaan sendiri atau bersama anggota keluarga yang tinggal dalam rumah tangga, membuka perusahaan di masa depan, atau membiayai kebutuhan anak-anak. Berdasarkan gambaran yang campuran ini dapat diasumsikan bahwa di daerah Kentuk sedang berlangsung masa transisi peralihan dengan meninggalkan tradisi membagi kepada sikap yang lebih berorientasi kepada kepentingan materiil pribadi dan pada penjaminan risiko-risiko eksistensi²⁾ secara individu daripada secara kolektif.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa di ketiga daerah penelitian tujuan utama dari akumulasi kekayaan adalah membagi kekayaan ini sesuai dengan uraian-uraian dalam kepustakaan. Kendatipun demikian untuk sebagian responden di daerah Kentuk selain tujuan tersebut masih ada tujuan lain yang tidak berorientasi kepada membagi. Berdasarkan orientasi membagi dan paksaan untuk membagi dapat diduga bahwa pembentukan modal untuk kepentingan pribadi adalah hampir tidak mungkin. Apabila dugaan ini benar maka tindakan wiraswasta dan selanjutnya perkembangan ekonomi akan dipersulit atau bahkan dihalangi karena adanya kekurangan modal yang mutlak dibutuhkan dalam tindakan wiraswasta di bidang modern ekonomi. Berdasarkan hasil-hasil penemuan yang diperlihatkan dalam Gambar 66 terdapat petunjuk yang dapat membenarkan dugaan sehubungan dengan terbatasnya pembentukan modal untuk kepentingan pribadi di daerah Maibrat dan Kentuk: 30% atau 16,7% dari para responden yang tidak menunjukkan orientasi membagi berada di antara 15% (daerah Maibrat) atau 10% (daerah Kentuk) para responden yang paling atas pada besarnya kekayaan per konsumen dalam rumah tangga³⁾. Bagian sebesar 30% atau 16,7% ini adalah lebih tinggi daripada untuk orientasi membagi yang sebagian (hanya daerah Kentuk) dan penuh. Untuk daerah Maibrat dan Kentuk hal ini berarti bahwa pembentukan modal yang tinggi lebih mungkin jika tidak ada orientasi membagi. Di daerah Dani ada keadaan yang terbalik: Di sini 14,3% responden yang menunjukkan orientasi membagi yang penuh berada di antara 10% responden yang paling atas pada besarnya kekayaan per konsumen dalam rumah tangga. Bagian sebesar 14,3% ini adalah lebih tinggi daripada bagian untuk tidak adanya orientasi membagi (4,8%) dan orientasi membagi yang sebagian (0%). Itu berarti pembentukan modal yang tinggi dapat terjadi walaupun ada orientasi membagi. Tetapi perlu diperhatikan di sini bahwa kekayaan yang dibentuk pada dasarnya juga harus dibagi dan dengan demikian istilah pembentukan modal untuk kepentingan pribadi hanyalah boleh digunakan secara hati-hati. Pembentukan modal hanya mungkin karena pembagian kekayaan tetap berlangsung. Hal ini berarti bahwa pembentukan modal untuk kepentingan pribadi di daerah Dani juga terbatas; tetapi di sini kemungkinan pembentukan modal untuk kepentingan pribadi lebih mudah daripada di daerah Maibrat dan Kentuk. Secara keseluruhan pembentukan modal untuk kepentingan pribadi adalah hampir tidak mungkin atau hanya dapat terjadi secara

1) Lihat juga indeks sikap membagi pada Bab 5.6.5, hlm. 140.

2) Lihat Bab 5.4, hlm. 115–116.

3) Karena di daerah Maibrat jumlah responden yang ada informasi tentang orientasi membagi *dan* sekaligus informasi tentang kekayaan per konsumen hanya sebesar $n = 41$, dalam daerah ini dipilih 15% responden yang paling atas pada besarnya kekayaan per konsumen dalam rumah tangga. Dengan demikian terjamin bahwa ada cukup banyak responden untuk mendapat jawaban yang dapat diandalkan. Berlawanan dengan ini, pada kedua daerah yang lain 10% responden yang paling atas pada besarnya kekayaan per konsumen dalam rumah tangga cukup karena di sini jumlah responden lebih tinggi yang ada informasi tentang orientasi membagi *dan* sekaligus informasi tentang kekayaan per konsumen, yaitu sebesar $n = 70$ (daerah Kentuk) atau $n = 65$ (daerah Dani).

terbatas karena orientasi membagi sangat kuat. Oleh karena itu, seperti sudah digambarkan, tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi dipersulit atau bahkan dihalangi.¹⁾

Gambar 66: Bagian Responden pada Jumlah Total Responden yang Bersangkutan dengan Orientasi Membagi yang tidak Ada, Sebagian, atau Penuh, yang Berada dalam Ruang Lingkup Responden dengan Kekayaan yang paling Tinggi per Konsumen dalam Rumah Tangga, menurut Daerah

daerah	bagian responden pada jumlah total responden yang bersangkutan dengan orientasi membagi yang ditunjukkan di bawah, yang berada dalam ruang lingkup responden dengan kekayaan yang paling tinggi per konsumen dalam rumah tangga* (%)**		
	orientasi membagi		
	tidak ada	sebagian	penuh
Maibrat	30,0		9,7
Kemtuk	16,7	10,3	4,3
Dani	4,8	0,0	14,3
total	14,3	9,7	10,4

Daerah Maibrat $n = 41$, daerah Kemtuk $n = 70$, daerah Dani $n = 65$.

* Yang termasuk ruang lingkup responden dengan kekayaan yang paling tinggi per konsumen dalam rumah tangga adalah 15% responden (daerah Maibrat) atau 10% responden (daerah Kemtuk dan Dani) yang paling atas pada besarnya kekayaan per konsumen dalam rumah tangga. Alasan untuk pemilihan batas-batas ini lihat pada Catatan Kaki 3, hlm. 119.

** y% dari semua responden dengan jenis orientasi membagi yang bersangkutan menjadi responden dengan kekayaan yang paling tinggi per konsumen dalam rumah tangga.

Sumber: Sendiri.

Selanjutnya dapatlah ditanyakan apakah paksaan untuk membagi tidak mempunyai aspek dampak yang positif karena tampaknya kekayaan yang diteruskan merupakan pengalihan modal kepada orang lain yang dengan demikian dapat membentuk modal dengan lebih mudah. Kendatipun demikian ada dua hal yang melawan pandangan ini: Pertama, para penerima pengalihan modal sendiri terpaksa untuk membagi. Kedua, terdapat sikap konsumtif yang pada Bab 6.8 masih akan diuraikan²⁾.

Alasan yang mungkin dapat menjelaskan maksud membagi pada akumulasi kekayaan adalah alasan yang sama, seperti yang sudah disebutkan sebagai alasan untuk adanya prinsip egalitarianisme³⁾, yaitu hal-hal yang diuraikan dalam model "Image of Limited Good" dari Foster dan sulitnya penguasaan lingkungan alam⁴⁾. Berkaitan dengan sulitnya penguasaan lingkungan alam juga dapat disebutkan aspek kesulitan teknis sehubungan dengan penyimpanan dan pengawetan pangan serta terbatasnya persediaan dari barang yang dapat bertahan lama, yang dapat dipakai sebagai pengganti untuk kelebihan yang dihasilkan⁵⁾. Kedua fakta ini menyebabkan bahwa kelebihan-kelebihan harus dibagi dengan cepat. (Gluckman 1967, 13–14; bdk. Röpke 1970, 27) Tetapi sehubungan dengan alasan ini perlu diperhatikan bahwa kelebihan produksi pertanian seperti di daerah Dani diberi sebagai makanan kepada babi yang dengan demikian, walaupun terbatas dari segi waktu, memenuhi fungsi sebagai penimbun kekayaan⁶⁾. Kendatipun demikian solusi alternatif ini bersifat terbatas: Hanya sedikit perempuan yang mampu untuk memelihara lebih dari 4–6 ekor babi secara bersamaan dan hanya sedikit laki-laki mampu untuk "mengelola" lebih dari satu atau dua isteri

1) Tentang hal ini lihat juga Bab 5.6.4, hlm. 131–132, dengan sebuah contoh.

2) Hlm. 185 dan 187–188.

3) Lihat Bab 5.4, hlm. 115–116.

4) Dalam keadaan begini akumulasi pribadi merupakan tindakan yang tidak tertahankan dan tidak fungsional, yang tidak diterima masyarakat (Röpke 1970, 26).

5) Dalam hubungan dengan Melanesia Seib menyatakan adalah tidak mungkin untuk menyimpan suatu surplus selama jangka waktu panjang.

6) Lihat Bab 4.4.6.3, hlm. 66–67.

sekaligus (Hayward 1983a, 61)¹⁾. Secara tradisional ”satu-satunya jalan yang efektif” untuk meningkatkan kekayaan dan kekuasaan secara berarti adalah kemungkinan untuk meminjamkan babi kepada teman atau kerabat sehingga dengan demikian terjamin dukungan dan kerja sama secara kemitraan serta pembayaran kembali babi di masa depan (Hayward 1983a, 61). Sehubungan dengan Melanesia, Sahlins menyatakan hal yang mirip: Seorang Big Man bertindak berdasarkan sumber kekuasaan yang terdiri dari pangan, babi dan sebagainya, yaitu barang yang sifatnya tidak mudah untuk dapat disimpan dalam jumlah yang besar selama jangka waktu panjang (Sahlins 1972, 230). Kemungkinan untuk memperdagangkan kelebihan adalah terbatas: Secara tradisional tidak ada pasar dalam masyarakat-masyarakat Melanesia (Sahlins 1972, 300) dan untuk daerah Dani Peters menyatakan bahwa secara tradisional perdagangan tidaklah penting (Peters 1975, 72). Kekurangan perdagangan dapat dijelaskan dengan adanya kadar pembagian kerja yang rendah dalam masyarakat-masyarakat Melanesia²⁾. Perdagangan yang kurang ini kemungkinan juga dapat menjelaskan mengapa kerang Cowrie yang secara tradisional mempunyai fungsi uang (Hayward 1980, 33) tidak menjadi alat penimbun kekayaan yang penting; alasan lain untuk hal ini adalah kurang tersedianya kerang Cowrie karena kerang Cowrie harus diperdagangkan dari pesisir laut sampai ke pedalaman. Kelihatannya keadaan ini adalah sama dengan yang ada di daerah Goroka di Papua Nugini di mana kerang Cowrie sebelum kontak dengan kebudayaan Barat digunakan sewaktu-waktu untuk membeli babi dan hal yang lain, tetapi tidak digunakan secara sistematis dalam arti sebagai alat pembayaran umum (Finney, B. R. 1973, 13). Daerah Kemtuk secara tradisional tidak menunjukkan suatu solusi alternatif yang lain daripada di daerah Dani untuk mengubah kelebihan produksi pertanian menjadi hal-hal yang bertahan lebih lama. Lain halnya di daerah Maibrat di mana terdapat kemungkinan untuk mengubah kelebihan produksi pertanian menjadi hal-hal yang bertahan lebih lama, setidaknya melalui penggunaan babi sebagai tahapan perantara dan dalam bentuk Kain Timur yang diterima secara umum di sana. Dengan demikian alasan bahwa kesulitan penyimpanan dan pengawetan pangan merupakan faktor penyebab atas paksaan untuk membagi tidaklah harus berlaku mutlak di daerah Maibrat. Walaupun demikian alasan ini tetap merupakan salah satu alasan yang mungkin dan masuk akal untuk menjelaskan maksud membagi pada akumulasi kekayaan di daerah Kemtuk dan Dani.

Untuk akumulasi kekayaan diperlukan kelebihan produksi yang tidak dikonsumsi sendiri dan dengan demikian dapat dipakai untuk meningkatkan kekayaan. Tetapi kelihatannya hal menghasilkan kelebihan bukanlah merupakan tujuan utama dari masyarakat-masyarakat tradisional Papua: Seseorang bekerja apabila harus melakukan itu dan hanya melakukan setiap usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu saja, tetapi bukanlah untuk menghasilkan kelebihan besar (Davidson 1990b, 78). Untuk dapat mengadakan barang industri seperti kapak baja, pakaian, dan benda-benda yang diperlukan untuk memasak, orang harus bekerja dan memperoleh uang. Apabila benda-benda tertentu yang diinginkan sudah dibeli maka tidak ada paksaan untuk bekerja terus untuk selanjutnya memperoleh barang-barang yang lain. Seseorang tidak berusaha lebih banyak daripada yang diperlukan. Kalau misalnya seseorang telah bekerja untuk mencari uang untuk membeli satu kemeja maka ia tidak akan terus bekerja untuk mendapat kemeja kedua. Alasannya adalah bahwa ia hanya dapat memakai satu kemeja pada saat yang sama, dan kemungkinan besar ia harus memberikan kemeja yang kedua itu kepada seorang kerabat. (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 37) Menurut Sahlins secara umum berlaku bahwa ekonomi masyarakat-masyarakat asli tidak terarah pada produksi kelebihan — ekonomi mereka menganut suatu ”prinsip anti surplus” (Sahlins 1972, 86). Sehubungan dengan Afrika, Bliss menyebutkan gejala ini sebagai suatu ”ekonomi kecukupan” atau ”*target economy*” (Bliss 2001, 77, 78). Produksi berorientasi pada apa yang dibutuhkan untuk

1) Pendapat yang searah diutarakan pula oleh Rynkiewich 2000, 22.

2) Lihat Bab 4.4.3, hlm. 54–57.

keperluan hidup. Kalau keperluan hidup terjamin untuk sementara waktu maka kegiatan-kegiatan produktif dihentikan. Sasaran produksi adalah terbatas. Berhubungan dengan ini Sahlins menyebutkan adanya perhatian kepada orang yang secara ekonomi lemah dalam masyarakat sehingga patokan kesejahteraan potensial ditentukan oleh taraf yang dicapai oleh jumlah besar rumah tangga. Dengan demikian kelompok masyarakat ini berada di bawah potensi ekonominya yang sebenarnya dapat dicapai berkaitan dengan kemungkinan teknologi dan organisasi pekerjaan yang ada. Sistem ini tidak mewujudkan kelebihan yang sesuai dengan potensinya. (Sahlins 1972, 68–69, 84, 87–88, 91)¹⁾ Perhatian kepada orang yang secara ekonomi lemah, tingkat kecemburuan mereka, dan paksaan untuk membagi yang diakibatkan di sini, menjelaskan, walaupun tidak secara keseluruhan, mengapa orang menahan diri untuk menghasilkan surplus. Menghasilkan lebih dari apa yang dibutuhkan tidak menguntungkan karena kelebihan harus langsung diteruskan kepada orang lain; oleh karena itu ada kecenderungan untuk "minimalisasi upaya kerja" (Tometten 1998, 11).²⁾ Hal yang mirip dinyatakan Weiss dengan melihat kelompok-kelompok etnis Afrika Barat: "Kekayaan yang diakumulasikan dibagi ... oleh karena itu kerja dilakukan dengan ragu-ragu." (Weiss 2001, 368)

Penahanan diri terhadap produksi kelebihan juga tampak di daerah-daerah penelitian: Seperti sudah diuraikan, produksi kerajinan tangan, pertukangan, dan pertanian di ketiga daerah penelitian berorientasi pada subsistensi dalam skala besar³⁾. Itu berarti bahwa hampir tidak diproduksi kelebihan secara terencana untuk selanjutnya dijual di pasar. Bahkan di daerah Kemtuk dan Dani di mana ada kemungkinan-kemungkinan pemasaran yang mudah untuk dimanfaatkan, seperti di Sentani atau Wamena, kesempatan-kesempatan ini tidaklah dimanfaatkan secara sistematis. Selain paksaan untuk membagi sebagai alasan untuk menahan diri untuk menghasilkan surplus ternyata untuk daerah Maibrat terdapat alasan lain: Seperti dapat dilihat dalam Gambar 90⁴⁾ daerah Maibrat dengan 80% dari para responden menunjukkan bagian tertinggi pada locus of control⁵⁾ eksternal dan sebagian eksternal; hal ini dalam hubungan yang dibahas di sini berarti bahwa para responden mengharapkan peningkatan kekayaan dari sumber yang di luar tanggung jawab usaha kerja mereka sendiri. Dengan demikian hampir tidak ada alasan untuk berusaha sendiri untuk mendapatkan kelebihan produksi.

Berdasarkan uraian-uraian sampai sejauh ini tampak bahwa penahanan diri untuk memproduksi surplus adalah berlawanan dengan keinginan untuk menjadi lebih kaya yang diungkapkan di ketiga daerah penelitian oleh mayoritas responden. Setidaknya yang berlawanan adalah fakta bahwa para responden sering tidak dengan terus menerus dan sistematis berusaha untuk menghasilkan kelebihan. Kelebihan, kalau sama sekali terdapat, sering timbul secara acak tanpa disengaja atau hanya dihasilkan untuk maksud tertentu yang bersifat terbatas.

Secara keseluruhan tampak bahwa paksaan untuk membagi mempersulit pembentukan modal untuk kepentingan pribadi karena kekayaan yang diakumulasikan harus dibagi kembali. Oleh karena itu tidak dimungkinkan munculnya suatu rangsangan bertindak positif untuk menghasilkan kelebihan yang

1) Tentang hal ini lihat juga topik kontinuitas kerja dalam Bab 6.5, hlm. 166–169, dan catatan-catatan mengenai etika tradisionalists pada Bab 8, hlm. 227.

2) Tentang hal ini lihat juga Bab 5.6.4, hlm. 129–132, mengenai penukaran dalam rangka marga besar dan kewajiban untuk membantu anggota marga besar yang malas kalau mengalami kekurangan serta analisa hubungan antara paksaan untuk membagi dan produktivitas kerja pada Bab 5.6.6, hlm. 141.

3) Lihat Bab 4.5.3, hlm. 84–86.

4) Hlm. 155.

5) Lihat Bab 2.2.2.2, hlm. 30–31.

merupakan pra-syarat untuk pembentukan modal. Di daerah Maibrat sebagai tambahan informasi terlihat kadar tinggi locus of control eksternal yang menyebabkan kurangnya motivasi untuk menghasilkan surplus. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pembentukan modal yang dalam banyak hal diperlukan untuk tindakan wiraswasta dalam ekonomi modern hampir tidak dapat terjadi sehingga tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi dipersulit atau bahkan dihalangi. Sama seperti tidak ada rangsangan bertindak positif untuk menghasilkan kelebihan karena dari kelebihan hanya tersisa sedikit dalam tangan produsen, juga tidak ada rangsangan bertindak positif untuk tindakan wiraswasta karena hasil materiil tindakan itu harus dibagi. Akibat dari kekurangan tindakan wiraswasta adalah (seperti yang sudah diuraikan) kekurangan perkembangan ekonomi. Rangsangan bertindak positif sehubungan dengan produksi surplus dan tindakan wiraswasta tampaknya hanya mungkin kalau seorang individu seperti misalnya seorang Big Man menginginkan suatu peningkatan prestise. Sebagaimana telah diuraikan, peningkatan prestise hanyalah mungkin melalui membagi kelebihan sehingga pembentukan modal untuk kepentingan sendiri hanyalah mungkin dalam skala kecil. Tindakan wiraswasta yang bermotivasi untuk kemungkinan mendapatkan prestise dapatlah menciptakan perkembangan ekonomi; namun perkembangan ini sangatlah terbatas karena prinsip egalitarianisme sehubungan dengan paksaan untuk membagi membawa, seperti dijelaskan Sahlins, suatu taraf kesejahteraan yang ditentukan oleh taraf yang dapat dicapai oleh jumlah besar rumah tangga (Sahlins 1972, 88, 91)¹⁾.

5.6 Penukaran Barang dan Jasa

Sebagaimana telah diuraikan berkaitan dengan makna adat untuk masyarakat-masyarakat di Papua (dan di Melanesia) maka penukaran barang dan jasa, selain kehidupan, kebersamaan, dan hubungan sosial merupakan nilai kunci kebudayaan Melanesia dan melayani nilai-nilai yang lain untuk dapat berkembang²⁾. Penukaran barang dan jasa sebagai proses dalam ekonomi merupakan bagian kebudayaan yang penting. Tanpa penukaran tersebut tidak hanya bidang ekonomi di Papua saja, melainkan juga fungsi seluruh sistem masyarakat menjadi terhambat. Dalam bab ini diberikan pendahuluan sehubungan dengan jenis-jenis dan fungsi-fungsi penukaran yang kemudian disusul oleh penemuan empiris yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: intensitas penukaran dan motivasi untuk penukaran, ciri-ciri penukaran dalam rangka marga besar, ciri-ciri sikap membagi, hubungan antara penukaran dan produktivitas, serta pertanyaan mengenai strategi untuk menghindari penukaran.

5.6.1 Jenis-jenis Penukaran

Dalam sistem-sistem ekonomi tradisional Melanesia terdapat tiga jenis penukaran barang dan jasa, yaitu penukaran timbal-balik, perdagangan, dan penukaran redistributif. Selain jenis-jenis tradisional ini di masa modern ada penukaran melalui pasar yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Penukaran *timbal-balik* terjadi melalui pemberian dan melalui membantu satu sama yang lain dalam rangka hubungan kerabat dan kewajiban sosial. Pemberian biasanya menciptakan kewajiban pada pihak penerima untuk membalas apa yang diterima pada suatu saat di masa depan. Pemberian kembali, yaitu balasan terhadap pemberian yang diterima semula, tidak secara otomatis bermaksud untuk mengimbangi pemberian semula dari segi nilainya. (Chao 1984a, 178, 184) Sahlins menyebut jenis penukaran ini "timbal-balikan rampat" yang artinya bahwa

1) Dalam hal ini juga bandingkan ciri-ciri khas ekonomi prestise pada Bab 6.9.1.2, hlm. 189–190, petunjuk-petunjuk mengenai tindakan yang bersifat persaingan pada Bab 6.9.2, hlm. 199–200, serta Bab 8, hlm. 221–225, di mana dibahas pernyataan mengenai adanya keadaan pra-adaptasi dalam masyarakat-masyarakat Melanesia sehubungan dengan perkembangan ekonomi modern selanjutnya.

2) Lihat Bab 5.1, hlm. 96–97.

waktu dan nilai pemberian kembali tidak hanya tergantung pada pemberian semula, melainkan juga pada apa yang dibutuhkan pemberi semula dan kapan itu dibutuhkan. Selain itu pemberian kembali juga bergantung kepada kemampuan si penerima semula dari segi nilai dan waktu. Dengan demikian balasan pemberian semula bergantung kepada apakah pemberian kembali dibutuhkan oleh si pemberi semula dan/atau dalam rangka kemungkinan penerima semula. Jadi balasan dapatlah terjadi pada waktu yang dekat atau sama sekali tidak. Hal memberi dapat menjadi tindakan satu arah karena tidak adanya balasan bukanlah berarti menghentikan pemberian dari pihak si pemberi semula. (Sahlins 1972, 193, 194)

Perdagangan atau lebih tepatnya perdagangan barter terjadi apabila dibutuhkan barang yang tidak dapat disediakan oleh seseorang sendiri atau para kerabatnya. Dalam hal ini kerabat diperlakukan dengan murah hati dan tanpa maksud keuntungan, sedangkan dalam perdagangan dengan non-kerabat dicari untung yang maksimal. Kendatipun demikian perdagangan barter dengan para non-kerabat juga berada dalam hubungan sosial, yaitu dalam kemitraan dagang, yang dapat berlangsung selama banyak generasi. (Chao 1984a, 178) Sahlins menyebut jenis penukaran ini "timbang-balikan yang seimbang". Pemberian semula dan pemberian kembali berada dalam keseimbangan dari segi nilai dan dilaksanakan pada saat yang sama dengan langkah demi langkah tanpa berhenti atau dengan sedikit kelambatan saja. Memberi ke satu arah saja tidak diterima. (Sahlins 1972, 195)

Pada akhirnya penukaran *redistributif* merupakan pengumpulan barang dan jasa oleh seorang figur sentral yang seringkali adalah seorang Big Man atau seorang sponsor pesta, yang selanjutnya membagi kembali apa yang dikumpulkan. Contoh-contoh untuk ini adalah pesta bersama dan pesta yang berhubungan dengan kelahiran, inisiasi, perkawinan, dan kematian. (Chao 1984a, 179) Penukaran redistributif adalah peristiwa yang terjadi secara bersama *dalam* suatu kelompok, sedangkan penukaran timbal-balik merupakan kejadian yang mencakup aksi dan reaksi dari dua pihak dan terjadi *di antara* mereka (Sahlins 1972, 188). Dewasa ini penukaran melalui pasar telah menggantikan banyak dari perdagangan barter. Namun penukaran timbal-balik dan redistributif masih tetap memainkan peranan yang penting di Melanesia. (Chao 1984a, 185) Untuk daerah Dani (Heider 1991, 49), tetapi juga secara umum berlaku bahwa barang yang ditukarkan dalam rangka penukaran timbal-balik dan redistributif merupakan barang yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang dan bukan merupakan barang yang dibutuhkan oleh setiap orang, yaitu barang yang langka karena kadar spesialisasi dan kadar pembagian kerja dalam ekonomi tinggi.

5.6.2 Fungsi-fungsi Penukaran

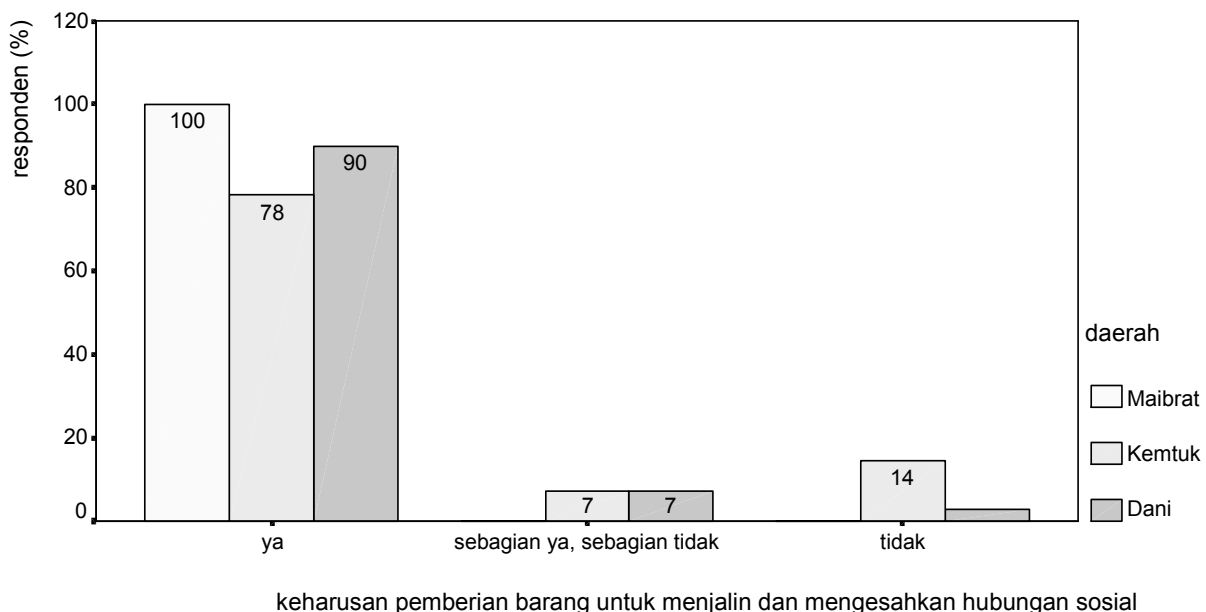
Di Melanesia secara tradisional penukaran barang dan jasa dalam bentuk pemberian dan melalui penukaran timbal-balik, perdagangan barter, dan penukaran redistributif memenuhi berbagai fungsi (Chao 1984a, 179) yang sebagiannya telah disinggung di bab-bab sebelumnya:

Salah satu fungsi penukaran adalah peranan yang dimainkan dalam hubungan sosial. Melalui penukaran hubungan sosial disahkan, diungkapkan, diperkuat (Chao 1984a, 179), dijamin, diprakarsai (Sahlins 1972, 186) dan ditegakkan (MacDonald 1984, 216). Penukaran melayani dalam mengadakan hubungan sosial yang harmonis (McElhanon dan Whiteman 1984, 107). Keadaan selamat dan keadaan buruk setiap orang bergantung kepada apakah ada hubungan yang harmonis dengan nenek moyang, dunia roh, dan orang-orang kunci di sekitarnya. Ritus-ritus, pemberian materiil, dan secara khusus pengadaan hubungan penukaran yang menjamin berkat yang menyeluruh termasuk berkat materiil. Penolakan memberikan dari apa yang dihasilkan menimbulkan kehilangan berkat. Akibatnya adalah paksaan untuk membagi. (Tommetten 1998, 11)

Tanpa membagi tidak ada hubungan yang harmonis antar manusia atau antara manusia dan dunia yang tidak kelihatan dan berkat tidak dapat mengalir (Müller, M. 1998, 18). Tanpa harmoni tidak ada hubungan sosial yang utuh dan dengan demikian tidak ada kebersamaan, kelimpahan kehidupan, dan keselamatan.¹⁾ Untuk memelihara keharmonisan maka hubungan-hubungan sosial yang terganggu perlu dibereskan melalui pemberian. Meminta maaf semata karena kesalahan yang menyebabkan hubungan yang terganggu seringkali tidaklah cukup. Ciri-ciri yang dianggap menunjukkan adanya hubungan yang terganggu antara manusia atau antara manusia dan kekuasaan-kekuasaan dunia yang tidak kelihatan adalah penyakit, kecelakaan, atau kematian dini (sebelum waktu). (Chao 1984a, 180–181) Mengenai daerah Maibrat Muller menyatakan bahwa hubungan-hubungan yang baik di antara orang yang hidup ini (dicapai melalui pemberian-pemberian) diperlukan agar supaya roh-roh nenek moyang tidak marah (Muller 1994, 31)²⁾. Peranan mutlak dari pemberian untuk menjalin dan mengesahkan hubungan sosial juga tampak jelas di ketiga daerah penelitian (Gambar 67): Semua responden di daerah Maibrat serta mayoritas besar di daerah Kemtuk dan Dani menjawab pertanyaan mengenai apakah seseorang *harus* memberikan suatu barang kepada orang atau keluarga yang lain demi menjalin dan mengesahkan hubungan dengan mereka dengan jawaban "ya".

Berkaitan dengan peranan yang dimainkan oleh penukaran dalam rangka hubungan sosial dapat dilihat dua fungsi tambahan lagi, yaitu aspek agama dan aspek penjaminan eksistensi. Aspek agama adalah sehubungan dengan berkat dan keselamatan. Fungsi penjaminan eksistensi termasuk dalam upaya untuk mempertahankan aliran berkat. Penukaran juga mempunyai fungsi untuk melayani perolehan prestise karena membagi harta dihargai dengan tambahan prestise dan pemberian dapat meningkatkan kedudukan sosial individu tersebut³⁾.

Gambar 67: Daerah-daerah menurut Keharusan Pemberian Barang untuk Menjalin dan Mengesahkan Hubungan Sosial



Maibrat- dan daerah Dani $n = 70$, daerah Kemtuk $n = 69$.

Sumber: Sendiri.

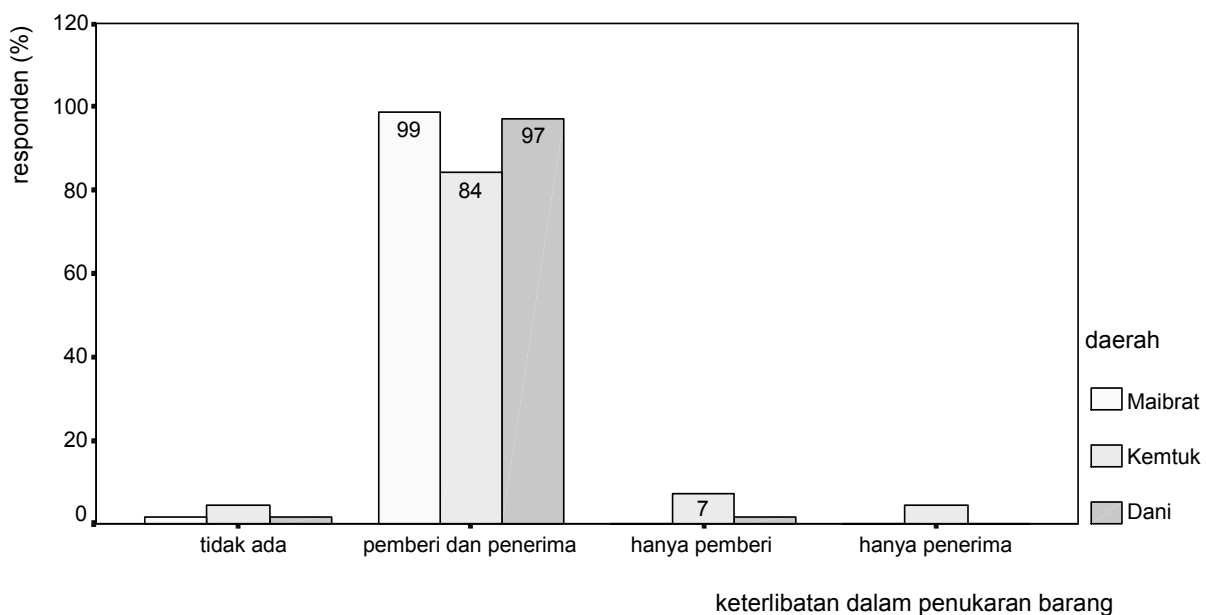
- 1) Tentang hubungan-hubungan ini dan uraian-uraian yang menjelaskannya lihat Bab 5.1, hlm. 96–97, mengenai adat dengan nilai-nilai kuncinya kehidupan, kebersamaan, hubungan sosial, dan penukaran.
- 2) Tentang daerah Maibrat lihat juga fungsi-fungsi pertukaran Kain Timur pada Bab 4.4.6.5, hlm. 70.
- 3) Lihat Bab 5.5, hlm. 116–117.

Melalui penukaran juga dapat diperoleh kekuasaan seperti dapat diamati pada Big Man¹⁾. Adanya paksaan untuk membagi penukaran pada akhirnya mempunyai fungsi untuk mengurangi ketidakseimbangan materiil²⁾. Untuk daerah Dani pernyataan berikut ini perlu diperhatikan: "Melalui pemberian atau pembagian milik berupa hadiah, seseorang memberi kemungkinan kepada orang lain untuk menggunakan apa yang baik baginya. Dengan demikian kebaikan dinikmati bersama." (Aso-Lokobal, Peters dan Lieshout 1994, 50) Apakah suatu sikap altruistik³⁾ ada pada pihak pemberi akan dibahas pada Bab 5.6.3 mengenai keterlibatan dalam dan motivasi untuk penukaran⁴⁾.

5.6.3 Keterlibatan dalam dan Motivasi untuk Penukaran

Bahwa perihal penukaran ini tidak hanya merupakan suatu hal yang berlaku di masa lampau saja tampak jelas bahwa di masa kinipun ada orang Melanesia yang menginvestasi dalam hubungan sosial daripada dalam asuransi dan surat berharga sebagai jaminan sosial untuk masa depan (MacDonald 1984, 223). Hanya sedikit penduduk perkotaan yang melepaskan diri secara sepenuhnya dari marga besar di desa — hubungan penukaran masih tetap dipelihara. Tetapi Schwarz mengamati bahwa penduduk perkotaan lebih memilih siapa yang akan mereka bantu dan kemungkinan untuk membantu seseorang dari kerabat jauh tidaklah begitu besar (Schwarz 1984, 242). Untuk ketiga daerah penelitian keterlibatan dalam penukaran barang diperlihatkan dalam Gambar 68, sedangkan keterlibatan dalam penukaran daya kerja dalam rangka gotong royong diperlihatkan dalam Gambar 69. Baik sehubungan dengan penukaran barang maupun penukaran jasa ternyata bahwa kebanyakan atau semua responden terlibat dalam penukaran.

Gambar 68: Daerah-daerah menurut Keterlibatan dalam Penukaran Barang



Sumber: Sendiri.

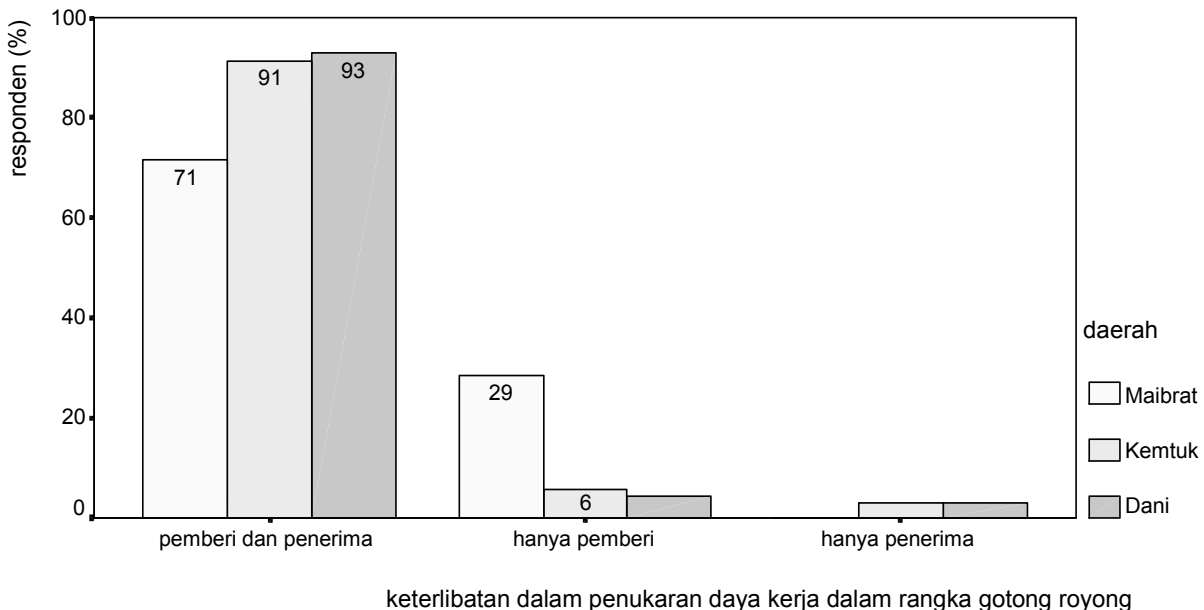
1) Lihat Bab 5.4, hlm. 114–115.

2) Lihat Bab 5.4, hlm. 111–112.

3) Penjelasan istilah ini lihat pada Catatan Kaki no. 2 pada hlm. 127.

4) Hlm. 127–128.

Gambar 69: Daerah-daerah menurut Keterlibatan dalam Penukaran Daya Kerja dalam Rangka Gotong Royong



Sumber: Sendiri.

Motivasi untuk penukaran di ketiga daerah penelitian dapat dilihat pada alasan-alasan untuk membagi barang dengan orang lain (Gambar 70). Di ketiga daerah hubungan baik dengan penerima pemberian merupakan alasan yang paling sering disebutkan. Dengan demikian hubungan sosial yang baik adalah motivasi inti dalam rangka penukaran. Di daerah Kentuk selain itu juga berkat sebagai imbalan untuk membagi memainkan peranan yang penting. Walaupun status seorang pemimpin tidak dapat diwarisi dan tidak harus diperoleh melalui membagi kekayaan dan pembentukan prestise sebagaimana di daerah Maibrat dan Dani¹⁾, namun mendapat nama yang baik sebagai alasan untuk membagi harta disebutkan hampir sama seringnya seperti di daerah Maibrat. Dengan demikian prestise bahkan memainkan peranan yang penting meskipun perolehan prestise tidak menghasilkan kepemimpinan dan posisi status. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa prestise juga memainkan peranan untuk seorang pemimpin yang telah mewarisi posisinya. Dalam kenyataannya kepala suku di daerah Kentuk yang juga termasuk dalam sampel daerah Kentuk antara lain menyebut prestise sebagai alasan untuk membagi. Dengan demikian pernyataan Meggitt didukung oleh hasil penelitian ini, yaitu bahwa di tempat-tempat di mana posisi kepemimpinan diwarisi juga terdapat sikap para pemimpin yang sama dengan sikap Big Man (Meggitt 1967, 23). Lebih dari seperempat para responden di daerah Dani menyebutkan kasih sebagai alasan untuk membagi harta dengan orang lain. Hasil penemuan ini bersama dengan fungsi penukaran yang telah disinggung, yaitu melalui hadiah memberi kesempatan kepada yang lain untuk juga ikut dalam hal yang baik (Aso-Lokobal, Peters dan Lieshout 1994, 50) kelihatannya menunjukkan suatu motivasi altruistik²⁾ untuk membagi. Namun, Röpke menyatakan bahwa untuk masyarakat-masyarakat asli di balik kemurahan hati yang kelihatannya bersifat altruistik sebenarnya bisa terdapat kepentingan sendiri yang dilakukan secara sadar dan sebagiannya telah diperhitungkan sebelumnya. Tindakan setia kawan ”bukanlah merupakan akibat mentalitas manusia yang primitif”, melainkan adalah

1) Lihat Bab 5.4, hlm. 114–115.

2) Altruisme adalah paham atau sifat lebih memperhatikan kepentingan orang lain dan merupakan kebalikan dari egoisme.

akibat dari kecilnya kadar pengontrolan positif terhadap lingkungan alam¹⁾. (Röpke 1970, 24)²⁾ Thurnwald dalam hal ini juga tidak melihat adanya altruisme dan mengutarakan dua alasan: (1) kecemburuan orang lain dan tekanan yang berhubungan dengan ini, sedangkan (2) kesombongan pribadi yang menggunakan kesulitan yang ada untuk menjadikannya suatu kebajikan. Dalam arah yang sama dapat pula dimengerti banyak gejala kolektivis dalam masyarakat-masyarakat asli. Yang dimaksudkan Thurnwald dengan kesombongan pribadi adalah sikap membagi yang diarahkan kepada perolehan prestise. (Thurnwald 1932, 158) Sehubungan dengan orang-orang animis Steyne menulis bahwa membagi dengan orang lain tidak bermotivasi altruisme dan kemurahan hati, melainkan dilatarbelakangi suatu harapan untuk mendapatkan sesuatu kembali (Steyne 1992, 136). Vriend menggarisbawahi hal ini untuk pedalaman Papua: Kasih yang memberi tanpa harapan untuk memperoleh pemberian kembali adalah "sangat jarang" (Vriend 2003, 155). Dengan demikian maka kasih sebagai alasan untuk membagi barang dengan orang lain tidaklah secara otomatis bermotivasikan altruisme.

Gambar 70: Daerah-daerah menurut Alasan untuk Membagi Harta dengan Orang Lain (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)

alasan untuk membagi harta dengan orang lain	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
dapat nama yang baik	17,4	17,2	2,9	12,4
selanjutnya menerima kembali pada saat serba kekurangan	4,3	4,7	15,9	8,4
mendapat pengaruh dan kuasa		3,1		1,0
mendapat berkat sebagai imbalan atas harta yang dibagikan	14,5	46,9	5,8	21,8
ada hubungan sosial yang baik	60,9	50,0	71,0	60,9
mengurangi rasa iri hati	1,4			0,5
diharuskan oleh adat	1,4	4,7		2,0
kasih		1,6	26,1	9,4

Persentase dihitung berdasarkan *n*. Daerah Maibrat *n* = 69, daerah Kemtuk *n* = 64, daerah Dani *n* = 69, total *n* = 202.

Sumber: Sendiri.

5.6.4 Penukaran dalam Rangka Marga Besar

Oleh karena masyarakat-masyarakat di Melanesia berfungsi berdasarkan hubungan kekerabatan dan diatur oleh hubungan tersebut (McElhanon dan Whiteman 1984, 106) maka perlu diselidiki penukaran dalam konteks kerangka marga besar. Dalam hal ini dilakukan pengumpulan dan analisa data yang terbatas pada penukaran barang — namun demikian pemahaman-pemahaman dasar yang tampak di sini juga berlaku dalam hubungan dengan penukaran jasa. Dalam konteks kerangka penukaran dalam marga besar terutama terdapat penukaran timbal-balik³⁾.

Berdasarkan penelitian sampai di sini sudah menjadi jelas bahwa dalam masyarakat-masyarakat Melanesia terdapat suatu paksaan untuk membagi. Sejauh mana paksaan untuk membagi adalah dominan dalam konteks kerangka marga besar diteliti di ketiga daerah penelitian dengan bantuan pertanyaan apakah seseorang yang mempunyai kelimpahan wajib untuk membantu anggota marga besar yang secara terus menerus mengalami keadaan yang serba kekurangan. Di ketiga daerah lebih dari 90% para responden (Gambar 71) menjawab "ya". Kepada para responden yang menjawab "tidak" kemudian ditanyakan, apakah

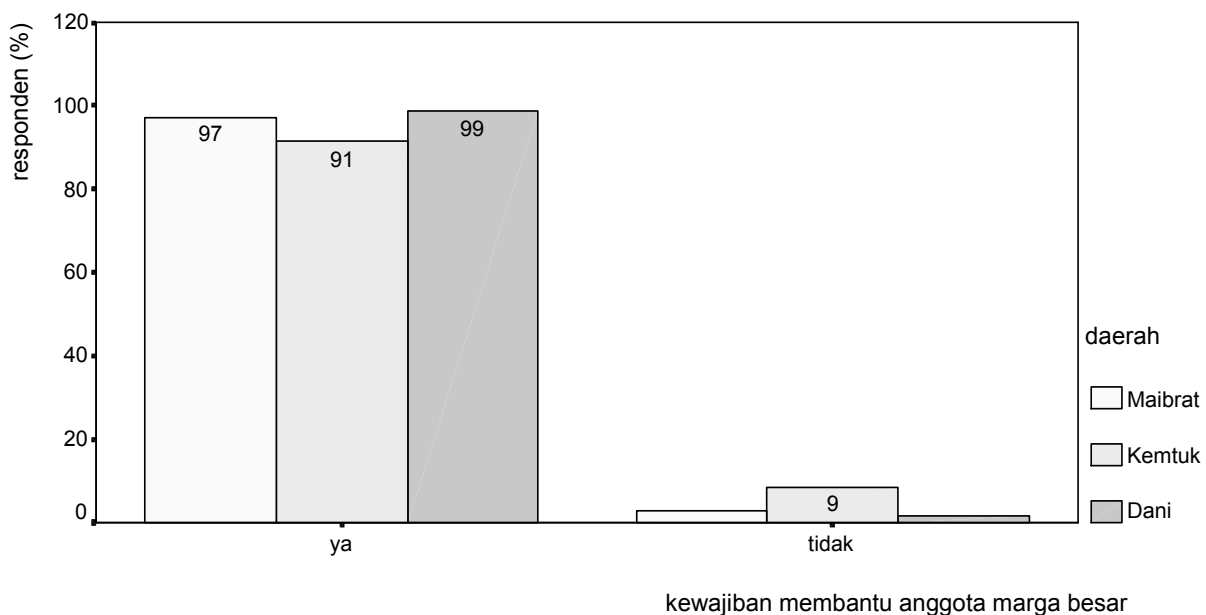
1) Tentang penguasaan lingkungan alam lihat Bab 4.5.4, hlm. 87–91.

2) Lihat juga Röpke 1970, 19, 26.

3) Lihat Bab 5.6.1, hlm. 123–124, mengenai jenis-jenis penukaran.

mereka berpikir bahwa orang yang berkelimpahan membantu atas permintaan anggota marga besar tersebut. Ternyata semua responden tersebut kecuali dua (satu di daerah Kemtuk, satu di daerah Dani) menjawab "ya". Itu berarti bahwa hampir 100% para responden melihat adanya kewajiban untuk membantu anggota marga besar yang berkekurangan atau bersedia sendiri untuk membantu anggota marga besar itu kalau diminta olehnya. Dengan demikian tidak ada jalan daripada membagikan kelebihan, yaitu suatu paksaan untuk membagi apabila ada kekurangan dalam konteks kerangka marga besar. Misalnya untuk orang Dani dinyatakan bahwa "semua kerabat seharusnya setia dan membantu satu sama lain" (Aso-Lokobal, Peters dan Lieshout 1994, 45). Semua usaha untuk menghindari sistem pembagian itu ditentang; dan dalam beberapa kasus usaha itu mengakibatkan sanksi sosial (Hayward 1983b, 25).

Gambar 71: Daerah-daerah menurut Kewajiban Membantu Anggota Marga Besar

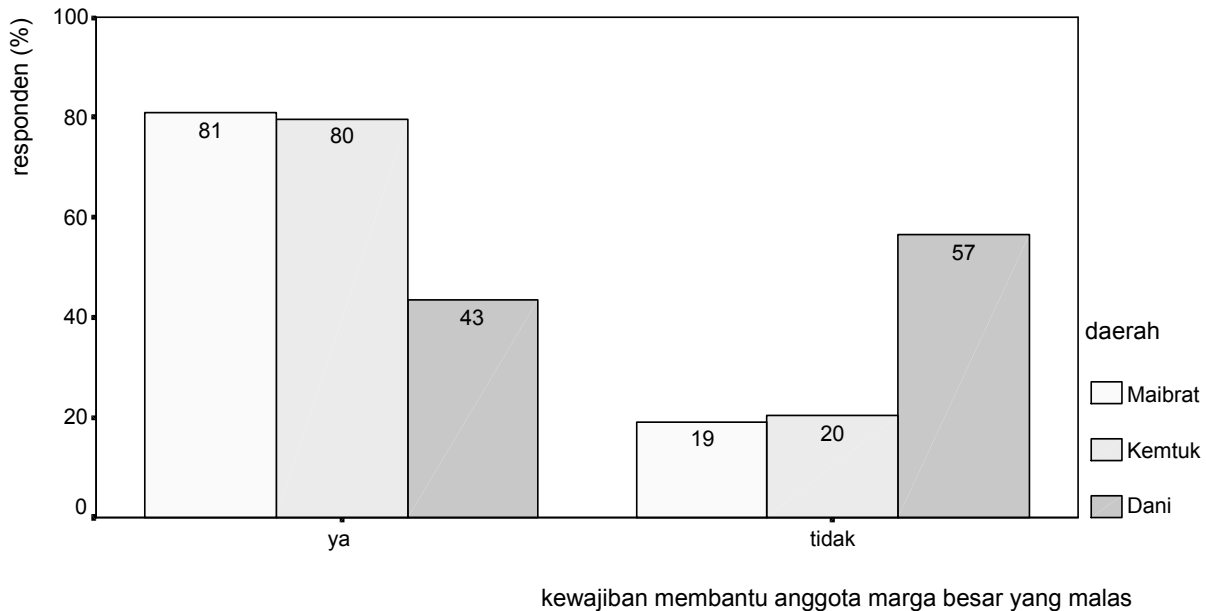


Sumber: Sendiri.

Selanjutnya dapatlah ditanyakan apakah kewajiban tersebut juga berlaku jika anggota marga besar malas dan tidak mengusahakan diri sendiri. Di daerah Maibrat dan Kemtuk kurang lebih 80% dari para responden melihat kewajiban untuk juga membantu anggota marga besar yang malas apabila ia mengalami kekurangan (Gambar 72). Di daerah Dani dengan jelas lebih sedikit responden, yaitu hanya 43% setuju dengan pandangan tersebut. Untuk daerah Maibrat dan Kemtuk dan sebagian daerah Dani penemuan ini berarti anggota masyarakat yang sebenarnya mampu untuk mengusahakan diri sendiri, tetapi tidak melakukannya ternyata dapat hidup namun dengan cara membebani yang lain. Tampak tidak ada atau hanyalah sedikit rangsangan bertindak positif untuk mengusahakan diri dan bertanggung jawab secara pribadi. Akibat dari kenyataan ini adalah adanya individu-individu yang hanya memanfaatkan sistem masyarakat mereka tanpa menyumbangkan apa-apa untuknya. Hasilnya adalah meningkatnya kemungkinan bahwa para anggota masyarakat yang produktif membatasi usaha mereka atau bahkan mengurangnya karena imbalan untuk suatu usaha tambahan pada akhirnya hanyalah dimanfaatkan oleh mereka yang tidak berusaha secara

mandiri. Munculnya rangsangan bertindak positif untuk menghasilkan kelebihan¹⁾ menjadi hampir tidak mungkin. Hal ini kemudian mengakibatkan penghambatan suatu perkembangan ekonomi.

Gambar 72: Daerah-daerah menurut Kewajiban Membantu Anggota Marga Besar yang Malas



Daerah Maibrat $n = 68$, daerah Kentuk $n = 64$, daerah Dani $n = 69$.

Sumber: Sendiri.

Mengenai ciri di Papua ini van den Broek menjelaskan: Kesetiakawanan sosial mengurangi motivasi untuk mengusahakan diri sendiri karena penghidupan dijamin oleh orang lain. Hal ini menyebabkan bahwa di satu pihak ada orang yang memanfaatkan kesetiakawanan sosial ini dan sulit untuk digerakkan untuk mencari nafkahnya sendiri, dan di lain pihak orang yang memikul beban kesetiakawanan ini, yang pengembangannya menjadi "sangat terhambat", yang "tetap akan 'sama saja dengan yang lain'". (Broek 1990, 21) Hubungan kekerabatan dapat mempunyai akibat yang bersifat sangat menyamaratakan. Kewajiban untuk membagi pendapatan atau panen dengan kerabat menghambat prakarsa pribadi. "Mereka yang tidak ikut serta dalam pekerjaan atau risiko atau investasi modal tetap berhak untuk mendapat sebagian dari untung." (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 39) Semakin "seorang pengusaha suku bangsa Irian berhasil dalam mengelola usahanya maka semakin besar pula beban tanggungan sosialnya. Artinya, bukan saja di kalangan anggota keluarganya yang merengek-rengok kepadanya, sekarang anak-kemenakan sepesukuan atau orang sekampungnyapun telah mengakui bahkan menganggapnya sebagai saudara atau boss mereka." (Sesa 1994, 131) Memanfaatkan kesetiakawanan tanpa mengusahakan diri sendiri misalnya sering dapat diamati pada mahasiswa orang Papua yang meminta dukungan finansial untuk studinya, tetapi tidak bersedia sama sekali untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan sendiri di samping kuliahnya setidaknya pada saat liburan dan bebas kuliah. Dalam hal ini dipakai falsafah "Coba saja!", ambillah kesempatan²⁾ — kalau usaha meminta tidak berhasil, tidak apa-apa juga. Salah satu ciri khas permintaan seperti ini adalah tidak adanya rasa malu pada pihak peminta (Kusch 2000, 12–13; Müller, M. 1998, 18). Sangat jelas bahwa

1) Di sini terdapat aspek lain lagi untuk penahanan diri terhadap menghasilkan kelebihan yang dinyatakan dalam Bab 5.5, hlm. 121–123.

2) Begitu juga disebut MacDonald: „take a chance“ (MacDonald 1984, 226).

peminta pada dasarnya berpendapat bahwa ia mempunyai hak atas bantuan.¹⁾ Pemanfaatan kesetiakawanan pada akhirnya melemahkan sistem sosial yang berdasarkan hubungan kekerabatan karena pembagian merata diutamakan dan bukan penguatan ekonomi marga besar melalui setiap anggota marga besar yang berusaha sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan marga besar. Dengan demikian model yang berorientasi pada kekerabatan atau marga yang dipraktekkan dalam masyarakat-masyarakat Papua dalam aspek khusus ini sama sekali tidak bersifat setia kawan. Akibat-akibat negatif dari kewajiban untuk membagi terhadap perkembangan ekonomi ini juga tampak dalam hal bahwa modal perusahaan sekalipun tidak aman terhadap kewajiban untuk membagi: "Ratusan usaha kecil untuk memasarkan hasil kebun, membangun kios, membangun perusahaan pertukangan kecil, dan lain sebagainya yang telah berkembang dengan baik selama jangka waktu pendek tiba-tiba hancur. Alasan untuk kehancuran ini seringkali adalah 'pinjaman' dari modal usaha yang diinvestasikan dalam hubungan (kerabat)." (Tometten 1993, 12) Yang sering terdengar dan juga ditemukan dalam kepustakaan²⁾ adalah contoh-contoh kios yang mengalami kesulitan keuangan dan pada akhirnya gulung tikar akibat kewajiban untuk membagi yang membuka pintu untuk kerabat "berbelanja" di kios dengan meminta bon atau dengan mengambil barang begitu saja. Bon atau kredit tersebut mengurangi dasar modal perusahaan kecil tersebut karena sesuai dengan pola penukaran timbal-balik (Chao 1984a, 184) pembayaran akan dilakukan entah kapan di masa depan atau bahkan tidak sama sekali (Sahlins 1972, 194)³⁾. Menurut penelitian empiris 42% dari para pengusaha orang Papua berpendapat bahwa pada seorang pemilik kios kerabatnya berbelanja dengan meminta bon. 18% berpendapat bahwa kerabat membayar uang muka dan 39% bahwa kerabat membayar harga penuh. Itu berarti bahwa hanya minoritas dari para kerabat bersedia untuk membayar harga penuh. 100% dari pengusaha orang Papua berpendapat bahwa seorang pemilik kios setuju dengan permintaan bon para pembeli. (Kusch 2000, 5, 13, 26) Seorang pengusaha orang Papua yang dikutip oleh Sesa menyatakan bahwa tuntutan marga besar terlalu besar dan mengakibatkan dia kekurangan modal. Kalau tuntutan marga besar tidak dipenuhi oleh pengusaha-pengusaha orang Papua maka akibatnya mereka "akan memperoleh caci maki dan bahkan bisa berupa mengucilkan mereka dari kelompok anggota keluarganya". Sesa menarik kesimpulan bahwa beban tanggungan keluarga adalah melampaui apa yang dapat dipikul secara ekonomi oleh seorang pengusaha orang Papua. Perkembangan perusahaan dihalangi oleh tuntutan marga besar. Sedangkan di lain pihak adalah "tidaklah etis, bila tidak memperhatikan anggota keluarganya". (Sesa 1994, 108, 129, 141, 285–286) Menurut Jackman masalah utama dari pengusaha-pengusaha Melanesia adalah kesulitan untuk membentuk modal berdasarkan untung karena marga besar mengharapkan bahwa pengusaha secara terus menerus memberikan banyak dari pendapatan uangnya kepada marga besar (Jackman 1967, 10). Dalam suatu penelitian empiris dari STIE Ottow & Geissler diselidiki intensitas sikap sosial pengusaha orang Papua: 75,6% dari para responden yang memberikan jawaban⁴⁾ menunjukkan intensitas sikap sosial yang sedang sampai sangat tinggi. Menurut studi sikap sosial adalah "keaktifan usahawan dalam memberikan bantuan kepada kerabatnya ataupun memberikan sumbangan pada pihak lain." (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler 1995, 79) Hasil penemuan ini menunjukkan keterlibatan yang kuat dari pengusaha orang Papua dalam sistem penukaran tradisional dengan paksaannya untuk membagi. Secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa marga besar menjadi suatu "perangkap" dan kemungkinan untuk menabung dan membentuk modal dihalangi (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian

1) Penjelasan lain tentang sikap ini lihat Bab 6.10, hlm. 207–208.

2) Lihat Chao 1984a, 184; Kusch 2000, 13; Belshaw 1955, 65–66; Fairbairn 1967, 84; Finney, B. R. 1973, 150, 151; Finney, B. R. 1987, 63; untuk daerah Dani: Hayward 1983b, 22; untuk kios-kios koperasi di Nugini dan Papua yang diadministrasi Australia: Singh 1974, 192. Papua ini janganlah dicampuradukkan dengan propinsi Papua di Indonesia saat ini. Tentang hal ini lihat Bab 1.3.2, hlm. 5–7.

3) Lihat Bab 5.6.1, hlm. 123–124, mengenai ciri khas penukaran timbal-balik.

4) Responden yang memberi jawaban sama dengan 82% dari semua responden yang jumlah totalnya $n = 50$.

Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 14) sehingga keadaan ekonomi yang ada diperkuat dan tidak dapat berubah.

Akibat-akibat kewajiban terhadap marga besar yang menghambat perkembangan tidak hanya dapat diamati di Melanesia saja: Kerr dkk. juga secara umum menyatakan bahwa marga besar biasanya tidak menguntungkan untuk suatu perkembangan ekonomi dalam kerangka kebudayaan-kebudayaan tradisional. Marga besar menyediakan tempat tinggal dan penghidupan kepada semua anggotanya tanpa mengingat sumbangan yang diberikan oleh tiap-tiap individu sehingga sistem ini dengan jaminan sosialnya sekaligus mendukung anggota yang kekurangan dan anggota yang malas. Dari anggota-anggota marga yang bekerja diharapkan bahwa mereka memberikan gaji mereka demi keuntungan semua anggota marga besar; menabung secara individu tidak diinginkan. Dengan demikian marga besar cenderung melemahkan prakarsa individu untuk bekerja, menabung, dan menginvestasi. (Kerr dkk. 1966, 98) Sehubungan dengan Afrika Sub-Sahara Weiss menyebutkan suatu rintangan pertumbuhan yang disebabkan kepatuhan terhadap keluarga dan kewajiban terhadap kerabat (Weiss 2001, 369). Ciri ekonomi yang berorientasi pada marga besar di Afrika disebut oleh Hyden sebagai "economy of affection", yaitu suatu "ekonomi sanak-saudara" (Münkner 1994, 80), di mana seorang pengusaha menghadapi paksaan dan kewajiban sebagaimana yang telah dijelaskan (Hyden 1986, 57–63, secara khusus 62).

Alasan bagi kewajiban untuk juga membantu anggota marga besar yang malas dalam suatu masyarakat yang berorientasi pada kekerabatan adalah karena seseorang dinilai berdasarkan apakah dia adalah anggota marga besar atau apakah dia menjadi bagian dari kelompok melalui hubungan sosial tertentu, dan bukan apakah orang itu rajin atau tidak. Tidaklah ditanyakan "Apa yang kamu lakukan atau hasilkan?", melainkan ditanyakan "Siapa kamu? Hubungan apa yang ada antara kamu dengan aku?" Hal inilah yang juga mengakibatkan munculnya kebiasaan bahwa seseorang bukanlah mendapatkan suatu pekerjaan atau pesanan berdasarkan kepada kemampuan atau pengalamannya, melainkan karena adanya hubungan sosial. (Mantovani 1994, 12) Kebiasaan ini juga dapat berdampak negatif terhadap perusahaan seperti pada kasus yang diberitakan Jackman: Pekerja-pekerja dari marga besar pemilik perusahaan bekerja sesedikit mungkin yang pada akhirnya mengakibatkan kegagalan finansial perusahaan karena tingkat upah mereka terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan volume pekerjaan yang kurang (Jackman 1967, 12). Karena latar belakang masyarakatnya yang berorientasi kepada kekerabatan maka dapat dimengerti mengapa nepotisme memainkan peranan yang sedemikian besar di Papua. Dalam konteks perkotaan nepotisme bahkan tidak hanya dipraktekkan terhadap para kerabat, melainkan juga terhadap orang yang berasal dari kampung yang sama atau yang menggunakan dialek bahasa yang sama (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 40). Gejala ini disebut "sukuisme" dengan unsur mengutamakan anggota kelompok etnis sendiri. — Dalam arti tertentu praktek nepotisme dapat ditafsirkan sebagai penukaran jasa seperti misalnya bantuan untuk mendapat pekerjaan atau pesanan. Akibat negatif dari nepotisme adalah bahwa hampir tidak ada rangsangan bertindak yang positif untuk menginvestasi dalam pengembangan kemampuan diri sendiri karena kemampuan ini sebenarnya tidaklah dibutuhkan atau tidak diminta. Dalam hal ini dapatlah ditanyakan, apakah dalam keadaan seperti ini ada iklim yang memungkinkan berkembangnya suatu kepribadian yang bermotivasi prestasi. Karena seringkali dalam suatu sistem yang dipengaruhi oleh nepotisme seorang individu tidaklah digunakan sesuai dengan kemampuannya¹⁾ maka pada pemberian tugas

1) Hal ini dapat dirasakan misalnya dalam kantor-kantor pemerintah dan perusahaan di mana ketidakmampuan dari pegawai negeri atau swasta sangat ternyata. Contoh untuk Papua Nugini diberikan Seib dengan menyebut "penciptaan 'jobs for the boys'" dari kelompok sendiri tanpa cukup kualifikasi dan tanpa membuat tender (Seib 2000a, 22).

atau pesanan terdapat individu pengusaha yang mempunyai potensi kemampuan dan taraf motivasi yang relatif rendah dan dengan demikian mengerjakan tugasnya secara kurang efisien. Sebaliknya individu yang mempunyai kemampuan wiraswasta tetapi tidak memiliki jaringan hubungan sosial, tidak melihat rangsangan bertindak yang positif untuk berwiraswasta karena berhadapan dengan nepotisme. Inefisiensi seperti ini menghalangi perkembangan ekonomi atau bahkan mencegahnya secara keseluruhan. Hal ini terlebih lagi berlaku karena nepotisme telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam sistem korupsi yang telah tersebar di seluruh Indonesia dan yang menguasai negeri ini bagaikan ikan gurita raksasa. Oleh karena itu tidaklah dapat dikatakan ada keadilan dan kekuasaan hukum (bhs. Inggris: rule of law) yang berlaku. Dalam indeks korupsi dari Transparency International Indonesia menempati urutan ke-122 di antara 133 negara yang diselidiki dengan nilai indeks sebesar 1,9 pada skala 0–10 di mana angka 10 berarti tidak adanya korupsi, sedangkan angka 0 berarti adanya korupsi secara total. Papua Nugini menempati urutan ke-121 dengan nilai indeks sebesar 2,1 dan dengan demikian hanya berada satu urutan lebih baik daripada Indonesia. (Transparency International 2003, 20–21) Sistem korupsi membuat Indonesia menjadi "High-Cost-Economy" (Hamer 1988, 6–8). "Hampir segenap transaksi ekonomi tertanam dalam landasan suatu sistem bea, biaya, pungutan, pajak, 'hadiah' yang mencakup segala-galanya dan bersifat resmi atau liar." Menurut perkiraan Röpke "segala jenis pungutan yang ditarik di berbagai tahapan produksi dan perdagangan, jika dikumpulkan akan meliputi 10% dari nilai barangnya." (Röpke 1988, 248–249)¹⁾ Akibat dari semua hal ini adalah perkembangan perekonomian yang lemah serta yang tidak dapat bertahan dan bersaing pada saat krisis (Müller, M. 1998, 5). Itu secara khusus berlaku apabila perekonomian ini beroperasi dalam lingkungan persaingan internasional dengan ciri-ciri khas budaya masing-masing yang berbeda namun lebih mampu untuk bersaing.²⁾

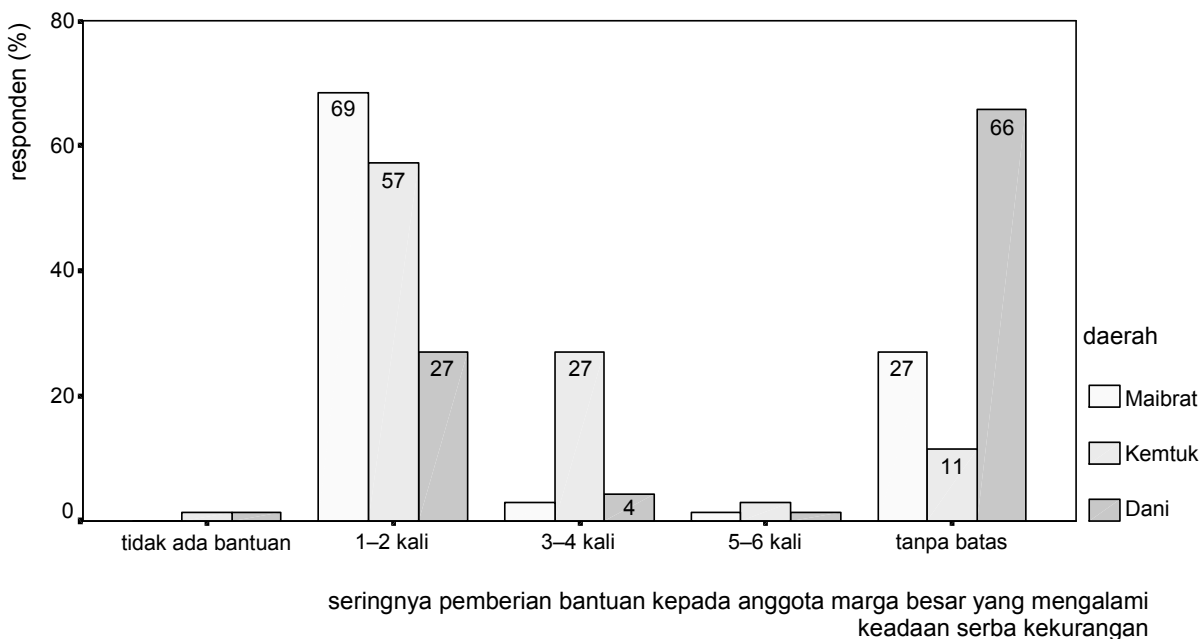
Dalam analisa penukaran dalam rangka marga besar sampai di sini telah diteliti *apakah* terdapat suatu kewajiban untuk membantu anggota marga besar yang mengalami keadaan serba kekurangan. Selain itu, apakah kewajiban ini juga berlaku untuk anggota marga besar yang malas serta akibat dari kewajiban tersebut. Selanjutnya ditanyakan berapa besar jumlah bantuan yang diberikan kepada anggota marga besar yang kekurangan. Besarnya bantuan ini dapat dilihat pada berapa kali bantuan tersebut diberikan dan dari jumlah yang diberikan dari kekayaan sendiri oleh mereka yang membantu anggota marga besar di ketiga daerah penelitian. Seringnya bantuan yang berdasarkan pertanyaan dari awal bab ini mengenai kewajiban

1) Suatu pilihan contoh sistem korupsi Indonesia lihat pada Röpke 1988, 247–251, dan Müller, M. 1998, 4–6.

2) Pada contoh Papua Nugini dapat diamati akibat dari praktek yang mengutamakan anggota kelompok etnis sendiri: Sampai hari ini tidak ada rasa identitas nasional; perpecahan etnis sangat kuat. Seib juga memakai istilah "nasionalisme mikro". Perpecahan geografis mendukung keadaan ini. (Seib 1994a, 73, 196, 197) Tidak ada minat untuk ikut serta dalam pembentukan kesejahteraan umum secara partisipatif ("nation-building"). Mengutamakan kepentingan sendiri sering berdominasi. Menuruti prinsip timbal-balik yang berlaku sampai hari ini wakil yang dipilih harus mengalihkan sarana-sarana negeri kepada para pemilihnya terlepas dari konsep-konsep perencanaan yang berlaku. Pekerjaan legislatif dan dalam skala kecil juga pekerjaan eksekutif hampir tidak menunjukkan kontinuitas. (Seib 1990a, 7–8) Di seluruh Papua Nugini ada "kekacauan". "Ketidakstabilan secara politik, nepotisme, pengurusan negara yang tidak baik, korupsi, perseteruan antar suku, dan angka kriminalitas yang tinggi semakin lama semakin banyak mempengaruhi kehidupan sehari-hari." Negara terpecah dalam kelompok-kelompok etnis yang saling bersaing melalui sistem politik atau melalui tuntutan kompensasi yang berlebihan untuk proyek-proyek prasarana untuk mendapatkan bagian yang sebesar mungkin dari anggaran negara. Kontinuitas yang berhubungan dengan kelompok etnis, yang masih menjamin kelangsungan hidup banyak orang, berakibat menghalangi pembentukan suatu identitas nasional yang bersama. Kontinuitas ini merintang munculnya kaum pemimpin yang merepresentasikan kepentingan seluruh negara dan yang bebas Wantok. (Seib 2000b, 1–2, 4, 9) Istilah "wantok" berasal dari lingua franca Papua Nugini, yaitu bahasa "Pidgin English" (Finney, R. S. 1971, 16) atau "Pidgin" Melanesia (Seib 1994b, 3) dan berarti "one talk", satu bahasa, yang menunjukkan keanggotaan dalam kelompok etnis yang sama (Seib 2000b, 3). Negara "tidak mengamankan kedudukannya sebagai kekuasaan utama dalam masyarakat nasional". Negara hanyalah terdiri dari sejumlah satuan kolektif yang bersaing untuk mendapatkan pengikut-pengikut. (Dinnen 1998, 57) Mengenai masalah kekuasaan pemerintah di Papua Nugini lihat juga Filer dan Sekhran 1998, 67–69. Bentuk organisasi Big Man yang tertanam dalam nepotisme kemungkinan cocok dan efektif terhadap ancaman-ancaman terus menerus dari lingkungan luar yang berbentuk roh-roh, musuh-musuh, dan lawan-lawan (bdk. Rynkiewich 2000, 21), tetapi tidak mampu untuk mengembangkan bentuk organisasi yang lebih kompleks dan dengan demikian dapat melibatkan anggota-anggota dari kelompok budaya dan bahasa sendiri (Seib 2000a, 6).

untuk membantu dan pertanyaan apakah pemberi potensial membantu kalau diminta dapat dilihat pada Gambar 73. Di daerah Maibrat angka seringnya memberi bantuan adalah yang paling rendah; lebih dari sepertiga para responden hanya membantu 1–2 kali. Di daerah Kentuk orang cenderung membantu lebih sering daripada di daerah Maibrat. Tetapi juga benar bahwa daerah Kentuk mempunyai bagian responden terendah pada kategori bantuan tanpa batas. Dibandingkan dengan daerah Dani daerah Kentuk lebih mirip dengan daerah Maibrat. Di daerah Dani orang cenderung untuk membantu paling sering dan hampir duapertiga para responden membantu tanpa batas.

Gambar 73: Daerah-daerah menurut Seringnya Pemberian Bantuan kepada Anggota Marga Besar yang Mengalami Keadaan Serba Kekurangan

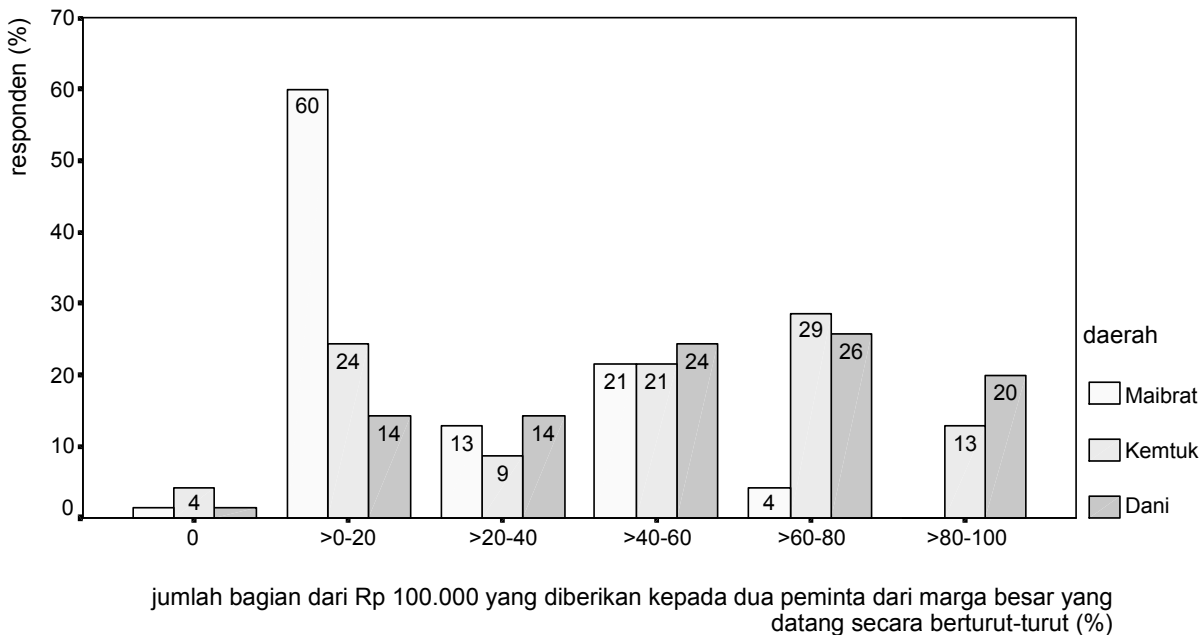


Sumber: Sendiri.

Di ketiga daerah penelitian juga diteliti besarnya jumlah bagian dari kekayaan sendiri yang diberikan sebagai bantuan kepada anggota marga besar melalui pertanyaan berikut: Jumlahnya total berapa dari Rp 100.000, yang untuk sementara tidak diperlukan yang diberikan kepada dua peminta dari marga besar yang mengalami kesulitan uang dan datang secara berturut-turut? Dalam hal ini dianggap kalau peminta pertama ditolak peminta kedua juga ditolak. Juga di sini tampak orang di daerah Maibrat yang membantu dengan paling sedikit (Gambar 74). 60,0% dari para responden di daerah Maibrat (dengan porsi bagian dari Rp 100.000) yang memberikan kepada peminta berada dalam kategori >0–20% dan tidak satu respondenpun memberi lebih dari 80% dari kekayaannya. Sebaliknya orang di daerah Dani cenderung untuk membantu paling banyak: 20% dari para responden di sini berada dalam kategori tertinggi, yaitu >80–100% dari Rp 100.000 dengan 18,6% bahkan memberikan 100% penuh. Di daerah Kentuk orang membantu lebih sedikit daripada di daerah Dani; tetapi daerah Kentuk jika dibandingkan dengan daerah Maibrat lebih cenderung mirip dengan daerah Dani.

Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa baik dari segi seringnya maupun dari segi besarnya pemberian bantuan kepada anggota marga besar orang di daerah Dani paling banyak membantu. Sedangkan

Gambar 74: Daerah-daerah menurut Jumlah Bagian dari Rp 100.000 yang Diberikan kepada Dua Peminta dari Marga Besar yang Datang secara Berturut-turut



Sumber: Sendiri.

daerah Kemtuk menempati urutan di tengah dan orang di daerah Maibrat membantu dengan paling sedikit¹⁾. Itu berarti bahwa di daerah Maibrat lebih diperhatikan untuk membatasi bantuan walaupun hampir semua responden merasa wajib untuk membantu (Gambar 71). Dibandingkan dengan ini dapat dikatakan bahwa di daerah Dani ada bantuan tanpa batas dengan hanya adanya catatan bahwa 56,5% dari responden menolak membantu anggota marga besar yang malas (Gambar 72). Tetapi karena tidak selalu dapat dibedakan dengan jelas apakah kekurangan tersebut disebabkan oleh kemalasan atau tidak maka penolakan tersebut tidak begitu berat artinya.

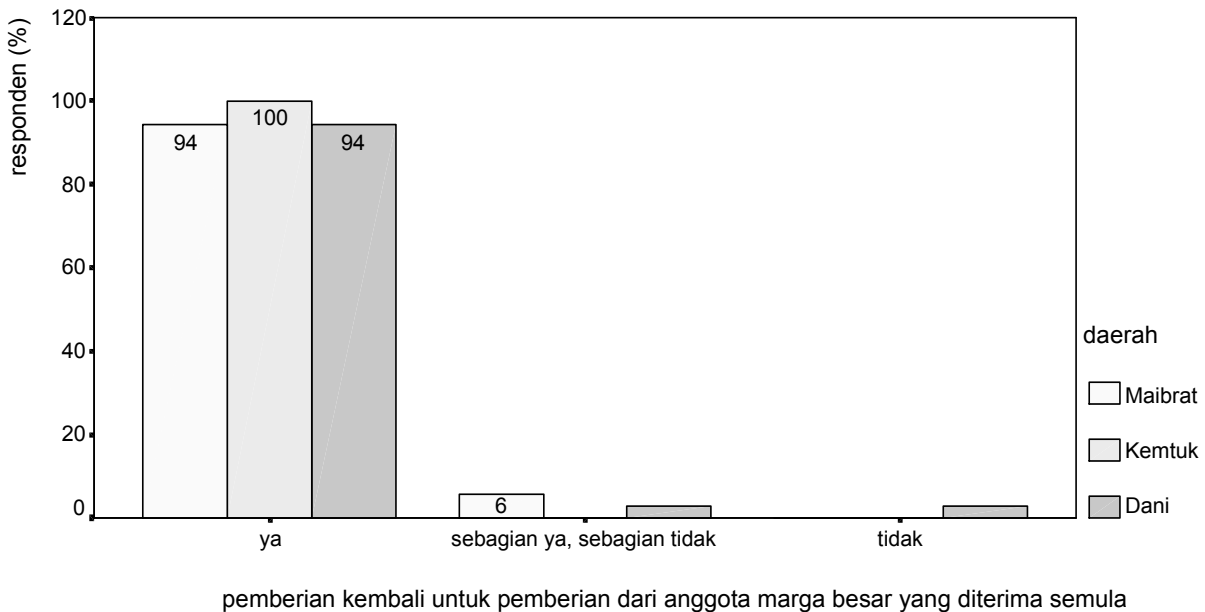
Keharusan untuk membagi dan memberi tertanam dalam penukaran timbal-balik dan dengan demikian juga berlaku apabila diterima barang dari anggota marga besar. Keharusan untuk membalas pemberian yang diterima dengan pemberian kembali ditunjukkan dalam Gambar 75: Di ketiga daerah penelitian hampir semua atau semua responden membalas pemberian seorang anggota marga besar dengan pemberian kembali. Kendatipun demikian waktu pengembaliannya seperti yang telah diuraikan sehubungan dengan ciri-ciri khas penukaran timbal-balik²⁾ tidak tentu dan bergantung dari apakah pemberian kembali diperlukan oleh si pemberi semula dan/atau apakah mungkin dari pihak si penerima semula (Sahlins 1972, 194).

Besarnya nilai pemberian kembali dibandingkan dengan pemberian semula seharusnya bersifat sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 76: Mayoritas besar para responden di daerah Maibrat dan Dani berpendapat bahwa pemberian kembali haruslah sama dari segi nilai. Sebaliknya di daerah Kemtuk sebagian besar responden berpendapat bahwa nilai pemberian kembali seharusnya lebih besar. Terlihat di sini suatu upaya

1) Tetapi lihat juga Bab 5.6.5, hlm. 140, tentang indeks sikap membagi.

2) Lihat Bab 5.6.1, hlm. 123–124.

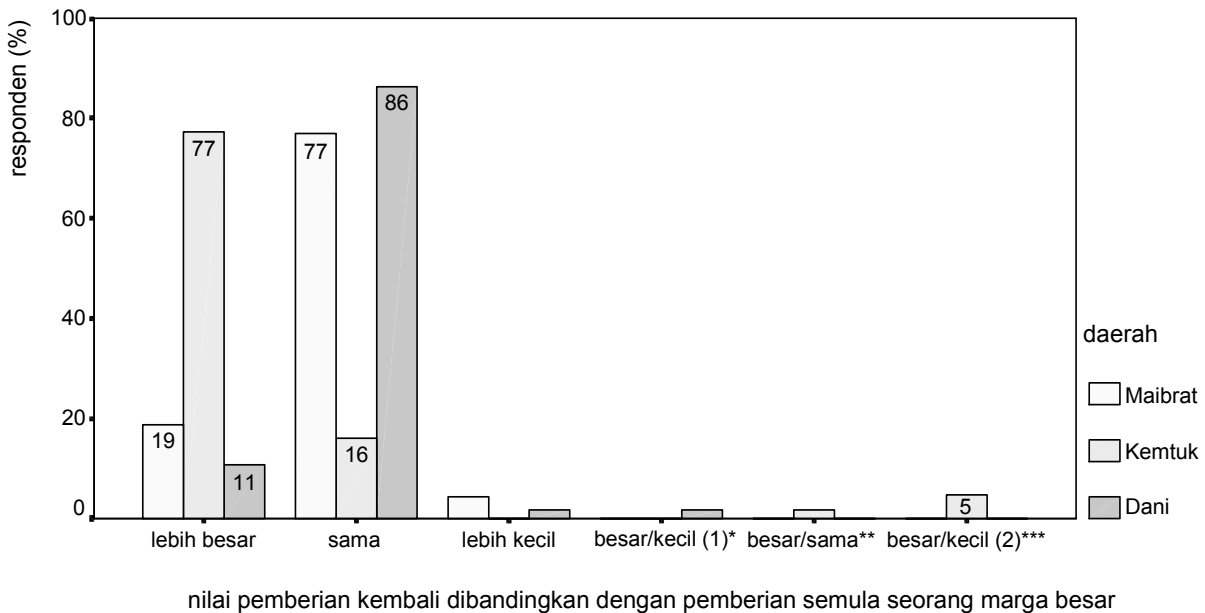
Gambar 75: Daerah-daerah menurut Pemberian Kembali untuk Pemberian dari Anggota Marga Besar yang Diterima Semula



Daerah Maibrat $n = 69$, daerah Kemtuk $n = 62$, daerah Dani $n = 68$.

Sumber: Sendiri.

Gambar 76: Daerah-daerah menurut Nilai Pemberian Kembali Dibandingkan dengan Pemberian Semula Seorang Anggota Marga Besar



Daerah Maibrat $n = 69$, daerah Kemtuk $n = 62$, daerah Dani $n = 66$.

* apabila penerima adalah seorang miskin: pemberian kembali lebih besar; kalau penerima seorang kaya: pemberian kembali lebih kecil.

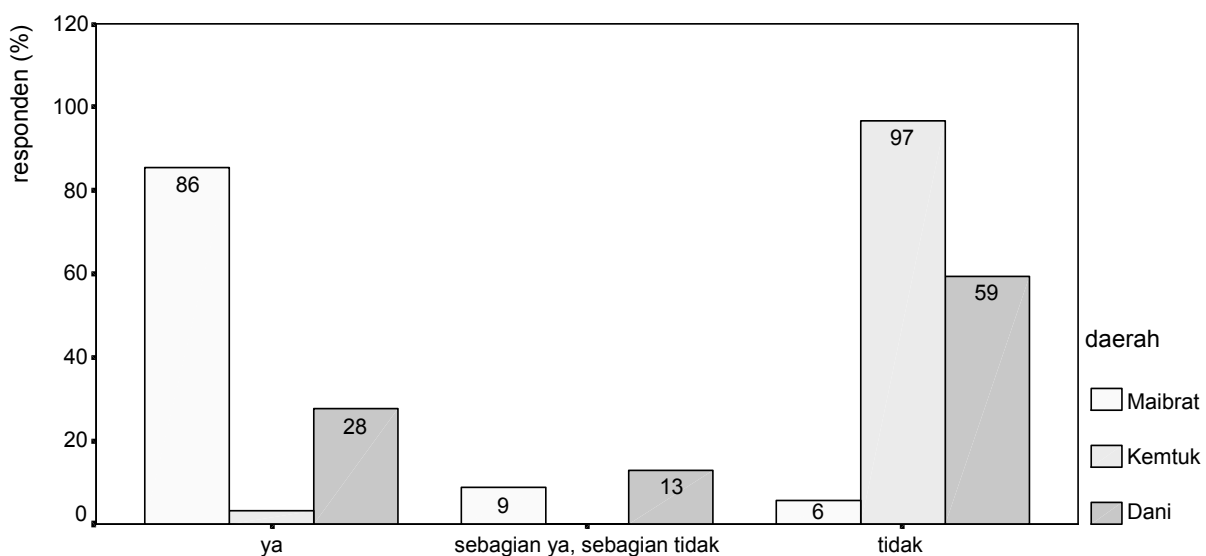
** apabila pemberi mempunyai kelebihan: pemberian kembali lebih besar; selain itu sama nilainya.

*** apabila pemberi mempunyai kelebihan: pemberian kembali lebih besar; selain itu pemberian lebih kecil.

Sumber: Sendiri.

untuk mengungkapkan kemurahan hati dan kesanggupan untuk mengembalikan barang yang dilatarbelakangi oleh tujuan memperoleh prestise. Motif dasar kemurahan hati tampak juga diungkapkan oleh hampir semua responden di daerah Kentuk yang mengatakan bahwa mereka tidak mengharapkan pemberian kembali dari si penerima terhadap pemberian semulanya (Gambar 77). Secara khusus untuk daerah Kentuk tampaknya ada suatu perlombaan untuk membalas pemberian seorang anggota marga besar dengan pemberian kembali yang nilainya lebih tinggi. Perilaku ini dapat menghambat atau menghalangi pembentukan modal yang diperlukan untuk tindakan wiraswasta. Satu responden di daerah Kentuk pada saat diwawancarai tentang besarnya pemberian kembali berkata bahwa keharusan untuk mengembalikan pemberian yang nilainya lebih tinggi merupakan kebiasaan di daerah Kentuk dan oleh karena itu sulit untuk menjadi kaya. — Sikap yang mirip dengan yang ada di daerah Kentuk tampak pula untuk penukaran Kain Timur di daerah Maibrat¹⁾ di mana rumus yang digunakan adalah ”engkau beri satu saya kembalikan lebih” (Pusat Penelitian Universitas Cenderawasih 1991, 46; Boelaars 1986, 134). Berdasarkan penemuan pewawancara kelihatannya bahwa sikap ini tidak berlaku untuk penukaran barang selain Kain Timur. Lebih dari tiga perempat responden di daerah Maibrat mengembalikan pemberian yang nilainya sama dengan pemberian semula. Di daerah Dani pertimbangan-pertimbangan tersebut tidak memainkan peranan. Kurang lebih 86% dari para responden mengembalikan pemberian yang nilainya sama dengan pemberian semula.

Gambar 77: Daerah-daerah menurut Harapan atas Pemberian Kembali sebagai Balasan atas Pemberian kepada Anggota Marga Besar



harapan atas pemberian kembali sebagai balasan atas pemberian kepada anggota marga besar

Daerah Maibrat $n = 69$, daerah Kentuk $n = 64$, daerah Dani $n = 69$.

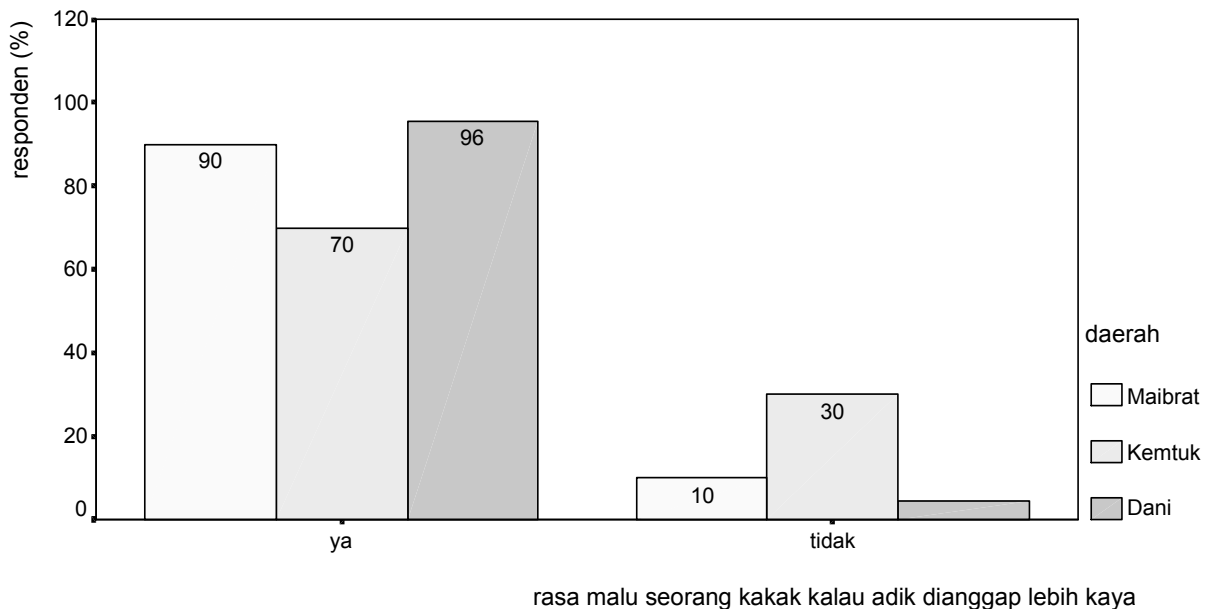
Sumber: Sendiri.

Sebagai suatu contoh untuk menunjukkan ketergantungan-ketergantungan dalam marga besar dan akibat-akibat ekonominya dapat dijelaskan dalam hubungan antara adik dan kakak laki-laki: Dalam pertanyaan dianggap bahwa adik adalah rajin dan pintar dan telah menghasilkan cukup banyak harta sehingga adik dianggap lebih kaya daripada kakaknya. Penemuan dalam Gambar 78 menunjukkan bahwa di ketiga daerah mayoritas besar merasa bahwa keadaan ini adalah memalukan untuk si kakak laki-laki tersebut. Si kakak

1) Lihat Bab 4.4.6.5, hlm. 70.

mempunyai alasan untuk merasa malu karena adik melalui kekayaannya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan kekuasaan yang lebih besar daripada yang sebenarnya cocok untuk kedudukannya sebagai adik. Dengan demikian prestise si kakak berada dalam bahaya.

Gambar 78: Daerah-daerah menurut Rasa Malu seorang Kakak kalau Adik Dianggap Lebih Kaya

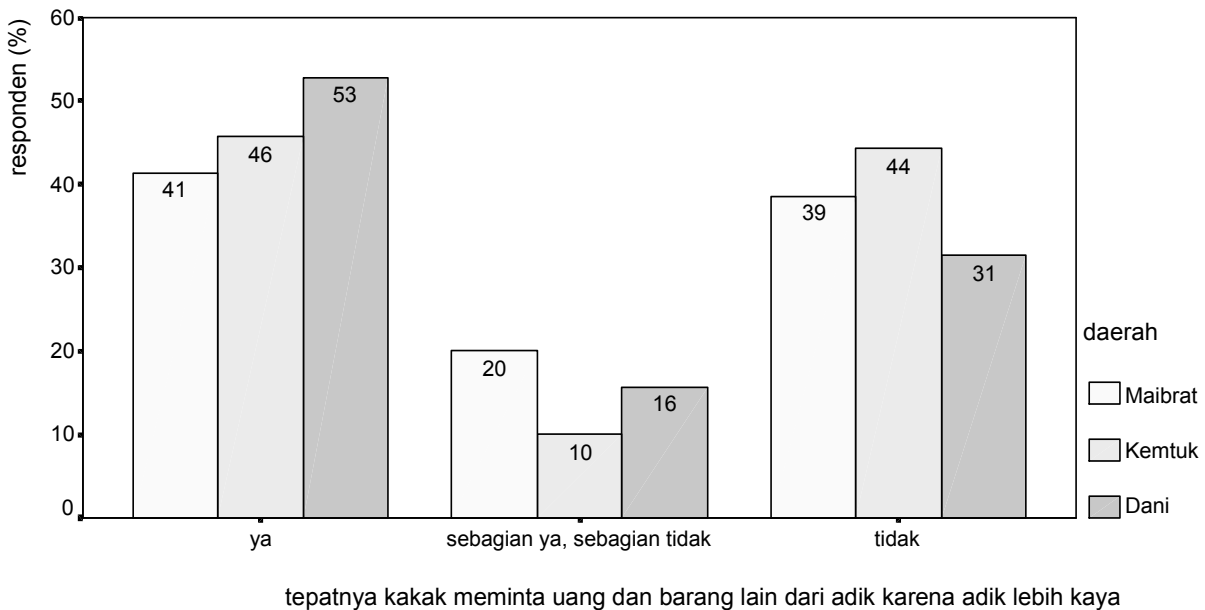


Sumber: Sendiri.

Karena si adik lebih kaya daripada sang kakak maka sang kakak pada akhirnya meminta uang dan barang lain dari adiknya. Permintaan kakaknya itu oleh mayoritas di ketiga daerah penelitian dianggap sebagai suatu tindakan yang benar atau setidaknya dianggap di satu pihak benar dan di lain pihak tidak benar (Gambar 79).

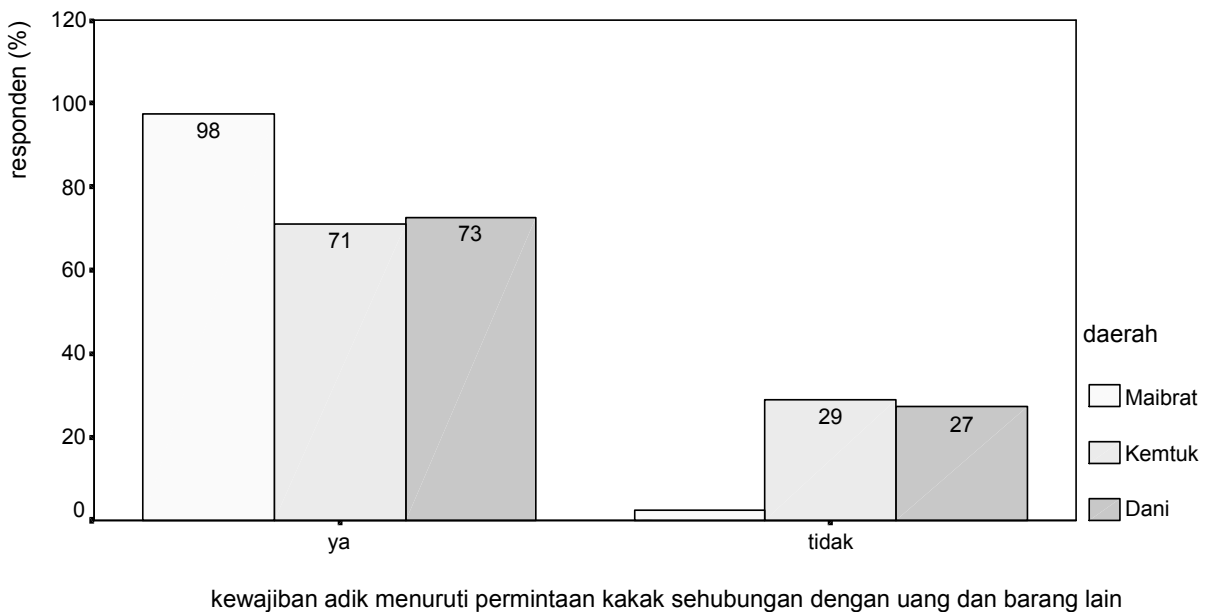
Apakah mereka yang mengatakan bahwa permintaan sang kakak terhadap si adik adalah tidak benar atau di satu pihak benar di lain pihak tidak benar, juga berpendapat bahwa tetap ada kewajiban di pihak si adik untuk menuruti permintaan sang kakaknya sehubungan dengan uang dan barang yang lain? Penemuan di Gambar 80 memperlihatkan bahwa mayoritas besar para responden itu berpikir bahwa si adik tetap wajib menuruti permintaan sang kakak. Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa pendapat ini diutarakan oleh para responden yang menolak atau setidaknya meragukan tepatnya permintaan sang kakak tersebut. Itu berarti bahwa walaupun tepatnya permintaan tersebut diragukan, namun si adik masih wajib untuk menuruti permintaan sang kakak. Hal ini disebabkan oleh kedudukan kakak yang lebih tinggi daripada kedudukan adik secara adat dalam keluarga. Suatu penjelasan yang lain, yang tidak bertentangan dengan penjelasan yang sebelumnya, diberikan oleh satu responden di daerah Kemtuk: Dalam pengertian adat kakak wajib mendukung adik-adiknya; oleh karena itu sang kakak berhak atas setidaknya sebagian dari apa yang dihasilkan oleh adik-adiknya. Apabila si adik dalam contoh tersebut tidak memenuhi kewajibannya maka ia tidak dapat hidup lama dan akan meninggal pada waktu yang dekat. Dengan kata lain keselamatan jiwanya terancam.

Gambar 79: Daerah-daerah menurut Tepatnya Kakak Meminta Uang dan Barang Lain dari Adik karena Adik lebih Kaya



Sumber: Sendiri.

Gambar 80: Daerah-daerah menurut Kewajiban Adik Menuruti Permintaan Kakak Sehubungan dengan Uang dan Barang Lain



Daerah Maibrat $n = 41$, daerah Kemtuk $n = 38$, daerah Dani $n = 33$.

Sumber: Sendiri.

Secara keseluruhan itu berarti bahwa sang kakak melalui apa yang dihasilkannya menentukan suatu batas atas bagi adiknya. Apabila si adik melewati batas atas tersebut maka kemungkinan besar sang kakak memiliki hak untuk mengambil "kelebihan" tersebut dan tetap akan melakukan hal itu. Dalam keadaan

seperti ini tidaklah ada rangsangan bertindak positif bagi si adik untuk mengembangkan prakarsa dan mengusahakan diri lebih daripada yang biasa. Motivasi untuk tindakan wiraswasta hanya akan ada secara terbatas atau bahkan menjadi tidak mungkin sama sekali mungkin sehingga perkembangan ekonomi terhalang.

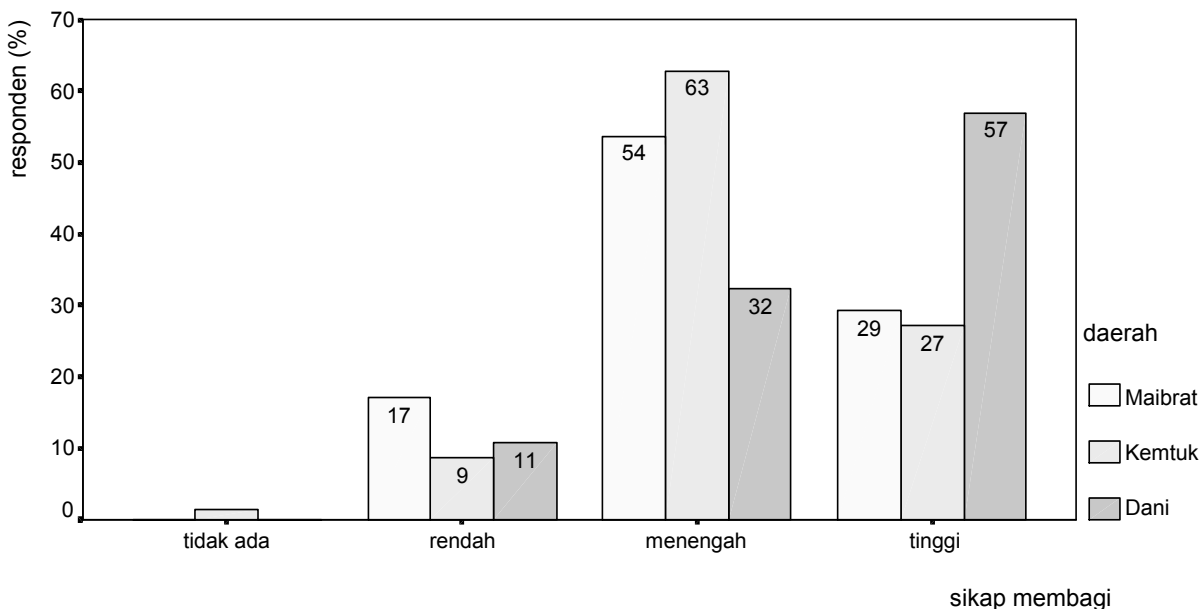
5.6.5 Indeks Sikap Membagi

Dalam pembahasan mengenai penukaran barang dan jasa sampai sejauh ini tampak bahwa inti penukaran adalah membagi kesejahteraan dengan orang lain. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang hal membagi atau sikap membagi maka berbagai aspek konteks sikap membagi perlu diperhatikan. Untuk itu dibuat suatu indeks yang mencakup ketiga variabel berikut yang masing-masing berasal dari satu aspek konteks sikap membagi:

- (1) orientasi membagi pada akumulasi kekayaan (Gambar 65¹⁾),
- (2) seringnya bantuan kepada anggota marga besar (Gambar 73²⁾), dan
- (3) jumlah total dari Rp 100.000 yang diberikan kepada dua peminta dari marga besar yang datang secara berturut-turut (Gambar 74³⁾).

Ciri khas sikap membagi diperlihatkan dalam Gambar 81. Daerah Maibrat dan Kemtuk cenderung menunjukkan sikap membagi dengan tingkat level menengah, sedangkan daerah Dani menunjukkan sikap membagi dengan tingkat level tinggi. Kalau angka-angka indeks dianalisa dalam bentuk bukan secara berkelompok maka ternyata bahwa di daerah Kemtuk sikap membagi adalah cenderung paling kecil dan disusul daerah Maibrat yang angkanya tidak jauh berbeda dibandingkan daerah Kemtuk.

Gambar 81: Daerah-daerah menurut Sikap Membagi



Daerah Maibrat $n = 41$, daerah Kemtuk $n = 70$, daerah Dani $n = 65$.

Sumber: Sendiri.

1) Hlm. 118.

2) Hlm. 134.

3) Hlm. 135.

5.6.6 Sikap Membagi dan Produktivitas

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya hal paksaan untuk membagi mengakibatkan kecenderungan untuk meminimalisasi upaya kerja (Tometten 1998, 11). Hal ini terbukti dalam analisa hubungan antara bentuk sikap membagi dan produktivitas kerja¹⁾ di ketiga daerah penelitian dengan kemungkinan di daerah Dani berlaku kalkulus perhitungan yang sebagiannya menyimpang dari pola umum. 42,9% para responden di daerah Maibrat yang menunjukkan sikap membagi yang rendah berada di antara 15% para responden yang paling atas pada produktivitas kerja²⁾ (Gambar 82). Pada sikap membagi level menengah bagian yang bersangkutan hanyalah sebesar 13,6% dan pada sikap membagi yang tinggi malahan 0%. Apabila untuk daerah Kemtuk tidak diperhatikan satu responden yang tidak membagi sama sekali (tidak ada sikap membagi) dan yang juga tidak ada di antara 10% responden yang paling atas pada produktivitas kerja maka terdapat gambar sebagai berikut: 16,7% para responden dengan sikap membagi yang rendah berada di antara 10% responden yang paling atas pada produktivitas kerja. Bagian 16,7% ini lebih tinggi daripada 11,4% atau 5,3% dari responden dengan sikap membagi tingkat level menengah atau tinggi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa di daerah Maibrat dan Kemtuk produktivitas kerja yang tinggi adalah lebih mungkin dengan adanya sikap membagi yang rendah atau menengah dibandingkan dengan adanya sikap membagi yang tinggi. Di daerah Dani 0% responden yang menunjukkan sikap membagi level rendah berada di antara 10% responden yang paling atas pada produktivitas kerja; untuk sikap membagi tingkat level menengah dan tinggi bagian-bagian tersebut adalah sebesar 14,3 dan 10,8%. Ternyata di sini bahwa produktivitas kerja yang tinggi adalah lebih mungkin dengan adanya sikap membagi level menengah daripada dengan adanya sikap membagi level tinggi. Tetapi untuk sikap membagi yang rendah adanya produktivitas kerja yang tinggi tidaklah dapat begitu diharapkan. Sehubungan dengan hal terakhir ini kemungkinan adanya minimalisasi upaya kerja merupakan suatu akibat dari paksaan untuk membagi dalam bentuk bahwa orang membagi lebih sedikit dan hal ini, berhadapan dengan paksaan untuk membagi, dibenarkan dengan produksi yang lebih sedikit.

Gambar 82: Bagian Responden dari Jumlah Total Responden yang Bersangkutan dengan Sikap Membagi yang Tidak Ada atau Rendah, Menengah, atau Tinggi yang Berada di antara Responden dengan Produktivitas Kerja Tertinggi, di Ketiga Daerah Penelitian

daerah	bagian responden dari jumlah total responden yang bersangkutan dengan sikap membagi yang ditunjukkan di bawah yang berada di antara responden dengan produktivitas kerja tertinggi* (%)**			
	sikap membagi			
	tidak ada	rendah	menengah	tinggi
Maibrat		42,9	13,6	0,0
Kemtuk	0,0	16,7	11,4	5,3
Dani		0,0	14,3	10,8
total	0,0	20,0	12,6	7,4

Daerah Maibrat $n = 41$, daerah Kemtuk $n = 70$, daerah Dani $n = 65$.

* Yang terhitung sebagai responden dengan produktivitas kerja tertinggi adalah ke-15% responden di daerah Maibrat dan ke-10% responden di daerah Kemtuk dan Dani yang paling atas pada produktivitas kerja. Alasan untuk batas persentase ini lihat Catatan Kaki no. 2 pada hlm. ini.

** y% dari semua responden dengan jenis sikap membagi yang bersangkutan termasuk pada responden dengan produktivitas tertinggi.

Sumber: Sendiri.

1) Tentang sikap membagi lihat Bab 5.6.5, hlm. 140, dan tentang produktivitas kerja lihat Bab 4.5.5, hlm. 92–93.

2) Karena di daerah Maibrat jumlah responden dengan informasi tentang sikap membagi dan tentang produktivitas kerja hanya sebesar $n = 41$ maka di sini, berlawanan dengan kedua daerah lain, dipakai 15% responden yang paling atas pada produktivitas kerja. Dengan demikian dijamin adanya jumlah responden yang cukup untuk pernyataan yang dapat dipercayai. Untuk kedua daerah yang lain cukup memakai 10% responden yang paling atas pada produktivitas kerja karena di sini jumlah responden dengan informasi tentang sikap membagi dan produktivitas kerja lebih tinggi, yaitu $n = 70$ (daerah Kemtuk) dan $n = 65$ (daerah Dani).

5.6.7 Penghindaran Penukaran

Berhadapan dengan kewajiban dan paksaan untuk membagi maka kemungkinan besar terbentuk strategi-strategi untuk menghindari paksaan itu. Seperti yang sudah ditunjukkan dalam bab sebelumnya hal itu dapat mengakibatkan adanya minimalisasi upaya kerja. Di lain pihak individu yang lebih berhasil secara ekonomi daripada yang lain akan mencoba untuk menyembunyikan kesejahteraannya atau mengaturnya sedemikian rupa sehingga tidak semua yang menuntut sesuatu dapat begitu saja ikut menikmatinya (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 39)¹⁾. Yang termasuk dalam strategi-strategi untuk menghindari paksaan untuk membagi adalah konsumsi yang tidak kelihatan: Apabila seseorang telah mencapai taraf konsumsi yang lebih tinggi maka di muka umum ia masih tetap mempertahankan taraf konsumsi yang sebelumnya (Rogers 1969, 34). Pada zaman modern strategi-strategi ini adalah lebih mungkin untuk diwujudkan daripada dalam suatu kerangka tradisional dan keterisolasian dari dunia luar karena tersedianya uang dan simpanan bank. Lain halnya dengan bahan pangan yang tidak dapat disimpan lama²⁾, uang dapat, asalkan orang lain tidak tahu tentang adanya uang tersebut (Hayward 1983b, 22). Dalam hal ini seorang penerima gaji di kota tidak dapat menghindari tuntutan dari kerabatnya; ini disebabkan karena si penerima gaji memiliki pendapatan secara berkala dan hal itu diketahui oleh kerabatnya.

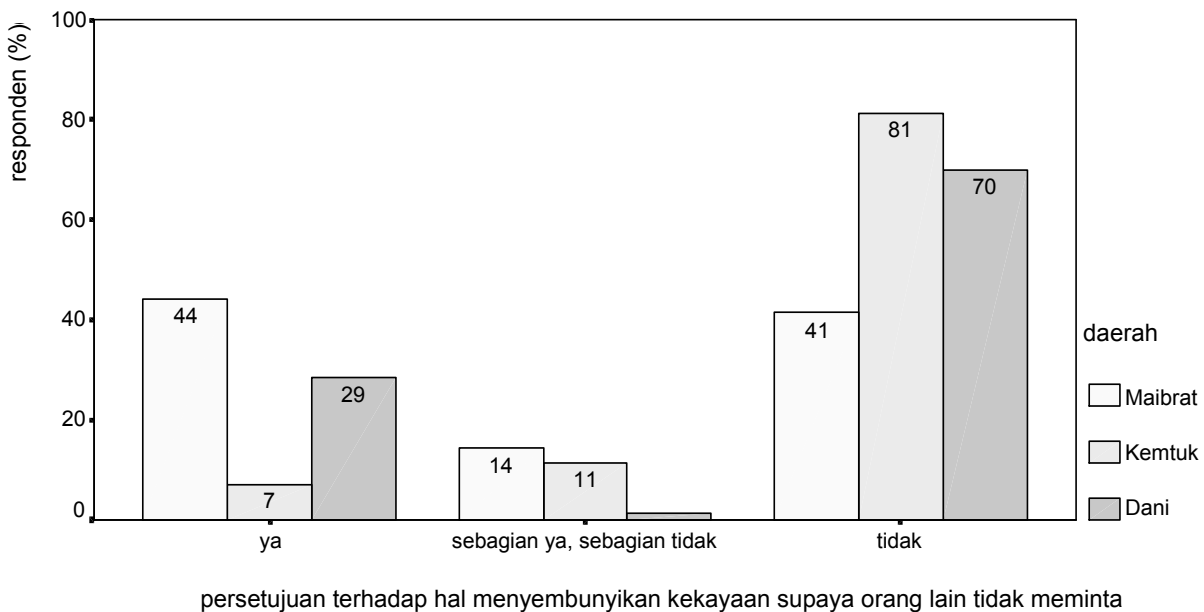
Di ketiga daerah penelitian pemahaman para responden terhadap penghindaran untuk membagi dengan orang lain diuji melalui bertanya responden mengenai pendapatnya terhadap pernyataan berikut: Seandainya seseorang sudah memperbaiki taraf hidupnya dan telah menjadi kaya maka sebaiknya ia menyembunyikan kekayaannya dan berpura-pura seolah-olah belum mencapai perbaikan taraf hidup supaya orang lain tidak meminta kepadanya. Dalam Gambar 83 dapat dilihat bahwa daerah Maibrat menunjukkan bagian responden tertinggi yang menyetujui untuk menyembunyikan kekayaan tersebut. Hasil penemuan ini adalah sesuai dengan pernyataan yang sudah dicatat sebelumnya bahwa kesediaan orang di daerah Maibrat untuk membantu adalah relatif sedikit³⁾. Kalau kesediaan untuk membantu dan membagi tidaklah begitu kuat maka jelaslah bahwa kekayaan yang diperoleh tersebut harus dilindungi terhadap akses dari orang lain. Di daerah Dani masih hampir 30% responden menyetujui untuk menyembunyikan kekayaan walaupun di sini persentase orang yang membantu dan membagi adalah paling tinggi dan 63,2% dari mereka yang menyetujui untuk menyembunyikan kekayaan menunjukkan sikap membagi yang tinggi. Kendatipun demikian secara keseluruhan jumlah responden di ketiga daerah penelitian yang tidak atau hanya sebagian menyetujui untuk menyembunyikan kekayaan adalah lebih besar. Dengan demikian dalam masyarakat pada umumnya tidaklah begitu diterima suatu sikap untuk menyembunyikan kekayaan agar supaya orang lain tidak memintanya. Itu berarti bahwa rangsangan bertindak untuk berwiraswasta adalah kecil karena hasil-hasil (tambahan) yang diproduksi tidak boleh disembunyikan di depan orang lain sehingga terbuka untuk akses dari orang lain karena paksaan untuk membagi. Ini adalah sebuah unsur lain yang bersifat menghalangi perkembangan ekonomi.

1) Tentang kemungkinan terakhir ini lihat juga Belshaw 1955, 60.

2) Tentang hal ini lihat Bab 4.2, hlm. 48–49; 4.5.4, hlm. 90; dan 5.5, hlm. 120–121.

3) Lihat Bab 5.6.4, hlm. 133–135, dan 5.6.5, hlm. 140.

Gambar 83: Daerah-daerah menurut Persetujuan terhadap Hal Menyembunyikan Kekayaan supaya Orang Lain tidak Meminta



Sumber: Sendiri.

5.7 Pemahaman-pemahaman mengenai Perkembangan Ekonomi

Salah satu faktor penentu yang mempengaruhi perkembangan ekonomi adalah adanya pengertian-pengertian dasar mengenai bagaimana suatu pembangunan dapat berfungsi. Misalnya pengertian bahwa terutama penggunaan kemampuan merupakan pra-syarat untuk suatu perkembangan ekonomi dan juga untuk pembentukan dan penyediaan modal serta pemanfaatannya secara produktif. Hubungan ini juga telah tampak pada pernyataan yang sudah disebutkan di atas¹⁾ bahwa kelangkaan kemampuan mengenali dan menerapkan kemungkinan-kemungkinan baru menyebabkan kelangkaan-kelangkaan lainnya seperti misalnya kelangkaan modal (Röpke 1988, 36). Berlawanan dengan pemahaman ini adalah pernyataan yang menekankan adanya modal sebagai pra-syarat utama bagi suatu perkembangan ekonomi. Sehubungan dengan hal ini Bauer mencatat: "Siapa yang menyatakan bahwa uang adalah syarat untuk keberhasilan ekonomi mencampuradukkan perihai sebab dan akibat. Barang dan uang bukanlah pra-syarat melainkan merupakan buah dari suatu keberhasilan ekonomi" (Bauer 1982, 11). Satu pengertian lain yang diperlukan berkaitan dengan pembangunan adalah mutlakny suatu usaha sendiri untuk mencapai suatu perkembangan ekonomi dan bukanlah terutama bantuan dari luar. Pemahaman dasar bahwa kemampuan dan usaha sendiri merupakan faktor-faktor utama sehubungan dengan perkembangan ekonomi adalah syarat yang diperlukan bagi motivasi untuk bertindak sebagai pengusaha. Apabila modal dan bantuan luar yang diutamakan maka tidak ada alasan untuk bertindak karena pada umumnya modal dan bantuan dari luar tidaklah tersedia. Tetapi walaupun seandainya modal dan bantuan dari luar tersedia maka tetap masih belum ada alasan untuk bertindak karena tanpa disebutkan secara langsung (seperti yang masih akan ditunjukkan) terdapat pemahaman mendasar dan harapan bahwa perkembangan akan terjadi dengan sendirinya. Pengertian mendasar bahwa terutama kemampuan dan usaha dari diri sendiri adalah mutlak bagi suatu perkembangan ekonomi belum ada di Papua: Seringkali kekurangan modal yang dianggap sebagai alasan untuk tidak adanya perkembangan dan

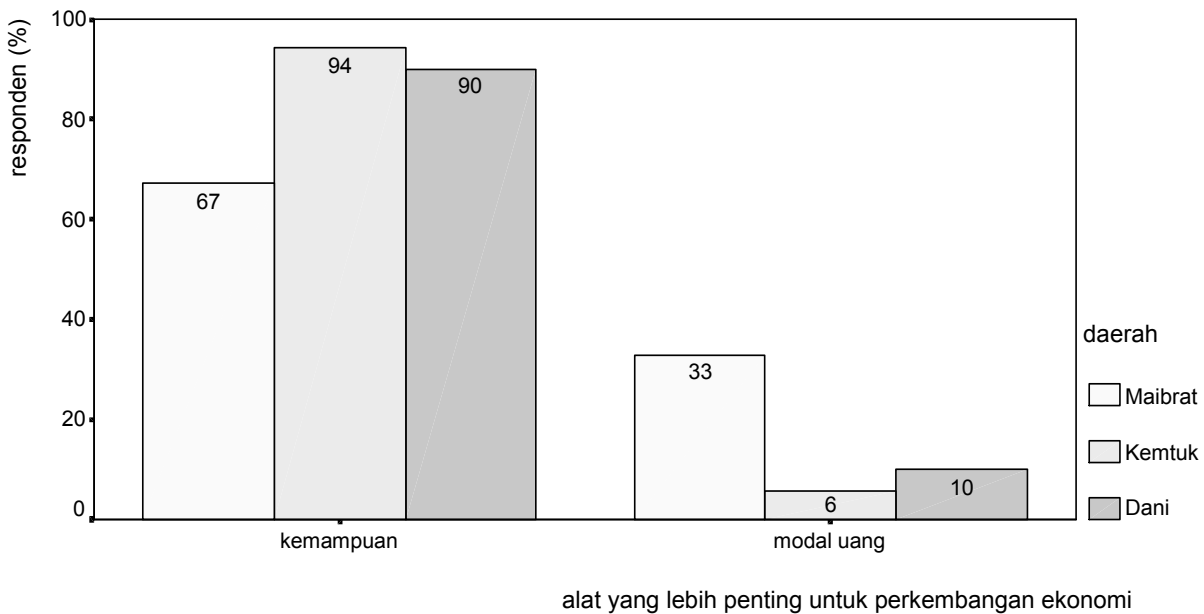
1) Lihat Bab 2.1, hlm. 20–21.

sering pula terdengar seruan permintaan bantuan dari luar. Kusch membuktikan bahwa pemahaman-pemahaman ini juga terdapat pada para mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler yang selama beberapa minggu mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa yang bersifat wajib untuk studi mereka: 51% dari mahasiswa menyatakan faktor modal merupakan pra-syarat yang paling penting untuk pembangunan dan 53% menyatakan bantuan luar sebagai alat yang cocok bagi pemberantasan kemiskinan (Kusch 1994, 11–12). Menurut penelitian empiris UKSW hampir semua pengusaha orang Papua dalam bidang pertanian dan perikanan yang diwawancarai mengharapkan bantuan pemerintah melalui pemberian kredit yang lebih mudah, penyediaan tempat-tempat usaha yang cocok, serta pendampingan praktis dalam pembangunan perusahaan (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 93–94). Fakta bahwa bantuan dari luar, dan dalam hal ini juga termasuk modal asing, hampir tidak menghasilkan suatu perkembangan ekonomi ternyata dalam uraian berikut mengenai kegagalan proyek-proyek pembangunan di Papua. Meteray menulis: "Tidak sedikit motivasi Pembangunan yang diberikan dalam bentuk bibit, tanaman, ternak, kawat duri, bahan-bahan bangunan, peralatan kerja dan modal usaha. Namun tidak sedikit pula yang lenyap tanpa bekas. Bibit sering tidak ditanam; kalau sudah ditanam hasil dihabiskan dan tidak dikembangkan. Ternak dikonsumsi, mati dan tak terurus atau dijual sebelum habis masa kontrak. Kawat, tiang pagar dan kandang rata dengan tanah. Bahan-bahan hilang, entah kemana dan modal usahapun habis. Tidak ada rasa penyesalan kehilangan kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Hanya humor yang menyertai kegagalan." (Meteray 1995, 27) Khususnya untuk daerah Kemtuk Wasanggai menggambarkan keadaan tentang kelangsungan proyek-proyek pembangunan dalam bidang penanaman coklat dan peternakan sapi. Apa yang terjadi di sana polanya adalah mirip dengan apa yang dilukiskan oleh Meteray: Peralatan dan modal uang disediakan. Kebanyakan bibit coklat tidak ditabur dan modal dihabiskan secara konsumtif. Sapi yang disediakan cepat dijual sebelum bisa berkembang. (Wasanggai 1997, 8) Dan hal ini tidak terjadi karena tidak ada pasar yang menguntungkan untuk coklat dan sapi yang sudah besar. Sedangkan di lembah Balim, di mana terletak daerah penelitian Dani, dibicarakan proyek pembangunan atau rencana kerjasama, terutama topiknya adalah uang daripada membicarakan apakah proyek tersebut masuk akal atau tidak. Tuntutan uang yang seringkali sudah terlihat bersifat irasional sepertinya merusakkan semua yang baik, yang dari segi seorang asing sebenarnya telah berkembang melalui percakapan, dan kemudian mengarah kepada pikiran bahwa sikap si penuntut adalah tidak wajar sehingga percakapan selanjutnya menjadi percuma. Vriend menggarisbawahi adanya dominasi tuntutan uang di daerah tersebut dan menyatakan bahwa pada awalnya seseorang harus berjuang dengan begitu banyak "easy-cargo wishers", yaitu pribadi-pribadi individu yang mengharapkan kekayaan tanpa usaha sendiri¹⁾, sebelum bisa sampai pada masalah-masalah pembangunan yang sebenarnya (Vriend 2003, 161).

Berhubungan dengan ketiga daerah penelitian perlu dinyatakan bahwa di daerah Maibrat, walaupun bagian-bagiannya berada di bawah 50%, dapat diamati adanya bekas tanda-tanda yang jelas dari suatu pola yang mengutamakan modal dan bantuan luar (Gambar 84 dan 85). Tetapi baik di daerah Maibrat maupun di kedua daerah yang lain mayoritas (sebagiannya besar) responden menunjukkan adanya pengertian dasar bahwa terutama penggunaan kemampuan dan usaha sendiri diperlukan untuk mencapai suatu perkembangan ekonomi. Bahwa pengertian ini kemudian diwujudkannyatakan dalam sikap nyata dapatlah diragukan mengingat latar belakang sikap-sikap yang sering dapat diamati di Papua sebagaimana telah dijelaskan di atas. Pra-syarat yang baik bagi terbentuknya suatu semangat dan tindakan wiraswasta dan dengan demikian untuk perkembangan ekonomi tidaklah begitu tampak walaupun pengertian-pengertian mendasar tersebut ada.

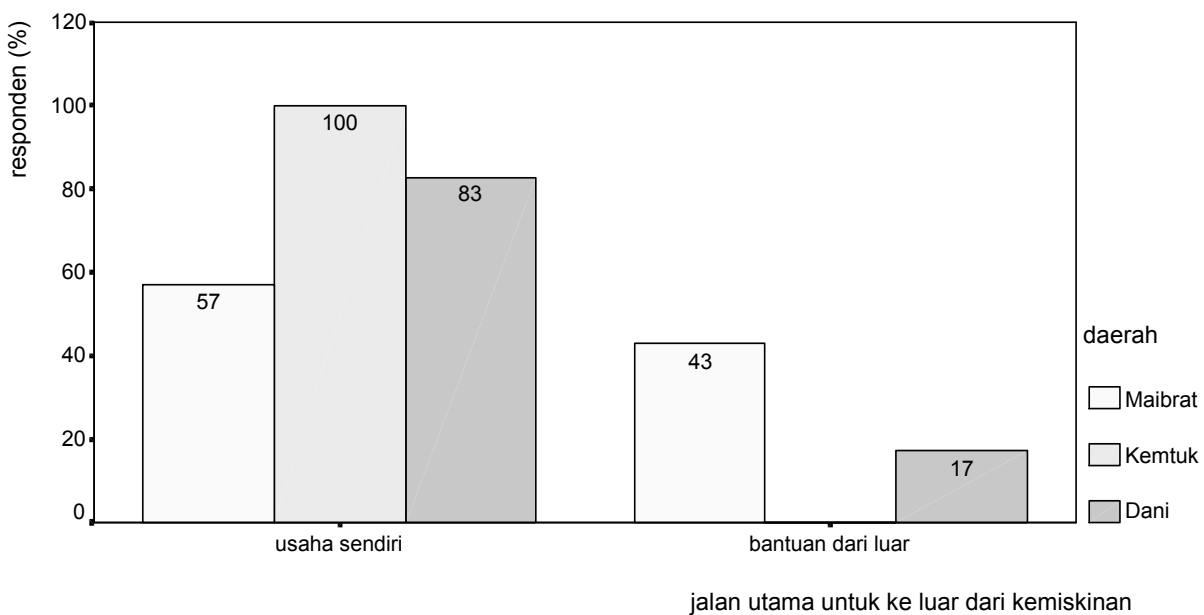
1) Cargo atau kargo adalah aliran barang yang masuk dari luar melalui orang asing (bdk. Lawrence 1969, 201–202). Tentang istilah kargo dan kultus kargo lihat secara terinci Catatan Kaki 2, hlm. 208.

Gambar 84: Daerah-daerah menurut Alat yang lebih Penting untuk Perkembangan Ekonomi



Sumber: Sendiri.

Gambar 85: Daerah-daerah menurut Jalan Utama untuk ke luar dari Kemiskinan



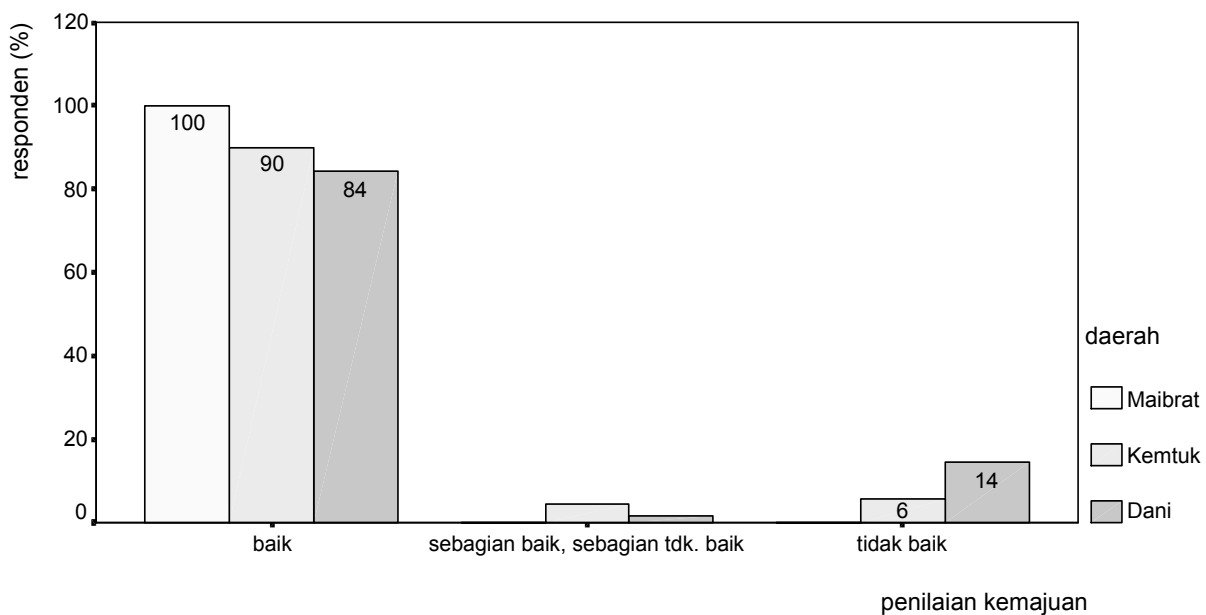
Secara terinci lihat Gambar A6, hlm. 252, pada lampiran.

Sumber: Sendiri.

Pemahaman yang baik terhadap kemajuan merupakan syarat yang lain yang juga diperlukan untuk tindakan wiraswasta di sektor perekonomian modern. Setidaknya harus ada cukup keterbukaan terhadap kemajuan, yaitu terhadap perkembangan-perkembangan baru di bidang teknologi dan ekonomi, sosial, dan ideologi. Kalau tidak maka tidak akan ada motivasi untuk bertindak sebagai pengusaha di bidang ekonomi modern. Berkaitan dengan pertanyaan mengenai kemajuan para responden di ketiga daerah penelitian menunjukkan

pemahaman yang positif (Gambar 86): Semua responden atau mayoritas besar responden menilai kemajuan sebagai hal yang baik. Juga terlihat bahwa semua responden atau mayoritas besar responden yang mengatakan bahwa adat adalah penting atau sangat penting¹⁾ menilai kemajuan adalah baik (100% di daerah Maibrat, 89,4% di daerah Kemtuk, 84,4% di daerah Dani). Itu berarti bahwa di ketiga daerah penelitian keterikatan pada tradisi dan penilaian positif mengenai kemajuan dianggap tidak saling bertentangan. Penilaian ini dapat disebabkan oleh pengertian mendasar bahwa kemajuan terutama adalah perkembangan dalam bidang teknologi dan ekonomi dan oleh karena itu dirasakan bersifat membantu dalam perwujudan adat. Secara keseluruhan dari segi pemahaman mengenai kemajuan ada pra-syarat baik bagi tindakan wiraswasta dan dengan demikian untuk perkembangan ekonomi secara keseluruhan.

Gambar 86: Daerah-daerah menurut Penilaian Kemajuan



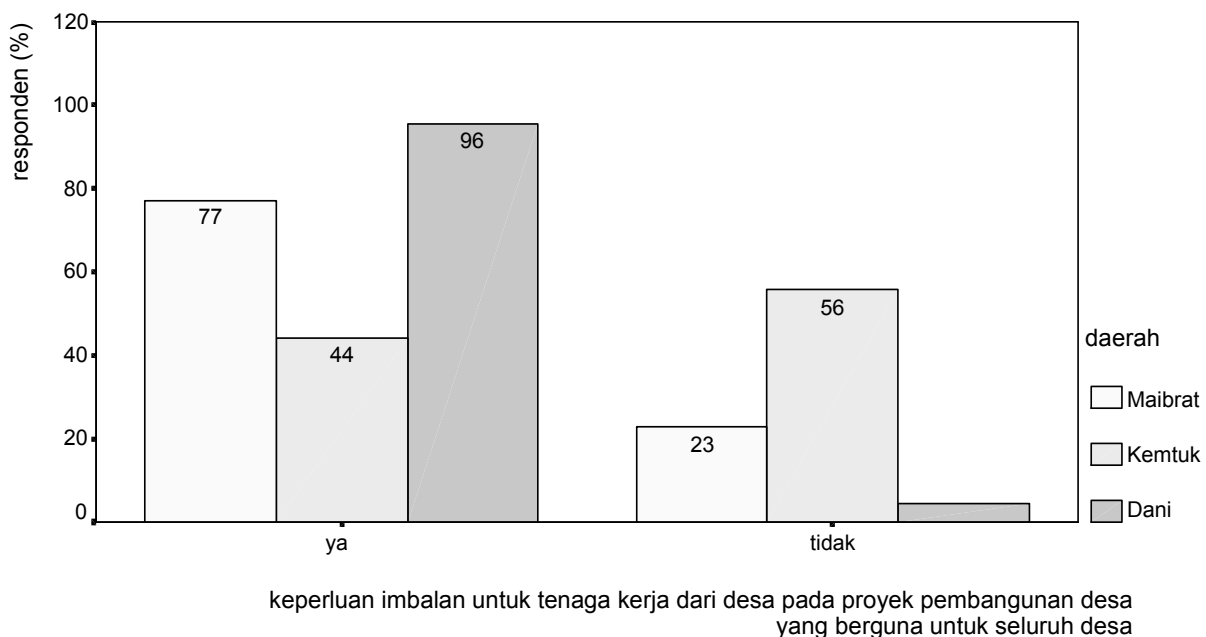
Sumber: Sendiri.

Akan tetapi gambaran yang positif itu bersifat terbatas apabila melihat kenyataan proyek pembangunan yang memerlukan keterlibatan penduduk. Dalam wawancara digambarkan situasi berikut ini: Seandainya ada Bapak Denny yang datang dari sebuah yayasan untuk membantu mengembangkan desa. Ia mengusulkan suatu proyek yang sungguh bisa membantu masyarakat desa dan cocok dengan keadaan setempat. Hal-hal tersebut dimengerti oleh masyarakat desa. Proyek tersebut mau diterima dengan baik. Supaya proyek bisa diwujudkan diperlukan tenaga kerja dari masyarakat. Hasil penemuan berkaitan dengan pertanyaan tentang apakah perlu dibayar imbalan kepada tenaga kerja dari masyarakat supaya terlibat dalam proyek tersebut ditunjukkan dalam Gambar 87. Mayoritas besar di daerah Maibrat dan Dani serta 44,3% dari responden di daerah Kemtuk berpendapat bahwa diperlukan imbalan. Itu berarti bahwa baru apabila ada imbalan maka ada rangsangan bertindak untuk mengusahakan diri dan bukan karena alasan kemanfaatan proyek yang sebenarnya juga berguna untuk tenaga kerja potensial itu. Apabila imbalan tidak dibayar maka proyek akan gagal. Hal ini kelihatannya tidak masuk akal. Satu penjelasan untuk gejala ini adalah kemungkinan bahwa imbalan harus dibayar karena para pekerja menganggap mereka harus bekerja demi kepentingan orang lain

1) Lihat Bab 5.1, hlm. 98–99.

— misalnya untuk wakil dari yayasan atau orang-orang lain di desa. Anggapan ini dapat muncul karena manfaat dari proyek tidak hanya dinikmati oleh para pekerja sendiri dan marga besar atau kerabatnya, melainkan juga oleh semua pihak di desa. Di sini jelas terlihat pengaruh kebudayaan partikularistis¹⁾ orang Papua sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya: "Rasa kebersamaan, loyalitas dan tanggung jawab terbatas dalam lingkup keluarga" dan kerabat. Oleh karena itu proyek bersama dalam kerangka lingkup desa tidak dapat berkembang. (Meteray 1995, 61, 122) Terhadap non-kerabat tidak ada unsur tanggung jawab dan kewajiban, kecuali kalau ada hubungan persahabatan atau perdagangan. Dengan demikian "tidaklah dapat dianggap bahwa penduduk mengambil pertanggung jawaban hanya karena suatu proyek berada dalam daerahnya atau berguna baginya." (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, II.3.5) Untuk daerah Maibrat berlaku bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkat desa atau di luar itu dianggap merupakan tanggung jawab dari orang lain. Orang Maibrat sering hanya bekerja dalam proyek kalau ada imbalan. (Brown dan Brown 1993, 83) Secara keseluruhan tampak jelas bahwa hal mengenali dan menerapkan kemungkinan-kemungkinan baru secara bersama seringkali tidaklah mungkin dalam konteks budaya Papua. Oleh karena itu, sebagaimana telah ditekankan sebelumnya, usaha koperasi memiliki kemungkinan yang kecil untuk berhasil (Davidson 1990b, 85)²⁾.

Gambar 87: Daerah-daerah menurut Keperluan Imbalan untuk Tenaga Kerja dari Desa pada Proyek Pembangunan Desa yang Berguna untuk Seluruh Desa



Sumber: Sendiri.

Secara umum adalah benar bahwa proyek-proyek pembangunan di Papua seringkali ditandai oleh kegagalan. "Angka keberhasilan proyek yang melibatkan orang dari Irian³⁾ sangat kecil." (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 40, II.3.1) Kegagalan ini antara lain disebabkan karena orientasi proyek adalah kepada masyarakat desa serta ketidakcocokan pendekatan ini dengan kebudayaan partikularistis yang ada di Papua. Penyebab kegagalan yang lain terletak pada orientasi proyek pada hal membagi kebaikan, di

1) Tentang hal ini lihat Bab 5.3, hlm. 105–106.

2) Lihat Bab 4.5.1.4, hlm. 80, dan Bab 5.3, hlm. 107–108.

3) Kini disebut Papua.

mana akibat-akibat negatifnya telah dijelaskan di atas. Berdasarkan pola pikir pemahaman kebudayaan partikularistik tidak ada rasa tanggung jawab terhadap pihak pemberi, yaitu lembaga-lembaga bantuan pemerintah atau swasta karena si pemberi berada di luar lingkup kerabat, persahabatan, dan kemitraan dagang dan dengan demikian juga berada di luar lingkup di mana diharapkan suatu perilaku yang berorientasi pada hubungan timbal-balik rampat atau timbal-balik yang seimbang.¹⁾ Jenis hubungan dengan pihak luar ini bercirikan suatu "timbal-balikan negatif", yaitu suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu tanpa kewajiban pemberian kembali dan sekaligus tanpa ancaman sanksi negatif (Sahlins 1972, 195). Secara etis dianggap baik kalau diterima barang dari pemberi tersebut tanpa harus mengembalikan sesuatu. Oleh karena itu juga tidak anggap salah apabila barang yang disediakan tidak digunakan sesuai dengan maksudnya. Dalam hal ini jelas bahwa tanggung jawab untuk kegagalan proyek tidak hanya terletak pada pihak pemberi, melainkan juga pada pihak penerima. Kegagalan penerima di sini adalah tidak memanfaatkan secara produktif kemungkinan-kemungkinan yang terbuka lebar karena tersedianya bantuan dari luar. Bahkan pada proyek pembangunan yang secara keseluruhan telah memperhatikan pendekatan partisipatif sekalipun belumlah tentu apakah kemampuan dan usaha sendiri diaktifkan karena adanya unsur-unsur lingkungan budaya asli sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya seperti prinsip egalitarianisme dan paksaan untuk membagi serta rangsangan bertindak yang negatif, yang berhubungan dengan prinsip dan paksaan tersebut. Pemahaman akan pentingnya usaha sendiri dan penggunaan kemampuan hampir tidak berarti apa-apa apabila syarat-syarat kerangka budaya tidak atau hanya sedikit memberikan kemungkinan untuk munculnya rangsangan bertindak yang terarah kepada mewujudkan pemahaman tersebut secara nyata.

5.8 Cara Penggunaan Sumber Daya

Menurut Meteray faktor tidak dipakainya prinsip ekonomi dan tidak digunakannya sumber daya secara hemat menghalangi perkembangan ekonomi daerah pedesaan (Meteray 1995, 118, 121). Koentjaraningrat memberikan penjelasan sehubungan dengan kebiasaan orang Dani untuk mengadakan pesta yang sifatnya sangat konsumtif dan terlalu memboroskan tenaga kerja dan kekayaan (Koentjaraningrat 1994b, 292). Dalam banyak hal faktor penggunaan sumber daya secara tidak efisien mempersulit pembentukan dan pelestarian modal yang diperlukan untuk tindakan wiraswasta dalam bidang perekonomian modern.

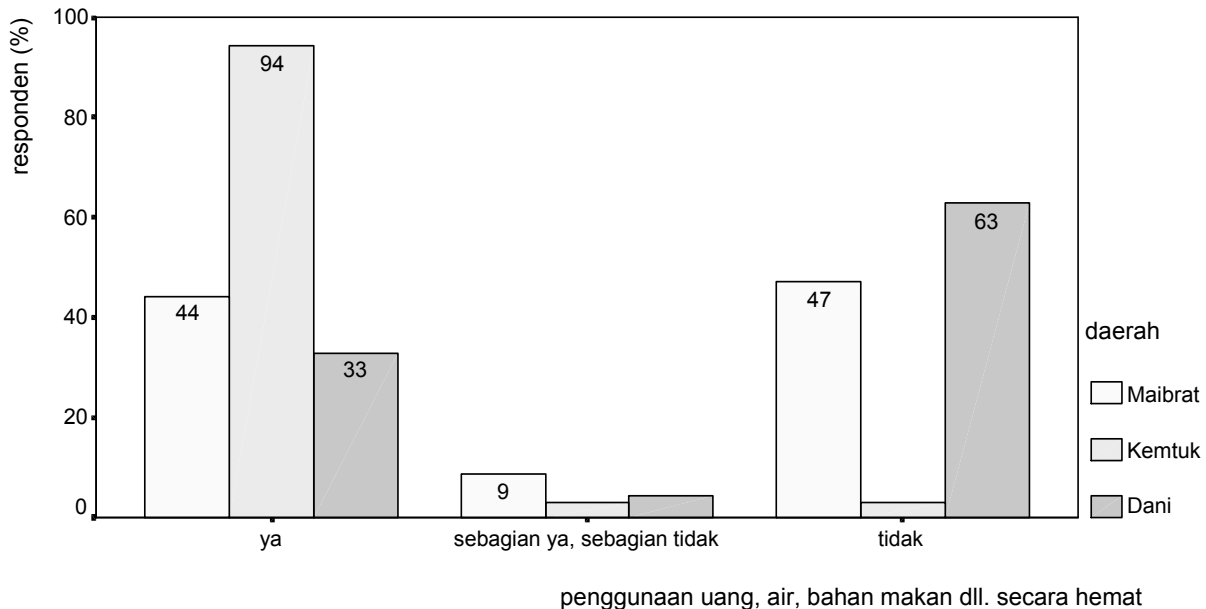
Pemahaman akan penggunaan sumber daya secara hemat di ketiga daerah penelitian diukur melalui persetujuan responden terhadap pernyataan berikut: "Baik, kalau seseorang hemat dalam menggunakan uang, air, bahan makan, dll." Dalam Gambar 88 tampak bahwa di daerah Kemtuk mayoritas yang sangat besar menyetujui pernyataan itu. Berlawanan dengan itu, di daerah Maibrat dan Dani masing-masing hanyalah minoritas yang menyetujui; di daerah Dani bahkan ada mayoritas responden yang melawan penggunaan sumber daya secara hemat. Kemungkinan para responden yang tidak setuju dengan penggunaan sumber daya secara hemat terbuka untuk sikap boros. Sebaliknya para responden yang menyetujui penggunaan sumber daya secara hemat mempunyai pendapat yang melawan sikap boros. Dapat diduga bahwa penolakan penggunaan sumber daya secara hemat di daerah Maibrat dan Dani berasal dari suatu pemahaman umum di sana bahwa orang yang berhemat cepat dicurigai sebagai orang yang pelit dan tidak ingin membagi. Sedangkan perihal tidak mau membagi tidak diterima sama sekali dalam masyarakat-masyarakat Papua²⁾. Dari segi penggunaan sumber daya dengan hemat daerah Kemtuk menunjukkan pra-syarat yang terbaik

1) Lihat Bab 5.3, hlm. 105–106, dan 5.6.1, hlm. 123–124.

2) Lihat Bab 5.4–5.6, hlm. 111–143.

untuk pembentukan modal yang dalam banyak hal diperlukan untuk tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi. Sebaliknya di daerah Maibrat dan Dani pra-syarat dari segi kehematan hanya ada secara terbatas.

Gambar 88: Daerah-daerah menurut Penggunaan Uang, Air, Bahan Makan dll. secara Hemat



Sumber: Sendiri.

Satu aspek lain sehubungan dengan penggunaan sumber daya adalah kemauan untuk memelihara milik kepunyaan dengan baik daripada pada akhirnya membiarkannya rusak begitu saja. Wendorff memberikan alasan untuk kurangnya kemauan dalam memelihara milik kepunyaan dengan baik di banyak negara yang sedang berkembang, yaitu "kurangnya kualifikasi kesadaran waktu" dalam bentuk kekurangan daya imajinasi mengenai hukum tersendiri dari waktu linear yang bersifat mutlak (Wendorff 1984, 303)¹⁾. Käser menyatakan bahwa perihal perawatan merupakan suatu unsur yang tidak dikenal oleh teknologi kebudayaan tanpa tulisan. Peralatan yang pada umumnya dipakai dalam kehidupan sehari-hari biasanya adalah sederhana sehingga dapat diperbaiki dengan mudah. Untuk kebanyakan peralatan usaha untuk memperbaikinya tidaklah menguntungkan. Peralatan digunakan sampai tidak berfungsi lagi dan kemudian diganti dengan peralatan yang baru. (Käser 1997, 268)

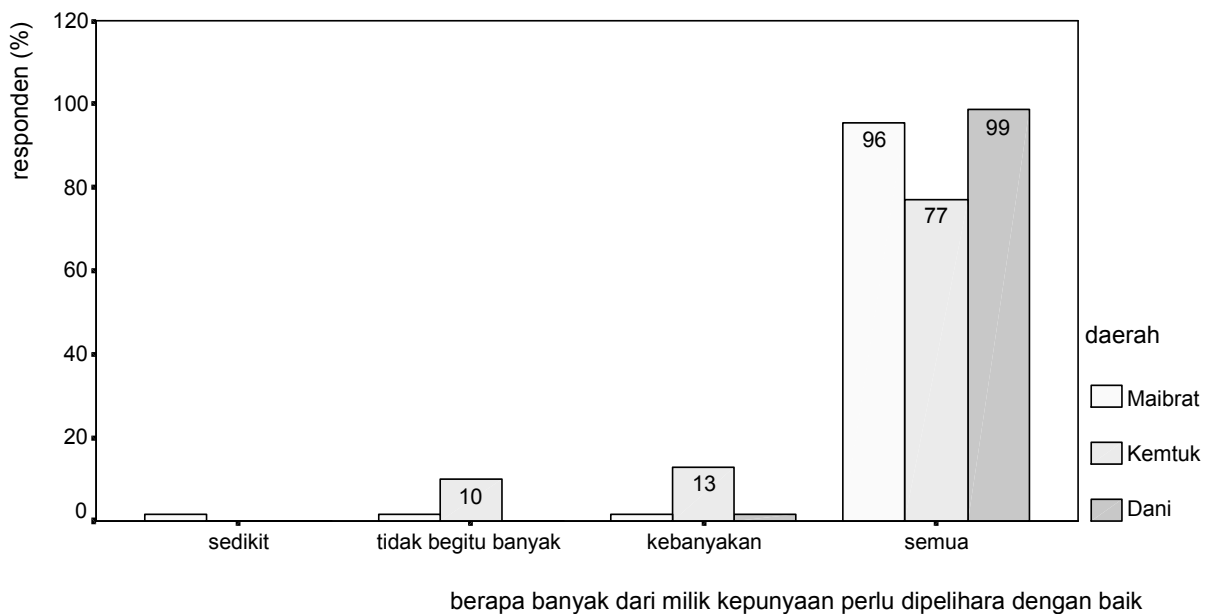
Dalam penelitian ini kemauan untuk memelihara milik kepunyaan dengan baik diukur lewat pertanyaan mengenai berapa banyak dari milik kepunyaan responden perlu dipelihara dengan baik. Dalam Gambar 89 tampak bahwa di ketiga daerah penelitian mayoritas besar sampai hampir semua responden berpendapat bahwa milik kepunyaannya secara keseluruhan perlu dipelihara dengan baik. Itu berarti bahwa ada kesadaran mengenai pentingnya melihara milik kepunyaan. Namun hal ini berhubungan dengan teknologi yang dalam kebanyakan hal bersifat sederhana²⁾. Teknologi lain hanya ada atau dipakai dalam skala yang kecil saja. Tetapi jelaslah bahwa sebagaimana penjelasan oleh Käser dalam teknologi sederhana perawatan tidak atau hanya sedikit diperlukan sehingga responden mempunyai patokan tolok ukur yang berbeda mengenai pemeliharaan milik kepunyaan dibandingkan dengan yang biasa berlaku dalam kebudayaan Barat. Perbedaan

1) Tentang pemahaman waktu lihat secara terinci Bab 6.6, hlm. 169–177.

2) Lihat Bab 4.5.1.2, hlm. 76–77; lihat juga Bab 0, hlm. 69, tentang jumlah kecil pemilik kendaraan.

ini menjadi lebih jelas apabila dipakai teknologi yang lebih rumit. Dengan demikian hasil penelitian tidaklah secara otomatis berlawanan dengan pernyataan-pernyataan dari Wendorff dan Käser karena para responden hanyalah memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang mereka kenal, yaitu sesuai dengan patokan tolok ukur mereka sendiri. Sikap para responden yang secara mayoritas setuju mengenai pentingnya perawatan milik kepunyaan sendiri hanyalah akan mempunyai dampak bagi perkembangan dalam perekonomian modern apabila orang asli dilatih dalam penggunaan teknologi yang lebih rumit dan kesadaran akan keperluan-keperluan teknologi tersebut dibentuk.

Gambar 89: Daerah-daerah menurut Berapa banyak dari Milik Kepunyaan Perlu Dipelihara dengan Baik



Sumber: Sendiri.

5.9 Rangkuman

Bab 5 berpusat pada analisa berbagai aspek lingkungan budaya asli sehubungan dengan apakah lingkungan tersebut bersifat mendukung atau menghambat suatu perkembangan ekonomi. Pada aspek pertama, yaitu keterikatan pada tradisi tampak jelas bahwa pusat tradisi Papua adalah adat, yaitu suatu sistem nilai, norma, peraturan, dan kebiasaan suatu kelompok etnis tertentu. Tradisi dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi secara positif maupun negatif; tradisi bukanlah secara otomatis merupakan penghambat pembangunan. Di daerah Kemtuk dan Dani kekuatan-kekuatan tradisional yang ingin mempertahankan kebudayaan nenek-moyang melebihi yang lain. Di daerah Maibrat hampir setengah dari para responden adalah bagian dari kekuatan tradisional tersebut. Dalam perbandingan ketiga daerah penelitian tersebut daerah Dani yang paling kuat keterikatangnya kepada tradisi.

Di Papua adalah hal yang lumrah bahwa seseorang mempunyai hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan. Pada saat yang sama bagi kebanyakan orang Papua juga berlaku bahwa mereka adalah anggota suatu jemaat Kristen. Di ketiga daerah penelitian selain kedua gereja tradisional (Katolik dan Protestan) terdapat juga tiga denominasi gereja Protestan yang lain. Walaupun keanggotaan dalam gereja dan jumlah pengunjung gereja

adalah besar ciri-ciri kepercayaan tradisional yang bersifat animistis tetap memainkan peranan penting. Hal ini paling nyata di daerah Maibrat dan Kentuk di mana mayoritas besar responden mengikuti praktek-praktek animistis. Bagian responden ini cenderung lebih besar dalam kedua gereja tradisional daripada dalam ketiga denominasi gereja Protestan yang lain. Kecuali GKII maka dalam semua gereja tampaknya setidaknya 50% anggota melakukan praktek-praktek animistis. Hampir semua responden memiliki suatu hubungan dengan Allah yang bersifat mekanistik, tidak langsung, yang memakai ritus dan manipulasi, dan yang dipengaruhi ciri-ciri kepercayaan animistis. Hal ini dipandang sebagai satu faktor penghambat motif prestasi.

Kelompok-kelompok etnis di Melanesia adalah masyarakat-masyarakat partikularistik yang mengutamakan hubungan dengan kerabat. Sepadan dengan ini maka ada kadar kecurigaan yang tinggi terhadap orang non-kerabat yang sebagaimana telah diuraikan sebelumnya merupakan hambatan untuk suatu perkembangan ekonomi. Kecurigaan tersebut dapat dijelaskan melalui adanya keyakinan-keyakinan animistik dan kemungkinan besar juga melalui model "Image of Limited Good" dari Foster. Di daerah Dani tampak batas-batas kepercayaan yang lain: Kalau anggota keluarga tinggal dalam rumah tangga yang sama maka kepercayaan terhadap anggota ini adalah lebih besar daripada terhadap anggota yang tinggal di luar rumah tangga. Seorang adik yang tinggal *dalam* rumah tangga lebih dipercayai daripada seorang kakak yang juga tinggal *dalam* rumah tangga.

Dalam kebudayaan-kebudayaan Melanesia terdapat suatu prinsip egalitarianisme yang menyebabkan bahwa individu yang menonjol dalam kemampuan, prestasi, kesejahteraan, dan kedudukan dan tidak mengimbangnya itu dengan pemberian benda kepada orang lain, akan mengalami suatu sanksi negatif. Oleh karena itu kreativitas dan kemampuan berinovasi, hasrat untuk meningkatkan kemampuan, prestasi, dan kesejahteraan, serta hasrat untuk memperbaiki kedudukan maupun tindakan wiraswasta berada dalam bahaya untuk dimatikan. Dalam keadaan seperti ini suatu perkembangan ekonomi hampirlah tidak mungkin. Walaupun adanya prinsip egalitarianisme di Melanesia terdapat juga para orang pemimpin, yaitu orang-orang Big Man yang memperoleh kedudukan mereka melalui membagi kesejahteraan mereka dengan orang lain dan melalui hal tersebut sekaligus membentuk sekelompok pengikut dan memperoleh prestise. Alasan adanya prinsip egalitarianisme yang kuat dapat dilihat pada model "Image of Limited Good" dari Foster atau pada kesulitan-kesulitan untuk menguasai lingkungan alam.

Akumulasi kekayaan untuk kepentingan sendiri tidaklah diterima dalam masyarakat. Kekayaan harus melayani masyarakat dan oleh karena itu haruslah dibagi dengan orang lain. Membagi mengakibatkan peningkatan prestise dan, seperti yang sudah diuraikan, mempunyai efek sampingan, yaitu suatu bentuk jaminan eksistensi diri sendiri. Bahwa paksaan untuk membagi terinternalisasi ternyata pada mayoritas besar para responden yang ingin menjadi lebih kaya karena selanjutnya bertujuan untuk membagi kekayaan tambahan tersebut dengan orang lain yang berada di luar rumah tangga. Suatu ciri ekonomi orang Papua, yaitu penahanan diri untuk memproduksi lebih yakni suatu prinsip anti surplus disebabkan oleh paksaan untuk membagi dan untuk daerah Maibrat kemungkinan juga disebabkan oleh locus of control eksternal. Tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi dipersulit atau dihalangi karena di satu pihak hampir tidak dapat terjadi pembentukan modal untuk kepentingan pribadi dan di lain pihak tidak terdapat rangsangan bertindak positif untuk usaha wiraswasta. Sebaliknya suatu tindakan wiraswasta yang didasari oleh motivasi untuk mendapatkan prestise seperti pada seorang Big Man dapat menghasilkan suatu perkembangan ekonomi, tetapi perkembangan ini bersifat sangat terbatas karena adanya prinsip egalitarianisme dan paksaan untuk membagi.

Dalam perekonomian-perekonomian Melanesia secara tradisional terdapat tiga jenis penukaran barang dan jasa: penukaran timbal-balik, perdagangan barter, dan penukaran redistributif. Selain itu di masa yang lebih modern ada penukaran melalui pasar yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Penukaran memenuhi berbagai fungsi. Fungsi yang paling penting adalah penjalinan dan pemeliharaan hubungan dengan orang lain. Tampaknya penukaran bukanlah hanya merupakan hal dari masa yang lampau karena ternyata hampir semua responden tetap terlibat dalam penukaran. Suatu paksaan untuk membagi tidaklah dapat dihindari: Hampir semua responden memiliki kewajiban untuk membantu seorang anggota marga besar jika anggota itu berada dalam keadaan serba kekurangan. Bahkan bagi sangat banyak responden kewajiban ini tetap berlaku meskipun anggota marga besar tersebut bersifat malas. Akibat dari prinsip kesetiakawanan sosial ini adalah kurang adanya rangsangan bertindak positif untuk mengusahakan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri serta adanya orang-orang yang hanya memanfaatkan sistem masyarakat tersebut tanpa menyumbangkan apapun. Perkembangan diri mereka yang harus memikul beban kesetiakawanan ini sangatlah terhambat. Rangsangan bertindak positif untuk tindakan wiraswasta hampir tidak bisa berkembang. Pemanfaatan kesetiakawanan secara negatif ini sebenarnya melemahkan sistem sosial yang berdasarkan hubungan kekerabatan karena pembagian secara merata yang ditekankan dan bukanlah penguatan ekonomi marga besar. Dalam hal ini marga besar terbukti menjadi perangkap suatu perkembangan ekonomi. Alasan untuk kewajiban membantu anggota marga besar yang malas adalah orientasi kekerabatan dari suatu masyarakat yang satu-satunya patokan tolok ukurnya adalah keanggotaan dalam marga besar. Orientasi kekerabatan juga mengakibatkan nepotisme dengan ketidakefisienannya yang melemahkan daya saing dan mempengaruhi perkembangan ekonomi secara negatif. Orientasi untuk membagi dan luasnya dimensi membagi yang diungkapkan dalam sikap membagi tampak paling kuat di daerah Dani. Kuatnya sikap membagi ini cenderung berakibat negatif terhadap produktivitas kerja yang tinggi. Di sini tampak suatu minimalisasi upaya kerja sebagai akibat dari paksaan untuk membagi. Terlihat pula dalam masyarakat adanya kecenderungan bahwa menyembunyikan kekayaan tidaklah diterima. Itu berarti juga bahwa hasil kerja dari tindakan wiraswasta tidaklah boleh disembunyikan terhadap orang lain dan dengan demikian, karena adanya paksaan untuk membagi, menjadi terbuka untuk akses dari orang lain.

Berkaitan dengan pemahaman mengenai perkembangan ekonomi tampak bahwa berlawanan dengan anggapan berdasarkan pengamatan dan kajian-kajian, di ketiga daerah penelitian pola yang mengutamakan modal dan bantuan dari luar sebagai syarat mutlak bagi suatu perkembangan ekonomi hanyalah ada dalam skala yang kecil. Namun haruslah diragukan apakah pengertian-pengertian ini terwujud dalam suatu tindakan nyata. Sebaliknya ada pra-syarat baik untuk perkembangan ekonomi sehubungan dengan pemahaman mengenai kemajuan: semua atau mayoritas besar para responden di daerah penelitian menilai kemajuan sebagai hal yang baik. Kepada para pekerja setempat yang menyumbangkan tenaga kerja mereka dalam proyek pembangunan desa yang sebenarnya juga berguna untuk mereka sendiri menurut mayoritas besar di daerah Maibrat dan Dani serta lebih dari dua perlima responden di daerah Kemtuk haruslah dibayarkan imbalan. Pemahaman ini berdasarkan kepada kebudayaan partikularistik yang ada di Papua. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa sangat banyak proyek pembangunan di Papua gagal karena tidak cocok dengan kebudayaan tersebut. Selain itu para pemberi bantuan proyek tidaklah termasuk dalam lingkaran kekerabatan dan mitra dagang sehingga terdapat hubungan timbal-balik yang negatif terhadap pemberi bantuan itu.

Sehubungan dengan penggunaan sumber daya secara hemat yang diinginkan dalam rangka perkembangan ekonomi karena memungkinkan suatu pembentukan modal, daerah Kemtuk menunjukkan sikap menyetujui

yang paling tinggi. Sebaliknya di daerah Maibrat dan Dani hanya suatu minoritas yang tanpa batas menyetujui penggunaan sumber daya secara hemat. Pada aspek yang lain dari penggunaan sumber daya, yaitu kemauan untuk memelihara milik kepunyaan dengan baik maka mayoritas besar para responden menunjukkan sikap setuju. Tetapi sikap setuju ini berhubungan dengan suatu standar teknologi yang sederhana di mana hampir tidak diperlukan adanya perawatan. Teknologi yang lebih rumit memerlukan orang asli dilatih dan kesadaran mereka akan keperluan-keperluan teknologi tersebut dibentuk.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kebanyakan unsur lingkungan budaya yang telah dibahas mengakibatkan terhambatnya tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi.

6 KEMAMPUAN-KEMAMPUAN WIRASWASTA

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya tindakan wiraswasta diperlukan untuk perkembangan ekonomi. Oleh karena itu dalam bab ini akan diteliti sejauh mana kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk tindakan wiraswasta dapat ditemukan di daerah-daerah penelitian, bagaimana bentuk kemampuan tersebut dengan memperhatikan ciri-ciri kebudayaan, dan apakah bentuk kemampuan itu menolong atau menghambat perkembangan ekonomi. Secara terperinci unsur-unsur kemampuan wiraswasta sebagai berikut akan dianalisa: Pertanggung jawaban sendiri, kebutuhan akan otonomi, kesediaan untuk menanggung risiko, kemauan untuk memecahkan persoalan, kesediaan untuk mengusahakan diri, antisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan, kemampuan berinovasi, kesediaan untuk menunda kesenangan, kemampuan-kemampuan motivatif, serta pemahaman-pemahaman dan pengetahuan mengenai kegiatan seorang pengusaha dalam perekonomian modern. Kemampuan inti semangat, ketetapan hati, dan kesediaan bersikap pantang menyerah yang disebut pada landasan teoretis¹⁾ akan dibahas sehubungan dengan unsur-unsur kemampuan wiraswasta yang lain seperti pertanggung jawaban sendiri, kebutuhan akan otonomi, kesediaan untuk mengusahakan diri, kemampuan berinovasi, dan motif afiliasi. Kemampuan inti ketrampilan organisatoris akan dibahas dalam rangka kontinuitas kerja pada kesediaan untuk mengusahakan diri. Pemahaman-pemahaman positif dan pengetahuan mengenai kegiatan seorang pengusaha dalam perekonomian modern dapat memotivasi dan memupuk tindakan wiraswasta dan dalam arti luas dapat dianggap juga sebagai kemampuan wiraswasta.

6.1 Pertanggung Jawaban Sendiri

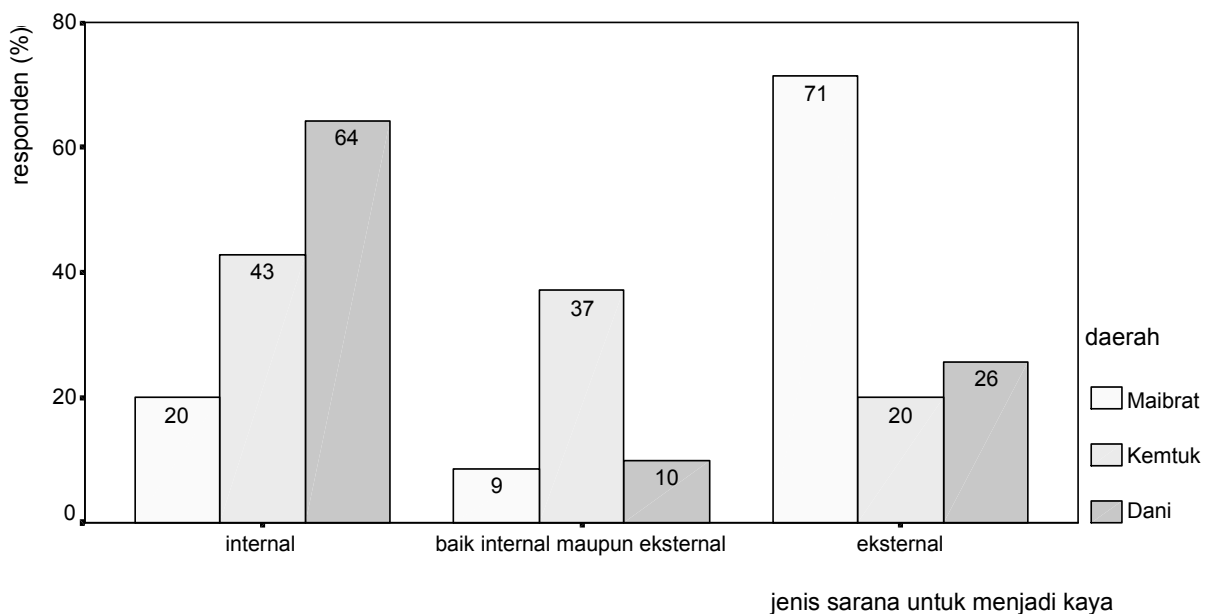
Pertanggung jawaban sendiri atas terwujudnya hasil tindakan memainkan peranan penting untuk motivasi bertindak individu yang bermotif keberhasilan²⁾. Motif keberhasilan atau motif prestasi dipandang merupakan motif penentu dalam proses perkembangan ekonomi (Röpke 1988, 58). Orang yang bermotif keberhasilan cenderung untuk menganggap bahwa keberhasilan terutama disebabkan oleh kemampuannya sendiri, sedangkan kegagalan dianggap disebabkan oleh kekurangan daya upaya sendiri. Sebaliknya orang yang bermotif kegagalan menganggap bahwa keberhasilan tidak begitu disebabkan oleh kemampuan sendiri, melainkan oleh gampangya tugas dan hal kebetulan, sedangkan kegagalan dianggap disebabkan ketidakmampuan sendiri. (Heckhausen 1974, 98; bdk. Meyer 1973, 146–148, 152) Dengan demikian dalam hubungan dengan mencapai keberhasilan pertanggung jawaban sendiri memainkan peranan utama pada orang yang bermotif keberhasilan, yaitu mereka ada locus of control internal, sedangkan orang yang bermotif kegagalan mempunyai locus of control eksternal. Yang perlu diteliti sejauh mana keinginan untuk pertanggung jawaban sendiri terdapat di ketiga daerah penelitian. Apabila keinginan ini ada maka itu berarti bahwa ada ciri tanda untuk seseorang bermotif keberhasilan (bdk. Heckhausen 1974, 102) dan dengan demikian syarat penting untuk perkembangan ekonomi dipenuhi. Karena individu yang mempunyai locus of control internal menganggap keberhasilannya disebabkan daya upaya sendiri dan penggunaan kemampuan maka mereka lebih banyak memiliki motivasi untuk mengusahakan diri sendiri dan menggunakan kemampuannya daripada individu yang mempunyai locus of control eksternal. Dengan adanya kerelaan yang lebih besar untuk mengusahakan diri dan menggunakan kemampuan dapat disimpulkan bahwa ada semangat yang juga berwujud dalam kemauan yang lebih besar untuk tindakan wiraswasta. Dengan demikian locus of control internal berakibat positif terhadap perkembangan ekonomi.

1) Lihat Bab 2.2.2.3, hlm. 33.

2) Lihat Bab 2.2.2.2, hlm. 30–31.

Sehubungan dengan pertanyaan mengenai jalan utama untuk ke luar dari kemiskinan tampak bahwa di ketiga daerah penelitian mayoritas responden memilih daya upaya sendiri dan bukan bantuan luar sebagai solusinya. Tetapi dapat diragukan apakah pemahaman ini akan terwujud dalam sikap nyata.¹⁾ Kendatipun keraguan ini ada, namun dalam mayoritas tersebut dapat dilihat adanya akar-akar dari locus of control internal. Dibandingkan dengan hal ini di ketiga daerah penelitian terdapat locus of control internal yang lebih rendah yang terlihat pada jawaban terhadap pertanyaan "Melalui apa seseorang bisa menjadi kaya?" (Gambar 90) Di daerah Maibrat bahkan mayoritas besar responden mempunyai locus of control eksternal. Sarana *internal* yang digunakan untuk menjadi kaya jenisnya tidak berbeda dengan jenis sarana yang berdasarkan daya upaya sendiri dalam jalan utama untuk ke luar dari kemiskinan²⁾. Pada sarana eksternal untuk menjadi kaya hampir semua responden (kecuali 2,8%) melihat adanya faktor peran hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan (melalui bantuan jimat atau mantra, bantuan dari Allah). Dengan demikian ternyata bahwa ada jenis bantuan luar yang lain selain yang diutarakan sehubungan dengan jalan utama ke luar dari kemiskinan yang mencakup bantuan dari pemerintah, dari orang kaya, dan dari luar negeri³⁾. Locus of control internal yang kecil di daerah Kemtuk terlihat dalam hal bahwa 100,0% dari responden menyatakan daya upaya sendiri sebagai jalan utama ke luar dari kemiskinan, tetapi hanya 42,9% dari responden memilih sarana internal untuk menjadi kaya; perbedaannya adalah sebesar 57,1 titik persentase. Di daerah Maibrat nilai sarana internal untuk menjadi kaya 37,1 titik persentase di bawah nilai untuk daya upaya sendiri dan di daerah Dani perbedaannya sebesar 18,6 titik persentase.

Gambar 90: Daerah-daerah menurut Jenis Sarana untuk Menjadi Kaya



Sumber: Sendiri.

Jenis bantuan ekstern yang lain, yaitu hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan dapat menjelaskan penurunan locus of control internal dan kenaikan locus of control eksternal: Menurut von Keller agama-agama yang menekankan hubungan pribadi dan langsung antara manusia dengan Allah sekaligus bersifat

1) Lihat Bab 5.7, hlm. 143–145.

2) Dalam Lampiran bandingkan Gambar A7, hlm. 253, dengan Gambar A6, hlm. 252.

3) Dalam Lampiran bandingkan Gambar A7, hlm. 253, dengan Gambar A6, hlm. 252.

memajukan kemandirian, prakarsa sendiri, dan kepercayaan terhadap kemampuan untuk berprestasi sendiri. Agama-agama sejenis itu berlawanan dengan agama-agama yang menekankan hubungan dengan Allah melalui ritus upacara keagamaan serta pentingnya ahli agama dan perantara antara manusia dan Allah dan dengan demikian mencegah perkembangan kemandirian dan kepercayaan pada diri sendiri. (Keller 1982, 216) Sehubungan dengan animisme atau ciri-ciri animistik yang memainkan peranan besar dalam masyarakat Papua telah dibahas pada Bab 5.2¹⁾ bahwa di Papua pengertian ritus dalam hubungan antara manusia dan dunia yang tidak kelihatan adalah dominan. Dalam animisme manusia tidak bertanggung jawab akan tindakan-tindakannya. Apabila ritus gagal membawa dampak maka alasannya terletak pada ritus yang kurang berkhasiat atau pada dunia yang tidak kelihatan, tetapi bukan pada manusia yang melaksanakan ritus itu. Seorang animis mengerti dirinya sendiri sebagai bagian dari suatu keseluruhan, sebagai roda gigi yang harus berfungsi dalam mekanisme yang terdiri dari marga besar, kelompok etnisnya, dan dunia yang tidak kelihatan. Keberadaannya merupakan hasil dari unsur-unsur tersebut, dan oleh karena itu ia tidak bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Secara konsekuen ia mendapat peranan dalam masyarakat yang ditentukan; peranan ini harus diikuti supaya tidak terkena kemarahan dunia yang tidak kelihatan. Pada akhirnya seorang animis berpendapat bahwa kekuasaan dunia yang tidak kelihatan, yaitu kekuasaan roh-roh adalah lebih penting daripada pengetahuan. (Steyne 1992, 58, 62, 63, 68, 162) Berkaitan dengan Papua maka Meteray menyatakan bahwa tampak sikap yang lebih mengandalkan dunia yang tidak kelihatan daripada teknologi-teknologi produksi dan sistem-sistem manajemen. Untuk keberhasilan dalam pekerjaan ada dunia yang tidak kelihatan "yang harus digerakkan dan dimintakan kekuatannya." (Meteray 1995, 25, 53, 54, 60) Orang Papua terutama mengandalkan keragaman kemungkinan yang disediakan kekuatan-kekuatan dan makhluk-makhluk yang tidak kelihatan. Kemungkinan-kemungkinan yang ada tanpa memperhatikan kekuatan dan makhluk tersebut tidaklah dipertimbangkan sama sekali. (Boelaars 1986, 201, 202) Sehubungan dengan orang Dani Hayward menulis: Kesejahteraan dan hal-hal bendawi bukan merupakan hasil akhir dari sekian banyak tahun perkembangan dan kemajuan teknologi ataupun tergantung pada pekerjaan keras dan pertimbangan bijaksana, melainkan kesejahteraan dan hal-hal bendawi merupakan hasil dari kerja sama yang tepat dengan dunia yang tidak kelihatan maupun imbalan untuk sikap yang lurus akal dan bersusila. Orang Dani seperti banyak orang Melanesia yang lain ingin bersekutu dengan agama yang benar, ingin diperkenalkan dengan rumus-rumus rahasia untuk mendapat kesejahteraan, mau ditunjukkan jalan yang benar kepada gudang yang penuh barang, atau paling sedikit mau menjalin hubungan kekerabatan atau persahabatan dengan seorang dermawan yang kaya dan merasa bertanggung jawab secara moral, yang mau membagi kesejahtraannya dengan mereka. (Hayward 1983a, 63–64)²⁾ Memperhatikan latar belakang ini maka juga dapat dimengerti kepercayaan yang diamati oleh Vriend di bagian Timur pedalaman Papua mengenai Dana Moneter Internasional yang diharapkan akan membayar gaji besar kepada orang Papua di sana pada masa depan dan oleh karena itu mereka tidak perlu bekerja lagi (Vriend 2003, 34, 47).

Dengan demikian tampak jelas bahwa dalam sistem animisme ada pengertian magis untuk mewujudkan kekayaan dan kesejahteraan yang menunjukkan adanya locus of control eksternal. Dalam hubungan dengan locus of control eksternal terdapat perasaan ketidakberdayaan (bdk. Seeman 1963, 270; Goodstadt dan Hjelle 1973, 191)³⁾ yang tidak mengharap solusi dari daya upaya sendiri dan penggunaan kemampuan. Perasaan ketidakberdayaan ini dapat dijelaskan karena adanya lingkungan alam yang sulit untuk dikuasai⁴⁾. Secara

1) Hlm. 103 dan 104–105.

2) Mengenai akibat-akibat locus of control eksternal terhadap kontinuitas kerja lihat Bab 6.5, hlm. 168.

3) Lihat juga Bab 6.9.1.3, hlm. 191–193, mengenai perasaan ketidakamanan dan ketidakberdayaan dalam lingkungan yang dirasakan mengancam dan perasaan ini memainkan peranan penting dalam pembentukan otoritarianisme.

4) Lihat Bab 4.5.4, hlm. 87–91.

keseluruhan dapat dinyatakan bahwa di satu pihak ada pengertian tentang pentingnya daya upaya sendiri dan dengan demikian adanya kadar tinggi dari locus of control internal, tetapi di lain pihak kekuatan locus of control internal tersebut dikurangi dan ditutupi dan locus of control eksternal meningkat kalau unsur-unsur budayawi seperti ciri-ciri animistik diperhatikan. Seperti yang sudah ditunjukkan hal itu menjadi sangat jelas di daerah Kemtuk tetapi juga di daerah Maibrat. Sebaliknya hubungan itu paling kecil terlihat di daerah Dani. Di sini ternyata locus of control internal yang relatif stabil dan dengan demikian dari segi locus of controlnya terdapat pra-syarat yang lebih baik untuk tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi. Untuk kedua daerah penelitian yang lain dapat dianggap bahwa locus of control eksternal cukup kuat untuk mempengaruhi perkembangan ekonomi secara negatif.¹⁾

6.2 Kebutuhan akan Otonomi

Seseorang yang ingin bertindak sebagai pengusaha harus memiliki keinginan untuk otonomi yang cukup untuk bisa mengembangkan pikiran dan gagasan sendiri yang dibutuhkan untuk mengembangkan ide bisnis, yaitu suatu inovasi dan selanjutnya dapat menerapkannya. Kebutuhan akan otonomi, yaitu keinginan atau kemauan untuk berpikir dan bertindak bebas dari orang lain merupakan pra-syarat untuk kemampuan wiraswasta seperti kemampuan berinovasi serta semangat dan sikap pantang menyerah yang berdampak positif terhadap tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi. Pengembangan pikiran dan gagasan sendiri kemungkinan juga berarti mengembangkan pendapat dan sikap yang menyimpang dari norma dan dengan demikian mengandung bahaya timbulnya konflik. Kalau sebaliknya ternyata keinginan untuk keselarasan lebih besar daripada kebutuhan akan otonomi maka seringkali tampak ciri khas sikap selalu setuju dan mengikuti strategi menghindari konflik. Keinginan untuk keselarasan menurut Hayward, yang merumuskannya untuk daerah Dani, berarti bahwa kepribadian ditekan guna kepentingan kelompok (Hayward 1980, 100). Hal ini juga menimbulkan akibat yang negatif bagi pengembangan kreativitas: Seseorang hanya dapat sedikit dorongan untuk menjadi kreatif sehingga potensinya untuk kemampuan berinovasi adalah lebih kecil. Di Papua sering dapat diamati keinginan untuk keselarasan dan sehubungan dengan itu juga strategi menghindari konflik²⁾. Hal ini juga menimbulkan keraguan terhadap cara pengambilan keputusan secara musyawarah karena aturan-aturan demokratis kemungkinan tidak begitu diperhatikan. Dalam cara pengambilan keputusan yang biasa di antara orang Melanesia ini (Seib 1994b, 3) satu hal yang perlu diputuskan akan didiskusikan sampai pada akhirnya ada keputusan sepakat, yaitu persetujuan umum tanpa suatu pemungutan suara secara rahasia. Apabila kadar tinggi keinginan untuk keselarasan dikombinasikan dengan orientasi hirarki yang kuat, seperti yang terdapat juga di Papua³⁾ maka pada akhirnya orang-orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi akan menentukan apa yang diputuskan. Orang dengan kedudukan yang lebih rendah hampir tidak berani untuk membantah.⁴⁾

Keinginan untuk berpikir terlepas dari pengaruh orang lain dan mungkin juga bertindak secara bebas terlihat saat seseorang berhadapan dengan orang yang kedudukannya sederajat atau lebih tinggi dan mengutarakan pendapatnya. Kalau terdapat keinginan untuk keselarasan dan strategi menghindari konflik dalam arti

1) Tentang hal ini bandingkan Bab 6.9.2, hlm. 194–195.

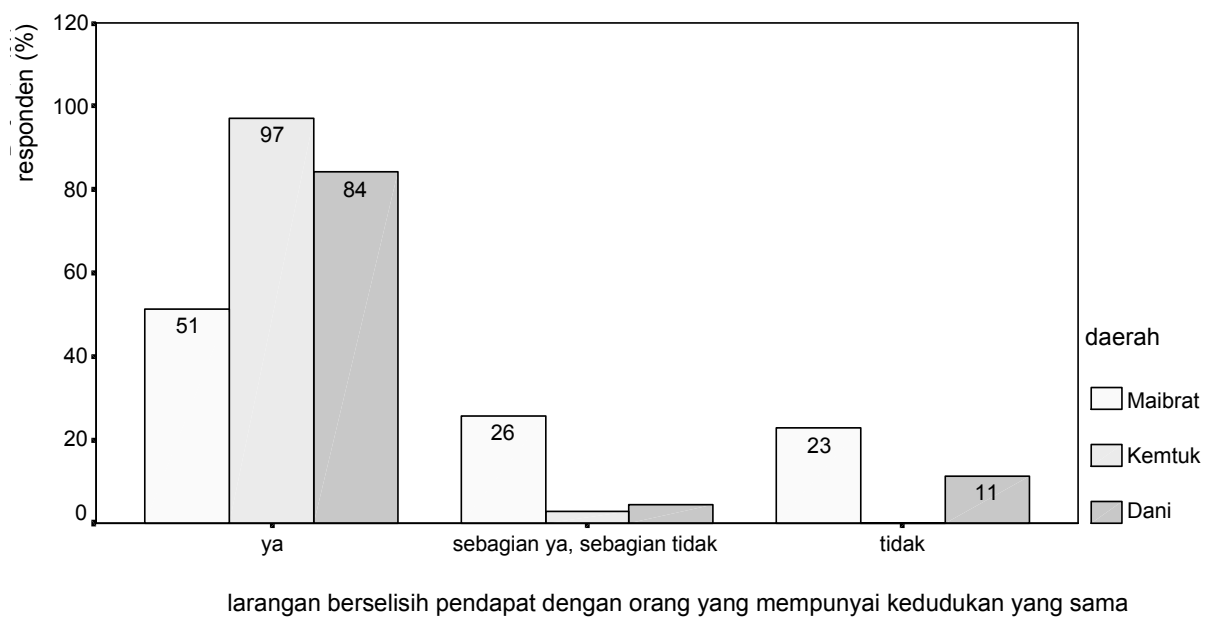
2) Karena keinginan untuk keselarasan jauh lebih kuat daripada keinginan untuk otonomi maka terdapat akibat negatif. Tetapi itu tidak berarti bahwa keinginan untuk keselarasan pada dasarnya negatif. Kalau keinginan ini dalam hubungan yang seimbang dengan keinginan untuk otonomi, keinginan untuk keselarasan juga dapat bersifat positif karena konfrontasi dikurangi dan dimajukan sinergi yang terbentuk karena kesatuan kelompok atau kumpulan orang.

3) Lihat Bab 6.9.1.3, hlm. 193–194.

4) Hamer melukiskan kejadian seperti ini dalam rangka kebudayaan Jawa juga ke arah pengambilan keputusan dalam koperasi (Hamer 1988, 5–6). — Aspek-aspek lain dari kebutuhan akan otonomi lihat juga pada Bab 6.9.1.1, hlm. 188–189, mengenai motif afiliasi.

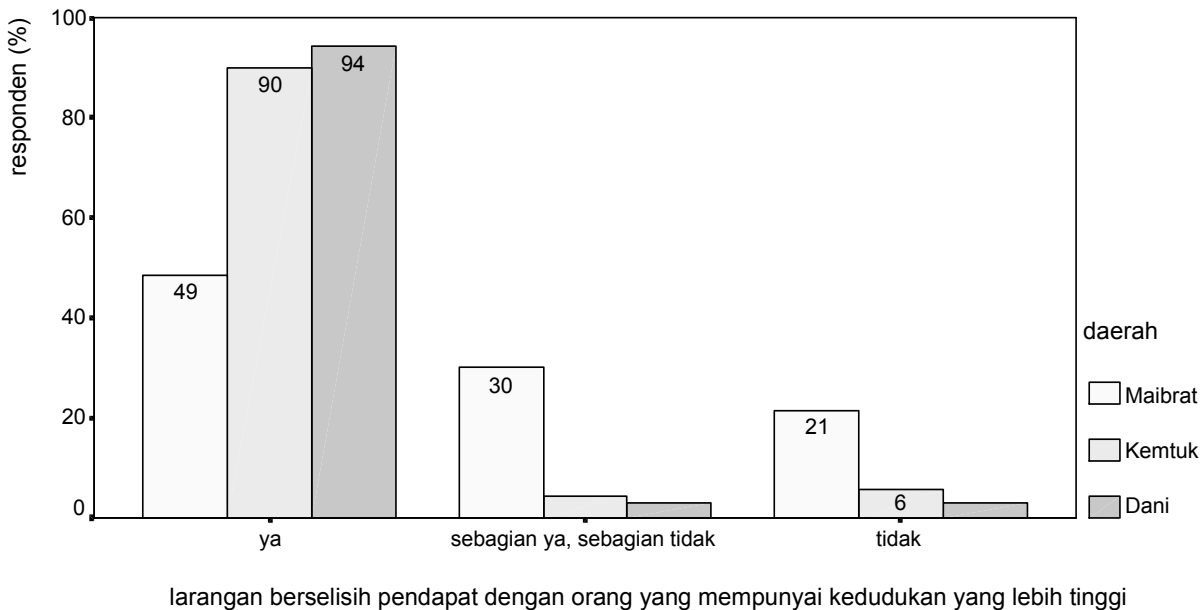
seseorang menyesuaikan diri terhadap pendapat individu yang kedudukannya sederajat atau lebih tinggi maka kebutuhan akan otonomi adlah kecil. Di ketiga daerah penelitian terlihat gambaran sebagai berikut: Di daerah Maibrat mayoritas kecil para responden berpendapat bahwa seseorang tidak boleh berselisih pendapat dengan orang yang mempunyai *kedudukan yang sama* dan sebaiknya hanya menyetujui atau menerima pendapat dari orang lain itu (Gambar 91). Di daerah Kemtuk dan Dani mayoritas besar berpendapat demikian. Hasil yang pada dasarnya sama tampak sehubungan dengan pendapat bahwa seseorang tidak boleh berselisih pendapat dengan orang yang mempunyai *kedudukan yang lebih tinggi* dan sebaiknya hanya menyetujui atau menerima pendapat dari orang lain itu (Gambar 92). Di daerah Maibrat bagian responden yang menyetujui larangan berselisih pendapat dengan orang yang *kedudukannya lebih tinggi* adalah lebih sedikit dibandingkan dengan bagian responden yang menyetujui larangan berselisih pendapat dengan orang yang mempunyai *kedudukan yang sama* — kurang dari setengah responden menyetujui larangan terhadap orang yang kedudukannya lebih tinggi. Bagian dari jawaban "sebagian ya, sebagian tidak" secara perbandingan adalah lebih tinggi, sedangkan bagian responden yang menjawab "tidak" adalah lebih sedikit. Di daerah Kemtuk bagian responden yang menjawab "ya" secara perbandingan juga lebih sedikit, tetapi dengan angka 90,0% dari responden masih berada pada taraf yang tinggi. Dengan demikian di daerah Maibrat dan Kemtuk terdapat kecenderungan kecil untuk bertentangan dengan orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Tetapi dapatlah ditanyakan apakah adanya perbedaan pendapat dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi tetap diutarakan atau hanyalah terdapat suatu penentangan secara "diam-diam". Sebaliknya di daerah Dani bagian responden yang menyetujui larangan berselisih pendapat dengan orang yang *kedudukannya lebih tinggi* adalah lebih tinggi secara perbandingan sebesar 10 titik persentase, yaitu 94,3%. Di sini terlihat jelas kecenderungan ke arah pandangan bahwa orang yang kedudukannya lebih tinggi dapat lebih banyak mempengaruhi pendapat orang daripada orang yang mempunyai kedudukan yang sama.

Gambar 91: Daerah-daerah menurut Larangan Berselisih Pendapat dengan Orang yang Mempunyai Kedudukan yang sama



Sumber: Sendiri.

Gambar 92: Daerah-daerah menurut Larangan Berselisih Pendapat dengan Orang yang Mempunyai Kedudukan yang lebih Tinggi



Sumber: Sendiri.

Sehubungan dengan kebutuhan akan otonomi secara keseluruhan ternyata bahwa di daerah Kemtuk dan Dani kebutuhan ini adalah kecil. Di daerah Maibrat kebutuhan akan otonomi terlihat lebih jelas — tetapi sangat jelas hanya pada minoritas sebesar sedikit lebih dari seperlima dari responden. Yang lebih umum di ketiga daerah penelitian adalah kebutuhan akan keselarasan daripada kebutuhan akan otonomi¹⁾. Itu berarti bahwa kemampuan berinovasi, semangat dan sikap pantang mundur dari segi kebutuhan akan otonomi hampir tidak dapat berkembang di daerah Kemtuk dan Dani dan hanya sedikit saja di daerah Maibrat. Seperti telah diuraikan hal ini menimbulkan akibat yang negatif untuk perkembangan ekonomi.

Penemuan bahwa di ketiga daerah penelitian lebih dominan kebutuhan akan keselarasan adalah sepadan dengan uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai keinginan banyak orang Melanesia untuk keselarasan dengan orang lain dan secara umum terhadap dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan²⁾. Menurut Meteray dalam hal ini terdapat pengertian holistik aturan dunia termasuk angkasa. Dalam aturan ini semua unsur terkait. Bagian bendawi kehidupan tidak dapat dipisahkan dari bagian rohani dan sosial. Perlu dipelihara keselarasan unsur-unsur itu dan keselarasan dengannya. (Meteray 1995, 30–31, 35, 119)³⁾ Dalam dunia animistik ini seseorang yang hidup di dalamnya, yaitu seorang animis, tidak menyadari diri sendiri sebagai individu. Ia mengerti pemenuhan kehidupannya dalam kebersamaan dengan rekan-rekannya. Ia percaya bahwa kehidupannya tidak lengkap tanpa mereka dan tak padan. Ia memerlukan dukungan dari kelompok dan baru merasa normal kalau berada dalam hubungan dengan kelompok. Tujuan kelompok adalah keselarasan. Seorang animis tidak melakukan apa-apa tanpa kelompok. Ia secara emosional dan intelektual menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan paksaan-paksaan masyarakat. Ia menerimanya tanpa atau hanya dengan sedikit penentangan. Perbedaan dan sikap non-penyesuaian

1) Lihat juga hasil penelitian mengenai motif afiliasi pada Bab 6.9.1.1, hlm. 188–189.

2) Lihat Bab 4.5.4, hlm. 91; 5.2, hlm. 103; dan 5.6.2, hlm. 124–125.

3) Tentang adanya keinginan untuk keselarasan misalnya di daerah Kemtuk lihat Wasanggai 1997, 96, 102, 126; Wilden 1982, 39; di daerah Dani lihat Itlay dan Hilapok 1994, 22; Aso-Lokobal, Peters dan Lieshout 1994, 47.

merugikan kebersamaan dan bahkan dapat dianggap sebagai kegiatan roh-roh jahat. Pikiran yang bebas dan mandiri berhubungan dengan hal-hal kehidupan merupakan suatu keanehan yang tidak diterima. (Steyne 1992, 61–62)

Keinginan untuk keselarasan juga dapat dimengerti dalam hubungan dengan prinsip egalitarianisme dan orientasi pada rasa malu dalam masyarakat: Seperti sudah disinggung dalam masyarakat-masyarakat asli terbentuk hak-hak bertindak yang berorientasi pada egalitarianisme karena satu orang sendiri tidak dapat bertahan hidup kalau berhadapan dengan tantangan-tantangan lingkungan alam¹⁾. Sehubungan dengan hak-hak bertindak ini juga terbentuk strategi, yaitu hati nurani yang berorientasi pada rasa malu yang membantu untuk memaksa para anggota masyarakat untuk tunduk terhadap kelompok dan kepentingannya (bdk. Käser 1997, 146, 147)²⁾. Itu berarti bahwa keinginan untuk keselarasan atau kebutuhan akan otonomi yang kurang juga merupakan hasil dari paksaan untuk egalitarianisme dan penyesuaian dalam masyarakat yang terutama berorientasi pada rasa malu. Menurut Käser orientasi pada rasa malu atau orientasi pada rasa bersalah merupakan bentuk dasar orientasi hati nurani manusia³⁾. Ada kebudayaan yang individu-individunya dihukum oleh hati nuraninya dengan rasa malu apabila mereka melanggar norma dan ada pula kebudayaan yang individu-individunya dihukum dengan rasa bersalah kalau melanggar norma. Masyarakat dengan individu yang berorientasi pada rasa bersalah pada umumnya tidak begitu terstruktur dan teratur. Masyarakat ini memperbolehkan banyak pendapat yang berbeda-beda dan cenderung mempunyai keragaman patokan nilai dan pola bertindak. Setiap individu boleh menganggap pendapat-pendapatnya dan kebutuhan-kebutuhannya lebih penting daripada yang dari orang lain dalam kelompoknya. Jika diperlukan maka diambil keputusan bersama, sedangkan diskusi hanya berlangsung sampai terbentuk suatu mayoritas. Masyarakat dengan individu yang berorientasi pada rasa malu lebih terstruktur dan seringkali sangat hirarkis. Masyarakat ini cenderung untuk menyeragamkan pendapat, patokan nilai, dan pola bertindak. Pendapat dan kebutuhan tiap-tiap individu tidak begitu penting dibandingkan yang dari orang lain. Apabila diperlukan pengambilan keputusan maka diskusi berlangsung sampai semua orang yang terlibat bisa menerima satu pendapat. (Käser 1997, 139–140) Rumus sederhananya adalah bahwa masyarakat yang di dalamnya anak-anak dibesarkan dan dibudayakan oleh *sedikit* orang sebagai acuan menghasilkan individu yang berorientasi pada rasa bersalah. Sebaliknya individu yang berorientasi pada rasa malu lebih sering terdapat dalam masyarakat yang di dalamnya anak-anak dibesarkan dan dibudayakan oleh *banyak* orang sebagai acuan. Kalau seorang anak yang melanggar norma mengalami orang acuannya menjadi marah karena itu maka keselarasan antara anak dan orang acuan terganggu secara sementara. Reaksi orang acuan tersebut dan gangguan keselarasan sebagai hukuman sedikit demi sedikit terinternalisasikan oleh anak. Apabila proses itu berakhir maka tindakan yang tepat secara etis tidak memerlukan orang acuan lagi. Orang itu seperti tertanam dalam hati nurani dan sejak saat itu berfungsi sebagai hati nurani yang menunjukkan apakah sesuatu itu baik atau jelek, yaitu menjadi suatu instansi yang mengontrol atau kemungkinan juga menghukum. Yang pada akhirnya terbentuk adalah super ego. Dalam orientasi kepada rasa bersalah super ego terlihat dengan sangat jelas — super ego berfungsi tanpa orang lain. Hati nurani yang berorientasi pada rasa malu juga menginternalisasikan norma dan nilai kebudayaannya, tetapi bukan dalam bentuk dan penitikberatan yang sama seperti pada hati nurani yang berorientasi pada rasa bersalah. Super ego di sini tidak begitu kuat; orang lain juga terinternalisasikan oleh individu yang bersangkutan, tetapi dalam kenyataan masih jauh lebih berarti untuk tindakan dan sikap individu itu daripada untuk individu yang berorientasi pada rasa bersalah.

1) Mengenai hal ini lihat juga Bab 4.5.4, hlm. 87–91.

2) Lihat Bab 5.4, hlm. 115–116.

3) Begitu juga Müller, K. W. 1988, 427–440, dengan berbagai model mengenai hati nurani yang berorientasi pada rasa malu dan rasa bersalah.

Hanya kalau orang lain, seperti orang acuan, hadir maka secara nyata ada kontrol dan hukuman untuk pelanggaran norma. Dengan demikian hati nurani individu yang berorientasi pada rasa malu terarah kepada orang lain. Individu mempelajari itu sebagai anak yang dalam tahap pembudayaan: Kalau seorang anak melanggar norma, ia tidak diperingati oleh orang acuan secara langsung, tetapi orang acuan ini menunjuk kepada lingkaran orang yang lebih besar, yaitu suatu kelompok, orang lain, yang menurut orang acuan menyadari pelanggaran norma anak dan menganggap bahwa anak itu nakal. (Käser 1997, 144–145) Dalam kerangka masyarakat yang ditandai oleh egalitarianisme dan orientasi kepada rasa malu, keinginan untuk keselarasan tidak hanya diungkapkan melalui individu dengan menyesuaikan pendapatnya supaya tidak menonjol di antara orang lain, melainkan juga melalui individu dengan menyesuaikan pendapatnya supaya orang lain tidak dimalukan. Jika pendapat menyimpang dari pendapat orang lain maka kemungkinan ternyata orang lain adalah salah dan dengan demikian orang itu kehilangan mukanya. Sehubungan dengan kebutuhan akan otonomi pada akhirnya soal otoritarianisme perlu diperhatikan yang akan dianalisa secara terinci di Bab 6.9.1.3¹⁾.

6.3 Kesiediaan untuk Menanggung Risiko

Tindakan wiraswasta memerlukan kesiediaan untuk menanggung risiko karena pada saat keputusan diambil untuk melakukan kegiatan tertentu masih belum ada kepastian mengenai bentuk variabel pelaksanaan kegiatan itu. Individu yang bermotif keberhasilan lebih cenderung untuk memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang atau agak tinggi, sedangkan individu yang bermotif kegagalan mengutamakan taraf kesulitan yang sangat rendah atau sangat tinggi (Röpke 1988, 66–67, 68–69; Heckhausen 1974, 97). Tugas dengan kadar kesulitan sedang mengandung risiko sedang. Kemungkinan untuk berhasil atau gagal sama tingginya. Sebab-sebab internal menentukan apakah ada keberhasilan atau kegagalan sehingga pada taraf kesulitan tugas sedang kadar locus of control internal adalah paling tinggi dan oleh karena itu individu yang bermotif keberhasilan dalam hal ini memiliki motivasi yang maksimal. Kalau seseorang mengutamakan tugas dengan risiko sedang maka salah satu pra-syarat untuk adanya motif keberhasilan dengan dampak-dampak perkembangannya yang positif dipenuhi.²⁾

Berdasarkan penelitian empiris mengenai keadaan di Papua Sesa melukiskan pengusaha orang Papua sebagai tidak senang dengan risiko. Mereka cenderung untuk "menghindari tanggung jawab" dan "kurang berani menanggung resiko" kalau harus memimpin perusahaan. (Sesa 1994, 97, 284) Untuk ketiga daerah penelitian kesiediaan untuk menanggung risiko diukur melalui pernyataan berikut: "Lebih baik tetap berpegang pada sesuatu yang sudah ada yang sudah diketahui, daripada mencoba hal-hal baru yang tidak diketahui sama sekali." Dalam hal ini persetujuan yang kuat terhadap pernyataan ini berarti menunjukkan suatu kesiediaan untuk menanggung risiko yang sangat rendah, sedangkan tidak adanya persetujuan berarti kesiediaan untuk menanggung risiko adalah sangat tinggi. Hasil pewawancara menunjukkan gambar yang berbeda-beda (Gambar 93): Para responden di daerah Maibrat cenderung mempunyai kesiediaan untuk menanggung risiko yang menengah, sedangkan di daerah Kemtuk mempunyai kesiediaan untuk menanggung risiko yang rendah dan di daerah Dani kesiediaan yang tinggi. Berdasarkan kriteria ini maka daerah Maibrat memperlihatkan keadaan yang paling baik untuk perkembangan ekonomi karena di sini salah satu pra-syarat untuk tindakan yang bermotif keberhasilan dengan adanya kesiediaan untuk menanggung risiko menengah dipenuhi. Di kedua daerah yang lain lebih menonjol pra-syarat untuk tindakan yang bermotif kegagalan.³⁾ Kendatipun

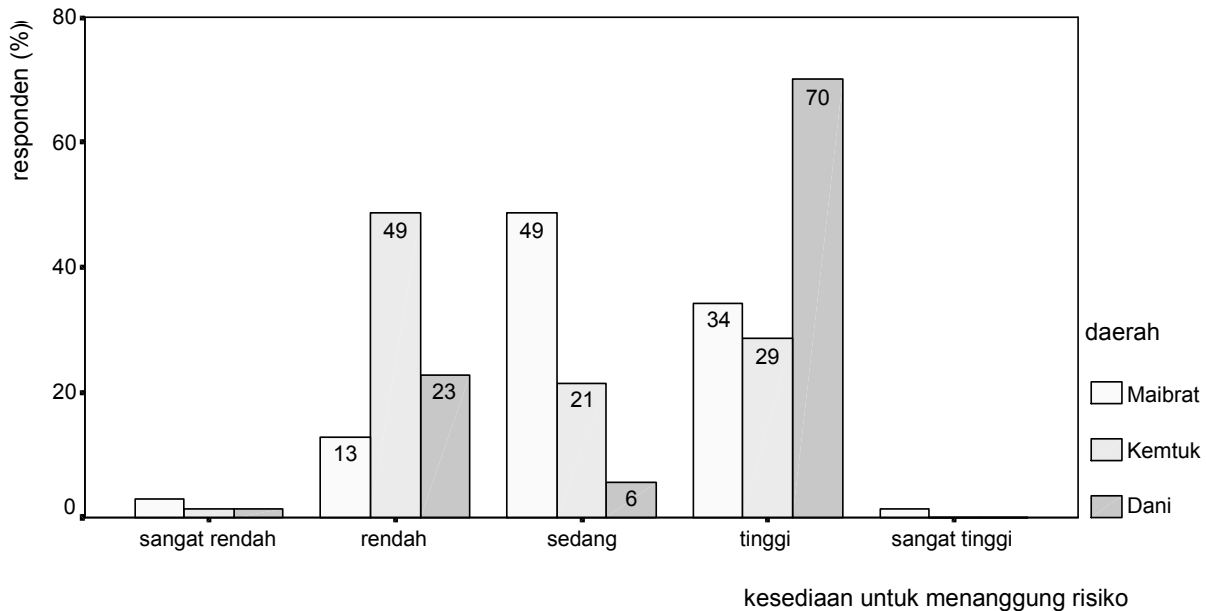
1) Hlm. 191–194.

2) Lihat Bab 2.2.2.2, hlm. 30–31, dan Bab 6.1, hlm. 154.

3) Tentang hal ini bandingkan Bab 6.9.2, hlm. 194–195.

demikian hasil pewawancara juga menunjukkan bahwa di Papua tidak secara otomatis dapat dianggap memiliki kesediaan untuk menanggung risiko yang rendah seperti yang dapat saja disimpulkan karena pernyataan dari Sesa di atas.

Gambar 93: Daerah-daerah menurut Kesediaan untuk Menanggung Risiko



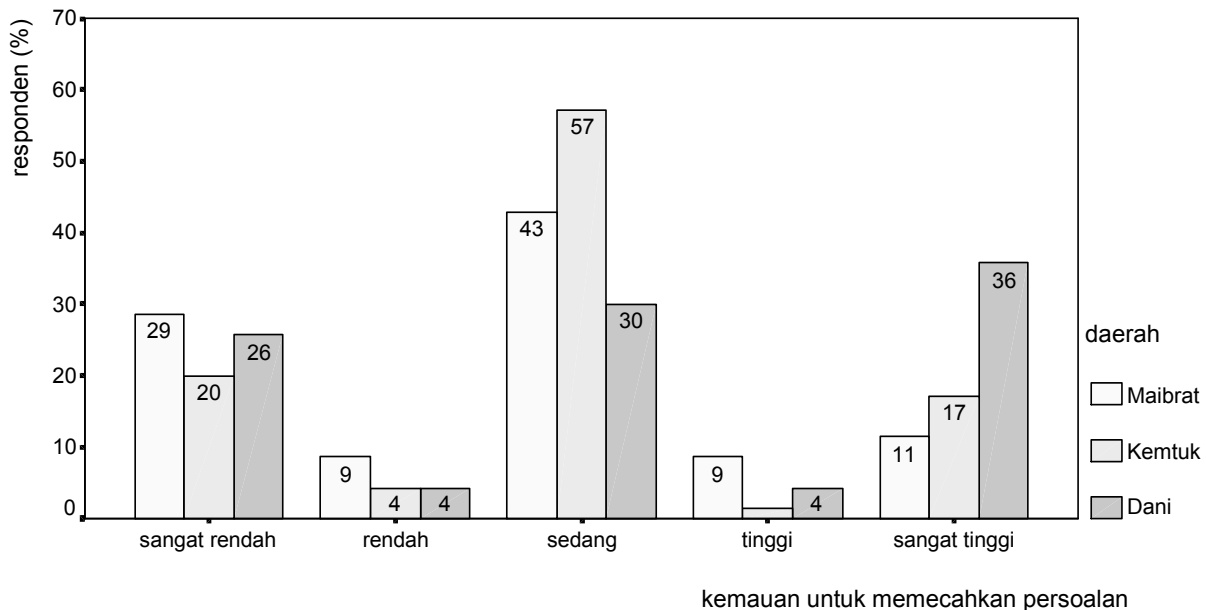
Sumber: Sendiri.

6.4 Kemauan untuk Memecahkan Persoalan

Menurut G. F. Müller ciri-ciri yang diperlukan oleh seorang individu untuk menjadi pengusaha antara lain mencakup orientasi untuk memecahkan persoalan; orang yang memiliki orientasi ini menganggap bahwa tugas-tugas yang baru atau kompleks pada dasarnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu orang tersebut lebih cocok untuk berhasil dalam menanggulangi banyak tugas yang bukan bersifat rutin (Müller, G. F. 1999, 4), yaitu tugas yang adalah biasa untuk suatu tindakan wiraswasta. Orientasi untuk memecahkan persoalan juga mengandung kemauan untuk mencari dan menerapkan suatu cara yang tepat untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dan tidak bersikap sekedar menunggu atau menghindari dari pemecahan persoalan. Untuk ketiga daerah penelitian kemauan untuk memecahkan persoalan diukur melalui persetujuan atau ketidakpersetujuan terhadap kedua pernyataan berikut: (1) "Nasehat yang diberikan oleh Bapak Yotam kepada temannya yang mempunyai masalah berbunyi, 'Biar saja. Tidak apa-apa.' Bagaimana pendapat Anda mengenai nasehat dari Bapak Yotam?", (2) "Segala sesuatu yang terjadi harus diterima saja." — Terutama melalui pernyataan kedua tampak jelas unsur fatalistis sehubungan dengan kemauan untuk memecahkan persoalan. Di ketiga daerah penelitian terdapat kecenderungan untuk adanya kemauan untuk memecahkan persoalan yang bertaraf sedang (Gambar 94). Berkaitan dengan kemauan untuk memecahkan persoalan yang bertaraf sedang maka daerah Maibrat menunjukkan sikap kemauan yang paling rendah dan daerah Dani menunjukkan sikap kemauan yang paling tinggi. Kemauan untuk memecahkan persoalan yang bertaraf sedang dapat ditafsirkan ke arah bahwa dalam setengah jumlah kasus yang bermasalah tidaklah dicari atau bahkan dihindari suatu pemecahan masalah. Untuk mengategorikan kemauan untuk memecahkan persoalan sebagai kemampuan wiraswasta yang positif maka diperlukan sikap kemauan tersebut dalam taraf yang

tinggi atau sangat tinggi. Dalam pemenuhan kriteria ini daerah Dani apabila dibandingkan dengan kedua daerah penelitian yang lain menempati urutan pertama dengan jarak yang cukup jauh di depan kedua daerah yang lain. Kendatipun demikian tidak ada mayoritas responden dengan kemauan untuk memecahkan persoalan yang tinggi atau sangat tinggi. Dengan demikian secara keseluruhan tidaklah ada pra-syarat yang cukup dari segi kemauan untuk memecahkan persoalan sehubungan dengan tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi.

Gambar 94: Daerah-daerah menurut Kemauan untuk Memecahkan Persoalan



Sumber: Sendiri.

Penahanan diri sehubungan dengan kemauan untuk memecahkan persoalan dapat dijelaskan melalui berbagai aspek: Seorang animis hidup dalam ketakutan terhadap dunia yang tidak kelihatan dan tindakannya yang tidaklah dapat diramalkan (Steyne 1992, 136, 165)¹⁾. Dengan demikian seorang animis bertumbuh menjadi dewasa dengan perasaan bahwa berbagai peristiwa di dunia tidaklah dapat diramalkan dan dipengaruhi: Individu "tradisional" sudah di masa kecil belajar bahwa berbagai kejadian dalam lingkungannya tidaklah mengikuti suatu rangkaian pola sebab-akibat, melainkan ditentukan oleh kesewenang-wenangan kekuatan-kekuatan nasib yang berkuasa dan tidak dapat dipengaruhi oleh individu itu sendiri. Kepercayaan ini mengakibatkan ketakutan terhadap keadaan-keadaan yang tidak biasa, di mana diperlukan suatu prakarsa sendiri dan pengambilan keputusan secara mandiri. (Keller 1982, 207)²⁾ Berhadapan dengan kekuasaan dunia yang tidak kelihatan seorang animis dalam tantangan-tantangan kehidupan lebih cenderung bertanya mengenai penyebab suatu kejadian daripada bagaimana kejadian tersebut dapat ditanggulangi (Steyne 1993, 39). Seorang animis berpendapat bahwa kekuasaan dunia yang tidak kelihatan, yaitu kekuasaan roh-roh lebih penting daripada pengetahuan. Penggunaan kekuasaan lebih penting daripada refleksi yang memakai akal. (Steyne 1992, 58) Itu berarti bahwa kemauan seorang animis untuk memecahkan persoalan juga dalam arti kemauan untuk menganalisa kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah dengan memakai akal

1) Zöllner menyebut ketakutan terhadap kekuasaan-kekuasaan lingkungan alam dan kekuatan-kekuatan roh-roh hutan, gunung, dan orang mati, tetapi juga pengalaman kebebasan dari ketakutan karena Bapa di surga yang penuh kasih (Zöllner 1994, 61).

2) Lihat juga Bab 6.9.1.3, hlm. 191, mengenai cita-cita individu yang otoriter untuk menghindari keadaan yang kritis.

tidaklah begitu kuat.¹⁾ Sebaliknya kemungkinan besar seorang animis mempunyai sikap yang fatalistis (Müller, M. 1998, 16; Steyne 1992, 48, 206)²⁾. Hal ini juga dapat dijelaskan melalui penguasaan lingkungan alam yang sulit. Penyebab-penyebab untuk musim kemarau yang panjang dan datangnya banjir (serta masalah-masalah lain sehubungan dengan lingkungan alam) sebaliknya dicari dalam dunia yang tidak kelihatan. (Foster 1962, 66) Orang Papua, setidaknya di daerah pedesaan, sangat tergantung pada lingkungan alam dan menyerahkan diri kepada ketergantungan ini, yaitu bahwa bisa hari ini ada kelimpahan dan besok bisa terjadi kelaparan dengan anggapan bahwa keadaan ini tidak dapat diubah. "Bahkan tidak terpikir oleh mereka untuk mengurus nasib sendiri, karena dunia mereka adalah dunia 'yang sudah diberikan'." (Boelaars 1986, 220) Menurut Sesa orang Papua cepat "mengambil sikap bodoh dan apatis, apabila mereka menemui kesulitan atau mengalami kegagalan." Pada pengusaha industri kecil yang bersuku bangsa Papua Sesa mengamati bahwa mereka senang mencari jalan yang mudah dan "tidak mau mengatasi kesulitan". Sesa mengatakan bahwa hal ini merupakan warisan sejak saat orang Papua masih merupakan peramu, tidak mempunyai tempat pemukiman yang tetap, dan "berpindah-pindah menurut kebutuhan". (Sesa 1994, 102, 287, 290)³⁾ Apabila kesulitan di satu tempat dianggap terlalu besar maka mereka pindah tempat saja (Boelaars 1986, 198). Menurut Heider untuk orang Dani jalan yang paling biasa dalam konflik adalah jalan mengundurkan diri (Heider 1991, 93). Pada akhirnya terdapat ketakutan besar untuk melakukan kesalahan dalam masyarakat yang berorientasi pada rasa malu karena kesalahan menyebabkan kehilangan muka — hal ini secara khusus berlaku apabila orang lain menyadari adanya kesalahan. Kalau terjadi kesalahan, timbul paksaan untuk menutup-tutupi itu. Kalau seseorang dikritik di hadapan orang lain karena kesalahannya maka kritik itu sendiri merupakan kesalahan yang besar sekali. Kritik itu dianggap merendahkan orang yang dikritik, ia kehilangan muka dan nama baiknya. (Käser 1997, 158) Bukan orang yang membuat kesalahan atau melanggar peraturan adalah orang jahat, melainkan orang yang menyebutkan atau membuka aib kesalahan ini sehingga diketahui oleh umum⁴⁾. Dengan memberikan contoh mengenai kasus pencurian, Mantovani menunjukkan bahwa rasa malu baru timbul kalau sikap salah ini ditemukan; tetapi ini juga hanya berlaku, kalau hubungan dalam kelompok sendiri atau hubungan yang penting untuk kelompok (misalnya dengan kelompok yang lain) menjadi terganggu. Gangguan hubungan berarti kehilangan kehidupan dan kesejahteraan kelompok. Kalau perbuatan tersebut atau pencuri tersebut tidak ditemukan maka tidak ada gangguan hubungan sosial. (Mantovani 1984b, 206)⁵⁾ Ketakutan membuat kesalahan maupun ketakutan untuk mengoreksi orang lain melumpuhkan sikap kemauan untuk memecahkan persoalan secara aktif.

6.5 Kesiediaan untuk Mengusahakan Diri

Kesiediaan untuk mengusahakan diri merupakan kemampuan yang diperlukan sebagai motivasi dalam tindakan wiraswasta dan terpaut erat dengan semangat sebagai salah satu kemampuan wiraswasta. Kesiediaan untuk mengusahakan diri juga dapat disebut sebagai kesiediaan untuk bertekun atau untuk segenap mungkin menggunakan kemampuan dan sarana sendiri. Untuk ketiga daerah penelitian kesiediaan untuk mengusahakan diri diukur melalui upaya mutu kerja dan kontinuitas kerja. Mutu kerja memberi petunjuk tentang adanya motif prestasi yang merupakan bagian dari kemampuan motivatif seseorang (bdk. McBer & Co. 1986, dikutip dlm. McClelland 1987, 225; McClelland 1976, A). Kalau seseorang berupaya untuk

1) Lihat juga Bab 6.9.1.3, hlm. 192–193, mengenai tafsiran dunia oleh individu dalam masyarakat tradisional ke arah bahwa dunia tidak terbuka untuk analisa.

2) Lihat juga Bab 4.5.4, hlm. 91.

3) Cara hidup berpindah-pindah pada masa sekarang masih dipraktekkan oleh beberapa kelompok etnis yang sulit untuk dicapai dari dunia luar.

4) Begitu juga Tometten 1998, 11.

5) Lihat juga Käser 1997, 150; untuk daerah Dani lihat Aso-Lokobal, Peters dan Lieshout 1994, 46.

menghasilkan mutu kerja yang tinggi maka ia menunjukkan keinginan untuk mencapai taraf yang sesuai dengan ukuran patokan yang tinggi. Kemungkinan ia juga ingin menunjukkan bahwa ia ingin lebih berhasil dibandingkan dengan hasil kerja orang lain atau hasil kerjanya sendiri yang sebelumnya. Kalau kedua kemungkinan yang disebutkan terakhir ini juga benar maka individu ini berorientasi kepada patokan mutu yang bersifat bendawi, sosial, dan perorangan (Heckhausen 1965, 604; Vontobel 1970, 25). Hanya berdasarkan mutu kerja yang tinggi yang ingin dihasilkan belum dapat dirumuskan adanya motif keberhasilan¹⁾ karena individu yang bermotif kegagalan juga berorientasi pada tema prestasi. Kontinuitas kerja pada akhirnya merupakan penentu untuk melihat adanya kemampuan organisatoris sebagai kemampuan wiraswasta. Dalam hal ini ada pertanyaan apakah seseorang mampu untuk mengorganisir pekerjaannya sehingga tugas-tugas kerja dapat diselesaikan secara kontinu dan dalam kurun waktu yang cukup cepat.

Pertama-tama yang diteliti adalah aspek mutu kerja: Para pengusaha orang Papua di sektor jasa digambarkan sebagai bersifat cepat puas (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 37, 87). Ciri khas yang sama disebut Sesa mengenai pengusaha orang Papua di bidang industri kecil (Sesa 1994, 290). Dalam hal ini cepat puas berarti puas dengan keberhasilan yang relatif sedikit dan kecil atau juga puas dengan mutu kerja yang rendah. Pengusaha orang Papua lebih cepat puas dengan hasil kerjanya dibandingkan orang Non-Papua (orang Melayu, orang Cina) yang aktif di Papua sebagai pengusaha (Kusch 2000, 15). Produk-produk yang berasal dari pengusaha orang Papua di bidang industri kecil seringkali tidak memenuhi mutu standar karena menggunakan cara-cara produksi tradisional dan sarana produksi yang sederhana (Sesa 1994, 289). Mutu produk buatan pengusaha kecil orang Papua "tidak banyak berkembang" (Kambuaya 1996, 20). Kelihatannya bahwa pengusaha orang Papua hanya berupaya sedikit untuk meningkatkan mutu. Untuk ketiga daerah penelitian mutu kerja yang ingin dihasilkan diukur melalui sikap responden terhadap patokan mutu bendawi, sosial dan perorangan lewat pertanyaan-pertanyaan berikut:

- (1) Pada patokan mutu apakah responden puas dengan hasil suatu pekerjaan jika hasil itu berkisar antara "sedikit hasilnya" dan "agak sempurna hasilnya"?
- (2) Pada hasil kerja sendiri apakah responden puas apabila membandingkannya dengan hasil pekerjaan orang lain? Dalam hal ini patokan mutu berkisar antara "hasil kerja orang lain lebih baik jika dibandingkan dengan hasil kerja sendiri" dan "hasil kerja sendiri lebih baik daripada hasil kerja orang lain".
- (3) Pada hasil kerja sendiri apakah responden puas apabila membandingkannya dengan hasil kerja sendiri yang sebelumnya? Patokan mutu di sini berkisar antara "hasil kerja yang dulu lebih baik kalau dibandingkan dengan hasil kerja sekarang" dan "hasil kerja sendiri sekarang lebih baik daripada hasil kerja yang terlebih dahulu".

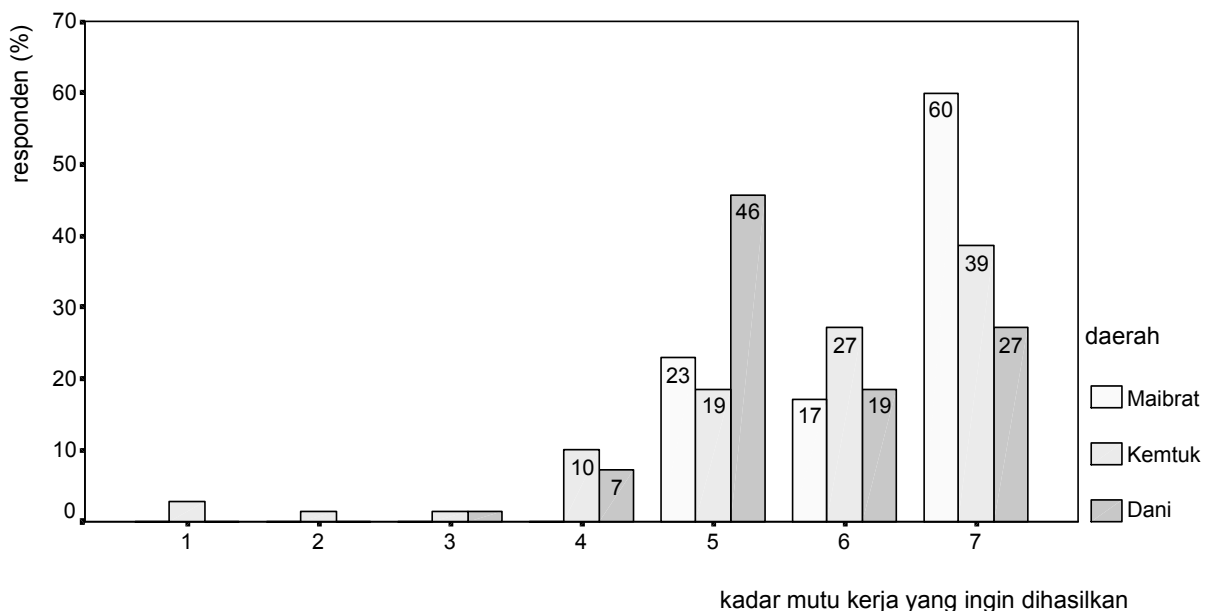
Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan ini turut diperhitungkan dalam indeks mutu kerja yang ingin dihasilkan. Sebagai hasilnya Gambar 95 menunjukkan bahwa di ketiga daerah penelitian mayoritas besar para responden berupaya untuk mencapai mutu kerja yang lebih tinggi daripada taraf mutu kerja menengah (tingkat 4). Tetapi terlihat adanya perbedaan antara ketiga daerah: Di daerah Maibrat ada kecenderungan untuk mencapai taraf mutu kerja tertinggi, yaitu pada tingkat 7. Daerah Kemtuk cenderung berkisar pada tingkat 6 yang masih tinggi, sedangkan daerah Dani cenderung berada pada tingkat 5, yaitu satu tingkat di atas taraf menengah. Apabila diukur berdasarkan tingginya mutu kerja yang ingin dihasilkan maka di daerah Maibrat paling mungkin terlihat adanya orientasi pada prestasi.

1) Tentang hal ini lihat juga Bab 6.9.2, hlm. 194–195.

Berdasarkan penemuan penelitian ini maka secara keseluruhan tidaklah dapat dibenarkan anggapan sebagaimana yang diamati oleh pihak lain bahwa pengusaha orang Papua cepat puas dan dengan demikian juga puas dengan mutu kerja yang rendah. Tetapi dalam hal ini dua hal perlu diperhatikan:

- (1) Mutu kerja yang ingin dihasilkan tidaklah berguna untuk tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi jika tidak memiliki motif prestasi. Seperti yang masih akan ditunjukkan di Bab 6.9.2 mengenai motif prestasi¹⁾, di ketiga daerah hanyalah minoritas responden yang memiliki motif prestasi. Itu berarti bahwa mutu kerja tinggi yang ingin dihasilkan tidaklah secara otomatis berdampak pada mutu kerja tinggi yang nyata dan pada suatu perkembangan ekonomi yang jelas.
- (2) Pertanyaan berikutnya adalah apakah mutu kerja yang ingin dihasilkan adalah sepadan dengan patokan tolok ukur yang berlaku dalam perekonomian modern dan dalam keadaan persaingan dengan orang Non-Papua. Apa yang sesuai dengan patokan tolok ukur mutu sendiri tidaklah secara otomatis adalah sesuai dengan patokan tolok ukur mutu di dunia modern. Itu berarti bahwa pengamatan mengenai sikap cepat puas dari pengusaha orang Papua tidaklah harus bertentangan dengan hasil penelitian untuk ketiga daerah yang bersangkutan karena kemungkinan terdapat patokan tolok ukur mutu yang berbeda.

Gambar 95: Daerah-daerah menurut Kadar Mutu Kerja yang Ingin Dihasilkan



Nilai indeks sebesar 1–7: 1 = rendah, ..., 7 = tinggi.

Sumber: Sendiri.

Sehubungan dengan kontinuitas kerja (sebagai aspek kedua dari kesiediaan untuk mengusahakan diri) dan berdasarkan hasil penemuan dalam kepustakaan dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat-masyarakat asli dan juga di Papua tampak suatu sikap yang berlawanan dengan kontinuitas kerja, yaitu sikap kerja yang tidak menentu: Sahlins menyatakan bahwa sikap kerja yang tidak menentu merupakan tanda dari perekonomian neolitik. Pekerjaan dilakukan secara temporer semata (sementara dan sekali-sekali saja) dan tidak kontinu serta dihentikan untuk sementara apabila tidak diperlukan lagi. (Sahlins 1968, 79)²⁾ Di Papua diamati sikap ekonomi yang biasa berlaku untuk pemburu dan peramu. Mereka menganggap bahwa lingkungan alam

1) Hlm. 195.

2) Lihat juga Sahlins 1972, 56, 86.

setiap saat menyediakan apa yang diperlukan untuk hidup. Pola pemikiran berorientasi pada "hari ini untuk hari ini" dan besok untuk besok. (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 13) Itu berarti apabila kebutuhan yang mendesak untuk hari ini dipenuhi maka pekerjaan tidaklah dilanjutkan¹⁾. Mengenai pengusaha orang Papua Sesa menyatakan: Mereka hanya mengusahakan diri jika ada kebutuhan yang mendesak; kalau kebutuhan ini dipenuhi maka kegiatan-kegiatan kembali ke tingkat yang semula dan dapat berhenti secara menyeluruh. Sikap ini menurut Sesa merupakan faktor yang menghambat perkembangan kewiraswastaan orang Papua. (Sesa 1994, 138, 286) Pengusaha orang Papua dibandingkan dengan orang Non-Papua lebih sering berpendapat bahwa tidak perlu bekerja dengan begitu keras lagi kalau kebutuhan dasar sudah dipenuhi (Kusch 2000, 14–15). Upaya kerja orang laki-laki di kalangan orang Papua cenderung bersifat temporer dan tidak menentu: Waktu pekerjaan intensif terputus oleh waktu-waktu istirahat yang panjang. Sebaliknya perempuan terbiasa dengan jam-jam kerja di kebun yang panjang dan melelahkan. Untuk pekerjaan yang dibayar gaji berlaku pola yang sama seperti dilukiskan pada pengusaha orang Papua: Kalau kebutuhan akan misalnya alat kerja atau ember plastik dipenuhi maka kegiatan kerja berhenti.²⁾ Bekerja tidaklah mempunyai suatu nilai tersendiri — tidak ada pandangan bahwa seseorang harus memiliki kegiatan kerja yang terus menerus karena tidak bekerja itu pada dasarnya adalah buruk. (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 36, II.3.1, II.3.3, II.3.4) Di kampung orang hanya bekerja apabila dirasakan perlu (Schwarz 1984, 248). Tentang orang Dani Heider menulis bahwa bahkan kaum perempuan yang bekerja lebih banyak jam dibandingkan kaum laki-laki biasanya mempunyai banyak waktu untuk mengobrol. Kaum laki-laki menghabiskan kebanyakan hari dengan "duduk, berkunjung, mengobrol, dan kemungkinan dengan pelan-pelan mengikat tali kerang." Tidaklah dilakukan lebih daripada apa yang diperlukan: "Mereka tidak menginvestasikan waktu, kekuatan, dan kekayaan untuk membangun balai umum, bangunan besar, atau kesenian yang berarti. Mereka hampir tidak menginvestasikan kekuatan ekstra ke dalam satu hal pun." (Heider 1991, 48, 159, 160) Orang Dani menganggap itu sebagai hal yang bodoh dan tidak bermanfaat apabila bekerja lebih banyak daripada apa yang mutlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan minimal; mereka hanyalah menginvestasikan minimum dari daya upaya (Hayward 1983b, 18–19). Berdasarkan perbandingan berbagai studi mengenai kebutuhan waktu kerja untuk menjamin penghidupan di Papua Nugini Lam memperoleh hasil penemuan bahwa untuk menjamin penghidupan rata-rata diperlukan kurang dari 100 hari kerja per orang yang bekerja per tahun³⁾ dan dengan demikian maka ada banyak waktu kosong (Lam 1982, 174–176, 179).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa orang Papua dalam tindakannya tidaklah memiliki daya tahan sehubungan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu. Kegairahan untuk melakukan suatu tugas cepat muncul, tetapi upayanya cepat juga berkurang dalam mencapai tujuan yang terkait dengan tugas itu sehingga pada akhirnya tugas tersebut tidak diselesaikan. Oleh karena itu pernyataan berikut dari Hayward mengenai orang Dani juga berlaku secara umum untuk orang Papua: Sikap kerja yang tidak menentu tidaklah cocok dengan kebutuhan ekonomi pasar yang sangat berorientasi pada persaingan. Orang Dani memiliki pilihan di satu pihak untuk berubah dan meningkatkan produktivitasnya dan dalam proses ini meninggalkan kebiasaan adanya banyak waktu terluang yang dinikmati sekarang, dan di lain pihak melawan perubahan tersebut dan dengan demikian hidup dalam kemiskinan dan terpinggirkan dari masyarakat Indonesia. (Hayward 1983b, 19)

1) Pendapat yang searah diutarakan pula oleh Meteray 1995, 61.

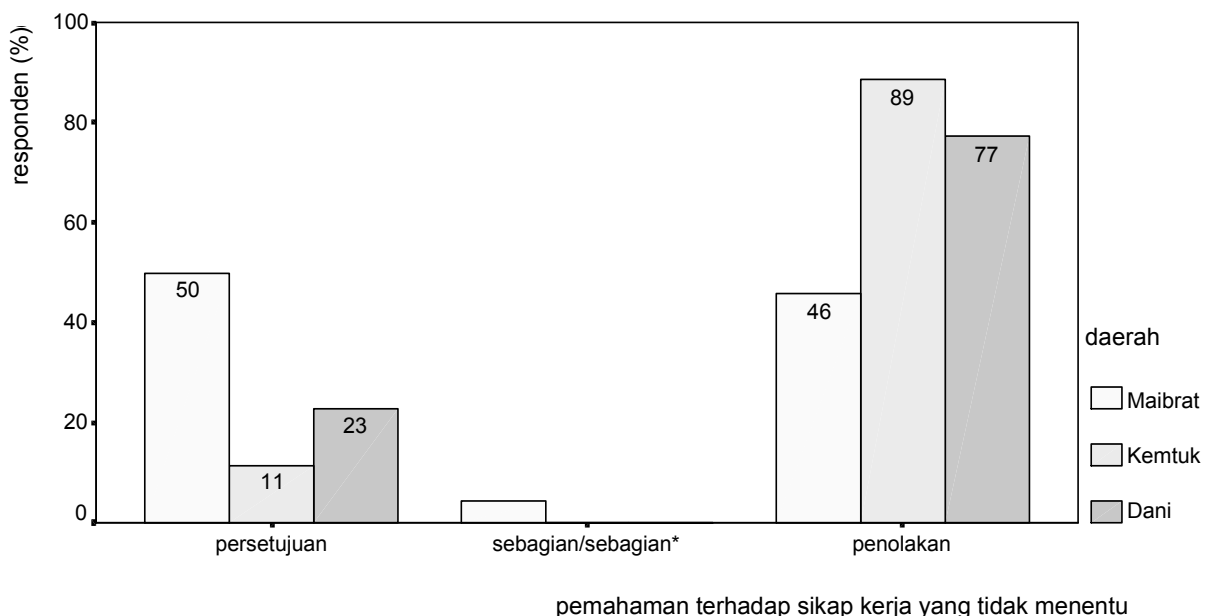
2) Lihat juga uraian-uraian mengenai prinsip anti surplus pada Bab 5.5, hlm. 121–123.

3) Dalam hal ini dianggap jangka waktu kerja selama 10 jam. Pada produksi subsistensi termasuk waktu untuk membuat dan memperbaiki rumah dan peralatan.

Meteray mengatakan bahwa inkonsistensi dalam sikap kerja disebabkan oleh inkonsistensi dalam hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan. "Bilamana kepentingan sudah terpenuhi [oleh dunia yang tidak kelihatan maka] manusia dapat melepaskan diri dari ikatan Supernatural. Tetapi jika tidak terpenuhi maka struktur Supernatural dapat diganti dengan yang baru dan yang lebih berkuasa." (Meteray 1995, 61) Hal ini juga dapat ditafsirkan ke arah bahwa manusia tidak berusaha secara terus menerus karena adanya locus of control eksternal yang jelas di sini. Artinya dari daya upaya sendiri dan dengan mengandalkan kemampuan sendiri pada dasarnya tidaklah diharapkan pemecahan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan.

Untuk ketiga daerah penelitian sikap kerja yang tidak menentu diukur dengan pertanyaan mengenai persetujuan atau penolakan sikap seseorang yang hanya bekerja atau berusaha jika ada kebutuhan makanan, uang atau kebutuhan lain yang mendesak. Sebagaimana telah dijelaskan pemahaman sikap kerja tersebut adalah sikap kerja yang tidak menentu. Gambar 96 menunjukkan bahwa di daerah Maibrat ada bagian responden tertinggi, yaitu sebesar 50% yang menyetujui sikap kerja yang tidak menentu. Sedangkan daerah Dani masih sedikit di bawah seperempat dari para responden. Daerah Kentuk menunjukkan persetujuan yang paling rendah terhadap sikap kerja yang tidak menentu. Itu berarti bahwa sikap kerja yang tidak menentu tidak terdapat dengan jelas di seluruh daerah penelitian. Berdasarkan pertanyaan tersebut sebaliknya tidaklah dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap kerja yang tidak menentu yang lebih rendah di daerah Kentuk dan Dani secara otomatis menandakan adanya sikap kerja yang bersifat kontinu di sana.

Gambar 96: Daerah-daerah menurut Pemahaman terhadap Sikap Kerja yang tidak Menentu



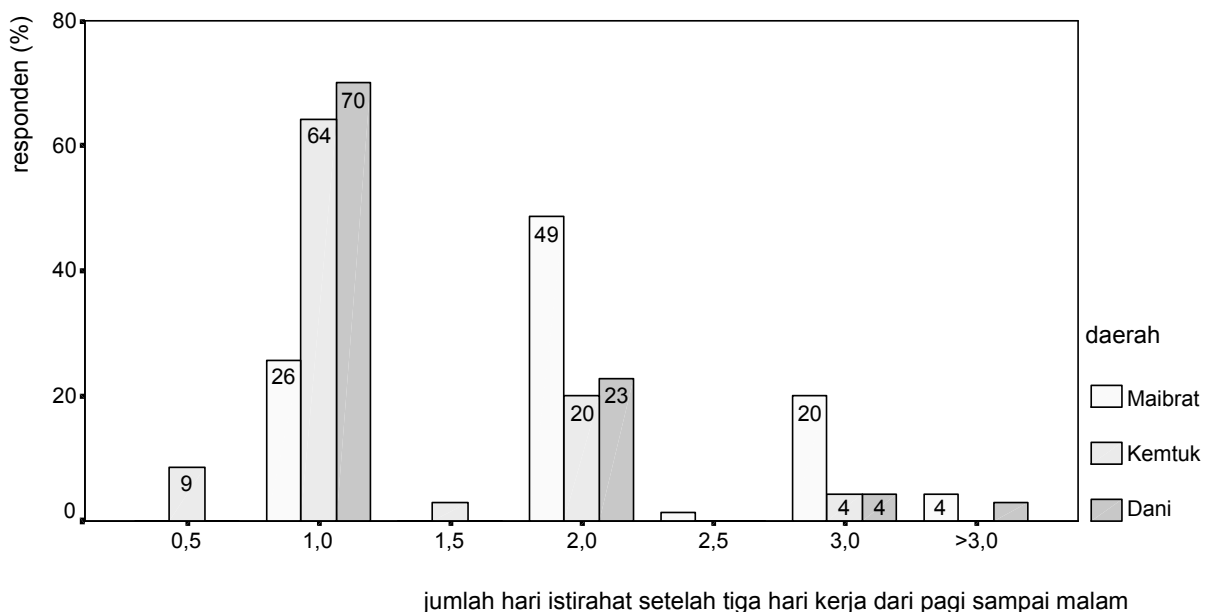
* sebagian persetujuan, sebagian penolakan.

Sumber: Sendiri.

Selain melihat pemahaman akan sikap kerja yang tidak menentu melalui pertanyaan yang disebut di atas maka kontinuitas kerja juga dibahas lewat pertanyaan mengenai jumlah hari istirahat setelah tiga hari kerja dari pagi sampai malam. Semakin kecil jumlah hari istirahat maka semakin besar kemungkinan adanya kontinuitas kerja yang tinggi. Dalam hal ini ternyata bahwa daerah Kentuk cenderung menunjukkan jumlah hari istirahat yang paling kecil (Gambar 97). Daerah Dani menyusul tidak jauh dari posisi daerah Kentuk.

Daerah Maibrat cenderung menunjukkan jumlah hari istirahat tertinggi. Apabila diperkirakan sikap kerja yang tidak menentu ada pada dua dan lebih hari istirahat maka 74,3% dari responden di daerah Maibrat mengikuti pola kerja yang sedemikian rupa itu, sedangkan bagian responden di daerah Kemtuk hanyalah sebesar 24,3% dan di daerah Dani 30,0%. Korelasi antara jumlah hari kerja dan umur responden di ketiga daerah penelitian sangat kecil. Sehubungan dengan daerah Maibrat hal ini berarti bahwa di sana jumlah hari istirahat tidak lebih tinggi karena dipengaruhi oleh umur para responden. Urutan daerah soal hari istirahat ini sama dengan yang ada sehubungan dengan pemahaman terhadap sikap kerja yang tidak menentu (Gambar 96). Meskipun demikian bagian-bagian responden yang menunjukkan sikap kerja yang tidak menentu berkaitan dengan soal jumlah hari istirahat di ketiga daerah dengan jelas lebih tinggi dibandingkan dengan yang terdapat pada persetujuan terhadap sikap kerja yang tidak menentu. Dengan demikian sikap kerja yang tidak menentu memainkan peranan yang lebih besar daripada yang dianggap semula berdasarkan soal persetujuan atau penolakan akan sikap kerja yang tidak menentu.

Gambar 97: Daerah-daerah menurut Jumlah Hari Istirahat setelah Tiga Hari Kerja dari Pagi sampai Malam



Sumber: Sendiri.

Secara keseluruhan pra-syarat untuk adanya kemampuan organisatoris sebagai kemampuan wiraswasta dan dengan demikian kemungkinan untuk perkembangan ekonomi yang berlawanan dengan segi sikap kerja yang tidak menentu tetapi menekankan kontinuitas kerja paling banyak dipenuhi di daerah Kemtuk. Sebaliknya pra-syarat ini paling kecil dipenuhi di daerah Maibrat karena sikap kerja yang tidak menentu paling jelas terlihat di sana.

6.6 Antisipasi Kemungkinan-kemungkinan Masa Depan

Tindakan wiraswasta tidak dapat dibayangkan tanpa adanya kemampuan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Yang termasuk dalam kemampuan ini adalah adanya pengertian dan perspektif waktu tertentu serta kemampuan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan masa depan dengan suatu

perencanaan sistematis. Pengertian waktu dapat dilukiskan dengan di satu pihak sebagai perbedaan antara konsep linear dan berdaur serta di lain pihak dengan pertentangan antara orientasi pada waktu dan pada pengalaman. Pada perspektif waktu dibedakan orientasi pada masa lampau, pada masa sekarang, dan pada masa depan. Terlebih dahulu akan dibahas pengertian waktu yang linear dan berdaur serta perspektif waktu:

Pengertian waktu linear ditandai oleh rangkaian jangka-jangka waktu: Apa yang telah terjadi kemarin telah berlalu, sedangkan apa yang akan terjadi besok sudah ada dalam tahap persiapan pada hari ini. (Keller 1982, 196) Sebaliknya pada pengertian waktu berdaur masa sekarang dan masa depan merupakan ulangan dari apa yang telah ada pada masa yang lalu: Apa yang sudah berlalu akan kembali dan apa yang akan datang sudah pernah ada. Dengan demikian apa yang akan ada tidak dapat diciptakan, melainkan itu sudah ditentukan oleh apa yang pernah ada. (Rammstedt 1975, 52) Pengertian waktu berdaur adalah ciri dari masyarakat animistis dan dari masyarakat asli: Steyne menyatakan bahwa kehidupan seorang animis merupakan daur dan tidak menuju sasaran (Steyne 1992, 166). Anggota masyarakat asli tidak melihat garis lurus yang selalu sama itu dan yang menuju ketidakterbatasan, di mana ada kejadian satu demi satu dalam deretan dan urutan yang tidak dapat diganggu serta dalam aturan yang berturut-turut yang tidak dapat diragukan. Untuk seorang anggota masyarakat asli waktu bukan merupakan "aturan dari satu demi satu". Waktu juga bukan merupakan suatu satuan yang jumlahnya homogen, tetapi waktu dirasakan sebagai sesuatu yang kualitatif. Kejadian masa depan tidak dengan jelas berada pada jarak tertentu di atas garis waktu. Sebagai akibatnya muncul sejenis cara pandang jangka pendek semata-mata yang menghalangi untuk melihat dengan baik apa yang berada jauh di masa depan. (Lévy-Bruhl 1927, 105–106)¹⁾ Hal terakhir ini berarti bahwa kemampuan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan berhubungan dengan konsep pengertian waktu yang linear yang dengan sendirinya membantu dalam tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi.

Dalam perspektif waktu diungkapkan kemampuan manusia untuk menghubungkan isi pengalaman saat ini dengan isi pengalaman di masa lampau dan di masa depan. Semakin kuat isi pengalaman dari masa yang berbeda-beda dihubungkan satu sama yang lain, dan semakin jauh dari masa sekarang isi-isi pengalaman itu berada pada masa depan atau masa lampau, yaitu semakin besar jangka waktunya maka semakin terbentuklah perspektif waktu. (Vontobel 1970, 158–159) Secara khusus perspektif waktu yang berorientasi pada masa depan adalah penting untuk tindakan wiraswasta: Seorang pengusaha yang berhasil adalah seseorang yang mempertimbangkan berbagai alternatif dan akibat-akibatnya sebelum sesuatu menjadi kenyataan (McClelland 1976, 237). Sebaliknya khususnya orientasi pada masa sekarang bersifat menghambat dalam perekonomian (Wendorff 1984, 298).

Kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan di masa depan dan dengan demikian perspektif waktu dan pengertian waktu seseorang berkaitan dengan adanya motif prestasi (McClelland 1976, 207; McBer & Co. 1986, dikutip dlm. McClelland 1987, 225): Dengan peningkatan dominasi motif keberhasilan juga meningkat jangka waktu dari perspektif waktu yang berorientasi pada masa depan (Röpke 1977, 151). Individu dengan motif prestasi yang kecil lebih berorientasi pada masa sekarang daripada individu yang motif prestasinya besar (Davids dan Sidman 1962, 171, 173). Hampir tidak ada pengalaman selain pengalaman yang terdorong motif prestasi yang begitu menstrukturkan waktu (Heckhausen 1965, 624). Individu yang bermotif keberhasilan bertindak dalam waktu secara terencana dan lurus. Perspektif waktunya, seperti telah disinggung, secara khusus diperluas ke masa depan. Mereka mempunyai hubungan dengan waktu dan masa depannya sendiri; hubungan ini bersifat aktif dan ingin membentuk waktu dan masa

1) Lihat juga gambaran pengertian tradisional dari waktu oleh Lawrence pada Bab 6.10, hlm. 208.

depan. Mereka memandang waktu sebagai gerakan yang dengan cepat menuju sasaran. Sebaliknya individu yang bermotif kegagalan merasa bahwa terbawanya oleh waktu yang berdaur adalah nasibnya. Waktu adalah suatu aliran gerakan secara terus menerus tanpa sasaran. Perspektif waktunya diperluas dan diarahkan ke masa lampau. Untuk orang yang menurut Heckhausen kurang memiliki motif, yaitu mereka yang tidak bermotif keberhasilan dan tidak bermotif kegagalan, waktu bersifat tidak bergerak. Perspektif waktu mereka terbatas berhubungan dengan masa lampau dan masa depan. (Heckhausen 1963, 224–226; Heckhausen 1965, 626–627) Secara keseluruhan menjadi jelas bahwa orang yang bermotif keberhasilan terutama mempunyai pengertian waktu linear dan perspektif waktu yang berorientasi pada masa depan. Sebaliknya orang yang bermotif kegagalan memiliki pengertian konsep waktu yang berdaur dan perspektif waktu yang berorientasi pada masa lampau atau paling jauh memiliki suatu perspektif waktu yang berorientasi pada masa sekarang. Pada individu yang tidak memiliki motif keberhasilan atau motif kegagalan dapat dianggap bahwa mereka memiliki pengertian waktu yang berdaur dan suatu orientasi kepada masa sekarang.

Seperti telah disinggung sebelumnya perbedaan pengertian waktu juga dapat dilukiskan melalui perbedaan antara orientasi pada waktu dan pada pengalaman: Individu yang berorientasi pada waktu menekankan ketepatan waktu, pembagian waktu, perencanaan waktu yang teliti, orientasi pada sasaran, dan pemanfaatan waktu yang efisien. Sebaliknya individu yang berorientasi pada pengalaman menekankan detail-detail suatu kejadian tanpa memperhatikan waktu. Orientasi pada hubungan sosial atau pada orang memainkan peranan yang penting. Masa sekarang lebih penting daripada masa lampau atau masa depan. Kalau ada masalah yang perlu dipecahkan dalam kelompok maka semua aspek persoalan didiskusikan secara rinci sampai mendapatkan suatu pemecahan yang disetujui oleh semua. (Lingenfelter dan Mayers 1991, 36–38) Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa orientasi pada pengalaman terkait dengan orientasi pada masa sekarang, sedangkan orientasi pada waktu berkaitan dengan orientasi pada masa depan. Sehubungan dengan perkembangan ekonomi perlu digarisbawahi bahwa tanpa melepaskan diri dari orientasi pada pengalaman atau kejadian serta berpaling kepada orientasi pada waktu hampir tidak dapat terjadi suatu perkembangan (Käser 1997, 176–177). Orientasi pada masa sekarang yang terkandung dalam orientasi pada pengalaman seperti yang sudah disinggung sebelumnya berakibat menghambat perkembangan ekonomi (bdk. Wendorff 1984, 298).

Berkaitan dengan Melanesia Mead menyatakan bahwa untuk orang Melanesia hal-hal seperti jam, janji, pengukuran, dan perhitungan merupakan hal-hal yang aneh saat pertama kali mereka bertemu dengan dunia modern (Mead 1967, 7). Pada hari ini hal-hal tersebut kelihatan masih aneh untuk banyak orang di sana. Bagi penduduk pedesaan di Melanesia kehidupan dipandang seperti mengalir begitu saja — tidak ada atau hanya ada sedikit kesadaran sehubungan dengan waktu (Schwarz 1984, 248). Waktu bukanlah merupakan bahan yang berharga dan yang tidak boleh disia-siakan. Pemahaman tentang waktu yang ada tidak menimbulkan perasaan tentang sesuatu yang mendesak. Tidak ada tekanan khusus untuk menyelesaikan suatu tugas dengan cepat agar tugas selanjutnya dapat dilaksanakan dengan baik. Kebiasaan seperti ketepatan waktu, mengikuti pekerjaan selama delapan jam, dan pergi ke tempat kerja dengan berkala masih harus dipelajari dan dibiasakan. Manusia berpikir dalam kategori-kategori kebutuhan hari ini¹⁾ dan masa depan dibiarkan saja dalam skala besar. Konsep perencanaan untuk hal-hal yang mungkin akan terjadi di pada masa depan bukanlah merupakan bagian dari tradisi orang Papua. (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 37, II.3.3, 4) Waktu diperlakukan dengan santai. Jam tangan lebih melayani sebagai perhiasan dan obyek prestise daripada menyediakan informasi tentang waktu aktual. Perspektif waktu

1) Begitu juga Soemardjan 1987, 84, mengenai pedalaman Papua.

terbatas pada masa sekarang — pemikiran mengenai perencanaan masa depan biasanya jarang ada. Dalam kerangka konteks perkotaan dapat dilihat awal dari perubahan ke arah orientasi kepada waktu tetapi ciri-ciri pemahaman tradisional menghalangi orientasi ini. Sehubungan dengan para petani Meteray menjelaskan bahwa orientasi paling jauh adalah orientasi untuk jangka menengah di masa depan. "Tenaga kerja Irian dinilai suka menyia-nyiakan waktu" saat harus bekerja. (Meteray 1995, 58–61) Menurut Sesa para pengusaha orang Papua memperlakukan waktu dengan santai (Sesa 1994, 289–290). Ada kekurangan kesadaran akan waktu; pentingnya ketepatan waktu tidaklah dirasakan perlu. Hal ini mengurangi semangat pengusaha yang lain untuk melakukan kontrak dengan pengusaha orang Papua karena waktu pengantaran barang yang dijanjikan tidak dapat diandalkan. (Epstein 1970, 25) Dalam perbandingan dengan pengusaha Non-Papua (orang Melayu, orang Cina) yang bekerja di Papua pengusaha orang Papua yang paling sedikit merasa *sangat terganggu* apabila ada kunjungan tiba-tiba pada jam kerja (Kusch 2000, 15, 28)¹⁾. Memperlakukan waktu dengan santai menunjukkan bahwa waktu dianggap berlimpah (bdk. Wendorff 1984, 301). Oleh karena itu waktu tidak perlu dimanfaatkan secara efisien, tidak diperlukan ketepatan waktu, dan tidak diperlukan pengukuran dan perencanaan waktu. Kendatipun demikian ada juga pemikiran masa depan seperti misalnya dalam persiapan pernikahan dengan keperluan untuk menentukan hari pernikahan, merencanakan hadiah-hadiah, dan menyediakan bantuan pada upacara-upacara yang lain sehingga pada upacara sendiri (yaitu pernikahan) tersedia cukup banyak orang yang membantu (Belshaw 1965, 38). Namun pada umumnya di Melanesia terdapat orientasi pada masa sekarang. Gaya hidup dapat ditandai sebagai "dari tangan langsung ke mulut". Perhatian dan pemikiran masa depan tidak ada (Wendorff 1984, 303). Begitu juga di daerah Kemtuk: Pemenuhan kebutuhan *mendesak* diutamakan. Keperluan-keperluan masa depan hampir tidak diperhatikan. (Wasanggai 1997, 81, 104, 117–118, 119) Di daerah Dani ternyata adanya unsur-unsur dari perencanaan waktu dalam hubungan dengan penentuan pesta babi dan larangan memotong babi sampai mulainya pesta itu; waktu pesta babi ditentukan kira-kira satu tahun sebelumnya (Boelaars 1986, 110). Kalau dibutuhkan maka orang yang membantu dalam membuka kebun baru, menurut Hayward perlu direncanakan dengan teliti kapan bantuan tersebut dibutuhkan dan siapa yang akan diminta untuk membantu supaya permintaan itu diterima dengan positif dan tersedia cukup banyak pangan untuk memberi makanan kepada mereka yang diminta untuk membantu (Hayward 1980, 31). Tetapi terlihat juga bahwa tidak ada banyak waktu antara perencanaan dan pelaksanaan suatu pekerjaan dan kedua-duanya terjadi hampir secara bersamaan (Itlay dan Hilapok 1994, 34). Perspektif waktu yang jelas dalam arti orang memikirkan apa yang akan terjadi pada lima atau sepuluh tahun yang akan datang tidaklah ada (Bromley 1994a, 66). Orang Dani tidak berusaha dengan keras untuk membangun masa depan yang lebih baik untuk anak-anak mereka. Mereka juga tidak berusaha untuk mendapat berkat pada masa depan atau suatu imbalan di saat kekekalan. — Mereka ingin mendapatkan hasil dan harta yang sebanyak mungkin sekarang ini untuk diri mereka sendiri. Pengertian waktu mereka berbeda dengan pengertian waktu linear di negara-negara industri: Orang Dani memiliki pengertian waktu yang pragmatis yang berorientasi pada manfaat dengan minat pada kejadian yang menyangkut masa sekarang atau hal yang terjadi sekarang. Masa lampau dan masa depan hanyalah menjadi penting apabila memiliki dampak terhadap masa sekarang. Tidak ada harapan yang terarah kepada masa depan. Struktur bahasa Dani juga mencerminkan orientasi pada masa sekarang: Semakin dekat suatu kejadian dengan masa sekarang maka semakin spesifik hal ini dapat dibicarakan. Cara memperlakukan roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal juga menunjukkan orientasi pada masa sekarang: Roh-roh nenek moyang yang *baru saja* meninggal adalah yang paling berbahaya dan harus didamaikan — tuntutan roh-roh itu adalah lebih penting daripada dari roh-roh dari nenek moyang yang sudah lebih lama meninggal. Semakin

1) 24% dari orang Papua, 33% dari orang Melayu, dan 48% dari orang Cina merasa *sangat terganggu* oleh kunjungan tiba-tiba pada jam kerja.

lama semakin kurang kadar bahaya roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal tersebut dan bahkan dapat menjadi bersifat membantu. (Hayward 1983c, 32–35, 49–52)¹⁾

Alasan untuk cara perlakuan waktu tersebut di Papua dapat dilihat dalam penjelasan Röpke: Ketidakpastian produksi subsistensi, kadar keamanan yang rendah, dan lingkungan alam yang tidak dapat dikuasai tentu tidak mendorong suatu pemikiran terhadap masa depan (Röpke 1970, 42). Penjelasan ini kelihatan mendukung Wendorff yang menyatakan bahwa orientasi kepada masa sekarang disebabkan ketakutan terhadap masa depan: Masa sekarang mempunyai ciri kenyataan yang pasti dan aman dan manusia tidak senang terlalu menjauhkan diri dari titik kepastian ini kepada sesuatu yang tidak pasti jika tidak diharuskan demikian. (Wendorff 1984, 298) Penjelasan lain untuk cara perlakuan waktu di Papua dapat dilihat dalam tidak adanya paksaan untuk memikirkan kemungkinan tidak adanya panen di pada masa depan karena adanya sistem panen yang kontinu yang dimungkinkan lingkungan alam di Papua²⁾. Karena tidak ada paksaan untuk melewati masa-masa kekurangan maka tidaklah diperlukan tindakan-tindakan yang mengantisipasi masa-masa itu (bdk. Wendorff 1984, 295) dan tidak diperlukan orientasi pada masa depan pula. Jangka waktu yang diantisipasi dan menentukan tindakan sekarang (Wendorff 1984, 295) adalah kecil saja. Faktor-faktor ini juga diutarakan oleh Gell: Ia memberikan perbandingan antara kelompok etnis Umeda di Nugini yang menghasilkan sagu dan memakai sistem panen yang kontinu dengan kelompok etnis Muria di pusat India yang menghasilkan beras yang tergantung pada musim monsun. Jenis lingkungan alam dan bentuk produksi yang sesuai yang ternyata menentukan terbentuknya perhatian pada waktu dan perencanaan waktu yang jelas terlihat pada orang Muria dan tidak terbentuk pada orang Umeda. (Gell 1992, 85–89)

Di ketiga daerah penelitian kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan diselidiki dengan bantuan empat variabel. Setelah menganalisa masing-masing variabel itu sendiri maka dibuat indeks berdasarkan keempat variabel itu yang mengukur orientasi pada waktu dan pada masa depan. Variabel pertama berhubungan dengan pertanyaan apakah responden memikirkan masa depan. Kalau pemikiran seperti ini ada maka pra-syarat yang baik terpenuhi untuk adanya perspektif waktu yang berorientasi pada masa depan. Dalam Gambar 98 terlihat bahwa di ketiga daerah mayoritas responden memikirkan masa depan — berdasarkan penemuan ini maka terdapat kemungkinan adanya perspektif waktu yang berorientasi pada masa depan. Dengan demikian juga terdapat pra-syarat yang baik untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

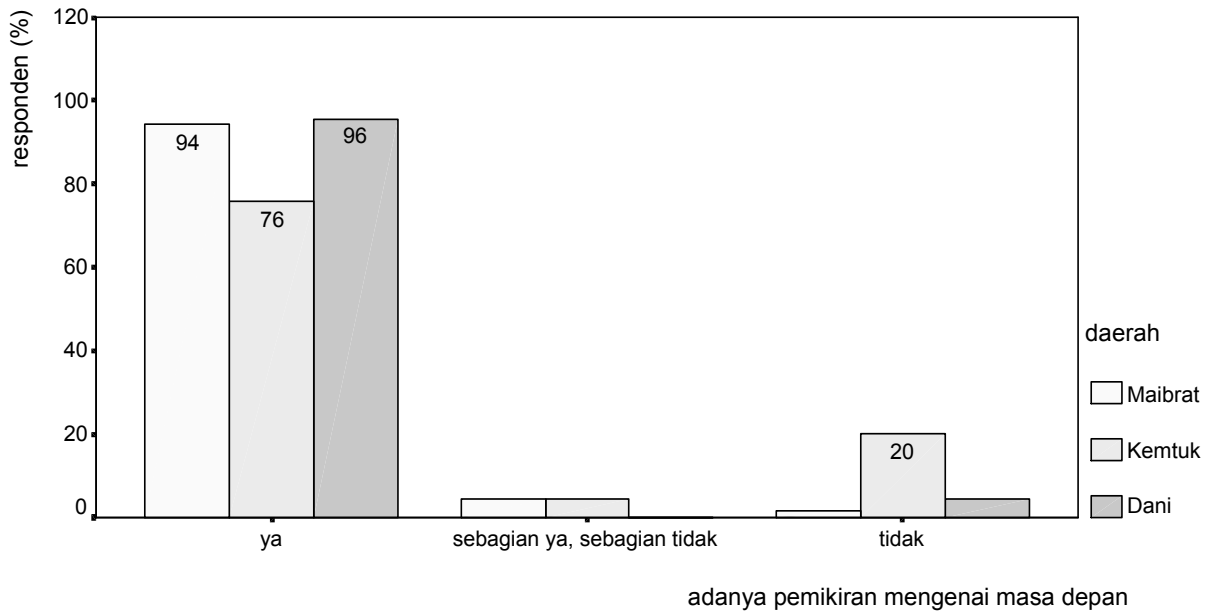
Variabel kedua berhubungan dengan perencanaan pekerjaan pada masa depan. Yang diukur adalah jumlah hari antara penentuan tempat dan pembukaan kebun baru (Gambar 99). Di daerah Kentuk dan daerah Dani terdapat jangka waktu yang kecil yang cenderung selama satu hari (dalam golongan 0–1 hari). Di daerah Maibrat ada jangka waktu yang cenderung selama dua hari (dalam golongan 2–3 hari). Untuk ketiga daerah penelitian hal ini berarti adanya perspektif waktu yang berorientasi pada jangka waktu pendek dengan konsep perencanaan waktu yang rendah dan kurang — waktu yang tersedia pada masa depan kurang diatur dan distrukturkan. Dalam hal ini tidaklah terlihat suatu dasar yang baik untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Kalau hasil penemuan untuk daerah Dani dibandingkan dengan pernyataan Hayward tersebut mengenai keperluan ketelitian perencanaan waktu dalam hal kebutuhan bantuan orang lain saat pembukaan kebun maka jangka waktu antara penentuan tempat dan pembukaan kebun seharusnya lebih panjang karena bantuan orang lain setidaknya diminta pada sebagian dari kebun baru dan tidak dapat

1) Lihat juga paralel pengertian waktu di Papua dengan yang terdapat di Afrika tradisional pada Mbiti 1970, 19–36.

2) Lihat Bab 4.2, hlm. 47–49.

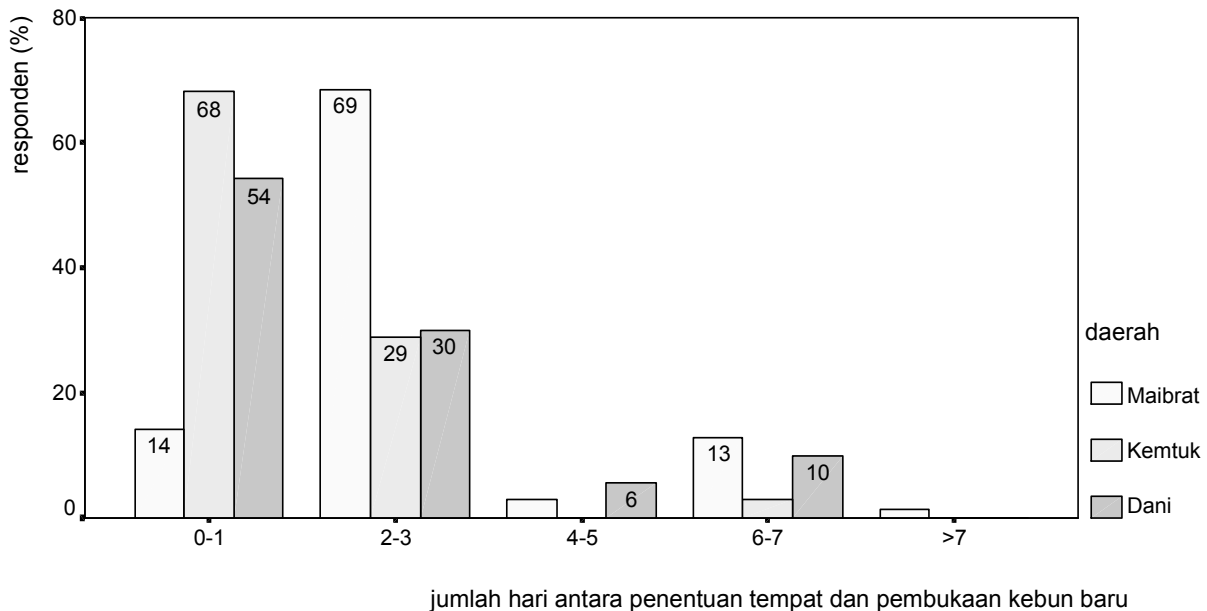
dianggap bahwa bantuan orang lain diminta sebelum tempat kebun baru ditentukan. Di sini hasil penelitian dan pernyataan Hayward bertentangan. Sebaliknya pernyataan Itlay dan Hilapok bahwa perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan terjadi hampir seperti pada waktu yang bersamaan adalah lebih tepat.

Gambar 98: Daerah-daerah menurut Adanya Pemikiran mengenai Masa Depan



Sumber: Sendiri.

Gambar 99: Daerah-daerah menurut Jumlah Hari antara Penentuan Tempat dan Pembukaan Kebun Baru

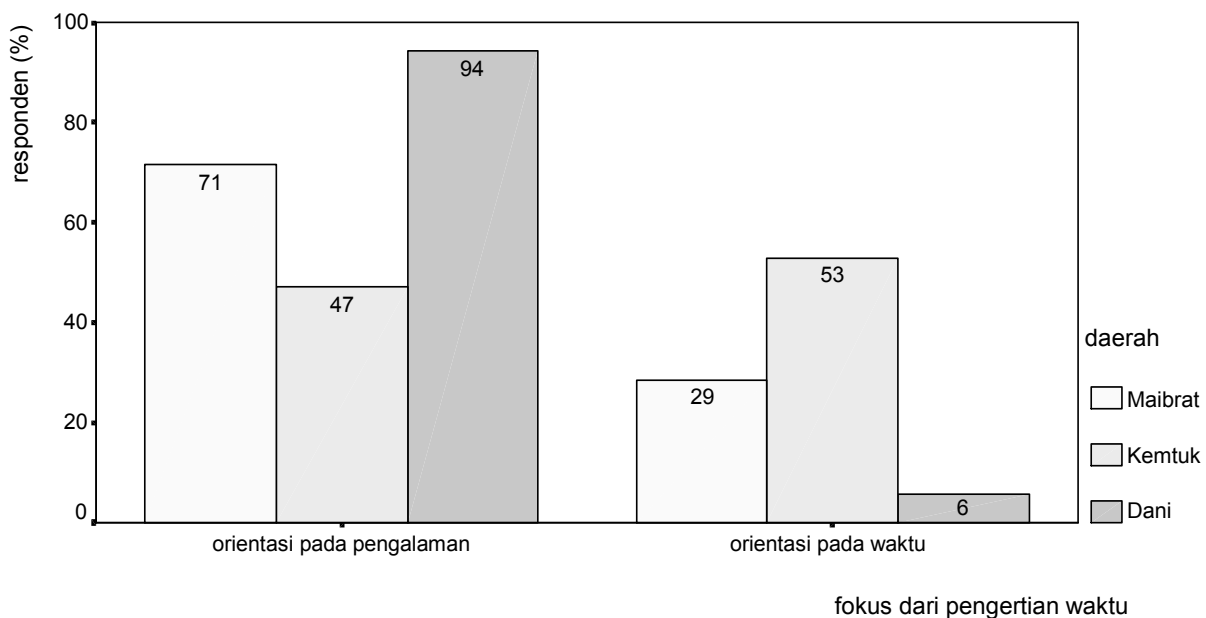


Daerah Kemtuk $n = 69$, daerah-daerah yang lain $n = 70$.

Sumber: Sendiri.

Melalui variabel ketiga diukur orientasi pada pengalaman atau pada waktu. Variabel ini berdasarkan pertanyaan berikut: "Seandainya Anda ada suatu pekerjaan yang biasanya perlu satu hari dan seorang teman membantu Anda sehingga pekerjaan tersebut sudah dapat diselesaikan selama setengah hari saja. Anda akan melakukan apa pada waktu yang tersisa?" Kalau waktu yang tersisa digunakan untuk beristirahat secara penuh atau sebagian besar waktu ini digunakan untuk beristirahat, responden menunjukkan orientasi pada pengalaman. Sebaliknya kalau sebagian besar waktu yang tersisa digunakan untuk melanjutkan pekerjaan dengan proyek lain atau waktu yang tersisa digunakan secara penuh untuk melakukan hal tersebut maka responden menunjukkan orientasi pada waktu. Mayoritas besar responden daerah Maibrat dan Dani menunjukkan orientasi pada pengalaman (Gambar 100). Sebaliknya mayoritas kecil di daerah Kentuk fokus pengertian waktunya berada pada orientasi pada waktu yang juga berhubungan dengan pemanfaatan waktu yang efisien dalam arti bahwa waktu yang tersedia untuk pekerjaan juga digunakan untuk bekerja. Dengan demikian terlihat jelas bahwa di daerah Kentuk terdapat kesadaran untuk nilai waktu yang dapat memiliki dampak yang positif terhadap kemampuan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Gambar 100: Daerah-daerah menurut Fokus dari Pengertian Waktu

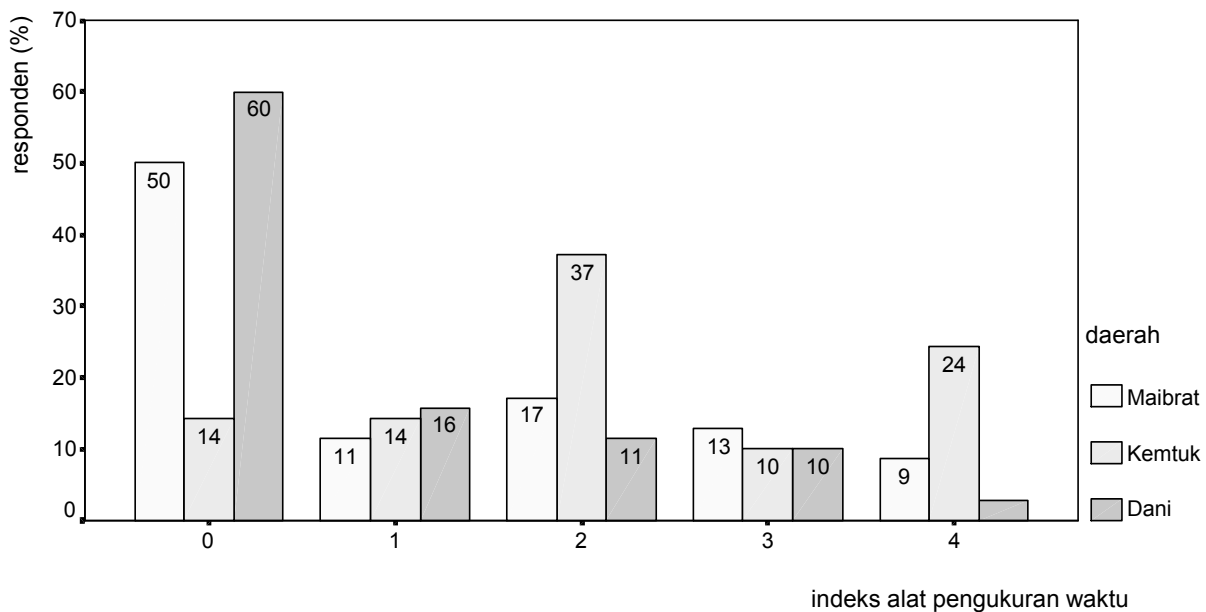


Sumber: Sendiri.

Variabel keempat dalam rangka penelitian adalah antisipasi kemungkinan-kemungkinan di masa depan dengan indeks alat pengukuran waktu. Indeks ini mengukur sejauh mana para responden memiliki alat pengukuran waktu dan sejauh mana alat-alat ini sebenarnya dapat membantu untuk mengukur waktu. Alat-alat pengukuran waktu yang diperhatikan adalah jam tangan dan kalender dinding. Nilai indeks alat pengukuran waktu sama dengan 0 kalau responden tidak memiliki baik jam tangan maupun kalender dinding; nilai indeks sebesar 4 apabila responden memiliki jam tangan *dan* kalender dinding dan sekaligus jam tangan yang berfungsi maupun kalender dinding yang berasal dari tahun yang sedang berjalan. Nilai-nilai indeks 1–3 berdasarkan kombinasi-kombinasi kriteria yang disebutkan pada nilai indeks 4. Misalnya nilai indeks sebesar 2 itu berarti bahwa responden memiliki jam tangan yang berfungsi, tetapi tidak memiliki kalender dinding atau sebaliknya kalender dindingnya berasal dari tahun yang sedang berjalan, tetapi tidak memiliki jam tangan. Di daerah Maibrat 50% dan di daerah Dani 60% dari responden tidak memiliki baik

jam tangan maupun kalender dinding — dengan demikian kedua daerah ini cenderung berada pada tingkat indeks yang paling rendah, yaitu 0 (Gambar 101). Daerah Kemtuk cenderung berada pada tingkat indeks menengah, yaitu 2. Itu berarti bahwa jam tangan atau kalender dinding lebih sering dimiliki sehingga membantu untuk mengukur waktu. Hampir seperempat responden di daerah Kemtuk bahkan memiliki jam tangan yang berfungsi dan sekaligus kalender dinding dari tahun yang sedang berjalan. Hal ini memungkinkan suatu kesimpulan bahwa di daerah Kemtuk waktu memainkan peranan yang lebih penting daripada di kedua daerah yang lain. Dengan demikian di sini terdapat pra-syarat yang lebih baik untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Gambar 101: Daerah-daerah menurut Indeks Alat Pengukuran Waktu



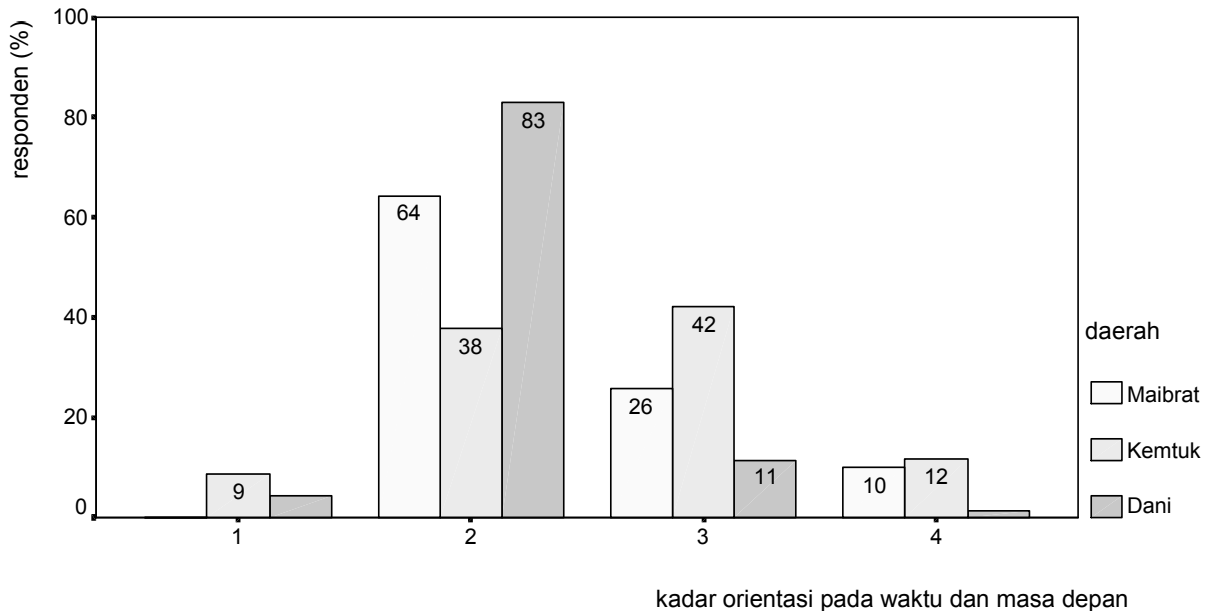
Nilai indeks 0–4: 0 = tidak ada jam tangan dan tidak ada kalender dinding yang dimiliki, ..., 4 = ada jam tangan *dan* kalender dinding yang dimiliki, jam tangan berfungsi, kalender dinding berasal dari tahun berjalan.

Sumber: Sendiri.

Keempat variabel mengenai antisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan dinilai secara keseluruhan melalui indeks yang mengukur kadar orientasi pada waktu dan masa depan (Gambar 102). Indeks ini dibuat berdasarkan keempat variabel tersebut. Menurut indeks ini daerah Kemtuk dengan tingkat 3 cenderung menunjukkan kadar tertinggi dari orientasi pada waktu dan masa depan. Dengan demikian di sana dari segi ini terdapat pra-syarat terbaik untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Di daerah Maibrat dan Dani kemungkinan adanya orientasi pada masa depan yang berdasarkan adanya pemikiran mengenai masa depan yang jelas (Gambar 98) tidak begitu didukung oleh hasil penelitian yang berdasarkan ketiga variabel yang lain. Kadar orientasi pada waktu dan masa depan kedua daerah tersebut cenderung berada pada tingkat 2 dengan daerah Dani menunjukkan angka terendah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penggunaan waktu di Papua yang telah dijelaskan sebelumnya adalah lebih cocok untuk daerah Maibrat dan Dani dibandingkan untuk daerah Kemtuk. Tetapi selain daerah Maibrat dan Dani juga di daerah Kemtuk hanyalah ada suatu minoritas kecil dengan kadar tertinggi dari orientasi pada waktu dan masa depan. Oleh karena itu pra-syarat untuk kemampuan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan di masa depan dan dengan demikian pra-syarat untuk tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi di ketiga

daerah hanyalah ada dalam skala kecil. Hubungan antara orientasi pada masa depan dan motif prestasi yang telah disinggung sebelumnya dijelaskan dengan memperhatikan orientasi pada waktu di Bab 6.9.2 mengenai motif prestasi¹⁾.

Gambar 102: Daerah-daerah menurut Kadar Orientasi pada Waktu dan Masa Depan



Daerah Kemtuk $n = 69$, daerah-daerah yang lain $n = 70$.
Nilai indeks 1–4: 1 = rendah, ..., 4 = tinggi.

Sumber: Sendiri.

6.7 Kemampuan Berinovasi

Pembaruan-pembaruan adalah pikiran, perilaku, atau benda yang bersifat baru karena secara kualitatif berbeda dengan bentuk-bentuk yang sudah dikenal (Barnett 1953, 7). Pembaruan berlangsung dalam bentuk penerapan kombinasi-kombinasi baru dari faktor-faktor produksi dengan membentuk fungsi produksi yang baru (Schumpeter 1961, 95). Kemampuan berinovasi mengungkapkan kesanggupan dan kemauan yang tetap untuk berinovasi (Martin dan Behrends 1999, 2) atau disposisi yang tidak berhenti untuk berinovasi (Schillewaert dkk. 2000, 9). Yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa individu yang mempunyai kemampuan berinovasi tidak hanya memiliki kemampuan dan kemauan untuk berinovasi, melainkan juga harus menerapkan inovasi secara nyata. Definisi Rogers bahwa kemampuan berinovasi adalah kadar dari individu yang memperkenalkan atau menerima gagasan baru lebih cepat ke dalam sistem sosialnya daripada individu lain (Rogers 1969, 291) tidaklah diikuti di sini karena sesuai dengan Schillewaert dkk. individu dengan kemampuan berinovasi yang kuat tidak secara otomatis merupakan individu pertama yang memperkenalkan inovasi tersebut (Schillewaert dkk. 2000, 9). Perkembangan ekonomi secara langsung berhubungan dengan kemampuan berinovasi dari suatu masyarakat²⁾. Kapasitas prestasi sistem perekonomian pada dasarnya tergantung pada daya berinovasi dan dinamika kelompok-kelompok tertentu dan kemampuannya melibatkan lapisan-lapisan masyarakat yang lain dalam proses perkembangan yang

1) Hlm. 195–196 dan 198.

2) Lihat Bab 2.1, hlm. 20.

dipimpin oleh kelompok-kelompok tersebut (Wendorff 1984, 209).¹⁾ Sumber perkembangan ekonomi terdiri dari penerapan kombinasi-kombinasi baru atau dari kegiatan wiraswasta atau kegiatan inovatif (Röpke 1982, 38)²⁾; oleh karena itu kemampuan berinovasi merupakan salah satu kemampuan wiraswasta (bdk. McClelland 1976, 207). Para pengusaha menyadari dan berupaya mengurangi kerumitan dunia melalui penggunaan strategi inovatif. Pada tingkat kognitif hal ini terjadi melalui intuisi dan kreativitas, sedangkan pada tingkat motivatif melalui penerapan tugas-tugas yang sangat tidak menentu hasilnya, yaitu tugas dengan taraf kesulitan sedang. (Röpke 1977, 147, 174) Melalui hal terakhir ini hubungan antara kemampuan berinovasi dan motif prestasi bersinggungan — di antara kedua unsur terdapat hubungan yang positif (Rogers 1969, 258; McClelland 1985, 249–250).

Ada beberapa prinsip dan syarat yang menentukan untuk adanya inovasi dalam suatu masyarakat; di antaranya adalah empat prinsip berikut ini (Whiteman 1984b, 37–38):

- (1) Semakin besar inventaris budaya suatu masyarakat maka semakin pasti pula bahwa diciptakan bahan budaya yang baru.
- (2) Isolasi dari kebudayaan yang lain memperlambat inovasi karena suatu kebudayaan dalam hal ini tidak memiliki kontak dengan gagasan-gagasan baru dari luar.
- (3) Inovasi-inovasi lebih mungkin terjadi pada kurun-kurun waktu adanya pergolakan secara politik dan sosial dan yang tidak aman daripada dalam masa-masa stabil. Ketidakamanan ini juga dapat disebabkan oleh pembaruan-pembaruan dan itu sendiri dapat menyebabkan pembaruan-pembaruan selanjutnya.
- (4) Inovasi-inovasi lebih mungkin dalam masyarakat-masyarakat yang mempunyai pandangan dunia yang berorientasi pada masa depan dan pengertian sejarah sebagai suatu gerakan yang berkelanjutan (linear) daripada dalam masyarakat yang kolot dan berorientasi pada tradisi.

Sehubungan dengan isolasi terhadap kebudayaan-kebudayaan yang lain (butir (2)) Röpke menyatakan bahwa isolasi atau kontak yang kurang dengan kebudayaan yang lain terutama merupakan penyebab untuk kurangnya pengetahuan teknologi yang sendiri membatasi penguasaan lingkungan alam dan perkembangan ekonomi. Oleh karena itu besar dan mutu aliran pembaruan menjadi faktor penentu dalam perkembangan ekonomi. Apabila sebab-sebab keterbelakangan suatu negara tertentu dibandingkan dengan negara yang lain diselidiki maka dapat dilihat bahwa terutama faktor-faktor yang mempercepat atau mencegah transmisi gagasan, teknologi, dan perilaku adalah penting. (Röpke 1970, 9, 27, 41, 136) Yang termasuk dalam faktor-faktor ini adalah unsur-unsur kebudayaan seperti yang diteliti dalam rangka karya ini.

Keempat prinsip yang disebut di atas dapat dilengkapi dengan syarat-syarat yang berlaku untuk penerapan dan penerimaan inovasi yang berhasil (bdk. Röpke 1970, 76–84, Vierkandt 1908, 123): Dengan demikian suatu inovasi harus

- (1) cocok dengan dunia seorang inovator atau serasi dengan kebudayaan di mana inovasi tersebut ingin diterapkan,
- (2) sesuai dengan suatu kebutuhan,
- (3) memiliki paling sedikit satu keuntungan alternatif dibandingkan dengan yang ada pada cara pemecahan tradisional (dengan memperhatikan keamanan subsistensi maupun konflik-konflik yang mungkin terdapat dalam kepribadian inovator sendiri atau dalam lingkungan budaya sendirinya karena unsur-unsur kebudayaan tradisional) dan

1) Lihat juga Röpke 1970, 141–142.

2) Lihat juga Röpke 1970, 131.

- (4) menghasilkan pemenuhan kebutuhan tersebut dengan cepat dan kasat mata (anggapan subyektif akan kemungkinan terjadinya pemenuhan kebutuhan yang tinggi dan pada akhirnya terjadinya hasil yang diharapkan).

Sehubungan dengan kemampuan berinovasi dan keadaan di Papua Tucker menyatakan bahwa di mana sudah ada kebiasaan dalam pemecahan masalah tertentu maka hampir tidak ada kesediaan untuk melakukan perubahan karena adanya pendapat bahwa semua yang diperlukan sudah diketahui. Sebaliknya di mana belum ada pemecahan masalah, terkadang lebih mungkin ada kesediaan untuk belajar sesuatu yang baru. (Tucker 1987, 211) Pengusaha orang Papua di sektor jasa menyediakan produk model "me too" (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 88), artinya mereka cenderung untuk meniru suatu produk dan dengan demikian mereka adalah kurang inovatif. Pengusaha orang Papua biasanya cenderung berpendapat bahwa pembaruan mengandung potensi untuk mengganggu dibandingkan orang Non-Papua (orang Melayu, orang Cina) yang aktif di Papua sebagai pengusaha (Kusch 2000, 9). Dengan pengamatan Kambuaya dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa orang Papua yang bekerja sebagai pengusaha kecil tidak mempunyai motivasi dan kemampuan berinovasi untuk mengembangkan perusahaannya (Kambuaya 1996, 17, 20). Menurut Boelaars petani orang Papua "tidak melihat di depan mata mereka kemungkinan-kemungkinan tanah mereka sendiri dan bahkan sesudah orang lain memanfaatkan tanah itu, mereka juga belum tahu menggunakannya" (Boelaars 1986, 221).¹⁾

Pada tahun 1988 Heider mengamati bahwa jenis hasil-hasil pertanian yang ditawarkan di pasar tidaklah mengalami perubahan yang berarti sejak tahun 1961. Juga seorang Dani yang dilukiskan oleh Heider sebagai bersifat inovatif dengan menanam kacang tanah dan apel, pada dasarnya tidak begitu banyak menjauhkan diri dari cara-cara perkebunan tradisional. (Heider 1991, 161, 162) Seperti yang sudah disebut sebelumnya²⁾ orang Dani di lembah Balim (daerah penelitian Dani termasuk di sini) dilukiskan sebagai bersifat tidak terbuka, tidak peduli atau bahkan bersifat melawan terhadap perubahan (Hayward 1980, 105; Heider 1975, 53)³⁾. Orang Dani ini memahami diri mereka sendiri sebagai penjaga kebudayaan tradisional orang Dani (Hayward 1980, 106). Sebaliknya orang Maibrat kelihatannya adalah terbuka terhadap gagasan-gagasan baru — misalnya mereka bersedia untuk ikut serta dalam proyek pembangunan pertanian apabila diadakan pembimbingan secara profesional (Brown dan Brown 1993, 84). Dalam menyelidiki sejarah orang Maibrat, ternyata bahwa kebiasaan-kebiasaan sehubungan dengan Kain Timur merupakan sebuah inovasi (Miedema 1986, 32–33). Sedangkan Melanesia secara keseluruhan telah melihat penerapan inovasi seperti yang terlihat dengan penyebaran ubi jalar yang berasal dari Amerika Selatan sekitar 300–400 tahun yang lalu (Whiteman 1984c, 91)⁴⁾.

Di ketiga daerah penelitian kemampuan berinovasi diukur melalui empat variabel. Pertama-tama diselidiki apakah hal-hal baru dianggap sebagai mengganggu kebiasaan kehidupan dari penduduk. Di daerah Kemtuk 47,1% para responden berpendapat bahwa hal-hal baru mengganggu kebiasaan kehidupan orang, sedangkan di daerah Maibrat dan Dani masing-masing 64,3% para responden tidak memiliki pendapat ini (Gambar 103). Dengan demikian di daerah Kemtuk terlihat suatu pemahaman yang ragu-ragu atau bahkan bersifat

1) Mengenai hal ini bandingkan Bab 5.1, hlm. 97–98, tentang topik keterikatan pada tradisi, perubahan kebudayaan, dan pembaruan; lihat juga Bab 6.9.1.3, hlm. 193, tentang otoritarianisme dan taraf kreativitas yang rendah.

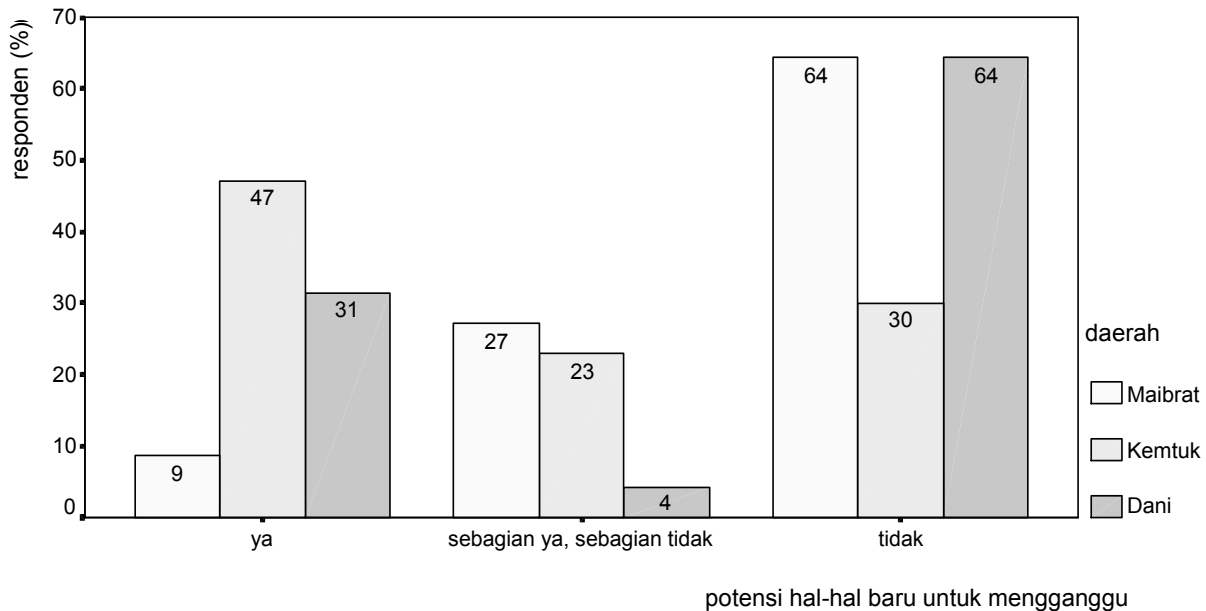
2) Lihat Bab 5.1, hlm. 98.

3) Lihat juga perbandingan antara orang Dani Barat dan orang Dani Lembah Balim: orang Dani Barat menunjukkan pembaruan-pembaruan yang tidak ada pada orang Dani Lembah Balim (Heider 1975, 55–56).

4) Whiteman melukiskan zaman pra-sejarah Melanesia sebagai ditandai oleh gerakan, pembangunan, dan inovasi karena adanya migrasi bangsa-bangsa dan perkembangan pertanian (Whiteman 1984c, 90–92).

melawan terhadap hal-hal baru atau inovasi. Sebaliknya di daerah Maibrat dan Dani terlihat adanya keterbukaan terhadap hal-hal baru.

Gambar 103: Daerah-daerah menurut Potensi Hal-hal Baru untuk Mengganggu



Sumber: Sendiri.

Bahwa penerapan inovasi merupakan kemungkinan yang nyata di ketiga daerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 46¹⁾ yang menunjukkan pemakaian jenis tanaman atau bibit yang sebelumnya belum dikenal dan pada Gambar 104²⁾ yang berhubungan dengan kadar inovasi perumahan. Gambar pertama berdasarkan pertanyaan apakah responden sejak mulai bekerja sebagai petani pernah memakai jenis tanaman atau jenis bibit yang baru yang sebelumnya belum dikenal. Kadar inovasi perumahan (gambar kedua) menggambarkan kadar penyimpangan dari jenis perumahan tradisional — dalam hal ini diperhatikan gaya bangunan termasuk rumah yang sedang dibangun maupun sumber pemanasan yang dipakai untuk memasak³⁾. Kalau tidak ada inovasi maka itu berarti digunakannya gaya bangunan tradisional dan sumber pemanasan tradisional untuk memasak seperti misalnya kayu bakar atau bakar batu. Kalau kadar inovasi adalah tinggi maka itu berarti adanya perumahan yang mempunyai dinding dari tripleks, batang kayu, papan kayu, batu, atau kombinasi dari bahan-bahan ini, atapnya dari seng, dan dipakainya kompor minyak tanah. — Walaupun para responden di daerah Kentuk cenderung beranggapan bahwa hal-hal baru mengandung potensi untuk mengganggu daripada di kedua daerah yang lain, tetapi ternyata daerah Kentuk tidak begitu berbeda dengan kedua daerah yang lain sehubungan dengan pemakaian jenis tanaman atau bibit yang sebelumnya belum dikenal. Bahkan dalam hal kadar inovasi perumahan daerah Kentuk cenderung sedikit lebih unggul daripada daerah Maibrat. Sehubungan dengan perumahan di daerah Dani ternyata bahwa orang Dani bertahan pada gaya tradisional perumahan walaupun mereka tidak begitu menganggap bahwa hal-hal baru bersifat mengganggu. Pada pemakaian jenis tanaman atau bibit yang sebelumnya belum dikenal daerah Dani menunjukkan bagian tertinggi di antara ketiga daerah penelitian. Patut diperhatikan adalah bahwa 65,7% dari para responden di

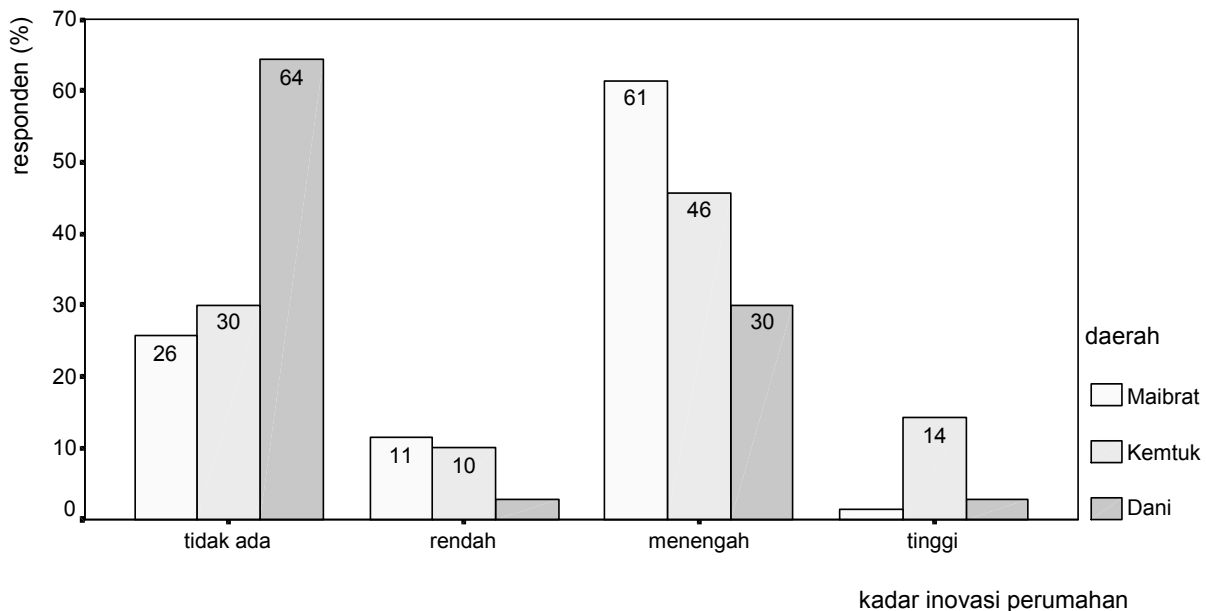
1) Hlm. 84.

2) hlm. 181.

3) Lihat Bab 4.4.6.2, hlm. 63–65, mengenai milik rumah; di situ juga Gambar 25 tentang sumber pemanasan yang dipakai untuk memasak.

daerah Dani menanam padi yang secara tradisional tidak mereka kenal. Di daerah Maibrat bagian responden yang belum menerapkan pembaruan pada perumahannya adalah yang paling kecil dibandingkan dengan kedua daerah yang lain. Dalam hal ini tampak jelas kadar inovasi yang tinggi. Pada bagian responden yang berinovasi pada jenis tanaman atau bibit daerah Maibrat menempati urutan terakhir walaupun tarafnya tinggi.

Gambar 104: Daerah-daerah menurut Kadar Inovasi Perumahan



Sumber: Sendiri.

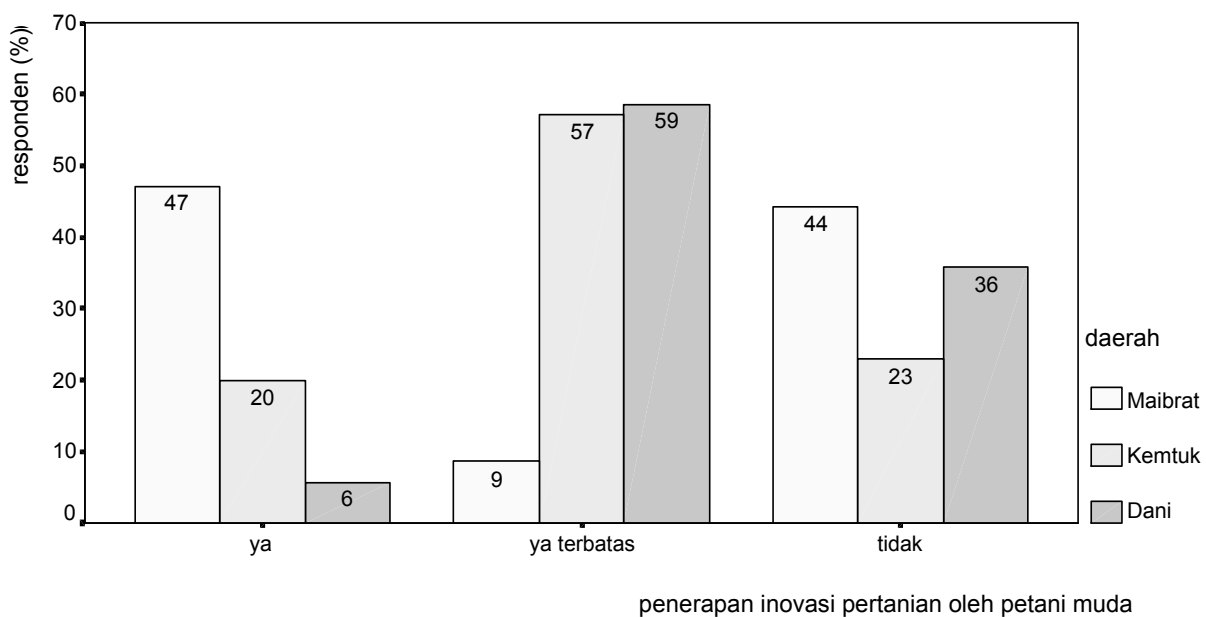
Penemuan-penemuan ini menunjukkan bahwa jawaban bagi pertanyaan mengenai potensi hal-hal baru untuk mengganggu tidak berarti bahwa keterbukaan ataupun penolakan terhadap setiap inovasi adalah sudah pasti. Walaupun adanya penahanan diri terhadap hal-hal baru di daerah Kemtuk, namun masih ada kemungkinan penerapan pembaruan. Meskipun bagian responden yang tidak melihat potensi hal-hal baru untuk mengganggu di daerah Dani adalah tinggi, namun kadar inovasi perumahan di situ adalah yang paling rendah. Dengan demikian pertanyaan mengenai kadar inovasi di ketiga daerah penelitian hanyalah dapat dijawab secara kasus demi kasus dan bukan secara umum. Syarat-syarat untuk penerapan atau penerimaan inovasi tersebut tampak jelas dipenuhi dalam pembaruan-pembaruan di bidang pertanian atau perumahan sebagaimana telah dilukiskan di atas karena apabila tidak dipenuhi maka penerapan inovasi tidak pernah terjadi. Pembaruan-pembaruan ini kelihatan sudah menjadi hal yang biasa sehingga tiap-tiap inovator tidak atau tidak lagi harus takut terhadap posisi mereka yang menonjol di antara orang lain akibat penerapan inovasi meskipun prinsip egalitarianisme¹⁾ secara umum masih tetap berlaku.

Apa yang terjadi apabila inovasi ditentang? Apakah inovasi tetap akan diterapkan oleh inovator? Untuk ketiga daerah penelitian hal ini diuji melalui pertanyaan berikut: "Saudara Timo, seorang petani muda, pernah belajar cara pertanian yang baru dan lebih bermanfaat di luar desa. Ia kembali ke desa dan ingin memakai cara yang baru itu. Ayahnya tidak setuju dengan pemakaian cara baru tersebut. Saudara Timo seharusnya membuat apa?" Kemungkinan-kemungkinannya untuk bertindak adalah memakai cara yang baru melawan kehendak ayahnya, pindah ke tempat lain dan memakai cara baru di situ, memakai cara pertanian

1) Lihat Bab 5.4, hlm. 111–116.

seperti yang dilakukan oleh ayahnya, atau memakai cara baru setelah ayahnya meninggal. Fokus pertanyaan tersebut adalah pada soal apakah inovasi dapat atau tidak dapat diterapkan melawan kehendak generasi ayah atau generasi tua yang dalam hal ini mewakili tradisi. Dalam Gambar 105 tampak bahwa di daerah Maibrat pembaruan pertanian paling mudah dapat diterapkan melawan penentangan — 47,1% dari para responden berkata bahwa petani muda harus memakai cara baru, walaupun ayahnya tidak setuju; tetapi ada juga 44,3% yang berkata bahwa petani muda harus memakai cara pertanian seperti yang dipakai oleh ayahnya. Di sini terlihat pertentangan antara para responden yang bersedia untuk menerapkan inovasi di satu pihak dan para responden yang tidak bersedia. Sebagian penyebab untuk dikotomi ini adalah faktor kadar pendidikan (korelasi rendah) di mana mereka yang bersedia untuk menerapkan inovasi cenderung memiliki kadar

Gambar 105: Daerah-daerah menurut Penerapan Inovasi Pertanian oleh Petani Muda



ya = memakai cara baru, walaupun ayahnya tidak setuju.

ya terbatas = pindah ke tempat lain dan memakai cara baru di situ atau memakai cara pertanian seperti dipakai oleh ayahnya.

tidak = memakai cara baru setelah ayahnya meninggal.

Sumber: Sendiri.

pendidikan yang lebih tinggi. Daerah Kemtuk cenderung menempati urutan menengah pada penerapan inovasi pertanian, sedangkan di daerah Dani inovasi tersebut paling sulit dapat diterapkan. Di ketiga daerah, walaupun dengan adanya perbedaan, hanyalah minoritas responden yang melihat adanya kemungkinan tanpa batas untuk penerapan inovasi pertanian tersebut. Secara keseluruhan itu berarti bahwa inovasi sulit untuk diterapkan di mana inovasi ditentang oleh generasi ayah atau tradisi.

Pernyataan ini didukung dengan jelas di daerah Kemtuk dan Dani melalui jawaban-jawaban terhadap pertanyaan mengenai akibat yang dihadapi petani muda jika ia memakai cara baru walaupun tidak disetujui ayahnya (Gambar 106). Di kedua daerah ini hampir semua responden berpendapat bahwa petani muda tetap akan menanggung konsekuensi. Menurut mayoritas besar responden akibat-akibat ini adalah berbagai sanksi negatif seperti misalnya mala petaka di daerah Kemtuk atau kutuk di daerah Dani. Sebaliknya di daerah Maibrat tidak sampai sepertiga dari para responden berpendapat bahwa penerapan inovasi pertanian akan

membawa akibat negatif bagi petani muda tersebut. Dengan demikian di daerah Maibrat, meskipun semua mengutarakan keberatan terhadap suatu penerapan tanpa batas, adalah sedikit lebih mudah untuk menerapkan inovasi yang melawan generasi ayah atau tradisi.

Gambar 106: Daerah-daerah menurut Akibat-akibat untuk Seorang Petani Muda yang Menerapkan Inovasi Pertanian melawan Kehendak Ayahnya (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)

akibat-akibat untuk seorang petani muda yang menerapkan inovasi pertanian melawan kehendak ayahnya	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
penyakit		24,3	22,9	15,7
ketidaksuburan atau kemandulan	4,3	1,4		1,9
tidak adanya bantuan lagi dari ayah jika kelaparan	5,7	1,4		2,4
tidak bisa hidup lama		10,0	2,9	4,3
mala petaka	2,9	60,0	27,1	30,0
Tuhan marah	12,9	1,4		4,8
kutuk		17,1	45,7	21,0
tidak ada keberhasilan	1,4			0,5
ia rasa kurang enak	5,7	10,0	1,4	5,7
tidak ada akibat (di sini hanya satu jawaban oleh responden)	67,1	2,9	1,4	23,8

Sumber: Sendiri.

Kendatipun demikian secara umum tidaklah dapat dikatakan adanya konflik dengan tradisi: Di satu pihak, seperti sudah diuraikan sebelumnya, kekuatan-kekuatan tradisional yang ingin bertahan pada kebudayaan nenek-moyang melebihi yang lain sebagaimana di daerah Kemtuk dan Dani, sedangkan kekuatan tersebut masih adalah setengah dari responden di daerah Maibrat¹⁾. Di lain pihak ada kemungkinan terjadinya proses sinkretisme dalam pemenuhan syarat-syarat penerimaan inovasi yang telah disebutkan di atas dan oleh karena itu keterikatan pada tradisi tidak secara otomatis merupakan hambatan untuk pembaruan²⁾. Pengaruh negatif terhadap kemampuan disebabkan oleh ciri-ciri animistik³⁾ yang kuat di daerah Maibrat dan Kemtuk dan yang dalam perbandingannya adalah sedikit lebih lemah di daerah Dani: Steyne menyatakan bahwa animisme mendukung keadaan yang berlaku. Karena takut terhadap balasan dunia yang tidak kelihatan maka seorang animis tidak dapat menyimpang dari kehidupan yang ditentukan oleh dunia itu. Seorang animis harus bertindak sepadan dengan corak hidup nenek moyang dan jika tidak maka ia harus menanggung risiko akibat negatif. Inovasi pada pelaksanaan ritus tidak diijinkan oleh dunia roh. (Steyne 1992, 60, 160, 166–167) Berkaitan dengan Melanesia Fugmann menegaskan bahwa adalah sangat berbahaya apabila ritus dan pola kelakuan yang ditentukan oleh tradisi tidak diperhatikan. Ritus yang benar membuka jalan kepada hubungan yang benar dan penuh berkat, yaitu kepada hubungan keselamatan. (Fugmann 1984, 285, 290) Hubungan ini tentu saja mencakup hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan. Sebagaimana telah dijelaskan keseimbangan dan keselarasan dengan lingkungan alam juga dipelihara melalui ritus (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 38)⁴⁾. Cita-cita untuk keselarasan dengan lingkungan alam ini mematikan kreativitas dan kemampuan berinovasi (Mansoben 1997, 16). Orang Dani secara tradisional tidak mengerti Allah sebagai Allah yang penuh kasih, melainkan sebagai Allah yang berkuasa dan kuat, yang menghendaki ritus dan peraturan ketat yang harus ditakuti. Di dunia orang Dani orang bisa mendapat kekuasaan dan pengaruh dari dunia yang tidak kelihatan apabila seseorang berlaku hati-

1) Lihat Bab 5.1, hlm. 99.

2) Lihat penjelasan yang lebih terinci pada Bab 5.1, hlm. 97–98.

3) Lihat Bab 5.2, hlm. 104.

4) Lihat Bab 4.5.4, hlm. 91.

hati dan melaksanakan ritus yang benar dengan cara yang tetap. (Hayward 1980, 77, 197) Ternyata bahwa dalam dunia yang dipengaruhi ciri-ciri animisme hampir tidak ada tempat untuk perubahan dan inovasi. Menyimpang dalam hal ini berarti mengganggu keseimbangan dan keselarasan. Kreativitas dan kemampuan berinovasi sulit untuk berkembang. (Müller, M. 1998, 17) Akibat yang sama terlihat di ketiga daerah penelitian di mana kebutuhan akan otonomi adalah kurang yang sekaligus berarti adanya kebutuhan akan harmoni yang tinggi¹⁾. Sebagai hasilnya inovasi dipersulit atau motivasi untuk penerapan inovasi menjadi kurang karena adanya prinsip egalitarianisme yang kuat di ketiga daerah penelitian sebagaimana telah dijelaskan²⁾. Telah disebutkan prinsip bahwa inovasi lebih mungkin berkembang dalam masyarakat-masyarakat yang mempunyai pandangan dunia yang berorientasi pada masa depan; berdasarkan prinsip ini maka di ketiga daerah hanyalah kecil kemungkinannya munculnya kemampuan berinovasi karena orientasi pada masa depan yang jelas hampir tidak ada³⁾.

Pengaruh positif terhadap kemampuan berinovasi di ketiga daerah dapatlah muncul sebagai akibat dari pemanfaatan media masa serta di daerah Kentuk, dengan pembatasan juga di daerah Maibrat, sebagai akibat dari mobilitas geografis⁴⁾. Melalui faktor ini tetapi juga karena perhubungan daerah-daerah penelitian dengan jaringan lalu lintas yang semakin baik dan bertambah serta adanya migrasi orang yang tidak berasal dari kebudayaan asli maka isolasi daerah penelitian ditembus⁵⁾. Melalui pengurangan isolasi maka orang asli mendapat kemungkinan untuk lebih banyak mengenali hal yang lain atau baru. Juga terdapat kemungkinan untuk berorientasi kepada kelompok-kelompok referensi di luar kebudayaan sendiri (Rogers 1969, 32) dan menyadari contoh-contoh dan rancangan-rancangan kehidupan lain. Dengan demikian bagi individu yang berorientasi pada inovasi dan kewiraswastaan terbuka pintu ke arah melepaskan diri dari keterikatan pada unsur-unsur budaya yang menghambat pembaruan. Kendatipun demikian migrasi orang Non-Papua ke Papua sebagaimana telah dijelaskan⁶⁾ juga memiliki segi negatif. Kenyataannya juga adalah bahwa kemungkinan-kemungkinan yang tersedia melalui pengurangan isolasi kurang dimanfaatkan⁷⁾. Penerapan atau adopsi teknologi-teknologi oleh orang Papua dalam pengertian munculnya suatu perkembangan ekonomi yang berarti oleh orang Papua sendiri tidaklah tampak. Yang lebih kelihatan adalah bahwa berbagai inovasi seperti misalnya tanaman atau bibit yang baru dan rumah yang lebih modern bersifat melengkapi atau melindungi kebudayaan yang sudah ada. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa produsen dalam masyarakat-masyarakat asli hanya dapat mengikuti suatu inovasi yang apabila gagal hanya berisiko rendah karena adanya risiko subsistensi yang tinggi (Röpke 1970, 15)⁸⁾. Kecenderungan untuk mengembangkan metode-metode yang keberhasilannya sudah terbukti sampai menjadi sempurna seperti misalnya cara berburu yang dikembangkan dan disempurnakan adalah lebih kuat daripada kecenderungan untuk memasuki bidang baru. Moto masyarakat-masyarakat asli adalah: Bertahan dalam hal-hal yang besar atau utama dan penggunaan, perbaikan serta penyesuaian dalam hal-hal kecil atau sampingan. (Vierkandt 1908, 188) Sebaliknya Davidson menduga bahwa alasan untuk kadar adopsi inovasi dalam kebudayaan orang Papua yang rendah terletak pada kapasitas yang terbatas untuk menyerap inovasi dalam jangka waktu tertentu. Kalau pembaruan diterima, suatu masyarakat perlu waktu untuk dapat membiasakan diri dengan pembaruan tersebut. Dalam jangka waktu itu dapat dianggap bahwa pembaruan-pembaruan yang lain ditolak. (Davidson 1990b, 79)

1) Lihat Bab 6.2, hlm. 159.

2) Lihat Bab 5.4, hlm. 111–114.

3) Lihat Bab 6.6, hlm. 176–177.

4) Lihat Bab 4.1, hlm. 44–47.

5) Mengenai hal ini lihat juga Bab 4.1, hlm. 44–45.

6) Lihat misalnya Bab 1.3.5.2, hlm. 16–18.

7) Lihat apa yang dikatakan Boelaars tentang petani orang Papua di atas dalam bab ini. Lihat juga: Bab 1.1, hlm. 3; 1.3.5.1, hlm. 15–16; 4.5.1.2–0, hlm. 76–79; 4.5.2–4.5.5, hlm. 82–92; dan 5.7, hlm. 143–148.

8) Lihat juga Foster 1962, 171.

6.8 Kesediaan untuk Menunda Kesenangan

Kesediaan untuk menunda kesenangan pada masa kini dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa depan secara langsung terkait dengan tindakan wiraswasta¹⁾. Kerelaan untuk menunda pemuasan kebutuhan terkait secara positif dengan orientasi yang tinggi pada prestasi (Mischel 1961, 547; Straus 1962, 335; Davids dan Sidman 1962, 171, 173). Dimensi waktu dari penundaan kesenangan dijelaskan oleh Vontobel sebagai berikut: Kemampuan untuk menstrukturkan waktu secara perspektif memungkinkan individu untuk bertahan dalam ketegangan-ketegangan yang lebih besar karena pemecahan suatu masalah diharapkan di masa depan. Oleh karena itu kebutuhan dan imbalan dapat ditunda ke masa depan. (Vontobel 1970, 159) Dengan demikian mengingat bahwa individu yang kurang bermotif prestasi lebih berorientasi pada masa kini dibandingkan dengan individu yang bermotif prestasi tinggi maka juga dapat dimengerti mengapa mereka yang kurang bermotif prestasi memerlukan pemuasan kebutuhan secara langsung (Davids dan Sidman 1962, 173).

Orang Papua digambarkan sebagai orang yang mencoba untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara langsung. Mereka "bukanlah tipe manusia untuk pekerjaan, yang menuntut investasi kekuatan dengan hanya berpandangan pada pemuasan sesudah jangka waktu lama. Hanya apa yang sekarang mengasyikkan itulah yang mengikat" mereka. (Boelaars 1986, 198) Pengusaha orang Papua cenderung untuk ingin mendapat hasil yang besar secepat mungkin. Karena itu mereka lupa memelihara hubungan dengan para nasabah atau langganan yang buah hasilnya kemungkinan baru akan diperoleh di masa depan. (Sesa 1994, 134) Untuk pengusaha asli di Papua Nugini, Farbood menggarisbawahi adanya kekurangan minat untuk proyek yang tidak berkembang dengan begitu cepat dan baik sesuai dengan harapan (Farbood 1994, 23). Di daerah Kemtuk para petani lebih senang dengan tanaman yang menjamin panen dan konsumsi yang cepat; di sini juga tampak adanya orientasi pada masa kini (Wasanggai 1997, 74, 76, 81, 83, 85). Orientasi pada masa kini²⁾ juga terlihat dalam hal di mana (1) bantuan yang tersedia untuk suatu proyek pembangunan seringkali hanyalah dipakai secara konsumtif³⁾, (2) tindakan wiraswasta hanya melayani tujuan-tujuan konsumtif dan tidak menghasilkan akumulasi modal (Sesa 1994, 141), (3) penjualan hasil pertanian di pasar, seperti misalnya di daerah Kemtuk, hanya melayani pemenuhan kebutuhan langsung dari rumah tangga dan penjualan dengan tujuan menginvestasi hasilnya dan memakainya sebagai modal usaha tidak menjadi bagian kebudayaan. 70% dari para responden dalam penelitian Wasanggai di daerah Kemtuk menurut pengertian di atas menolak penundaan kesenangan. (Wasanggai 1997, 108, 118) Pengusaha orang Papua di Papua Nugini memiliki dorongan untuk mengeluarkan uang kalau itu ada. Terutama tampak adanya pemahaman bahwa kehidupan yang baik perlu dinikmati hari ini dan tidak begitu perlu dipikirkan apa yang akan terjadi pada esok hari. (Farbood 1994, 23) Berdasarkan perkembangan ekonomi di daerah pedesaan di Papua Meteray menyebutkan kekurangan bahwa orang tidak menguasai cara menyimpan untuk kebutuhan di masa depan (Meteray 1995, 118, 121).

Kekurangan kesediaan untuk menunda kesenangan disebabkan tidak adanya suatu paksaan untuk membentuk persediaan (Käser 1997, 170)⁴⁾ serta adanya kesulitan teknis dalam penyimpanan dan pengawetan pangan (Gluckman 1967, 13–14)⁵⁾. Penjelasan mengenai tidak adanya paksaan untuk

1) Lihat Bab 2.2.2.3, hlm. 32–33.

2) Lihat juga Bab 6.6, hlm. 169–177.

3) Lihat Bab 5.7, hlm. 143–148.

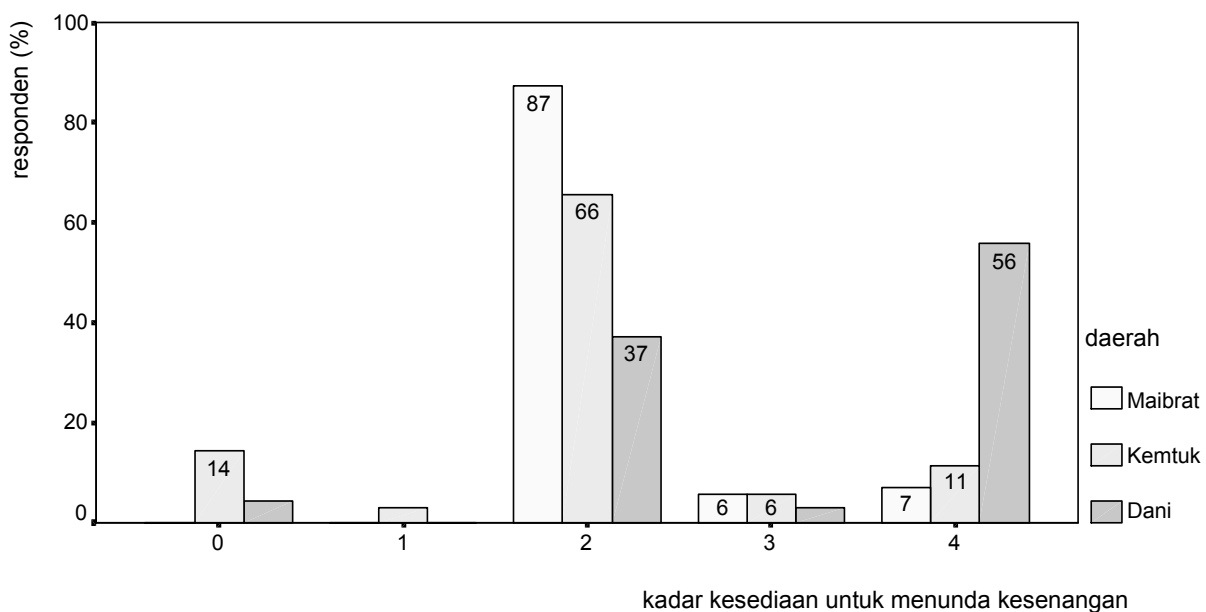
4) Lihat Bab 4.2, hlm. 47–49, mengenai keadaan produksi alam, dan Bab 6.6, hlm. 169–177, tentang penjelasan orientasi pada masa sekarang.

5) Lihat Bab 5.5, hlm. 120–121.

membentuk persediaan ini didukung pula oleh Wasanggai: 70% responden tersebut yang menolak penundaan kesenangan setuju bahwa mereka melakukan itu karena bisa mengambil pangan baru dari kebun (Wasanggai 1997, 118). Penjelasan yang lain adalah fakta ketidakamanan produksi subsistensi¹⁾ dan perasaan mendasar bahwa manusia hidup dalam dunia yang penuh dengan ancaman. Perasaan ketidakberdayaan dan ketakutan antara lain menyebabkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan saat ini juga karena tidak adanya keyakinan bahwa kebutuhan masih dapat dipenuhi pada masa yang akan datang; tidak adanya keyakinan ini disebabkan oleh perasaan ketidakmampuan mengontrol lingkungan alam. (bdk. Hagen 1965, 12; Hagen 1971, 356, 357)²⁾ Perilaku ini berlawanan dengan perilaku dalam kebudayaan-kebudayaan Barat di mana apabila di sana ada keadaan ketakutan maka di sana ada kecenderungan untuk menunda kesenangan dan barang serta uang disimpan. Namun untuk menyimpan diperlukan adanya kemungkinan secara teknis sebagaimana yang sudah dijelaskan³⁾ yang tidak ada atau hanya ada secara terbatas di Papua.

Untuk ketiga daerah penelitian kadar kesediaan untuk menunda kesenangan diukur melalui indeks yang memperhatikan persetujuan para responden terhadap kedua pernyataan berikut: "Lebih baik ada untung yang tidak terlalu besar sekarang daripada sabar sampai untung besar pada masa yang akan datang." dan "Kalau dapat untung pada hari ini, lebih baik dihabiskan hari ini daripada disimpan untuk esok hari." Melalui kedua pernyataan tersebut diukur dimensi yang berbeda dari kesediaan untuk menunda kesenangan: Pernyataan pertama terutama menyinggung soal kesabaran dan ketidaksabaran serta untung yang kemungkinan bisa diperoleh di masa depan. Pernyataan kedua terutama menyinggung perihal pemakaian untung yang sudah diperoleh di saat ini atau pada saat yang akan datang. Dalam Gambar 107 terlihat bahwa daerah Kemtuk

Gambar 107: Daerah-daerah menurut Kadar Kesediaan untuk Menunda Kesenangan



Nilai indeks 0–4: 0 = tidak ada kesediaan untuk menunda kesenangan, ..., 4 = kesediaan tinggi untuk menunda kesenangan.

Sumber: Sendiri.

1) Lihat Bab 6.6, hlm. 173.

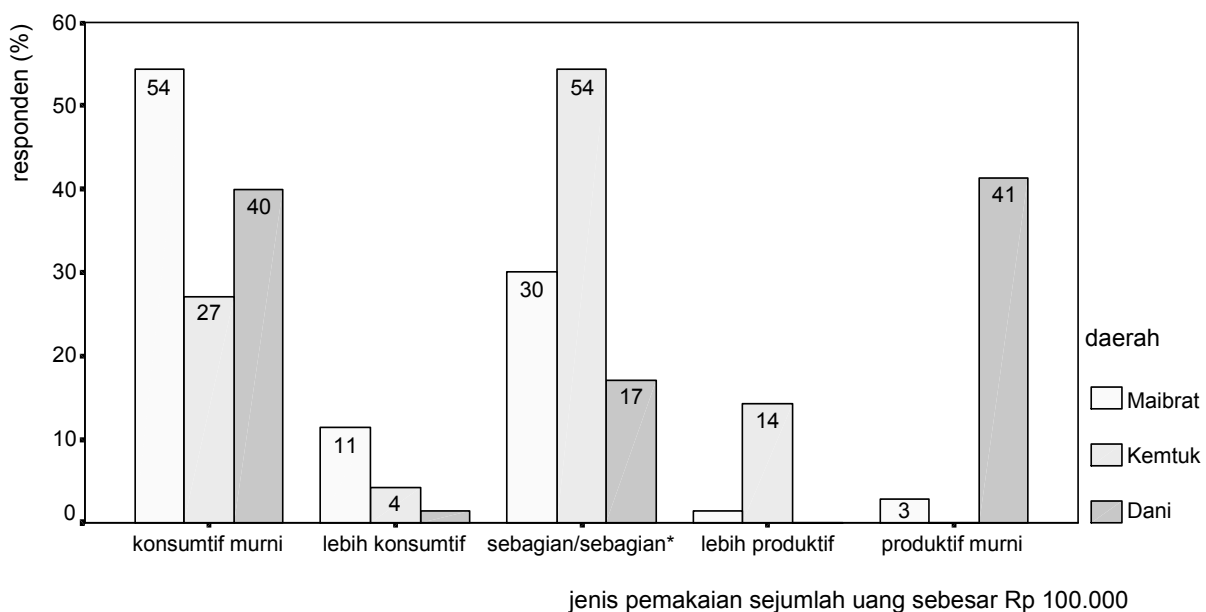
2) Lihat juga Bab 6.9.1.3, hlm. 191–193, mengenai tanda-tanda kepribadian otoriter.

3) Lihat Bab 5.5, hlm. 120–121.

dengan tingkat 2 cenderung menempati urutan terakhir pada kadar kesediaan untuk menunda kesenangan. Kadar kesediaan untuk menunda kesenangan yang relatif kecil di daerah Kemtuk menunjuk ke arah yang sama seperti hasil penelitian oleh Wasanggai di mana berdasarkan konstelasi pertanyaan dikotomi diungkapkan bahwa 70% dari responden menolak penundaan kesenangan (Wasanggai 1997, 118). Daerah Maibrat menyusul tidak jauh dari daerah Kemtuk dengan juga cenderung berada di tingkat 2 pada kadar kesediaan untuk menunda kesenangan. Sebaliknya daerah Dani cenderung berada di tingkat 4, yaitu yang tertinggi; dengan demikian tingkat kesediaan untuk menunda kesenangan adalah paling kuat di sini. Karena daerah Dani menempati urutan terakhir dalam orientasi pada waktu dan masa depan di antara ketiga daerah penelitian¹⁾, maka rupanya bahwa dimensi waktu dari penundaan kesenangan yang diuraikan di atas tidaklah memainkan peranan yang berarti. Adalah lebih mungkin bahwa alasan-alasan prestise²⁾ yang menyebabkan adanya kesediaan untuk menunda kesenangan yang dalam perbandingannya tampak kuat di daerah Dani. Dalam perbandingan dengan daerah Dani maka di daerah Maibrat dan Kemtuk tampak adanya kekurangan kesediaan untuk menunda kesenangan.

Kesediaan untuk menunda kesenangan juga dapat dilihat pada jenis pemakaian sejumlah uang misalnya sebesar Rp 100.000. Sehubungan dengan Rp 100.000 ini dianggap bahwa uang baru saja diterima oleh responden sebagai tambahan, yaitu di luar anggaran belanja sebagaimana biasanya. Sesuai dengan pertanyaan responden harus memutuskan pemakaian uang selanjutnya. Hasil pewawancara (Gambar 108) menunjukkan bahwa di daerah Maibrat jumlah uang ini cenderung dipakai secara konsumtif murni. Di daerah Kemtuk dan Dani para responden memakai separuh dari jumlah uang ini secara konsumtif dan separuh secara produktif. Namun perlu ditambahkan di daerah Kemtuk masih ada kecenderungan ke arah

Gambar 108: Daerah-daerah menurut Jenis Pemakaian Sejumlah Uang sebesar Rp 100.000



* separuh pengeluaran konsumtif, separuh pengeluaran produktif.

Daftar dengan perincian pos-pos pemakaian uang lihat pada Lampiran, Gambar A8, hlm. 253.

Sumber: Sendiri.

1) Lihat Bab 6.6, hlm. 176–177.

2) Tentang hal ini lihat juga Bab 6.9.1.2, hlm. 189–191, mengenai motif pengakuan.

kategori “lebih konsumtif”. Hal yang mencolok di daerah Dani adalah minoritas besar, yaitu 41,4% dari para responden yang ingin memakai jumlah uang ini secara produktif murni. Secara keseluruhan daerah Maibrat dan Kentuk menunjukkan orientasi responden yang konsumtif, sedangkan di daerah Dani terdapat campuran antara orientasi konsumtif dan produktif. Sehubungan dengan tindakan wiraswasta maka adalah lebih baik kalau terdapat pemakaian yang “lebih produktif” atau “produktif murni” karena Rp 100.000 itu merupakan sejumlah uang tambahan (di luar anggaran belanja sebagaimana biasanya) dan oleh karena itu dapat dianggap bahwa pengeluaran konsumsi yang tetap sebenarnya sudah ditutupi oleh dana lain.

Dari segi kedua variabel kadar kesediaan untuk menunda kesenangan dan jenis pemakaian sejumlah uang sebesar Rp 100.000 maka daerah Dani menunjukkan pra-syarat terbaik untuk tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi. Daerah Kentuk di sini menempati kedudukan menengah dan daerah Maibrat menempati urutan terakhir. Tetapi semua daerah cenderung untuk tidak mencapai tingkat pemakaian dana tambahan secara “lebih produktif” atau secara “produktif murni” yang diperlukan untuk suatu tindakan wiraswasta. Hanya di daerah Dani terdapat minoritas besar yang ingin memakai dana tersebut secara “produktif murni”.

6.9 Motif-motif

Dalam uraian tentang kemampuan motivatif dan kemampuan wiraswasta¹⁾ telah menjadi jelas betapa pentingnya motif prestasi untuk tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi. Tetapi, sebagaimana telah dijelaskan, terlihat pula bahwa ada motif-motif yang lain yang bersama dengan motif prestasi berdampak secara positif terhadap motivasi untuk tindakan wiraswasta. Oleh karena itu dalam bab ini akan diteliti motif afiliasi, motif pengakuan, dan otoritarianisme untuk melihat relevansi motif-motif ini untuk tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi. Selanjutnya digambarkan bentuk motif-motif tersebut di ketiga daerah penelitian serta pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi. Pada akhirnya akan dianalisa bentuk motif prestasi di ketiga daerah penelitian dan hubungannya dengan variabel-variabel lain.

6.9.1 Relevansi Motif Afiliasi, Motif Pengakuan, dan Otoritarianisme

6.9.1.1 Motif Afiliasi

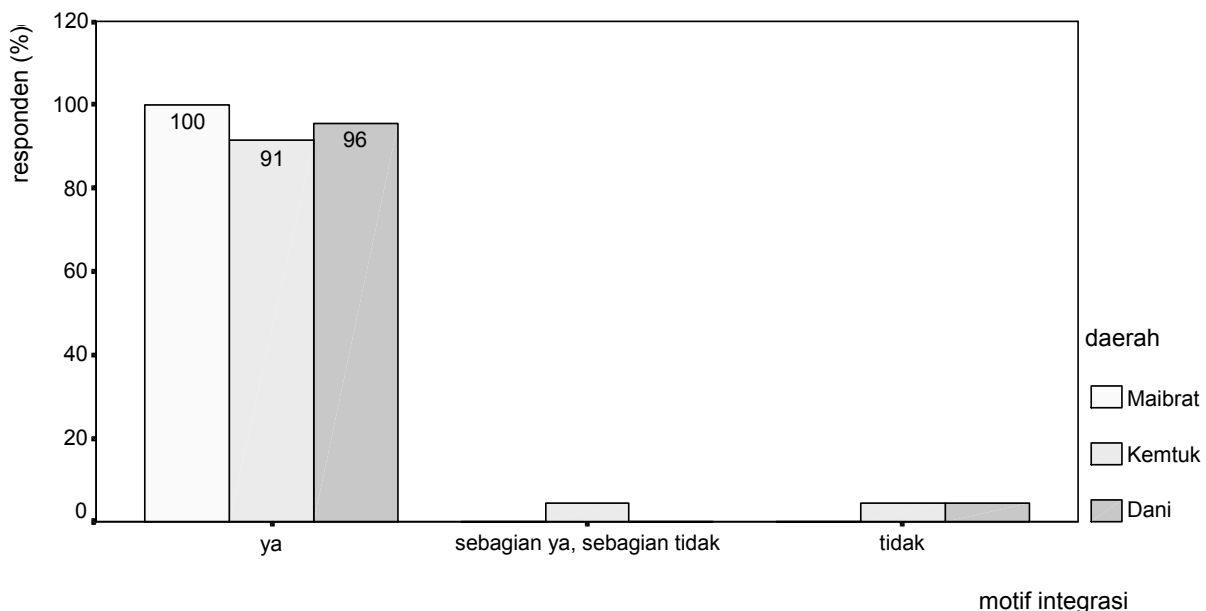
Individu yang bermotif afiliasi diperkirakan juga menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang berpengaruh pada tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi: Ciri-ciri individu yang bermotif afiliasi antara lain adalah sedapat mungkin menghindari konflik dengan orang lain (McClelland 1985, 354; Heckhausen 1989, 352), tidak suka persaingan dengan orang lain dan menghindarinya (McClelland dan Watson 1973, 132), serta berusaha agar pikiran dan tindakan mereka disetujui dan dipuji oleh orang lain (Atkinson, Heyns dan Veroff 1954, 409; McClelland 1976, 160). Seorang inovator potensial yang memiliki motif afiliasi yang kuat kemungkinan besar akan ragu-ragu untuk menerapkan suatu ide baru karena melalui tindakannya itu ia akan menyimpang dari anggota-anggota kelompoknya (Rogers 1969, 271). Ciri-ciri kepribadian individu yang bermotif afiliasi adalah kurang cocok untuk mengembangkan kemampuan wiraswasta seperti kemampuan berinovasi, semangat, dan sikap pantang mundur dan dengan demikian memajukan perkembangan ekonomi. Selain itu orang yang bermotif afiliasi lebih memilih bantuan dari teman-temannya daripada dari para ahli dalam memecahkan suatu masalah atau melaksanakan suatu tugas (French 1956, 97–98); akibat-akibat

1) Lihat Bab 2.2.2.2 dan 2.2.2.3, hlm. 26–33.

negatif sikap ini untuk perkembangan ekonomi telah didiskusikan di Bab 5.3 yang berhubungan dengan kekurangan kepercayaan terhadap non-kerabat¹⁾. Menurut Murray individu yang bermotif afiliasi ingin bekerja sama dengan orang lain (Murray 1949, 83). Tetapi berdasarkan berbagai penelitian tidak ada petunjuk yang jelas bahwa individu yang bermotif afiliasi tinggi lebih bekerja sama dan bertindak dengan lebih konform daripada individu yang bermotif afiliasi rendah (McClelland 1985, 354).

Untuk ketiga daerah penelitian adanya motif afiliasi diukur melalui persetujuan responden terhadap pernyataan berikut: "Bapak Minggu lebih suka dengan orang lain daripada sendirian." Dengan melihat Gambar 109 ternyata bahwa di ketiga daerah semua atau hampir semua responden memiliki motif afiliasi. Penemuan ini adalah sesuai dengan keinginan untuk keselarasan yang telah dijelaskan sebelumnya²⁾. Ciri-ciri orientasi yang kuat kepada orang lain yang tampak dalam sikap menghindari konflik dan persaingan, menginginkan persetujuan dari orang lain, dan mengutamakan teman-teman daripada para ahli tidaklah mendukung serta kurang memenuhi pra-syarat bagi suatu perkembangan ekonomi di daerah-daerah penelitian.

Gambar 109: Daerah-daerah menurut Motif Afiliasi



Sumber: Sendiri.

6.9.1.2 Motif Pengakuan

Dalam masyarakat yang berorientasi pada rasa malu seperti dalam masyarakat orang Papua prestise individu memainkan peranan yang penting. Prestise adalah salah satu imbalan yang sangat menonjol yang dicita-citakan individu; tidak ada satu halpun yang dihargai sedemikian cepat sebagaimana penghormatan yang diperoleh serta perbaikan kedudukan sosial (Herskovits 1965, 122). Prestise adalah lawan dari rasa malu. Penilaian prestise hanya berlaku di mata orang lain. Hanya orang yang bertindak sesuai dengan norma dan bersedia untuk mengesampingkan kebutuhan diri sendiri dalam arti luas demi kebutuhan kelompoknya dapat

1) Hlm. 107–109 dan 111.

2) Lihat Bab 4.5.4, hlm. 91; 5.2, hlm. 103; 5.6.2, hlm. 124–125; dan 6.2, hlm. 157–161.

mengharapkan akan memperoleh prestise dalam bentuk apapun. (Käser 1997, 147) Sebagaimana yang dapat dilihat pada budaya Big Man maka pengakuan atau prestise yang diharapkan adalah berdasarkan pembagian kesejahteraan yang memberikan dorongan besar untuk menghasilkan sesuatu. Kendatipun demikian surplus yang dihasilkan adalah untuk membentuk kelompok pengikut (Mauss 1990, 172) dan oleh karena itu tidak menghasilkan pembentukan modal materiil untuk kepentingan pribadi. Kekayaan yang diperoleh digunakan untuk mendapatkan status dan pengaruh (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 38). Para pengikut seorang Big Man wajib mendukung Big Man tersebut. Tetapi para pengikut juga mendapatkan keuntungan lewat keikutsertaan mereka dalam prestise Big Man yang bersangkutan (Käser 1997, 148).¹⁾ Dalam sistem seperti ini maka pekerjaan dinilai dari segi apakah menguntungkan untuk mendapatkan prestise. Oleh karena itu sistem ekonomi ini dapat disebut sebagai ekonomi yang berorientasi pada prestise atau ekonomi prestise yang mengutamakan aspek-aspek "kekayaan, kekuasaan, pengaruh, prestise, dan kehormatan" serta kesuburan. Prinsip ekonomi hampir tidak memainkan suatu peranan. (Meteray 1995, 31, 60, 119) Kalau misalnya untuk orang Dani maksud kesejahteraan, yaitu memperoleh prestise dan status telah dicapai, tidak apa-apa bagi mereka apakah dihasilkan untung atau bahkan menjadi bangkrut demi mencapai tujuan tersebut. Kenyataan ini mengandung potensi kekecewaan yang besar bagi mereka yang datang dari luar dengan tujuan membantu dan ingin melihat orang Dani mampu untuk menciptakan sumber pendapatannya sendiri yang dapat bertahan lama. (Hayward 1980, 177) Dengan demikian ekonomi prestise lebih merupakan sistem ekonomi yang berorientasi pada status individu serta hubungan sosial dan kurang berorientasi pada kriteria efisiensi yang ditentukan secara ekonomi (Kusch 2000, 8).²⁾ Menurut von Keller tanda orientasi prestise, yaitu kebutuhan akan pengakuan di sektor modern adalah kesadaran yang tinggi akan status dan posisi yang menghasilkan hirarki organisasi yang rumit dan rintangan yang tinggi di antara tingkat-tingkat organisasi masing-masing (Keller 1982, 210). Ciri-ciri yang lain adalah birokrasi yang rumit ("perang kertas" yang terlalu banyak) untuk menggarisbawahi pentingnya posisi diri sendiri (Schoch 1973, dikutip dlm. Keller 1982, 210) dan pelimpahan banyak nama jabatan yang kedengarannya bagus (Keller 1982, 210; Poblador 1972, 77–78). Ciri-ciri ini juga dapat diamati di Papua. Menurut Röpke penyebab timbulnya ekonomi prestise adalah ketidakpastian produksi subsistensi yang berhubungan dengan lingkungan alam yang sulit untuk dikuasai. Selanjutnya ketidakpastian produksi subsistensi ini mengakibatkan terbentuknya hak-hak bertindak yang menekankan egalitarianisme. Kalau satu anggota kelompok menonjol di antara yang lain dengan akumulasi kekayaan pribadi maka keseimbangan ekonomi dan dengan demikian kestabilan kelompok berada dalam bahaya.³⁾ Ancaman kestabilan masyarakat diterjemahkan menjadi prestise melalui mekanisme timbal-balik dan redistribusi. (Röpke 1970, 42–43) Secara keseluruhan ternyata bahwa ekonomi prestise memang mengakibatkan suatu upaya yang lebih besar dan kemungkinan munculnya tindakan wiraswasta pada mereka yang mencita-citakan prestise, tetapi tindakan-tindakan ini — seperti yang terlihat pada contoh-contoh orang Dani dan orientasi pada prestise di sektor modern — tidak terutama bertujuan untuk suatu proses peningkatan produktivitas secara terus menerus bersamaan dengan pembentukan modal dan pembagian kerja yang semakin bertambah (Sautter 1988, 339)⁴⁾. Oleh karena itu perkembangan ekonomi adalah kecil atau tidak ada sama sekali⁵⁾.

1) Lihat Bab 5.4, hlm. 114–115, dan 5.5, hlm. 116–117.

2) Pendapat bahwa ekonomi prestise merupakan lingkungan kegiatan ekonomi tersendiri selain ekonomi subsistensi (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 37; lihat juga Herskovits 1965, 462) tidak diikuti di sini karena orientasi prestise tidak terbatas pada bidang-bidang ekonomi tertentu, melainkan merupakan bagian utuh pemikiran ekonomi orang Papua.

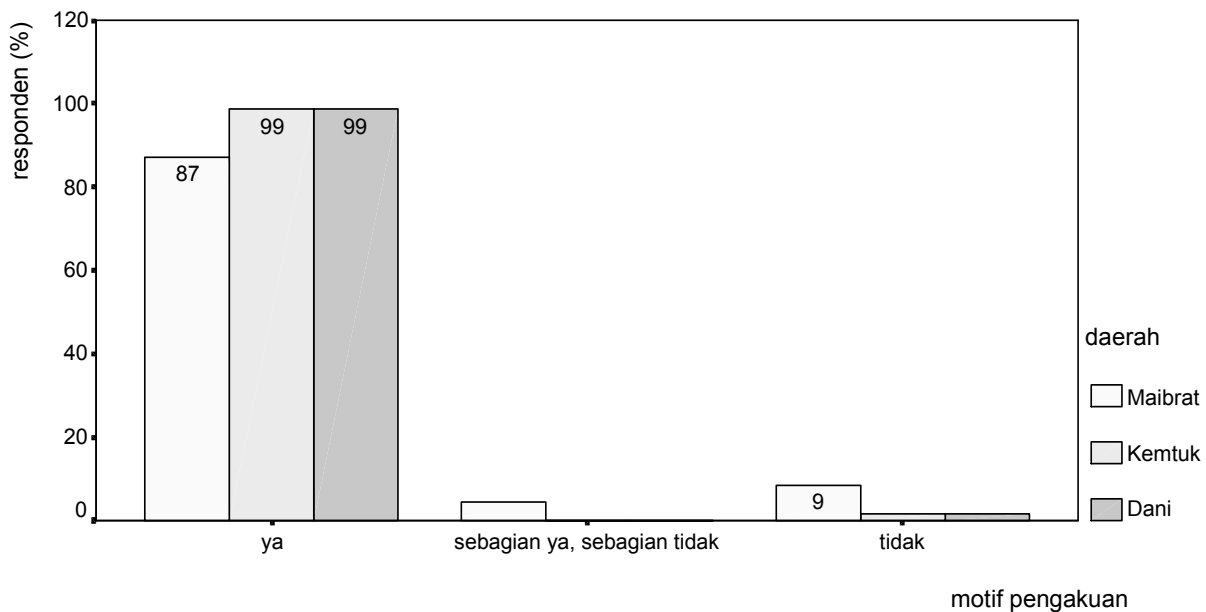
3) Secara terinci lihat Bab 5.4, hlm. 115–116.

4) Lihat definisi pembangunan pada Bab 2.1, hlm. 20.

5) Lihat juga Bab 5.5, hlm. 123, mengenai cita-cita untuk prestise berhubungan dengan tindakan wiraswasta, Bab 6.9.2, hlm. 199–200, mengenai tindakan yang bersifat bersaing, dan Bab 8, hlm. 221–225, tentang diskusi pernyataan adanya keadaan pra-adaptasi dalam masyarakat-masyarakat Melanesia sehubungan dengan perkembangan ekonomi modern di kemudian hari.

Di ketiga daerah penelitian motif pengakuan diukur melalui persetujuan para responden terhadap pernyataan "Penting sekali seseorang mempunyai nama yang baik." Hasil-hasil dalam Gambar 110 menunjukkan bahwa di ketiga daerah mayoritas yang sangat besar atau hampir semua responden mempunyai kebutuhan akan pengakuan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa di daerah-daerah penelitian ekonomi prestise merupakan jenis ekonomi utama yang seperti yang sudah dijelaskan hampir tidak bertujuan untuk menghasilkan suatu perkembangan ekonomi.

Gambar 110: Daerah-daerah menurut Motif Pengakuan



Sumber: Sendiri.

6.9.1.3 Otoritarianisme

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya kepribadian-kepribadian otoriter bersifat membudakkan diri, taat, dan konformistis, tetapi juga sebagai agresif dan ingin berkuasa¹⁾. Mereka juga menunjukkan sikap ketidakmandirian karena dalam situasi yang kritis mereka berlari kepada otoritas yang bersifat melindungi dan mencari orientasi di sana serta melaksanakan apa yang dinasehatkan atau diperintahkan oleh otoritas tersebut (Oesterreich 1996, 120, 123, 133). Kepribadian-kepribadian otoriter memiliki perasaan mendasar bahwa mereka hidup dalam dunia yang bersifat mengancam (Altemeyer 1988, 165, 184). Karena sikap ketidakmandirian dan rasa terancam tersebut maka mereka bersikap menolak, curiga dan bahkan memusuhi segala sesuatu yang asing dan baru. Suatu keadaan dan pengalaman yang baru atau suatu situasi di luar kebiasaan yang ada yang membutuhkan prakarsa dan keputusan sendiri memicu rasa tidak aman dan oleh karena itu keadaan dan pengalaman tersebut dihindari. (Oesterreich 1996, 133; Oesterreich 1998, 59; Keller 1982, 207) Sama halnya pula dihindari suatu sikap yang aktif dalam menghadapi kesulitan dan masalah dalam situasi yang kritis di mana diperlukan fleksibilitas dan keterbukaan untuk mencoba suatu perilaku yang baru (Oesterreich 1996, 121–122). Kepribadian-kepribadian otoriter bersifat keras kepala karena bertahan kuat pada hal yang sudah tahan uji, yang sudah dikenal, dan yang diketahui sebagai sesuatu yang bisa ditanggulangi serta tidak mengakibatkan rasa tidak aman (Oesterreich 1998, 59). Selain itu kepribadian-

1) Lihat Bab 2.2.2.2, hlm. 27–28.

kepribadian otoriter bersikap konformistis dan cenderung untuk menjawab dengan "ya" (Altemeyer 1996, 301). Hal ini disebabkan karena mayoritas sosial memberikan keamanan dan sebaliknya sikap yang melawan mayoritas menimbulkan rasa tidak aman (Oesterreich 1998, 59). Menghadapi segala rasa tidak aman dan takut ini maka diperlukan suatu pegangan dan kekuatan untuk menutupi kelemahan diri sendiri yang mungkin hanya disadari secara subyektif. Secara keseluruhan tampak bahwa orientasi kepribadian otoriter adalah kepada otoritas, kekuasaan, dan kekuatan (Oesterreich 1998, 59). Analisa yang telah dibuat sejauh ini diperkuat oleh gambaran serupa oleh Hagen mengenai kepribadian yang tidak kreatif dengan ciri-ciri sebagai berikut:

"... kebutuhan yang rendah untuk berprestasi dan berkedudukan otonom, kebutuhan yang menonjol akan adanya hubungan ketergantungan, kebutuhan yang menonjol untuk taat dan untuk memberi perintah; di samping itu beranggapan bahwa dunia ini penuh dengan kejadian yang serba kebetulan, dan yang tidak dapat diramalkan sebelumnya. Kalau seseorang tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya dalam menganalisa masalah, maka suatu masalah akan menimbulkan rasa takut dalam dirinya. Ia takut gagal, dan menghindari masalah-masalah. Ia merasa tenteram apabila dengan kelompoknya terdapat persamaan pendapat ... ia merasa taat kalau dapat menyandarkan diri pada otoritas ... Orang dengan struktur kebutuhan serupa itu akan mengelakkan diri dari pengalaman-pengalaman yang tidak sejalan dengan prasangkanya, sebab hal itu menimbulkan masalah baginya. Karena ia beranggapan bahwa alam kehidupan merupakan permainan kekuatan-kekuatan yang serba acak maka ia tidak dapat menafsirkan makna gejala-gejala yang muncul secara tak terduga." Gejala-gejala tersebut "langsung saja dianggap sebagai sumber kegalahan dan bahaya yang mungkin terjadi ... Oleh karena itu ia menginginkan adanya struktur otoritas yang hirarkis dan jelas yang di mana dapat menaati instansi yang lebih tinggi tanpa konflik loyalitas dan memberi perintah kepada bawahan ... Oleh karena kedua alasan tersebut hirarki otoriter memberikan kepuasan. Karena itu tipe kepribadian ini tidak hanya dapat disebut 'tidak kreatif', melainkan juga 'otoriter'." (Hagen 1971, 355)

Sebaliknya kepribadian yang kreatif menunjukkan toleransi yang lebih besar terhadap hal-hal yang mempunyai lebih dari satu arti (bdk. Reis 1997, 91–92). Kepribadian tersebut lebih mampu menanggulangi situasi yang kontradiktif, kurang jelas, tidak berstruktur, atau bermakna ganda dibandingkan orang yang tidak kreatif. Dalam keadaan ini kepribadian yang kreatif bahkan cenderung merasa dirangsang dan ditantang. Kepribadian yang kreatif mempunyai kemampuan untuk menemukan hal-hal baru dan mengkombinasikan hal-hal yang sudah diketahui dengan cara-cara yang belum pernah ada di masa lampau. (Müller, G. F. 1999, 4) Kepribadian ini memiliki kebutuhan yang tinggi untuk berprestasi dan tidak dapat dipisahkan dari kepribadian seorang pengusaha (Röpke 1977, 110, 153, 174).

Menurut Hagen secara khusus dalam masyarakat-masyarakat tradisional banyak orang merasa takut menghadapi keadaan baru. Salah satu cara untuk menghindari rasa takut adalah dengan mengandalkan tradisi. Cara yang lain adalah tidak mengambil suatu keputusan secara sendiri, melainkan otoritas yang mengambil keputusan. Adalah lebih aman untuk mengikuti aturan tradisional atau penilaian orang yang lebih tua dan bijaksana dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi. Apabila seseorang yang berorientasi pada otoritas tersebut dalam perjalanan kehidupannya mendapat posisi otoritas yang semakin lama semakin tinggi maka ia pada saat merasa takut karena berada dalam situasi yang kurang jelas, akan menuntut agar otoritasnya tidak diragukan. Dalam hal ini mereka yang kedudukannya lebih rendah diharapkan tunduk tanpa mempertanyakan keputusan dan kehendak orang yang kedudukannya lebih tinggi sama seperti yang dilakukan oleh pribadi otoritas tersebut di masa lampau ketika masih berusia lebih muda. Seperti telah ditunjukkan sebelumnya rasa takut berasal dari anggapan bahwa dunia bersifat serba acak, berubah-ubah, tidak terbuka untuk dianalisa, dan yang penuh dengan gejala-gejala yang tidak dapat dijelaskan oleh

paradigma sebab dan akibat. Selain itu sifat berubah-ubah dari dunia bukanlah ada secara kebetulan, melainkan dianggap merupakan suatu permainan yang disengaja oleh kekuatan-kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan sendiri dan yang hanya akan melakukan tindakan yang baik apabila manusia tunduk terhadap kehendak kekuatan tersebut. (Hagen 1963, 72, 73, 97, 98) Dalam pemahaman dunia yang animistik ini seorang animis beranggapan bahwa ia dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang terdapat di luar kemampuannya untuk dapat mengontrol kekuatan-kekuatan tersebut (Steyne 1992, 67). Individu yang memiliki kerangka berpikir seperti itu menganggap bahwa melalui prakarsa atau kekuatan sendiri tidak dapat dibuat apa-apa dalam dunia ini (Hagen 1963, 98). Pada individu ini juga muncul rasa tidak berdaya dan tidak berkuasa (Hagen 1965, 12). Hal ini juga menjelaskan mengapa kekuasaan begitu menarik untuk seorang animis¹⁾. Cita-cita untuk mendapat kekuasaan merupakan upaya untuk menanggulangi rasa tidak berkuasa dan rasa takut yang mengikat dirinya menghadapi sifat serba acak dari roh-roh dan terhadap tantangan-tantangan kehidupan; dengan demikian kehidupan tanpa kekuasaan adalah tidak berbobot (Steyne 1992, 60). Menurut Hagen munculnya rasa tidak berdaya dan berkuasa ini disebabkan oleh lingkungan alam yang mengandung terlalu banyak tantangan. Ia beranggapan bahwa perasaan-perasaan tersebut diteruskan kepada generasi berikutnya melalui pola pendidikan anak-anak yang menghasilkan kepribadian-kepribadian dalam generasi muda yang juga bersifat otoriter dan tidak kreatif (Hagen 1965, 12). Selain itu juga muncul rasa tidak berdaya dan berkuasa terhadap struktur-struktur masyarakat tradisional dan modern yang ditandai oleh ketidakadaan kekuasaan hukum (bhs. Inggris: rule of law) dan oleh kesewenang-wenangan otoritas-otoritas.

Bersama dengan Hagen dapatlah disimpulkan bahwa kepribadian-kepribadian otoriter cenderung merupakan hal yang umum ditemukan dalam masyarakat-masyarakat tradisional dan masyarakat-masyarakat ini cenderung menunjukkan taraf kreativitas yang rendah (Hagen 1971, 352, 355, 357; Hagen 1963, 98). Hal ini juga berlaku untuk Papua: kepribadian otoriter, ketidakadaan kekuasaan hukum, kesewenang-wenangan dari otoritas-otoritas, dan juga sikap tunduk terhadap otoritas tersebut dapat ditemukan di mana-mana²⁾. Juga terlihat suatu orientasi pada hirarki yang kuat yang tampak dalam cita-cita untuk menilai kedudukan siapa yang tinggi atau rendah (Hagen 1963, 71–72). Taraf kreativitas yang rendah sering juga dapat diamati di Papua. Untuk pedalaman Papua Soemardjan menyatakan bahwa prakarsa sendiri dan kreativitas adalah sulit untuk berkembang (Soemardjan 1987, 84). Sikap orang dewasa yang diamati oleh Käser dalam kelompok-kelompok orang Indian di Amerika Selatan, yaitu hampir tidak merangsang anak-anak untuk berpikir secara kreatif atau untuk melakukan permainan (Käser 1997, 170) terlihat juga di Papua.

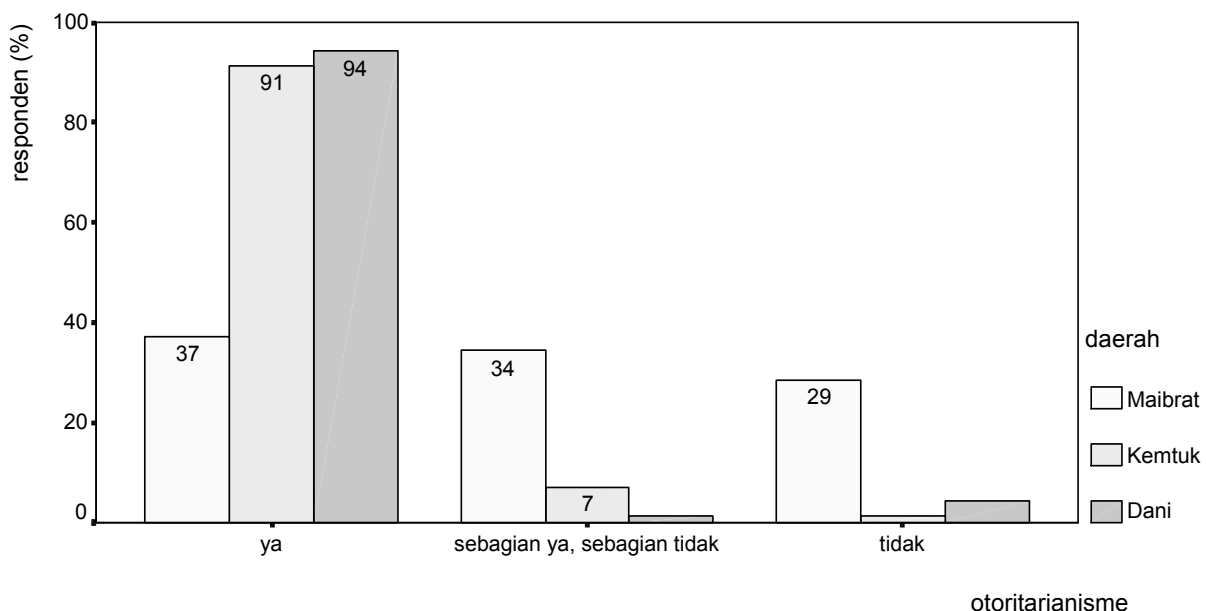
Sehubungan dengan tindakan wiraswasta ciri-ciri kepribadian otoriter adalah relevan dalam pengertian bahwa ada kekurangan prakarsa sendiri dan kekurangan kreativitas. Kekurangan prakarsa sendiri berarti kemungkinan adanya kekurangan semangat, sedangkan kekurangan kreativitas menunjukkan adanya kekurangan kemampuan berinovasi. Dengan demikian tindakan wiraswasta kurang dapat berkembang dan oleh karena itu perkembangan ekonomi bertahan pada taraf yang rendah. Bahwa otoritarianisme menghambat pembangunan ditunjukkan oleh Coleman dan juga Hagen untuk Asia, Afrika, dan Amerika Latin: Terdapat korelasi positif dalam negara-negara yang diteliti antara perkembangan ekonomi dan peralihan dari politik otoriter kepada politik yang menitikberatkan kebebasan dan persaingan. (Coleman 1961, 539–544; Hagen 1965, 2–6) Hagen menunjukkan hubungan ini dengan memberikan contoh-contoh dalam sejarah berbagai negara Eropa Barat, Jepang, dan Rusia (Hagen 1965, 9–11).

1) Lihat Bab 5.2, hlm. 103.

2) Begitu juga Kusch 1997, 11.

Untuk ketiga daerah penelitian adanya otoritarianisme diukur melalui pertanyaan mengenai persetujuan terhadap pernyataan berikut: "Seseorang seharusnya selalu taat terhadap orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi." Di daerah Kemtuk dan Dani mayoritas yang sangat besar menyetujui pernyataan itu tanpa batas (Gambar 111). Sebaliknya di daerah Maibrat ternyata lebih banyak keengganan: Hanya 37,1% dari para responden menyetujui tanpa batas. Meskipun 71,4% dari responden menunjukkan tanda-tanda dari otoritarianisme (persetujuan tanpa dan dengan batas), otoritarianisme tidaklah sekuat dibandingkan dengan kedua daerah yang lain. 28,6% responden dengan tegas tidak menyetujui pernyataan tersebut. Hal ini sepadan dengan kadar kebutuhan akan otonomi dan kesediaan untuk menerapkan inovasi yang lebih tinggi dibandingkan di kedua daerah yang lain¹⁾. Secara keseluruhan itu berarti bahwa daerah Maibrat dari segi otoritarianisme, yaitu kurangnya kekurangan kreativitas dan prakarsa, menunjukkan pra-syarat terbaik untuk adanya kemampuan wiraswasta dalam bentuk semangat dan kemampuan berinovasi dan dengan demikian untuk perkembangan ekonomi.

Gambar 111: Daerah-daerah menurut Otoritarianisme



Sumber: Sendiri.

6.9.2 Motif Prestasi

Dalam beberapa bab sebelumnya tampak berbagai ciri dan pra-syarat untuk adanya motif prestasi di ketiga daerah penelitian. Dari antara ciri-ciri tersebut akan digunakan pertanggung jawaban sendiri untuk mencapai keberhasilan (jenis sarana untuk menjadi kaya), kesediaan untuk menanggung risiko, dan mutu kerja yang ingin diupayakan²⁾ untuk menghitung indeks motif dari segi prestasi yang menunjukkan apakah terdapat motif keberhasilan atau motif kegagalan atau apakah kedua-duanya tidak ada³⁾. Perhitungan indeks motif berorientasi pada unsur-unsur berikut: Seperti telah diuraikan sebelumnya individu yang bermotif keberhasilan mempunyai locus of control internal dan kesediaan pengambilan risiko skala menengah,

1) Lihat Bab 6.2, hlm. 159, dan 6.7, hlm. 182–183.

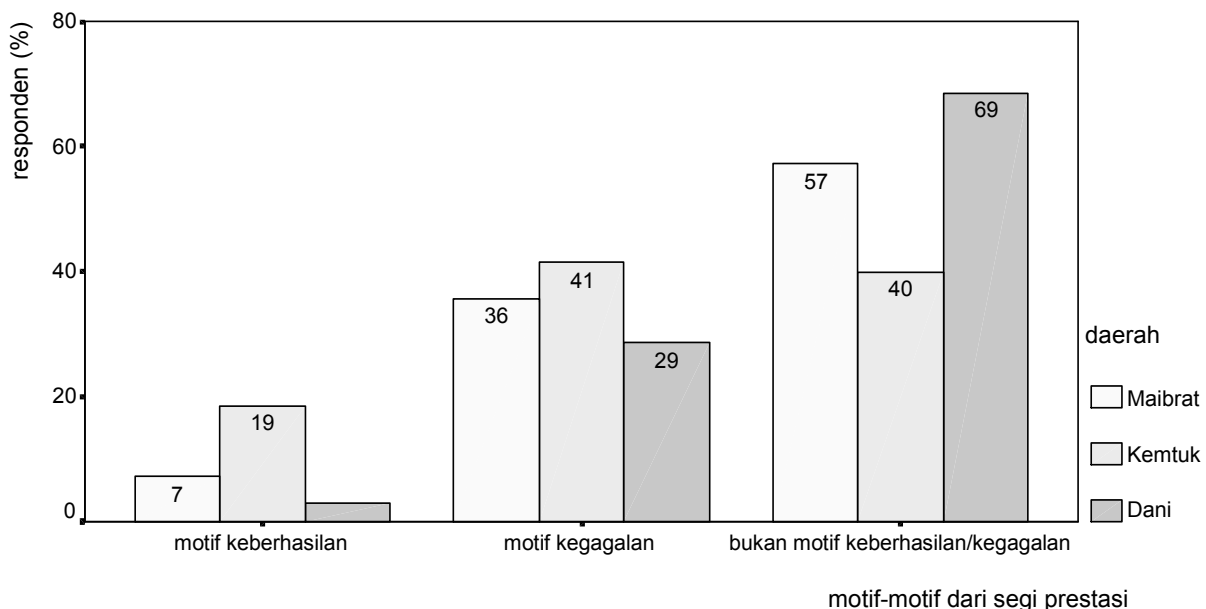
2) Untuk penjelasan mengenai kriteria ini secara lebih terinci lihat Bab 6.1, hlm. 155; 6.3, hlm. 161–162; dan 6.5, hlm. 164–166.

3) Untuk pertimbangan-pertimbangan yang berdasarkan pengukuran motif keberhasilan atau motif kegagalan dengan bantuan indeks motif dari segi prestasi lihat di Lampiran 2, hlm. 247.

sedangkan individu yang bermotif kegagalan mempunyai locus of control eksternal dan kesediaan pengambilan risiko skala rendah atau tinggi; sebaliknya baik motif keberhasilan maupun motif kegagalan berdasarkan kepada standar kecekatan yang tinggi¹⁾. Kalau seorang responden mempunyai motif keberhasilan atau kegagalan maka hal ini tidaklah berarti bahwa tidak terdapat motif yang lain di samping itu²⁾.

Untuk ketiga daerah penelitian sebaran indeks motif tersebut terlihat dalam Gambar 112. Tampak bahwa hanya minoritas di setiap daerah yang mempunyai motif keberhasilan di mana daerah Kemtuk menunjukkan bagian terbesar dari para responden (18,6%). Daerah Dani dengan 2,9% menempati urutan terakhir; daerah Maibrat berada pada 7,1%. Itu berarti bahwa di daerah Dani kemungkinan adanya tindakan wiraswasta yang bermotif keberhasilan dan suatu perkembangan ekonomi yang sepadan adalah sangat kecil, sedangkan di daerah Kemtuk hal ini adalah lebih mungkin. Untuk daerah Maibrat perkembangan ekonomi yang dipicu oleh individu-individu yang bermotif keberhasilan tidak dapat dihalangi secara keseluruhan apabila syarat-syarat lain tidak menentanginya.

Gambar 112: Daerah-daerah menurut Motif-motif dari Segi Prestasi



Sumber: Sendiri.

Yang perlu diuji adalah apakah pada responden yang memiliki motif keberhasilan terdapat hubungan dengan variabel yang lain, yang mempunyai hubungan relevansi dengan prestasi. Tetapi untuk daerah Dani tidaklah mungkin untuk merumuskan suatu pernyataan yang dapat diandalkan karena jumlah responden yang mempunyai motif keberhasilan adalah terlalu kecil. Sehubungan dengan tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi untuk kedua daerah penelitian yang lain ditemukan hasil-hasil sebagai berikut (Gambar 113 dan 114): Bagian responden dari jumlah total responden yang memiliki motif keberhasilan yang berada di antara 10% responden dengan pendapatan rumah tangga tertinggi per bulan per konsumen di

1) Lihat Bab 2.2.2.2, hlm. 28, 30–31, dan Bab 6.3, hlm. 161.

2) Lihat Bab 2.2.2.2, hlm. 29.

rumah tangga adalah lebih tinggi daripada bagian sepadan dari responden dengan motif kegagalan atau bukan kedua motif tersebut. Hal yang sama berlaku pula sehubungan dengan:

- (1) 10% para responden dengan kekayaan tertinggi per konsumen di rumah tangga,
- (2) 10% para responden dengan produktivitas kerja tertinggi (produktivitas 1 dalam Gambar 113),
- (3) responden tanpa atau dengan sikap membagi yang rendah,
- (4) responden dengan kadar orientasi tertinggi pada waktu dan masa depan,
- (5) responden yang memakai tanaman atau bibit yang sebelumnya belum dikenal,
- (6) responden dengan kadar inovasi perumahan yang menengah atau tinggi.

Itu berarti bahwa responden yang bermotif keberhasilan serta rumah tangganya cenderung lebih berprestasi dalam hal pendapatan rumah tangga per konsumen dalam rumah tangga, kekayaan per konsumen dalam rumah tangga, dan produktivitas kerja dibandingkan dengan responden pada kedua kategori motif yang lain. Hal ini adalah sesuai dengan ciri individu yang bermotif keberhasilan yang lebih sering mempunyai sikap membagi yang rendah dibandingkan dengan responden yang tidak bermotif keberhasilan. Produktivitas kerja tersebut memperhatikan produksi subsistensi *dan* produksi yang berorientasi pada pasar; oleh karena itu produktivitas kerja ini dapat disebut produktivitas kerja total. Sehubungan dengan produktivitas kerja produksi subsistensi (produktivitas 2 dalam Gambar 113) sebagai bagian dari produktivitas kerja total ternyata bahwa bagian responden dari jumlah total responden dengan motif keberhasilan yang termasuk pada 10% para responden dengan produktivitas kerja produksi subsistensi tertinggi adalah sebesar 0% di daerah Maibrat. Dengan demikian angka ini berada di bawah angka yang sepadan pada kategori-kategori motif yang lain, sedangkan di daerah Kemtuk bagian responden dengan motif keberhasilan ini adalah sebesar 7,7% dan dengan demikian posisi angka ini yang paling sedikit di bawah angka sepadan pada kategori tidak adanya motif keberhasilan dan kegagalan. Dari situ dapatlah disimpulkan bahwa responden yang bermotif keberhasilan lebih cenderung untuk mencari keberhasilannya dalam produksi yang berorientasi pada pasar. Hal ini adalah masuk akal karena di sektor subsistensi terdapat batas atas produksi yang ditentukan oleh kebutuhan konsumsi sendiri. Sebaliknya orientasi pada pasar memungkinkan pertumbuhan produksi dan penghasilan pendapatan yang berbentuk uang. Dari hasil penelitian tampak bahwa responden yang bermotif keberhasilan lebih berorientasi pada waktu dan masa depan serta lebih mampu berinovasi dibandingkan dengan responden pada kedua kategori motif yang lain. Secara keseluruhan penemuan-penemuan tersebut menggarisbawahi peranan sentral jenis motif prestasi yang berorientasi pada keberhasilan dalam hubungan dengan perkembangan ekonomi sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya¹⁾.

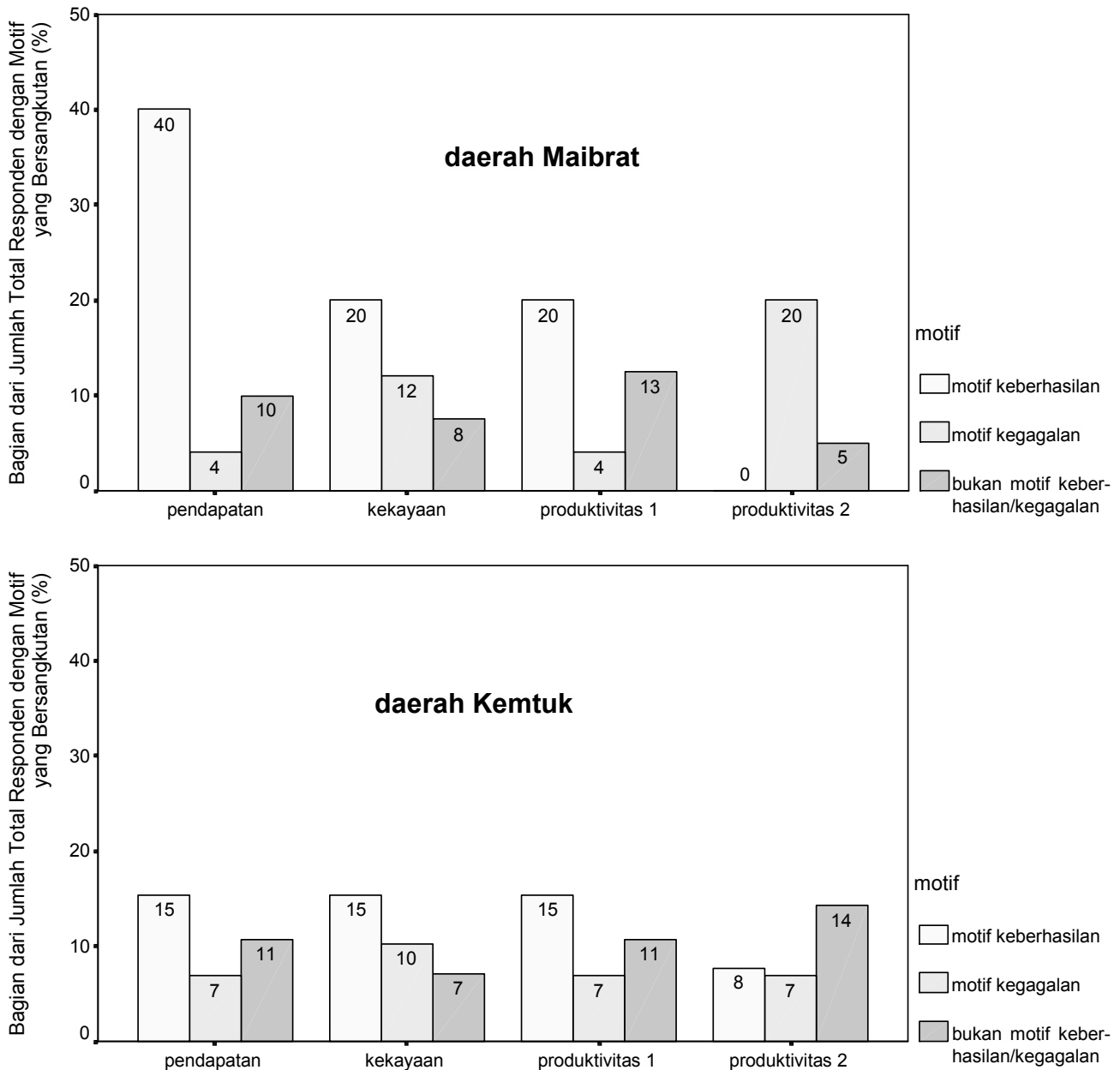
Secara khusus untuk daerah Maibrat dan Dani — namun juga dalam skala yang lebih kecil untuk daerah Kemtuk — muncul pertanyaan mengapa hanya ada begitu sedikit responden yang bermotif keberhasilan. Dari banyaknya faktor pengaruh yang menghalangi atau bahkan mencegah²⁾ pembentukan dan perkembangan jenis motif prestasi yang berorientasi pada keberhasilan pada suatu individu atau masyarakat maka faktor-faktor berikut ini tampaknya memainkan peranan yang penting:

- (1) Pola pikir egalitarianisme yang kuat menyebabkan adanya hanya sedikit rangsangan untuk menonjol di antara anggota masyarakat yang lain dalam rangka untuk mencapai prestasi khusus secara pribadi serta

1) Lihat Bab 2.2.2.2, hlm. 28.

2) Lihat misalnya daftar-daftar pada Vontobel 1970, 143–145, dan Keller 1982, 186–188.

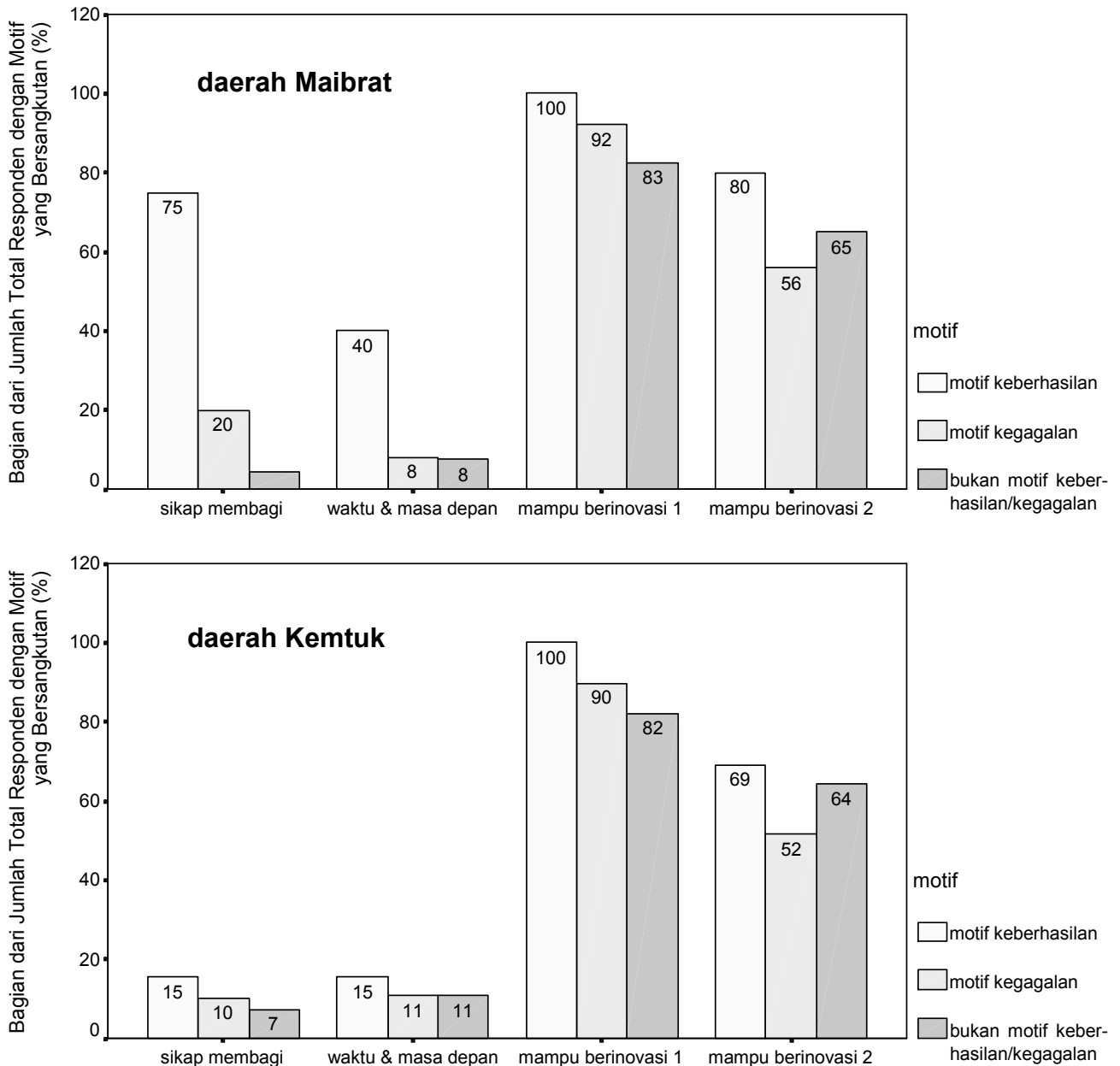
Gambar 113: Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Motif Keberhasilan, Motif Kegagalan, atau bukan Kedua Motif itu yang Berada di antara 10% Responden dengan Pendapatan Rumah Tangga Tertinggi per Bulan per Konsumen di Rumah Tangga, di antara 10% dengan Kekayaan Tertinggi per Konsumen di Rumah Tangga, di antara 10% dengan Produktivitas Kerja Total Tertinggi, atau di antara 10% dengan Produktivitas Kerja Produksi Subsistensi Tertinggi (Daerah Maibrat dan Kemtuk)



Daerah Maibrat: motif keberhasilan $n = 5$, motif kegagalan $n = 25$, bukan motif keberhasilan/kegagalan $n = 40$;
 daerah Kemtuk: motif keberhasilan $n = 13$, motif kegagalan $n = 29$, bukan motif keberhasilan/kegagalan $n = 28$.
 pendapatan = y% dari jumlah total responden dengan motif yang bersangkutan termasuk pada 10% responden dengan *pendapatan rumah tangga tertinggi per bulan per konsumen di rumah tangga* (bdk. Gambar 20 dengan penjelasan yang bersangkutan).
 kekayaan = y% dari jumlah total responden dengan motif yang bersangkutan termasuk pada 10% responden dengan *kekayaan tertinggi per konsumen di rumah tangga* (bdk. Gambar 34).
 produktivitas 1 = y% dari jumlah total responden dengan motif yang bersangkutan termasuk pada 10% responden dengan *produktivitas kerja total tertinggi* (bdk. Gambar 52).
 produktivitas 2 = y% dari jumlah total responden dengan motif yang bersangkutan termasuk pada 10% responden dengan *produktivitas kerja produksi subsistensi tertinggi* (sebagai bagian dari produktivitas kerja total). Angka untuk motif keberhasilan di daerah Maibrat = 0% (tidak bisa digambarkan sebagai balok).

Sumber: Sendiri.

Gambar 114: Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Motif Keberhasilan, Motif Kegagalan, atau bukan Kedua Motif itu yang Berada di antara Responden tanpa atau dengan Sikap Membagi Rendah, di antara Responden dengan Kadar Orientasi Tertinggi pada Waktu dan Masa Depan, di antara Responden yang Memakai Tanaman atau Bibit yang sebelumnya belum Dikenal, atau di antara Responden dengan Kadar Inovasi Perumahan yang Menengah atau Tinggi (Daerah Maibrat dan Kemtuk)



Daerah Maibrat: motif keberhasilan $n = 5$ (pada sikap membagi $n = 4$), motif kegagalan $n = 25$ (pada sikap membagi $n = 15$), bukan motif keberhasilan/kegagalan $n = 40$ (pada sikap membagi $n = 22$); daerah Kemtuk: motif keberhasilan $n = 13$, motif kegagalan $n = 29$ (pada waktu & masa depan $n = 28$), bukan motif keberhasilan/kegagalan $n = 28$.
 sikap membagi = $y\%$ dari jumlah total responden dengan motif yang bersangkutan termasuk pada responden *tanpa atau dengan sikap membagi rendah* (bdk. Gambar 81).
 waktu & masa depan = $y\%$ dari jumlah total responden dengan motif yang bersangkutan termasuk pada responden dengan *kadar orientasi tertinggi pada waktu dan masa depan* (bdk. Gambar 102).
 mampu berinovasi 1 = $y\%$ dari jumlah total responden dengan motif yang bersangkutan termasuk pada responden yang *memakai tanaman atau bibit yang sebelumnya belum dikenal* (bdk. Gambar 46).
 mampu berinovasi 2 = $y\%$ dari jumlah total responden dengan motif yang bersangkutan termasuk pada responden dengan *kadar inovasi perumahan yang menengah atau tinggi* (bdk. Gambar 104).

Sumber: Sendiri.

mengakumulasikan kekayaan¹⁾. Kendatipun demikian ada pula orang dalam masyarakat tersebut yang menonjol, yaitu para Big Man seperti telah dijelaskan²⁾. Di satu pihak munculnya budaya Big Man berkembang dan diterima oleh masyarakat-masyarakat Melanesia yang berorientasi pada rasa malu³⁾, sedangkan di lain pihak masyarakat-masyarakat tersebut melawan munculnya suatu budaya Big Man di mana mereka secara diam-diam menuntut bahwa perkembangan Big Man tidaklah boleh terjadi secara menonjol, tetapi haruslah terjadi dalam sikap rendah hati semata (Käser 1997, 148). Itu berarti bahwa seorang Big Man tidak boleh naik mendahului orang lain karena hal itu akan membawa aib malu bagi orang lain tersebut. Käser menjelaskan bahwa orang yang tidak bertindak dalam sikap rendah hati akan menuai rasa malu dan kehilangan nama baik serta prestisenya. Mekanisme ini mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat dalam suatu kelompok untuk menjadi seorang Big Man. Selain itu mekanisme tersebut memberikan tekanan yang besar untuk individu tersebut untuk mengendalikan diri serta menekan kebutuhannya akan pengaktualisasian diri. Orang yang berambisi untuk menjadi seorang Big Man seringkali harus merendahkan dirinya sendiri di hadapan orang lain untuk mendemonstrasikan kesediaannya untuk tunduk terhadap kepentingan kelompok. (Käser 1997, 148–149) Karena adanya paksaan untuk membagi maka seorang Big Man diperhadapkan dengan dilema dua pilihan berikut: kemajuannya dihalangi dan pertumbuhannya dibatasi atau meningkatkan standar hidupnya dan sekaligus membantu orang lain untuk juga mengalami peningkatan standar hidup (Belshaw 1955, 60, 61). Di sini tampak hanya ada kemungkinan terhambatnya perkembangan motif keberhasilan. Namun demikian di antara para Big Man terdapat persaingan (secara rendah hati) untuk kemajuan, prestasi ekonomi, dan prestise (Davidson 1990b, 77; Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 24; Heider 1970, 93). Setiap kelebihan kekayaan dihabiskan dengan penukaran yang bersifat persaingan untuk mempertahankan posisi sendiri (Chao 1984b, 138). Dalam persaingan ini selain motivasi pengakuan juga terdapat unsur-unsur dari motivasi keberhasilan⁴⁾. Tetapi juga di mana status seorang pemimpin tidak diperoleh karena prestasi-prestasi tertentu — melainkan melalui pewarisan — terdapat pula persaingan di antara para pemimpin dan dengan Big Man yang kemungkinan ada (Meggitt 1967, 23)⁵⁾. Mansoben menyatakan bahwa secara umum anggota-anggota kebanyakan kelompok etnis Papua, di antaranya orang Maibrat dan Dani, bersaing dengan kuat di dalam kelompoknya. ”Mereka bersaing untuk menjadi orang yang terpandang dalam kalangan mereka sendiri seperti menjadi orang terkaya, orang yang paling pandai berdiplomasi, orang yang paling pandai menyusun strategi perang, ... orang yang paling tahu tentang masalah-masalah adat, paling pandai berorganisasi atau paling kuat dalam ilmu sihir.” (Mansoben 1997, 21) Bagi orang Maibrat dibenarkan adanya persaingan di antara mereka yang merupakan suatu bentuk mencari kehangatan sosial. Pencarian ini misalnya diungkapkan dalam penukaran Kain Timur⁶⁾. (Pusat Penelitian Universitas Cenderawasih 1991, 35) Berbeda dengan itu Chao mengamati adanya suatu roh persaingan pada beberapa orang Melanesia (Chao 1984a, 180) tetapi kelihatannya tidak pada semua. Namun demikian dijelaskan pula bahwa konsep persaingan kurang dikenal di antara orang Papua yang bertindak sebagai pedagang dalam sektor ekonomi modern (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 49). Berbeda dengan Mansoben Heider melihat kekurangan persaingan yang intensif pada orang Dani; menurut Heider ketidakadaan diferensiasi sosial yang besar disebabkan kekurangan tersebut (Heider 1991, 34, 65). Berkaitan dengan tindakan persaingan perlu juga diperhatikan kebutuhan

1) Lihat Bab 5.4, hlm. 111–114.

2) Lihat Bab 5.4, hlm. 114–115.

3) Lihat Bab 5.4, hlm. 115–116, dan 6.2, hlm. 160–161.

4) Lihat diskusi mengenai motif prestasi yang multidimensional pada Bab 2.2.2.2, hlm. 29.

5) Mengenai hal ini bandingkan juga Bab 5.4, hlm. 115, dan 5.6.3, hlm. 127.

6) Lihat Bab 4.4.6.5, hlm. 70.

akan keselarasan sebagaimana yang telah disebutkan¹⁾. Von Keller menyatakan bahwa pementingan keselarasan kolektif menghambat motif prestasi (Keller 1982, 187). Dalam konteks kebudayaan Melanesia pengutamaan ini dapat diterjemahkan sebagai hasrat untuk keselarasan dengan dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Apabila tindakan persaingan dikaitkan dengan pemikiran egalitarianisme, keinginan untuk keselarasan, dan motif afiliasi yang sangat kuat²⁾ maka terlihat jelas bahwa perilaku persaingan dihalangi oleh ketiga unsur tersebut dengan sedemikian kuat sehingga motif keberhasilan pada kebanyakan orang Papua adalah sulit untuk berkembang.

- (2) Otoritarianisme³⁾ yang kuat di daerah Kemtuk dan Dani dan yang juga terdapat di daerah Maibrat bersifat tidak merangsang orang untuk prakarsa sendiri dan kreativitas. Karena kebutuhan akan prestasi merupakan ciri khas dari kepribadian kreatif (Röpke 1977, 153) maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa otoritarianisme menghambat pengembangan individu yang bermotif keberhasilan.
- (3) Kadar solidaritas sosial yang tinggi yang diwujudkan dalam kewajiban untuk membantu anggota-anggota keluarga, bahkan jika mereka malas dalam sebagian kasus sekalipun⁴⁾, mengakibatkan bahwa ketekunan dan daya upaya seseorang secara pribadi menjadi tidaklah begitu penting. Kalau ada kekurangan maka keluarga akan membantu. Kebudayaan solidaritas sosial yang juga mencakup nepotisme ini jelas mengurangi kemungkinan terbentuknya motif keberhasilan.
- (4) Dalam perbandingan ketiga daerah penelitian sikap membagi⁵⁾ adalah tinggi di daerah Dani dan sedang untuk daerah Kemtuk dan Maibrat di mana daerah Kemtuk menempati posisi terendah. Di ketiga daerah sebaran motif keberhasilan menunjukkan bahwa di daerah Dani terdapat bagian terkecil responden yang bermotif keberhasilan, sedangkan daerah Kemtuk adalah bagian yang terbesar dan daerah Maibrat menempati posisi menengah dengan kecenderungan mendekati daerah Dani (Gambar 112⁶⁾). Hasil-hasil di ketiga daerah ini menunjukkan bahwa ada kaitan yang erat antara bentuk sikap membagi dan adanya motif keberhasilan. Daerah yang memiliki sikap membagi yang tinggi sangat sedikit mempunyai orang yang bermotif keberhasilan. Sebaliknya daerah-daerah dengan sikap membagi yang lebih rendah dengan jelas menunjukkan adanya lebih banyak orang yang bermotif keberhasilan. Hubungan ini didukung oleh hasil penelitian untuk daerah Maibrat dan Kemtuk sebagaimana yang sudah diuraikan di atas: Bagian responden pada jumlah total responden dengan motif keberhasilan yang termasuk pada responden yang tidak memiliki atau memiliki sikap membagi yang rendah adalah lebih besar daripada bagian sepadan untuk kedua kategori motif lain, yaitu motif kegagalan dan ketiadaan motif keberhasilan atau motif kegagalan (Gambar 114⁷⁾).
- (5) Sebagaimana telah dijelaskan kekuatan-kekuatan tradisional yang ingin bertahan pada kebudayaan nenek-moyang merupakan mayoritas di daerah Kemtuk dan Dani, sedangkan di daerah Maibrat kekuatan-kekuatan tersebut masih mencapai hampir setengah dari para responden.⁸⁾ Di daerah Dani terdapat tekanan yang terbesar bagi seseorang bertindak sesuai dengan adat. Pengutamaan nilai-nilai

1) Lihat Bab 4.5.4, hlm. 91; 5.2, hlm. 103; 5.6.2, hlm. 124–125; dan 6.2, hlm. 157–161.

2) Lihat Bab 6.9.1.1, hlm. 189.

3) Lihat Bab 6.9.1.3, hlm. 194.

4) Lihat Bab 5.6.4, hlm. 128–135.

5) Lihat Bab 5.6.5, hlm. 140.

6) hlm. 195.

7) hlm. 198.

8) Lihat Bab 5.1, hlm. 98–99.

tradisional yang tampak jelas di sini disebut von Keller sebagai menghambat motif prestasi (Keller 1982, 187). Hal ini antara lain berkaitan dengan fakta bahwa dalam masyarakat-masyarakat tradisional seperti yang ada di daerah penelitian individu-individu melakukan tugas yang relatif sedikit, yang dikoordinasikan dengan baik, dan yang bersifat selalu sama; masyarakat-masyarakat bersikap relatif tertutup, strukturnya sederhana (Vontobel 1970, 126, 145), dan tidak membutuhkan banyak keputusan (Keller 1982, 187). Bertahan pada tradisi tidak membawa tantangan bagi kesediaan untuk berprestasi kecuali tradisi menekankan dengan tegas adanya nilai ketekunan dan daya upaya seseorang secara pribadi serta kemauan untuk berprestasi (Vontobel 1970, 126); tetapi perihal yang terakhir ini tidak terdapat di ketiga daerah. Sebaliknya dalam masyarakat-masyarakat yang tidak tradisional individu-individu melaksanakan tugas yang beragam, kompleks, dan bersifat selalu berubah; masyarakat-masyarakatnya kompleks, bersikap terbuka (Vontobel 1970, 126, 145), dan menuntut keputusan (Keller 1982, 187). Dengan demikian telah menjadi jelas mengapa motif keberhasilan kurang dapat berkembang di daerah-daerah penelitian. Alasan lain yang mungkin menyebabkan mengapa motif keberhasilan kurang tampak di daerah-daerah penelitian adalah bahwa individu yang bermotif keberhasilan pindah dari lingkungan tradisionalnya ke daerah-daerah yang orientasinya lebih modern (Vontobel 1970, 129). Hal ini setidaknya dapat berlaku untuk daerah Maibrat karena mayoritas anak atau remaja mencari pendidikan yang lebih tinggi di kota-kota (Brown dan Brown 1993, 92) dan sekitar 17 sampai 27% dari orang Maibrat hidup di luar kampung halamannya (perhitungan berdasarkan Brown dan Brown 1993, 76)¹⁾.

- (6) Di daerah Dani lebih dari seperempat para responden yang sudah kawin mempunyai lebih dari satu isteri. Di daerah Maibrat perkawinan poligini masih ada pada 5,3% dari para responden yang telah kawin.²⁾ McClelland membuktikan bahwa kebudayaan dengan motif prestasi yang rendah dengan signifikan lebih sering menunjukkan poligini daripada kebudayaan dengan motif prestasi yang tinggi. Menurut dugaan McClelland hal ini disebabkan poligini yang mengembangkan rumah tangga yang mencakup ibu dan anak laki-laki saja. Dalam rumah tangga seperti itu anak laki-laki lebih lama bergantung kepada ibunya dan dengan demikian tidak mendapatkan pengaruh yang kuat berkaitan dengan pencapaian prestasi secara mandiri yang dibutuhkan untuk pengembangan motif prestasi. (McClelland 1976, 374) Karena tidak adanya teladan ketekunan dan daya upaya secara pribadi dari sang ayah maka hasrat yang otonom dari anak laki-laki untuk berprestasi tidak dirangsang (Vontobel 1970, 91). Hubungan ini merupakan salah satu aspek dari jawaban terhadap pertanyaan mengapa motif prestasi adalah begitu rendah di daerah Dani dan juga mengapa begitu sedikit orang di daerah Maibrat bermotif prestasi. Dewasa ini poligini di kedua kebudayaan ini tidaklah begitu kuat lagi seperti pada masa lampau, tetapi akibat dari masa lampau masih tetap dirasakan sampai saat ini: Apabila mengikuti argumentasi di atas maka laki-laki pada generasi-generasi sebelumnya mengalami kurangnya adanya teladan ketekunan dan daya upaya secara pribadi dari ayah mereka; oleh karena itu mereka dewasa ini hanya mampu menjadi teladan dalam skala terbatas untuk anak-anak laki-laki mereka sendiri. Dengan demikian praktek poligini di masa lampau yang menyebabkan akibat-akibat negatif terhadap taraf adanya motif keberhasilan sampai saat ini.

1) Lihat Bab 3.3, hlm. 37, dan 4.4.2, hlm. 52–53.

2) Lihat Bab 4.4.4, hlm. 57–59.

- (7) Hubungan yang bersifat ritual dengan Allah¹⁾ yang ditemukan pada hampir semua responden membuktikan adanya sistem beragama yang berpola ritus. Sistem tersebut menganjurkan dan merumuskan pola-pola tindakan bagi individu dan dengan demikian individu memperoleh keamanan sehingga tidaklah dibutuhkan pemecahan suatu masalah secara individu atau sikap "bertanya diri sendiri". Dalam hal ini juga tidak begitu banyak dibutuhkan ketekunan dan daya upaya seseorang secara pribadi. Oleh karena itu kadar tantangan untuk pengembangan motif keberhasilan kecil. (Vontobel 1970, 102–103, 145)
- (8) Sikap pasif sehubungan dengan kemauan untuk memecahkan persoalan di ketiga daerah penelitian dan juga di Papua secara keseluruhan²⁾ lebih menunjukkan sikap kehidupan yang fatalistik, yang menghindari kesulitan daripada memecahkannya secara aktif. Sikap ini merupakan hambatan untuk pengembangan motif prestasi (Keller 1982, 187) karena yang ditekankan bukanlah pemecahan perihal persoalan dan prestasi melainkan cara menghindarinya. Hal-hal yang kemungkinan menyebabkan sikap ini telah dijelaskan berdasarkan corak pikiran animistik, orientasi masyarakat pada rasa malu, dan kadar tantangan lingkungan alam yang tinggi.

6.10 Pemahaman-pemahaman dan Pengetahuan mengenai Kegiatan Seorang Pengusaha dalam Perekonomian Modern

Segala kemampuan wiraswasta hanyalah bermanfaat apabila juga ada pandangan yang positif serta pengertian dan pengetahuan sehubungan dengan kegiatan seorang pengusaha dalam sektor ekonomi modern yang berorientasi pada pasar dan pemakaian uang. Istilah pengusaha yang dipakai adalah dalam pengertian Schumpeter atau McClelland sesuai dengan variabel yang diteliti³⁾. Secara terinci diteliti pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah bantuan pemerintah atau seorang Bapak Angkat merupakan pra-syarat untuk tindakan wiraswasta? Apakah ada pengertian fungsi pengusaha sesuai dengan Schumpeter? Apakah ada pengetahuan tentang pembukuan? Kegiatan pengusaha memiliki reputasi yang bagaimana? Dalam bidang-bidang ekonomi yang mana pengusaha Papua asli biasanya bergerak? Apakah ada kemampuan untuk membangun perusahaan secara langkah demi langkah? Citra-citra kemahakuasaan memainkan peranan apa?

Pada tahun 1984 sistem bapak angkat diperkenalkan di Indonesia sehubungan dengan upaya pemajuan perusahaan-perusahaan kecil⁴⁾. Menurut sistem ini perusahaan besar seharusnya menjadi bapak angkat untuk perusahaan kecil dengan membantu mengembangkan teknologi, manajemen, pemasaran, pembiayaan dll. dari perusahaan kecil tersebut. Pada tahun 1995 dan 1997 program bapak angkat kemudian diberikan nama Program Kemitraan⁵⁾. (Hayashi 2003, 14, 15; Thee 1994, 106–107) Sistem di Indonesia ini adalah suatu adaptasi dari program yang telah digunakan di Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan (Ahmad 1997, 108). Sehubungan dengan sistem bapak angkat di ketiga daerah penelitian ditanyakan apakah para responden setuju dengan pernyataan berikut: "Syarat utama untuk menjadi pengelola kios adalah mendapat bantuan dari pemerintah atau bapak angkat." Istilah pengelola kios di sini mewakili istilah pengusaha karena dalam fase pre-test angket istilah pengusaha tidak dikenal dan tidak dimengerti oleh para responden dan istilah yang sepadan tidak terdapat dalam bahasa-bahasa setempat. Pengelola kios adalah satu-satunya kegiatan wiraswasta (dalam arti McClelland) yang tidak dikenal oleh hanya beberapa orang saja di daerah-daerah

1) Lihat Bab 5.2, hlm. 103, 104–105, dan 6.1, hlm. 155–156.

2) Lihat Bab 6.4, hlm. 162–163.

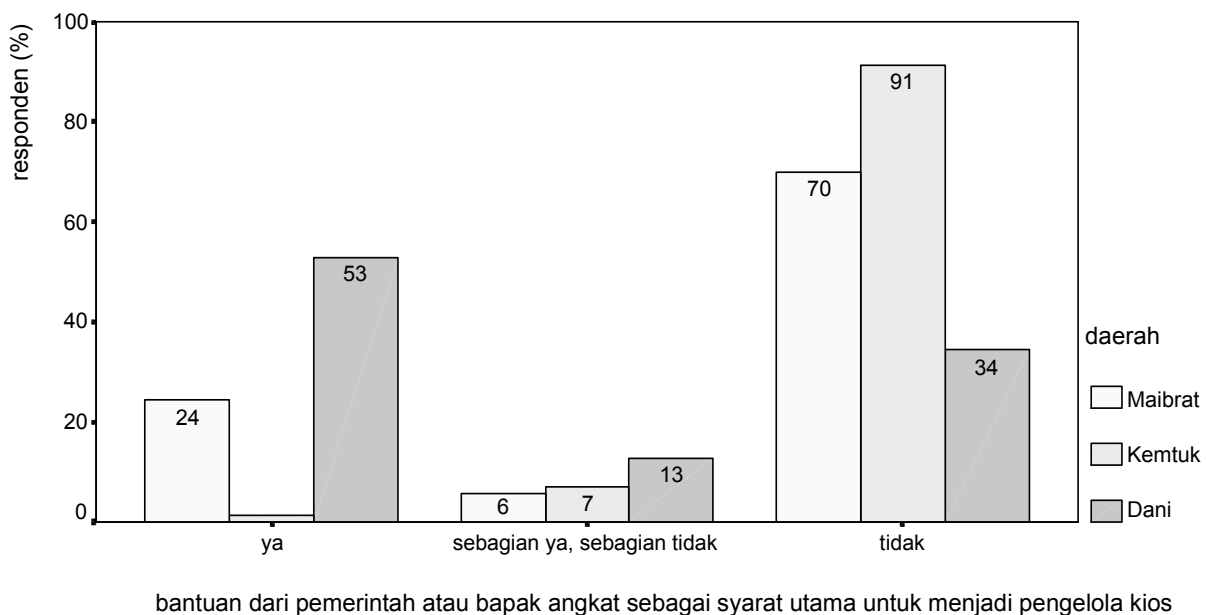
3) Perbedaan kedua pendekatan ini dijelaskan pada Bab 2.1, hlm. 20–22.

4) Lihat juga Pasal 11 UU 5/1984.

5) Lihat juga Pasal 1, Ayat 8, dan Pasal 26 UU 9/1995.

penelitian, yaitu kegiatan wiraswasta yang berasal dari bidang ekonomi modern yang berorientasi pada pasar dan pemakaian uang. Dalam Gambar 115 terlihat bahwa mayoritas besar para responden di daerah Maibrat dan Kemtuk tidak menganggap bantuan pemerintah atau bapak angkat sebagai syarat utama untuk menjadi pengelola kios. Sebaliknya di daerah Dani 52,9% dari para responden mengatakan bahwa bantuan tersebut merupakan syarat utama. Kendatipun demikian hasil untuk daerah Maibrat dan Kemtuk tidak otomatis berarti bahwa di sana terdapat kadar pertanggung jawaban sendiri yang tinggi karena hasil penelitian mengenai jenis sarana untuk menjadi kaya (Gambar 90¹⁾) lebih menunjukkan locus of control eksternal. Untuk daerah Kemtuk Wasanggai menyatakan bahwa pikiran tentang membangun perusahaan melalui

Gambar 115: Daerah-daerah menurut Bantuan dari Pemerintah atau Bapak Angkat sebagai Syarat Utama untuk Menjadi Pengelola Kios



Sumber: Sendiri.

kekuatan dan kemampuan sendiri dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain kurang lazim dalam kebudayaan di sana (Wasanggai 1997, 104). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa walaupun bantuan dari pemerintah atau bapak angkat bukanlah merupakan syarat utama untuk tindakan wiraswasta, namun bantuan tersebut setidaknya untuk daerah Kemtuk tetaplah diharapkan. Hasil penelitian untuk daerah Dani adalah sesuai dengan pengamatan Hayward yang untuk orang Dani menyatakan adanya kecenderungan untuk menjalin hubungan kekerabatan atau persahabatan dengan seorang dermawan (individu atau perusahaan) yang kaya dan merasa bertanggung jawab secara moral dan bersedia membagi kesejahteraannya dengan mereka. Kesediaan untuk menunjukkan loyalitas dan sekaligus menerima perlindungan dari seorang dermawan yang berkuasa dan kaya tertanam dalam pandangan dunia tradisional orang Dani. (Hayward 1983a, 63–64, 91) Di sini dengan jelas terlihat pola hubungan sebagaimana hubungan dengan seorang Big Man²⁾. Dengan demikian sistem bapak angkat adalah sesuai dengan corak perilaku yang sudah ada di daerah Dani. Sehubungan dengan ini kemungkinan besar terdapat banyak "easy-cargo wishers" (Vriend 2003,

1) Hlm. 155.

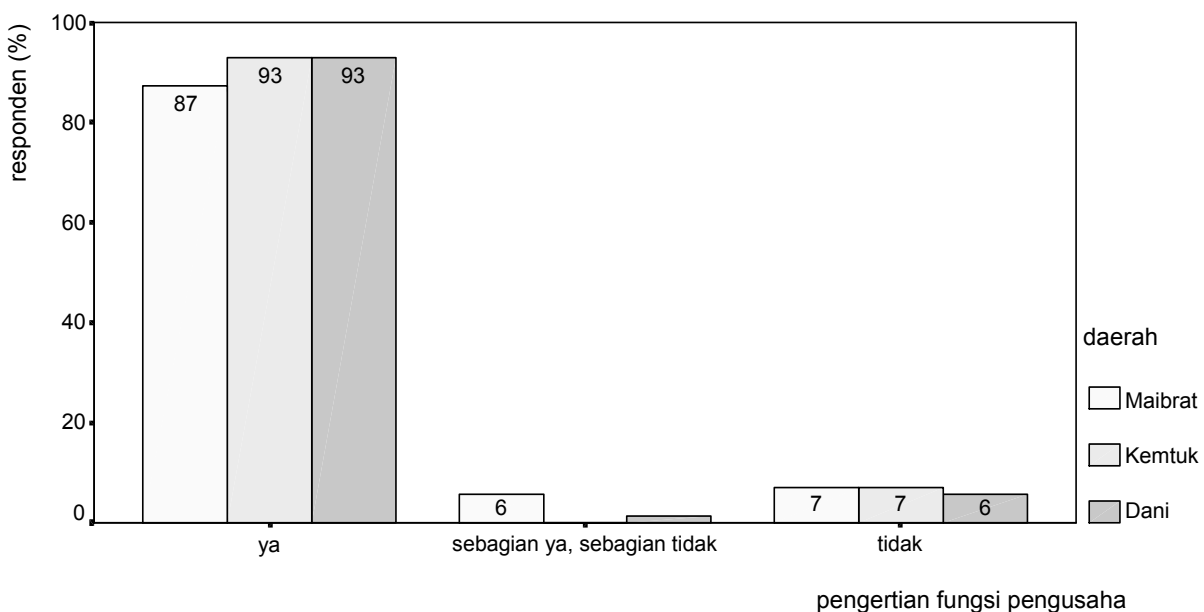
2) Lihat Bab 5.4, hlm. 114–115.

161)¹⁾, yaitu individu yang mengharapkan kekayaan tanpa daya upaya sendiri²⁾. Secara keseluruhan di daerah Maibrat dan Kemtuk mendominasi pemahaman yang bersifat sedikit lebih mendukung perkembangan ekonomi sehubungan dengan kegiatan pengusaha dalam ekonomi modern dan peranan bantuan pemerintah atau bapak angkat daripada di daerah Dani karena di kedua daerah tersebut bantuan setidaknya tidak dianggap sebagai syarat utama dalam tindakan wiraswasta oleh mayoritas responden.

Yang juga membantu tindakan wiraswasta adalah adanya pengertian fungsi pengusaha, yaitu ”mengenal dan menerapkan kemungkinan-kemungkinan baru di bidang ekonomi” (Schumpeter 1928, 483)³⁾. Di ketiga daerah penelitian pengertian ini diukur lewat persetujuan terhadap pernyataan berikut: ”Pengelola kios⁴⁾ adalah seseorang yang ada ide baru dan selanjutnya melakukannya.” Hasilnya dalam Gambar 116 menunjukkan bahwa di setiap daerah ada mayoritas yang sangat besar yang setuju dengan pernyataan ini. Dengan demikian terdapat pengertian awal dari fungsi pengusaha. Hal ini merupakan pra-syarat yang baik untuk tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi.

Salah satu aspek pengetahuan sehubungan dengan kegiatan seorang pengusaha dalam perekonomian modern adalah pengetahuan tentang pembukuan. Di ketiga daerah penelitian ditanyakan apakah para responden memiliki pengetahuan mengenai cara pencatatan dalam kios atau warung. Untuk ketiga daerah secara keseluruhan berlaku bahwa hanyalah minoritas responden yang berpendapat memiliki pengetahuan tentang pembukuan tersebut (Gambar 117). Sehubungan dengan pengetahuan pembukuan tanpa batas daerah Maibrat menempati urutan pertama. Tetapi apabila memperhitungkan semua kategori jawaban (ya, sedikit, tidak) maka daerah Kemtuk yang menempati urutan pertama: Mayoritas besar dari para responden

Gambar 116: Daerah-daerah menurut Pengertian Fungsi Pengusaha



Sumber: Sendiri.

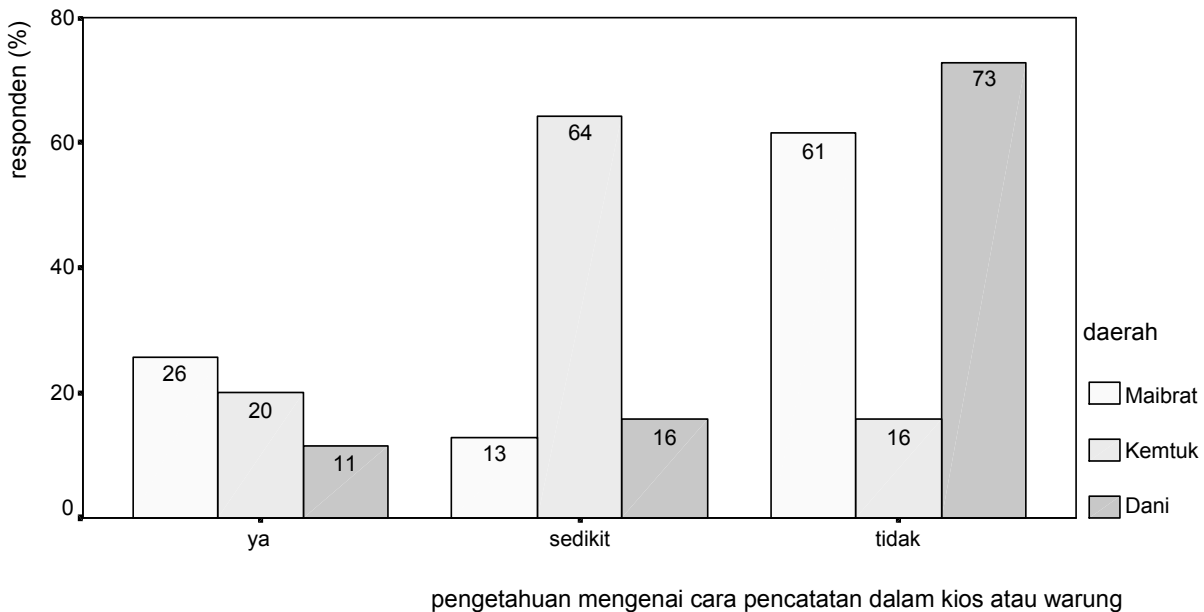
1) Cargo adalah aliran barang yang masuk melalui orang asing ke dalam negeri (bdk. Lawrence 1969, 201–202). Mengenai istilah cargo dan kultus cargo lihat secara terinci Catatan Kaki 2, hlm. 208.

2) Mengenai hal ini bandingkan Bab 5.7, hlm. 143–145.

3) Secara terinci lihat Bab 2.1, hlm. 20–22.

4) Tentang alasan-alasan untuk memakai istilah pengelola kios lihat penjelasan dalam bab ini di atas.

Gambar 117: Daerah-daerah menurut Pengetahuan mengenai Cara Pencatatan dalam Kios atau Warung



Sumber: Sendiri.

mengatakan mereka mempunyai pengetahuan pembukuan atau setidaknya sedikit pengetahuan. Di kedua daerah yang lain mayoritas para responden tidak mempunyai pengetahuan pembukuan dan daerah Dani menempati urutan terakhir. Adanya pengetahuan pembukuan di ketiga daerah penelitian bergantung kepada kadar tingkat pendidikan: Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin mungkin terdapat pengetahuan pembukuan. Dengan demikian sehubungan dengan pengetahuan pembukuan daerah Kemtuk dan Maibrat menunjukkan pra-syarat yang terbaik untuk tindakan wiraswasta.

Yang juga termasuk dalam pemahaman positif terhadap kegiatan seorang pengusaha adalah nama baik yang dimiliki seorang pengusaha dalam masyarakat serta penghargaan masyarakat terhadap profesi seorang pengusaha dalam berbagai bentuknya. Menurut Sesa di Papua ada pendapat bahwa menjadi seorang pengusaha adalah hanya sesuatu untuk orang yang tidak berpendidikan (Sesa 1994, 136). Kedudukan sosial seorang pengusaha adalah lebih rendah daripada kedudukan seorang pegawai negeri. Orang Papua lebih senang dengan pekerjaan-pekerjaan tetap seperti misalnya profesi seorang guru, pegawai negeri, atau pendeta karena adanya jaminan penghasilan yang tetap. Ini berarti bahwa orang Papua mempersiapkan anak-anak mereka untuk berbagai profesi yang lain di luar dunia pengusaha. (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 16, 79) Manning dan Rumbiak menyatakan bahwa orang Papua sangat senang dengan posisi-posisi yang aman di sektor pemerintahan dan kurang tertarik pada kegiatan-kegiatan di sektor swasta dan di organisasi non-pemerintah (Manning dan Rumbiak 1989, 29). Kemungkinan-kemungkinan baru dan modern untuk menjadi kaya dan memperoleh pengaruh didapatkan lewat pekerjaan sebagai pegawai negeri (Boelaars 1986, 192).

Pekerjaan mana yang mempunyai nama baik di ketiga daerah penelitian terlihat di Gambar 118. Dengan disebutkannya jabatan pegawai negeri oleh 77,1% dari para responden di daerah Maibrat maka untuk daerah ini pernyataan bahwa orang Papua sangat senang dengan posisi-posisi aman dalam pemerintahan mendapat

dukungan yang kuat. Baik untuk daerah Maibrat maupun untuk daerah Kemtuk pernyataan bahwa lebih disenangi pekerjaan di luar dunia pengusaha mendapat dukungan karena di kedua daerah ini kebanyakan responden memilih pekerjaan-pekerjaan tersebut. Di daerah Dani pekerjaan seorang petani dipandang memiliki nama baik pada mayoritas responden yang sangat besar. Yang dimaksudkan dengan kegiatan seorang petani adalah kegiatan yang berorientasi pada ekonomi subsistensi karena di daerah Dani 97,1% dari para responden mempunyai kadar orientasi subsistensi pada produksi pertanian antara lebih dari 90 sampai dengan 100%¹⁾. Apabila memperhatikan definisi pengusaha dari McClelland²⁾ maka para petani di sini tidaklah melakukan kegiatan wiraswasta. Dan jika dipakai definisi pengusaha dari Schumpeter³⁾ setidaknya untuk sektor perekonomian modern tidaklah dapat anggap adanya kegiatan wiraswasta pada para petani karena orientasi subsistensi yang mereka miliki. Itu berarti bahwa juga untuk daerah Dani yang disenangi adalah pekerjaan-pekerjaan di luar dunia pengusaha (di perekonomian modern). Secara keseluruhan dapatlah disimpulkan bahwa di ketiga daerah pengusaha-pengusaha hampir tidak dihargai atau mempunyai nama baik. Oleh karena itu hanyalah sedikit orang Papua yang memutuskan untuk menjadi aktif sebagai seorang pengusaha.

Gambar 118: Daerah-daerah menurut Pekerjaan yang Mempunyai Nama Baik

pekerjaan yang mempunyai nama baik	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
petani		18,6	94,3	37,6
tukang/pengrajin		4,3		1,4
pedagang/pengelola kios			4,3	1,4
kontraktor	2,9	1,4		1,4
pejabat pemerintah	77,1			25,7
perawat/mantri	1,4	5,7		2,4
guru	2,9	11,4		4,8
pegawai kantor		12,9	1,4	4,8
pendeta	15,7	44,3		20,0
konsultan pertanian		1,4		0,5

Sumber: Sendiri.

Pekerjaan pokok para responden (Gambar 15⁴⁾) juga menunjukkan bahwa hampir tidak ada kegiatan wiraswasta yang dilakukan secara penuh waktu; di antara para petani di daerah Kemtuk hanyalah pada satu orang terdapat orientasi subsistensi yang lebih kecil dari 25%. Minimnya penghargaan untuk kegiatan wiraswasta di satu pihak kemungkinan disebabkan oleh unsur-unsur budayawi yang melunturkan keberanian untuk tindakan wiraswasta, seperti misalnya prinsip egalitarianisme dan paksaan untuk membagi. Di lain pihak satu penyebab adalah ciri khas budaya yang kurang mempraktekkan pembagian kerja⁵⁾: Fakta bahwa dalam perekonomian-perekonomian yang kurang berkembang tidak ada pengusaha kapitalistis adalah jelas dan tidaklah mengherankan. Seorang pengusaha adalah hasil dari suatu proses pembagian kerja yang semakin meningkat. Sedangkan dalam perekonomian yang kurang berkembang tidak dibutuhkan orang yang mencari untung dengan mengembangkan dan menerapkan produk-produk baru. (Röpke 1970, 138)

1) Lihat Gambar 48, hlm. 86.

2) Lihat Bab 2.1, hlm. 22.

3) Lihat Bab 2.1, hlm. 20–22.

4) Hlm. 54.

5) Lihat Bab 4.4.3, hlm. 56–57.

Apabila dalam kebudayaan Melanesia pada akhirnya seseorang menjadi aktif sebagai pengusaha dalam pengertian McClelland maka Chao mengamati bahwa kebanyakan orang Melanesia lebih senang melakukan investasi dalam toko karena toko dianggap dapat dikelola dengan lebih mudah dibandingkan jenis perusahaan yang lain (Chao 1984a, 184)¹⁾. Menurut Epstein penduduk setempat, yaitu orang Melanesia di Papua²⁾ dan Nugini yang diadministrasi Australia paling tertarik kepada kegiatan wiraswasta dalam skala kecil dan pada kegiatan wiraswasta yang tidak menuntut ketrampilan khusus seperti misalnya toko atau usaha truk (Epstein 1970, 22). Searah dengan itu untuk daerah yang sama To Robert menyatakan bahwa kadar luasnya kegiatan pengusaha Melanesia adalah sangat kecil dan terutama terbatas pada sektor tersier semata, seperti misalnya usaha truk dan bis, toko kecil, dan peragenan untuk menyediakan tenaga buruh (To Robert 1967, 23). Penelitian yang dilakukan oleh UKSW menjelaskan bahwa orang Papua yang aktif sebagai pedagang terutama melakukannya karena mereka beranggapan tidak mempunyai keahlian yang lain dan kegiatan tersebut kurang membutuhkan pengetahuan khusus (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 42). Menurut McClelland seorang industriawan harus memperhatikan jangka waktu yang lebih panjang dalam merencanakan masa depan dibandingkan dengan seorang pedagang karena biasanya lebih banyak modal terikat dalam perusahaan industriawan selama waktu yang lebih lama; oleh karena itu seorang industriawan tidaklah semata hanya bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba (McClelland 1976, 237; bdk. Hoselitz 1952, 106–107). Dengan demikian kecenderungan untuk lebih menyenangi pekerjaan sebagai seorang pedagang juga berhubungan dengan kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan. Kemampuan ini, kalau diukur dengan kadar orientasi pada waktu dan masa depan, tidaklah ditemukan dengan jelas pada tingkat tertinggi pada satu daerahpun³⁾. Hal ini mendukung dugaan bahwa juga di ketiga daerah penelitian pekerjaan sebagai pedagang disenangi apabila seseorang ingin menjadi aktif sebagai pengusaha dalam perekonomian modern. Kecenderungan untuk menjadi aktif dalam bidang perdagangan berarti bahwa perkembangan ekonomi yang digerakkan oleh orang Papua sendiri adalah bersifat terbatas karena bidang produksi barang dalam skala yang besar dibiarkan untuk dilakukan oleh orang Non-Papua.

Kecenderungan orang Papua adalah memenuhi kebutuhan dengan secepat mungkin dan mendapatkan hasil yang sebesar mungkin. Satu faktor kecenderungan ini telah dijelaskan berkaitan dengan kekurangan kesediaan untuk menunda kesenangan di mana daerah Dani menunjukkan kekurangan yang paling kecil dalam hal ini⁴⁾. Faktor kedua berhubungan dengan perihal membangun suatu proyek atau perusahaan secara langkah demi langkah untuk jangka waktu yang panjang⁵⁾. Sehubungan dengan orang Dani Hayward mencatat: "Kekurangan pemahaman kedalaman waktu yang mereka miliki dan pentingnya masa kini membuat mereka tidak sabar." Mereka "tidak bersedia untuk menunggu bertahun-tahun sampai sebuah proyek berkembang dari masa percobaan menjadi solid. Mereka lebih cenderung untuk mendorong perkembangan sebuah proyek dengan kuat, yang dengan demikian berisiko untuk gagal, daripada mengembangkannya secara berhati-hati dengan menggunakan pola percobaan untuk mencari tahu kemungkinan kegunaan proyek tersebut." (Hayward 1983c, 51) Orang Dani sangat tertutup dan bersikap menolak terhadap konsep bahwa pembangunan memerlukan waktu dan bahwa kemajuan yang signifikan

1) Lihat juga gejala yang mirip di Afrika di mana secara khusus terdapat kemampuan wiraswasta di bidang perdagangan; pengusaha-pengusaha yang aktif di sini terutama berasal dari sektor informal dan tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk memimpin perusahaan besar (Lachmann 1997, 185).

2) Papua ini janganlah dicampuradukkan dengan propinsi Papua di Indonesia saat ini. Mengenai hal ini lihat Bab 1.3.2, hlm. 5–7.

3) Lihat Gambar 102, hlm. 177.

4) Lihat Bab 6.8, hlm. 185–188.

5) Keharusan adanya cara pembangunan yang berurutan dan berkesinambungan ini secara khusus berlaku untuk koperasi: Dengan tegas Münkner menunjukkan bahwa koperasi biasanya mulai dalam bentuk kecil dan bertumbuh secara perlahan-lahan — sepadan dengan kompetensi dan pendapatan para anggota koperasi yang meningkat (Münkner 2000, 7, 11).

tidak dapat diperoleh tanpa kerja keras (Hayward 1983a, 64). Di antara mahasiswa Papua asli ada gejala yang mirip, yaitu bersikap meminta bantuan uang tetapi hampir tidak ada kesediaan untuk menyediakan suatu balas jasa dalam bentuk kerja¹⁾. Secara keseluruhan di antara orang Papua mendominasi suatu pemahaman bahwa pembangunan dan kemajuan muncul secara tiba-tiba begitu saja tanpa adanya suatu upaya apapun. Tampaknya pengertian akan proses-proses ekonomi tidaklah cukup memadai — seperti misalnya adanya pemahaman bahwa penciptaan uang merupakan suatu proses magis atau merupakan teknologi mekanis yang dikuasai oleh orang Barat, yang tidak mau meneruskan pengetahuan mereka kepada penduduk pribumi (Jackman 1967, 10). Kusch mencatat bahwa hubungan antara kemajuan dan daya upaya sendiri tidak dipahami (Kusch 1997, 8). Pengamatan-pengamatan ini menunjukkan adanya pengertian waktu secara tradisional sebagaimana yang dijelaskan oleh Lawrence dalam karangannya mengenai kultus kargo²⁾ di distrik Madang Selatan di bagian Timur pulau New Guinea di masa administrasi Jerman dan kemudian Australia³⁾:

Peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak dipahami sebagai terjadi sekali saja dan bersifat variabel secara tak terhingga, melainkan yang sudah lama memiliki tempat yang tetap dalam kerangka acuan kosmos yang tidak berubah. Ajaran kargo secara keseluruhan tidak mengacu pada suatu sistem kronologis yang mampu menjelaskan teknologi Barat sebagai hasil akhir dari sekian banyak tahun dalam proses kemajuan yang terjadi tahap demi tahap. Yang dipercayai adalah bahwa teknologi Barat itu — sebagaimana pula kebudayaan materiil setempat — dibawa ke dunia dalam bentuk yang sudah jadi dan siap pakai. Penciptaan dunia dipandang terjadi tidak lama sebelum periode peristiwa-peristiwa yang masih dapat diingat. Misalnya penyaliban Yesus dianggap baru saja terjadi tiga generasi sebelumnya. Pengertian waktu yang dimiliki secara keseluruhan tidak memberikan petunjuk bahwa manusia secara perlahan-lahan telah berkembang dari cara kehidupan yang sederhana kepada yang lebih kompleks. (Lawrence 1969, 195, 196)

Untuk ketiga daerah penelitian perihal membangun proyek atau perusahaan secara tahap demi tahap diukur lewat pertanyaan sehubungan dengan cara yang terbaik untuk mengembangkan kios. Dalam Gambar 119 terlihat bahwa di daerah Maibrat dan Kemtuk mayoritas responden yang sangat besar berpendapat bahwa cara terbaik untuk membangun kios adalah dengan membangunnya secara tahap demi tahap. Sebaliknya di daerah Dani mayoritas besar para responden berpendapat bahwa kios harus berkembang dan menjadi besar dengan cepat. Hasil penemuan untuk daerah Dani ini membenarkan gambaran Hayward di atas dan tampaknya orang Dani memiliki pengertian waktu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Lawrence. Tetapi dalam hasil penemuan untuk daerah Dani terlihat adanya pertentangan yang berhubungan dengan kesediaan untuk menunda kesenangan yang relatif kuat⁴⁾. Adanya kesediaan ini memberikan harapan akan jawaban yang mendukung suatu perkembangan kios secara tahap demi tahap. Namun demikian ternyata kesediaan

1) Mengenai hal ini lihat juga Bab 5.6.4, hlm. 130–131.

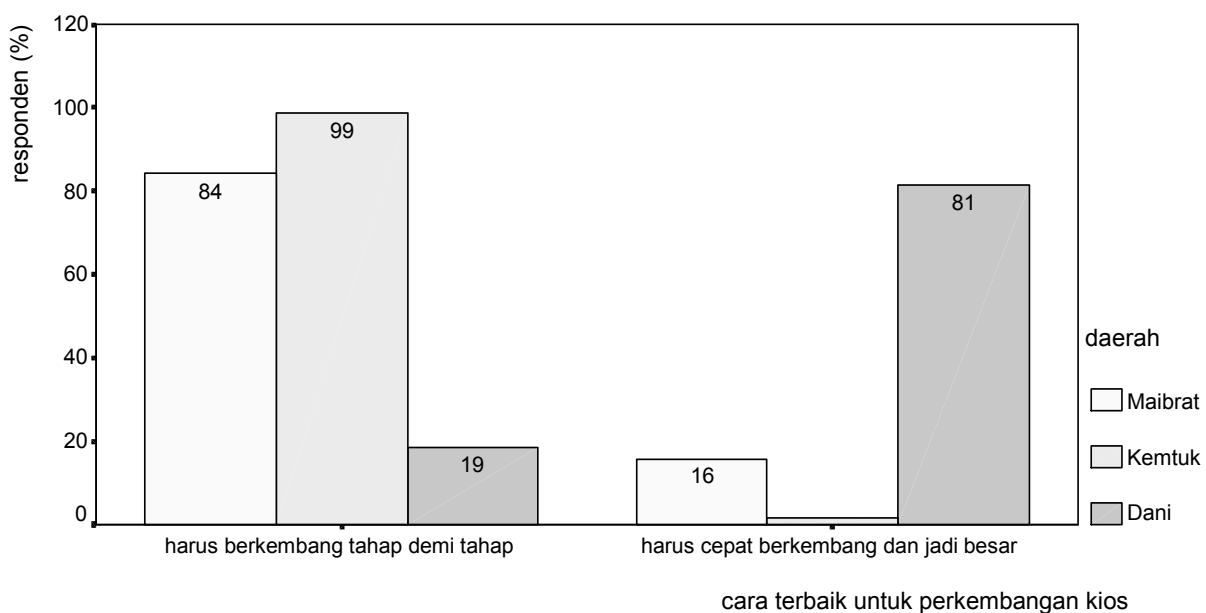
2) Secara singkat kultus kargo adalah gerakan-gerakan beragama yang bersifat sinkretisme, yang melalui pelaksanaan ritus mencoba memperoleh barang-barang orang asing yang masuk ruang hidup mereka (Käser 1997, 256). Gerakan-gerakan ini diprakarsai adanya aliran barang, yaitu kargo yang dibawa oleh orang asing ke daerah yang bersangkutan: Orang-orang asli hanya melihat kedatangan kapal-kapal laut dan pesawat-pesawat terbang yang membawa jumlah barang yang besar. Karena orang Eropa kelihatannya tidak menghasilkan barang tersebut lewat bekerja maka orang asli menarik kesimpulan bahwa di bawah bimbingan manusia pekerjaan tersebut dilaksanakan oleh dewa-dewa yang dibantu oleh nenek moyang. (Lawrence 1969, 201–202) Dalam kultus kargo ada harapan akan perubahan radikal dari aturan sosial, ekonomi, dan kosmos serta harapan akan kehidupan baru, akan dunia baru, dan akan kedatangan dari apa yang diperlukan untuk memperoleh kehidupan yang baik. Apa yang dibutuhkan untuk kehidupan yang baik di samping makanan, pakaian, dan barang materiil lain juga mencakup perkembangan ekonomi, kemajuan teknologi, kebebasan dari penindasan, pengetahuan, perdamaian, keadilan sosial, dan status. Agar harapan-harapan tersebut menjadi kenyataan diperlukan pelaksanaan ritus. Dalam kultus-kultus kargo terkadang ada orang yang berfungsi mirip dengan seorang Almasih, seorang pahlawan dari mitos masa lampau, dan seseorang yang mengadakan perubahan dan kesejahteraan. Dengan demikian kultus kargo berisikan pencarian akan penyelamatan dan keselamatan. (Strelan 1978, 10, 11) Karena kultus kargo juga memiliki kemiripan dengan masa seribu tahun yang dilukiskan oleh Alkitab dalam Wahyu 20:1–6 sebagai masa kesempurnaan maka kultus kargo juga disebut sebagai gerakan milenarianisme (Käser 1997, 253).

3) Mengenai sejarah pulau New Guinea lihat Bab 1.3.2, hlm. 7.

4) Lihat Bab 6.8, hlm. 186–188.

untuk menunda kesenangan tidaklah menghasilkan suatu pengertian bahwa diperlukan kesabaran dalam membangun sebuah kios. Hasil-hasil untuk daerah Maibrat dan Kemtuk menunjukkan adanya sikap menentang kesediaan untuk menunda kesenangan: Kendatipun mereka menyenangi kemungkinan perkembangan kios secara bertahap, namun sehubungan dengan kesediaan untuk menunda kesenangan mereka menunjukkan sikap yang berlawanan, yaitu kesediaan yang relatif rendah. Dalam hal ini tampaknya para responden tidak mengerti bahwa pembangunan sebuah perusahaan sering terkait erat dengan kesediaan yang tinggi untuk menunda kesenangan. Dengan demikian secara keseluruhan para responden mempunyai kesulitan dalam penerapan atau pengertian dari apa yang diperlukan untuk mengembangkan sebuah perusahaan kecil sehingga tampak jelas adanya hambatan untuk meraih sukses dalam tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi.

Gambar 119: Daerah-daerah menurut Cara Terbaik untuk Perkembangan Kios



Sumber: Sendiri.

Dalam menganalisa pemahaman-pemahaman sehubungan dengan kegiatan seorang pengusaha dalam perekonomian modern haruslah pula diperhatikan adanya delusi kemahakuasaan yang berasal dari pola pikiran animisme¹⁾. Delusi ini mengandung bahaya penilaian kemampuan diri sendiri yang sangat berlebihan, yang cukup sering dapat dijumpai di kalangan orang Papua. Aspek penilaian kemampuan diri sendiri yang sangat berlebihan ini digambarkan oleh Farbood mengenai pengusaha-pengusaha kecil di Papua Nugini di mana mereka mempunyai optimisme yang sangat berlebihan sehubungan dengan keberhasilan perusahaan mereka. Farbood mengutarakan adanya bahaya bahwa hal ini menghasilkan adanya "mimpi yang tidak realistis". (Farbood 1994, 23) Seorang tokoh masyarakat Papua asli yang berkedudukan tinggi dalam kehidupan sosial Papua dalam suatu percakapan pribadi sehubungan dengan penilaian kemampuan diri sendiri tersebut menyatakan bahwa dari seribu kata yang diucapkan oleh seorang Papua hanyalah boleh dipercaya satu atau dua kata saja. Meskipun terdapat penilaian kemampuan diri sendiri yang sangat berlebihan tersebut dan adanya kecenderungan untuk menetapkan tujuan-tujuan yang terlalu tinggi yang

1) Lihat Bab 5.2, hlm. 103.

muncul dari anggapan tersebut, namun ada pula individu yang menetapkan tujuan-tujuan secara realistis, seimbang dan dalam kategori menengah. Individu seperti ini menurut Heckhausen menunjukkan motif keberhasilan; sebaliknya individu yang menetapkan tujuan yang sangat tinggi berorientasi pada kegagalan (Heckhausen 1963, 101–112). Penetapan tujuan yang tinggi dan motif kegagalan tampaknya kelihatan saling bertentangan. Namun Heckhausen menghapus anggapan pertentangan ini dengan penjelasan bahwa penetapan tujuan yang tinggi merupakan suatu upaya untuk menanggulangi konflik antara kecenderungan yang bersifat menghindari (ketakutan akan kegagalan) dan kecenderungan yang bersifat mencari (harapan atas keberhasilan). Konflik ini ditanggulangi dengan cara memperkuat kecenderungan yang bersifat mencari. Hasilnya adalah adanya peningkatan usaha untuk memecahkan masalah. (Heckhausen 1965, 657) Usaha ini menghasilkan penetapan tujuan yang tinggi atau yang terlalu tinggi, yaitu suatu pernyataan yang sangat berlebihan. Menurut Steiner penetapan tujuan individu yang terlalu tinggi adalah ungkapan dari rasa ketidakamanan sehubungan dengan penilaian serta kesadaran diri sendiri dan dengan demikian merupakan suatu ungkapan perasaan ketidakamanan dalam identitas seseorang pula (Steiner 1957, 353, 354). Ketidakamanan dapat dipahami sebagai petunjuk akan adanya konflik motivasi (Heckhausen 1963, 109). Perasaan ketidakamanan kemungkinan mempunyai alasan mendasar dalam tantangan-tantangan budaya dalam masyarakat-masyarakat Melanesia yang berhubungan dengan kehadiran masa modern. Karena penilaian kemampuan diri sendiri yang sangat berlebihan adalah bertentangan dengan sikap memimpin suatu perusahaan secara realistis maka dalam hal ini juga terdapat hambatan untuk kesuksesan tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi.

Secara keseluruhan sehubungan dengan pemahaman-pemahaman dan pengetahuan mengenai kegiatan seorang pengusaha dalam perekonomian modern terlihat jelas kurangnya sikap positif, pemahaman dan pengetahuan. Sebuah kekecualian hanyalah terlihat pada pemahaman yang baik mengenai fungsi pengusaha.

6.11 Rangkuman

Dalam Bab 6 ini telah diteliti sejauh mana pra-syarat kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk tindakan wiraswasta ada di daerah-daerah penelitian. Selain itu juga bagaimana bentuk kemampuan tersebut dengan memperhatikan ciri-ciri kebudayaan yang ada dan apakah bentuk kemampuan tersebut mendorong atau menghambat perkembangan ekonomi. Yang termasuk dalam kemampuan-kemampuan wiraswasta adalah pertanggung jawaban sendiri berkaitan dengan keberhasilan tindakan, yaitu adanya locus of control internal. Locus of control internal secara khusus adalah kuat pada individu yang bermotif keberhasilan dan berpengaruh positif bagi perkembangan ekonomi. Apabila dalam analisa locus of control diperhatikan adanya hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan maka terlihat dengan jelas terjadinya peningkatan locus of control eksternal dan dengan demikian juga penurunan locus of control internal. Hal ini disebabkan pentingnya ritus dalam hubungan antara manusia dan dunia yang tidak kelihatan. Dalam sistem agama yang dipengaruhi animisme manusia tidak memikul tanggung jawab secara pribadi untuk terciptanya suatu keberhasilan. Yang dominan adalah pemahaman magis mengenai asal usul penyebab adanya kekayaan dan kesejahteraan. Untuk daerah Maibrat dan Kemtuk dapat disimpulkan adanya locus of control eksternal yang cukup kuat yang berpengaruh secara negatif terhadap perkembangan ekonomi.

Kebutuhan akan otonomi merupakan pra-syarat untuk kemampuan wiraswasta dalam bentuk kemampuan berinovasi serta semangat dan sikap pantang mundur. Di daerah Kemtuk dan Dani kebutuhan akan otonomi adalah rendah, sedangkan di daerah Maibrat kebutuhan ini tampak lebih jelas. Di ketiga daerah penelitian

kebutuhan akan keselarasan lebih berkuasa dibandingkan kebutuhan akan otonomi. Akibatnya negatif terhadap perkembangan ekonomi. Kebutuhan akan keselarasan merupakan bagian dari masyarakat yang dipengaruhi animisme, berorientasi pada rasa malu, dan mengutamakan egalitarianisme.

Tindakan wiraswasta memerlukan kesediaan untuk menanggung risiko. Daerah Maibrat cenderung menunjukkan kesediaan untuk menanggung risiko taraf menengah. Dengan demikian dalam hal ini daerah Maibrat memiliki pra-syarat terbaik untuk perkembangan ekonomi karena dengan adanya pra-syarat ini maka salah satu syarat untuk tindakan yang bermotif keberhasilan dipenuhi. Kendatipun demikian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidaklah dapat disimpulkan secara otomatis adanya kesediaan yang rendah untuk menanggung risiko di Papua sebagaimana yang dapat diduga berdasarkan penelitian kepustakaan. Sehubungan dengan kemampuan wiraswasta dalam bentuk kemauan untuk memecahkan persoalan di ketiga daerah penelitian tampak adanya sikap penahanan diri yang menjadi jelas apabila memperhatikan latar belakang masyarakat yang dipengaruhi animisme dan berorientasi pada rasa malu serta berhadapan dengan lingkungan alam yang sulit untuk dikuasai.

Kesediaan untuk mengusahakan diri adalah kemampuan yang diperlukan sebagai motivasi untuk tindakan wiraswasta dan berkaitan erat dengan kemampuan wiraswasta dalam bentuk semangat. Kesediaan untuk mengusahakan diri dapat diukur melalui mutu kerja yang ingin dicapai dan melalui kontinuitas kerja. Mutu kerja berisikan petunjuk adanya motif prestasi, sedangkan kontinuitas kerja membantu dalam menarik kesimpulan mengenai adanya kemampuan organisatoris sebagai suatu kemampuan wiraswasta. Di ketiga daerah penelitian mayoritas besar para responden berupaya untuk mencapai mutu kerja di atas mutu kerja kategori menengah. Di antara ketiga daerah penelitian daerah Maibrat yang paling jelas menunjukkan adanya orientasi pada tema prestasi. Namun demikian mutu kerja tinggi yang ingin diupayakan hanyalah menjadi mutu kerja tinggi yang nyata dan berdampak pada perkembangan ekonomi secara jelas apabila bermotif keberhasilan. Hal lain yang juga perlu ditanyakan adalah apakah mutu kerja yang ingin diupayakan di daerah-daerah penelitian adalah sepadan dengan patokan mutu yang berlaku dalam perekonomian modern dan dalam situasi persaingan dengan orang Non-Papua. Sehubungan dengan kontinuitas kerja untuk daerah Kemtuk dan Dani tampak adanya kontinuitas kerja dibandingkan pola kerja yang tidak berkesinambungan. Sebaliknya daerah Maibrat menunjukkan kadar yang tinggi dalam sikap kerja yang tidak menentu. Hasil penemuan untuk daerah Maibrat ini adalah sepadan dengan kesimpulan riset pustaka yang menyatakan bahwa tindakan-tindakan orang Papua tidak ditandai oleh daya tahan sehubungan dengan pencapaian sasaran.

Tindakan wiraswasta adalah tidak mungkin tanpa adanya kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan. Kemampuan ini mengimplikasikan pula adanya pengertian waktu dan perspektif waktu yang berorientasi pada masa depan. Kedua-duanya berkaitan erat dengan adanya motif prestasi: Individu yang bermotif keberhasilan mempunyai pengertian waktu yang bersifat linear dan perspektif waktu yang berorientasi pada masa depan. Orientasi pada waktu seperti ini berhubungan dengan orientasi pada waktu daripada pengalaman dan kejadian bersifat memajukan perkembangan ekonomi. Namun dalam kenyataannya masyarakat-masyarakat Melanesia tidak menunjukkan pengertian waktu yang bersifat linear dan sekaligus berorientasi pada masa sekarang serta pengalaman. Di ketiga daerah penelitian hanyalah minoritas kecil dari para responden yang memiliki kadar tinggi dalam orientasi pada waktu dan masa depan. Dengan demikian kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan hanyalah ada dalam skala yang kecil.

Perkembangan ekonomi terkait langsung dengan kemampuan berinovasi baik secara individu maupun masyarakat. Antara kemampuan berinovasi dan motif keberhasilan ada hubungan yang positif. Sebagaimana telah diuraikan ada berbagai prinsip dan syarat yang mutlak dibutuhkan untuk adanya inovasi-inovasi dalam suatu masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai ada atau tidaknya kemampuan berinovasi hanyalah dapat dijawab secara kasus demi kasus. Bahkan sekalipun dianggap hal-hal baru mengganggu maka hal ini tidaklah berarti bahwa pembaruan tidak mungkin. Namun demikian inovasi-inovasi adalah sulit untuk diterapkan di mana inovasi ditentang oleh generasi orang tua atau tradisi. Kemampuan untuk berinovasi dipengaruhi secara negatif (1) oleh animisme yang biasanya mendukung keadaan yang berlaku (*status quo*), (2) oleh keinginan untuk keselarasan, (3) oleh prinsip egalitarianisme yang kuat, dan (4) oleh lemahnya orientasi pada masa depan. Sedangkan pengaruh-pengaruh positif terhadap kemampuan berinovasi di ketiga daerah dapat berasal dari pemanfaatan media masa dan dari mobilitas geografis yang berlaku untuk daerah Kemtuk dan juga secara terbatas untuk daerah Maibrat. Selain itu melalui bertambahnya jaringan lalu lintas yang menghubungkan daerah-daerah penelitian dengan dunia luar dan melalui migrasi orang yang tidak berasal dari kebudayaan asli maka isolasi daerah penelitian dapat ditembus. Namun dalam kenyataannya kemungkinan-kemungkinan baru yang kini terbuka sebagai akibat dari perkembangan tersebut digunakan dengan sedikit saja. Pembaruan-pembaruan hanyalah diterima secara sangat selektif dengan tujuan untuk melengkapi atau melindungi kebudayaan sendiri. Kemungkinan alasan adanya penerimaan pembaruan hanya dalam skala kecil adalah pada kapasitas yang terbatas untuk menyerap inovasi dalam jangka waktu tertentu.

Kesediaan untuk menunda kesenangan secara langsung terkait dengan tindakan wiraswasta dan memiliki hubungan positif dengan orientasi yang tinggi pada prestasi dan orientasi pada masa depan. Orang Papua digambarkan sebagai orang yang bercirikan untuk mencoba untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara langsung dan tidak memiliki kesediaan untuk menunda kesenangan. Di antara ketiga daerah penelitian daerah Dani dengan paling jelas menunjukkan adanya kesediaan untuk menunda kesenangan; dalam hal ini daerah Dani menunjukkan pra-syarat terbaik untuk tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi. Secara keseluruhan semua daerah cenderung untuk gagal dalam hal pemakaian dana tambahan secara "lebih produktif" atau "produktif murni" yang mutlak diperlukan untuk tindakan wiraswasta. Yang lebih mendominasi adalah sikap konsumtif.

Berkaitan dengan besarnya pengaruh motif afiliasi, motif pengakuan, dan otoritarianisme terhadap tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi dapat dilihat penjelasan: Individu yang bermotif afiliasi memiliki ciri orientasi yang kuat kepada orang lain, menghindari konflik dan persaingan, berupaya agar pikiran dan tindakannya disetujui oleh orang lain, serta lebih mengutamakan teman-teman daripada para ahli. Karena semua atau hampir semua responden di daerah-daerah penelitian menunjukkan motif afiliasi maka pra-syarat untuk suatu perkembangan ekonomi adalah kurang. Di semua daerah penelitian mayoritas yang sangat besar mempunyai motif pengakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang mendominasi di sini adalah ekonomi prestise yang sebagaimana telah diuraikan kurang berorientasi pada tujuan untuk mencapai perkembangan ekonomi. Kepribadian-kepribadian otoriter bercirikan kekurangan prakarsa sendiri dan kreativitas; hal ini yang menunjukkan adanya kekurangan semangat dan kemampuan berinovasi. Dengan demikian otoritarianisme memiliki unsur-unsur yang menghambat perkembangan ekonomi. Di daerah Kemtuk dan Dani otoritarianisme adalah sangat kuat. Sedangkan di daerah Maibrat tanda-tanda otoritarianisme masih tampak pada mayoritas para responden. Karena dalam perbandingan dengan kedua

daerah yang lain otoritarianisme tidak sebegitu kuat maka daerah Maibrat dalam hal ini mempunyai prasyarat yang lebih baik untuk perkembangan ekonomi.

Di ketiga daerah penelitian motif keberhasilan hanya ada dalam skala yang kecil. Tetapi dalam perbandingan antara daerah, di daerah Kemtuk motif tersebut lebih menonjol dengan angka sedikit kurang dari seperlima dari para responden yang memiliki motif keberhasilan. Sebaliknya motif keberhasilan hampir tidak tampak di daerah Dani. Dengan demikian perkembangan ekonomi berdasarkan individu yang bermotif keberhasilan adalah paling mungkin di daerah Kemtuk. Sehubungan dengan variabel-variabel lain yang relevan berkaitan dengan prestasi seperti pendapatan rumah tangga dan kekayaan (masing-masing per konsumen di rumah tangga) serta produktivitas kerja, ternyata untuk daerah Maibrat dan Kemtuk (untuk daerah Dani tindak mungkin dirumuskan suatu pernyataan) bahwa individu yang bermotif keberhasilan dan rumah tangganya menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak bermotif keberhasilan. Hal ini adalah sepadan dengan individu yang bermotif keberhasilan yang lebih sering menunjukkan kadar sikap membagi yang rendah dibandingkan mereka yang tidak bermotif keberhasilan. Dapatlah disimpulkan bahwa orang yang bermotif keberhasilan lebih berorientasi pada waktu dan masa depan dan terbukti lebih inovatif. Hasil-hasil penemuan ini membenarkan peranan sentral motif prestasi dalam perkembangan ekonomi. Sehubungan dengan daerah-daerah penelitian faktor-faktor berikut ternyata menghalangi atau bahkan mencegah pembentukan atau perkembangan motif prestasi: Tindakan yang bersifat persaingan untuk mengadakan prestise terkait dengan pandangan egalitarianisme, keinginan akan keselarasan, dan motif afiliasi bersifat hanya memperbolehkan motif keberhasilan yang lemah. Otoritarianisme hanyalah memungkinkan prakarsa sendiri dan kreativitas secara minim. Solidaritas sosial yang terlalu kuat mengakibatkan ketekunan dan daya upaya secara pribadi tidak memainkan peranan yang penting. Kadar sikap membagi yang tinggi terkait dengan kadar motif keberhasilan yang rendah. Sikap mempertahankan tradisi tidak mendorong sikap kemauan untuk berprestasi. Praktek poligini pada masa lampau dan sampai masa kini membawa akibat yang negatif terhadap taraf adanya motif keberhasilan. Dalam sistem agama yang mengutamakan ritus tidaklah ada hal yang penting yang bergantung kepada ketekunan dan daya upaya seseorang secara pribadi. Kurangnya kemauan untuk memecahkan persoalan cenderung menunjukkan sikap kehidupan yang fatalistis, yang bersifat menghindari kesulitan. Penyebab-penyebab yang melandasi sikap ini tampaknya ada dalam pandangan dunia yang animistis, orientasi masyarakat pada rasa malu, dan kadar tantangan dari lingkungan alam yang tinggi.

Segala kemampuan wiraswasta hanyalah bermanfaat jika juga ada pendapat yang positif serta pemahaman dan pengetahuan yang cukup sehubungan dengan kegiatan pekerjaan sebagai pengusaha dalam perekonomian modern. Di daerah Dani mayoritas para responden berpendapat bahwa pra-syarat terpenting untuk tindakan wiraswasta adalah bantuan dari pemerintah atau bapak angkat. Di ketiga daerah penelitian terlihat pemahaman yang baik mengenai fungsi pengusaha. Minoritas para responden berpendapat bahwa mereka mempunyai pengetahuan tentang pembukuan dalam kios yang baik. Profesi seorang pengusaha hampir tidak memiliki citra nama baik dan hampir tidak dihargai dalam masyarakat; oleh karena itu hanya sedikit orang Papua memilih untuk menjadi seorang pengusaha. Alasan-alasan kurangnya citra nama baik dari seorang pengusaha di satu pihak dapat ditemukan dalam unsur-unsur budaya yang mengurangi semangat untuk bertindak sebagai pengusaha, sedangkan di lain pihak kehadiran pengusaha hampir tidak diperlukan dalam konteks masyarakat tradisional yang menunjukkan kadar pembagian kerja yang rendah. Namun jika orang Papua menjadi aktif sebagai pengusaha maka mereka seringkali memilih bidang perdagangan; hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan masa depan.

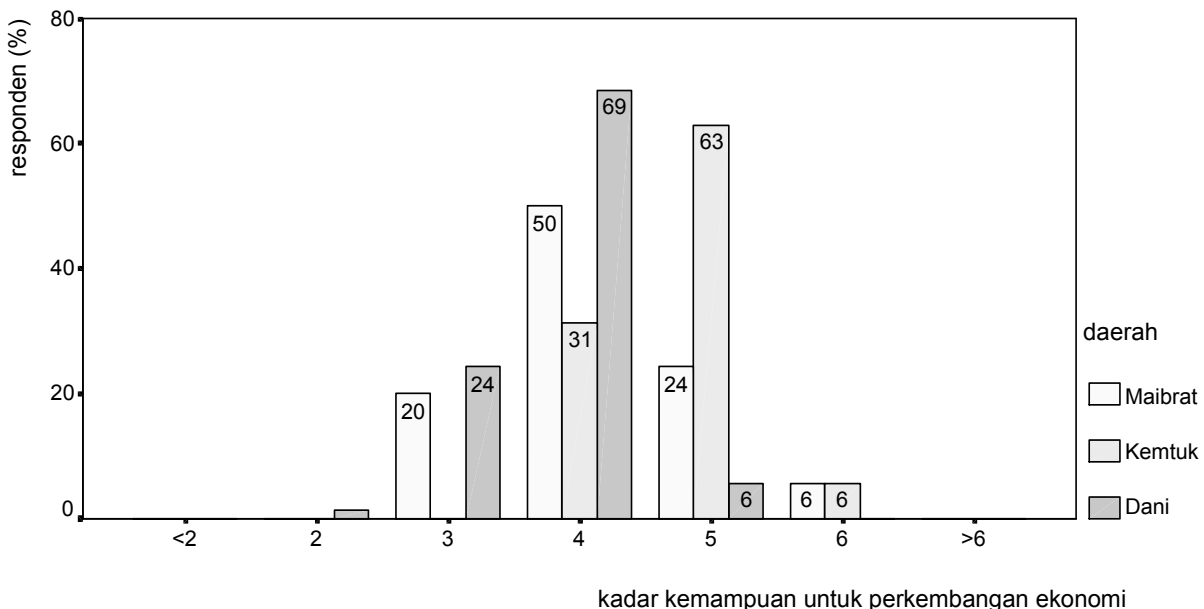
Dalam hal ini perlu digarisbawahi bahwa ekonomi yang digerakkan oleh orang Papua sendiri memiliki batas karena bidang produksi barang dalam skala besar masih mereka biarkan untuk dilakukan oleh orang Non-Papua. Sehubungan dengan pengembangan perusahaan kecil secara bertahap di ketiga daerah penelitian terlihat adanya kesulitan dalam pemahaman. Delusi kemahakuasaan dengan adanya bahaya penilaian diri sendiri yang ekstrem adalah bertentangan dengan pengelolaan manajemen perusahaan secara realistis. Secara keseluruhan yang lebih menonjol adalah kurangnya pemahaman positif serta kurangnya pengertian dan pengetahuan sehubungan dengan kegiatan pekerjaan seorang pengusaha dalam perekonomian modern. Kecualian hanyalah ada pada pengertian fungsi pengusaha yang baik.

Sehubungan dengan bentuk kemampuan-kemampuan wiraswasta secara keseluruhan tampak bahwa taraf tingkat kemampuan tersebut hanyalah mendukung tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi dalam skala kecil.

7 KEMAMPUAN DAERAH-DAERAH PENELITIAN UNTUK PERKEMBANGAN EKONOMI

Dalam Bab 5 dan 6 telah dianalisa lingkungan budaya asli dan kemampuan-kemampuan wiraswasta di ketiga daerah penelitian serta dilakukan perbandingan antara daerah-daerah tersebut. Berdasarkan hasil-hasil ini maka dapatlah diadakan suatu perbandingan sehubungan dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing daerah penelitian untuk dapat berkembang secara ekonomi. Hal ini dilakukan dengan bantuan sebuah indeks yang memperhitungkan unsur-unsur lingkungan kebudayaan asli dan kemampuan-kemampuan wiraswasta yang telah diteliti dalam karya ini¹⁾. Berdasarkan hasil-hasil yang diperlihatkan dalam Gambar 120 ternyata bahwa daerah Kemtuk dengan taraf tingkat 5 cenderung menunjukkan kemampuan tertinggi untuk mencapai perkembangan ekonomi dibandingkan kedua daerah penelitian lainnya. Urutan kedua ditempati oleh daerah Maibrat dengan taraf tingkat 4, sedangkan urutan terakhir ditempati oleh daerah Dani yang juga memiliki taraf tingkat 4, namun lebih rendah daripada daerah Maibrat. Di sini tampak pula bahwa tidak ada satu respondenpun yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan perkembangan ekonomi — tingkat terendah yang diperoleh adalah taraf tingkat 2 dalam skala penilai indeks antara 0 sampai dengan 8. Tetapi menjadi jelas pula bahwa tidak satupun responden yang mencapai taraf tingkat-tingkat tinggi, yaitu 7 dan 8. Daerah Maibrat dan Dani berada di bagian menengah dari kemampuan untuk perkembangan ekonomi, sedangkan daerah Kemtuk agak sedikit lebih tinggi. Perkembangan ekonomi yang akan berhasil dibantu apabila semua daerah cenderung berada pada tingkat 6–8. Dalam keadaan seperti yang tampak saat ini, suatu perkembangan ekonomi yang berarti tidaklah dapat diharapkan. Hasil-hasil penelitian juga menunjukkan bahwa antara daerah-daerah penelitian tidak terlihat adanya perbedaan yang menonjol sehubungan dengan kadar kemampuan untuk perkembangan ekonomi sebagai ukuran agregasi. Itu berarti bahwa perbedaan di antara ketiga daerah dalam berbagai unsur budaya dan kemampuan wiraswasta secara keseluruhan hampir

Gambar 120: Daerah-daerah menurut Kadar Kemampuan untuk Perkembangan Ekonomi



Angka indeks berkelompok 0–8: 0 = tidak ada kemampuan untuk perkembangan ekonomi, ..., 8 = kemampuan tinggi.

Sumber: Sendiri.

1) Keterangan selanjutnya lihat pada Lampiran 2, hlm. 247.

tidak menunjukkan suatu perbedaan yang berarti sehubungan dengan kemampuan untuk perkembangan ekonomi. Tetapi, seperti yang telah diuraikan pada bab-bab yang berkaitan dengan ini dan tergantung kepada tiap-tiap daerah yang bersangkutan, beberapa unsur budaya dan kemampuan wiraswasta mempunyai bentuk yang relevan bagi perkembangan ekonomi yang dalam rangka perubahan budaya diaktualisasikan dan bertambah berakibat dalam arti perkembangan ekonomi yang positif. Perubahan budaya yang dimaksudkan di sini misalnya dapat berbentuk pembatasan tuntutan-tuntutan marga besar yang akan diuraikan dalam Bab 8. Apabila perubahan ini terjadi maka sebagai contoh dapatlah dibayangkan bahwa di daerah Kemtuk perkembangan ekonomi akan terjadi secara lebih cepat dibandingkan dengan di kedua daerah yang lain karena di sini motif keberhasilan¹⁾ adalah lebih kuat.

Mengingat fakta terisolirnya daerah-daerah penelitian sampai pada abad ke-20 dalam skala yang besar dari pengaruh lingkungan budaya asing dan adanya perbedaan jangka waktu serta intensitas kontak daerah-daerah penelitian tersebut dengan lingkungan budaya asing²⁾ maka perlu diselidiki apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan untuk perkembangan ekonomi di satu pihak dan kontak dengan lingkungan budaya asing serta bidang pendidikan yang berhubungan dengan lingkungan ini di lain pihak. Pertama-tama diuraikan hubungan dengan kontak kepada lingkungan budaya asing: Untuk daerah Maibrat dan Kemtuk tampak bahwa bagian responden dari jumlah total responden dengan masa tinggal di luar wilayah kecamatan yang lebih lama daripada lima tahun, yang berada di antara para responden yang termasuk pada tingkat tertinggi masing-masing daerah yang dicapai pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi, adalah lebih besar daripada bagian-bagian yang bersangkutan dari responden yang tidak pernah tinggal di luar wilayah kecamatan sendiri atau selama lima tahun dan di bawah (Gambar 121)³⁾. Itu berarti bahwa jalan ke luar dari isolasi kedua daerah penelitian dan dengan demikian adanya kemungkinan untuk mengenali corak-corak kehidupan yang lain secara praktis⁴⁾ selama jangka waktu yang lebih lama berakibat secara positif terhadap kemampuan untuk perkembangan ekonomi. Di daerah Dani juga terdapat perbedaan, tetapi bukanlah sehubungan dengan masa-masa tinggal selama satu tahun dan lebih; di sini bagian-bagian responden yang bersangkutan adalah sebesar 0%. Hanya pada masa tinggal yang relatif pendek, yaitu di bawah satu tahun terdapat akibat yang positif terhadap kemampuan untuk perkembangan ekonomi dibandingkan dengan kelompok mereka yang tidak pernah tinggal di luar wilayah kecamatan. Itu berarti bahwa masa tinggal di luar wilayah kecamatan di daerah Dani hanyalah berpengaruh secara minimal terhadap kemampuan untuk perkembangan ekonomi.

Satu kemungkinan lain untuk mendapat kontak dengan lingkungan kebudayaan asing adalah melalui mendengarkan radio. Antara kemampuan untuk perkembangan ekonomi dan seringnya mendengarkan radio terdapat suatu hubungan bolak-balik dalam pengertian sebagai berikut: Melalui mendengarkan radio seseorang bisa mengenali unsur-unsur kebudayaan yang lain dan dengan demikian kemampuannya untuk perkembangan ekonomi dimajukan. Sebaliknya individu yang sudah memiliki taraf kemampuan tertentu untuk perkembangan ekonomi memiliki kebutuhan untuk menggunakan radio dan dengan hal ini dapat semakin memajukan kemampuan mereka untuk perkembangan ekonomi. Untuk daerah Kemtuk tampak bahwa bagian responden dari jumlah total responden yang mendengarkan radio 1–10 kali dan 11–20 kali se-

1) Lihat Bab 6.9.2 dengan Gambar 112, hlm. 195.

2) Lihat Bab 4.1, hlm. 43–47.

3) Mengenai hal ini bandingkan Gambar 7 dan 8, hlm. 45.

4) Kemungkinan untuk mengenali corak-corak kehidupan yang lain dengan mata sendiri juga tersedia di dalam daerah-daerah sendiri kalau misalnya terdapat pendatang dari kebudayaan asing. Tetapi di sini tidak begitu dapat diharapkan pembahasan intensif kebudayaan asing karena orang-orang asli masih bergerak dalam kebudayaan sendiri yang berhubungan dengan membenarkan cara-cara kehidupan sendiri dan dengan kontrol sosial. Lihat juga Bab 4.1, hlm. 44–45.

Gambar 121: Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Masa Tinggal yang Bersangkutan di Luar Wilayah Kecamatan Sendiri, yang Berada di antara para Responden yang Termasuk pada Tingkat Tertinggi masing-masing Daerah yang Dicapai pada Kemampuan untuk Perkembangan Ekonomi menurut Daerah

daerah	bagian responden dari jumlah total responden dengan masa tinggal yang bersangkutan di luar wilayah kecamatan sendiri, yang berada di antara para responden yang termasuk pada tingkat tertinggi masing-masing daerah yang dicapai pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi (%)*			
	masa tinggal di luar wilayah kecamatan sendiri (tahun)			
	0**	>0-<1	1-5	>5
Maibrat	0,0	0,0	10,0	14,3
Kemtuk	0,0	0,0	2,9	21,4
Dani	6,3	14,3	0,0	0,0
total	2,9	7,1	3,8	14,6

* y% dari semua responden dengan masa tinggal di luar wilayah kecamatan yang bersangkutan berada di antara para responden yang termasuk pada tingkat tertinggi yang dicapai daerahnya pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi.

** Responden tidak pernah tinggal di luar wilayah kecamatan.

Sumber: Sendiri.

minggu, yang berada di antara para responden yang termasuk pada tingkat tertinggi pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi, adalah lebih tinggi dibandingkan bagian sepadan dari mereka yang tidak mendengarkan radio (Gambar 122). Hubungan yang positif antara mendengarkan radio dan kemampuan untuk perkembangan ekonomi di daerah Kemtuk memungkinkan adanya hubungan bolak-balik tersebut antara mendengarkan radio dan kemampuan untuk perkembangan ekonomi. Sebaliknya di daerah Dani hal ini dengan jelas hanya dapat dinyatakan untuk para responden yang mendengarkan radio sebanyak 21–30 kali seminggu: Bagian responden dari jumlah total responden yang mendengarkan radio 21–30 kali seminggu, yang berada di antara para responden yang termasuk pada tingkat tertinggi pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi, adalah lebih tinggi dibandingkan bagian-bagian sepadan dari mereka yang tidak mendengarkan radio atau kurang dari 21–30 kali seminggu. Sehubungan dengan daerah Maibrat terlihat gambaran berikut: Dalam kategori mendengarkan radio sebanyak 11–20 kali seminggu hanya ada satu responden; ia tidak menjadi bagian dari mereka yang termasuk pada tingkat tertinggi pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi. Apabila satu responden ini tidak diperhitungkan dalam pertimbangan maka

Gambar 122: Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Seringnya Mendengarkan Radio per Minggu yang Bersangkutan, yang Berada di antara para Responden yang Termasuk pada Tingkat Tertinggi masing-masing Daerah yang Dicapai pada Kemampuan untuk Perkembangan Ekonomi menurut Daerah

daerah	bagian responden dari jumlah total responden dengan seringnya mendengarkan radio per minggu yang bersangkutan, yang berada di antara para responden yang termasuk pada tingkat tertinggi masing-masing daerah yang dicapai pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi (%)*			
	seringnya mendengarkan radio per minggu			
	0 kali**	1-10 kali	11-20 kali	21-30 kali
Maibrat	0,0	11,1	0,0	
Kemtuk	0,0	5,6	8,3	
Dani	7,7	3,1	5,3	16,7
total	2,0	6,6	6,3	16,7

* y% dari semua responden dengan jumlah kali mendengarkan radio per minggu berada di antara para responden yang termasuk pada tingkat tertinggi masing-masing daerah yang dicapai pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi.

** Responden sama sekali tidak mendengarkan radio.

Sumber: Sendiri.

dapat dikatakan sebagaimana untuk daerah Kemtuk bahwa adanya hubungan bolak-balik antara mendengarkan radio dan kemampuan untuk perkembangan ekonomi merupakan sebuah kemungkinan karena di antara para responden yang mendengarkan radio sebanyak 1–10 kali seminggu ada 11,1% yang termasuk memiliki kemampuan untuk perkembangan ekonomi pada tingkat tertinggi yang dicapai; sebaliknya pada mereka yang tidak mendengarkan radio bagian ini adalah sebesar 0%.

Sehubungan dengan pendidikan dalam Gambar 123 terlihat bahwa untuk daerah Maibrat dan Kemtuk bagian responden dari jumlah total responden dengan kadar pendidikan yang tinggi, yang berada di antara para responden yang termasuk pada tingkat tertinggi yang dicapai pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi, adalah lebih besar dibandingkan dengan bagian yang sepadan dari mereka yang memiliki pendidikan yang rendah atau menengah atau yang tidak berpendidikan formal sama sekali. Itu berarti bahwa adanya kadar pendidikan yang tinggi lebih memungkinkan adanya kemampuan yang tinggi bagi suatu perkembangan ekonomi dibandingkan pada kadar pendidikan yang rendah. Akan tetapi di daerah Dani gambarannya adalah tidak sebegitu jelas: Di antara para responden yang mempunyai kadar pendidikan yang tinggi ada 50% yang berada dalam kelompok responden yang termasuk pada tingkat tertinggi yang dicapai pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi. Bagian-bagian yang sepadan untuk kadar-kadar pendidikan yang lebih rendah dengan jelas lebih kecil, tetapi bagian pada mereka yang tidak berpendidikan formal adalah lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan rendah atau menengah. Kendatipun demikian di sinipun juga berlaku bahwa adanya kadar pendidikan yang tinggi lebih memungkinkan akan adanya kemampuan yang tinggi bagi suatu perkembangan ekonomi dibandingkan dengan kadar pendidikan yang rendah.

Gambar 123: Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Kadar Pendidikan yang Bersangkutan, yang Berada di antara para Responden yang Termasuk pada Tingkat Tertinggi masing-masing Daerah yang Dicapai pada Kemampuan untuk Perkembangan Ekonomi menurut Daerah

daerah	bagian responden dari jumlah total responden dengan kadar pendidikan yang bersangkutan, yang berada di antara para responden yang termasuk pada tingkat tertinggi masing-masing daerah yang dicapai pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi (%)*			
	pendidikan			
	tidak ada	rendah	menengah	tinggi
Maibrat	0,0	0,0	0,0	28,6
Kemtuk	0,0	4,4	9,1	16,7
Dani	3,7	2,9	0,0	50,0
total	1,6	3,0	4,5	29,2

* y% dari semua responden dengan kadar pendidikan yang bersangkutan berada di antara para responden yang termasuk pada tingkat tertinggi masing-masing daerah yang dicapai pada kemampuan untuk perkembangan ekonomi.

Sumber: Sendiri.

Kemampuan-kemampuan untuk perkembangan ekonomi yang antara lain disebabkan oleh mobilitas geografis dan pendidikan seharusnya menghasilkan suatu perkembangan ekonomi yang nyata. Perkembangan ekonomi antara lain dapat diukur dengan tingginya produktivitas¹⁾. Hubungan antara kemampuan untuk perkembangan ekonomi dan produktivitas kerja di ketiga daerah penelitian terlihat dalam Gambar 124: Untuk ketiga daerah berlaku bahwa bagian responden dari jumlah total responden dengan kadar kemampuan untuk perkembangan ekonomi yang tertinggi, yang pada tingginya produktivitas kerja

1) Lihat Bab 2.1, hlm. 20.

termasuk pada 30% dari responden yang paling atas, adalah lebih besar dibandingkan dengan bagian-bagian sepadan untuk kadar-kadar kemampuan untuk perkembangan ekonomi yang lebih rendah. Selain itu untuk daerah Maibrat dan dengan lebih sedikit untuk daerah Kemtuk juga berlaku bahwa semakin tinggi kadar kemampuan untuk perkembangan ekonomi maka semakin tinggi pula bagian responden dari jumlah total responden dengan kadar kemampuan yang bersangkutan, yang termasuk di antara 30% responden yang paling atas pada tingginya produktivitas kerja. Itu berarti bahwa terutama di daerah Maibrat kemampuan untuk perkembangan ekonomi yang lebih tinggi menjadi nyata juga dalam bentuk produktivitas kerja yang lebih tinggi. Dengan demikian di sini kemampuan untuk suatu perkembangan ekonomi secara paling jelas digunakan untuk menghasilkan produktivitas kerja yang lebih tinggi. Untuk daerah Kemtuk dan Dani secara terbatas juga berlaku bahwa kemampuan untuk perkembangan ekonomi menjadi nyata dalam bentuk produktivitas kerja yang lebih tinggi.

Gambar 124: Bagian Responden dari Jumlah Total Responden dengan Kadar Kemampuan untuk Perkembangan Ekonomi yang Bersangkutan, yang pada Tingginya Produktivitas Kerja Termasuk pada 30% dari Responden yang paling Atas menurut Daerah

daerah	bagian responden dari jumlah total responden dengan kadar kemampuan untuk perkembangan ekonomi yang bersangkutan, yang pada tingginya produktivitas kerja termasuk pada 30% dari responden yang paling atas (%)*				
	kadar kemampuan untuk perkembangan ekonomi**				
	2	3	4	5	6
Maibrat		7,1	22,9	52,9	75,0
Kemtuk			22,7	31,8	50,0
Dani	0,0	29,4	27,1	75,0	
total	0,0	19,4	24,8	40,0	62,5

* y% dari semua responden dengan kadar kemampuan untuk perkembangan ekonomi yang bersangkutan berada di antara 30% para responden yang paling atas pada tingginya produktivitas kerja.

** Angka indeks berkelompok 0–8: 0 = tidak ada kemampuan untuk perkembangan ekonomi, ..., 8 = kemampuan tinggi. Angka 0, 1, 7, dan 8 tidak ada. Lihat Gambar 120, hlm. 215.

Sumber: Sendiri.

Rangkuman bab ini:

Dalam perbandingan kemampuan daerah-daerah penelitian untuk perkembangan ekonomi ternyata daerah Kemtuk menunjukkan kemampuan tertinggi. Perbandingan ini dilakukan dengan bantuan indeks yang memperhatikan unsur-unsur kebudayaan asli dan kemampuan-kemampuan wiraswasta sebagaimana telah yang diselidiki dalam karya ini. Daerah Maibrat dan Dani cenderung berada di taraf menengah sehubungan dengan kemampuan untuk perkembangan ekonomi dan daerah Kemtuk sedikit di atasnya. Dengan memperhatikan hasil penelitian ini maka tidak dapat diharapkan terjadi suatu perkembangan ekonomi yang berarti. Perbedaan daerah-daerah yang berkaitan dengan unsur budaya dan kemampuan-kemampuan wiraswasta secara keseluruhan tidaklah menghasilkan perbedaan yang berarti sehubungan dengan kemampuan untuk perkembangan ekonomi. Namun apabila terjadi suatu perubahan dalam kebudayaan asli maka beberapa unsur budaya dan kemampuan wiraswasta yang bersifat memajukan perkembangan dapat menjadi relevan untuk mencapai kemajuan ekonomi. Untuk daerah Maibrat dan Kemtuk berlaku bahwa kontak dengan lingkungan budaya asing dan kadar pendidikan yang tinggi cenderung menghasilkan kemampuan yang lebih tinggi untuk suatu perkembangan ekonomi, sedangkan untuk daerah Dani hal ini hanyalah berlaku secara terbatas. Terutama di daerah Maibrat kemampuan yang lebih tinggi untuk

perkembangan ekonomi menjadi nyata dalam produktivitas kerja yang lebih tinggi, sedangkan di daerah Kemtuk dan Dani hubungan ini hanyalah ada dalam kadar yang lebih lemah.

8 CARA-CARA UNTUK MENGEMBANGKAN KEWIRASWASTAAN ORANG PAPUA

Berdasarkan hasil-hasil analisa mengenai lingkungan budaya asli, kemampuan-kemampuan wiraswasta, dan kemampuan untuk perkembangan ekonomi (Bab 5–7) maka dapatlah ditanyakan perihal bagaimana dapat menolong perkembangan ekonomi di Papua di masa depan sehingga peminggiran orang Papua di tanahnya sendiri akan berkurang atau bahkan dapat tercapai suatu kehidupan bersama dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain yang ditandai oleh persamaan hak. Sehubungan dengan hal ini timbullah pertanyaan mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk memulai dan mempercepat perkembangan berbagai orang Papua untuk dapat berkembang menjadi pengusaha yang (secara budaya) mampu bersaing demi perkembangan ekonomi secara mandiri yang digerakkan oleh orang Papua sendiri.

Berhadapan dengan lingkungan budaya asli yang ditandai oleh kecurigaan, dominasi egalitarianisme, kewajiban untuk membagi, dan ekonomi prestise¹⁾ maka kelihatannya satu-satunya solusi bagi seorang pengusaha Papua yang potensial agar berhasil adalah dengan cara ke luar dari lingkungan ini. Karena hanya dengan berada jauh dari kewajiban-kewajiban terhadap kerabat, dan itu berarti sebaiknya berada di luar Papua, yaitu di bagian Indonesia lainnya, maka seorang Papua yang berkemampuan wiraswasta dapat berkembang dalam bidang ekonomi²⁾. Pendapat ini seringkali juga dapat didengar dari mereka yang sungguh mengenal keadaan di Papua dan tidak hanya dimaksudkan untuk berlaku di provinsi Papua di Indonesia, melainkan juga di Papua Nugini. Selain itu alternatif pelarian ini juga dianggap merupakan jalan ke luar untuk pengusaha Afrika yang berhadapan dengan lingkungan budaya asli yang mirip dengan yang ada di Papua³⁾ — pelarian atau pilihan menerima "status sebagai seorang asing" dapat berbentuk perpindahan ke tempat lain atau lewat perpindahan agama (Trenk 1991, 509). Konversi agama ini kemungkinan mengijinkan untuk mendapatkan kedudukan khusus dalam suatu kelompok sosial tersendiri yang memberikan kebebasan dari kewajiban-kewajiban (Trenk 1991, 509). Apabila pengusaha Papua tidak memilih untuk melarikan diri maka sebagian besar pengusaha ini tidak akan bisa menjalankan usahanya dengan baik karena adanya beban kewajiban-kewajiban sosial termasuk kewajiban terhadap kerabat (Sesa 1994, 135). Namun demikian alternatif pelarian dari lingkungan budaya asli yang kemungkinan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan secara pribadi bukanlah suatu solusi yang tepat untuk mencapai perkembangan ekonomi bagi orang Papua secara keseluruhan. Alternatif ini juga tidak cocok dalam rangka memperbesar peranan orang Papua dalam perekonomian Papua.

Sebuah alternatif lain selain pelarian diberikan oleh Finney berdasarkan pengamatan-pengamatannya pada tahun 1967 sehubungan dengan adanya pengusaha-pengusaha asli yang kecil di daerah Goroka di Nugini yang diadministrasi oleh Australia. Berkaitan dengan perihal Big Man maka Finney melihat masyarakat-masyarakat Melanesia di mana status dapat diperoleh melalui prestasi berada dalam keadaan "pra-adaptasi" untuk mencapai perkembangan ekonomi modern di kemudian hari⁴⁾. Pola pikir tradisional yang berorientasi pada prestasi dengan tujuan memperoleh prestise seharusnya dimanfaatkan untuk perkembangan ekonomi yang modern yang sekaligus tertanam dalam sistem Big Man tradisional. (Finney, B. R. 1973, XI, 80, 108, 109) Dalam hal ini Big Man yang aktif dalam perekonomian modern sulit untuk menjaga keseimbangan antara akumulasi dan distribusi kekayaan (Chao 1984a, 180), antara keperluan perusahaan modern (yang

1) Lihat Bab 6.9.1.2, hlm. 189–190.

2) Lihat juga Sesa 1994, 107–108, 135.

3) Lihat Bab 5.4 dengan Catatan Kaki 1, hlm. 112; Bab 5.5, hlm. 121–122; dan Bab 5.6.4, hlm. 132.

4) Epstein juga memandang orientasi ekonomi orang Big Man sebagai faktor yang menentukan dalam perkembangan pengusaha-pengusaha modern di Papua Nugini (Epstein 1970, 22).

kecil) dan harapan dan tuntutan dari para pengikutnya (Finney, B. R. 1973, 177). Seringkali mereka yang berhasil dalam perekonomian modern juga sangat aktif dalam penukaran tradisional (Chao 1984a, 185)¹⁾. Kalau terdapat ketidakseimbangan yang beruntung untuk Big Man, ia harus menghadapi penyihiran yang diarahkan melawan dia, yang berasal dari mereka yang tidak puas dengan "kepelitan" Big Man dan rasa iri hati terhadap kedudukan Big Man yang menonjol. Penyihiran dapat mengakibatkan kematian yang sebelum waktu. (Finney, B. R. 1969, 31–32; bdk. Epstein 1972, 308) Untuk banyak masyarakat Melanesia berlaku apa yang dinyatakan oleh Derkley sehubungan dengan tindakan wiraswasta dan kenyataan di provinsi Enga di pedalaman Papua Nugini (Seib 2000a, 8): Tidak satu pengusahapun dapat berhasil dalam jangka waktu panjang tanpa sukses memanipulasi jaringan hubungan penukaran yang dibangun selama waktu yang lama dan tanpa dukungan marganya atau marga yang lain (Derkley 1997, 135). Karena perusahaan yang dikelola Big Man sangat tergantung pada kepribadian Big Man maka perusahaan ini terancam kehancuran kalau Big Man itu meninggal. Di sini menjadi jelas ketidakstabilan yang tertanam dalam kebudayaan. (Finney, B. R. 1973, 177)²⁾

Namun demikian keadaan pra-adaptasi kebudayaan tidaklah cukup untuk perkembangan ekonomi. Menurut Finney dua pra-syarat lain lagi harus dipenuhi (Finney, B. R. 1973, XVII, 124–125):

- (1) lingkungan alam yang bersifat mendukung (tanah yang subur dan tersedianya cukup banyak air) serta
- (2) pengalaman yang baik dengan tuan-tuan kolonial dan dukungan oleh mereka — di satu pihak melalui orang dari Eropa yang menciptakan kemungkinan-kemungkinan transpor dan pemasaran dan berusaha memajukan orang asli, dan di lain pihak melalui administrasi kolonial yang menyediakan prasarana perhubungan dan jasa konsultasi dalam bidang pertanian.

Terutama pra-syarat kedua tidaklah dapat dipenuhi di Papua karena kekuatan-kekuatan yang bersifat mendukung seperti organisasi non-pemerintah termasuk organisasi misi Kristen tidak mempunyai sarana personel dan finansial untuk melakukan tugas-tugas tersebut dengan cukup baik. Selain itu memperkerjakan tenaga asing organisasi non-pemerintah bersifat riskan karena politik pemberian visa adalah restriktif, tidak menentu, dan tidak dapat diperhitungkan secara pasti³⁾. Sikap kolonial bukanlah merupakan hal yang aneh untuk administrasi pemerintah dan militer yang didominasi oleh orang Indonesia bagian Barat. Namun sikap ini seringkali bukanlah sikap yang ingin mendukung, melainkan lebih tertuju kepada penyelewengan sarana negara untuk kepentingan pribadi. Selain itu begitu banyak fakta adanya kasus ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia⁴⁾ yang seringkali berakhir dengan jatuhnya korban manusia sangatlah memprihatinkan. Satu contoh dari pedalaman Papua menunjukkan penyelewengan sarana negara untuk kepentingan pribadi (Müller, M. 1998, 6): Kepala desa suatu kampung di sana hanya mendapat kurang dari setengah dari jumlah dana kantor kecamatan yang seharusnya tersedia dari pemerintah untuk kampung tersebut. Ia baru menerima dana tersebut setelah kantor kecamatan dibayar. Bagian dana yang tidak diserahkan kepada kepala desa menjadi "uang pungutan" instansi-instansi pemerintah yang secara hirarkis berada di atas kantor kecamatan.

Menurut analisa Finney keberhasilan masyarakat yang berada dalam taraf pra-adaptasi sehubungan dengan perkembangan ekonomi (seperti sudah diuraikan) antara lain adalah tergantung kepada individu dan lembaga lingkungan budaya asing yang memajukan perkembangan tersebut. Tampaknya suatu perkembangan

1) Mirip dalam hal ini juga Belshaw 1965, 39: Menurut Belshaw bukti-bukti empiris kelihatan menunjukkan bahwa ketrampilan upacara dan bisnis tidak bertentangan sehingga seseorang bisa ikut serta dalam kedua-duanya.

2) Begitu juga Mead 1967, 5. Bandingkan Seib 2000a, 5, dan Catatan Kaki 2 karya ini, hlm. 133, mengenai ketidakstabilan masyarakat-masyarakat Melanesia dan mengenai ketidakstabilan politik di Papua Nugini.

3) Mengenai politik visa Indonesia lihat juga Vriend 2003, 138–139, 144.

4) Mengenai hal ini lihat misalnya Brundige dkk. 2003; Vriend 2003, 46, 139–140.

ekonomi yang autogen, yaitu yang berasal dari kebudayaan asli itu sendiri, tanpa pengaruh dari luar, adalah tidak mungkin. Hal ini misalnya dapat dilihat di Papua Nugini di mana hampir tidak ada perkembangan ekonomi yang mandiri dan bersifat kontinu sejak negara itu meraih kemerdekaannya; bahkan dalam sektor pertanian yang adalah amat penting untuk banyak penduduk terlihat adanya pertumbuhan negatif yang berkelanjutan (Seib 2000a, 3).¹⁾ Finney sendiri menyatakan bahwa jarang ada contoh-contoh kegiatan wiraswasta yang menonjol di Papua Nugini — tanpa adanya lingkungan yang memajukan perkembangan ekonomi maka penduduk di daerah Goroka sebagaimana banyak masyarakat yang lain di Nugini masih tertinggal dalam keadaan ekonomi yang stagnan (Finney, B. R. 1973, XIV, XVII)²⁾. Cita-cita untuk memperoleh kedudukan sosial melalui prestasi di daerah Gorokapun tidak menimbulkan pola kerja yang dengan jelas tertuju pada menghasilkan kelebihan: Finney menggambarkan bahwa praktek-praktek penanaman kopi pengusaha-pengusaha asli berada di bawah standar dan oleh karena itu hanya menghasilkan panen yang kecil. Perkebunan-perkebunan tidak dipelihara dengan baik dan menunjukkan tanda-tanda kurangnya mendapat perhatian. Buah kopi di pohon-pohon diperlakukan sebagaimana uang yang disimpan di bank, yaitu hanya diambil apabila diperlukan. Orang-orang asli cenderung puas dengan hasil panen yang lebih sedikit karena dapat dihasilkan dengan lebih mudah. (Finney, B. R. 1973, 147, 148, 150) Dalam bidang perdagangan eceran Finney mengamati sikap yang sembrono sehubungan dengan pemakaian uang; ia mengamati pencurian uang dan barang serta praktek pemberian bon atau kredit secara terlalu mudah kepada nasabah. Usaha truk tidak menguntungkan. Proyek peternakan hampir tidak berfungsi; antusiasme awal cepat pudar apabila berhadapan dengan keperluan pemeliharaan ternak. Finney menjelaskan: Apabila penghargaan dari efisiensi dan keuntungan perusahaan dapat ditingkatkan sampai kepada tingkat di mana manajemen yang baik menghasilkan status yang sama seperti untuk kegiatan pendirian suatu perusahaan maka kemungkinan akan adanya pertumbuhan ekonomi di Goroka yang berkelanjutan adalah lebih besar (Finney, B. R. 1969, 68). Dengan demikian tampak jelas bahwa sekalipun dengan adanya lingkungan yang menurut Finney adalah baik, ternyata keadaan pra-adaptasi kebudayaan asli hanya menghasilkan potensi yang terbatas sehubungan dengan perkembangan ekonomi. Penduduk di Goroka juga mempertanyakan diri mereka sendiri, mengapa mereka hanya mampu menghasilkan perusahaan kecil dan tidak mampu untuk memprakarsai perusahaan besar atau menjadi aktif dalam perusahaan seperti itu. Keraguan terhadap kemampuan untuk perkembangan ekonomi berdasarkan keadaan pra-adaptasi dan begitu berakarnya pola perekonomian seperti ini dalam kebudayaan asli diutarakan oleh Finney sendiri dengan bertanya apakah hal-hal tradisional masih melayani hal-hal modern atau apakah ada halangan untuk potensi perubahan yang terkandung dalam nilai-nilai dan lembaga-lembaga tradisional Goroka. (Finney, B. R. 1973, 163, 170) Sebuah laporan Finney yang lain yang berdasarkan kunjungannya di Goroka pada tahun 1986 di Papua Nugini yang saat itu sudah merdeka, juga menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi tergantung pada lingkungan budaya asing: Biasanya manajer dari luar negeri memimpin perusahaan-perusahaan yang dimiliki orang Papua. Ada dua alasan untuk kenyataan ini: Yang pertama, sistem perbankan dalam proses pengeluaran kredit menuntut bukti untuk adanya ahli manajemen. Yang kedua, para pemilik perusahaan orang Papua memilih manajer dari luar negeri karena manajer itu mempunyai kemampuan manajemen dan ia lebih mampu untuk bertahan terhadap kewajiban-kewajiban kepada kerabat (Finney, B. R. 1987, IX, 28, 31,

-
- 1) Pada kedua dasawarsa yang lalu pengambilalihan tempat-tempat kerja oleh orang asli dari orang asing maupun kegiatan wiraswasta orang asli yang bertambah dalam proses ekonomi menghasilkan perubahan pembagian produk nasional yang lebih positif untuk orang asli. Tetapi investasi-investasi hanya berasal dari kelompok kecil pengusaha nasional yang aktif dalam perusahaan pertanian besar dan di sektor jasa, sedangkan keterlibatan mayoritas besar penduduk dalam sektor moneter terbatas pada kegiatan tanaman untuk perdagangan dengan ladang-ladang yang amat kecil dan pada perdagangan eceran pedesaan yang kurang menghasilkan keuntungan (Seib 1994b, 15).
 - 2) Begitu juga Epstein untuk kelompok etnis Tolai di Papua Nugini: Bentuk pembangunan mereka secara keseluruhan tergantung pada prakarsa dari luar daripada daya upaya mereka sendiri (Epstein 1968, 174).

37, 41, 54, 57, 58, 61). Untuk seluruh Papua Nugini berlaku bahwa perusahaan-perusahaan sering dipimpin oleh orang Australia walaupun dimiliki oleh orang Papua¹⁾. Apabila hal ini ingin dijadikan acuan bagi provinsi Papua di Indonesia maka kemampuan-kemampuan wiraswasta di kalangan orang Indonesia keturunan Cina perlu diperhatikan. Karena politik visa Indonesia yang bersifat restriktif maka kemungkinan besar manajer dari luar negeri tidak diijinkan untuk bekerja di Indonesia. Untuk orang Papua di provinsi Papua kemungkinannya adalah kecil untuk mengundang orang dari luar keluarga untuk mengambil alih manajemen dalam perusahaan orang Papua tersebut karena adanya kadar kecurigaan yang tinggi terhadap orang dari luar keluarga apalagi terhadap orang Indonesia keturunan Cina yang dianggap merupakan bagian dari sistem penguasaan Indonesia di Papua yang dirasakan sangat merugikan.

Meteray juga mendiskusikan pikiran mengenai peranan Big Man sehubungan dengan perkembangan ekonomi dan mengutarakan keraguannya apakah hal ini dapat berfungsi karena tidak terlihat adanya suatu adaptasi Big Man tradisional ke arah untuk lebih aktif dalam perekonomian modern. Sebaliknya terlihat bahwa para pendatang dari luar Papua terus meningkatkan dominasi pengaruh mereka dalam perekonomian Papua (Meteray 1995, 81).

Sehubungan dengan terbatasnya tingkat pertumbuhan ekonomi orang Melanesia yang disebabkan oleh kebudayaan mereka sendiri dapat ditemukan paralel lagi dengan keadaan di Afrika: Dengan adanya kebudayaan asli di sana yang adalah mirip dengan kebudayaan asli di Melanesia²⁾, khususnya yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban terhadap marga besar, ternyata bahwa perusahaan-perusahaan pengusaha orang Afrika seringkali adalah kecil, tidak berkembang, atau tidak beroperasi lagi. Di sana terdapat beberapa perusahaan, namun perkembangan kewiraswastaan yang mandiri, tetap kontinu, dan bertahan adalah sulit. (Trenk 1991, 511)

Alternatif terhadap kedua pendekatan di atas (pelarian dari lingkungan budaya asli dan pernyataan tentang keadaan pra-adaptasi kebudayaan Melanesia) yang juga disinggung oleh Finney bernada seolah bahwa kegiatan wiraswasta seharusnya "dikeluarkan" dari konteks tradisional sehingga suatu perkembangan ekonomi dapat terjadi (Finney, B. R. 1973, 170). Hal ini pada dasarnya dapat dimengerti karena memang pengusaha orang Papua harus ke luar dari pengaruh unsur-unsur budaya asli yang menghambat perkembangan, yaitu mereka harus menolak tuntutan dan kewajiban sehubungan dengan marga besar dan menolak dominasi prinsip egalitarianisme atau setidaknya membatasi pengaruh-pengaruh tersebut dengan jelas. Secara keseluruhan diakui bahwa perkembangan ekonomi dalam masyarakat-masyarakat seperti di Papua [harus] disertai pembatasan keterikatan pada kerabat (Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan 1987, 39). Tanpa perlindungan terhadap tuntutan-tuntutan marga besar seorang pengusaha tidak dapat bertahan (Mead 1967, 6). Sehingga pengusaha potensial tidak memilih jalan pelarian ke luar dari kebudayaan asli seperti yang telah dilukiskan pada awal bab ini maka diperlukan perubahan kebudayaan yang mendasar sehubungan dengan unsur-unsur yang menghambat perkembangan. Perubahan kebudayaan seperti ini menghasilkan perubahan dalam bidang kemampuan wiraswasta karena, seperti telah ditunjukkan di Bab 6, kemampuan ini tergantung kepada kebudayaan. Kendatipun demikian kemampuan-kemampuan organisatoris yang diperoleh sebagai Big Man tidak perlu ditinggalkan apabila ia mampu untuk menggunakan kemampuan-kemampuan tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain selain mendapat prestise. Pada dasarnya ketrampilan wiraswasta ada pada Big Man: Setiap laki-laki yang berambisi di

1) E-Mail pribadi dari Roland Seib ttgl. 11-12-2003.

2) Lihat Bab 5.4 dengan Catatan Kaki 1, hlm. 112; Bab 5.5, hlm. 121–122; Bab 5.6.4, hlm. 132; dan bab ini, hlm. 221.

Melanesia adalah seorang pengusaha (Belshaw 1965, 38). Seorang Big Man mempunyai kemampuan untuk merencanakan dan mengendalikan produksi ekonomi dan penukaran barang secara sukses (Chao 1984b, 135).¹⁾ Big Man yang berambisi bertujuan untuk memanipulasi kaum pria di kampung dan kesejahteraan mereka demi keuntungan dirinya sendiri; dalam hal ini ia menggunakan cara ketrampilan perundingan, manajemen ekonomi, dan kemurahan hati yang bersifat penuh perhitungan (Seib 2000a, 4–5). Tetapi karena alasan-alasan yang disebut pada awal bab ini (kecurigaan, penekanan egalitarianisme, paksaan untuk membagi harta, dan ekonomi prestise yang berhubungan dengan paksaan ini) maka ketrampilan wiraswasta tersebut tidak (atau hanya sedikit) menghasilkan perkembangan ekonomi.

Pengurangan tuntutan-tuntutan marga besar kemungkinan dapat berhasil seperti yang terlihat pada contoh Goroka; di sana beberapa pengusaha menjawab tuntutan-tuntutan yang berhubungan dengan pemakaman, pembayaran mas kawin, biaya sekolah dan lain sebagainya dengan sangat selektif. Sebaliknya pengusaha-pengusaha lain memilih untuk berpindah domisili dan beroperasi di daerah-daerah yang lain dan tidak di Goroka. Tampaknya di Goroka ada suatu pemahaman bahwa di sana diperlukan perubahan: Menurut Finney beberapa orang di sana mempertimbangkan pentingnya kebutuhan akan membatasi atau meniadakan secara keseluruhan sistem hak dan kewajiban tradisional. (Finney, B. R. 1987, 46, 63–64) Berkaitan dengan ini Sesa juga menyebutkan pentingnya pengurangan tuntutan-tuntutan: "Hanya wiraswastawan orang/suku bangsa Irian yang kuat hatinya hendak mengabaikan kewajiban sosialnya inilah yang bisa berkembang usahanya, dalam arti pandai dia menjaga bahwa pengisian kewajiban sosial tidak sampai menghambat kepada akumulasi modalnya, dan pandai pula dia menahan diri bahwa perhatiannya ke kampung tidak sering dilakukannya" (Sesa 1994, 130–131).

Jika etika marga besar ini tidak berubah, yaitu pola pembebanan kepada anggotanya yang mampu²⁾ maka pertanyaan akan apakah model marga besar masih memiliki masa depan sehubungan dengan perkembangan ekonomi yang juga diharapkan dan diinginkan banyak orang Papua tidak terelakkan. Sehubungan dengan perubahan etika tersebut terdapat dua kemungkinan:

- (1) Pengurangan beban orang yang mampu bisa terjadi apabila etika menekankan sikap tanggung jawab pribadi dan daya upaya sendiri. Hanya ketika daya upaya sendiri tidaklah mungkin atau secara permanen tidak (dapat) berhasil maka sarana marga besar boleh dimanfaatkan untuk membantu.
- (2) Perubahan etika ke arah bahwa anggota marga besar memiliki sikap bekerja demi yang terbaik bagi marga besar daripada hanya bertujuan memaksimalkan manfaat sendiri dengan membebani marga besar. Kemungkinan yang kedua ini mencakup yang pertama, yaitu tidak hanya berarti mengurangi beban marga besar, melainkan melampauinya dan dengan demikian secara jelas bisa memperkuat model marga besar untuk masa depan.

Agar penolakan tuntutan dan kewajiban marga besar dapat diterapkan di mana tidak ada anggota marga besar yang melakukan penolakan itu diusir dari marga besarnya maka diperlukan kesepakatan dalam masyarakat yang kemungkinan hanya bisa menjadi nyata melalui perubahan mendasar dari aksioma etika. Perubahan yang mendasar seperti ini biasanya terjadi dalam rangka transformasi masyarakat yang diinginkan mayoritas masyarakat.

1) Mirip dengan pernyataan ini juga Röpke: Perencanaan produksi, penyebaran risiko, dan penggunaan ketrampilan wiraswasta bukan merupakan gejala yang aneh untuk masyarakat-masyarakat yang primitif (Röpke 1970, 45). Lihat juga Vriend 2003, 45, mengenai manajemen efisien dari pertemuan-pertemuan penduduk dalam kalangan orang Dani.

2) Lihat Bab 5.6.4, hlm. 130–132.

Suatu perubahan masyarakat yang menonjol telah terjadi pada masa lampau di Papua oleh pengaruh kekristenan, yaitu meninggalkan praktek kanibalisme¹⁾ serta terhentinya dengan permusuhan dan peperangan di antara suku-suku²⁾. Selain itu masih terdapat contoh-contoh lain di berbagai suku berkaitan dengan perubahan yang telah terjadi seperti misalnya di suku Damal di mana terjadi pembebasan kaum perempuan dari ancaman dicurigai sebagai tukang sihir dan kemudian dibunuh apabila seseorang meninggal secara tidak wajar (Gibbons 1981, 88–89, 132–133, 339). Paksaan untuk mencari, menemukan, dan membunuh orang yang melalui kekuatan magis dicurigai telah menyebabkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan mengakibatkan kematian juga ada di suku-suku yang lain (Vriend 2003, 23–24, 33). Karena orientasi orang Papua yang sangat kuat kepada dunia yang tidak kelihatan maka transformasi masyarakat yang mendalam hanyalah dapat terjadi apabila aspek ini juga diperhatikan. Pengharapan bahwa keyakinan-keyakinan animistis yang sedemikian berkuasa di Papua dapat menghasilkan perkembangan ekonomi tidaklah begitu realistis dengan mengingat bukti-bukti empiris pengaruh negatif keyakinan-keyakinan itu terhadap tindakan wiraswasta sebagaimana telah dianalisa dalam penelitian ini³⁾. Analisa korelasi untuk 44 negara Afrika Sub-Sahara juga menunjukkan pengaruh yang menghambat pembangunan oleh karena keyakinan-keyakinan animistis seperti ternyata dalam agama-agama tradisional; terlihat pula bahwa akibat positif dari etika kerja Kristen adalah memungkinkan suatu perkembangan ekonomi. Secara keseluruhan negara-negara dengan pengaruh Kristen yang lebih kuat menunjukkan taraf pembangunan yang lebih tinggi daripada negara-negara di mana agama Islam atau agama-agama tradisional adalah dominan. (Henkel 1986, 236, 242)

Berdasarkan informasi ini dan berdasarkan kenyataan bahwa mayoritas orang Papua menjadi anggota jemaat Kristen maka adalah logis untuk memperhatikan hubungan-hubungan positif antara etika kerja Kristen dan perkembangan ekonomi. Secara khusus etika kerja Kristen Protestan adalah yang lebih menonjol sehubungan dengan pembangunan. Etika kerja Protestan dalam sejarah ditandai oleh sesuatu yang disebut oleh Weber sebagai "pertapaan dalam dunia" yang terkait dengan sikap tahan uji dalam aturan-aturan dunia ini:

Pengabdian yang bersifat menikmati akan benda-benda duniawi membahayakan konsentrasi akan keselamatan dan kepemilikan dan merupakan bukti dari sikap pendirian yang tidak suci serta tidak adanya kelahiran kembali. Dalam rangka tahan uji yang aktif maka untuk seorang petapa aturan-aturan dunia dimengerti sebagai "profesi" yang perlu dipenuhi. Yang tidak disenangi adalah menikmati kekayaan, sedangkan "profesi" seseorang adalah ekonomi yang diatur secara rasional, etis, dan sah yang keberhasilannya adalah karena berkat Allah untuk pekerjaan orang yang saleh. Melalui keberhasilan itu menjadi nyata apakah kehidupan ekonomi seseorang disenangi Allah. (Weber 1985, 329)

Etika kerja Protestan yang dilukiskan oleh Weber pada dasarnya juga mencakup kehidupan yang terarah pada motif prestasi (Röpke 1980, 83; Vontobel 1970, 99; McClelland 1976, 47). Orientasi pada motif prestasi ini juga berhubungan dengan salah satu ciri khas agama Kristen dan Yahudi: Dalam kedua agama dituntut tindakan manusia yang memiliki tujuan, yang dimungkinkan karena adanya tujuan akhir yang mesianis. (Vontobel 1970, 95)⁴⁾ Fakta berakarnya kehidupan yang tertuju pada motif prestasi dalam etika kerja Protestan misalnya terlihat dalam gambaran Weber mengenai tipe ideal seorang pengusaha kapitalistis:

- 1) Mengenai adanya kanibalisme pada masa lampau lihat misalnya Vriend 2003, 20, 28, 156. Nama kampung Apahapsili di daerah Yali di pedalaman Papua menunjukkan praktek kanibalisme pada masa lampau: Apahapsili berarti tempat di mana para musuh yang dibunuh memulai perjalanan mereka ke dalam perut (Bentz 1989, 32).
- 2) Mengenai hal ini lihat misalnya Garnaut dan Manning 1972, 39; Gibbons 1981, 339; Roth-Flier 1987, 171–172; Dekker dan Neely 1986, 9; Richardson 1986, 7, 228; Boelaars 1986, 163; Vriend 2003, 28, 29–30; Hayward 1980, 180; Zöllner 1988, 13. Tetapi masih terdapat perang suku pada tahun 1984 s/d 1988 di bagian Selatan lembah Balim di pedalaman Papua (Bangun 1991, 43–48).
- 3) Secara terinci lihat Bab 5.3, hlm. 109; 6.1, hlm. 155–156; 6.2, hlm. 159–160; 6.4, hlm. 163–164; 6.5, hlm. 168; 6.6, hlm. 170; 6.7, hlm. 183–184; 6.9.1.3, hlm. 192–193; 6.9.2, hlm. 202; dan 6.10, hlm. 209.
- 4) Mengenai agama Yahudi dan motif prestasi lihat Vontobel 1970, 110–114, dan McClelland 1976, 364–367.

Ia tidak menikmati kekayaannya dengan pengecualian mendapatkan perasaan ”irasional” bahwa ia telah memenuhi profesinya dengan baik (Weber 1988a, 55), yaitu perasaan telah melakukan sesuatu dengan baik dan secara mandiri atau dengan kata Vontobel ”menghasilkan yang terbaiknya” (Vontobel 1970, 96). Latar belakang dari pemahaman ”memenuhi profesi” adalah suatu keyakinan akan keterpanggilan, yaitu suatu penugasan dari Allah untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dalam dunia sesuai dengan kedudukan seseorang sehingga panggilan tersebut menjadi profesinya. Pemenuhan kewajiban-kewajiban dianggap merupakan satu-satunya jalan untuk disenangi oleh Allah. Profesi juga dipandang sebagai perintah kepada tiap-tiap orang untuk berkarya demi kehormatan Allah. Pentingnya pemenuhan kewajiban-kewajiban dalam dunia, dalam profesi, dan dalam pekerjaan juga tampak di mana Weber menyatakan bahwa pernyataan Paulus ”... jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (Alkitab, II Tesalonika 3:10) berlaku tanpa syarat untuk setiap orang. (Weber 1988a, 63, 69, 171, 172) Hal ini juga berarti bahwa pribadi yang tidak bersedia bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri tidak perlu didukung. Ke arah ini juga terdapat penolakan tuntutan kerabat (marga besar) akan hasil inovasi karena perubahan standar moral yang berasal dari pengaruh Calvinisme (Röpke 1982, 49) sebagai salah satu pilar etika kerja Protestan. Apabila prinsip etika ini diterapkan di Papua maka itu berarti bahwa prinsip egalitarianisme dan pembagian tanpa batas akan dibatasi. Pada akhirnya etika profesi Protestan menurut Weber bersifat kapitalistis daripada tradisionalistis: Etika kerja yang tradisionalistis menurut Weber adalah etika yang membuat seorang buruh pulang jika ia telah memperoleh nafkah yang cukup (untuk kebutuhan hari itu) dan bukan baru pulang jika ia telah mencari nafkah sebanyak mungkin, yaitu memperoleh surplus. Hal yang sama berlaku pula untuk industri-industri yang bentuknya kapitalistis tetapi yang pola pikirannya terorganisir secara tradisionalistis: di sini laba yang memuaskan *ditransformasikan* menjadi suatu cara hidup yang bersifat lambat (yaitu suatu pemikiran yang hampir tidak mengenal ekspansi). Dengan terjadinya perubahan ke arah ”kapitalistis” maka laba yang kini sangat memuaskan *diinvestasi* demi menghasilkan lebih banyak laba (dengan demikian ada investasi langsung demi ekspansi). (Exenberger 2001, 3; bdk. Weber 1988a, 44, 50–52) Etika tradisionalistis yang dilukiskan di sini juga diamati oleh Myrdal dan berlaku untuk pertanian subsistensi di seluruh dunia: rangsangan untuk bekerja tidak ada lagi apabila hasil minimal yang diperlukan untuk menyambung nyawa telah dicapai. (Myrdal 1980, 244) Dengan demikian perubahan etika kerja dalam bidang ini untuk Papua berarti mutlaknya meninggalkan prinsip anti surplus.

Etika kerja Protestan secara garis besar adalah etika yang mencakup disiplin dan penyangkalan diri serta kerja keras, yang lebih menekankan menabung daripada mengonsumsi, dan di mana terdapat perencanaan sistematis untuk masa depan (Berger 1994, 105). Protestantisme dan kemajuan ekonomi sering muncul secara bersamaan dan dengan demikian terlihat bahwa kedua-duanya saling mendukung dan memperkuat satu sama yang lain. Kendatipun demikian tidak ada hubungan yang bersifat otomatis dalam arti bahwa Protestantisme selalu menghasilkan suatu kemajuan ekonomi. (Martin 1993, 206) Dampak-dampak positif etika kerja Protestan tidak hanya terlihat di masa lampau, namun masih tetap mempunyai kekuatan untuk membawa perubahan di masa kini seperti yang ditunjukkan oleh Martin dalam beberapa contoh dari Amerika Latin (Martin 1993, 211–229); dalam hal ini tampak pula bahwa etika kerja menghasilkan buah secara bersamaan dengan faktor spiritual berpalingnya orang kepada Allah dan dengan menemukan hubungan pribadi dengan Allah (Martin 1993, 203). Tampaknya dampak positif dari etika kerja tidak terlepas dari adanya hubungan erat dengan Allah. Selain itu kelompok individu yang mengambil langkah-langkah tersebut, yaitu suatu jemaat Kristen, memungkinkan pengalaman kesamaan (bdk. Martin 1993, 284) yang untuk Papua dapat berdampak kepada pengurangan kecurigaan terhadap non-kerabat. Berdasarkan hal ini maka sehubungan dengan iklim sosial Melanesia yang ditandai oleh rasa takut, iri hati, dan kecurigaan

(Filer 1995, 199) dapatlah diharapkan terjadinya suatu perubahan positif yang membawa keuntungan yang mungkin karena dimungkinkannya adanya suatu kerja sama dalam bentuk koperasi¹⁾ atau karena terbukanya kesempatan yang baru bagi pengembangan perusahaan keluarga²⁾. Pada akhirnya dalam kelompok individu tersebut seseorang dapat memperoleh konsep yang baru mengenai diri sendiri dan model baru mengenai prakarsa dan organisasi (Martin 1993, 284). Hal ini memungkinkan suatu pembebasan kreativitas. Transformasi kesadaran, mentalitas, dan pandangan dunia, yang digambarkan di sini dan dalam uraian selanjutnya, merupakan pra-syarat untuk transformasi masyarakat (Gheddo 1973, 130).

Salah satu contoh untuk perubahan yang digambarkan oleh Martin adalah kelompok etnis Indian Tzeltal di Meksiko: Orang Tzeltal yang berpaling kepada Allah menjadi bebas dari rasa takut terhadap roh jahat dan bebas dari alkohol. Mereka membiasakan diri dengan gaya hidup yang bijaksana yang mencakup kerja keras, ketepatan waktu, menepati janji, kejujuran, dan pola hidup hemat sehingga dapat mengakumulasi kekayaan dan meningkatkan taraf hidup. Keterbukaan dan keinginan untuk dapat membaca dan menulis timbul karena adanya keinginan untuk dapat membaca sendiri Perjanjian Baru yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Tzeltal. Orang Tzeltal kemudian mampu menguasai dua bahasa, yaitu bahasa ibu mereka dan bahasa Spanyol. (Turner, P. R. 1979, 255, 258) Menurut Martin di sini telah terjadi suatu "revitalisasi budaya dan linguistik" (Martin 1993, 283). Revitalisasi seperti ini seringkali memberikan perlindungan yang baik terhadap efek-efek masa modern yang cenderung bersifat menghancurkan dan selain itu juga terhadap kolonialisme dalam negeri (Martin 1993, 283) seperti yang juga terdapat di Papua. Protestantisme telah memberikan beberapa nilai sebagai orientasi untuk orang Tzeltal (Harman 1969, 146–154, dikutip dlm. Turner, P. R. 1979, 259):

- (1) hal-hal yang negatif dalam diri manusia menjadi obyek dari perubahan positif;
- (2) manusia menjadi mampu untuk mengontrol alam, secara khusus dalam bidang kesehatan — hal ini sebagai kebalikan dari pola pikir keselarasan yang menyesuaikan diri dengan alam;
- (3) penekanan akan pentingnya masa kini dan depan daripada kepada masa lampau;
- (4) penekanan yang lebih kuat kepada perkembangan daripada keberadaan;
- (5) orang bekerja demi perbaikan ekonomi rumah tangganya sendiri daripada menekankan sikap yang berorientasi pada keamanan dalam hubungan dengan orang lain.

Butir terakhir (5) tampaknya mencakup suatu penolakan terhadap tuntutan materiil marga besar yang tidak wajar. Dengan demikian butir (5) ini juga memiliki relevansi besar untuk Papua. Akan tetapi butir (2), (3), dan (4) juga mempunyai arti sehubungan dengan perubahan paradigma budaya di Papua³⁾.

Latar belakang untuk orientasi nilai yang baru yang diamati pada orang Tzeltal terlihat pula sehubungan dengan pandangan baru mengenai dunia (kebalikan dari pandangan tradisional) yang terdapat di gereja-gereja independen Afrika:

- (1) Meninggalkan pola pikir dunia secara magis dan pengertian lingkungan alam sebagai sakral kepada suatu pengertian lingkungan alam sebagai "tidak sakral". Dalam pandangan tradisional tentang dunia seperti yang juga ada di Papua dalam skala besar, lingkungan alam dimengerti sebagai tempat tinggal dari roh-roh dan berbagai kuasa serta kekuatan di mana manusia harus mencari persetujuan dari roh dan

1) Mengenai hal ini bandingkan Bab 5.3, hlm. 107–108. Dalam hubungan ini menarik untuk diketahui bahwa semboyan koperasi Raiffeisen "Satu untuk semua, dan semua untuk satu" dirumuskan Raiffeisen berdasarkan pernyataan Paulus (lihat Alkitab, II Korintus 5:14–15) (Arnold dan Lamparter 1985, 13).

2) Mengenai hal ini bandingkan Bab 5.3, hlm. 106–107, dan hlm. 109.

3) Mengenai aspek keselarasan dengan alam lihat Bab 4.5.4, hlm. 91, mengenai aspek waktu dan keberadaan manusia lihat Bab 6.6, hlm. 169–177.

kekuatan tersebut¹⁾. Lingkungan alam dalam keadaannya yang kacau dan tidak berkembang dibiarkan saja. (Turner, H. W. 1980, 526) Sebaliknya ada pandangan yang tidak sakral mengenai lingkungan alam: Dalam hal ini lingkungan alam dipandang sebagai pemberian dari Allah yang seharusnya dikuasai dan dikembangkan oleh manusia dalam sikap bertanggung jawaban di hadapan Allah. Lingkungan alam yang ada dimaksudkan untuk dinikmati manusia. Dalam pengertian ini Allah tidaklah sama dengan lingkungan alam tetapi berada di luar alam. (Gheddo 1973, 43, 44) Ciri pandangan dunia yang baru ini adalah penolakan total terhadap kepercayaan akan magi dan penolakan setiap jenis rasa takut terhadap ilmu sihir dan roh-roh jahat. Apabila kepercayaan kepada roh-roh tersebut masih ada maka roh-roh kehilangan kedudukan sentralnya dan kekuasaannya. Karena terjadi pembebasan dari rasa takut ini maka tidak ada lagi hambatan-hambatan mental secara khusus untuk tindakan-tindakan yang menghasilkan kemajuan individu karena tidak ada lagi rasa takut terhadap rasa iri hati orang lain yang dapat mengakibatkan tindakan balasan yang bersifat magi atau ilmu gaib — yang kini tersedia adalah suatu ”sarana rohani yang lebih kuat”. Salah satu efek sampingan dari pandangan dunia yang baru ini adalah adanya rasa tanggung jawab untuk kesejahteraan dan nasib sendiri. (Turner, H. W. 1980, 526) Di sini terlihat sikap meninggalkan locus of control eksternal yang untuk ketiga daerah penelitian itu dapat membawa hasil bahwa pengertian pentingnya daya upaya sendiri yang ada betul-betul menampakkan diri dalam tindakan nyata²⁾.

- (2) Masyarakat tradisional dan konservatif yang ditandai oleh ulangan dimasuki pandangan bahwa kehidupan tidak lagi terikat pada masa lampau atau masa sekarang, melainkan bisa berlangsung ke arah pemenuhan di masa depan (Turner, H. W. 1980, 527). Pengertian waktu yang berdaur digantikan oleh pengertian waktu yang linear yang menekankan kemajuan pribadi dan perkembangan sejarah (Binsbergen 1976, 111).³⁾
- (3) Jemaat-jemaat Kristen merupakan suatu struktur sosial yang baru yang tidak berdasarkan kepada hubungan-hubungan kerabat, melainkan berdasarkan keputusan para anggota jemaat sendiri (Turner, H. W. 1980, 528).

Di sini hubungan dengan Protestantisme juga terlihat: Gereja-gereja independen Afrika yang melepaskan diri dari gereja-gereja misi secara khusus dapat berkembang dalam negara-negara yang lebih terarah pada Protestantisme (Henkel 1986, 242).

Selain contoh-contoh yang diberikan oleh Martin juga ada contoh lain seperti yang diberikan oleh Wiesemann: Mereka yang dalam kelompok etnis Indian Kaingang di Brasil berpaling kepada Allah menemukan jalan ke luar dari keputusasaan dan berkembang secara ekonomi. Wiesemann mengamati sukacita baru untuk bekerja dan memelihara keluarga; melalui sikap berhemat dan pola pemeliharaan dapat dicapai suatu kesejahteraan tanpa telah berubah lingkungan hidup dari sebelumnya. (Wiesemann 1979, 69) Sebuah petunjuk lain untuk akibat positif etika Protestan di Goroka di Papua Nugini diberikan oleh Finney dengan menulis tentang perkembangan ekonomi dua orang Papua sebagai contoh untuk kewiraswastaan yang berhasil. Kedua orang Papua ini adalah anggota aktif dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Orang di Goroka berpendapat bahwa mereka yang adalah anggota gereja Advent ini sangat berhasil dalam hal bisnis karena mereka tidak minum alkohol. (Finney, B. R. 1987, 38–43) Langmore menyelidiki kaum tukang dan kontraktor di Port Moresby di Papua yang diadministrasi oleh Australia⁴⁾ yang memiliki perusahaan sendiri; di antara kaum ini bagian anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang termasuk

1) Lihat Bab 4.5.4, hlm. 91.

2) Lihat Bab 5.7, hlm. 144–145, dan 6.1, hlm. 155–157.

3) Mengenai hal ini bandingkan Bab 6.6, hlm. 169–177.

4) Papua ini janganlah dicampuradukkan dengan propinsi Papua di Indonesia saat ini. Lihat Bab 1.3.2, hlm. 5–7.

Protestantisme dan bagian anggota gereja Papua Ekalesia yang didirikan oleh London Missionary Society (Tanpa nama penulis 2003) dengan sangat jelas adalah lebih besar daripada bagian anggota kedua gereja ini dalam masyarakat secara keseluruhan (Langmore 1967, 46, 57). Fakta bahwa kebanyakan pengusaha yang diselidiki berasal dari daerah yang menunjukkan sejarah kontak yang lama dengan orang Eropa atau berasal dari tempat yang dekat dengan daerah tersebut (Langmore 1967, 57) tidak mengurangi fakta akibat positif etika Protestan yang nyata karena kehadiran orang asing itu sendiri belum secara otomatis menyebabkan terjadinya transfer kemampuan kepada orang asli (Crocombe 1967, 121). Berkaitan dengan ini Crocombe menggarisbawahi peranan usaha-usaha misi Kristen untuk melatih orang asli dalam perusahaan-perusahaan yang dijalankan oleh serikat misi. Dalam proses pemberdayaan masyarakat lokal dengan sarana yang diperlukan untuk dapat ikut serta dalam perekonomian negaranya serikat misi seharusnya memainkan peranan yang amat penting karena serikat ini antara lain menanamkan suatu "etika yang efektif" (Crocombe 1967, 120– 121). Di daerah Yali bagian Selatan, di pedalaman Papua, Richardson mengamati bahwa ajaran Kristen menolong "bangsa yang berada dalam bahaya" ini untuk dapat menghadapi perubahan-perubahan (Richardson 1979, 354).

Sehubungan dengan Papua muncul pertanyaan mengapa orang Papua secara ekonomi masih jauh terbelakang walaupun mayoritas orang Papua adalah anggota jemaat Kristen dan sekitar 70% dari mayoritas ini merupakan anggota salah satu gereja Protestan (bdk. Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 2000, 198). Apakah orang Papua dalam kategori orang yang menurut Martin tidak mengalami perkembangan ekonomi akibat Protestantisme (Martin 1993, 206)? Apakah masih diperlukan dua atau tiga generasi sampai dampaknya menjadi nyata (Martin 1993, 232)? Jika demikian maka dampak-dampak awal perlu diperhatikan. Satu jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah fakta bahwa sejak adanya gereja di Papua, gereja tidak berhasil mengakulturasikan kepercayaan Kristen ke dalam kebudayaan-kebudayaan Papua (Ukur dan Cooley 1977, 259). Mengenai GKI (gereja Protestan terbesar di Papua) pada tahun 1974 dinyatakan: "Jumlah orang yang secara sadar mengenal Tuhan Yesus Kristus dan hidup dengan FirmanNya adalah sangat kecil" (Komisi Pembinaan Jemaat 1974, tanpa hlm., dikutip dlm. Ukur dan Cooley 1977, 260). Hal ini masih tetap berlaku sampai hari ini dan juga untuk sebagian besar gereja-gereja Protestan lainnya yang berada di Papua. Selain itu hal etika kerja secara keseluruhan hampir tidak dibahas dalam praktek pengajaran gereja-gereja di Papua. Dengan demikian pada dasarnya pra-syarat untuk adanya dampak-dampak positif etika kerja Protestan belum terpenuhi.

Sehubungan dengan masa depan Papua dan dalam rangka ini juga sehubungan dengan perkembangan ekonomi yang diuraikan dalam penelitian ini maka di satu pihak diperlukan suatu akulturasi kepercayaan Kristen dengan memperhatikan ciri-ciri khasnya yang tidak tergantung pada suatu kebudayaan tertentu, dan di lain pihak suatu enkulturasi orang Papua sehubungan dengan ajaran Kristen sehingga secara khusus akan terbuka kemungkinan adanya dampak-dampak positif dalam bidang ekonomi sebagaimana yang telah digambarkan. Di samping itu akulturasi dan enkulturasi juga berarti suatu perkembangan dari apa yang telah lama berada dalam konteks sejarah Papua, yaitu suatu orientasi kuat kepada dunia yang tidak kelihatan dan kepada suatu kesungguhan penerimaan ajaran Kristiani. Yang juga diperlukan adalah suatu upaya pendidikan dalam skala yang besar yang juga memperhatikan pentingnya peran bahasa-bahasa ibu dari kelompok-kelompok etnis di Papua. Upaya pendidikan di sini perlu dimengerti dalam arti luas dan misalnya juga mencakup pendidikan kejuruan, jasa konsultasi pertanian, dan proyek-proyek yang berorientasi pada teknologi. Tujuan dari usaha-usaha dan perubahan-perubahan tersebut adalah memberdayakan banyak orang Papua sehingga mereka mampu hidup dalam dunia modern dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Yang

menjadi titik berat di sini adalah pemberdayaan yang juga mencakup pembentukan identitas orang Papua, suatu identitas yang mampu menghadapi berbagai macam tantangan ekonomi dan politik¹⁾. Hal ini menjadi amat mutlak mengingat peristiwa di mana seorang turis berhasil mengelabui orang asli di pedalaman Papua dengan membayar menggunakan uang mainan atau cek yang palsu (Vriend 2003, 166). Untuk orang Papua perlu adanya kemungkinan untuk menjadi mampu bersaing secara budaya dalam dunia modern dan dengan demikian juga secara ekonomi; yang dimaksudkan di sini adalah perubahan kebudayaan yang mencakup perkembangan dan bukan penghancuran kebudayaan mereka. Sebuah contoh untuk hal ini adalah kebudayaan Tzeltal yang telah disebut di atas, di mana perubahan kebudayaan yakni transformasi masyarakat justru memungkinkan kelangsungan hidup (budaya) kelompok etnis tersebut. Untuk transformasi sebagaimana yang telah dilukiskan di atas orang asli harus menemukan sendiri bentuk perubahan kebudayaan yang diinginkan dan memformulasikan sendiri pernyataan baru dari misi masyarakat (Lachenmann 1988, V, VIII). Pembangunan tidaklah boleh berarti "dikembangkan", melainkan haruslah dalam pengertian "mengembangkan diri sendiri" (Nohlen dan Nuscheler 1992b, 58). Perubahan budaya hanya dapat bertahan apabila didukung oleh penduduk lokal dan dengan demikian menjadi sebagian dari sejarah mereka sendiri (Obrecht 1997, 68). Agar hal ini dapat terealisasi dalam rangka proyek pembangunan maka adalah amat penting melakukan proses perundingan secara bersama-sama (Obrecht 1997, 68) di mana perbaikan yang dimaksudkan oleh proyek adalah perbaikan yang didefinisikan oleh kelompok sasaran proyek (Faschingeder 2001, 24). Dalam hal ini digunakan metode partisipatif yang memungkinkan kelompok sasaran ikut serta dalam perumusan tujuan dan penentuan rencana proyek dengan hak yang sama, terlibat langsung dalam pewujudan keputusan-keputusan yang diambil, dan mengambil bagian dalam menilai keberhasilan proyek yang juga mencakup selalu turut serta dalam pertanggung jawaban keputusan-keputusan yang telah diambil dan cara bertindak yang telah dipilih (Bliss, Gaesing dan Neumann 1997, 20). Keinginan untuk pembangunan dan juga perkembangan ekonomi dimiliki oleh banyak orang Papua. Hal ini didukung oleh hasil penelitian ini: Semua atau mayoritas besar para responden di daerah-daerah penelitian menilai kemajuan sebagai hal yang baik²⁾. Dengan demikian secara keseluruhan ternyata bahwa tujuannya di Papua bukanlah untuk membuat sebuah "kebun binatang untuk manusia" di mana orang Papua menjadi penghuninya — pemikiran seperti ini bercorak paternalisme dan tidak memiliki rasa belas kasihan karena memaksa orang Papua untuk tetap bertahan dalam standar hidup yang sangat rendah yang tidak dapat ditahan lama para pendukung ide "kebun binatang" tersebut (Müller, M. 1999b, 166). Orang siapa yang ingin setuju dan senang untuk berada dalam apa yang digambarkan sebagai "keadaan yang baik orang liar di hutan"³⁾ di Papua (sebagian sudah berakhir dewasa ini) yang bercirikan angka kematian bayi yang tinggi, harapan hidup yang rendah, tidak adanya jasa kesehatan, salah gizi, perusakan paru-paru yang disebabkan oleh asap, penyihiran, rasa takut terhadap roh-roh, adanya perang, pembunuhan balas dendam, dan kanibalisme? Dalam "keadaan yang baik" tersebut juga dipraktekkan pola hanya membesarkan satu dari dua saudara kembar dan membunuh yang lainnya (Mantovani 1984b, 195; Roth-Flier 1987, 172; Vriend 2003, 32), pola tidak menyediakan pangan lagi kepada orang yang tua dan lemah, dan pola menganjurkan orang yang sakit keras untuk tidak makan dan minum lagi; Vriend menyebutkan kedua

1) Sehubungan dengan negara-negara sedang berkembang secara keseluruhan Gheddo juga menegaskan hal yang mirip: Ia mendukung peningkatan kekuatan perundingan bagi pihak negara sedang berkembang yang dapat dicapai melalui pendidikan dan pekerjaan sosial (Gheddo 1973, 120–121). Sehubungan dengan pedalaman Papua Vriend memberikan penekanan ke arah yang sama: Ia berpendapat bahwa mendukung tradisi ritus dan mitos orang pedalaman dan tidak menunjukkan jalan kepada kemajuan, tidak mengajar bagaimana menggunakan teknologi masa kini, serta tidak menjelaskan bagaimana cara memperoleh kehidupan yang lebih baik kepada mereka adalah hal yang sama seperti menolak untuk menunjukkan kepada mereka bahwa Kristus adalah jalan, kebenaran dan hidup (Vriend 2003, 165).

2) Lihat Bab 5.7, hlm. 145–146.

3) Anggapan palsu orang Barat bahwa keadaan masa lampau di tempat yang berada pada taraf Zaman Batu adalah seperti Taman Firdaus.

praktek terakhir ini sebagai eutanasia (Vriend 2003, 24, 32). Apakah pelanggaran hak asasi individu seperti yang terjadi pada pembunuhan satu saudara kembar, pada penyihiran, atau dalam pembunuhan bermotif balas dendam dapat diterima hanya karena hal-hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan tradisional? Kerinduan untuk mendapatkan kembali dunia yang penuh damai sejahtera yang dianggap telah hilang di dalam kebudayaan Barat setidaknya untuk Papua tidaklah dapat direalisasikan secara permanen — sebenarnya dunia yang penuh damai sejahtera dalam kelompok-kelompok etnis yang disebutkan sebagai suku bangsa primitif tidaklah pernah ada^{1).2)} Apabila dibuat sebuah "kebun binatang untuk manusia", kemungkinan terkait dengan kepariwisataan yang disebut sebagai "disesuaikan", Papua harus membayar harga yang tinggi untuk sebuah jenis kolonialisme baru, yaitu pemenuhan kebutuhan orang Barat. Sehubungan dengan pariwisata yang "disesuaikan" maka perlu dimengerti bahwa pariwisata ini juga mengandung efek demonstrasi yang membawa "virus peradaban", yaitu pengaruh dunia modern. Seringkali mereka yang mendukung paham konservasi kebudayaan Papua juga (berdasarkan pikiran teori ketergantungan) mengeluhkan bahwa bagian Utara dunia mengeksploitir belahan Selatan dunia lewat struktur perdagangan internasional yang bersifat tidak adil. Tetapi adalah tidak mungkin untuk menuntut penyelesaian masalah ketidakadilan ini dan sekaligus bersikeras bertahan pada suatu paham kebudayaan masa pra-industrialisasi (Lachmann 1986, 94). Selain itu kebudayaan-kebudayaan yang sehat selalu mengalami perubahan — kenyataan adanya perubahan kebudayaan merupakan pertanda keberadaan suatu masyarakat yang dinamis dan bukan sekedar suatu barang museum kuno yang hidup (Whiteman 1984b, 29). Secara mendasar kebudayaan tidak bisa menghindarkan diri dari segala macam perubahan (Faschingeder 2001, 118).

Usaha-usaha pembangunan yang secara khusus tertuju kepada perkembangan ekonomi seperti misalnya program Bapak Angkat di Indonesia³⁾ tidak mungkin akan berhasil mendorong perkembangan ekonomi di kalangan orang Papua apabila tidak memperhatikan syarat-syarat lingkungan budaya asli orang Papua. Dalam situasi dewasa ini usaha-usaha pembangunan yang memiliki kemungkinan untuk berhasil adalah usaha yang melengkapi pengusaha orang Papua yang aktif atau potensial dengan pengetahuan ekonomi perusahaan yang diperlukan untuk perusahaannya dan sekaligus menanamkan dan melatih etika profesi dan kerja serta sejauh mungkin menemukan cara-cara yang realistis bersama para pengusaha untuk dapat mengatasi tuntutan-tuntutan marga besar yang tidak wajar; hal terakhir ini selama belum ada perubahan budaya yang berarti mengenai aspek ini. Suatu cara yang realistis sehubungan dengan mengatasi tuntutan-tuntutan marga besar adalah menemukan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan daya hidup perusahaan di satu pihak dan kemungkinan pengusiran dari ikatan marga besar di lain pihak. Dalam rangka usaha pembangunan yang tertuju kepada pengusaha maka selain pemberian pengetahuan dan pelatihan juga diperlukan pembimbingan awal dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mempraktekkan apa yang telah dipelajari dan dilatih.⁴⁾ Sehubungan dengan usaha-usaha tersebut tampak perlu digunakan pola pendidikan yang telah dirumuskan oleh Hayward berdasarkan pengalamannya dengan orang Dani: Yang paling tepat untuk proses belajar adalah adanya hubungan yang erat antara guru dan murid magangnya, yaitu suatu pola

1) Demikian juga Filer sehubungan dengan kelompok-kelompok etnis Melanesia: Gambaran mengenai suatu kelompok etnis Melanesia yang anggota-anggotanya hidup dalam harmoni dengan diri sendiri dan dengan lingkungan alamnya adalah sebuah "mimpi" atau ilusi yang sangat berbeda dengan kenyataan pada masa kini dan masa lampau (Filer 1990, 84–85).

2) Petunjuk-petunjuk yang lebih mendalam lihat Käser 1997, 10, 126–127, 277–285; Thiel 1992, 9; Röpke 1970, 23–24 (catatan kaki 20), 65 (catatan kaki 24); secara khusus mengenai mitos dari "orang liar yang mulia" lihat Käser 1997, 22–24, 120–121; secara khusus mengenai Papua Nugini lihat Seib 2000b, 9, dan mengenai Papua lihat Müller, M. 1999b, 165–168.

3) Lihat Bab 6.10, hlm. 202.

4) Tentang usulan-usulan untuk memajukan pengusaha-pengusaha kecil di Papua lihat misalnya Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana 1993, 97–125; Hayward 1983a, 88; di Papua Nugini lihat Jackman 1967, 13–15; secara umum lihat McClelland 1987, 232.

”learning by doing” yang memberikan kesempatan bagi guru untuk dapat mengusulkan perbaikan kepada murid magangnya. Hanya sekedar memberikan informasi atau mengadakan kursus kilat tidaklah efektif karena tidak memungkinkan adanya pemahaman yang baik. Perihal belajar dan menerapkan kemampuan yang telah dipelajari paling baik berfungsi dalam bentuk kelompok; tanpa adanya kelompok seseorang cenderung untuk tidak lagi menggunakan kemampuan-kemampuannya yang baru diperolehnya dan kemudian cepat melupakannya. (Hayward 1983a, 74–75) Vriend mengusulkan materi pelajaran sebaiknya diberikan menggunakan media cerita-cerita. Dengan cara ini maka digunakan sebuah bentuk pengajaran yang sesuai kebudayaan asli karena di pedalaman Papua pola bercerita sering dilakukan dalam gubuk-gubuk di dekat perapian dengan menceritakan mitos-mitos, luka-luka perang yang tak terlupakan, dan gosip-gosip aktual. Hal yang penting untuk orang Papua di pedalaman adalah manfaat praktis dari pengetahuan; oleh karena itu pendidikan yang relevan sehubungan dengan praktek sangatlah diperlukan. (Vriend 2003, 148) Sebagaimana telah juga disinggung oleh Hayward (Hayward 1983a, 75) maka pada dasarnya terdapat kemampuan untuk menghafalkan sesuatu yang sangat kuat. Kendatipun demikian seringkali menghafalkan sesuatu tidak berarti secara otomatis sesuatu telah dimengerti atau dapat diterapkan dalam konteks yang relevan. Oleh karena itu adalah amat penting dalam melatih sesuatu untuk memperhatikan berbagai skenario yang mungkin dapat terjadi dalam penerapan sesuatu yang telah dipelajari. Kemampuan untuk menghafalkan sesuatu tampaknya merupakan warisan kebudayaan-kebudayaan tanpa tulisan di Papua: Menurut Käser dalam kebudayaan tanpa tulisan hal belajar terutama dimengerti sebagai mengumpulkan dan menimbun pengetahuan. Cara belajar sini bercorak fungsional dan pengetahuan diperoleh melalui pola mengamati dan meniru. Yang penting di sini adalah fakta, metode, daya ingatan, dan ketrampilan yang langsung dapat dipakai dalam dunia nyata. Sedangkan cara belajar di Eropa dan di dunia Barat lebih berorientasi kepada melatih berpikir dengan mengaitkan unsur-unsur pengetahuan satu sama yang lain serta melatih berpikir dengan mencoba menarik kesimpulan — hal ini sudah mempunyai nilai tersendiri. Selain itu cara belajar di Barat juga mencakup pola belajar fungsional tersebut. (Käser 1997, 173–174) Dengan demikian materi pelajaran yang ingin diberikan kepada pengusaha orang Papua haruslah bersifat sangat sederhana, yaitu lebih sederhana daripada apa yang dipikirkan sebelumnya oleh seorang pengamat dari ruang lingkup kebudayaan Barat. Hal ini disebabkan di satu pihak karena materi pelajaran dalam banyak aspek adalah asing bagi kebudayaan asli dan di lain pihak karena mutu pendidikan umum para pengusaha seringkali kurang baik.

Pandangan perlunya memajukan pengusaha kecil di Papua didukung oleh pandangan umum bahwa menurut politik pembangunan hal ini merupakan strategi yang logis dan tepat untuk mengembangkan ekonomi di daerah yang kurang berkembang:

”Tidak ada jalan yang lebih baik untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi yang cepat selain menaikkan secara drastis jumlah pengusaha yang aktif dalam suatu masyarakat. Pengusaha-pengusaha ini hanyalah sebagian kecil dari penduduk, tetapi dampak mereka amat penting karena mereka menggabungkan sarana untuk menghasilkan barang dan jasa, menciptakan tempat-tempat kerja, dan mengurangi ketergantungan pada pemerintah. Perusahaan kecil juga merupakan alat untuk pengembangan ekonomi yang jauh lebih murah dan efisien dibandingkan sebuah infus raksasa dari modal, teknologi maju, dan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi yang secara keseluruhan dibutuhkan untuk pengembangan sebuah perusahaan besar. ... Hanya ada sedikit jalan yang lebih baik atau aman untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi. Kita mempunyai banyak pengalaman disediakannya dana dan sarana yang lain kepada orang yang tidak bermotivasi atau tidak mempunyai kemampuan untuk menggunakan sarana tersebut dengan efektif. — Akibatnya yang bersifat bencana besar mengurangi keberanian banyak orang ke arah pikiran bahwa tidak mungkin membantu banyak daerah yang kurang berkembang. Marilah kita membahas persoalan ini dari segi yang lain — memulai dengan orang dan bukan dengan sarana, menjamin adanya jumlah kritis pengusaha yang mampu dan bermotivasi tinggi, yang berdasarkan prakarsa sendiri mengembangkan suatu

daerah secara ekonomi. Apa yang akan terjadi, dan itu saya yakini, adalah bahwa mereka akan menemukan sarana yang dibutuhkan untuk perkembangan dan juga dibutuhkannya lebih sedikit sarana daripada orang-orang yang mempunyai sarana, tetapi tidak menunjukkan ciri kepribadian yang menentukan keberhasilan kewiraswastaan.” Tanpa ”motif keberhasilan dan kemampuan-kemampuan dasar tertentu usaha-usaha untuk memajukan perkembangan ekonomi tidak akan berhasil.” (McClelland 1987, 232–233)

Secara mendasar diperlukan suatu ”konsep bantuan pembangunan yang menghindari korupsi dan pengalokasian dana yang salah serta yang secara langsung melakukan pendekatan kepada orang yang miskin.” Konsep ini ”tidaklah boleh bersifat mendukung konsumsi mereka, melainkan [haruslah] membantu mereka untuk membangun perusahaan kecil yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri dan menemukan jalan ke luar dari kemiskinan secara permanen.” (Hanssmann 2000, 20)

Rangkuman bab ini:

Sehubungan dengan pertanyaan mengenai perkembangan ekonomi Papua di masa depan yang digerakkan oleh pengusaha orang Papua yang (secara budaya) mampu bersaing maka ternyata bahwa pelarian pengusaha orang Papua yang potensial atau aktif ke luar dari kebudayaan asli tidak menghasilkan pengurangan peminggiran orang Papua dalam bidang ekonomi. Pernyataan bahwa orang Papua akan berhasil dalam perkembangan ekonomi karena kebudayaan mereka berada dalam keadaan pra-adaptasi, yaitu adanya pola pikiran dan tindakan yang berorientasi kepada prestasi dengan tujuan memperoleh prestise, ternyata tidak tepat dan tidak bermanfaat. Terlebih lagi pernyataan ini tidak berdasarkan suatu perkembangan yang autogen karena pencapaian kemajuan secara sukses dianggap hanyalah bisa terjadi melalui bantuan individu dan lembaga dari lingkungan kebudayaan asing. Pola mendorong kemajuan seperti ini tidak dapat dilakukan dalam kondisi di Papua dewasa ini. Seandainya pola ini dapat dilaksanakan maka Big Man berada dalam kesulitan untuk menjaga keseimbangan antara akumulasi dan distribusi kekayaan sehingga pada akhirnya dihadapi batas pertumbuhan yang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan.

Sehubungan dengan perkembangan ekonomi yang berhasil dan yang digerakkan oleh orang asli sendiri maka tampaknya tidak ada jalan yang lain daripada membatasi tuntutan-tuntutan marga besar yang terkait dengan suatu perubahan kebudayaan yang mendalam, yaitu transformasi masyarakat. Pengurangan beban mereka yang mampu akan terjadi apabila ada perubahan etika yang menekankan sikap tanggung jawab pribadi dan usaha sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya dapat terjadi bahwa setiap anggota marga besar bekerja untuk kepentingan marga besar, dan bukan lagi seperti saat ini di mana masing-masing mencoba meraih manfaat sendiri yang sebesar mungkin dengan membebani biaya marga besar. Sebagaimana telah diuraikan telah terjadi suatu perubahan masyarakat yang mendasar dalam sejarah Papua. Karena orang Papua memiliki orientasi kepada dunia yang tidak kelihatan yang sangat kuat maka perubahan-perubahan seperti ini hanyalah dapat terjadi apabila berkaitan dengan alam dunia tersebut. Tetapi seperti yang sudah ditunjukkan perkembangan ekonomi tidaklah dapat diharapkan dalam kondisi alam pemikiran dan praktek animisme. Karena mayoritas besar orang Papua telah menjadi anggota jemaat Kristen maka adalah logis untuk memperhatikan hubungan positif antara etika kerja Kristen dan perkembangan ekonomi; secara khusus etika kerja Kristen Protestan adalah yang lebih menonjol sehubungan dengan pembangunan. Penerapan etika kerja Kristen di Papua dapat mengurangi praktek prinsip egalitarianisme dan paksaan untuk membagi. Penerapan etika tersebut juga dapat memungkinkan untuk menolak tuntutan marga besar yang tidak wajar serta meninggalkan prinsip anti surplus. Etika Kristen dapat membantu untuk mengurangi kecurigaan terhadap kelompok non-kerabat, memberikan penekanan orientasi masa depan, dan menghasilkan sikap yang lebih

terarah kepada menguasai lingkungan alam. Etika ini juga dapat berdampak positif untuk revitalisasi budaya yang memberikan perlindungan terhadap kolonialisme dalam negeri yang secara jelas terlihat di Papua. Satu alasan mengapa akibat-akibat positif tersebut tidak begitu tampak di Papua adalah karena kurangnya akulturasi kepercayaan Kristen dan kurangnya enkulturasi orang Papua sehubungan dengan kepercayaan ini pada masa lampau. Hal yang lain adalah fakta bahwa perihal etika kerja hampir tidak diperhatikan dalam praktek pengajaran di gereja-gereja. Selain suatu transformasi masyarakat diperlukan juga usaha-usaha pendidikan yang memperhatikan pentingnya peran bahasa-bahasa ibu dari berbagai kelompok etnis di Papua. Tujuan dari usaha-usaha dan perubahan-perubahan tersebut adalah pemberdayaan orang Papua agar dapat bertahan hidup dan bekerja dalam dunia modern secara mandiri; pemberdayaan ini haruslah dilakukan dalam kerangka perubahan yang berisikan perkembangan dan bukan perusakan kebudayaan orang Papua. Pemikiran untuk menahan orang Papua dalam suatu keadaan yang tidak tersentuh oleh perubahan dan pembangunan pada dasarnya bersifat paternalisme dan tidak memiliki rasa belas kasihan. Suatu dunia yang penuh damai sejahtera dalam kelompok-kelompok etnis yang disebut suku bangsa primitif tidak pernah ada dan merupakan sebuah ilusi.

Usaha-usaha pembangunan yang secara khusus tertuju kepada perkembangan ekonomi dan memiliki kemungkinan untuk berhasil adalah usaha yang melengkapi pengusaha orang Papua yang aktif atau potensial dengan pengetahuan ekonomi perusahaan dan sekaligus menanamkan dan melatih etika kerja serta menemukan cara-cara yang realistis bersama para pengusaha untuk dapat menghadapi tuntutan-tuntutan marga besar yang tidak wajar. Unsur-unsur ini perlu dilengkapi dengan pembimbingan awal para pengusaha dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan usaha-usaha tersebut maka perlu dipakai cara pendidikan yang secara khusus disesuaikan dengan kebudayaan asli. Untuk mencapai perkembangan ekonomi di Papua maka mendorong dan memajukan pengusaha kecil orang Papua adalah strategi yang menurut politik pembangunan adalah logis dan tepat.

9 BEBERAPA CATATAN AKHIR

Sebagaimana telah ditunjukkan oleh karya ini ruang lingkup kebudayaan asli merupakan faktor penentu penyebab terjadinya peminggiran orang Papua di bidang ekonomi Papua; perkembangan ekonomi yang dimotori oleh orang Papua sendiri tampaknya tidak mungkin mengingat kondisi kebudayaan asli orang Papua. Hasil penelitian ini membenarkan dugaan yang telah diutarakan di bagian pendahuluan karya ini¹⁾, yaitu bahwa penyebab-penyebab peminggiran antara lain terdapat pada ciri khas kebudayaan orang Papua. Sesuai dengan apa yang sudah dinyatakan²⁾ hal ini berarti bahwa kebudayaan sebagai variabel yang relevan tidaklah dapat diabaikan dalam penjelasan proses-proses pembangunan kalau tidak ingin memiliki suatu analisa yang bercacat. Dengan demikian menjadi jelas pula bahwa adanya atau tidakadanya suatu proses pembangunan tidaklah hanya disebabkan oleh faktor-faktor eksternal semata-mata, yang berada di luar tanggung jawab suatu negara atau kelompok etnis.

Unsur-unsur budaya dan kemampuan wiraswasta yang diteliti dalam karya ini merupakan kriteria untuk menganalisa kebudayaan dari segi ekonomi atau dari segi etnologi yang terkait dengan tema pembangunan. Analisa yang menggunakan metode antar disiplin ilmu pengetahuan ini dapat menolong penelitian-penelitian di masa depan yang memiliki tujuan yang hampir sama sebagai dasar dan obyek perbandingan. Selain itu kriteria-kriteria tersebut dapat melayani memberi jawaban-jawaban dalam rangka analisa kelompok tujuan yang membantu promotor pembangunan untuk mengerti penalaran orang asli di Papua dan di tempat-tempat lain dengan lebih baik dan selanjutnya dapat memperhatikannya dalam kerja sama pembangunan. Perbedaan-perbedaan rasionalitas yang ada antara promotor pembangunan dan orang asli seringkali tidak mengijinkan suatu pemecahan masalah pembangunan secara "satu banding satu". Hal ini misalnya terlihat dalam proyek yang dimaksudkan untuk dikerjakan secara bersama di Papua, misalnya di tingkat desa: Sebagaimana telah diuraikan³⁾ kegiatan-kegiatan bersama untuk kepentingan mereka yang berada di luar lingkaran kekerabatan hampir tidak mungkin dapat berhasil (Davidson 1990b, 85). Sebelum suatu kerja sama yang melampaui batas-batas kekerabatan dapat berhasil maka suatu perubahan budaya dalam bidang lingkungan sosial dan ideologi orang asli haruslah terjadi, yang memungkinkan adanya kepercayaan juga terhadap kelompok non-kerabat. Contoh yang lain adalah berhubungan dengan membina dan memajukan pengusaha-pengusaha kecil di Papua⁴⁾: Apabila pola membina dan memajukan ini tidak sungguh memperhatikan solusi terhadap permasalahan adanya kewajiban-kewajiban terhadap kerabat maka pola pembinaan ini kemungkinan tidak akan berhasil atau setidaknya tidak akan begitu berkembang karena, seperti yang telah diuraikan⁵⁾, menjadi jelas bahwa para pengusaha yang menghadapi kewajiban-kewajiban tersebut sulit untuk dapat berkembang. Contoh-contoh tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tanpa sungguh memperhatikan dan mengenal kebudayaan kelompok sasaran secara mendalam maka hampir tidak ada satu proyekpun yang dapat berhasil secara jangka panjang dan tidak mungkin dapat memprakarsai proses-proses partisipasi⁶⁾ masyarakat setempat (Bliss, Gaesing dan Neumann 1997, 45, 177). Agar para promotor pembangunan terhindar dari orientasi kepada tujuan sasaran atau proyek yang dari segi perencanaan dan teknologi berkualitas tinggi, tetapi yang dari segi kebudayaan asli adalah tidak masuk akal atau tidak dapat diterapkan maka bagi seorang promotor adalah hal yang mutlak untuk mempelajari kebudayaan kelompok sasaran dengan teliti. Mempelajari kebudayaan kemungkinan juga berarti harus hidup di dalam kebudayaan yang bersangkutan

1) Hlm. 3.

2) Hlm. 1.

3) Bab 5.3, hlm. 105–108.

4) Mengenai hal ini banding Bab 8, hlm. 232–234.

5) Bab 5.6.4, hlm. 131–132.

6) Mengenai maksud istilah partisipasi lihat Bab 8, hlm. 231.

selama jangka waktu tertentu serta meminta nasehat dari seorang etnolog yang mengenal dengan baik kebudayaan tersebut. Tujuan dari analisa kelompok sasaran seharusnya adalah memperoleh pengetahuan yang lebih terinci mengenai kebudayaan asing serta mengenai cita-cita dan kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok masyarakat agar dapat memanfaatkan bantuan pembangunan yang diberikan sebaik mungkin sehingga kualitas pembangunan yang diharapkan oleh kelompok sasaran tetap berwujud (Bliss, Gaesing dan Neumann 1997, 46).

Selain itu karya ini menunjukkan pentingnya upaya untuk melawan peminggiran kelompok-kelompok etnis asli melalui kebijakan pemberdayaan agar jangan sampai kelompok-kelompok ini menjadi kalangan yang tidak memainkan peranan sama sekali dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Kebijakan tersebut seharusnya berorientasi kepada kondisi keadaan budaya setempat. Contoh untuk kebijakan pemberdayaan di Papua telah diuraikan¹⁾, kendatipun demikian kebijakan ini hanyalah akan berdampak besar apabila terkait dengan suatu transformasi masyarakat.

Sehubungan dengan persoalan utama di Papua yang, seperti yang telah dijelaskan²⁾, juga terdapat di Afrika, yaitu dominasi egalitarianisme dan kewajiban untuk membagi, ekonomi prestise yang terkait dengan itu, serta pengaruh-pengaruh faktor-faktor ini yang menghambat perkembangan ekonomi, tidaklah ada solusi yang mudah. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya³⁾ ada pertanyaan mengenai bagaimana dapat mengurangi beban orang yang mampu tanpa menghancurkan sistem pengamanan "marga besar". Usulan untuk Papua adalah sebagai berikut: Penekanan akan perubahan etika ke arah sikap tanggung jawab pribadi dan daya upaya sendiri serta bahwa bantuan dari marga besar hanyalah dipakai apabila segala sarana daya upaya sendiri telah gagal. Kemungkinan selanjutnya adalah perubahan etika yang mencakup yang pertama tersebut, yaitu usaha dari setiap anggota marga besar untuk bekerja bagi kebaikan marga besarnya dan bukan sekedar memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri yang sekaligus membebani marga besar. Kendatipun demikian perubahan mendasar dari aksioma etika ini hanyalah dapat terjadi dalam suatu kerangka transformasi masyarakat yang dikehendaki oleh mayoritas masyarakat sendiri. Perubahan budaya demi pembangunan tidaklah hanya diperlukan di Papua: Seperti yang telah dikutip dalam bagian pendahuluan maka sehubungan dengan negara-negara sedang berkembang Lachmann secara umum menyatakan diperlukannya suatu perubahan dari "prasarana 'sosial-psikologis'" yang memungkinkan perkembangan ekonomi. Oleh karena itu "tidaklah dapat dimengerti jika beberapa organisasi bantuan pembangunan mengharapakan bahwa pembangunan dapat terjadi tanpa suatu perubahan budaya." (Lachmann 1997, 173, 174) Bliss, Gaesing dan Neumann menyatakan bahwa perubahan yang diinginkan terwujud melalui kerja sama pembangunan untuk kelompok-kelompok yang miskin dan yang hak-haknya diabaikan juga memerlukan perubahan struktur-struktur sosio-budaya yang telah lama ada. Kerja sama pembangunan serta pembangunan di satu pihak dan ketidakperhatian pada perubahan sosial dan budaya di lain pihak bertentangan dengan pasti. (Bliss, Gaesing dan Neumann 1997, 48) Ada beberapa faktor yang dapat membantu proses transformasi masyarakat ini. Di antaranya adalah penelitian-penelitian etnologi yang terkait dengan tema pembangunan yang terfokus kepada keadaan setempat seperti misalnya karya ini yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan mengenai struktur-struktur budaya. Selain itu yang juga membantu proses tersebut adalah orang asli atau asing yang berfungsi sebagai katalisator, yang memberikan masukan, dan yang memprakarsai pikiran dan tindakan. Melalui itu suatu proses pembangunan dapat diwujudkan yang pada akhirnya juga akan memungkinkan suatu bentuk perkembangan ekonomi sesuai

1) Bab 8, hlm. 230–234.

2) Lihat Bab 5.4 dengan Catatan Kaki 1, hlm. 112; Bab 5.5, hlm. 121–122; Bab 5.6.4, hlm. 132; dan Bab 8, hlm. 221.

3) Bab 8, hlm. 225.

dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini segala upaya perlu dikerahkan untuk menemukan suatu keseimbangan antara sikap menghormati ciri khas budaya dan mengupayakan pelestariannya di satu pihak, dan di lain pihak tugas membuka jalan untuk suatu perubahan struktur budaya dan kerangka pemikiran manusia yang diperlukan dalam proses pembangunan sosio-ekonomi (Zwiefelhofer dkk. 1982, 214).

Rangkuman bab ini:

Kebudayaan sebagai variabel yang relevan untuk menjelaskan proses-proses pembangunan tidaklah dapat diabaikan. Unsur-unsur budaya dan kemampuan wiraswasta yang diteliti dalam karya ini merupakan kriteria untuk menganalisa kebudayaan dari segi etnologi yang terkait dengan tema pembangunan. Analisa ini dapat membantu penelitian-penelitian di masa-masa mendatang yang memiliki tujuan yang hampir sama sebagai obyek perbandingan. Selain itu kriteria-kriteria tersebut dapat melayani memberi jawaban-jawaban dalam rangka analisa kelompok tujuan yang dilakukan seorang promotor pembangunan. Analisa seperti ini diperlukan karena tanpa pemahaman dan pengamatan kebudayaan kelompok sasaran secara mendalam hampir tidak satu proyekpun yang dapat berhasil secara jangka panjang dan proses-proses partisipasi masyarakat setempat akan gagal. Dengan demikian pada akhirnya menjadi nyata pentingnya upaya yang sungguh untuk melawan proses peminggiran kelompok-kelompok etnis asli melalui kebijakan pemberdayaan. Oleh karena corak perekonomian di Papua berorientasi kepada kekerabatan, dan kemungkinan ini juga berlaku untuk Afrika, maka tampaknya perlu ditekankan suatu perubahan etika ke arah sikap tanggung jawab pribadi dan daya upaya sendiri sehingga bantuan dari marga besar hanyalah boleh dimanfaatkan jika tidak ada sarana daya upaya sendiri lagi. Kendatipun demikian perubahan mendasar dari aksioma etika tersebut hanyalah dapat terjadi dalam suatu kerangka transformasi masyarakat yang dikehendaki oleh mayoritas masyarakat sendiri. Dalam hal ini perlu ditemukan suatu keseimbangan antara pola pelestarian ciri khas budaya di satu pihak dan pola perubahan struktur budaya serta kerangka pemikiran manusia di lain pihak.

10 RANGKUMAN KESELURUHAN KARYA INI

Tujuan karya ini adalah meneliti penyebab-penyebab peminggiran orang Papua sebagai bangsa pribumi di daerahnya sendiri, yaitu provinsi Papua di Indonesia. Yang menjadi pusat perhatian dalam hal ini adalah upaya menjawab pertanyaan sehubungan dengan faktor-faktor penyebab budaya yang berkaitan dengan peminggiran khususnya di bidang ekonomi modern Papua.

Provinsi Papua di Indonesia secara geografis dan ekonomi adalah terisolir di daerah Asia-Pasifik. Diukur menggunakan berbagai indikator pembangunan maka Papua digolongkan sebagai miskin — hal ini juga berlaku untuk perbandingan dengan Indonesia secara keseluruhan. Kemakmuran sektor modern tidak menyebabkan taraf pembangunan menjadi tinggi di seluruh Papua. Meskipun orang Papua asli berjumlah kira-kira duapertiga dari penduduk Papua secara keseluruhan, namun secara ekonomi dan kemasyarakatan mereka berada di posisi terpinggirkan. Bagi mereka tidak diberikan suatu perlindungan sementara dalam menghadapi persaingan budaya dengan daerah-daerah Indonesia yang lain, padahal mereka baru di abad ke-20 mulai mengembangkan diri ke luar dari kebudayaan Zaman Batu. Oleh karena itu maka kesempatan bagi orang Papua untuk memanfaatkan peluang-peluang pembangunan secara mandiri dan memilih kecepatan pembangunan itu sendiri berkurang secara drastis.

Landasan teoretis karya ini adalah logika perkembangan Schumpeter dan teori pembangunan Röpke yang berdasarkan logika perkembangan tersebut. Secara metodis penelitian ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut:

- (1) pengumpulan data melalui angket di tiga daerah pedesaan di Papua, yaitu di daerah Maibrat, Kemtuk, dan Dani,
- (2) analisa data yang dikumpulkan,
- (3) diskusi kesamaan dan perbedaan daerah-daerah tersebut berdasarkan analisa data tersebut.

Secara mendasar penelitian ini menggunakan metode pendekatan antar disiplin dengan memperhatikan pengetahuan dari bidang etnologi, psikologi, sosiologi, dan ilmu ekonomi.

Daerah-daerah penelitian menunjukkan taraf isolasi dari dunia luar yang tinggi sampai pertengahan abad ke-20. Namun apabila dipandang dari sisi mobilitas geografis dan pemanfaatan media masa maka suatu keterisolasian taraf tinggi tidak ada lagi. Syarat-syarat produksi alam di daerah-daerah penelitian memungkinkan sistem panen secara kontinu yang — kecuali sagu — tidak mengenal teknologi untuk mengawetkan dan menyimpan hasil panen.

Mayoritas rumah tangga yang sangat besar terutama bekerja dalam bidang pertanian. Di daerah Kemtuk sedikit lebih dari seperempat para responden tidak mempunyai kemampuan fungsional untuk membaca dan menulis, sedangkan di daerah Maibrat dan Dani angka ini adalah sekitar 50%. Pendapatan-pendapatan rumah tangga per bulan berjarak sangat besar dengan jumlah uang berkisar antara di bawah Rp 50.000 dan di atas Rp 6,5 juta. Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa banyak rumah tangga menghasilkan pangan dari pertanian sendiri dan oleh karena itu tidak memiliki banyak pendapatan. Untuk daerah Dani perlu ditambahkan bahwa kebanyakan orang menderita penyakit paru-paru yang memperpendek harapan hidup mereka; penyakit ini disebabkan oleh asap yang diakibatkan tungku api dalam ciri khas bangunan rumah tradisional. Daerah Maibrat mempunyai kekayaan terbesar per konsumen dalam rumah tangga. Kendatipun

demikian kekayaan ini, seperti yang dapat dilihat pada besarnya koefisien Gini, tersebar secara paling timpang dibandingkan dua daerah penelitian yang lain.

Produksi kerajinan tangan dan pertukangan serta pertanian pada dasarnya diusahakan sebagai suatu usaha keluarga. Peralatan yang digunakan untuk produksi biasanya bertaraf teknologi yang rendah dan sistem mekanisasi hampir tidak ada. Teknologi pertanian tidak jauh berbeda dari yang digunakan generasi-generasi sebelumnya. Hak milik pribadi atas tanah tidak ada; rumah-rumah tangga hanya mendapatkan hak pakai atas tanah. Aturan tanah tradisional dianggap kurang menguntungkan apabila dalam bidang pertanian ingin dilaksanakan produksi komersial dan dikembangkan kewiraswastaan. Pembuatan produk kerajinan tangan dan pertukangan serta pertanian memiliki taraf diversifikasi yang tinggi. Orientasi subsistensi adalah kuat sampai sangat kuat. Untuk daerah Dani berlaku bahwa hanya sekedar adanya kemungkinan-kemungkinan pemasaran tidak secara otomatis menyebabkan peningkatan orientasi untuk menjual atau memasarkan. Kemampuan untuk menguasai lingkungan alam adalah kurang. Produksi tradisional bercirikan produktivitas yang rendah.

Inti tradisi Papua adalah adat, yaitu suatu sistem nilai, norma, peraturan, dan kebiasaan yang diwarisi dari generasi-generasi sebelumnya. Di daerah Kentuk dan Dani kekuatan-kekuatan tradisional yang ingin mempertahankan kebudayaan nenek-moyang melebihi kelompok yang lain. Sedangkan di daerah Maibrat hampir setengah dari para responden termasuk dalam kelompok kekuatan tradisional tersebut. Kendatipun demikian tradisi tidak secara otomatis merupakan penghambat pembangunan. Meskipun keanggotaan dalam gereja dan jumlah pengunjung gereja adalah besar, namun ciri-ciri pandangan tradisional yang animistik memainkan peranan yang penting. Dalam semua gereja — kecuali GKII — tampaknya setidaknya 50% dari para anggota terlibat praktek-praktek animistik. Hampir semua responden dapat dikatakan memiliki hubungan dengan Allah yang bersifat mekanistik, tidak langsung, memakai ritus dan bercorak manipulatif, yang dipengaruhi oleh ciri pandangan animistik.

Kelompok-kelompok etnis di Melanesia adalah masyarakat-masyarakat partikularistik yang mengutamakan hubungan dengan kerabat. Berkaitan dengan ini ada kadar kecurigaan yang tinggi terhadap kelompok orang non-kerabat. Sebagaimana terlihat dalam pemahaman-pemahaman akan perkembangan ekonomi maka faktor kebudayaan partikularistik ini juga merupakan salah satu faktor yang banyak sekali menyebabkan kegagalan dalam proyek-proyek pembangunan di Papua. Selanjutnya dalam kebudayaan-kebudayaan Melanesia terlihat dominasi prinsip egalitarianisme yang menyebabkan sehingga individu yang sukses dan menonjol sehubungan dengan kemampuan, prestasi, kesejahteraan, dan kedudukan, tetapi tidak mengimbangi hal itu dengan pemberian bendawi kepada orang lain terkena sanksi negatif. Kendatipun adanya dominasi prinsip egalitarianisme di Melanesia, namun terdapat pula individu-individu pemimpin, yaitu para Big Man yang memperoleh kedudukan mereka melalui membagi harta-kekayaan mereka dengan orang lain. Sekaligus sebagai imbalan untuk pemberian mereka para Big Man tersebut mendapat prestise. Berdasarkan latar belakang dominasi prinsip egalitarianisme maka menjadi jelas mengapa akumulasi kekayaan untuk kepentingan pribadi tidak diterima oleh masyarakat. Kekayaan harus melayani masyarakat dan oleh karena itu harus dibagi dengan orang lain. Membagi mengakibatkan peningkatan prestise dan, seperti sudah diuraikan, mempunyai efek sampingan, yaitu jaminan eksistensi diri sendiri. Paksaan untuk membagi telah terinternalisasi penduduk. Paksaan ini menyebabkan keengganan untuk memproduksi kelebihan, yaitu adanya suatu prinsip anti surplus.

Penukaran barang dan jasa memiliki beberapa fungsi dan tujuan di Melanesia; fungsi terpenting adalah menjalin dan memelihara hubungan dengan orang lain. Untuk hampir semua responden ada kewajiban untuk membantu seorang anggota marga besar apabila anggota tersebut berada dalam keadaan serba kekurangan. Untuk sejumlah besar para responden kewajiban ini bahkan juga berlaku kalau anggota marga besar tersebut adalah malas. Paksaan untuk membagi tidak dapat dihindari. Akibat dari kesetiakawanan sosial ini adalah kurang adanya rangsangan bertindak yang positif untuk menguyapakan nafkah secara mandiri dan memikul tanggung jawab secara pribadi. Karena kesetiakawanan ini dimanfaatkan secara negatif maka mereka yang harus memikul beban kesetiakawanan ini sangatlah dihambat dalam perkembangan mereka. Paksaan untuk membagi juga mengakibatkan terjadinya minimalisasi upaya kerja. Hal ini pada akhirnya juga menyebabkan pelemahan sistem sosial yang berdasarkan hubungan kekerabatan karena yang diutamakan adalah pembagian secara merata dan bukan penguatan ekonomi marga besar.

Kebanyakan unsur yang berkaitan dengan lingkungan budaya asli, seperti yang telah dijelaskan, bersifat menghambat tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi. Lingkungan budaya asli juga mempengaruhi bentuk kemampuan wiraswasta seperti tanggung jawab pribadi atas hasil tindakan: Apabila analisa locus of control memperhatikan hubungan dengan alam dunia yang tidak kelihatan maka terlihat dengan jelas adanya penurunan locus of control internal. Dalam sistem beragama yang dipengaruhi oleh animisme manusia tidak memikul tanggung jawab secara pribadi atas adanya suatu keberhasilan. Yang berkuasa adalah pemahaman magis sebagai asal-usul datangnya kekayaan dan kesejahteraan. Sehubungan dengan kebutuhan akan otonomi ternyata bahwa di ketiga daerah penelitian kebutuhan akan keselarasan lebih dominan yang berakibat negatif terhadap perkembangan ekonomi. Kebutuhan akan keselarasan merupakan bagian integral dari masyarakat yang dipengaruhi animisme, yang berorientasi pada rasa malu, dan menekankan egalitarianisme. Sehubungan dengan kesediaan untuk menanggung risiko hanya daerah Maibrat memiliki taraf menengah yang merupakan tanda dari tindakan yang berdasarkan motif keberhasilan. Terkait dengan kemauan untuk memecahkan persoalan terdapat keengganan yang dapat dijelaskan dengan adanya masyarakat yang dipengaruhi animisme dan berorientasi pada rasa malu serta berhadapan dengan lingkungan alam yang sulit untuk dikuasai. Mayoritas besar responden berupaya untuk menghasilkan taraf mutu kerja di atas taraf mutu kerja menengah; kendatipun demikian taraf yang ingin dihasilkan hanyalah bernilai sebagai mutu kerja tinggi dan berdampak pada perkembangan ekonomi secara nyata apabila bermotif keberhasilan dan sesuai dengan patokan mutu dalam perekonomian modern. Berbeda dengan daerah Kemtuk dan Dani, daerah Maibrat memiliki kadar sikap kerja tak menentu yang tinggi. Hanya minoritas kecil dari para responden yang memiliki kadar yang tinggi sehubungan dengan orientasi pada masa depan dan penghargaan terhadap nilai waktu. Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh penelitian ini, pertanyaan mengenai adanya kemampuan berinovasi hanyalah dapat dijawab secara kasus demi kasus. Bahkan walaupun hal-hal yang baru dianggap mengganggu maka hal ini tidaklah berarti bahwa pembaruan tidak mungkin. Namun adalah jelas bahwa inovasi-inovasi sulit untuk diterapkan di mana inovasi ditentang oleh generasi orang tua atau tradisi. Selain itu kemungkinan-kemungkinan baru yang terbuka sebagai akibat adanya kontak dengan lingkungan budaya asing hanyalah digunakan secara minimal saja. Pembaruan-pembaruan hanyalah diterima secara sangat selektif dengan tujuan untuk melengkapi atau melindungi kebudayaan sendiri yang dikenal. Berkaitan dengan kesediaan untuk menunda kesenangan yang jelas dominan adalah sikap konsumtif.

Motif afiliasi, motif pengakuan, dan otoritarianisme bukanlah motif-motif yang cocok untuk mendorong dan memajukan tindakan wiraswasta dan perkembangan ekonomi. Tetapi di ketiga daerah penelitian bentuk motif-motif itu kuat. Karena kuatnya motif pengakuan maka dapatlah disimpulkan bahwa ekonomi prestise

dominan di ketiga daerah penelitian; seperti telah diuraikan ekonomi prestise pada umumnya tidak tertuju pada perkembangan ekonomi. Di ketiga daerah penelitian motif keberhasilan hanyalah terdapat dalam skala yang kecil. Tetapi dalam perbandingan antar daerah maka di daerah Kemtuk motif keberhasilan ini paling sering ditemukan dengan sedikit kurang dari seperlima jumlah para responden. Sebaliknya motif keberhasilan hampir tidak tampak di daerah Dani. Sehubungan dengan variabel-variabel lain yang relevan berkaitan dengan prestasi ternyata bahwa di daerah Maibrat dan Kemtuk (sedangkan untuk daerah Dani tidak mungkin dirumuskan suatu pernyataan) para individu yang bermotif keberhasilan dan rumah tangganya menunjukkan prestasi yang lebih baik daripada mereka yang tidak bermotif keberhasilan. Hal ini sepadan dengan penemuan bahwa para individu yang bermotif keberhasilan lebih sering menunjukkan kadar sikap membagi yang rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak bermotif keberhasilan. Pada akhirnya orang yang bermotif keberhasilan lebih memiliki orientasi pada waktu dan masa depan serta lebih bersifat inovatif. Hasil-hasil ini menggarisbawahi peranan sentral motif prestasi bagi perkembangan ekonomi. Faktor-faktor berikut ini kelihatan, sebagaimana telah diuraikan secara terperinci, bersifat menghalangi atau mencegah pembentukan atau perkembangan motif prestasi: pemikiran egalitarianisme, keinginan akan keselarasan, motif afiliasi, otoritarianisme, solidaritas sosial yang terlalu kuat, kadar sikap membagi yang tinggi, sikap mempertahankan tradisi, poligini, sistem beragama yang memakai ritus, dan pandangan kehidupan yang fatalistis.

Meskipun ada pengertian yang baik mengenai fungsi seorang pengusaha, ternyata ada kekurangan sehubungan dengan pandangan yang positif serta kekurangan pengertian dan pengetahuan terkait dengan kegiatan sebagai pengusaha dalam perekonomian modern. Yang paling fatal dalam hal ini adalah fakta bahwa seorang pengusaha hampir tidak memiliki citra yang baik dan hampir tidak dihargai dalam masyarakat; oleh karena itu hanyalah sedikit orang Papua yang memilih untuk menjadi seorang pengusaha. Kendatipun demikian apabila orang Papua menjadi aktif sebagai pengusaha, mereka sering menyenangi dan memilih bidang perdagangan. Dalam hal ini perkembangan ekonomi yang digerakkan oleh orang Papua sendiri bersifat terbatas karena bidang produksi barang dalam skala besar masih berada di tangan orang Non-Papua. Berhubungan dengan bentuk-bentuk seluruh kemampuan wiraswasta di kalangan orang Papua yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kebanyakan kemampuan tersebut memiliki bentuk yang hanya dalam skala kecil mendukung tindakan wiraswasta dan dengan demikian juga sedikit saja membantu perkembangan ekonomi.

Dalam perbandingan kemampuan daerah-daerah penelitian untuk perkembangan ekonomi ternyata daerah Kemtuk menunjukkan kemampuan yang tertinggi. Daerah Maibrat dan Dani cenderung berada pada taraf menengah dari kemampuan untuk perkembangan ekonomi, sedangkan daerah Kemtuk sedikit di atasnya. Dalam kondisi keadaan itu tidaklah dapat diharapkan terjadi suatu perkembangan ekonomi yang berarti. Perbedaan daerah-daerah dalam berbagai unsur budaya dan pada kemampuan-kemampuan wiraswasta secara keseluruhan tidaklah menghasilkan perbedaan yang berarti sehubungan dengan kemampuan daerah untuk perkembangan ekonomi. Meskipun demikian ada beberapa unsur budaya dan kemampuan wiraswasta yang apabila memiliki bentuk untuk mampu memajukan pembangunan dapat menjadi lebih relevan untuk pembangunan jika terjadi perubahan kebudayaan asli. Karena harapan akan adanya suatu perkembangan ekonomi yang berarti di Papua yang digerakkan oleh pengusaha orang Papua yang (secara budaya) mampu untuk bersaing adalah kecil maka timbullah pertanyaan mengenai bagaimana jalan keluar dari persoalan ini. Pelarian pengusaha orang Papua yang potensial atau aktif ke luar dari kebudayaan asli bukanlah merupakan suatu solusi karena tidak berdampak pada pengurangan peminggiran orang Papua dalam bidang ekonomi Papua. Pernyataan bahwa orang Papua berhasil dalam perkembangan ekonomi karena berada dalam status

pra-adaptasi, yaitu adanya pola pemikiran yang berorientasi pada prestasi dengan tujuan memperoleh prestise, ternyata juga tidak tepat dan bermanfaat. Bahkan kalaupun terjadi dorongan melalui individu dan lembaga dari budaya asing maka para Big Man berada dalam kesulitan untuk menjaga keseimbangan antara akumulasi dan distribusi kekayaan sehingga pada akhirnya pertumbuhan bersifat terbatas yang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan.

Oleh karena itu tampaknya tidak ada jalan yang lain selain membatasi tuntutan-tuntutan marga besar yang terkait dengan perubahan kebudayaan yang mendalam, yaitu suatu transformasi masyarakat. Karena orang Papua memiliki orientasi kepada dunia yang tidak kelihatan yang sangat kuat maka perubahan-perubahan seperti ini hanyalah dapat terjadi apabila berkaitan dengan alam dunia tersebut. Karena mayoritas besar orang Papua telah menjadi anggota jemaat Kristen maka adalah logis untuk memperhatikan hubungan positif antara etika kerja Kristen dan perkembangan ekonomi. Etika Kristen secara keseluruhan dapat menghasilkan efek-efek positif berikut di kalangan orang Papua: pengurangan praktek prinsip egalitarianisme dan paksaan untuk membagi tanpa batas, penolakan tuntutan marga besar yang tidak wajar, meninggalkan prinsip anti surplus, pengurangan kecurigaan terhadap kelompok non-kerabat, penekanan orientasi akan masa depan, sikap yang lebih terarah menguasai lingkungan alam, serta revitalisasi budaya. Selain suatu transformasi masyarakat diperlukan pula usaha-usaha pendidikan yang memperhatikan peran penting bahasa-bahasa ibu dari berbagai kelompok etnis di Papua. Tujuan dari usaha-usaha dan perubahan-perubahan tersebut adalah pemberdayaan orang Papua agar dapat hidup dan bekerja dalam dunia modern secara mandiri; pemberdayaan ini haruslah dilakukan dalam kerangka perubahan yang bercirikan perkembangan dan bukan perusakan kebudayaan orang Papua. Pemikiran untuk menahan orang Papua dalam suatu keadaan yang tidak tersentuh oleh perubahan dan pembangunan bersifat paternalisme dan tidak bersifat memiliki rasa belas kasihan. Dunia yang penuh dengan damai sejahtera dalam kelompok-kelompok etnis yang disebut suku bangsa primitif sebenarnya tidak pernah ada dan merupakan sebuah ilusi. Usaha-usaha pembangunan yang secara khusus tertuju kepada perkembangan ekonomi dan memiliki kemungkinan untuk berhasil adalah usaha yang melengkapi pengusaha orang Papua yang aktif atau potensial dengan pengetahuan ekonomi perusahaan, dan sekaligus menanamkan dan melatih etika kerja serta menemukan cara-cara yang realistis bersama para pengusaha untuk dapat menghadapi tuntutan-tuntutan marga besar yang tidak wajar. Unsur-unsur ini perlu dilengkapi dengan pembimbingan awal para pengusaha dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai perkembangan ekonomi di Papua maka mendorong dan memajukan pengusaha kecil orang Papua adalah strategi yang menurut politik pembangunan adalah logis dan tepat.

Pada akhirnya perlu ditegaskan bahwa kebudayaan sebagai variabel yang relevan untuk menjelaskan proses-proses pembangunan tidaklah dapat diabaikan. Unsur-unsur budaya dan kemampuan wiraswasta yang diteliti dalam karya ini merupakan kriteria untuk menganalisa kebudayaan dari segi etnologi yang terkait dengan tema pembangunan. Analisa ini dapat membantu penelitian-penelitian di masa-masa mendatang yang memiliki tujuan yang kurang lebih sama sebagai obyek perbandingan. Selain itu kriteria-kriteria tersebut dapat melayani aspek-aspek dalam rangka analisa kelompok tujuan yang dilakukan promotor pembangunan. Dalam karya ini juga menjadi jelas akan pentingnya upaya yang sungguh melawan proses peminggiran kelompok-kelompok etnis asli melalui kebijakan pemberdayaan. Oleh karena corak perekonomian di Papua yang berorientasi kepada kekerabatan yang kemungkinan juga berlaku di Afrika maka tampaknya perlu ditekankan suatu perubahan etika ke arah sikap tanggung jawab pribadi dan daya upaya sendiri sehingga bantuan dari marga besar hanyalah dimanfaatkan jika tidak ada sarana daya upaya sendiri lagi. Tetapi perubahan mendasar dari aksioma etika tersebut hanyalah dapat terjadi dalam suatu kerangka transformasi

masyarakat yang dikehendaki oleh mayoritas masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini perlu ditemukan suatu keseimbangan antara pola pelestarian ciri khas budaya di satu pihak dan pola perubahan struktur budaya serta kerangka pemikiran manusia di lain pihak.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Cara Pengutipan dan Pengaturan Catatan Kaki

Keterangan sumber kutipan singkat (dalam tanda kurung) yang menunjuk hanya kepada kalimat sebelumnya saja diberikan *sebelum* tanda titik kalimat yang bersangkutan. Apabila keterangan sumber kutipan singkat berlaku untuk lebih dari satu kalimat sebelumnya maka sumber kutipan diberikan *setelah* tanda titik kalimat terakhir yang dimaksudkan. Cara pengutipan ini juga berlaku untuk catatan kaki. Kutipan langsung yang berasal dari bahasa asing pada umumnya diterjemahkan oleh penulis; oleh karena itu tidak diberikan keterangan khusus "diterjemahkan oleh penulis" pada setiap kutipan yang bersangkutan. Keterangan "perhitungan berdasarkan" yang diikuti oleh catatan sumber berarti bahwa angka yang ada diperhitungkan oleh penulis berdasarkan data yang ada pada sumber yang dicatat.

Lampiran 2: Penjelasan mengenai Cara Uraian Data-data Empiris dan Perhitungan beberapa Variabel

Angka-angka persentase dalam diagram balok dibulatkan sehingga diperoleh bilangan utuh. Angka-angka persentase dalam tabel dibulatkan sehingga ada satu digit di belakang koma. Oleh karena itu jumlah angka-angka tersebut tidak selalu persis sama dengan 100%. Apabila satu gambar mengandung data mengenai ketiga daerah penelitian dan tidak ditunjukkan yang lain maka jumlah responden n di setiap daerah adalah sebesar 70 kepala rumah tangga dan jumlah totalnya sebesar 210. Kalau tidak ditunjukkan yang lain maka pada catatan "kemungkinan lebih dari satu jawaban" persentase dihitung berdasarkan $n = 70$ untuk setiap daerah dan berdasarkan $n = 210$ untuk kolom "total".

Sehubungan dengan ketepatan *umur* atau tanggal hari ulang tahun maka terutama kepala-kelapa rumah tangga yang berusia tua hanya dapat memberikan informasi secara kurang lebih. Akan tetapi informasi ini tidaklah begitu menentukan karena informasi umur itu digolongkan. Di daerah Maibrat 28,6% dari para responden hanya dapat memberikan jawaban terlahir "sebelum Perang Dunia Kedua". Oleh karena bagian ini cukup besar dan kemungkinan besar sebagian dari responden ini tidak boleh dimasukkan ke dalam golongan umur 51–60 tahun (pewawancara 1997/98), tetapi masuk dalam golongan umur yang lebih tua. Oleh karena itu para responden daerah Maibrat dalam Gambar 13 dengan umur yang lebih tua dari 50 tahun disebarkan sepadan dengan penyebaran rata-rata berbobot golongan umur yang sama di daerah Kemtuk dan Dani.

Sehubungan dengan *kekayaan* tidaklah dibedakan antara kekayaan pribadi dan kekayaan perusahaan karena di ketiga daerah penelitian rumah tangga pribadi dan usaha pertanian secara keseluruhan tidaklah merupakan bidang-bidang yang terpisah. Karena pada dasarnya tidak ada pasar untuk tanah dan tidak ada hak milik individu¹⁾ dan dengan demikian juga tidak ada indikator harga maka tanah tidak dimasukkan ke dalam kekayaan. Selain itu dalam rangka penelitian hanya dikumpulkan data sehubungan dengan kebun atau ladang yang sedang digunakan; dengan demikian tidak ada data mengenai luasnya tanah pertanian yang sedang tidak digunakan. Termasuk dalam kategori tanah pertanian yang sedang tidak digunakan adalah tanah yang pernah digunakan di masa lampau. Sebagian dari ladang-ladang tanah ini sangat sulit untuk bisa diukur dan berbiaya tinggi karena hutan telah tumbuh kembali menutupi ladang-ladang.

1) Bandingkan Bab 4.5.1.4, hlm. 79–80.

Jumlah tenaga kerja dan jumlah konsumen merupakan besaran-besaran yang bersifat berbobot. Penilaian menggunakan sistem pembobotan diperlukan karena anak-anak dengan pekerjaan dan konsumsi mereka harus dinilai dengan lebih rendah daripada orang dewasa. Pembobotan yang lain terdapat karena luasnya pekerjaan orang dewasa berbeda-beda (misalnya bekerja dengan penuh atau setengah waktu) dan luasnya penggunaan apa yang tersedia dari rumah tangga yang berbeda.

Pada perhitungan *luasnya lahan pertanian untuk produksi makanan pokok* diperhatikan ladang-ladang tanah pertanian dan selain itu untuk daerah Maibrat dan Kemtuk juga pohon-pohon sagu yang bertumbuh di sana tetapi yang tidak tumbuh di daerah Dani. Lahan pertanian yang diukur adalah kebun dan selain itu di daerah Dani juga sawah; yang diperhatikan kebun dan sawah yang pada saat pengumpulan data digunakan oleh rumah tangga tersebut untuk produksi makanan pokok dan sedang melakukan panen atau akan panen. Kebun-kebun yang diukur mempunyai tiga sampai dua belas sudut. Kecuali sawah-sawah, lahan-lahan pertanian yang bersudut empat biasanya tidak berbentuk persegi. Luasnya sebagian dari kebun tidak dapat dilihat dengan baik karena tanamannya terlalu tinggi atau lahan tidak datar. Untuk menghemat biaya pengukuran dan mengingat kemampuan para mahasiswa yang melakukan pengukuran maka hanya diukur segi-segi luar dari kebun. Pengukuran sudut dan garis diagonal yang diperlukan untuk suatu perhitungan yang tepat dari luasnya lahan yang tidak persegi dan lahan yang mempunyai lebih banyak sudut tidak dilakukan. Sehubungan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi pada pengukuran lahan pertanian Heider misalnya menulis untuk daerah Dani: "Lahan-lahan orang Dani sangat tidak teratur, sulit untuk membuat peta dari lahan itu, apalagi mengukur luasnya lahan" (Heider 1991, 42). Untuk dapat memperoleh angka mengenai luasnya lahan di mana tidak memungkinkan untuk mendapat perhitungan luas lahan secara tepat maka untuk penelitian ini dipakai metode perkiraan: Dalam metode ini dicari luasnya lahan yang semaksimal mungkin berdasarkan informasi mengenai segi-segi luar lahan yang diukur. Lahan tanah dalam bentuk segi tiga dan segi empat yang persegi tidaklah menggunakan metode perkiraan karena luasnya dapat dihitung langsung dengan tepat dan perhitungan luasnya sudah maksimal. Sebagaimana telah disebutkan pohon-pohon sagu tidak diperhitungkan dalam pengukuran segi-segi luar lahan pertanian karena pohon-pohon sagu tersebut berdiri secara terpisah-pisah. Kendatipun demikian produksi sagu diperhitungkan pada luasnya lahan pertanian untuk produksi makanan pokok melalui nilai setara untuk lahan.¹⁾

Pada *indeks produktivitas kerja* terdapat persoalan berkaitan dengan penilaian produksi ekonomi subsistensi. Luasnya lahan pertanian untuk produksi makanan pokok yang dipakai untuk produksi subsistensi diperhitungkan berdasarkan hasil pewawancara mengenai penjualan tanaman pokok. Luasnya lahan subsistensi dinilai dalam Rp melalui informasi mengenai banyaknya produksi per satuan lahan²⁾ serta harga pasar untuk tanaman pokok pada tahun 1997/98³⁾. Hasil-hasil pertanian yang melayani subsistensi tetapi tidak merupakan tanaman pokok dinilai dengan nilai Rp per produk tertentu. Hal yang sama berlaku untuk produksi barang kerajinan tangan atau pertukangan yang melayani subsistensi. Cara yang dipakai untuk kedua golongan produk terakhir ini dapat dibenarkan karena dalam perbandingan dengan produksi tanaman pokok tidak memainkan peranan yang penting.

1) Mengenai pengukuran luasnya lahan pertanian lihat juga Bab 3.5, hlm. 40.

2) Lihat informasi yang bersangkutan pada Euroconsult 1989, 478, dan Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya 1999, 233, 235.

3) Harga pasar beras berdasarkan data yang dikumpulkan dalam rangka penelitian ini. Harga-harga pasar untuk tanaman pokok yang lain lihat pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya 1997, 8, dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya 1998, 8.

Pengukuran motif keberhasilan dan kegagalan dengan bantuan indeks motif yang disebut dalam Bab 6.9.2¹⁾ berdasarkan data yang dikumpulkan dalam rangka penelitian ini. Jenis-jenis lain untuk mengukur motif keberhasilan dan kegagalan memang dipertimbangkan, tetapi tidak digunakan karena alasan-alasan berikut: Finney yang di enam distrik Nugini yang diadministrasi Australia meneliti mengapa atau mengapa tidak orang Nugini mengambil alih peranan kewiraswastaan, mengukur motif prestasi dengan tes n Ach dari McClelland (Finney, R. S. 1971, 2, 3, 32); n Ach berarti "need for achievement", yaitu kebutuhan akan prestasi atau motif prestasi²⁾. Pada tes ini yang termasuk dalam metode-metode proyektif (Vontobel 1970, 41–43)³⁾ para peserta tes diberikan gambar-gambar yang tidak memiliki satu arti saja, dan mereka diminta untuk menemukan cerita-cerita mengenai gambar-gambar ini. Cerita-cerita ini selanjutnya dinilai berhubungan dengan tema prestasi. (Zimbardo dan Gerrig 1999, 345) Untuk melakukan penelitiannya Finney memilih siswa-siswa sekolah menengah lanjutan karena mereka mampu membaca dan menulis dan terbiasa dengan cerita-cerita bergambar. Oleh karena itu siswa-siswa ini paling cocok untuk melakukan tes n Ach. Rekaman cerita-cerita lisan dari individu-individu yang tidak mampu membaca dan menulis menurut Finney memerlukan terlalu banyak waktu. (Finney, R. S. 1971, 16) Maksimal dua dari enam gambar yang digunakan oleh Finney (Finney, R. S. 1971, 182–183) cocok untuk kebudayaan-kebudayaan yang terdapat di ketiga daerah penelitian karya ini. Karena tugas utama dari penelitian ini bukanlah suatu pengukuran motif prestasi maka pengembangan gambar khusus yang cocok dengan kebudayaan-kebudayaan di ketiga daerah penelitian tidak wajar. Selain itu sekitar setengah dari semua responden di daerah Maibrat dan Dani dan lebih dari seperempat dari seluruh responden di daerah Kentuk tidak mempunyai kemampuan fungsional untuk membaca dan menulis⁴⁾; oleh karena itu diperlukan rekaman cerita-cerita lisan yang menurut Finney memerlukan banyak waktu. Pengukuran motif prestasi yang dilakukan Child, Storm dan Veroff (Child, Storm dan Veroff 1963, 479–483) atau McClelland (McClelland 1976, 64–67) dengan bantuan analisa legenda masyarakat hanya memungkinkan suatu penilaian umum terhadap suatu kebudayaan tertentu terkait adanya motif prestasi. Dalam hal ini adalah tidak mungkin untuk menunjukkan berapa persen suatu kelompok etnis yang memiliki motif prestasi. — Secara keseluruhan pengukuran motif prestasi melalui pertanyaan lebih sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam hal ini prinsip pembuatan angket memperhatikan "hubungan yang pasti dan langsung antara perbedaan motif dan sikap" (Heckhausen 1981, 321).

Pada perhitungan indeks *kemampuan daerah-daerah penelitian untuk perkembangan ekonomi* diperhatikan 11 variabel dari bidang lingkungan budaya asli dan 21 variabel dari bidang kemampuan wiraswasta. Dalam hal ini setiap bentuk variabel diberikan nilai indeks sesuai dengan relevansinya untuk perkembangan ekonomi.

1) Hlm. 194–195.

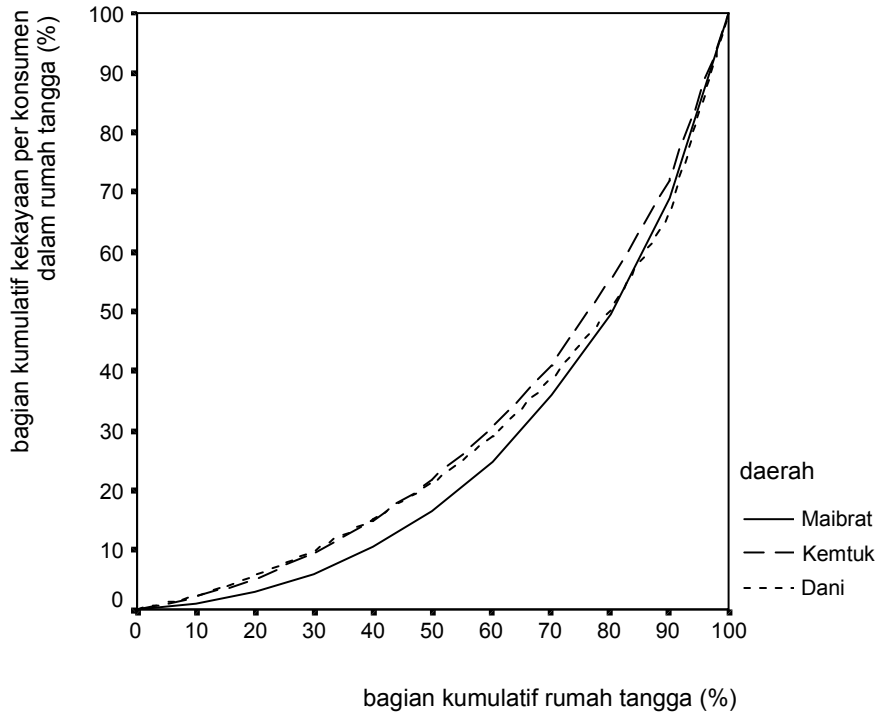
2) Tes ini dengan terinci dilukiskan dalam McClelland dkk. 1953.

3) Mengenai uraian terinci semua metode lihat misalnya Vontobel 1970, 33–47. Lihat juga petunjuk-petunjuk pada Heckhausen 1981, 321.

4) Lihat Bab 4.4.2, hlm. 52.

Lampiran 3: Gambar-gambar yang Bersifat Melengkapi

Gambar A1: Daerah-daerah menurut Konsentrasi Kekayaan per Konsumen dalam Rumah Tangga (Kurva-kurva Lorenz)



Kurva Lorenz total untuk ketiga daerah tidak digambarkan karena alasan jelasnya gambar.

Sumber: Sendiri.

Gambar A2: Daerah-daerah menurut Jenis Alat Kerja Sendiri yang Dipakai untuk Membuat Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)

jenis alat kerja sendiri yang dipakai	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
martil/palu	70,0	82,5	61,4	72,0
pahat	40,0	57,9	36,4	45,3
skap	31,7	40,4	27,3	33,5
meteran	40,0	61,4	27,3	44,1
waterpos/timbangan datar	18,3	24,6	6,8	17,4
siku	36,7	45,6	11,4	32,9
gergaji	43,3	70,2	45,5	53,4
bor (kayu)	5,0			1,9
trofol	6,7	3,5		3,7
pisau kecil	1,7	7,0		3,1
kampak kecil	18,3	45,6	61,4	39,8
pensil	3,3			1,2
slang (dipakai sebagai waterpos)/slang air	1,7	5,3		2,5
gunting rotan		1,8		0,6
span (kayu/besi)		3,5		1,2

jenis alat kerja sendiri yang dipakai	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
pecahan kaca		3,5		1,2
tata kolom			2,3	0,6

Persentase dihitung berdasarkan n . Daerah Maibrat $n = 60$, daerah Kemtuk $n = 57$, daerah Dani $n = 44$, total $n = 161$.

Yang termasuk rumah tangga yang menghasilkan produk-produk kerajinan tangan dan/atau membangun rumah untuk rumah tangga yang lain.

Sumber: Sendiri.

Gambar A3: Daerah-daerah menurut Jenis Alat Pertanian Sendiri yang Dipakai (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)

jenis alat pertanian sendiri yang dipakai	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
tongkat kayu	98,6	100,0	98,6	99,0
besi lingis	18,6	68,1	58,6	48,3
kampak	88,6	97,1	90,0	91,9
pisau	91,4	94,2	95,7	93,8
parang	100,0	100,0	98,6	99,5
skop	55,7	69,6	98,6	74,6
pacul/cangkul	62,9	85,5	20,0	56,0
pikuel	20,0	53,6	8,6	27,3
gergaji tangan			1,4	0,5
gergaji tarik			1,4	0,5
senso		17,4	2,9	6,7
sabit			1,4	0,5
penggaruk			1,4	0,5

Persentase dihitung berdasarkan n . Daerah Maibrat dan Dani $n = 70$, daerah Kemtuk $n = 69$, total $n = 209$.

Sumber: Sendiri.

Gambar A4: Daerah-daerah menurut Jenis Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan tanpa Pembangunan Rumah (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)

jenis produk kerajinan tangan	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
koteka			59,5	16,8
pakaian tradisional perempuan			33,3	9,4
rok rumput			57,1	16,1
tongkat kayu		52,8	66,7	37,6
kampak batu	1,9		35,7	10,7
pegangan kampak	1,9			0,7
anak panah	79,6	83,0	64,3	76,5
busur	79,6	67,9	66,7	71,8
tombak	42,6	18,9	26,2	29,5
perangkap ikan	5,6			2,0
keranjang	22,2	1,9	4,8	10,1
noken	11,1	5,7	83,3	29,5
tas dibuat dari bahan karung plastik		1,9		0,7
kotak lebah			2,4	0,7
bagian atap dibuat dari daun		1,9		0,7
perlindungan tradisional terhadap hujan	13,0			4,7
penokok sagu	1,9	81,1		29,5

jenis produk kerajinan tangan	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
garpu kayu	40,7	52,8		33,6
sendok papeda		18,9		6,7
tempat air dibuat dari kulit labu			2,4	0,7
kursi ratan	7,4	5,7		4,7
kursi kayu	1,9			0,7
bangku	44,4	24,5		24,8
meja	33,3	22,6		20,1
lemari	22,2	9,4	2,4	12,1
tempat tidur		3,8		1,3
tikar tidur		1,9		0,7
ukiran kayu			4,8	1,3
gelang tangan			71,4	20,1
cincin			2,4	0,7
perhiasan kepala			54,8	15,4
perhiasan dada			42,9	12,1
taring babi			61,9	17,4
tali kerang			38,1	10,7
dekorasi dengan kayu tenun	1,9			0,7
tempat bunga dengan bunga		1,9		0,7

Persentase dihitung berdasarkan *n*. Daerah Maibrat *n* = 54, daerah Kemtuk *n* = 53, daerah Dani *n* = 42, total *n* = 149.

Sumber: Sendiri.

Gambar A5: Daerah-daerah menurut Jenis Produk Pertanian* (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)

jenis produk pertanian, peternakan, dan perikanan	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
sagu	95,7	97,1		64,3
petatas	87,1	58,6	100,0	81,9
ubi jalar	1,4		72,9	24,8
kentang			27,1	9,0
keladi	95,7	87,1	65,7	82,9
kasbi	98,6	65,7	41,4	68,6
beras			65,7	21,9
syapu		62,9		21,0
gembili		52,9		17,6
bete	2,9	77,1	30,0	36,7
sawi	34,3	84,3	47,1	55,2
tomat	80,0	90,0	80,0	83,3
terong	20,0	5,7	24,3	16,7
kacang panjang	71,4	72,9	70,0	71,4
buncis		1,4	75,7	25,7
lombok (rica)	85,7	90,0	65,7	80,5
ketimun	45,7	41,4	68,6	51,9
wortel			22,9	7,6
kol	2,9		62,9	21,9
kol bunga	4,3		10,0	4,8
kol daun	21,4		32,9	18,1
jagung	65,7	67,1	81,4	71,4

jenis produk pertanian, peternakan, dan perikanan	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
kedelai			17,1	5,7
bayam	98,6	87,1	70,0	85,2
kangkung	8,6	2,9	57,1	22,9
gédi	90,0	90,0	58,6	79,5
buah merah	85,7	1,4	95,7	61,0
genemo	25,7	17,1		14,3
sayur lili	80,0	82,9	45,7	69,5
labu	90,0	14,3	62,9	55,7
bawang merah	48,6		25,7	24,8
bawang putih	1,4		11,4	4,3
bawang bombai			5,7	1,9
jahe		12,9	35,7	16,2
labu melon		1,4		0,5
bumbu sup			1,4	0,5
pisang	97,1	92,9	94,3	94,8
pepaya	87,1	82,9	21,4	63,8
jeruk manis	5,7	32,9	38,6	25,7
jeruk nipis		22,9	84,3	35,7
mangga	17,1	54,3	37,1	36,2
durian	2,9	10,0		4,3
rambutan	7,1	52,9		20,0
jambu biji	1,4	15,7	80,0	32,4
jambu air	5,7	31,4		12,4
jambu monyet	1,4			0,5
jambu gora		22,9	2,9	8,6
sirsak	5,7	25,7	2,9	11,4
salak		12,9		4,3
alpokat	1,4	1,4	24,3	9,0
kedondong	1,4	4,3		1,9
matoa	1,4	74,3		25,2
angka	35,7	58,6	62,9	52,4
petai		27,1		9,0
terong Belanda			38,6	12,9
markisa			40,0	13,3
buah langsung	1,4	1,4		1,0
nenas	20,0	17,1	20,0	19,0
buah sukun		1,4		0,5
semangka		1,4		0,5
srikaya		1,4		0,5
kelapa	40,0	88,6		42,9
kopi	1,4	1,4	64,3	22,4
coklat	1,4	84,3		28,6
cengkeh		2,9		1,0
tembakau	54,3	1,4	40,0	31,9
kacang tanah	91,4	1,4	17,1	36,7
pinang		80,0		26,7
tebu		24,3	38,6	21,0
lebah			1,4	0,5
ayam	51,4	55,7	38,6	48,6
bebek/itik		1,4	1,4	1,0

jenis produk pertanian, peternakan, dan perikanan	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
kelinci			1,4	0,5
domba			2,9	1,0
kambing	1,4	11,4	20,0	11,0
babi	30,0	38,6	97,1	55,2
sapi		55,7	15,7	23,8
anak ayam		17,1	10,0	9,0
anak kambing			7,1	2,4
anak babi		12,9	28,6	13,8
anak sapi		8,6	1,4	3,3
ikan air tawar			15,7	5,2
telur ayam		7,1	7,1	4,8
madu			1,4	0,5
semaian			4,3	1,4
pohon kayu jati yang tertanam		1,4		0,5

* Istilah pertanian dipakai dalam arti luas, yaitu mencakup juga usaha peternakan dan perikanan; bandingkan Mubyarto 1991, 16.

Sumber: Sendiri.

Gambar A6: Daerah-daerah menurut Jalan Utama untuk ke luar dari Kemiskinan

jalan utama untuk ke luar dari kemiskinan	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
usaha sendiri				
peningkatan ketekunan orang yang miskin	8,6	14,3	42,9	21,9
kerja sama orang yang miskin dalam lembaga swadaya masyarakat	22,9	58,6	21,4	34,3
peningkatan kemampuan, perbaikan metode-metode pertanian	25,7	27,1	18,6	23,8
bantuan dari luar				
pemberian bantuan dari pemerintah	22,9		2,9	8,6
bantuan dari orang kaya di kampung kepada orang yang miskin	18,6		14,3	11,0
pemberian bantuan dari luar negeri	1,4			0,5

Sumber: Sendiri.

Gambar A7: Daerah-daerah menurut Jenis Sarana untuk Menjadi Kaya (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)

jenis sarana untuk menjadi kaya	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
sarana internal				
mengembangkan dan menerapkan gagasan baru		25,7	1,4	9,0
sering menabung sedikit demi sedikit di rumah dan/atau di bank	11,4	12,9	7,1	10,5
bekerja dan hasilnya dijual	20,0	35,7	71,4	42,4
melalui pekerjaan yang menghasilkan uang		1,4		0,5
bekerja keras dan dengan serius		1,4		0,5
meminta pertolongan dari Tuhan*	1,4			0,5
sebagian sarana internal, sebagian eksternal***				
berdoa** dan bekerja		12,9		4,3
sarana eksternal				
melalui kekuatan jimat atau mantra	35,7		8,6	14,8
meminta pertolongan dari Tuhan**	65,7	42,9	28,6	45,7
memberi hadiah-hadiah kepada orang yang berkuasa		1,4		0,5
melalui mewarisi	1,4			0,5

* Pada responden ini tidak ada pengertian ritus dari hubungan dengan Allah****.

** Pada responden ini ada pengertian ritus dari hubungan dengan Allah****.

*** Pada perhitungan persentase Gambar 90 terdapat angka yang berbeda pada kategori "baik internal maupun eksternal" karena para responden memberikan lebih dari satu jawaban, yaitu menyebut sarana internal maupun eksternal.

**** Mengenai hal ini lihat Bab 6.1, hlm. 155–156.

Sumber: Sendiri.

Gambar A8: Daerah-daerah menurut Perincian Pos-pos Pemakaian Rp 100.000 (Kemungkinan lebih dari Satu Jawaban)

perincian pos-pos pemakaian Rp 100.000	daerah (%)			total (%)
	Maibrat	Kemtuk	Dani	
konsumtif				
bikin pesta/sumbangan bagi pesta		1,4		0,5
membeli barang konsumsi (seperti barang makanan, pakaian)	95,7	100,0	55,7	83,8
membantu orang lain/memberi pinjaman kepada orang lain		1,4	1,4	1,0
membeli barang bangunan untuk rumah sendiri	44,3		1,4	15,2
membayar tenaga kerja pada pembangunan rumah sendiri	1,4			0,5
memberi persepuluhan untuk Allah, untuk pekerjaan Allah/gereja		8,6	1,4	3,3
produktif				
membeli babi kecil	1,4		57,1	19,5
membayar biaya sekolah	38,6	54,3	1,4	31,4
disimpan di bank	5,7	17,1		7,6
disimpan di rumah	1,4	11,4		4,3
membeli barang untuk selanjutnya dijual dalam kios	4,3	2,9		2,4
membeli biji coklat basah/kering untuk selanjutnya dijual kembali		1,4		0,5
membayar imbalan untuk tenaga kerja		1,4	1,4	1,0

Sumber: Sendiri.

Lampiran 4: Perhitungan Median dan Perincian mengenai Median dan Nilai Rata-rata Hitung

Untuk perhitungan median biasanya dipakai median data berkelompok (Bühl dan Zöfel 2000, 110–112). Pada metode perhitungan ini dilaksanakan interpolasi berdasarkan nilai-nilai nyata ciri parameter sehingga perhitungan median lebih tepat. Hal ini berarti bahwa nilai median tidak secara otomatis sesuai dengan nilai nyata ciri parameter, melainkan sering merupakan nilai tengahan. Dalam rangka interpolasi dianggap bahwa nilai nyata ciri parameter merupakan titik tengah dari suatu golongan. Kalau dalam perhitungan diperhatikan lebarnya golongan sebesar 1 seperti misalnya pada variabel umur pada Gambar A9 (baris mengenai Gambar 13), semua nilai umur adalah titik tengah golongan. Lebarnya golongan misalnya dari titik tengah golongan sebesar 40 (tahun) di daerah Kemtuk terbentang dari 39,51 sampai 40,50. Dalam Gambar A9 biasanya dipakai median data berkelompok dengan lebarnya golongan sebesar 1. Lebarnya golongan yang lain ditunjukkan. Dalam hal median data berkelompok tidak dapat diperhitungkan karena tidak ada lebarnya golongan yang selalu sama, dilaksanakan perhitungan normal yang juga ditunjukkan dalam gambar tersebut. Pada kasus yang mengijinkan perhitungan nilai rata-rata hitung¹⁾ dan sekaligus terdapat pernyataan yang lebih jelas, dipakai nilai rata-rata hitung yang ditandai dalam tabel berikut.

Gambar A9: Daerah-daerah menurut Median atau Nilai Rata-rata Hitung dari Penyebaran Variabel

gambar yang bersangkutan	variabel, kodifikasi kalau dipakai	daerah		
		Maibrat	Kemtuk	Dani
Gambar 8	Lamanya Tinggal di luar Wilayah Kecamatan (1 = <1 tahun, 2 = 1–5 tahun, 3 = >5 tahun)	2,71	2,13	1,94
Gambar 10	Seringnya Mendengar Radio (kali seminggu)	4,00	6,84	7,32
Gambar 13	Umur Kepala Rumah Tangga (tahun)	46,50	39,83	42,50
Gambar 17	Besarnya Rumah Tangga (orang)	3,94	5,79	5,29
Gambar 19	Angka Ketergantungan Rumah Tangga (konsumen/tenaga kerja)	1,42*	1,54*	1,34*
Gambar 20	Pendapatan Rumah Tangga (Rp per bulan)	42.683	110.000	72.000
Gambar 26	Nilai Milik Rumah (juta Rp)	2,08*	2,81*	1,66*
Gambar 29	Jumlah Tabungan (Rp)	70.000*	100.000*	0*
Gambar 32	Nilai Kain Timur (Daerah Maibrat) (Rp)	550.000*	—	—
Gambar 33	Kekayaan (juta Rp)	5,92*	5,40*	4,28*
Gambar 34	Kekayaan per Konsumen dalam Rumah Tangga (juta Rp)	1,22*	1,12*	1,01*
Gambar 38	Jumlah Tenaga Kerja	2,36*	2,60*	3,33*
Gambar 39	Jumlah Alat Kerja Sendiri yang Dipakai untuk Membuat Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan	2,50	5,80	2,40
Gambar 40	Jumlah Alat Pertanian Sendiri yang Dipakai	7,43	10,57	10,63
Gambar 42	Luasnya Lahan Pertanian untuk Produksi Makanan Pokok (m ²)	1.190,24*	2.409,16*	3.913,70*
Gambar 44	Jumlah Produk Kerajinan Tangan dan Pertukangan yang Dihasilkan	4,11**	4,57**	7,81**
Gambar 45	Jumlah Produk Pertanian yang Dihasilkan	19,06**	24,04**	24,93**
Gambar 52	Produktivitas Kerja (1 = rendah, ..., 16 = tinggi)	1,23	1,89	1,40
Gambar 47	Kadar Orientasi Subsistensi pada Produksi Kerajinan Tangan dan Pertukangan (%)	90,72**	77,83**	100,00**
Gambar 48	Kadar Orientasi Subsistensi pada Produksi Pertanian (%)	88,94**	86,03**	98,07**
Gambar 49	Penguasaan Lingkungan Alam (0 = tidak sama sekali, 1 = kurang baik, 2 = sebagian, 3 = cukup baik, 4 = baik sekali)	3,02	1,44	2,02

1) Uraian lihat pada Bab 3.7, hlm. 41.

gambar yang bersangkutan	variabel, kodifikasi kalau dipakai	daerah		
		Maibrat	Kemtuk	Dani
Gambar 51	Seringnya Keadaan Serba Kekurangan (1 = jarang, 2 = kadang-kadang, 3 = sering)	1,97	2,11	1,13
Gambar 53	Pentingnya Adat (0 = tidak penting sama sekali, 1 = tidak penting, 2 = di satu pihak penting, di lain pihak tidak, 3 = penting, 4 = sangat penting)	2,47	2,82	2,79
Gambar 56	Seringnya Mengunjungi Acara Gereja (jumlah per minggu)	3,67	2,54	1,69
Gambar 59	Kepercayaan terhadap Orang yang bukan Anggota Marga Besar (0 = tidak ada, 1 = terbatas, 2 = penuh)	—	0,28	0,03
Gambar 65	Orientasi Membagi pada Keinginan untuk Menjadi lebih Kaya (0 = tidak ada, 1 = sebagian, 2 = penuh)	1,84	1,09	1,73
Gambar 73	Seringnya Pemberian Bantuan kepada Anggota Marga Besar yang Mengalami Keadaan Serba Kekurangan (0 = tidak ada bantuan, 1 = 1–2 kali, 2 = 3–4 kali, 3 = 5–6 kali, 4 = tanpa batas)	1,23	1,35	3,74
Gambar 74	Jumlah Bagian dari Rp 100.000 yang Diberikan kepada Dua Peminta dari Marga Besar yang Datang secara Berturut-turut (%)	20,0*	50,0*	60,0*
Gambar 81	Sikap Membagi (nilai indeks 0,0 = tidak ada, 0,5–3,0 = rendah, 3,5–6,0 = menengah, 6,5–9,0 = tinggi)	5,83***	5,39***	7,10***
Gambar 88	Penggunaan Uang, Air, Bahan Makan dll. secara Hemat (1 = ya, 2 = sebagian ya, sebagian tidak, 3 = tidak)	2,17	1,03	2,70
Gambar 90	Jenis Sarana untuk Menjadi Kaya (1 = internal, 2 = baik internal maupun eksternal, 3 = eksternal)	2,80	1,69	1,28
Gambar 93	Kesediaan untuk Menanggung Risiko (1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = sedang, 4 = tinggi, 5 = sangat tinggi)	3,21	2,50	3,79
Gambar 94	Kemauan untuk Memecahkan Persoalan (1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = sedang, 4 = tinggi, 5 = sangat tinggi)	2,80	2,95	3,17
Gambar 95	Kadar Mutu Kerja yang Ingin Dihasilkan (1 = rendah, ..., 7 = tinggi)	6,67	6,08	5,41
Gambar 97	Jumlah Hari Istirahat setelah Tiga Hari Kerja dari Pagi sampai Malam	2,00***	1,07***	1,11***
Gambar 99	Jumlah Hari antara Penentuan Tempat dan Pembukaan Kebun Baru	2,33	1,23	1,42
Gambar 101	Indeks Alat Pengukuran Waktu (0 = tidak ada jam tangan dan tidak ada kalender dinding yang dimiliki, ..., 4 = ada jam tangan dan kalender dinding yang dimiliki, jam tangan berfungsi, kalender dinding berasal dari tahun berjalan)	0,50	2,08	0,33
Gambar 102	Kadar Orientasi pada Waktu dan Masa Depan (1 = rendah, ..., 4 = tinggi)	2,28	2,59	2,05
Gambar 103	Potensi Hal-hal Baru untuk Mengganggu (1 = ya, 2 = sebagian ya, sebagian tidak, 3 = tidak)	2,72	1,63	2,72
Gambar 104	Kadar Inovasi Perumahan (0 = tidak ada, 1 = rendah, 2 = menengah, 3 = tinggi)	1,71	1,72	0,28
Gambar 105	Penerapan Inovasi Pertanian oleh Petani Muda (1 = ya, 2 = ya terbatas, 3 = tidak)	1,83	2,03	2,26
Gambar 107	Kadar Kesiediaan untuk Menunda Kesenangan (0 = tidak ada kesiediaan untuk menunda kesenangan, ..., 4 = kerelaan tinggi untuk menunda kesenangan)	2,07	2,00	3,60
Gambar 108	Jenis Pemakaian Sejumlah Uang sebesar Rp 100.000 (1 = konsumtif murni, 2 = lebih konsumtif, 3 = separuh pengeluaran konsumtif, separuh pengeluaran produktif, 4 = lebih produktif, 5 = produktif murni)	1,42	2,84	3,00

gambar yang bersangkutan	variabel, kodifikasi kalau dipakai	daerah		
		Maibrat	Kemtuk	Dani
Gambar 117	Pengetahuan mengenai Cara Pencatatan dalam Kios atau Warung (1 = ya, 2 = sedikit, 3 = tidak)	2,69	1,97	2,81
Gambar 120	Kadar Kemampuan untuk Perkembangan Ekonomi (0 = tidak ada kemampuan untuk perkembangan ekonomi, ..., 8 = kemampuan tinggi)	4,10	4,80	3,85

* perhitungan median normal

** nilai rata-rata hitung

*** median data berkelompok dengan lebarnya golongan sebesar 0,5.

Sumber: Sendiri.

Lampiran 5: Katalog Pertanyaan (dalam bahasa Indonesia)

1 KEPALA KELUARGA SENDIRI (*Judul-judul harus dibacakan!*)

1.1 —Data-data Biografis

1.11 Apakah Anda kepala keluarga?

[] 1 ya [] 2 tidak (**KALAU TIDAK: WAWANCARA SELESAI**)

1.12 Nama siapa?

.....

1.13 Jenis kelamin?

[] 1 laki-laki [] 2 perempuan

1.14 Tanggal lahir? (*Kalau tidak diketahui: Sekitar lahir tahun berapa?*)

(sekitar*) (*tanggal lahir atau tahun lahir saja;
* = dicoret kalau tanggal atau tahun diketahui dengan tepat*)

Umur dalam tahun (*dihitung dan diisi oleh pewawancara sendiri*):

[] 1 di bawah 19 [] 4 41–50 [] 7 71–80
[] 2 19–30 [] 5 51–60 [] 8 81 ke atas
[] 3 31–40 [] 6 61–70

1.15 Status perkawinan?

[] 1 kawin
[] 2 belum kawin
[] 3 duda/janda

1.16 Anda sampai sekarang mengikuti atau lulus dari sekolah mana? *(Jawaban-jawaban TIDAK perlu dibaca! Jika tidak ada jawaban dari responden, baru dibaca! Satu jawaban saja!)*

- ☐ 1 tidak pernah sekolah
- ☐ 2 ikut SD satu, dua, atau tiga kelas (kelas berapa?)
- ☐ 3 ikut SD empat, lima, atau enam kelas, tetapi tidak lulus dari SD (kelas berapa?)
- ☐ 4 lulus dari SD (6 kelas)
- ☐ 5 lulus dari SLTP (3 kelas)
- ☐ 6 lulus dari SLTA (3 kelas)
- ☐ 7 Diploma I/II
- ☐ 8 Sarjana strata 1 Nama/jenis perguruan tinggi
Jurusan
- ☐ 9 Sarjana strata 2 Nama/jenis perguruan tinggi
Jurusan
- ☐ 10 lulus dari sekolah lain (misalnya sekolah Alkitab, ...) Nama/jenis sekolah
Jurusan
Pendidikan yg. sudah diselesaikan sebelumnya

1.17 —Agama

1.171 Anda menganut agama apa? *(Jawaban-jawaban TIDAK perlu dibaca! Jika tidak ada jawaban dari responden, baru dibaca! Satu jawaban saja!)*

- ☐ 1 Kristen
Gereja apa? (GKI, Katolik, Baptis, ...) *(Lanjutkan dengan 1.172 & 1.173)*
- ☐ 2 Islam ***(WAWANCARA SELESAI)***
- ☐ 3 keyakinan agama tradisional (yang ditempuh nenek moyang pada abad-abad yang lalu) *(Lanjutkan dengan 1.18)*
- ☐ 4 agama lain
yang mana? ***(WAWANCARA SELESAI)***
- ☐ 5 tidak ada agama *(Lanjutkan dengan 1.18)*

1.172 Kalau Anda menganut agama Kristen: Berapa kali sebulan Anda ikut ibadah hari Minggu dari gereja Anda? *(Jawaban-jawaban harus dibaca! Satu jawaban saja!)*

- ☐ 1 tidak ikut
- ☐ 2 tidak ikut kecuali ibadah khusus (misalnya ibadah hari Natal, ...)
- ☐ 3 satu kali
- ☐ 4 dua kali
- ☐ 5 tiga kali
- ☐ 6 selalu

1.173 Kalau Anda menganut agama Kristen: Berapa kali seminggu Anda ikut kegiatan-kegiatan pada gereja Anda selain ibadah hari Minggu? *(Jawaban-jawaban harus dibaca! Satu jawaban saja!)*

- ☐ 1 tidak ikut
- ☐ 2 tidak ikut kecuali kegiatan khusus (bazar, ...)
- ☐ 3 satu kali
- ☐ 4 dua kali
- ☐ 5 tiga kali
- ☐ 6 kali

1.18 —Pekerjaan

1.181 Apakah Anda bekerja atau tidak? *(Jawaban hanya dibaca, jika tidak ada jawaban langsung! Satu jawaban saja!)*

- ☐ 1 bekerja *(mencakup petani, berburu, tukang dll.)* *(Lanjutkan dengan 1.182 & 1.183)*
- ☐ 2 tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan *(Lanjutkan dengan 1.2)*
- ☐ 3 tidak bekerja, karena sudah melampaui umur *(Lanjutkan dengan 1.2)*
- ☐ 4 tidak bekerja, karena cacat atau sakit *(Lanjutkan dengan 1.2)*
- ☐ 5 sedang sekolah/kuliah *(Lanjutkan dengan 1.2)*
- ☐ 6 tidak bekerja sama sekali dan tidak ingin bekerja *(Lanjutkan dengan 1.2)*

1.182 Kalau Anda bekerja (= 1 dari 1.181):

Apa pekerjaan pokok Anda? *(Jawaban hanya dibacakan, jika tidak ada jawaban langsung! Satu jawaban saja!)*

- ☐ 1 petani, peternak, pemelihara ikan
☐ 2 tukang/pengrajin
☐ 3 berburu
☐ 4 pedagang/pengelola kios jenis usaha:
☐ 5 guru jenis sekolah:
☐ 6 tenaga administrasi jenis kantor:
☐ 7 mantri/perawat
☐ 8 ibu rumah tangga/pembantu ibu rumah tangga
☐ 9 lain-lain

1.183 Kalau Anda bekerja (= 1 dari 1.181):

Apakah Anda ada pekerjaan sampingan? *(Jawaban-jawaban harus dibacakan! Kalau belum dimengerti dengan baik, jawaban harus dibacakan ulang! Boleh lebih dari satu jawaban!)*

- ☐ 1 petani, peternak, pemelihara ikan
☐ 2 tukang/pengrajin
☐ 3 berburu
☐ 4 pedagang/pengelola kios tetap
jenis usaha:
Biasanya Anda berdagang berapa jam sehari? *(jam sehari)*
☐ 5 pedagang/pengelola kios musiman
jenis usaha:
Mengapa musiman?
☐ 6 guru Jenis sekolah:
☐ 7 tenaga administrasi Jenis kantor:
☐ 8 pekerjaan rumah tangga
☐ 9 lain-lain
☐ 10 tidak ada

1.2 —Ibu Kota Kabupaten

1.21 Apakah Anda pernah pergi ke ibu kota kabupaten?

- ☐ 1 ya ☐ 2 tidak *(Kalau tidak: Lanjutkan dengan 1.3)*

1.22 Kalau ya:

(Versi Kokas:) Kira-kira sudah berapa kali?

..... *(angka; kalau responden tidak bisa menghitung lagi berapa kali, karena begitu banyak, mohon tanya pertanyaan berikut!)*

(Kalau angka tidak bisa diberikan:)

Biasanya berapa kali setahun?

..... *(kali setahun — kalau responden menjawab "sebulan", mohon itu dicatat)*

(Versi Sabron:) Biasanya berapa kali sebulan Anda pergi ke ibu kota kabupaten?

..... *(kali sebulan — kalau responden menjawab "setahun", mohon itu dicatat)*

(Versi Siepkosi:) Biasanya berapa kali seminggu Anda pergi ke ibu kota kabupaten?

..... *(kali seminggu — kalau responden menjawab "sebulan", mohon itu dicatat)*

1.3 —Surat Kabar/Majalah

1.31 Apakah Anda biasanya membaca koran/majalah atau apakah koran/majalah dibacakan kepada Anda?

- ☐ 1 ya ☐ 2 tidak *(Kalau tidak: Lanjutkan dengan 1.4)*

- 1.32 Kalau ya:
Berapa kali sebulan?
..... (kali sebulan — kalau responden menjawab "setahun", mohon itu dicatat)
-
- 1.4 ———Pemilikan dan Pemakaian Barang-barang Tertentu
- 1.41 ———Radio
- 1.411 Apakah Anda mempunyai radio?
[] 1 ya [] 2 tidak
- 1.412 Apakah Anda mendengarkan radio dengan memakai radio sendiri atau radio dari orang lain?
[] 1 ya [] 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 1.42)
- 1.413 Kalau ya:
Berapa kali seminggu Anda mendengarkan radio dengan memakai radio sendiri atau radio dari orang lain?
..... (kali seminggu; pagi, siang, sore, malam, masing-masing dihitung sebagai satu kali — kalau setiap hari: Berapa kali sehari?)
- 1.42 Apakah Anda memiliki jam tangan sendiri? (Jawaban-jawaban harus dibacakan!)
- [] 1 Ya, dan jam berfungsi.
[] 2 Ya, tetapi rusak.
[] 3 Ya, pernah dimiliki, tetapi sekarang tidak.
[] 4 Tidak.
- 1.43 Apakah Anda mempunyai kalender dinding? (Jawaban-jawaban harus dibacakan!)
- [] 1 Ya.
[] 2 Ya, tetapi pada tahun yang lalu.
[] 3 Tidak.
-
- 1.5 ———Hidup di luar Kecamatan
- 1.51 Apakah Anda pernah hidup di luar kecamatan?
[] 1 ya [] 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 2)
- 1.52 Kalau ya:
Berapa lama?
[] 1 di bawah 1 tahun
[] 2 1 tahun sampai dengan 5 tahun
[] 3 di atas 5 tahun
- 1.53 Kalau Anda pernah hidup di luar kecamatan (= 1 dari 1.51):
Anda berbuat apa atau bekerja sebagai apa?
..... (disebutkan)
-
-

2 KEHIDUPAN DALAM MARGA BESAR

- 2.1 ———Membantu Anggota Marga Besar
- 2.11 Seandainya seseorang yang namanya Simon mengalami keadaan serba kekurangan secara terus menerus dan ada anggota marga besar Simon yang namanya John yang tidak tinggal bersama Bapak Simon dalam satu rumah tangga. Bapak John mempunyai kelimpahan. Apakah Bapak John ini wajib membantu Bapak Simon yang dalam keadaan serba kekurangan?
[] 1 ya [] 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 2.111)

- 2.111 Kalau tidak:
Apakah Bapak John membantu, jika diminta oleh Bapak Simon?
[] 1 ya [] 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 2.2)
- 2.12 Kalau ya (ya dari 2.11 atau ya dari 2.111):
Berapa kali John tersebut membantu Bapak Simon? (Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)
- [] 1 1 sampai 2 kali
[] 2 3 sampai 4 kali
[] 3 5 sampai 6 kali
[] 4 tanpa batas
- 2.13 Kalau ya (ya dari 2.11 atau ya dari 2.111):
Apakah John tersebut juga wajib membantu Bapak Simon, jika Bapak Simon malas dan tidak ingin berusaha dengan baik?
[] 1 ya [] 2 tidak
- 2.14 (Kalau ya dari 2.11 atau ya dari 2.111:)
Apakah Anda senang apabila anggota marga besar Anda yang mengalami kekurangan, tidak meminta kepada Anda?
[] 1 ya [] 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 2.2)
- 2.15 Kalau ya:
Alasannya apa?
..... (disebutkan)

2.2 —Orang di Rumah Tangga dan Pekerja-pekerja dari Luar

2.21 Apakah Anda mempunyai isteri? Berapa dan siapa namanya? *(Tidak perlu dijawab oleh janda!!)*

no.	nama	umur	tinggal di rumah?	pekerjaan				ketergantungan
			kode B	kode C	kode D	kode E	kode F	kode F
10								
11								
12								
13								

B Tinggal di rumah bersama dengan keluarga?

- 1 = tinggal di rumah bersama dengan keluarga *(Lanjutkan dengan C)*
 2 = biasanya tidak tinggal di rumah bersama dengan keluarga *(Lanjutkan dengan C)*

C Bekerja atau tidak?

- 1 = bekerja *(termasuk membantu di rumah tangga)* *(Lanjutkan dengan D)*
 2 = tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan *(Lanjutkan dengan F)*
 3 = tidak bekerja, karena sudah melampaui umur *(Lanjutkan dengan F)*
 4 = tidak bekerja atau tidak sekolah, karena cacat atau sakit *(Lanjutkan dengan F)*
 5 = sedang sekolah/kuliah *(Lanjutkan dengan F)*
 6 = tidak bekerja dan belum sekolah, karena di bawah umur *(selesai)*
 7 = tidak bekerja sama sekali dan tidak ingin bekerja *(Lanjutkan dengan F)*

D Kalau bekerja (1 dari C): Bekerja sebagai apa (pekerjaan pokok)?

- 1 = petani, peternak, pemelihara ikan *(Lanjutkan dengan E)*
 2 = tukang/pengrajin *(Lanjutkan dengan E)*
 3 = berburu *(Lanjutkan dengan E)*
 4 = pedagang/pengelola kios *(Lanjutkan dengan E)*
 5 = guru *(Lanjutkan dengan E)*
 6 = tenaga administrasi *(Lanjutkan dengan E)*
 7 = mantri *(Lanjutkan dengan E)*
 8 = ibu rumah tangga/pembantu ibu rumah tangga *(Lanjutkan dengan E)*
 9 = lain-lain *(Isilah di tempat di atas)* *(Lanjutkan dengan E)*

E Apakah membantu menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga dengan semua waktu kerja yang tersedia atau tidak?

- 1 = **Ya**, membantu dengan semua waktu kerja yang tersedia. *(Lanjutkan dengan F)*
 2 = **Tidak**, hanya membantu dengan sebagian besar dari waktu kerja yg. tersedia *(Lanjutkan dengan F)*
 3 = **Tidak**, hanya membantu dengan setengah dari waktu kerja yang tersedia *(Lanjutkan dengan F)*
 4 = **Tidak**, hanya membantu dengan sebagian kecil dari waktu kerja yg. tersedia *(Lanjutkan dengan F)*
 5 = **Tidak** membantu menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga *(Lanjutkan dengan F)*

F Apakah didukung oleh keluarga secara keseluruhan atau tidak?

- 1 = **Ya**, didukung oleh keluarga secara keseluruhan.
 2 = **Tidak**, hanya sebagian besar didukung oleh keluarga
 3 = **Tidak**, hanya separuh didukung oleh keluarga
 4 = **Tidak**, hanya sebagian kecil didukung oleh keluarga
 5 = **Tidak** didukung oleh keluarga

2.22 Anda mempunyai berapa anak laki-laki?

no.	nama	umur	tinggal di rumah?	pekerjaan			keterangan tungan	uang sekolah per bulan (Rp)
			kode B	kode C	kode D	kode E	kode F	
20								
21								
22								
23								
24								
25								
26								

B Tinggal di rumah bersama dengan keluarga?

- 1 = tinggal di rumah bersama dengan keluarga (Lanjutkan dengan C)
 2 = biasanya tidak tinggal di rumah bersama dengan keluarga (Lanjutkan dengan C)

C Bekerja atau tidak?

- 1 = bekerja (termasuk membantu di rumah tangga) (Lanjutkan dengan D)
 2 = tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan (Lanjutkan dengan F)
 3 = tidak bekerja, karena sudah melampaui umur (Lanjutkan dengan F)
 4 = tidak bekerja atau tidak sekolah, karena cacat atau sakit (Lanjutkan dengan F)
 5 = sedang sekolah/kuliah (Lanjutkan dengan F)
 6 = tidak bekerja dan belum sekolah, karena di bawah umur (selesai)
 7 = tidak bekerja sama sekali dan tidak ingin bekerja (Lanjutkan dengan F)

D Kalau bekerja (1 dari C): Bekerja sebagai apa (pekerjaan pokok)?

- 1 = petani, peternak, pemelihara ikan (Lanjutkan dengan E)
 2 = tukang/pengrajin (Lanjutkan dengan E)
 3 = berburu (Lanjutkan dengan E)
 4 = pedagang/pengelola kios (Lanjutkan dengan E)
 5 = guru (Lanjutkan dengan E)
 6 = tenaga administrasi (Lanjutkan dengan E)
 7 = mantri (Lanjutkan dengan E)
 8 = ibu rumah tangga/pembantu ibu rumah tangga (Lanjutkan dengan E)
 9 = lain-lain (Isilah di tempat di atas) (Lanjutkan dengan E)

E Apakah membantu menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga dengan semua waktu kerja yang tersedia atau tidak?

- 1 = Ya, membantu dengan semua waktu kerja yang tersedia (Lanjutkan dengan F)
 2 = Tidak, hanya membantu dengan sebagian besar dari waktu kerja yg. tersedia (Lanjutkan dengan F)
 3 = Tidak, hanya membantu dengan setengah dari waktu kerja yang tersedia (Lanjutkan dengan F)
 4 = Tidak, hanya membantu dengan sebagian kecil dari waktu kerja yg. tersedia (Lanjutkan dengan F)
 5 = Tidak membantu menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga (Lanjutkan dengan F)

F Apakah didukung oleh keluarga secara keseluruhan atau tidak?

- 1 = Ya, didukung oleh keluarga secara keseluruhan (Lanjutkan dengan uang sekolah)
 2 = Tidak, hanya sebagian besar didukung oleh keluarga (Lanjutkan dengan uang sekolah)
 3 = Tidak, hanya separuh didukung oleh keluarga (Lanjutkan dengan uang sekolah)
 4 = Tidak, hanya sebagian kecil didukung oleh keluarga (Lanjutkan dengan uang sekolah)
 5 = Tidak didukung oleh keluarga (Lanjutkan dengan uang sekolah)

2.23 Anda mempunyai berapa anak perempuan?

no.	nama	umur	tinggal di rumah?	pekerjaan			keterangan tungan	uang sekolah per bulan (Rp)
			kode B	kode C	kode D	kode E	kode F	
40								
41								
42								
43								
44								
45								
46								

B Tinggal di rumah bersama dengan keluarga?

- 1 = tinggal di rumah bersama dengan keluarga (Lanjutkan dengan C)
 2 = biasanya tidak tinggal di rumah bersama dengan keluarga (Lanjutkan dengan C)

C Bekerja atau tidak?

- 1 = bekerja (termasuk membantu di rumah tangga) (Lanjutkan dengan D)
 2 = tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan (Lanjutkan dengan F)
 3 = tidak bekerja, karena sudah melampaui umur (Lanjutkan dengan F)
 4 = tidak bekerja atau tidak sekolah, karena cacat atau sakit (Lanjutkan dengan F)
 5 = sedang sekolah/kuliah (Lanjutkan dengan F)
 6 = tidak bekerja dan belum sekolah, karena di bawah umur (selesai)
 7 = tidak bekerja sama sekali dan tidak ingin bekerja (Lanjutkan dengan F)

D Kalau bekerja (1 dari C): Bekerja sebagai apa (pekerjaan pokok)?

- 1 = petani, peternak, pemelihara ikan (Lanjutkan dengan E)
 2 = tukang/pengrajin (Lanjutkan dengan E)
 3 = berburu (Lanjutkan dengan E)
 4 = pedagang/pengelola kios (Lanjutkan dengan E)
 5 = guru (Lanjutkan dengan E)
 6 = tenaga administrasi (Lanjutkan dengan E)
 7 = mantri (Lanjutkan dengan E)
 8 = ibu rumah tangga/pembantu ibu rumah tangga (Lanjutkan dengan E)
 9 = lain-lain (Isilah di tempat di atas) (Lanjutkan dengan E)

E Apakah membantu menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga dengan semua waktu kerja yang tersedia atau tidak?

- 1 = Ya, membantu dengan semua waktu kerja yang tersedia (Lanjutkan dengan F)
 2 = Tidak, hanya membantu dengan sebagian besar dari waktu kerja yg. tersedia (Lanjutkan dengan F)
 3 = Tidak, hanya membantu dengan setengah dari waktu kerja yang tersedia (Lanjutkan dengan F)
 4 = Tidak, hanya membantu dengan sebagian kecil dari waktu kerja yg. tersedia (Lanjutkan dengan F)
 5 = Tidak membantu menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga (Lanjutkan dengan F)

F Apakah didukung oleh keluarga secara keseluruhan atau tidak?

- 1 = Ya, didukung oleh keluarga secara keseluruhan (Lanjutkan dengan uang sekolah)
 2 = Tidak, hanya sebagian besar didukung oleh keluarga (Lanjutkan dengan uang sekolah)
 3 = Tidak, hanya separuh didukung oleh keluarga (Lanjutkan dengan uang sekolah)
 4 = Tidak, hanya sebagian kecil didukung oleh keluarga (Lanjutkan dengan uang sekolah)
 5 = Tidak didukung oleh keluarga (Lanjutkan dengan uang sekolah)

- 2.24 Siapa lagi yang masih menjadi tanggungan dalam rumah tangga Anda? (*Siepkosi tambah:*) (Orang yang menjadi tanggungan tersebut tidak memiliki rumah, kebun, sawah, atau ternak sendiri.)

no.	nama	umur	jenis kelamin	tinggal di rumah?	pekerjaan			keterangan tanggungan	uang sekolah per bulan (Rp)
			kode A	kode B	kode C	kode D	kode E	kode F	
60									
61									
62									
63									
64									
65									

A Jenis kelamin (Lanjutkan dengan B)		B Tinggal di rumah bersama dengan keluarga? (Lanjutkan dengan C)	
1 = laki-laki		1 = tinggal di rumah bersama dengan keluarga	
2 = perempuan		2 = biasanya tidak tinggal di rumah bersama dengan keluarga	
C Bekerja atau tidak?			
1 = bekerja (termasuk membantu di rumah tangga)		(Lanjutkan dengan D)	
2 = tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan		(Lanjutkan dengan F)	
3 = tidak bekerja, karena sudah melampaui umur		(Lanjutkan dengan F)	
4 = tidak bekerja atau tidak sekolah, karena cacat atau sakit		(Lanjutkan dengan F)	
5 = sedang sekolah/kuliah		(Lanjutkan dengan F)	
6 = tidak bekerja dan belum sekolah, karena di bawah umur		(selesai)	
7 = tidak bekerja sama sekali dan tidak ingin bekerja		(Lanjutkan dengan F)	
D Kalau bekerja (1 dari C): Bekerja sebagai apa (pekerjaan pokok)?			
1 = petani, peternak, pemelihara ikan		(Lanjutkan dengan E)	
2 = tukang/pengrajin		(Lanjutkan dengan E)	
3 = berburu		(Lanjutkan dengan E)	
4 = pedagang/pengelola kios		(Lanjutkan dengan E)	
5 = guru		(Lanjutkan dengan E)	
6 = tenaga administrasi		(Lanjutkan dengan E)	
7 = mantri		(Lanjutkan dengan E)	
8 = ibu rumah tangga/pembantu ibu rumah tangga		(Lanjutkan dengan E)	
9 = lain-lain (Isilah di tempat di atas)		(Lanjutkan dengan E)	
E Apakah membantu menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga dengan semua waktu kerja yang tersedia atau tidak?			
1 = Ya, membantu dengan semua waktu kerja yang tersedia		(Lanjutkan dengan F)	
2 = Tidak, hanya membantu dengan sebagian besar dari waktu kerja yg. tersedia		(Lanjutkan dengan F)	
3 = Tidak, hanya membantu dengan setengah dari waktu kerja yang tersedia		(Lanjutkan dengan F)	
4 = Tidak, hanya membantu dengan sebagian kecil dari waktu kerja yg. tersedia		(Lanjutkan dengan F)	
5 = Tidak membantu menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga		(Lanjutkan dengan F)	
F Apakah didukung oleh keluarga secara keseluruhan atau tidak?			
1 = Ya, didukung oleh keluarga secara keseluruhan		(Lanjutkan dengan uang sekolah)	
2 = Tidak, hanya sebagian besar didukung oleh keluarga		(Lanjutkan dengan uang sekolah)	
3 = Tidak, hanya separuh didukung oleh keluarga		(Lanjutkan dengan uang sekolah)	
4 = Tidak, hanya sebagian kecil didukung oleh keluarga		(Lanjutkan dengan uang sekolah)	
5 = Tidak didukung oleh keluarga		(Lanjutkan dengan uang sekolah)	

bulan-thn.	kelompok	kelompok	kelompok	satu orang	satu orang	satu orang
03-1998	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?
04-1998	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?
05-1998	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?
06-1998	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?
07-1998	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?	berapa hari?

2.26 —Pekerja-pekerja dari Luar Rumah Tangga yang Bekerja secara Gotong Royong

2.261 Apakah Anda meminta bantuan kerja dari orang lain yang tidak tinggal bersama di rumah tangga Anda secara gotong royong?

[] 1 ya [] 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 2.3)

2.262 (hanya Sabron, Kokas:) Kalau ya (dari 2.261):

Bagaimana pekerja dari luar itu diminta untuk bekerja? (Jawaban-jawaban harus dibacakan!)

[] 1 secara terus menerus

[] 2 sering

[] 3 sewaktu-sewaktu

[] 4 jarang

2.263 (hanya Siepkosi:) Kalau ya (dari 2.261):

bulan-thn.	kelompok	kelompok	kelompok
08-1997	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?
09-1997	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?
10-1997	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?
11-1997	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?

bulan-thn.	kelompok	kelompok	kelompok
12-1997	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?
01-1998	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?
02-1998	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?
03-1998	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?
04-1998	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?
05-1998	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?
06-1998	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?
07-1998	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?

2.3 —Cerita Mengenai Adik/Kakak

2.31 Seandainya ada seorang adik yang rajin dan pintar. Ia menghasilkan harta cukup banyak sehingga pada akhirnya ia dianggap lebih kaya daripada kakaknya. Apakah hal itu memalukan bagi kakak?

☐ 1 ya ☐ 2 tidak

2.32 Karena adik lebih kaya daripada kakak, pada akhirnya kakak meminta uang dan barang dari adik ini. Menurut Anda kakak betul dengan meminta dari adik? *(Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)*

☐ 1 betul sekali

(Lanjutkan dengan 2.4)

☐ 2 betul

(Lanjutkan dengan 2.4)

☐ 3 di satu pihak betul, di lain pihak tidak betul

(Lanjutkan dengan 2.33)

☐ 4 tidak betul

(Lanjutkan dengan 2.33)

☐ 5 tidak betul sama sekali

(Lanjutkan dengan 2.33)

2.33 *(Kalau 3, 4, 5 dari 2.32:)*

Kalau kakak meminta uang dan barang itu, apakah adik wajib memberikannya kepada kakak?

☐ 1 ya ☐ 2 tidak

2.4 Seandainya Anda baru dapat Rp 100.000. Uang itu dipakai untuk apa? *(Jawaban-jawaban TIDAK boleh dibacakan!! Boleh lebih dari satu jawaban!)*

- ☐ 1 bikin pesta/sumbangan bagi pesta
- ☐ 2 membeli alat-alat kerja, bibit atau pupuk
- ☐ 3 membeli barang konsumsi (seperti barang makanan, pakaian)
- ☐ 4 membeli babi kecil
- ☐ 5 membantu orang lain/memberi pinjaman kepada orang lain
- ☐ 6 membiayai biaya sekolah
- ☐ 7 disimpan di bank
- ☐ 8 disimpan di rumah
- ☐ 9 membeli barang untuk selanjutnya dijual dalam kios
- ☐ 10 membeli barang bangunan untuk kios
- ☐ 11 membeli barang bangunan untuk rumah sendiri
- ☐ 12 lain-lain:

(Jika lebih dari satu jawaban:)

Jawaban mana diutamakan? *(no. jawaban dari atas)*

2.5 —Cerita mengenai Seorang Petani Muda

2.51 Saudara Timo, seorang petani muda, pernah belajar cara pertanian yang baru dan lebih bermanfaat di luar desa. Ia kembali ke desa dan ingin memakai cara yang baru itu. Ayahnya tidak setuju dengan pemakaian cara baru tersebut. Saudara Timo seharusnya membuat apa? *(Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)*

- ☐ 1 memakai cara baru, walaupun ayahnya tidak setuju
- ☐ 2 pindah ke tempat lain dan memakai cara baru di situ
- ☐ 3 memakai cara pertanian seperti dipakai oleh ayahnya
- ☐ 4 memakai cara baru setelah ayahnya meninggal
- ☐ 5 kemungkinan lain:

2.52 Seandainya Saudara Timo memakai cara baru itu, walaupun ayahnya tidak setuju. Apa akibatnya bagi Saudara Timo? *(Jawaban-jawaban TIDAK boleh dibacakan!! Jika tidak ada jawaban dari responden, baru boleh dibacakan! Boleh lebih dari satu jawaban!)*

- ☐ 1 penyakit
 - ☐ 2 ketidaksuburan atau kemandulan
 - ☐ 3 tidak adanya bantuan lagi dari ayah jika kelaparan
 - ☐ 4 tidak bisa hidup lama
 - ☐ 5 mala petaka
 - ☐ 6 Tuhan marah
 - ☐ 7 ia harus hidup sendiri
 - ☐ 8 ia rasa kurang enak
 - ☐ 9 kutuk
 - ☐ 10 lain-lain:
 - ☐ 11 tidak ada
-
-

3 KEHIDUPAN DALAM DESA

3.1 —Kemiskinan

3.11 Apakah Anda berpikir desa ini mengalami kemiskinan?

- ☐ 1 ya
- ☐ 2 tidak

- 3.12 Seandainya suatu desa mengalami kemiskinan. Jalan utama apa yang ditempuh untuk ke luar dari kemiskinan? *(Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)*
- ☐ 1 Setiap orang yang miskin harus bekerja dengan lebih rajin.
 - ☐ 2 Pemberian bantuan dari pemerintah.
 - ☐ 3 Orang-orang miskin sebaiknya bekerja sama dalam bentuk kelompok (LSM/Lembaga Swadaya Masyarakat) seperti kelompok tani atau koperasi.
 - ☐ 4 Orang kaya dalam desa ini harus membantu mereka yang miskin.
 - ☐ 5 Orang miskin harus berusaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilannya dengan jalan belajar memperbaiki cara bekerja di kebun, dan memperbaiki cara memelihara peternakan.
 - ☐ 6 Pemberian bantuan dari luar negeri.
 - ☐ 7 Usulan lain:
- 3.13 Untuk perkembangan ekonomis, manakah yang lebih penting pada hal-hal berikut ini? *(Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)*
- ☐ 1 ketrampilan dan pengetahuan
 - ☐ 2 dana sendiri
 - ☐ 3 sikap pribadi seperti kejujuran, ketepatan waktu, kerapian, dan ketekunan
 - ☐ 4 penyediaan dana dari pemerintah
 - ☐ 5 kesungguhan untuk memperbaiki diri sendiri
 - ☐ 6 penyediaan kredit lunak dari bank
-

3.2 —Menjadi Kaya

- 3.21 Apakah Anda puas dengan keadaan materiil Anda?

☐ 1 ya ☐ 2 tidak

- 3.22 Apakah Anda ingin menjadi lebih kaya?

☐ 1 ya ☐ 2 tidak *(Kalau tidak: Lanjutkan dengan 3.34)*

- 3.23 Kalau ya *(dari 3.32):*

Mengapa Anda ingin menjadi lebih kaya? *(Jawaban-jawaban harus dibacakan! Boleh lebih dari satu jawaban!)*

- ☐ 1 untuk menikmati kekayaan sendiri
- ☐ 2 untuk menikmati kekayaan bersama anggota keluarga di rumah tangga
- ☐ 3 untuk membagi kekayaan bersama dengan marga besar suami isteri yang di luar rumah tangga
- ☐ 4 untuk membagi kekayaan dengan orang lain di luar marga besar suami isteri
- ☐ 5 untuk ada dana supaya membuka kios
- ☐ 6 untuk mencari nama yang baik
- ☐ 7 untuk lebih berkuasa
- ☐ 8 lain-lain:

(Kalau lebih dari satu jawaban:)

Kemungkinan mana yang paling penting? *(no. jawaban dari atas)*

- 3.24 Melalui apa seseorang bisa menjadi kaya? *(Jawaban-jawaban harus dibacakan! Boleh lebih dari satu jawaban!)*

- ☐ 1 kekuatan jimat atau mantra
- ☐ 2 mengembangkan dan menerapkan gagasan baru
- ☐ 3 mengharap dari orang lain
- ☐ 4 sering menabung sedikit demi sedikit di rumah dan/atau di bank
- ☐ 5 meminta pertolongan dari seorang dukun
- ☐ 6 bekerja dan hasilnya dijual
- ☐ 7 memberi hadiah-hadiah kepada orang yang berkuasa
- ☐ 8 meminta pertolongan dari Tuhan
- ☐ 9 meminta pertolongan dari roh nenek moyang yang sudah meninggal
- ☐ 10 lain-lain:

(Kalau lebih dari satu jawaban:)

Kemungkinan mana yang paling kuat? *(no. jawaban dari atas)*

- 3.25 Berapa banyak dari kepunyaan Anda perlu dipelihara dengan baik? *(Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)*
- ☐ 1 semua kepunyaan
- ☐ 2 banyak kepunyaan
- ☐ 3 tidak begitu banyak kepunyaan
- ☐ 4 sedikit kepunyaan
- ☐ 5 tidak ada kepunyaan yang perlu dipelihara dengan baik

- 3.3 Mengenai kehidupan dan pendapat-pendapat dalam masyarakat desa ada beberapa pernyataan di bawah ini. Mohon Anda memberitahukan kepada kami apakah Anda ...
- 1 = sangat setuju
2 = setuju
3 = sebagian setuju, sebagian tidak setuju
4 = tidak setuju
5 = sangat tidak setuju
- (Kelima kemungkinan tsb. HARUS diulangi pada SETIAP pernyataan di bawah ini!!)*
- 3.31 [] Bapak Fred hanya berusaha, jika ada kebutuhan makanan, uang atau kebutuhan lain yang mendesak.
- 3.32 [] Biasanya kalau suatu kegiatan direncanakan, tidak apa-apa jika kegiatan itu tidak terwujud/dilaksanakan.
- 3.33 [] Syarat utama untuk menjadi pengelola kios adalah mendapat bantuan dari pemerintah atau bapak angkat.
- 3.34 [] Bapak Yuda berpendapat: Kalau ada kesempatan untuk menipu orang lain, kesempatan ini boleh dimanfaatkan.
- 3.35 [] Lebih baik ada untung yang tidak terlalu besar sekarang daripada sabar sampai untung besar pada masa yang akan datang.
- 3.36 [] Nasehat yang diberikan oleh Bapak Yotam kepada temannya yang mempunyai masalah berbunyi, "Biar saja. Tidak apa-apa." Bagaimana pendapat Anda mengenai nasehat dari Bapak Yotam?
- 3.37 [] Baik, kalau seseorang hemat dalam menggunakan uang, air, bahan makan, dll.
- 3.38 [] Hal-hal baru mengganggu kebiasaan kehidupan orang.
- 3.39 [] Bapak Minggu lebih suka dengan orang lain daripada sendirian.

- 3.4 Manusia sering cenderung untuk memakai jimat-jimat. Anda memakai kekuatan jimat untuk hal-hal apa? (Jawaban-jawaban TIDAK boleh dibacakan! Jika tidak ada jawaban dari responden, baru boleh dibacakan! Boleh lebih dari satu jawaban!)
- [] 1 mendapatkan nama yang lebih baik
- [] 2 mencegah penyakit atau menyembuhkan penyakit
- [] 3 berhasil dalam menemukan pacar/isteri
- [] 4 menjadi kaya
- [] 5 menjadi lebih kuat
- [] 6 lain-lain:
- [] 7 tidak dipakai

- 3.5 —Orang Lain Membagi Harta
- 3.51 Apakah orang lain membagi harta dengan Anda?
[] 1 ya [] 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 4)
- 3.52 Seandainya anggota marga besar yang tidak tinggal bersama Anda di satu rumah tangga membagi harta dengan Anda. Apakah pada masa yang akan datang Anda memberi balasan kepada anggota marga besar itu? (Jawaban-jawaban TIDAK boleh dibacakan!! Satu jawaban saja!)
- [] 1 ya (Lanjutkan dengan 3.83)
[] 2 kadang-kadang ya, kadang-kadang tidak (Lanjutkan dengan 3.83)
[] 3 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 4)

3.53 (Kalau 1 atau 2 dari 3.82:)

Balasan tersebut seharusnya bagaimana dibandingkan dengan harta yang diterima sebelumnya? (Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)

- ☐ 1 Nilai balasan harus melebihi nilai dari harta yang diterima sebelumnya.
- ☐ 2 Nilai balasan harus sama dengan nilai harta yang diterima sebelumnya.
- ☐ 3 Nilai balasan harus lebih rendah daripada nilai harta yang diterima sebelumnya.
- ☐ 4 Untuk orang yang kaya, nilai balasan lebih kecil daripada harta yang diterima sebelumnya, sedangkan untuk orang yang miskin, nilai balasan lebih besar daripada harta yang diterima sebelumnya.
- ☐ 5 Lain-lain:

4 PEKERJAAN

4.1 Seandainya Anda ada suatu pekerjaan yang biasanya perlu satu hari dan seorang teman membantu Anda sehingga pekerjaan tersebut sudah dapat diselesaikan selama setengah hari saja. Anda akan melakukan apa pada waktu yang tersisa? (Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)

- ☐ 1 Saya beristirahat bersama teman selama waktu yang tersisa.
- ☐ 2 Lebih dulu saya beristirahat cukup lama bersama teman. Setelah itu saya sedikit lagi akan melakukan pekerjaan lain.
- ☐ 3 Lebih dulu saya sedikit beristirahat. Setelah itu saya akan mulai dengan pekerjaan lain. .
- ☐ 4 Saya langsung melanjutkan dengan pekerjaan lain. .

4.2 Mengenai pekerjaan, ada beberapa pernyataan di bawah ini. Mohon Anda memberitahukan kepada kami apakah Anda ...

- 1 = sangat setuju
- 2 = setuju
- 3 = sebagian setuju, sebagian tidak setuju
- 4 = tidak setuju
- 5 = sangat tidak setuju

(Kelima kemungkinan tsb. HARUS diulangi pada SETIAP pernyataan di bawah ini!!)

- 4.21 ☐ Seandainya seseorang sudah memperbaiki keadaan hidupnya dan sudah menjadi kaya. Sebaiknya ia menyembunyikan kekayaannya dan berpura-pura tidak ada perbaikan supaya orang lain tidak meminta.
- 4.22 ☐ Orang tidak boleh berselisih pendapat dengan orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi — sebaiknya hanya menyetujui atau menerima pendapat dari orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi.

4.3 Seandainya seseorang yang namanya Bapak Frans mau membuka kios. Cara mana yang terbaik untuk perkembangan kios itu? (Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)

Cara mana yang terbaik dari cara-cara berikut?

- ☐ 1 Kios harus cepat berkembang dan jadi besar.
- ☐ 2 Kios harus berkembang tahap demi tahap.

4.4 Apakah Anda ada pengetahuan mengenai cara pencatatan dalam kios atau warung? (Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)

- ☐ 1 tidak
- ☐ 2 ada sedikit
- ☐ 3 ya

4.5 —Cerita mengenai Hasil Pekerjaan

4.51 Kalau Anda selesai dengan suatu pekerjaan, apakah Anda akan berpikir mengenai bagaimana hasil pekerjaan Anda?

☐ 1 ya ☐ 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 4.6)

4.52 Kalau ya (*dari 4.51*):

Kapan Anda puas dengan hasil suatu pekerjaan? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!*)

Saya puas atas hasil suatu pekerjaan, jika hasil pekerjaan itu sudah

- ☐ 1 sedikit hasilnya
☐ 2 sedikit baik hasilnya
☐ 3 cukup baik hasilnya
☐ 4 baik hasilnya
☐ 5 agak sempurna hasilnya

4.53 (*Kalau ya dari 4.51*):

Bagaimana hasil pekerjaan Anda jika dibandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!*)

- ☐ 1 Tidak apa-apa, jika hasil pekerjaan orang lain lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pekerjaan saya.
☐ 2 Saya baru puas, jika hasil pekerjaan saya sama baiknya dengan hasil pekerjaan orang lain.
☐ 3 Saya baru puas, jika hasil pekerjaan saya lebih baik daripada hasil pekerjaan orang lain.

4.54 (*Kalau ya dari 4.51*):

Bagaimana hasil pekerjaan Anda jika dibandingkan dengan hasil pekerjaan Anda yang terlebih dahulu? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!*)

- ☐ 1 Tidak apa-apa, jika hasil pekerjaan yang dulu lebih baik kalau dibandingkan dengan hasil pekerjaan sekarang.
☐ 2 Saya baru puas, jika hasil pekerjaan saya sekarang sama baiknya dengan hasil pekerjaan yang terlebih dahulu.
☐ 3 Saya baru puas, jika hasil pekerjaan saya sekarang lebih baik daripada hasil pekerjaan yang terlebih dahulu.

4.6 Supaya bisa bekerja, seseorang harus dalam keadaan sehat. Dengan penyakit apa Anda akan meminta bantuan dari dukun? Sebutkanlah penyakit-penyakit itu ...

..... (*Sebutkan*)

4.7 —Hasil Kerajinan Tangan dan Pertukangan Rumah Tangga

4.71 —Barang Kerajinan dan Pertukangan (tidak termasuk rumah)

4.711 Apakah Anda dalam rumah tangga menghasilkan barang kerajinan tangan atau pertukangan (tidak termasuk membangun rumah)? (*BANDING 1.182 dan 1.183!!*)

☐ 1 ya ☐ 2 tidak (*Kalau tidak: Lanjutkan dengan 4.72*)

4.712 Kalau ya (*dari 4.711*):

- (1) Barang apa yang dihasilkan di rumah tangga Anda sebagai hasil kerajinan tangan atau pertukangan?
 (2) Biasanya berapa banyak sebulan?
 (3) Apakah barang yang dihasilkan dijual?

no.	jenis barang	Di- hasilk an?	Berapa buah sebulan?	Barang itu dijual?	Barang itu dijual		
					jika ada kelebihan, tetapi tidak ada kebutuhan mendesak	jika ada kebutuhan mendesak	secara terus- menerus atau bila ada pesanan
1	koteka	[]	[]	[]	[]	[]
2	pakaian tradisional perempuan	[]	[]	[]	[]	[]
3	rok rumput	[]	[]	[]	[]	[]
4	tongkat kayu	[]	[]	[]	[]	[]
5	kampak batu	[]	[]	[]	[]	[]
6	penokok sagu	[]	[]	[]	[]	[]
7	anak panah	[]	[]	[]	[]	[]
8	busur	[]	[]	[]	[]	[]
9	tombak	[]	[]	[]	[]	[]
10	keranjang	[]	[]	[]	[]	[]
11	alas	[]	[]	[]	[]	[]
12	garpu kayu	[]	[]	[]	[]	[]
13	kursi rotan	[]	[]	[]	[]	[]
14	bangku	[]	[]	[]	[]	[]
15	meja	[]	[]	[]	[]	[]
16	lemari	[]	[]	[]	[]	[]
17	ukiran	[]	[]	[]	[]	[]
18	gelang tangan	[]	[]	[]	[]	[]
19	noken	[]	[]	[]	[]	[]
20	perhiasan kepala	[]	[]	[]	[]	[]
21	perhiasan dada	[]	[]	[]	[]	[]
22	taring babi	[]	[]	[]	[]	[]
23	tali kerang	[]	[]	[]	[]	[]
24	[]	[]	[]	[]	[]

4.72 ———Pembangunan Rumah

4.721 Apakah Anda atau anggota rumah tangga Anda membangun rumah orang lain untuk mencari uang? (*BANDING 1.182 dan 1.183!!*)

[] 1 ya [] 2 tidak (*Kalau tidak: Lanjutkan dengan 4.73*)

4.722 Kalau ya (*dari 4.721*):

Kira-kira berapa kali setahun?

..... (*kali setahun*)

4.723 Setiap kali kira-kira berapa hari?

..... (*hari setiap kali*)

4.73 (*Kalau ya dari 4.711 atau 4.721:*)

- (1) Anda memakai alat-alat apa dan berapa, untuk membuat barang kerajinan tangan atau pertukangan?
 (*Jawaban-jawaban harus dibacakan!*)
 (2) Anda memiliki berapa dari alat kerja yang dipakai?

no.	alat kerja	jumlah alat yg. dipakai	jumlah alat yg. dipakai dan dimiliki
-----	------------	----------------------------	---

no.	alat kerja	jumlah alat yg. dipakai	jumlah alat yg. dipakai dan dimiliki
1	martil/palu
2	pahat
3	skap
4	meteran
5	waterpos/timbangan datar
6	siku
7	gergaji
8	kampak kecil
9

4.8 —Kerja Sama yang Bersifat Gotong Royong

4.81 Apakah Anda biasanya membantu dalam pekerjaan-pekerjaan yang bersifat gotong royong seperti misalnya membantu membuka kebun/sawah, membangun rumah, membangun pagar, dll.?

[] 1 ya [] 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 5)

4.82 (hanya Sabron, Kokas:) Kalau ya (dari 4.81):

Kira-kira berapa dari waktu Anda dipakai untuk pekerjaan-pekerjaan yang bersifat gotong royong? (Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja! Jika keliru tanya gotong royong per bulan!)

[] 1 semua waktu
[] 2 banyak waktu
[] 3 sedikit waktu
[] 4 sedikit sekali waktu

4.83 (hanya Siepkosi:) Kaulau ya (dari 4.81):

bulan-thn.	kelompok	kelompok	kelompok	satu orang	satu orang	satu orang
08-1997	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
09-1997	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
10-1997	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
11-1997	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
12-1997	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
01-1998	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
02-1998	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
03-1998	[]	[]	[]	[]	[]	[]
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			

bulan-thn.	kelompok	kelompok	kelompok	satu orang	satu orang	satu orang
04-1998	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
05-1998	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
06-1998	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			
07-1998	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	berapa orang?	berapa orang?	berapa orang?			

5 KEGIATAN-KEGIATAN DI BIDANG PERTANIAN, PETERNAKAN, DAN PERIKANAN

5.1 —Adanya Kegiatan-kegiatan di Bidang Pertanian, Peternakan, dan Perikanan

5.11 Apakah Anda mempunyai kebun/sawah (termasuk kebun/sawah yang baru dibuka, kebun/sawah yang sudah ditanam, kebun/sawah yang sedang dipanen, dan bekas kebun)?

- ☐ 1 ya (Kalau ya: Lanjutkan dengan 5.2)
☐ 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 5.12)

5.12 Kalau tidak (dari 5.11):

Apakah Anda mempunyai tanaman perkebunan, tanaman buah-buahan, ternak, atau memelihara ikan?

- ☐ 1 ya (Kalau ya: Lanjutkan dengan 5.5)
☐ 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 5.7)

5.2 —Cerita mengenai Kebun Baru

5.21 Seandainya Anda menentukan tempat kebun baru. Biasanya berapa waktu setelah Anda menentukan tempat kebun baru, Anda mulai merintis kebun baru itu?

biasanya setelahnya (hari, minggu, bulan)

(Kalau tidak tentu tanya kembali "biasanya" berapa lama ...?, atau tanya: antara berapa ... dan berapa ...? terus jawaban diisi di atas pada titik-titik dan akan dinilai nanti di Jayapura;
 kalau tidak bisa dijawab sama sekali, tulis: tidak tahu)

5.22 Seandainya kebun tanaman pokok Anda yang lama, sudah tidak mau subur lagi. Apakah Anda langsung merintis kebun baru pada saat itu? (Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)

- ☐ 1 ya, selalu
☐ 2 ya, sering
☐ 3 ya, kadang-kadang
☐ 4 ya, jarang
☐ 5 tidak

5.3 —Sarana Produksi Pertanian

5.31 (1) Anda memakai alat-alat apa dan berapa, untuk mengerjakan kebun/sawah? *(Jawaban-jawaban harus dibacakan!)*

(2) Anda memiliki berapa dari alat kerja yang dipakai?

no.	alat kerja	jumlah alat yg. dipakai	jumlah alat yg. dipakai dan dimiliki
1	tongkat kayu
2	besi lingis
3	kampak
4	parang
5	skop
6	pacul, cangkul
7	pisau
8	pikuel
9	gergaji tarik
10	senso
11

5.32 —Pemakaian Binatang untuk Pekerjaan di Kebun/Sawah

5.321 Apakah Anda memakai binatang-binatang untuk mengerjakan kebun/sawah?

[] 1 ya [] 2 tidak *(Kalau tidak: Lanjutkan dengan 5.33)*

5.322 Kalau ya *(dari 5.321):*

(1) Anda memakai binatang-binatang apa dan berapa, untuk mengerjakan kebun/sawah? *(Jawaban-jawaban harus dibacakan!)*

(2) Anda memiliki berapa dari binatang yang dipakai?

no.	jenis binatang	jumlah binatang yg. dipakai	jumlah binatang yg. dipakai dan dimiliki
1	kerbau
2	sapi
3

5.33 —Pemakaian Pupuk

5.331 Apakah Anda memakai pupuk?

[] 1 ya [] 2 tidak *(Kalau tidak: Lanjutkan dengan 5.34)*

5.332 Kalau ya *(dari 5.331):*

Anda memakai pupuk apa? *(Sabron, Versi Yafet; Siepkosi: Jawaban-jawaban harus dibacakan! Boleh lebih dari satu jawaban!)*

[] 1 pupuk buatan

[] 2 pupuk tradisional (seperti misalnya abu, kotoran binatang, daun-daun)

5.34 —Tanaman Baru

5.341 Apakah Anda sejak mulai bekerja sebagai petani pernah memakai jenis tanaman atau jenis bibit yang baru yang sebelumnya belum dikenal?

[] 1 ya [] 2 tidak *(Kalau tidak: Lanjutkan dengan 5.35)*

5.342 Kalau ya *(dari 5.341):*

Jenis tanaman atau jenis bibit baru apa?

..... *(disebutkan)*

5.35 —Tanah

5.351 Anda bersama keluarga sekarang memakai berapa kebun tanaman pokok yang sedang panen atau mau panen? Tempat-tempatnya di mana? (*Siepkosi: (1) Apakah kebun tetap dimiliki sendiri? (2) Apakah ada kebun di pekarangan rumah?, (3) Apakah kebun tetap mau panen atau sedang panen?*)

..... (*jumlah kebun*)

kebun no.	tempat (nama atau lokasi)
1	
2	
3	
4	

5.352 (*HANYA SIEPKOSI:*)

Anda bersama keluarga sekarang memakai berapa tempat sawah? Tempat-tempatnya di mana?

..... (*jumlah tempat sawah*)

sawah no.	tempat (nama atau lokasi)
1	
2	
3	
4	
5	

5.353 Seandainya Anda ingin memperluas tanah yang dipakai untuk bertani. Apakah itu bisa dilakukan atau tidak?

- [] 1 ya
[] 2 sulit
[] 3 tidak bisa

5.36 —Tanah dari Orang Lain

5.361 Apakah Anda sedang memakai tanah dari orang lain di luar rumah tangga Anda?

- [] 1 ya [] 2 tidak (*Kalau tidak: Lanjutkan dengan 5.4*)

- 5.362 Kalau ya (*dari 5.361*):
Berapa banyak dari tanah yang sedang dipakai oleh Anda berasal dari orang lain? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!*)
- ☐ 1 sebagian kecil
☐ 2 setengah
☐ 3 sebagian besar
☐ 4 semua
- 5.363 (*Ya dari 5.361*):
Apakah Anda harus membayar sewa untuk tanah dari orang lain?
- ☐ 1 ya ☐ 2 tidak (*Kalau tidak: Lanjutkan dengan 5.4*)
- 5.364 Kalau ya (*dari 5.363*):
Berapa Rp per tahun harus dibayar sebagai sewa?
Rp (*sewa per tahun*)

5.4 —Keadaan Serba Kekurangan

- 5.41 Apakah dalam 5 tahun terakhir ini pernah ada keadaan serba kekurangan dalam keluarga karena panen tidak berhasil akibat cuaca, hama penyakit, binatang liar, dan ketidaksuburan tanah?
- ☐ 1 ya ☐ 2 tidak (*Kalau tidak: Lanjutkan dengan 5.5*)
- 5.42 Kalau ya:
Berapa kali? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan!*)
- ☐ 1 sering
☐ 2 kadang-kadang
☐ 3 jarang

- 5.5 (1) Anda usaha apa di bidang pertanian, peternakan, dan perikanan?
 (2) Jika ada hasil pertanian, peternakan, dan perikanan, apakah Anda menjual hasil itu?

TANAMAN POKOK

no.	jenis usaha	Ada usaha apa?	Jika ada hasil, hasil itu dijual?	Hasil dijual		
				jika ada kelebihan, tetapi tidak ada kebutuhan mendesak	jika ada kebutuhan mendesak	hampir setiap kali atau setiap kali
1	phn. sagu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	petatas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	kentang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	keladi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	kasbi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	padi sawah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	padi ladang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	syapu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	gembili	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	bete	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	ubi jalar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Kalau ada padi (Siepkosi):

- (1) Berapa kali pada tahun yang lalu Anda ada panen padi? (kali pada tahun yang lalu)
- (2) Anda telah dapat berapa kilogram beras pada
 - panen pertama (kilogram beras)
 - panen kedua (kilogram beras)
 - panen ketiga (kilogram beras)
- (3) Anda telah menjual berapa kilogram beras pada
 - panen pertama (kilogram beras yg. dijual)
 - panen kedua (kilogram beras yg. dijual)
 - panen ketiga (kilogram beras yg. dijual)

SAYUR-SAYURAN

no.	jenis usaha	Ada usaha apa?	Jika ada hasil, hasil itu dijual?	Hasil dijual		
				jika ada kelebihan, tetapi tidak ada kebutuhan mendesak	jika ada kebutuhan mendesak	hampir setiap kali atau setiap kali
13	sawi	[]	[]	[]	[]	[]
14	tomat	[]	[]	[]	[]	[]
15	terong	[]	[]	[]	[]	[]
16	kacang panjang	[]	[]	[]	[]	[]
17	buncis	[]	[]	[]	[]	[]
18	lombok (rica)	[]	[]	[]	[]	[]
19	ketimun	[]	[]	[]	[]	[]
20	wortel	[]	[]	[]	[]	[]
21	kol	[]	[]	[]	[]	[]
22	kol bunga	[]	[]	[]	[]	[]
23	kol daun	[]	[]	[]	[]	[]
24	jagung	[]	[]	[]	[]	[]
25	kedelai	[]	[]	[]	[]	[]
26	bayam	[]	[]	[]	[]	[]
27	gédi	[]	[]	[]	[]	[]
28	buah merah	[]	[]	[]	[]	[]
29	genemo	[]	[]	[]	[]	[]
30	sayur lili	[]	[]	[]	[]	[]
31	kangkung	[]	[]	[]	[]	[]
32	labu	[]	[]	[]	[]	[]
33	bawang merah	[]	[]	[]	[]	[]
34	bawang putih	[]	[]	[]	[]	[]
35	bawang bombai	[]	[]	[]	[]	[]
36	jahe	[]	[]	[]	[]	[]
37	[]	[]	[]	[]	[]

BUAH-BUAHAN (jika tanaman pernah berbuah atau mau berbuah)

no.	jenis usaha	Ada usaha apa?	Jika ada hasil, hasil itu dijual?	Hasil dijual		
				jika ada kelebihan, tetapi tidak ada kebutuhan mendesak	jika ada kebutuhan mendesak	hampir setiap kali atau setiap kali
38	pisang	[]	[]	[]	[]	[]
39	pepaya	[]	[]	[]	[]	[]
40	jeruk manis	[]	[]	[]	[]	[]

no.	jenis usaha	Ada usaha apa?	Jika ada hasil, hasil itu dijual?	Hasil dijual		
				jika ada kelebihan, tetapi tidak ada kebutuhan mendesak	jika ada kebutuhan mendesak	hampir setiap kali atau setiap kali
41	jeruk nipis	[]	[]	[]	[]	[]
42	mangga	[]	[]	[]	[]	[]
43	durian	[]	[]	[]	[]	[]
44	rambutan	[]	[]	[]	[]	[]
45	jambu biji	[]	[]	[]	[]	[]
46	jambu air	[]	[]	[]	[]	[]
47	jambu monyet	[]	[]	[]	[]	[]
48	jambu gora	[]	[]	[]	[]	[]
49	sirsak	[]	[]	[]	[]	[]
50	salak	[]	[]	[]	[]	[]
51	alpokat	[]	[]	[]	[]	[]
52	kedondong	[]	[]	[]	[]	[]
53	matoa	[]	[]	[]	[]	[]
54	nangka	[]	[]	[]	[]	[]
55	petai	[]	[]	[]	[]	[]
56	terong Belanda	[]	[]	[]	[]	[]
57	markisa	[]	[]	[]	[]	[]
58	apel	[]	[]	[]	[]	[]
59	[]	[]	[]	[]	[]

PERKEBUNAN (jika tanaman pernah berbuah atau mau berbuah)

no.	jenis usaha	Ada usaha apa?	Jika ada hasil, hasil itu dijual?	Hasil dijual		
				jika ada kelebihan, tetapi tidak ada kebutuhan mendesak	jika ada kebutuhan mendesak	hampir setiap kali atau setiap kali
60	kelapa	[]	[]	[]	[]	[]
61	nenas	[]	[]	[]	[]	[]
62	kopi	[]	[]	[]	[]	[]
63	teh	[]	[]	[]	[]	[]
64	coklat	[]	[]	[]	[]	[]
65	kelapa sawit	[]	[]	[]	[]	[]
66	cengkeh	[]	[]	[]	[]	[]
67	tembakau	[]	[]	[]	[]	[]
68	kacang tanah	[]	[]	[]	[]	[]
69	pinang	[]	[]	[]	[]	[]
70	tebu	[]	[]	[]	[]	[]
71	[]	[]	[]	[]	[]

Kalau ada kacang tanah (Kokas):

- (1) Biasanya berapa kali setahun Anda ada panen kacang tanah? (kali setahun)
- (2) Anda biasanya menabur berapa kilogram bibit kacang tanah? (kilogram bibit)
- (3) Anda biasanya dapat berapa kilogram hasil kacang tanah yang selanjutnya dijual? (kilogram kacang)

Kalau ada kacang tanah (Siepkosi):

- (1) Berapa kali pada tahun yang lalu Anda ada panen kacang tanah? (kali pada tahun yang lalu)
- (2) Anda telah dapat berapa kilogram kacang tanah pada
 - panen pertama (kilogram kacang tanah)
 - panen kedua (kilogram kacang tanah)
 - panen ketiga (kilogram kacang tanah)
- (3) Anda telah menjual berapa kilogram kacang tanah pada
 - panen pertama (kilogram kacang tanah yg. dijual)
 - panen kedua (kilogram kacang tanah yg. dijual)
 - panen ketiga (kilogram kacang tanah yg. dijual)

Kalau ada coklat (Sabron-Samon):

- (1) Berapa kali sebulan Anda memetik coklat untuk selanjutnya dijual? (kali sebulan)
- (2) Anda biasanya menjual berapa kilogram coklat pada setiap kali? (kilogram coklat setiap penjualan)

Kalau ada kopi (Siepkosi):

- (1) Berapa kali pada tahun yang lalu Anda ada panen kopi? (kali pada tahun yang lalu)
- (2) Anda telah dapat berapa kilogram kopi pada
 - panen pertama (kilogram kopi)
 - panen kedua (kilogram kopi)
 - panen ketiga (kilogram kopi)
- (3) Anda telah menjual berapa kilogram kopi pada
 - panen pertama (kilogram kopi yg. dijual)
 - panen kedua (kilogram kopi yg. dijual)
 - panen ketiga (kilogram kopi yg. dijual)

PETERNAKAN (binatang yg. sudah besar)

no.	jenis usaha	Ada usaha apa?	Berapa ekor?	Jika ada hasil, hasil itu dijual?	Hasil dijual		
					jika ada kelebihan, tetapi tidak ada kebutuhan mendesak	jika ada kebutuhan mendesak	secara berkala atau secara terus menerus
72	ayam	[]	[]	[]	[]	[]
73	bebek/itik	[]	[]	[]	[]	[]
74	angsa	[]	[]	[]	[]	[]
75	kelinci	[]	[]	[]	[]	[]
76	domba	[]	[]	[]	[]	[]
77	kambing	[]	[]	[]	[]	[]
78	babi	[]	[]	[]	[]	[]
79	sapi	[]	[]	[]	[]	[]
80	kuda	[]	[]	[]	[]	[]
81	kerbau	[]	[]	[]	[]	[]
82	[]	[]	[]	[]	[]

PERIKANAN

no.	jenis usaha	Ada usaha apa?	Jika ada hasil, hasil itu dijual?	Hasil dijual		
				jika ada kelebihan, tetapi tidak ada kebutuhan mendesak	jika ada kebutuhan mendesak	secara berkala atau secara terus menerus
83	kolam ikan	[]	[]	[]	[]	[]
84	tambak ikan	[]	[]	[]	[]	[]
85	[]	[]	[]	[]	[]

LAIN-LAIN I

no.	jenis usaha	Ada usaha apa?	Jika ada hasil, hasil itu dijual?	Hasil dijual		
				jika ada kelebihan, tetapi tidak ada kebutuhan mendesak	jika ada kebutuhan mendesak	hampir setiap kali atau setiap kali
86	telur ayam	[]	[]	[]	[]	[]
87	telur bebek, itik	[]	[]	[]	[]	[]
88	telur angsa	[]	[]	[]	[]	[]
89	susu	[]	[]	[]	[]	[]
90	susu	[]	[]	[]	[]	[]
91	[]	[]	[]	[]	[]

LAIN-LAIN II

no.	jenis usaha	Ada usaha apa?	Berapa ekor?	Jika ada hasil, hasil itu dijual?	Hasil dijual		
					jika ada kelebihan, tetapi tidak ada kebutuhan mendesak	jika ada kebutuhan mendesak	secara berkala atau secara terus menerus
92	anak	[]	[]	[]	[]	[]
93	anak	[]	[]	[]	[]	[]
94	bibit	[]		[]	[]	[]	[]
95	bibit	[]		[]	[]	[]	[]
96	tanaman	[]		[]	[]	[]	[]
97	tanaman	[]		[]	[]	[]	[]
98	[]		[]	[]	[]	[]

5.6 —Pohon Sagu

5.61 Apakah Anda memiliki pohon sagu?

[] 1 ya [] 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 5.7)

5.62 Kalau ya (dari 5.61):

Berapa kali setahun Anda bersama rumah tangganya menebang pohon sagu dan selanjutnya mengolahnya?
..... (kali setahun)

5.63 (Kalau ya dari 5.61):

Berapa lama Anda bersama rumah tangga biasanya perlukan waktu untuk membersihkan sekitar pohon sagu sampai sagu yang sudah jadi untuk dibawa pulang ke tempat tinggal? (Jawaban-jawaban tidak dibacakan!!)
..... (hari)

[] 1 2½ hari	[] 6 5 hari	[] 11 7½ hari
[] 2 3 hari	[] 7 5½ hari	[] 12 8 hari
[] 3 3½ hari	[] 8 6 hari	[] 13 lain-lain: hari
[] 4 4 hari	[] 9 6½ hari	
[] 5 4½ hari	[] 10 7 hari	

5.7 —Cerita mengenai Pemasaran Hasil Usaha

5.71 Seandainya Anda ingin menjual suatu hasil usaha di pasar kota dan seandainya Anda mempunyai *kakak yang tinggal bersama Anda dalam satu rumah tangga*. Apakah Anda akan mempercayakan hasil tersebut kepada kakak untuk selanjutnya dijual di pasar kota olehnya? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan!*)

- ☐ 1 ya
- ☐ 2 kemungkinan besar ya
- ☐ 3 mungkin (bisa ya, bisa tidak)
- ☐ 4 kemungkinan besar tidak
- ☐ 5 tidak

5.72 Seandainya Anda ingin menjual suatu hasil usaha di pasar kota dan seandainya Anda mempunyai *kakak yang TIDAK tinggal bersama Anda dalam satu rumah tangga*. Apakah Anda akan mempercayakan hasil tersebut kepada kakak itu untuk selanjutnya dijual di pasar kota olehnya? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan!*)

- ☐ 1 ya
- ☐ 2 kemungkinan besar ya
- ☐ 3 mungkin (bisa ya, bisa tidak)
- ☐ 4 kemungkinan besar tidak
- ☐ 5 tidak

5.73 Bagaimana, apakah Anda akan mempercayakan hasil usaha tersebut kepada *adik yang tinggal bersama Anda dalam satu rumah tangga*, untuk selanjutnya dijual di pasar kota olehnya? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan!*)

- ☐ 1 ya
- ☐ 2 kemungkinan besar ya
- ☐ 3 mungkin (bisa ya, bisa tidak)
- ☐ 4 kemungkinan besar tidak
- ☐ 5 tidak

5.74 Bagaimana, apakah Anda akan mempercayakan hasil usaha tersebut kepada *adik yang TIDAK tinggal bersama Anda dalam satu rumah tangga*, untuk selanjutnya dijual di pasar kota olehnya? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan!*)

- ☐ 1 ya
- ☐ 2 kemungkinan besar ya
- ☐ 3 mungkin (bisa ya, bisa tidak)
- ☐ 4 kemungkinan besar tidak
- ☐ 5 tidak

5.75 Bagaimana, apakah Anda akan mempercayakan hasil usaha tersebut kepada *orang lain yang bukan dari marga besar suami isteri Anda*, untuk selanjutnya dijual di pasar kota olehnya? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan!*)

- ☐ 1 ya
- ☐ 2 kemungkinan besar ya
- ☐ 3 mungkin (bisa ya, bisa tidak)
- ☐ 4 kemungkinan besar tidak
- ☐ 5 tidak

6 KEBUDAYAAN

6.1 —Adat

6.11 Dalam masyarakat di satu pihak ada orang yang melawan adat dan di pihak lain ada yang merasa adat penting bagi kehidupan dalam desa. Berapa besar pentingnya adat bagi Anda? *(Jawaban-jawaban harus dibaca! Satu jawaban saja!)*

- | | | |
|----------------------------|--|--------------------------------|
| <input type="checkbox"/> 1 | sangat penting | <i>(Lanjutkan dengan 6.12)</i> |
| <input type="checkbox"/> 2 | penting | <i>(Lanjutkan dengan 6.12)</i> |
| <input type="checkbox"/> 3 | di satu pihak penting, di lain pihak tidak | <i>(Lanjutkan dengan 6.12)</i> |
| <input type="checkbox"/> 4 | tidak penting | <i>(Lanjutkan dengan 6.2)</i> |
| <input type="checkbox"/> 5 | tidak penting sama sekali | <i>(Lanjutkan dengan 6.2)</i> |

6.12 *(Kalau 1, 2, atau 3 dari 6.11:)*

Kalau seseorang tidak mentaati adat, ia ... *(Jawaban-jawaban harus dibaca! Boleh lebih dari satu jawaban!)*

- | | |
|----------------------------|---|
| <input type="checkbox"/> 1 | melanggar peraturan yang penting bagi kehidupan masyarakat |
| <input type="checkbox"/> 2 | tidak menghargai nenek moyang yang sudah meninggal |
| <input type="checkbox"/> 3 | tidak dibantu lagi oleh anggota-anggota masyarakat, jika bantuan dibutuhkan |
| <input type="checkbox"/> 4 | akan dimarahi oleh nenek moyang yang sudah meninggal |
| <input type="checkbox"/> 5 | tidak bisa hidup lama |
| <input type="checkbox"/> 6 | akan kena kutuk |
| <input type="checkbox"/> 7 | lain-lain: |

6.2 Apakah untuk menjalin dan mengesahkan hubungan dengan orang atau keluarga yang lain, seseorang harus memberikan suatu barang kepada orang atau keluarga yang lain? *(Jawaban-jawaban harus dibaca! Satu jawaban saja!)*

- | | |
|----------------------------|---------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> 1 | ya |
| <input type="checkbox"/> 2 | kadang-kadang ya, kadang-kadang tidak |
| <input type="checkbox"/> 3 | tidak |

6.3 Mengenai kebudayaan sehari-hari ada beberapa pernyataan di bawah ini. Mohon Anda memberitahukan kepada kami apakah Anda ...

- | | | |
|---|---|--|
| 1 | = | sangat setuju |
| 2 | = | setuju |
| 3 | = | sebagian setuju, sebagian tidak setuju |
| 4 | = | tidak setuju |
| 5 | = | sangat tidak setuju |

(Kelima kemungkinan tsb. HARUS diulangi pada SETIAP pernyataan di bawah ini!!)

- | | | |
|------|--------------------------|--|
| 6.31 | <input type="checkbox"/> | Orang tidak boleh berselisih pendapat dengan orang yang mempunyai kedudukan yang sama — sebaiknya hanya menyetujui atau menerima pendapat dari orang yang mempunyai kedudukan yang sama. |
| 6.32 | <input type="checkbox"/> | Seseorang seharusnya selalu taat terhadap orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. |
| 6.33 | <input type="checkbox"/> | Untuk dapat berhasil dalam kehidupan tidak boleh percaya pada orang lain. |
| 6.34 | <input type="checkbox"/> | Melalui pemberian derma yang besar, Tuhan akan bertindak untuk menolong manusia. |
| 6.35 | <input type="checkbox"/> | Menjadi terlalu suci tidak berguna, karena itu berarti, bahwa banyak kebiasaan yang disukai harus ditiadakan. |
| 6.36 | <input type="checkbox"/> | Kalau dapat untung pada hari ini, lebih baik dihabiskan hari ini daripada disimpan untuk esok hari. |
| 6.37 | <input type="checkbox"/> | Kemajuan adalah sesuatu yang kurang baik. |

6.4 —Membagi Harta

6.41 Apakah Anda membagi harta dengan orang lain?

- ☐ 1 ya ☐ 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 6.5)

6.42 Kalau ya:

Mengapa Anda membagi harta dengan orang lain? (Jawaban-jawaban harus dibacakan! Boleh lebih dari satu jawaban!)

- ☐ 1 supaya orang lain melihat Anda mampu dan kaya
☐ 2 untuk dapat nama yang baik
☐ 3 untuk selanjutnya menerima kembali pada saat serba kekurangan
☐ 4 untuk mendapat pengaruh dan kuasa atas orang yang diberikan harta
☐ 5 untuk mendapat berkat sebagai imbalan atas harta yang dibagikan dengan orang lain
☐ 6 supaya ada hubungan baik antara Anda dan orang yang menerima harta dari Anda
☐ 7 untuk mendapat banyak pengikut
☐ 8 untuk mengurangi rasa iri hati terhadap Anda
☐ 9 karena diharuskan oleh adat
☐ 10 lain-lain:

Jawaban mana yang paling penting bagi Anda? (no. jawaban dari atas)

6.43 Seandainya Anda membagi harta dengan anggota marga besar yang tidak tinggal bersama Anda di satu rumah tangga. Apakah pada masa yang akan datang Anda mengharapkan balasan terhadap kebaikan Anda? (Jawaban-jawaban tidak boleh dibacakan!! Satu jawaban saja!)

- ☐ 1 ya (Lanjutkan dengan 6.44)
☐ 2 kadang-kadang ya, kadang-kadang tidak (Lanjutkan dengan 6.44)
☐ 3 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 6.5)

6.44 (Kalau 1 atau 2 dari 6.43:)

Balasan tersebut seharusnya bagaimana dibandingkan dengan harta yang diberi sebelumnya? (Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)

- ☐ 1 Nilai balasan harus melebihi nilai dari harta yang diberi sebelumnya.
☐ 2 Nilai balasan harus sama dengan nilai harta yang diberi sebelumnya.
☐ 3 Nilai balasan boleh lebih rendah daripada nilai harta yang diberi sebelumnya.
☐ 4 Dari orang yang kaya, diharapkan nilai balasan yang lebih tinggi daripada harta yang diberi sebelumnya, sedangkan dari orang yang miskin, diharapkan nilai balasan yang lebih kecil daripada harta yang diberi sebelumnya.
☐ 5 Lain-lain:

6.5 —Cerita mengenai Orang yang Menonjol

6.51 Jika seseorang menonjol dari antara yang lain, ia harus melakukan apa supaya ia disambut dengan baik? (Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)

- ☐ 1 Ia tidak perlu melakukan apa-apa. (Lanjutkan dengan 7)
☐ 2 Ia harus memberi harta kepada orang-orang lain. (Lanjutkan dengan 6.52)
☐ 3 Ia harus bergaul baik dan memberi hormat kepada orang-orang lain. (Lanjutkan dengan 6.52)
☐ 4 Lain-lain: (Lanjutkan dengan 6.52)

6.52 (Jika 2, 3, 4 dari 6.51:)

Jika orang yang menonjol tersebut tidak berbuat itu, apa yang akan terjadi? (Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)

- ☐ 1 Ia akan dikucilkan dari kelompok anggota marga besarnya.
☐ 2 Ia tidak dapat mengharapkan bantuan pada masa yang akan datang.
☐ 3 Ia akan dicaci maki.
☐ 4 Ia akan kehilangan nama baik.
☐ 5 Ia akan menimbulkan rasa iri hati dalam masyarakat terhadap dia.
☐ 6 Lain-lain:
☐ 7 Tidak ada akibat.

7 KEHIDUPAN SEHARI-HARI I

- 7.1 Seandainya Anda bekerja tiga hari dari pagi sampai ke malam. Berapa hari Anda biasanya beristirahat?
(Jawaban-jawaban tidak boleh dibacakan!!)

- | | | | | | |
|----------------------------|----------|-----------------------------|----------|-----------------------------|-----------------------|
| <input type="checkbox"/> 1 | ½ hari | <input type="checkbox"/> 6 | 3 hari | <input type="checkbox"/> 11 | 5 ½ hari |
| <input type="checkbox"/> 2 | 1 hari | <input type="checkbox"/> 7 | 3 ½ hari | <input type="checkbox"/> 12 | 6 hari |
| <input type="checkbox"/> 3 | 1 ½ hari | <input type="checkbox"/> 8 | 4 hari | <input type="checkbox"/> 13 | lain-lain: hari |
| <input type="checkbox"/> 4 | 2 hari | <input type="checkbox"/> 9 | 4 ½ hari | | |
| <input type="checkbox"/> 5 | 2 ½ hari | <input type="checkbox"/> 10 | 5 hari | | |
-

- 7.2 Seandainya ada Bapak Denny yang datang dari sebuah yayasan untuk membantu mengembangkan desa. Ia mengusulkan suatu proyek yang betul bisa membantu masyarakat desa. Proyek cocok dengan keadaan setempat. Hal-hal itu juga dimengerti oleh masyarakat desa. Proyek tersebut mau diterima dengan baik. Supaya proyek tetap berwujud, diperlukan tenaga kerja dari masyarakat. Apakah perlu dibayar imbalan kepada tenaga kerja dari masyarakat supaya terlibat dalam proyek tersebut atau tidak? (Satu jawaban saja! Responden harus mengambil keputusan!)

- ☐ 1 perlu dibayar imbalan
☐ 2 tidak perlu dibayar imbalan
-

- 7.3 Apakah manusia di desa ini bisa menguasai lingkungan dan kekuatan-kekuatan alam seperti tersedianya air, kesuburan tanah, dan kelaparan? Ada pendapat-pendapat yang berbeda-beda. Bagaimana pendapat Anda?
(Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!)

Manusia di desa ini ...

- ☐ 1 bisa menguasai lingkungan dan kekuatan-kekuatan alam dengan banyak sekali.
☐ 2 bisa menguasai lingkungan dan kekuatan-kekuatan alam dengan cukup banyak.
☐ 3 bisa menguasai sebagian dari lingkungan dan kekuatan-kekuatan alam.
☐ 4 bisa menguasai lingkungan dan kekuatan-kekuatan alam dengan sedikit.
☐ 5 tidak bisa menguasai lingkungan dan kekuatan-kekuatan alam sama sekali.

8 KEHIDUPAN SEHARI-HARI II

8.1 —Profesi yang Disenangi

- 8.11 Pada pekerjaan apa seseorang dikatakan mempunyai nama yang baik? (*TUNGGU jawaban dulu! Kalau tidak ada, baru jawaban-jawaban boleh dibaca! Responden harus mengambil keputusan! Satu jawaban saja!*)

Seseorang dikatakan mempunyai nama yang baik, jika ia bekerja sebagai ...

- | | | | |
|-----------------------------|-------------------------|-----------------------|-------|
| <input type="checkbox"/> 1 | perawat/mantri | | |
| <input type="checkbox"/> 2 | tukang/pengrajin | Tukang/pengrajin apa? | |
| <input type="checkbox"/> 3 | pedagang/pengelola kios | Dalam usaha apa? | |
| <input type="checkbox"/> 4 | guru | Dalam sekolah apa? | |
| <input type="checkbox"/> 5 | pegawai kantor | Dalam kantor apa? | |
| <input type="checkbox"/> 6 | pendeta | | |
| <input type="checkbox"/> 7 | berburu | | |
| <input type="checkbox"/> 8 | petani | | |
| <input type="checkbox"/> 9 | pejabat pemerintah | Pejabat sebagai apa? | |
| <input type="checkbox"/> 10 | pengelola rumah makan | | |
| <input type="checkbox"/> 11 | dokter | | |
| <input type="checkbox"/> 12 | peneliti | | |
| <input type="checkbox"/> 13 | kontraktor | | |
| <input type="checkbox"/> 14 | lain-lain: | | |

- 8.12 Mengapa orang yang bekerja dalam profesi tersebut dikatakan mempunyai nama yang baik? (*TUNGGU jawaban dulu! Kalau tidak ada, baru jawaban-jawaban boleh dibaca! Satu jawaban saja!*)

Orang yang bekerja dalam profesi tersebut ...

- | | |
|----------------------------|---|
| <input type="checkbox"/> 1 | mempunyai pendapatan tetap |
| <input type="checkbox"/> 2 | mempunyai pekerjaan yang menarik |
| <input type="checkbox"/> 3 | pintar |
| <input type="checkbox"/> 4 | tidak bisa cepat kehilangan tempat kerjanya |
| <input type="checkbox"/> 5 | ada pendapatan tinggi |
| <input type="checkbox"/> 6 | ada kekuasaan besar |
| <input type="checkbox"/> 7 | bisa membantu orang lain |
| <input type="checkbox"/> 8 | lain-lain: |

8.2 —Cerita mengenai Petani

- 8.21 Seandainya ada seorang petani yang namanya Fredik, yang mempunyai uang sebanyak Rp 100.000 dan ia tidak mempunyai kebutuhan mendesak. Lalu ada seorang bapak dari marga besarnya yang namanya Yahya yang tidak tinggal bersama Bapak Fredik dalam satu rumah tangga. Bapak Yahya mengalami kesulitan keuangan. Bapak Yahya datang untuk meminta uang sebanyak Rp 100.000 dari Bapak Fredik, tetapi Bapak Yahya tidak tahu bahwa Bapak Fredik mempunyai Rp 100.000. Apakah Bapak Fredik akan memberi uang kepada Bapak Yahya? (*Responden harus mengambil keputusan! Kalau responden menjawab, mau memberi pinjaman saja, hal itu termasuk pada jawaban TIDAK!*)

- | | | | | |
|----------------------------|----|----------------------------|-------|-------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> 1 | ya | <input type="checkbox"/> 2 | tidak | (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 8.3) |
|----------------------------|----|----------------------------|-------|-------------------------------------|

- 8.22 Kalau ya (*dari 8.21*):

Bapak Fredik akan memberi berapa uang (Rp) dari Rp 100.000 itu?

Rp (*kalau Rp 100.000, lanjutkan dengan 8.3*)

- 8.23 Sebentar lagi datang seorang lain dari marga besar itu yang namanya Bapak Willem yang tidak tinggal bersama Bapak Fredik dalam satu rumah tangga. Bapak Willem juga meminta uang, karena juga mengalami kesulitan keuangan. Apakah Bapak Fredik akan memberi uang kepada Bapak Willem lagi? (*Responden harus mengambil keputusan! Kalau responden menjawab, mau memberi pinjaman saja, hal itu termasuk pada jawaban TIDAK!*)

- | | | | | |
|----------------------------|----|----------------------------|-------|-------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> 1 | ya | <input type="checkbox"/> 2 | tidak | (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 8.3) |
|----------------------------|----|----------------------------|-------|-------------------------------------|

- 8.24 Kalau ya (*dari 8.23*):
Bapak Fredik memberikan berapa dari uang yang tersisa?
Rp

- 8.3 Mengenai kehidupan sehari-hari ada beberapa pernyataan di bawah ini. Mohon Anda memberitahukan kepada kami apakah Anda

- 1 = sangat setuju
2 = setuju
3 = sebagian setuju, sebagian tidak setuju
4 = tidak setuju
5 = sangat tidak setuju

(Kelima kemungkinan tsb. HARUS diulangi pada SETIAP pernyataan di bawah ini!!)

- 8.31 [] Lebih baik tetap berpegang pada sesuatu yang sudah ada yang sudah diketahui, daripada mencoba hal-hal baru yang tidak diketahui sama sekali.
8.32 [] Segala sesuatu yang terjadi harus diterima saja.
8.33 [] Menjadi pengelola kios hanya merupakan suatu hal bagi orang yang kurang berpendidikan.
8.34 [] Seseorang namanya Bapak Herman memberi nasehat, bahwa tidak usah pusing mengenai hari-hari yang akan datang.
8.35 [] Pengelola kios adalah seseorang yang ada ide baru dan selanjutnya melakukannya.
8.36 [] Penting sekali seseorang mempunyai nama yang baik.

- 8.4 —Pemilikan/Cerita mengenai Kekayaan Anda

- 8.41 —Rumah

- 8.411 Apakah Anda memiliki rumah sendiri?

- [] 1 ya [] 2 tidak (Kalau tidak: Lanjutkan dengan 8.413)

- 8.412 Kalau ya:

- (1) Anda memiliki berapa rumah? (*untuk Siepkosi: termasuk rumah sehat*)

..... (*jumlah rumah*)

- (2) Rumah dipakai untuk apa?

- (3) Rumah berbentuk apa? (*Jawaban-jawaban kode tidak perlu dibacakan!!*)

- (4) (*Kalau lebih dari satu rumah:*) Anda tinggal dalam rumah mana?

- (5) (*hanya Siepkosi:*) Berapa kepala keluarga tinggal dalam satu rumah laki-laki di tempat Anda?

..... (*jumlah kepala keluarga*)

rumah no.	Rumah dipakai untuk apa?	bentuk rumah (kode G)	Tinggal dalam rumah mana?	bagian rumah yg. dimiliki (<i>isi pecahan</i>)
			[]	
			[]	
			[]	
			[]	
			[]	

G Bentuk rumah

- 1 = gubuk/rumah tradisional tanpa penyesuaian dengan dunia luar desa
2 = gubuk/rumah tradisional yang atapnya pakai seng
3 = gubuk/rumah yang temboknya terdiri dari tripleks/batang kayu/papan kayu dan atapnya dari seng
4 = rumah yang temboknya terdiri dari batu dan atapnya dari seng
5 = lain-lain (→ *kasih penjelasan — bentuk rumah apa?*)

(Lanjutkan dengan 8.415)

8.413 Kalau tidak (*dari 8.411*):

Anda mempunyai status apa dalam rumah/gubuk di mana Anda tinggal? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!*)

- ☐ 1 menumpang di dalam rumah/gubuk di mana saya tinggal secara sementara
☐ 2 menumpang di dalam rumah/gubuk di mana saya tinggal secara tetap
☐ 3 hanya tinggal sendiri bersama keluarga di dalam rumah/gubuk tanpa membayar sewa
☐ 4 hanya tinggal sendiri bersama keluarga di dalam rumah/gubuk dengan membayar sewa

(*Lanjutkan dengan 8.414*)

8.414 Kalau tidak (*dari 8.411*):

Rumah yang ditempati oleh Anda berbentuk apa? (*Jawaban-jawaban kode tidak perlu dibacakan!!*)

bentuk rumah (kode G)

G Bentuk rumah

- | |
|--|
| 1 = gubuk/rumah tradisional tanpa penyesuaian dengan dunia luar desa
2 = gubuk/rumah tradisional yang atapnya pakai seng
3 = gubuk/rumah yang temboknya terdiri dari tripleks/batang kayu/papan kayu dan atapnya dari seng
4 = rumah yang temboknya terdiri dari batu dan atapnya dari seng
5 = lain-lain (→ <i>kasih penjelasan — bentuk rumah apa?</i>) |
|--|

8.415 Anda di rumah tangga biasanya memasak dengan apa? (*Jawaban-jawaban tidak perlu dibacakan!! Boleh lebih dari satu jawaban!*)

- ☐ 1 bakar batu/barapen
☐ 2 kayu bakar
☐ 3 kompor minyak tanah
☐ 4 kompor gas
☐ 5 kompor listrik
☐ 6 lain-lain:

8.416 Apakah Anda sudah mulai membangun rumah baru selain rumah/gubuk yang sedang ada?

- ☐ 1 ya ☐ 2 tidak (*Kalau tidak: Lanjutkan dengan 8.42*)

8.417 Kalau ya (*dari 8.416*):

Apakah Anda mulai membangun rumah modern/rumah sehat?

- ☐ 1 ya ☐ 2 tidak (*Kalau tidak: Lanjutkan dengan 8.42*)

8.418 Kalau ya (*dari 8.417*):

Rumah sudah jadi sampai di mana? (*Jawaban-jawaban tidak perlu dibacakan!! Boleh lebih dari satu jawaban!*)

- ☐ 1 bahan sudah dipersiapkan
☐ 2 fondasi
☐ 3 tembok
☐ 4 atap
☐ 5 jendela
☐ 6 pintu

8.42 —Kendaraan

8.421 (*Kokas, Siepkosi:*) Apakah Anda memiliki kendaraan? (*termasuk sepeda biasa*)

(*Sabron:*) Apakah Anda memiliki kendaraan? (misalnya sepeda biasa, sepeda motor, dan mobil)

- ☐ 1 ya ☐ 2 tidak (*Kalau tidak: Lanjutkan dengan 8.43*)

8.422 Kalau ya (*dari 8.421*):

(*Kokas, Siepkosi:*) Kendaraan jenis apa?

(*Sabron:*) Kendaraan jenis apa (misalnya sepeda biasa, sepeda motor, dan mobil)?

..... (*disebutkan*)

8.43 —Uang

8.431 Apakah dalam kehidupan sehari-hari uang yang tersedia bagi Anda cukup? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan! Satu jawaban saja!*)

- ☐ 1 Ya, cukup sekali.
- ☐ 2 Ya, cukup.
- ☐ 3 Kadang-kadang cukup dan kadang-kadang tidak.
- ☐ 4 Tidak cukup.
- ☐ 5 Tidak cukup sama sekali.

8.432 (*Versi Sabron, Kokas:*)

Berapa uang (Rp) biasanya yang tersedia bagi Anda dan rumah tangga Anda selama satu bulan pada jangka waktu enam bulan yang terakhir?

(*Versi Siepkosi:*)

Berapa uang (Rp) biasanya yang tersedia bagi Anda dan rumah tangga Anda selama satu minggu?

Mohon Anda memberikan jawaban melalui bisik kepada pewawancara.

(*Kalau pewawancara tidak mengerti dengan baik, kepala keluarga harus bisik jawabannya sekali lagi sampai jelas.— Kalau kemungkinan pertama tidak berhasil, di sini ada kemungkinan lain: (1) Jawaban-jawaban dibacakan satu demi satu sampai ada jawabannya!! — (2) Pertanyaan berikut: Mohon Anda menunjukkan dalam tabel berikut golongan mana yang cocok bagi Anda.*)

(*Versi Sabron, Kokas:*)

- | | | | | | | | | |
|----------------------------|----|----------------|----------------------------|----|-----------------|-----------------------------|----|-------------------|
| <input type="checkbox"/> 1 | Rp | ≤25.000 | <input type="checkbox"/> 5 | Rp | 100.001–150.000 | <input type="checkbox"/> 9 | Rp | 500.001–1.000.000 |
| <input type="checkbox"/> 2 | Rp | 25.001–50.000 | <input type="checkbox"/> 6 | Rp | 150.001–200.000 | <input type="checkbox"/> 10 | Rp | >1.000.000 |
| <input type="checkbox"/> 3 | Rp | 50.001–75.000 | <input type="checkbox"/> 7 | Rp | 200.001–300.000 | | | |
| <input type="checkbox"/> 4 | Rp | 75.001–100.000 | <input type="checkbox"/> 8 | Rp | 300.001–500.000 | | | |

(*Versi Siepkosi:*)

Rp (*per minggu — jika per bulan, mohon itu dicatat!*)

8.433 Uang yang tersedia bagi Anda dan rumah tangga Anda berasal dari mana? (*Jawaban-jawaban harus dibacakan! Kalau belum dimengerti dengan baik, jawaban harus dibacakan ulang! Boleh lebih dari satu jawaban.*)

Dari ...

- ☐ 1 penjualan hasil bumi, peternakan/perikanan
- ☐ 2 penjualan hasil pengrajinan/hasil pekerjaan sebagai tukang
- ☐ 3 sumbangan dari marga besar suami isteri yang tinggal di desa ini, yang tidak tinggal di rumah tangga bersama Anda
- ☐ 4 sumbangan orang lain dalam desa ini
- ☐ 5 sumbangan marga besar suami isteri yang hidup di luar desa ini
- ☐ 6 pendapatan sebagai (*guru, pegawai, dll.*) Rp (*per bulan*)
- ☐ 7 pembayaran pensiun
- ☐ 8 uang IDT (Inpres Desa Tertinggal)
- ☐ 9 lain-lain:

Bagian terbesar dari uang yang tersedia bagi Anda berasal dari mana? (*no. jawaban dari atas*)

8.44 —Tabungan

8.441 (*Kokas, Siepkosi, sebagian dari Sabron:*) Apakah Anda mempunyai tabungan?

(*sebagian dari Sabron:*) Apakah Anda mempunyai tabungan di rumah atau di bank?

- ☐ 1 ya
 - ☐ 2 tidak
- (*Kalau tidak: Lanjutkan dengan 8.45!*)

8.442 Kalau ya (*dari 8.441*):

Berapa besar tabungannya di rumah dan berapa besar tabungannya di bank?

(*tambah Siepkosi:*) Mohon Anda memberikan jawaban melalui bisik kepada pewawancara.

(*Kalau pewawancara tidak mengerti dengan baik, kepala keluarga harus bisik jawabannya sekali lagi sampai jelas.*)

- ☐ 1 di rumah Rp
- ☐ 2 di bank Rp
- ☐ 3 jumlah total tabungan (*dihitung oleh pewawancara*) Rp

8.45 (HANYA PENGAMATAN!!! — TIDAK BOLEH DITANYAKAN!!) Orang yang diwawancarai sedang memakai pakaian apa?

- ☐ 1 baju kaos
- ☐ 2 kemeja
- ☐ 3 celana panjang
- ☐ 4 celana pendek
- ☐ 5 sepatu (sandal, sepatu tutup)
- ☐ 6 koteka
- ☐ 7 pakaian rotan
- ☐ 8 rok rumput/rumbai
- ☐ 9 pakaian tradisional perempuan
- ☐ 10 blus
- ☐ 11 rok
- ☐ 12 gaun
- ☐ 13 lain-lain:

8.46 ———(HANYA KOKAS:) Kain Timur

8.461 Apakah Anda memiliki kain Timur?

- ☐ 1 ya ☐ 2 tidak (Kalau tidak: Wawancara selesai!)

8.462 Kalau ya (dari 8.461):

Anda memiliki berapa kain pusaka dan nilainya masing-masing berapa?

..... (jumlah kain pusaka)

no.	nilai (Rp)
1	
2	
3	

8.463 Anda memiliki berapa kain yang nilainya agak tinggi dan nilainya masing-masing berapa? Kain yang dimaksudkan di sini adalah mon, sarim, wan safe, manien, kakru, haren afam, wan kek.

..... (jumlah kain)

no.	nilai (Rp)
1	
2	
3	
4	
5	

8.464 Anda memiliki berapa kain yang nilainya rendah dan nilainya masing-masing berapa? Kain yang dimaksudkan di sini adalah bokek, toba, hwor, karok, fatem, toh, hafen.

..... (*jumlah kain*)

no.	nilai (Rp)
1	
2	
3	
4	
5	
6	
7	

8.465 Apakah Anda biasanya terlibat dalam pertukaran kain Timur?

[] 1 ya

[] 2 tidak

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adelman, Irma dan Cynthia Taft Morris [1979]: *The Role of Institutional Influences in Patterns of Agricultural Development in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries: A Cross-Section Quantitative Study*, dlm.: *The Journal of Economic History*, jld. 39, no. 1, Maret, hlm. 159–176.
- Adim, Tuti Wardhini [1963]: *Penduduk Daerah Nimboran*, dlm.: Koentjaraningrat dan Harsia W. Bachtiar (pnb.): *Penduduk Irian Barat*, tanpa tempat, hlm. 175–192.
- Adorno, T. W. dkk. [1950]: *The Authoritarian Personality*, New York.
- Ahmad, Sirajuddin [1997]: *Kemitraan*, dlm.: *Gatra*, thn. ke-III, no. 15, 01-03, hlm. 108.
- Alkitab. Alkitab Terjemahan Baru (TB), Jakarta 1990.
- Almond, Gabriel A. dan James S. Coleman (pnb.) [1961]: *The Politics of the Developing Areas*, edisi ke-2, Princeton, New Jersey.
- Altemeyer, Bob [1988]: *Enemies of Freedom. Understanding Right-Wing Authoritarianism*, San Francisco dan London.
- Altemeyer, Bob [1996]: *The Authoritarian Specter*, Cambridge/Mass. dan London.
- Arnold, Walter dan Fritz H. Lamparter [1985]: *Friedrich Wilhelm Raiffeisen. Einer für alle — alle für einen*, Neuhausen-Stuttgart.
- Asher, Robert E. dkk. [1965]: *Development of the Emerging Countries. An Agenda for Research*, edisi ke-4, Washington, D. C.
- Aso-Lokobal, Nico, Herman Peters dan Frans Lieshout [1994]: *Nilai-nilai Hidup Baik dalam Penghayatan Manusia Balim*, dlm.: Astrid S. Susanto-Sunario (pnb.): *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta, hlm. 41–60.
- Atkinson, John W. (pnb.) [1963]: *Motives in Fantasy, Action, and Society. A Method of Assessment and Study*, edisi ke-3, Princeton/New Jersey dll.
- Atkinson, John W. [1968]: *An Introduction to Motivation*, edisi ke-4, Princeton, NJ dll.
- Atkinson, John W., Roger W. Heyns dan Joseph Veroff [1954]: *The Effect of Experimental Arousal of the Affiliation Motive on Thematic Apperception*, dlm.: *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, jld. 49, no. 3, Juli, hlm. 405–410.
- Baal, J. van, K. W. Galis dan R. M. Koentjaraningrat [1984]: *West Irian. A Bibliography*, Dordrecht/Holland dan Cinnaminson/USA.
- Bachtiar, H. W. [1994]: *Sejarah Irian Jaya*, dlm.: Koentjaraningrat (pnb.): *Irian Jaya. Membangun Masyarakat Majemuk*, Jakarta, hlm. 44–96.
- Badan Pusat Statistik [tanpa thn.a]: *Gross Domestic Product at Current Market Prices by Industrial Origin, 1996–1999*, <<http://www.bps.go.id/statbysector/natreg/gdp/table1.shtml>> 24-04-2002.
- Badan Pusat Statistik [tanpa thn.b]: *Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Provinces, 1996–2000*, <<http://www.bps.go.id/sector/nra/grdp/table1.shtml>> 25-07-2003.
- Badan Pusat Statistik [tanpa thn.c]: *Per Capita Gross Domestic Product, Per Capita Gross National Product and Income Per Capita, 1997–2001*, <<http://www.bps.go.id/sector/nra/gdp/table7.shtml>> 25-07-2003.
- Badan Pusat Statistik [tanpa thn.d]: *Posisi Kredit Bank menurut Sektor Ekonomi 2000-2005*, <<http://www.papua.go.id/bps/DDA%202006/BAB%209/Tabel9.2.2.htm>> 14-06-2008.
- Badan Pusat Statistik [tanpa thn.e]: *Posisi Penghimpunan dana Masyarakat menurut Kabupaten/Kota (Rupiah & Valas) 2000-2005*, <<http://www.papua.go.id/bps/DDA%202006/BAB%209/Tabel9.2.4.htm>> 14-06-2008.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya [1999]: *Irian Jaya dalam Angka 1998*, Jayapura.

- Badan Pusat Statistik Propinsi Irian Jaya [2000]: Irian Jaya dalam Angka 1999, Jayapura.
- Bahadir, Sefik Alp [2004]: Hat Kultur Einfluss auf die wirtschaftliche Entwicklung?, dlm.: Reinhard C. Meier-Walser dan Peter Stein (pnb.): Globalisierung und Perspektiven internationaler Verantwortung. Problemstellungen, Analysen, Lösungsstrategien: Eine systematische Bestandsaufnahme, München, hlm. 401–410.
- Bangun, Tanyo [1991]: Perang Suku di Lembah Baliem, dlm.: Tempo, thn. ke-20, no. 47, 19-01, hlm. 43–48, 63–67.
- Bank Indonesia [2001]: Laporan Tahunan 2000, Jakarta.
- Bank Indonesia [tanpa thn.a]: Nilai Tukar Beberapa Mata Uang Asing terhadap Rupiah di Bank Indonesia, <http://www.bi.go.id/bank_indonesia2/utama/data_statistik/statcat.asp?head=85&lang=eng> 14-05-2002.
- Bank Indonesia [tanpa thn.b]: Nilai Tukar Beberapa Mata Uang Asing terhadap Rupiah di Bank Indonesia, <http://www.bi.go.id/bank_indonesia2/utama/data_statistik/statcat.asp?head=85&lang=eng> 30-05-2002.
- Barnett, H. G. [1953]: Innovation: The Basis of Cultural Change, New York, Toronto dan London.
- Barr, John [2002]: Gedanken über Papua — Völkermord könnte die Zukunft sein, dlm.: West Papua Rundbrief, no. 23, September, hlm. 8–13.
- Bauer, Peter [1982]: Entwicklungshilfe: Was steht auf dem Spiel?, dlm.: Kieler Vorträge, Neue Folge, no. 97, hlm. 1–33.
- Bayuni, Endy M. [2003]: Papua — A Land of Neglect and Exploitation, dlm.: The Jakarta Post, 06-05, <<http://www.thejakartapost.com/Archives/ArchivesDet2.asp?FileID=20030506.D01>> 15-12-2003.
- Belshaw, Cyril S. [1955]: In Search of Wealth. A Study of the Emergence of Commercial Operations in the Melanesian Society of Southeastern Papua, dlm.: American Anthropologist, jld. 57, no. 1, Teil 2, Bericht (Memoir) no. 80, Februar, hlm. I–XI, 1–89.
- Belshaw, Cyril S. [1965]: Traditional Exchange and Modern Markets, edisi ke-4, Englewood Cliffs, N.J.
- Bentz, Helmut [1989]: Lebenszeichen aus der Steinzeit. Missionarische Pionierarbeit in Irian-Jaya, Neukirchen-Vluyn dan Wuppertal.
- Berg, Robert J. dan Jennifer Seymour Whitaker (pnb.) [1986]: Strategies for African Development, Berkeley, Los Angeles dan London.
- Berger, Peter L. [1994]: The Gross National Product and the Gods, dlm.: The McKinsey Quarterly, no. 1, hlm. 97–110.
- Binsbergen, W. M. J. van [1976]: Religious Innovation and Political Conflict in Zambia: A Contribution to the Interpretation of the Lumpa Rising, dlm.: African Perspectives, no. 2, hlm. 101–135.
- Blanckenburg, Peter von (pnb.) [1982]: Sozialökonomie der ländlichen Entwicklung, edisi ke-2, Stuttgart.
- Blanckenburg, Peter von dan Hans-Diedrich Cremer (pnb.) [1982]: Handbuch der Landwirtschaft und Ernährung in den Entwicklungsländern, jld. 1, Peter von Blanckenburg (pnb.): Sozialökonomie der ländlichen Entwicklung, edisi ke-2, Stuttgart.
- Blanckenburg, Peter von dan Hans-Diedrich Cremer (pnb.) [1986]: Handbuch der Landwirtschaft und Ernährung in den Entwicklungsländern, jld. 3, Sigmund Rehm (pnb.): Grundlagen des Pflanzenbaues in den Tropen, edisi ke-2, Stuttgart.
- Bliss, Frank [2001]: Kultur und Entwicklung. Ein zu wenig beachteter Aspekt in Entwicklungstheorie und -praxis, dlm.: Reinhold E. Thiel (pnb.): Neue Ansätze zur Entwicklungstheorie, edisi ke-2, Bonn, hlm. 70–81.
- Bliss, Frank, Karin Gaesing dan Stefan Neumann [1997]: Die sozio-kulturellen Schlüsselfaktoren in Theorie und Praxis der deutschen staatlichen Entwicklungszusammenarbeit, Köln.

- Boelaars, J. [1986]: *Manusia Irian. Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, Jakarta.
- Bos, Eduard dan Fadia Saadah [1999]: *Indonesia: Child Mortality Trends*, dlm.: *East Asia and the Pacific Region Watching Brief*, no. 4, Juli, hlm. 1–6.
- BPS-Statistics Indonesia, BAPPENAS dan UNDP Indonesia [2001]: *Indonesia Human Development Report 2001. Towards a New Consensus. Democracy and Human Development in Indonesia*, Jakarta.
- Brandt, Hartmut [1980]: *Work Capacity Restraints in Tropical Agricultural Development*, Frankfurt/Main, Bern dan Cirencester/UK.
- Broek, Theo P. A. van den [1990]: *Program Pengembangan Masyarakat Empat Keuskupan di Irian Jaya, Indonesia. Laporan Evaluasi*, tidak diterbitkan, Jayapura.
- Bromley, Myron [1994a]: *Dasar Kehidupan: Sedikit mengenai Religi di Balim Selatan*, dlm.: Astrid S. Susanto-Sunario (pnb.): *Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta, hlm. 61–69.
- Bromley, Myron [1994b]: *Peranan Bahasa Daerah dalam Pembangunan*, dlm.: Astrid S. Susanto-Sunario (pnb.): *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta, hlm. 97–109.
- Brown, William U. dan Jane E. Brown [1993]: *Orang Mai Brat, Irian Jaya: Penggerak dan Pengerja*, dlm.: *Kelompok Peneliti Etnografi Irian Jaya (pnb.): Etnografi Irian Jaya. Panduan Sosial Budaya*, jld. 1, Jayapura, hlm. 76–116.
- Brückner, Helmut dan Günther Glebe [2002]: *Neuguinea — Steinzeit im Umbruch. Beobachtungen zur Siedlungsstruktur und zur Agrarnutzung im Tangmatal/Papua (Indonesien)*, dlm.: *Bremer Geographische Blätter*, no. 2, hlm. 27–38.
- Brundige, Elizabeth dkk. [2003]: *Indonesian Human Rights Abuses in West Papua: Application of the Law of Genocide to the History of Indonesian Control. A Paper Prepared for the Indonesia Human Rights Network*, November, <http://www.law.yale.edu/outside/html/Public_Affairs/426/westpauahrights.pdf> 17-12-2003.
- Bühl, Achim dan Peter Zöfel [2000]: *SPSS Version 9. Einführung in die moderne Datenanalyse unter Windows*, edisi ke-6, München.
- Büttner, Manfred dkk. (pnb.) [1986]: *Religion und Siedlungsraum*, *Geographia Religionum* jld. 2, Berlin.
- Central Intelligence Agency [2001]: *Political Map of the World*, April 2001, dlm.: *The World Factbook 2001*, <<http://www.odci.gov/cia/publications/factbook/ref/jpg/802784.jpg>> 20-03-2002.
- Chao, M. John Paul [1984a]: *Economics*, dlm.: Darrell Whiteman (pnb.): *An Introduction to Melanesian Cultures*, Point Series no. 5, Goroka, hlm. 173–194.
- Chao, M. John Paul [1984b]: *Leadership*, dlm.: Darrell Whiteman (pnb.): *An Introduction to Melanesian Cultures*, Point Series no. 5, Goroka, hlm. 127–148.
- Child, Irvin L., Thomas Storm dan Joseph Veroff [1963]: *Achievement Themes in Folk Tales Related to Socialization Practice*, dlm.: John W. Atkinson (pnb.): *Motives in Fantasy, Action, and Society. A Method of Assessment and Study*, edisi ke-3, Princeton/New Jersey dll., hlm. 479–492.
- Chowning, Ann [1977]: *An Introduction to the Peoples and Cultures of Melanesia*, edisi ke-2, Menlo Park/California dll.
- Coleman, James S. [1961]: *Conclusion: The Political Systems of the Developing Areas*, dlm.: Gabriel A. Almond dan James S. Coleman (pnb.): *The Politics of the Developing Areas*, edisi ke-2, Princeton, New Jersey, hlm. 532–576.
- Crocombe, R. G. [1967]: *Conclusion*, dlm.: *New Guinea Research Bulletin*, no. 20, Desember, hlm. 119–122.
- Dauvergne, Peter (pnb.) [1998]: *Weak and Strong States in Asia-Pacific Societies*, St. Leonards dan Canberra.

- Davids, Anthony dan Jack Sidman [1962]: A Pilot Study — Impulsivity, Time Orientation, and Delayed Gratification in Future Scientists and in Underachieving High School Students, dlm.: *Exceptional Children*, jld. 29, Desember, hlm. 170–174.
- Davidson, John [1990a]: General Characteristics of Irian Jaya and its Prospects for Development, dlm.: *Irian. Bulletin of Irian Jaya*, jld. XVIII, hlm. 25–67.
- Davidson, John [1990b]: The People of Irian Jaya, dlm.: *Irian. Bulletin of Irian Jaya*, jld. XVIII, hlm. 69–86.
- Dekker, John dan Lois Neely [1986]: *Fackeln der Freude, Bad Liebenzell*.
- Derkley, Harry [1997]: Enga Province, 1978–1991: the Transformation of the Tee, dlm.: R. J. May dan A. J. Regan (pnb.): *Political Decentralisation in a New State. The Experience of Provincial Government in Papua New Guinea*, Bathurst, hlm. 130–151.
- Deutscher Wetterdienst [2004]: Ausgabe Klimadaten: Normalwerte 10637 Frankfurt/Main Flughafen, <http://www.dwd.de/de/Funde/Klima/KLIS/daten/online/nat/ausgabe_normwerte.htm> 08-01-2004.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya, Sub Dinas Bina Usaha Tani dan Pengolahan Hasil [1997]: Informasi Harga Rata-rata Pasar Komoditas Beras/Sagu, Palawija, Sayuran dan Buah-buahan di Pasar Sentral Hamadi dan Pasar Buah Jayapura, dlm.: *Cenderawasih Pos*, 13-11, hlm. 8.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya, Sub Dinas Bina Usaha Tani dan Pengolahan Hasil [1998]: Informasi Harga Rata-rata Pasar Komoditas Beras/Sagu, Palawija, Sayuran dan Buah-buahan di Pasar Sentral Hamadi dan Pasar Buah Jayapura, dlm.: *Cenderawasih Pos*, 02-07, hlm. 8.
- Dinnen, Sinclair [1998]: In Weakness and Strength — State, Societies and Order in Papua New Guinea, dlm.: Peter Dauvergne (pnb.): *Weak and Strong States in Asia-Pacific Societies*, St. Leonards dan Canberra, hlm. 38–59.
- Dittmann, Freya [1973]: *Kultur und Leistung. Zur Frage der Leistungsdispositionen bei Luo und Indern in Kenia, Saarbrücken*.
- Draheim, Georg [1955]: *Die Genossenschaft als Unternehmungstyp*, edisi ke-2, Göttingen.
- Dülfer, Eberhard [1991]: *Internationales Management*, München dan Wien.
- Epstein, T. S. [1968]: *Capitalism, Primitive and Modern. Some Aspects of Tolai Economic Growth*, [East Lansing].
- Epstein, T. S. [1970]: Indigenous Entrepreneurs and Their Narrow Horizon, dlm.: *New Guinea Research Bulletin*, no. 35, Mei, hlm. 16–26.
- Epstein, T. S. [1972]: *Economy, Indigenous*, dlm.: Peter Ryan (pnb.): *Encyclopaedia of Papua and New Guinea*, jld. 1, Melbourne, hlm. 306–314.
- Ermert, Karl dan Jan Jarre (pnb.) [1984]: *Die soziokulturelle Dimension von Entwicklungsprozessen und Entwicklungspolitik. Dokumentation einer Tagung der Evangelischen Akademie Loccum vom 11. bis 13. November 1983*, Rehburg-Loccum.
- Euroconsult (pnb.) [1989]: *Agricultural Compendium. For Rural Development in the Tropics and Subtropics*, edisi ke-3, Amsterdam dll.
- Exenberger, Andreas [2001]: Max Weber: Protestantische Askese und Kapitalismus. Zum Inhalt: „Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus“ (1904/05 dan 1919/20), <<http://homepage.uibk.ac.at/~c43207/die/Weber.pdf>> 05-12-2003.
- Fairbairn, I. J. [1967]: Namasu: An Innovation in Economic Organisation, dlm.: *New Guinea Research Bulletin*, no. 20, Desember, hlm. 76–88.
- Farbood, Ali [1994]: Entrepreneurial and Financial Resources Use in Small Businesses in Papua New Guinea, dlm.: *Catalyst*, jld. 24, no. 1, hlm. 22–26.

- Faschingeder, Gerald [2001]: *Kultur und Entwicklung. Zur Relevanz soziokultureller Faktoren in hundert Jahren Entwicklungstheorie*, Frankfurt/Main dan Wien.
- Faschingeder, Gerald [2003]: *Themenverfehlung Kultur? Zur Relevanz der Kulturdebatte in den Entwicklungstheorien*, dlm.: Gerald Faschingeder, Franz Kolland dan Franz Wimmer (pnb.): *Kultur als umkämpftes Terrain. Paradigmenwechsel in der Entwicklungspolitik?*, Wien, hlm. 9–32.
- Faschingeder, Gerald, Franz Kolland dan Franz Wimmer (pnb.) [2003]: *Kultur als umkämpftes Terrain. Paradigmenwechsel in der Entwicklungspolitik?*, Wien.
- Filer, Colin [1990]: *The Bougainville Rebellion, the Mining Industry and the Process of Social Disintegration in Papua New Guinea*, dlm.: R. J. May dan Matthew Spriggs (pnb.): *The Bougainville Crisis*, Bathurst, hlm. 73–112.
- Filer, Colin [1995]: *The Nature of the Human Threat to Papua New Guinea's Biodiversity Endowment*, dlm.: Nikhil Sekhran dan Scott Miller (pnb.): *Papua New Guinea Country Study on Biological Diversity*, Waigani, hlm. 187–199.
- Filer, Colin dan Nikhil Sekhran [1998]: *Loggers, Donors, and Resource Owners*, London dan Port Moresby.
- Finney, B. R. [1969]: *New Guinean Entrepreneurs. Indigenous Cash Cropping, Capital Formation and Investment in the New Guinea Highlands*, dlm.: *New Guinea Research Bulletin*, no. 27, Februar, hlm. I–XI, 1–83.
- Finney, B. R. [1973]: *Big-Men and Business. Entrepreneurship and Economic Growth in the New Guinea Highlands*, Honolulu.
- Finney, B. R. [1987]: *Business Development in the Highlands of Papua New Guinea*, Honolulu.
- Finney, Ruth S. [1971]: *Would-Be-Entrepreneurs? A study of Motivation in New Guinea*, dlm.: *New Guinea Research Bulletin*, no. 41, Mei, hlm. I–XIV, 1–195.
- Flannery, Wendy (pnb.) [1983]: *Religious Movements in Melanesia Today* (1), Point Series no. 2, Goroka.
- Foster, George M. [1962]: *Traditional Cultures: and the Impact of Technological Change*, New York, Evanston dan London.
- Foster, George M. [1965]: *Peasant Society and the Image of Limited Good*, dlm.: *American Anthropologist*, jld. 67, no. 2, April, hlm. 293–315.
- French, Elizabeth G. [1956]: *Motivation as a Variable in Work-Partner Selection*, dlm.: *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, jld. 53, no. 1, Juli, hlm. 96–99.
- Fugmann, Gernot [1984]: *Salvation in Melanesian Religions*, dlm.: Ennio Mantovani (pnb.): *Introduction to Melanesian Religions*, Point Series no. 6, Goroka, hlm. 279–296.
- Fukuyama, Francis [1995]: *Konfuzius und Marktwirtschaft. Der Konflikt der Kulturen*, München.
- Garnaut, Ross dan Chris Manning [1972]: *An Economic Survey of West Irian, Part I*, dlm.: *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, jld. 8, no. 3, November, hlm. 33–65.
- Garnaut, Ross dan Chris Manning [1973]: *An Economic Survey of West Irian, Part II*, dlm.: *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, jld. 9, no. 1, Maret, hlm. 30–64.
- Garnaut, Ross dan Chris Manning [1974]: *Irian Jaya. The Transformation of a Melanesian Economy*, Canberra.
- Gell, Alfred [1992]: *The Anthropology of Time. Cultural Constructions of Temporal Maps and Images*, Oxford dan Providence.
- Gheddo, Piero [1973]: *Why Is the Third World Poor?*, Maryknoll, NY.
- Gibbons, Alice [1981]: *The People Time Forgot*, Camp Hill/Pennsylvania.
- Giddings, Rick [1984]: *Land Tenure*, dlm.: Darrell Whiteman (pnb.): *An Introduction to Melanesian Cultures*, Point Series no. 5, Goroka, hlm. 149–172.

- Gluckman, Max [1967]: *Politics, Law and Ritual in Tribal Society*, edisi ke-2, Oxford.
- Goodstadt, Barry E. dan Larry A. Hjelle [1973]: *Power to the Powerless: Locus of Control and the Use of Power*, dlm.: *Journal of Personality and Social Psychology*, jld. 27, no. 2, hlm. 190–196.
- Gottschaldt, K. dkk. (pnb.) [1965]: *Handbuch der Psychologie*, jld. 2, H. Thomae (pnb.): *Allgemeine Psychologie*, II. Motivation, Göttingen.
- Gray, William S. [1956]: *The Teaching of Reading and Writing. An International Survey*, Paris.
- Hagen, Everett E. [1963]: *On the Theory of Social Change. How Economic Growth Begins*, edisi ke-2, Homewood, Illinois.
- Hagen, Everett E. [1965]: *A Framework for Analyzing Economic and Political Change*, dlm.: Robert E. Asher dkk.: *Development of the Emerging Countries. An Agenda for Research*, edisi ke-4, Washington, D. C., hlm. 1–38.
- Hagen, Everett E. [1971]: *Traditionalismus, Statusverlust, Innovation*, dlm.: Wolfgang Zapf (pnb.): *Theorien des sozialen Wandels*, edisi ke-3, Köln dan Berlin, hlm. 351–361.
- Hamer, Thomas [1988]: *Probleme der indonesischen Genossenschaftsstruktur und genossenschaftliches Prüfungswesen*, Marburg.
- Hanssmann, Friedrich [2000]: *Christian Perspectives in Economics. An International Conference of Christian Professors, June 21–25, 2000, Georgia Institute of Technology, Atlanta, Georgia, USA*, dlm.: *Professorenforum-Journal*, jld. 1, no. 2, hlm. 19–24.
- Harman, Robert Charles [1969]: *Medical and Social Changes in a Tzeltal Mayan Community*, disertasi University of Arizona 1969, tanpa tempat, dikutip dlm.: Paul R. Turner, *Religious Conversion and Community Development*, dlm.: *Journal for the Scientific Study of Religion*, jld. 18, no. 3, September 1979, hlm. 259.
- Hayashi, Mitsuhiro [2003]: *Development of SMEs in the Indonesian Economy*, <<http://rspas.anu.edu.au/economics/publish/papers/wp2003/wp-econ-2003-01.pdf>> 01-09-2003.
- Haynes, Patrick [1989]: *Agriculture, Soil, and Climate in Irian Jaya*, dlm.: *Irian. Bulletin of Irian Jaya*, jld. XVII, hlm. 89–106.
- Hayward, Doug [1980]: *The Dani of Irian Jaya before and after Conversion*, Sentani.
- Hayward, Doug [1983a]: *A Social Soundness Analysis of Community Development. Projects Currently Being Undertaken among the Dani of Irian Jaya, Indonesia*, dlm.: *Irian. Bulletin of Irian Jaya*, jld. XI, no. 2/3, Juni/Oktober, hlm. 57–92.
- Hayward, Doug [1983b]: *From Tribal Economics to a Market-Oriented Economy. A Study in the Social Adjustments Confronting the Dani of Irian Jaya in Their Transition from Traditional Economic Practices to Participation in a Market Society*, dlm.: *Irian. Bulletin of Irian Jaya*, jld. XI, no. 2/3, Juni/Oktober, hlm. 1–29.
- Hayward, Doug [1983c]: *Time and Society in Dani Culture*, dlm.: *Irian. Bulletin of Irian Jaya*, jld. XI, no. 2/3, Juni/Oktober, hlm. 30–56.
- Heckhausen, Heinz [1963]: *Hoffnung und Furcht in der Leistungsmotivation*, Meisenheim am Glan.
- Heckhausen, Heinz [1965]: *Leistungsmotivation*, dlm.: K. Gottschaldt dkk. (pnb.): *Handbuch der Psychologie*, jld. 2, H. Thomae (pnb.): *Allgemeine Psychologie*, II. Motivation, Göttingen, hlm. 602–702.
- Heckhausen, Heinz [1974]: *Leistung und Chancengleichheit, Motivationsforschung* jld. 2, Göttingen.
- Heckhausen, Heinz [1981]: *Ein kognitives Motivationsmodell und die Verankerung von Motivkonstrukten*, dlm.: Hans Lenk (pnb.): *Handlungstheorien — interdisziplinär*, jld. 3, Erster Halbband, München, hlm. 283–352.
- Heckhausen, Heinz [1989]: *Motivation und Handeln*, edisi ke-2, Berlin dll.

- Heider, Karl G. [1970]: *The Dugum Dani: A Papuan Culture in the Highlands of West New Guinea*, Chicago.
- Heider, Karl G. [1975]: *Societal Intensification and Cultural Stress as Determining Factors in the Innovation and Conservatism of Two Dani Cultures*, dlm.: *Oceania*, jld. 46, no. 1, September, hlm. 53–67.
- Heider, Karl G. [1991]: *Grand Valley Dani. Peaceful Warriors*, Case Studies in Cultural Anthropology, edisi ke-2, Fort Worth dll.
- Hemmer, Hans-Rimbert [1988]: *Wirtschaftsprobleme der Entwicklungsländer*, edisi ke-2, München.
- Henkel, Reinhard [1986]: *Die Verbreitung der Religionen und Konfessionen in Afrika südlich der Sahara und ihr Zusammenhang mit dem Entwicklungsstand der Staaten. Eine quantitative Analyse aufgrund neuerer religionsdemographischer Daten*, dlm.: Manfred Büttner dkk. (pnb.): *Religion und Siedlungsraum, Geographia Religionum* jld. 2, Berlin, hlm. 225–243.
- Herskovits, Melville J. [1965]: *Economic Anthropology. The Economic Life of Primitive Peoples*, New York.
- Hesse, Günter [1983]: *Zur Erklärung der Änderung von Handlungsrechten mit Hilfe ökonomischer Theorie*, dlm.: Alfred Schüller (pnb.): *Property rights und ökonomische Theorie*, München, hlm. 79–109.
- Hesse, Helmut (pnb.) [1988]: *Wirtschaftswissenschaft und Ethik*, Schriften des Vereins für Sozialpolitik, Neue Folge jld. 171, Berlin.
- Hirschman, Albert O. [1963]: *The Strategy of Economic Development*, edisi ke-4, New Haven dan London.
- Hitt, Russell T. [1963]: *Das verbotene Tal. Missionspioniere in der Steinzeitwelt West-Neuguineas*, Wuppertal.
- Hofstede, Geert [1994]: *Cultures and Organizations. Software of the Mind. Intercultural Cooperation and its Importance for Survival.*, edisi ke-2, London.
- Hoselitz, Bert F. [1952]: *Entrepreneurship and Economic Growth*, dlm.: *The American Journal of Economics and Sociology*, jld. 12, no. 1, Oktober, hlm. 97–110.
- Hoselitz, Bert F. dan Wilbert E. Moore (pnb.) [1963]: *Industrialization and Society*, Mouton.
- Hyden, Goran [1986]: *African Social Structure and Economic Development*, dlm.: Robert J. Berg dan Jennifer Seymour Whitaker (pnb.): *Strategies for African Development*, Berkeley, Los Angeles dan London, hlm. 52–80.
- International Foundation for Election Systems [2003]: *Papua Public Opinion Survey Indonesia*, Februar, <http://www.ifes.org/reg_activities/Pdf/Papua%20Summary%20Report%20Final.pdf> 19-12-2003.
- Itlay, Simeon dan Benny Hilapok [1994]: *Kepribadian dan Kebudayaan Orang Balim*, dlm.: Astrid S. Susanto-Sunario (pnb.): *Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta, hlm. 20–40.
- Jack-Hinton, C. [1972]: *Discovery*, dlm.: Peter Ryan (pnb.): *Encyclopaedia of Papua and New Guinea*, jld. 1, Melbourne, hlm. 246–257.
- Jackman, H. H. [1967]: *Some Problems of Indigenous Businessmen*, dlm.: *New Guinea Research Bulletin*, no. 20, Desember, hlm. 10–22.
- Jackson, Douglas N., Sadrudin A. Ahmed dan Nelson A. Heapy [1976]: *Is Achievement a Unitary Construct?*, dlm.: *Journal of Research in Personality*, jld. 10, hlm. 1–21.
- Jacobs, Marjorie [1972]: *German New Guinea*, dlm.: Peter Ryan (pnb.): *Encyclopaedia of Papua and New Guinea*, jld. 1, Melbourne, hlm. 485–498.
- Just, Wolf-Dieter [1984]: *Thesen zur soziokulturellen Dimension von Entwicklungspolitik*, dlm.: Karl Ermer dan Jan Jarre (pnb.): *Die soziokulturelle Dimension von Entwicklungsprozessen und Entwicklungspolitik. Dokumentation einer Tagung der Evangelischen Akademie Loccum vom 11. bis 13. November 1983*, Rehburg-Loccum, hlm. 54–58.

- Kamarck, Andrew M. [1976]: *The Tropics and Economic Development. A Provocative Inquiry into the Poverty of nations*, Baltimore dan London.
- Kambuaya, Berth [1996]: *Perusahaan Minoritas dan Pengembangan Ekonomi*, Laporan Hasil Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Cenderawasih Jayapura, tidak diterbitkan, Jayapura.
- Kamma, F. C. [1994]: *Ajaib di Mata Kita. Masalah Komunikasi antara Timur dan Barat Dilihat dari Sudut Pengalaman selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya*, jld. III, Jakarta.
- Kapisa, J. [1980]: *Mengenal Adat Istiadat Daerah Kemtuk pada Kecamatan Kemtuk-Gresi*, dlm.: *Seksi Kebudayaan dan Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya* (pnb.): *Adat Istiadat Irian Jaya*, jld. 2, Jayapura, hlm. 42–54.
- Kasdorf, Hans dan Klaus W. Müller (pnb.) [1988]: *Bilanz und Plan: Mission an der Schwelle zum Dritten Jahrtausend. Festschrift für George W. Peters zu seinem achtzigsten Geburtstag*, Bad Liebenzell.
- Käser, Lothar [1997]: *Fremde Kulturen. Eine Einführung in die Ethnologie*, Erlangen dan Lahr.
- Kasiepo, Manuel [1987]: *Menghindari Modernisasi yang Keliru*, dlm.: Manuel Kasiepo, Ishadi SK dan Abdul Razak (pnb.): *Pembangunan Masyarakat Pedalaman Irian Jaya*, Jakarta, hlm. 89–95.
- Kasiepo, Manuel, Ishadi SK dan Abdul Razak (pnb.) [1987]: *Pembangunan Masyarakat Pedalaman Irian Jaya*, Jakarta.
- Keller, Eugen von [1982]: *Management in fremden Kulturen. Ziele, Ergebnisse und methodische Probleme der kulturvergleichenden Managementforschung*, Bern dan Stuttgart.
- Kelompok Peneliti Etnografi Irian Jaya (pnb.) [1993]: *Etnografi Irian Jaya. Panduan Sosial Budaya*, jld. 1, Jayapura.
- Kerr, Clark dkk. [1966]: *Der Mensch in der industriellen Gesellschaft. Die Probleme von Arbeit und Management unter den Bedingungen wirtschaftlichen Wachstums*, Frankfurt/Main.
- Kirk, Michael, Jost W. Kramer dan Rolf Steding (pnb.) [2000]: *Genossenschaften und Kooperation in einer sich wandelnden Welt. Festschrift für Prof. Dr. Hans-H. Münkner zum 65. Geburtstag*, Münster, Hamburg dan London.
- Kleinbeck, Uwe [1996]: *Arbeitsmotivation. Entstehung, Wirkung und Förderung*, Weinheim dan München.
- Koentjaraningrat [1963]: *Orang Mej-Brat*, dlm.: Koentjaraningrat dan Harsia W. Bachtiar (pnb.): *Penduduk Irian Barat, tanpa tempat*, hlm. 321–336.
- Koentjaraningrat (pnb.) [1994a]: *Irian Jaya. Membangun Masyarakat Majemuk*, Jakarta.
- Koentjaraningrat [1994b]: *Konfederasi Perang dan Pemimpin dalam Masyarakat Dani*, dlm.: Koentjaraningrat (pnb.): *Irian Jaya. Membangun Masyarakat Majemuk*, Jakarta, hlm. 258–296.
- Koentjaraningrat dan Harsia W. Bachtiar (pnb.) [1963]: *Penduduk Irian Barat, tanpa tempat*.
- Kohnert, Dirk [1996]: *Magic and Witchcraft: Implications for Democratization and Poverty-Alleviating Aid in Africa*, dlm.: *World Development*, jld. 24, no. 8, Agustus, hlm. 1347–1355.
- Komisi Pembinaan Jemaat [1974]: *Laporan Komisi Pembinaan Jemaat kepada Sinode GKI, Oktober 1974 di Sorong*, tidak diterbitkan, Sorong, dikutip dlm.: F. Ukur dan F. L. Cooley: *Benih yang Tumbuh*, jld. VIII, Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Irian Jaya, Jakarta 1977, hlm. 260.
- König, René (pnb.) [1969]: *Aspekte der Entwicklungssoziologie*, *Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie*, Sonderheft 13, Köln dan Opladen.
- Kreditanstalt für Wiederaufbau (pnb.) [1992]: *Sozio-kulturelle Fragestellungen bei Vorhaben der Finanziellen Zusammenarbeit*, Frankfurt/Main.
- Kroeber, A. L. dan Clyde Kluckhohn [1963]: *Culture. A Critical Review of Concepts and Definitions*, New York.
- Kroef, Justus M. van der [1977]: *Patterns of Conflict in Eastern Indonesia*, *Conflict Studies* no. 79, London.

- Kuhn, Johannes (pnb.) [1981]: Die Genossenschaft — eine anpassungsfähige Selbstorganisation ländlicher Gruppen?, Marburg.
- Kuhnen, Frithjof [1982]: Agrarreform und Siedlungswesen, dlm.: Peter von Blanckenburg dan Hans-Diedrich Cremer (pnb.): Handbuch der Landwirtschaft und Ernährung in den Entwicklungsländern, jld. 1, Peter von Blanckenburg (pnb.): Sozialökonomie der ländlichen Entwicklung, edisi ke-2, Stuttgart, hlm. 330–347.
- Kusch, Andreas [1994]: Evaluasi Intern Kuliah Kerja Nyata S. T. I. E. Ottow & Geissler Tahun Akademik 1993/94, Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler no. 1, tidak diterbitkan, Jayapura.
- Kusch, Andreas [1997]: Irian Jaya zwischen Stammeskultur und Moderne. Sozioökonomischer Wandel, kulturelle Selbstblockaden und christlicher Glaube in einer ostindonesischen Provinz, dlm.: Evangelikale Missiologie, thn. ke-13, no. 3, hlm. 5–14.
- Kusch, Andreas [2000]: Melanesian Entrepreneurship: Insights from Papua Barat, dlm.: Catalyst, jld. 30, no. 1, hlm. 4–29.
- Lacey, R. J. [1972]: Missions, dlm.: Peter Ryan (pnb.): Encyclopaedia of Papua and New Guinea, jld. 2, Melbourne, hlm. 772–782.
- Lachenmann, Gudrun [1988]: Sozio-kulturelle Bedingungen und Wirkungen in der Entwicklungszusammenarbeit, Deutsches Institut für Entwicklungspolitik (DIE), Berlin.
- Lachmann, Werner [1986]: Leben wir auf Kosten der Dritten Welt?, Wuppertal.
- Lachmann, Werner [1997]: Entwicklungspolitik, jld. 2, Binnenwirtschaftliche Aspekte der Entwicklung, München dan Wien.
- Lam, N. V. [1982]: A Note on the Nature and Extent of Subsistence Surplus in Papua New Guinea, dlm.: Pacific Viewpoint, jld. 23, no. 2, Oktober, hlm. 173–185.
- Langmore, John [1967]: Contractors in Port Moresby, dlm.: New Guinea Research Bulletin, no. 16, April, hlm. 41–58.
- Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan [1987]: Regional Development Planning for Irian Jaya. Anthropology Sector Report, Government of the Republic of Indonesia und United Nations Development Programme, Regional Development Planning for Irian Jaya, INS/83/013, tidak diterbitkan, tanpa tempat.
- Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan [1988a]: Regional Development Planning for Irian Jaya. Economic Development, Government of the Republic of Indonesia und United Nations Development Programme, Regional Development Planning for Irian Jaya, INS/83/013, tidak diterbitkan, tanpa tempat.
- Lavalin International Inc. dan P. T. Hasfarm Dian Konsultan [1988b]: Regional Development Planning for Irian Jaya. Executive Summary Draft Final Report, Government of the Republic of Indonesia und United Nations Development Programme, Regional Development Planning for Irian Jaya, INS/83/013, tidak diterbitkan, tanpa tempat.
- Lawrence, Peter [1969]: Die Cargo-Bewegung im südlichen Madang-Distrikt von Neuguinea. Motivation, Mittel und Wirkungen, dlm.: René König (pnb.): Aspekte der Entwicklungssoziologie, Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie, Sonderheft 13, Köln dan Opladen, hlm. 182–218.
- Legge, J. D. [1972]: British New Guinea, dlm.: Peter Ryan (pnb.): Encyclopaedia of Papua and New Guinea, jld. 1, Melbourne, hlm. 115–121.
- Lehmann, Gunther [1965]: Die Arbeitsfähigkeit des Menschen im tropischen Klima, dlm.: Arbeitsgemeinschaft für Forschung des Landes Nordrhein-Westfalen. Natur-, Ingenieur- und Gesellschaftswissenschaften, Heft 144, hlm. 7–36.
- Lenk, Hans (pnb.) [1981]: Handlungstheorien — interdisziplinär, jld. 3, Erster Halbband, München.

- Lévy-Bruhl, L. [1927]: *Die geistige Welt der Primitiven*, München.
- Lingenfelter, Sherwood G. dan Marvin K. Mayers [1991]: *Kulturübergreifender Dienst. Ein Modell zum besseren Verstehen zwischenmenschlicher Beziehungen*, Lahr-Dinglingen.
- MacDonald, Mary [1984]: *Melanesian Communities: Past and Present*, dlm.: Darrell Whiteman (pnb.): *An Introduction to Melanesian Cultures*, Point Series no. 5, Goroka, hlm. 213–230.
- Malinowski, Bronislaw [1949]: *Eine wissenschaftliche Theorie der Kultur und andere Aufsätze*, Zürich.
- Manning, Chris dan Michael Rumbiak [1989]: *Economic Development, Migrant Labour and Indigenous Welfare in Irian Jaya 1970–1984*, Canberra.
- Mansoben, J. R. [1997]: *Sistem Pelatihan Dilihat dari Segi Karakteristik Sumber Daya Manusia di Propinsi Irian Jaya*, Universitas Cenderawasih Jayapura, Jayapura.
- Mantovani, Ennio (pnb.) [1984a]: *Introduction to Melanesian Religions*, Point Series no. 6, Goroka.
- Mantovani, Ennio [1984b]: *Traditional Values and Ethics*, dlm.: Darrell Whiteman (pnb.): *An Introduction to Melanesian Cultures*, Point Series no. 5, Goroka, hlm. 195–212.
- Mantovani, Ennio [1994]: *Cultural Innovations and Their Implications for Melanesia: An Anthropological Reflection*, dlm.: *Catalyst*, jld. 24, no. 2, hlm. 6–16.
- Martin, Albert dan Thomas Behrends [1999]: *Die innovative Organisation aus kulturtheoretischer Sicht*, Schriften aus dem Institut für Mittelstandsforschung, Heft 10, Lüneburg.
- Martin, David [1993]: *Tongues of Fire. The Explosion of Protestantism in Latin America*, edisi ke-3, Oxford dan Cambridge, MA.
- Maslow, Abraham H. [1987]: *Motivation and Personality*, edisi ke-3, New York dll.
- Mauss, Marcel [1990]: *Die Gabe, Form und Funktion des Austauschs in archaischen Gesellschaften*, Frankfurt/Main.
- May, R. J. dan A. J. Regan (pnb.) [1997]: *Political Decentralisation in a New State. The Experience of Provincial Government in Papua New Guinea*, Bathurst.
- May, R. J. dan Matthew Spriggs (pnb.) [1990]: *The Bougainville Crisis*, Bathurst.
- Mbiti, John S. [1970]: *African Religions and Philosophy*, Garden City/NY.
- McBer & Co. [1986]: *Entrepreneurship and Small-Enterprise Development. Second Annual Report to the United States Agency for International Development*, tanpa tempat, dikutip dlm.: David C. McClelland: *Characteristics of Successful Entrepreneurs*, dlm.: *Journal of Creative Behavior*, jld. 21, no. 3, 3. Quartal, 1987, hlm. 219–233.
- McClelland, David C. [1963]: *The Achievement Motive in Economic Growth*, dlm.: Bert F. Hoselitz dan Wilbert E. Moore (pnb.): *Industrialization and Society*, Mouton, hlm. 74–96.
- McClelland, David C. [1967]: *Personality*, New York dll.
- McClelland, David C. [1976]: *The Achieving Society*, New York dll.
- McClelland, David C. [1985]: *Human Motivation*, Glenview/III.
- McClelland, David C. [1987]: *Characteristics of Successful Entrepreneurs*, dlm.: *Journal of Creative Behavior*, jld. 21, no. 3, 3. Quartal, hlm. 219–233.
- McClelland, David C. dkk. [1953]: *The Achievement Motive*, New York.
- McClelland, David C. dan Robert I. Watson [1973]: *Power Motivation and Risk-Taking Behavior*, dlm.: *Journal of Personality*, jld. 41, hlm. 121–139.
- McElhanon, Kenneth dan Darrell Whiteman [1984]: *Kinship: Who is Related to Whom*, dlm.: Darrell Whiteman (pnb.): *An Introduction to Melanesian Cultures*, Point Series no. 5, Goroka, hlm. 105–126.
- Mead, Margaret [1967]: *Introduction*, dlm.: *New Guinea Research Bulletin*, no. 20, Desember, hlm. 3–9.

- Meggitt, M. J. [1967]: The Pattern of Leadership among the Mae-Enga of New Guinea, dlm.: Anthropological Forum, jld. II, no. 1, November, hlm. 20–35.
- Meier-Walser, Reinhard C. dan Peter Stein (pnb.) [2004]: Globalisierung und Perspektiven internationaler Verantwortung. Problemstellungen, Analysen, Lösungsstrategien: Eine systematische Bestandsaufnahme, München.
- Meteray, R. J. [1995]: Panduan Sosial Budaya untuk Pembangunan Irian Jaya, Jayapura.
- Meyanathan, Saha Dhevan (pnb.) [1994]: Industrial Structures and the Development of Small and Medium Enterprise Linkages. Examples from East Asia, Washington, D. C.
- Meyer, Wulf-Uwe [1973]: Leistungsmotiv und Ursachenerklärung von Erfolg und Mißerfolg, Stuttgart.
- Miedema, Jelle [1986]: Pre-Capitalism and Cosmology. Description and Analysis of the Meybrat Fishery and Kain Timur-Complex, Dordrecht/Holland dan Riverton/USA.
- Mischel, Walter [1961]: Delay of Gratification, Need for Achievement, and Acquiescence in Another Culture, dlm.: Journal of Abnormal and Social Psychology, jld. 62, no. 3, Mei, hlm. 543–552.
- Mubyarto [1991]: Pengantar Ekonomi Pertanian, edisi ke-2, Jakarta.
- Muenkner, Hans H. [1989]: Pengantar Hukum Koperasi. Dengan Acuan Khusus mengenai Perundang-undangan Koperasi di Indonesia, Bandung.
- Müller, Günter F. [1999]: Persönlichkeit und selbständige Erwerbstätigkeit. Messung von Potentialfaktoren und Analyse ihres Einflusses, dlm.: Wirtschaftspsychologie, thn. ke-6, no. 2, hlm. 2–12.
- Muller, Kal [1994]: Indonesian New Guinea. Irian Jaya, Singapore.
- Müller, Klaus W. [1988]: Elenktik: Gewissen im Kontext, dlm.: Hans Kasdorf dan Klaus W. Müller (pnb.): Bilanz und Plan: Mission an der Schwelle zum Dritten Jahrtausend. Festschrift für George W. Peters zu seinem achtzigsten Geburtstag, Bad Liebenzell, hlm. 415–451.
- Müller, Martin [1998]: Etika, Krisis Moneter, dan Perkembangan Ekonomi, tidak diterbitkan, Jayapura.
- Müller, Martin [1999a]: Die wirtschaftliche Lage Indonesiens, dlm.: VEM-Mitarbeiterbrief, Maret, hlm. 18–25.
- Müller, Martin [1999b]: Mission, Dependenztheorie und die Idylle der Wilden in Irian Jaya, dlm.: Evangelikale Missiologie, thn. ke-15, no. 4, hlm. 164–168.
- Müller, Martin [1999c]: Ökonomische Trends und Entwicklungsperspektiven Irian Jayas, tidak diterbitkan, Marburg.
- Münkner, Hans-H. (pnb.) [1980]: Wege zu einer afrikanischen Genossenschaft, Marburg.
- Münkner, Hans-H. [1981]: Rechtsprobleme der Genossenschaften zwischen Mitgliederpartizipation, Verbundbildung und Bürokratietendenz in Entwicklungsländern. Überlegungen zum Thema der X. Internationalen Genossenschaftswissenschaftlichen Tagung 1981 aus der Sicht des Fachgebietes „Internationales Genossenschaftsrecht“, dlm.: Zeitschrift für das gesamte Genossenschaftswesen, jld. 31, no. 1, hlm. 45–56.
- Münkner, Hans-H. [1988]: Warum sind Genossenschaften für die Entwicklungsländer wichtig?, dlm.: Genossenschaftsforum, no. 1, hlm. 15–18.
- Münkner, Hans-H. [1990]: Wie arbeitet eine Förderungsgenossenschaft? 8 Lektionen Genossenschaftsrecht, Marburg.
- Münkner, Hans-H. [1994a]: Autochthones und koloniales Bodenrecht in Westafrika, dlm.: Hans-H. Münkner (pnb.): Mensch und Boden als zentrale Größen im Entwicklungsprozeß. Fachgespräch zu Ehren von Prof. Dr. Johannes Kuhn, Marburg, hlm. 79–99.
- Münkner, Hans-H. (pnb.) [1994b]: Mensch und Boden als zentrale Größen im Entwicklungsprozeß. Fachgespräch zu Ehren von Prof. Dr. Johannes Kuhn, Marburg.

- Münkner, Hans-H. [2000]: Rediscovery of Co-operatives in Development Policy. Key Note Address Presented at the ICA/ROAP Sub-Regional Workshop on Co-operative Policy Reforms, Kathmandu (Nepal) — 13–16 January 1999, Marburg.
- Murray, Henry A. [1949]: Explorations in Personality. A Clinical and Experimental Study of Fifty Men of College Age, edisi ke-4, New York.
- Mustopo, M. Habib [1987]: Penelitian, Pendidikan dan Pembangunan Irian Jaya, dlm.: Manuel Kasiepo, Ishadi SK dan Abdul Razak (pnb.): Pembangunan Masyarakat Pedalaman Irian Jaya, Jakarta, hlm. 146–155.
- Myrdal, Gunnar [1980]: Asiatisches Drama. Eine Untersuchung über die Armut der Nationen, Kurzfassung von Seth S. King, Frankfurt/Main.
- Namunu, Simeon [1984]: Spiritis in Melanesia and the Spirit in Christianity, dlm.: Wendy Flannery (pnb.): Religious Movements in Melanesia Today (3), Point Series no. 4, Goroka, hlm. 92–116.
- Nohlen, Dieter dan Franz Nuscheler (pnb.) [1992a]: Handbuch der Dritten Welt, jld. 1, Grundprobleme, Theorien, Strategien, edisi ke-3, Bonn.
- Nohlen, Dieter dan Franz Nuscheler [1992b]: Was heißt Entwicklung?, dlm.: Dieter Nohlen dan Franz Nuscheler (pnb.): Handbuch der Dritten Welt, jld. 1, Grundprobleme, Theorien, Strategien, edisi ke-3, Bonn, hlm. 55–75.
- Obrecht, Andreas J. [1997]: Zeit, Sinn und Raum. Plädoyer für einen selbstreflexiven Optimismus in der entwicklungspolitischen Diskussion, dlm.: Klaus Zapotoczky dan Petra C. Gruber (pnb.): Entwicklungstheorien im Widerspruch. Plädoyer für eine Streitkultur in der Entwicklungspolitik, Frankfurt/Main dan Wien, hlm. 35–72.
- Oesterreich, Detlef [1996]: Flucht in die Sicherheit. Zur Theorie des Autoritarismus und der autoritären Reaktion, Opladen.
- Oesterreich, Detlef [1998]: Ein neues Maß zur Messung autoritärer Charaktermerkmale, dlm.: Zeitschrift für Sozialpsychologie, jld. 29, no. 1, hlm. 56–64.
- Oosterwal, Gottfried [1963]: Die Papua. Von der Kultur eines Naturvolkes, Stuttgart.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Universitas Kristen Satya Wacana [1993]: Penelitian Pengembangan Kewiraswastaan di Irian Jaya, Laporan Akhir, tidak diterbitkan, Jayapura dan Salatiga.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sorong, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah [1992a]: Monografi Desa Kokas, Kecamatan Aifat, dlm.: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sorong, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah: Monografi Kecamatan Aifat, jld. II, Sorong, hlm. I–IV, 1–22.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sorong, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah [1992b]: Monografi Kecamatan Aifat, jld. I, Sorong.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sorong, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah [1992c]: Monografi Kecamatan Aifat, jld. II, Sorong.
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya [1989]: Peta Investasi Daerah Irian Jaya, Jayapura.
- Peters, H. L. [1975]: Some Observations of the Social and Religious Life of a Dani-Group, dlm.: Irian. Bulletin of Irian Jaya Development, jld. IV, no. 2, Juni, hlm. I–V, 1–198.
- Petocz, Ronald G. [1984]: Conservation and Development in Irian Jaya. A Strategy for Rational Resource Utilization, Bogor.
- Petocz, Ronald G. [1987]: Konservasi Alam dan Pembangunan di Irian Jaya. Strategi Pemanfaatan Sumber Daya Alam secara Rasional, Jakarta.
- Peyon, Timotius [1995]: Pengaruh Kepemimpinan Informal Tradisional Suku Lani terhadap Pelaksanaan Pembangunan Daerah di Kabupaten Jayawijaya, makalah Seminar Geografi, Universitas Cenderawasih Jayapura, Jayapura.

- Poblador, Niceto S. [1972]: *Socio-Cultural Environment and Organizational Structure and Performance: A Cross-National Analysis*, disertasi University of Pennsylvania 1972, tanpa tempat.
- Pospisil, Leopold [1963]: *Kapauku Papuan Economy*, New Haven.
- Prinz, Dieter [1986]: *Erhaltung und Verbesserung der landwirtschaftlichen Produktivität in den Tropen und Subtropen*, dlm.: Peter von Blanckenburg dan Hans-Diedrich Cremer (pnb.): *Handbuch der Landwirtschaft und Ernährung in den Entwicklungsländern*, jld. 3, Sigmund Rehm (pnb.): *Grundlagen des Pflanzenbaues in den Tropen*, edisi ke-2, Stuttgart, hlm. 115–168.
- Purba, Kornelius [2003]: *Life is Cheap in Indonesia*, dlm.: *The Jakarta Post*, 07-11, <<http://www.thejakartapost.com/Archives/ArchivesDet2.asp?FileID=20031107.E02>> 26-02-2004.
- Pusat Penelitian Universitas Cenderawasih [1991]: *Penyusunan Peta Sosial Budaya Irian Jaya. Proyek Penataan Data dan Informasi untuk Perencanaan di Daerah Tingkat II Jayapura*, Laporan Penelitian, tidak diterbitkan, Jayapura.
- Rammstedt, Otthein [1975]: *Alltagsbewußtsein von Zeit*, dlm.: *Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie*, jld. 27, no. 1, Maret, hlm. 47–63.
- Rehm, Sigmund (pnb.) [1986]: *Grundlagen des Pflanzenbaues in den Tropen*, edisi ke-2, Stuttgart.
- Reis, Jack [1997]: *Ambiguitätstoleranz. Beiträge zur Entwicklung eines Persönlichkeitskonstruktes*, Heidelberg.
- Republic of Indonesia, Department of Information [1985]: *The Province of Irian Jaya*, Jayapura.
- Richardson, Don [1979]: *Herren der Erde*, Bad Liebenzell.
- Richardson, Don [1986]: *Das Friedenskind*, edisi ke-4, Bad Liebenzell.
- Rippl, Susanne, Angela Kindervater dan Christian Seipel [2000]: *Die autoritäre Persönlichkeit: Konzept, Kritik und neuere Forschungsansätze*, dlm.: Susanne Rippl, Christian Seipel dan Angela Kindervater (pnb.): *Autoritarismus. Kontroversen und Ansätze der aktuellen Autoritarismusforschung*, Opladen, hlm. 13–30.
- Rippl, Susanne, Christian Seipel dan Angela Kindervater (pnb.) [2000]: *Autoritarismus. Kontroversen und Ansätze der aktuellen Autoritarismusforschung*, Opladen.
- Rogers, Everett M. [1969]: *Modernization among Peasants. The Impact of Communication*, New York dll.
- Röpke, Jochen [1970]: *Primitive Wirtschaft, Kulturwandel und die Diffusion von Neuerungen*, Tübingen.
- Röpke, Jochen [1977]: *Die Strategie der Innovation*, Tübingen.
- Röpke, Jochen [1980]: *Weltwirtschaftliche Arbeitsteilung bei internationalem Kompetenzgefälle. Eine entwicklungstheoretische Analyse der Wirkung von Freihandel und Protektionismus auf Außenhandel und wirtschaftliche Entwicklung*, dlm.: Alfred Schüller dan Adolf Wagner (pnb.): *Außenwirtschaftspolitik und Stabilisierung von Wirtschaftssystemen*, Stuttgart dan New York, hlm. 81–97.
- Röpke, Jochen [1982]: *Die unterentwickelte Freiheit. Wirtschaftliche Entwicklung und unternehmerisches Handeln in Indonesien*, Göttingen.
- Röpke, Jochen [1983]: *Handlungsrechte und wirtschaftliche Entwicklung*, dlm.: Alfred Schüller (pnb.): *Property rights und ökonomische Theorie*, München, hlm. 111–144.
- Röpke, Jochen [1988]: *Kebebasan yang Terhambat. Perkembangan Ekonomi dan Perilaku Kegiatan Usaha di Indonesia*, Jakarta.
- Röpke, Jochen [2000]: *Ein Tiger im Armenhaus — Theoretische Anmerkungen zur Depression in Indonesien*, dlm.: Michael Kirk, Jost W. Kramer dan Rolf Steding (pnb.): *Genossenschaften und Kooperation in einer sich wandelnden Welt. Festschrift für Prof. Dr. Hans-H. Münkner zum 65. Geburtstag*, Münster, Hamburg dan London, hlm. 545–564.
- Roth-Flier, Hannelore [1987]: *Vom Geisterkult befreit: Jesu Sieg in Neuguinea*, Neuhausen-Stuttgart.

- Ryan, Peter (pnb.) [1972a]: Encyclopaedia of Papua and New Guinea, jld. 1, Melbourne.
- Ryan, Peter (pnb.) [1972b]: Encyclopaedia of Papua and New Guinea, jld. 2, Melbourne.
- Rynkiewich, Michael A. [2000]: Big-Man Politics: Strong Leadership in a Weak State, dlm.: Michael A. Rynkiewich dan Roland Seib (pnb.): Politics in Papua New Guinea: Continuities, Changes and Challenges, Point no. 24, Goroka, hlm. 17–43.
- Rynkiewich, Michael A. dan Roland Seib (pnb.) [2000]: Politics in Papua New Guinea: Continuities, Changes and Challenges, Point no. 24, Goroka.
- Sahlins, Marshall [1968]: Tribesmen, Englewood Cliffs, N.J.
- Sahlins, Marshall [1972]: Stone Age Economics, Chicago.
- Sandford, R. Nevitt dkk. [1950]: The Measurement of Implicit Antidemocratic Trends, dlm.: T. W. Adorno dkk.: The Authoritarian Personality, New York, hlm. 222–279.
- Sanggenafa, N. dan Koentjaraningrat [1994]: Pertukaran Kain Timur di Daerah Kepala Burung, dlm.: Koentjaraningrat (pnb.): Irian Jaya. Membangun Masyarakat Majemuk, Jakarta, hlm. 156–172.
- Sautter, Hermann [1988]: Weltsicht, Moral und wirtschaftliche Entwicklung, dlm.: Helmut Hesse (pnb.): Wirtschaftswissenschaft und Ethik, Schriften des Vereins für Sozialpolitik, Neue Folge jld. 171, Berlin, hlm. 339–365.
- Sautter, Hermann [1994]: Verantwortlich wirtschaften. Weltwirtschaftliche Problemfelder und innergesellschaftliche Handlungsmöglichkeiten, Porta Studien no. 24, Marburg.
- Schillewaert, Niels dkk. [2000]: The Acceptance of Information Technology in the Sales Force, ISBM Report 15-2000, University Park/PA.
- Schmidtkunz, Franziska [2003]: Etnodesarrollo in Venezuela. Zu den Perspektiven indigener Völker auf Entwicklung, dlm.: Gerald Faschingeder, Franz Kolland dan Franz Wimmer (pnb.): Kultur als umkämpftes Terrain. Paradigmenwechsel in der Entwicklungspolitik?, Wien, hlm. 155–185.
- Schoch, K. [1973]: Interviews von drei ehemals in Indien taetigen Schweizer Managern zum Harvard-Fall: Konflikt und Kooperation in einer indischen Maschinenfabrik, unveroeffentlichte Dozentenunterlagen zum Seminar II zur Unternehmensfuehrung, Hochschule St. Gallen, St. Gallen, diketip dlm.: Eugen von Keller: Management in fremden Kulturen: Ziele, Ergebnisse und methodische Probleme der kulturvergleichenden Managementforschung, Bern dan Stuttgart 1982, hlm. 210.
- Schoorl, Hans [1971]: Culture Change among the Mejbrat ot the Bird's Head, West Irian, dlm.: Irian. Bulletin of Irian Jaya Development, jld. I, no. 1, Desember, hlm. 59–63.
- Schüller, Alfred (pnb.) [1983]: Property rights und ökonomische Theorie, München.
- Schüller, Alfred dan Adolf Wagner (pnb.) [1980]: Außenwirtschaftspolitik und Stabilisierung von Wirtschaftssystemen, Stuttgart dan New York.
- Schumpeter, Joseph A. [1928]: Unternehmer, dlm.: Handwörterbuch der Staatswissenschaften, jld. 8, edisi ke-4, Jena, hlm. 476–487.
- Schumpeter, Joseph A. [1961]: Konjunkturzyklen, jld. 1, Göttingen.
- Schumpeter, Joseph A. [1987]: Theorie der wirtschaftlichen Entwicklung, edisi ke-7, Berlin.
- Schwarz, Brian [1984]: Urbanization, dlm.: Darrell Whiteman (pnb.): An Introduction to Melanesian Cultures, Point Series no. 5, Goroka, hlm. 231–256.
- Seeman, Melvin [1963]: Alienation and Social Learning in a Reformatory, dlm.: The American Journal of Sociology, jld. 69, no. 3, November, hlm. 270–284.
- Sefa, E. D., J. Flassy dan F. Yaung [1995]: Peta Suku Bangsa Terasing dan Peta Kebudayaan di Kabupaten Daerah Tingkat II Jayapura, Jakarta.
- Seib, Roland [1990a]: Papua-Neuguinea. Wirtschaft und Politik. Eine Bibliographie 1950–1988, Hamburg.

- Seib, Roland [1990b]: Subsistenzproduktion in Papua-Neuguinea. Überfluß oder Mangel? — Ein kritischer Nachvollzug der Kontroverse über 'subsistence affluence', dlm.: Asien, no. 37, Oktober, hlm. 21–32.
- Seib, Roland [1994a]: Papua-Neuguinea zwischen isolierter Stammesgesellschaft und weltwirtschaftlicher Integration, Hamburg.
- Seib, Roland [1994b]: Papua-Neuguinea. Eine aktuelle Landeskunde, Pazifik-Informationsstelle, Dossier no. 31, Neuendettelsau.
- Seib, Roland [2000a]: Big-men, Korruption und 'bad governance' — Politische Instabilität und Staatsversagen in Papua-Neuguinea, Pazifik-Informationsstelle, Dossier no. 56, Neuendettelsau.
- Seib, Roland [2000b]: Vom 'traditionellen' Wohlstand in die 'moderne' Marginalisierung? Soziale und politische Desintegration in Papua-Neuguinea, Pazifik-Informationsstelle, Dossier no. 54, Neuendettelsau.
- Seidl, Christian (pnb.) [1984]: Lectures on Schumpeterian Economics. Schumpeter Centenary Memorial Lectures Graz 1983, Berlin dll.
- Sekhran, Nikhil dan Scott Miller (pnb.) [1995]: Papua New Guinea Country Study on Biological Diversity, Waigani.
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler [1995]: Profil Usaha Kecil Asli Irian di Kabupaten Jayapura, Merauke dan Jayawijaya. Suatu Analisis terhadap Kinerja dan Prilaku Usaha Kecil Binaan Pemerintah Daerah Tingkat I Irian Jaya, Biro Bina Ekonomi, Bekerja sama dengan STIE Ottow & Geissler Jayapura, tidak diterbitkan, Jayapura.
- Seksi Kebudayaan dan Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya (pnb.) [1980]: Adat Istiadat Irian Jaya, jld. 2, Jayapura.
- Senghaas, Dieter [1984]: Kultur und Entwicklung. Überlegungen für die aktuelle entwicklungspolitische Diskussion, dlm.: Karl Ermert dan Jan Jarre (pnb.): Die soziokulturelle Dimension von Entwicklungsprozessen und Entwicklungspolitik. Dokumentation einer Tagung der Evangelischen Akademie Loccum vom 11. bis 13. November 1983, Rehburg-Loccum, hlm. 179–192.
- Sesa, Karel [1994]: Perkembangan Kewiraswastaan (Entrepreneurship) Suku Bangsa Irian di Propinsi Irian Jaya. Suatu Studi Kasus Terhadap Lima Puluh Pengusaha, Laporan Penelitian Universitas Cenderawasih Jayapura, tidak diterbitkan, Jayapura.
- Sievers, Allen M. [1974]: The Mystical World of Indonesia. Culture & Economic Development in Conflict, Baltimore dan London.
- Signer, David [2002]: Ökonomie der Hexerei, dlm.: Weltwoche, no. 25, <http://www.weltwoche.ch/ressort_berechtigt.asp?asset_id=2524&category_id=60> 27-09-2002.
- SIL International [2003]: Languages of Indonesia (Irian Jaya), <http://www.ethnologue.com/show_country.asp?name=Indonesia+%28Irian+Jaya%29> 20-12-2003.
- Silzer, Peter J. dan Heljä Heikkinen-Clouse [1991]: Index of Irian Jaya Languages, A Special Publication of Irian. Bulletin of Irian Jaya, Jayapura.
- Singh, Sumer [1974]: Co-operatives in Papua New Guinea, dlm.: New Guinea Research Bulletin, no. 58, hlm. I–XV, 1–203.
- Soemardjan, Selo [1987]: Merintis Pembangunan Suku-suku di Pedalaman Irian Jaya, dlm.: Manuel Kasiepo, Ishadi SK dan Abdul Razak (pnb.): Pembangunan Masyarakat Pedalaman Irian Jaya, Jakarta, hlm. 81–88.
- Steiner, Ivan D. [1957]: Self-Perception and Goal-Setting Behavior, dlm.: Journal of Personality, jld. 25, no. 3, Maret, hlm. 344–355.

- Steinhauser, Hugo, Cay Langbehn dan Uwe Peters [1992]: Einführung in die landwirtschaftliche Betriebslehre, jld. 1, Allgemeiner Teil. Produktionsgrundlagen, Produktionstheorie und Rechnungssysteme mit Planungsrechnungen, edisi ke-5, Stuttgart.
- Steyne, Philip M. [1992]: Gods of Power. A Study of the Beliefs and Practices of Animists, Houston.
- Steyne, Philip M. [1993]: Machtvolle Götter. Eine Untersuchung über Glaube und Gebräuche des Animismus wie er von Naturvölkern praktiziert wird und wie er heute in allen religiösen Bewegungen vorkommt, Bad Liebenzell.
- Straus, Murray A. [1962]: Deferred Gratification, Social Class, and the Achievement Syndrome, dlm.: American Sociological Review, jld. 27, no. 3, Juni, hlm. 326–335.
- Strelan, John [1978]: Search for Salvation. Studies in the History and Theology of Cargo Cults, edisi ke-2, Adelaide.
- Susanto-Sunario, Astrid S. (pnb.) [1994]: Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa, Jakarta.
- Swisher, Gary [1987]: Strategies for Improving Rural Marketing in Irian Jaya, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Irian Jaya, tidak diterbitkan, Jakarta.
- Swoboda, Peter [1984]: Schumpeter's Entrepreneur in Modern Economic Theory, dlm.: Christian Seidl (pnb.): Lectures on Schumpeterian Economics. Schumpeter Centenary Memorial Lectures Graz 1983, Berlin dll., hlm. 17–29.
- Tanpa nama penulis [1960a]: Netherlands New Guinea, dlm.: United Nations: Progress of the Self-Governing Territories under the Charter, jld. 5, Territorial Surveys, New York, hlm. 395–405.
- Tanpa nama penulis [1960b]: Papua, dlm.: United Nations: Progress of the Self-Governing Territories under the Charter, jld. 5, Territorial Surveys, New York, hlm. 416–426.
- Tanpa nama penulis [1994]: Kematian Bayi dan Balita Melampaui Rata-rata Nasional, dlm.: Tifa Irian, thn. ke-37, no. 2275, 1. Woche, Februar, hlm. 9.
- Tanpa nama penulis [1998]: UMR 1998 Sama dengan UMR 1997, dlm.: Kompas, thn. ke-33, no. 269, 31-03, hlm. 2.
- Tanpa nama penulis [2000]: Irianese's Life Expectancy Only 40 Years, dlm.: The Jakarta Post, 16-02, <<http://www.thejakarapost.com/Archives/ArchivesDet.asp?FileID=20000216.H02>> 19-03-2001.
- Tanpa nama penulis [2001]: Otsus Papua Tetap Mulai 1 Januari 2002, dlm.: Suara Merdeka, 22-12, <<http://www.suaramerdeka.com/harian/0112/22/nas14.htm>> 23-04-2002.
- Tanpa nama penulis [2002a]: Mulai 1 Januari 2002 Nama Papua Wajib Digunakan, dlm.: Suara Merdeka, 03-01, <<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0201/03/DAERAH/mula17.htm>> 23-04-2002.
- Tanpa nama penulis [2002b]: Wenn böse Geister Krankheit schicken, dlm.: Diagnose, no. 1, hlm. 10–11.
- Tanpa nama penulis [2003]: United Church in Solomon Islands, <http://www.reformiert-online.net:8080/t/de/adr_statistisch/13268.htm> 16-12-2003.
- Tanpa nama penulis [2004]: Rechtschreibreform, dlm.: Wikipedia, 01-01, <<http://de.wikipedia.org/wiki/Rechtschreibreform>> 06-01-2004.
- Tarigan, N. G. [1980]: Mengenal Suku Lani, dlm.: Seksi Kebudayaan dan Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya (pnb.): Adat Istiadat Irian Jaya, jld. 2, Jayapura, hlm. 17–41.
- Tarumingkeng, Rudy dkk. [1987]: Penelitian Ilmiah, Pendidikan dan Konsepsi Pembangunan Irian Jaya, dlm.: Manuel Kasiepo, Ishadi SK dan Abdul Razak (pnb.): Pembangunan Masyarakat Pedalaman Irian Jaya, Jakarta, hlm. 119–145.

- Thee, Kian Wie [1994]: Indonesia, dlm.: Saha Dhevan Meyanathan (pnb.): Industrial Structures and the Development of Small and Medium Enterprise Linkages. Examples from East Asia, Washington, D. C., hlm. 95–122.
- Thiel, Josef Franz [1992]: Grundbegriffe der Ethnologie, edisi ke-5, Berlin.
- Thiel, Reinhold E. (pnb.) [2001]: Neue Ansätze zur Entwicklungstheorie, edisi ke-2, Bonn.
- Thomae, H. (pnb.) [1965]: Allgemeine Psychologie, II. Motivation, Göttingen.
- Thurnwald, Richard [1932]: Die menschliche Gesellschaft in ihren ethno-soziologischen Grundlagen, jld. 3, Werden, Wandel und Gestaltung der Wirtschaft im Lichte der Völkerforschung, Berlin dan Leipzig.
- To Robert, H. [1967]: Credit and Indigenous Businessmen, dlm.: New Guinea Research Bulletin, no. 20, Desember, hlm. 23–29.
- Togolo, Mel [1990]: Economics in Melanesia: Traditional and Modern, dlm.: Catalyst, jld. 20, no. 3, hlm. 209–225.
- Tometten, Friedrich [1993]: Kultur zwischen Segen und Fluch, dlm.: In die Welt — für die Welt, thn. ke-29, no. 5, September/Okttober, hlm. 9–14.
- Tometten, Friedrich [1998]: Das Gefühl, Lazarus zu sein. Irian Jaya zwischen Commerz und Überfremdung, dlm.: VEM-Mitarbeiterbrief, April, hlm. 8–12.
- Transparency International [2003]: Annual Report 2003, <http://www.transparency.org/about_ti/annual_report_ar_2003/annual_report_2003.pdf> 19-12-2003.
- Trenk, Marin [1991]: „Dein Reichtum ist dein Ruin“. Zum Stand der Forschung über afrikanische Unternehmer und wirtschaftliche Entwicklung, dlm.: Anthropos, jld. 86, hlm. 501–516.
- Tucker, A. F. [1986]: Ekosistem-ekosistem Tani di Irian Jaya dan Arah Pembangunannya, jld. I, Sentani.
- Tucker, A. F. [1987]: Ekosistem-ekosistem Tani di Irian Jaya dan Arah Pembangunannya, jld. II, Sentani.
- Turner, Harold W. [1980]: African Independent Churches and Economic Development, dlm.: World Development, jld. 8, no. 7/8, hlm. 523–534.
- Turner, Paul R. [1979]: Religious Conversion and Community Development, dlm.: Journal for the Scientific Study of Religion, jld. 18, no. 3, September, hlm. 252–260.
- Tylor, Edward Burnett [1958]: Religion in Primitive Culture. Part II of "Primitive Culture", New York, Evanston dan London.
- Ukur, F. dan F. L. Cooley [1977]: Benih yang Tumbuh, jld. VIII, Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Irian Jaya, Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian (UU 5/1984) tertanggal 29-06-1984, dlm.: [Lembaran Negara Tahun 1984 Nomor 22, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3274], dikutip dlm.: <<http://www.theceli.com/dokumen/produk/1984/5-1984.htm>> 01-09-2003.
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil (UU 9/1995) tertanggal 26-12-1995, dlm.: [Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3611], dikutip dlm.: <<http://www.theceli.com/dokumen/produk/1995/uu9-1995.htm>> 02-09-2003.
- UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific (pnb.) [1999]: Manual on Functional Literacy for Indigenous Peoples, Bangkok.
- United Nations [1960]: Progress of the Self-Governing Territories under the Charter, jld. 5, Territorial Surveys, New York.
- Verband evangelischer Missionskonferenzen (pnb.) [1994]: Jahrbuch Mission, jld. 26, Hamburg.
- Veur, Paul W. van der [1972]: Dutch New Guinea, dlm.: Peter Ryan (pnb.): Encyclopaedia of Papua and New Guinea, jld. 1, Melbourne, hlm. 276–283.

- Vierkandt, Alfred [1908]: Die Stetigkeit im Kulturwandel. Eine soziologische Studie, Leipzig.
- Vivelo, Frank Robert [1995]: Handbuch der Kulturanthropologie. Eine grundlegende Einführung, edisi ke-2, Stuttgart.
- Vontobel, Jacques [1970]: Leistungsbedürfnis und soziale Umwelt. Zur sozio-kulturellen Determination der Leistungsmotivation, Bern, Stuttgart dan Wien.
- Vriend, Willem Hendrik [2003]: Smoky Fires. The Merits of Development Co-operation for Inculturation of Health Improvements. An Integral Medical Study about the Cultural Pressures on Chronic Airflow Limitations of and a Graceful Approach towards the Highlanders of Papua, disertasi Vrije Universiteit Amsterdam 2003, Amsterdam.
- Waddingham, John [tanpa thn.]: West Papua, <<http://www.cs.utexas.edu/users/cline/papua/map.jpg>> 20-03-2002.
- Wasanggai, Noak [1997]: Orientasi Nilai Budaya Orang Kemtuk di Desa Mamda Kecamatan Kemtuk Griksi Kabupaten Jayapura, Examensarbeit (skripsi) Universitas Cenderawasih Jayapura, Jayapura.
- Weber, Max [1985]: Wirtschaft und Gesellschaft. Grundriß der verstehenden Soziologie, edisi ke-5, Tübingen.
- Weber, Max [1988a]: Die protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus, dlm.: Max Weber: Gesammelte Aufsätze zur Religionssoziologie, jld. I, edisi ke-9, Tübingen, hlm. 17–206.
- Weber, Max [1988b]: Gesammelte Aufsätze zur Religionssoziologie, jld. I, edisi ke-9, Tübingen.
- Weiner, Bernard [1988]: Motivationspsychologie, edisi ke-2, München dan Weinheim.
- Weiss, Dieter [2001]: Kultur und Entwicklung. Entwicklung ist, was geschieht, wenn Kreativität sich entfalten kann, dlm.: Reinhold E. Thiel (pnb.): Neue Ansätze zur Entwicklungstheorie, edisi ke-2, Bonn, hlm. 366–378.
- Wendorff, Rudolf [1984]: Dritte Welt und westliche Zivilisation. Grundprobleme der Entwicklungspolitik, Opladen.
- Whiteman, Darrell (pnb.) [1984a]: An Introduction to Melanesian Cultures, Point Series no. 5, Goroka.
- Whiteman, Darrell [1984b]: How Cultures Change, dlm.: Darrell Whiteman (pnb.): An Introduction to Melanesian Cultures, Point Series no. 5, Goroka, hlm. 29–55.
- Whiteman, Darrell [1984c]: Melanesia: Its People and Cultures, dlm.: Darrell Whiteman (pnb.): An Introduction to Melanesian Cultures, Point Series no. 5, Goroka, hlm. 85–104.
- Whiteman, Darrell [1984d]: What is Culture?, dlm.: Darrell Whiteman (pnb.): An Introduction to Melanesian Cultures, Point Series no. 5, Goroka, hlm. 1–28.
- Wiesemann, Ursula [1979]: Mission und Menschenrechte, Wuppertal.
- Wilden, J. J. van der [1982]: The Road of the Kuasep. A Study about Background and Motivations behind the Kemtuik Millennial Movements, dlm.: Irian. Bulletin of Irian Jaya, jld. X, no. 1, Februar, hlm. 1–50.
- World Bank [1998]: World Development Report 1998/99, New York.
- World Bank [2000]: World Development Report 2000/2001, New York.
- Zapf, Wolfgang (pnb.) [1971]: Theorien des sozialen Wandels, edisi ke-3, Köln dan Berlin.
- Zapotoczky, Klaus dan Petra C. Gruber (pnb.) [1997]: Entwicklungstheorien im Widerspruch. Plädoyer für eine Streitkultur in der Entwicklungspolitik, Frankfurt/Main dan Wien.
- Zimbardo, Philip G. dan Richard J. Gerrig [1999]: Psychologie, edisi ke-7, Berlin dll.
- Zöfel, Peter [1988]: Statistik in der Praxis, edisi ke-2, Stuttgart.
- Zöllner, Siegfried [1988]: The Religion of the Yali in the Highlands of Irian Jaya, Point Series no. 13, Goroka.

- Zöllner, Siegfried [1994]: Irian-Jaya: Die Konflikte spitzen sich zu, dlm.: Verband evangelischer Missionskonferenzen (pnb.): Jahrbuch Mission, jld. 26, Hamburg, hlm. 55–63.
- Zwiefelhofer, H. dkk. [1982]: Gutachten [im Teil C Soziokultureller Wandel und Entwicklungspolitik], dlm.: Wissenschaftlicher Beirat beim Bundesminister für wirtschaftliche Zusammenarbeit: Herausforderungen für die Entwicklungspolitik in den achtziger Jahren, Köln, hlm. 213–241.